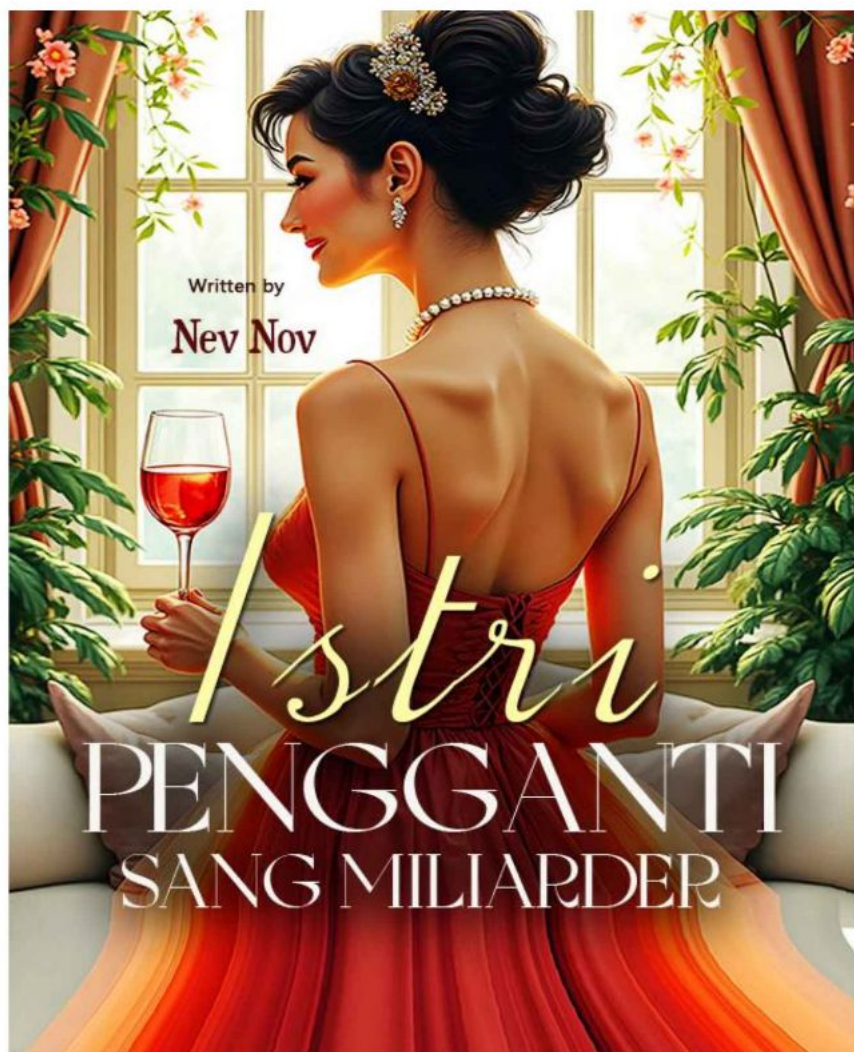




Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta

sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Bab 1

Semua orang kelimpungan saat tahu pengantin perempuan melarikan diri. Padahal pengantin laki-laki sedang dalam perjalanan kemari. Acara tidak mungkin dibatalkan karena menyangkut harga diri, kesepakatan, dan juga banyak hal penting lainnya.

Si tuan rumah mengamuk, memukul setiap pelayan dan penjaga yang telah membiarkan anaknya lolos. Si nyonya ambruk di sofa dengan tubuh gemetar, tidak berani membayangkan saat si pengantin laki-laki tahu kalau pasangannya melarikan diri.

"Apa yang kau kerjakan di rumah ini, sampai-sampai anakmu lari kau tidak tahu!"

Bentukan sang suami membuat istri makin menunduk, menyadari kalau sudah teledor dan tidak menjaga anak dengan baik.

"Sisir seluruh rumah, lakukan pencarian di kota dan juga setiap gang, hotel, maupun vila. Temukan pengantinnya apa pun yang terjadi!"

"Nyonya, tidak banyak waktu lagi. Kita harus menemukan jalan keluar."

"Iya, Mami keluarga kita akan hancur kalau pernikahan ini tidak terjadi."

Sang nyonya rumah menatap pelayan dan anaknya, menghela napas panjang dan meremas tangan di atas pangkuan.

“Tidak ada perjanjian kalau yang menikah harus Karen. Asalkan masih anggota keluarga Evandaru, harusnya bisa.”

Semua tertegun mendengar perkataan sang nyonya.

“Cepat! Seret anak gundik itu kemari. Mandikan dia dan serahkan pada perias. Malam ini acara pernikahan akan tetap berlangsung, meskipun pengantinya diganti.”

Aubree menolak dan memberontak saat dirinya ditelanjangi oleh pelayan, dimandikan, rambutnya dicuci dan didudukkan di depan cermin besar. Ia tidak ingin menikah dan merengek ingin pergi. Sang nyonya datang, memukul keras perutnya dan mencengkeram dagu dengan kasar.

“Jangan coba-coba melawanku! Kau tidak punya hak bersuara di rumah ini. Anak gundik sepertimu semestinya dibunuh!”

Aubree menahan tangis, saat melihat bayangannya di cermin besar dalam balutan gaun pengantin putih bertudung. Tidak ada yang menyangka kalau dirinya akan menjadi pengantin

dari laki-laki yang tidak dikenalnya. Seorang istri pengganti yang diharapkan bersikap baik dan penurut demi keluarga ini.

Semua kejadian ini bermula dua bulan lalu saat pemilik mansion berniat maju dalam kancah perpolitikan hingga menjadikan pernikahan menjadi sebuah pertarungan.

Dua bulan lalu penderitaan yang lebih besar untuk Aubree mulai direncanakan.

**

Menurut data jumlah orang kaya di dunia sekitar satu persen dari total populasi. Orang kaya ini dihitung berdasarkan aset dan juga nilai kekayaan sekitar satu juta dollar. Apakah keluarga Avandaru salah satunya? Itu adalah hal yang jelas.

Puluhan mobil terparkir di ruang bawah tanah dan juga halaman samping. Mansion tiga lantai dengan banyak ruangan. Di dalam mansion ada home theater, tempat gym, meja billiar dan masih banyak lagi. Ada tiga dapur, dua di rumah utama dan satu di rumah khusus pelayan. Puluhan pelayan yang bekerja di bawah satu komando, seorang kepala pelayan bertubuh kurus dengan muka tirus dan berumur setengah abad bersama Berta.

Selain megahnya bangunan, ada pula air mancur di halaman depan yang luas, berikut kebun binatang mini di bagian belakang. Kolam renang sendiri ada dua, indoor dan out door. Penghuni mansion menyelubungi diri mereka dengan kekayaan dan kenyamanan.

Pemilik mansion bernama Gohla Evandaru. Seorang laki-laki berumur enam puluh tahun dengan tubuh tinggi, kekar, serta perut sedikit buncit. Berambut kelabu dengan rahang tegas, Gohla adalah laki-laki tampan di usinya. Tidak heran dengan ketampanannya itu bisa memikat banyak perempuan cantik.

"Ada isu kalau Tuan Gohla punya banyak gundik."

"Benarkah?"

"Di mana-mana, setiap kali Tuan berkunjung ke suatu daerah dan melihat perempuan cantik pasti menginginkannya."

"Apakah Nyonya tidak tahu?"

"Nyonya mungkin tahu tapi sepertinya tidak peduli."

"Siapa bilang Nyonya tidak peduli? Memangnya kalian nggak lihat bagaimana nasib Aubree? Itu

membuktikan kalau Nyonya tahu dan bertindak sesuai dengan hatinya.”

Bisikan para pelayan tentang gundik sang tuan adalah hal yang biasa terjadi setiap kali mereka berkumpul. Tentu saja gunjingan itu tanpa sepengetahuan Berta. Kalau sampai si kepala pelayan mendengar apa yang mereka katakan, bisa jadi akan ada pemecatan massal. Meskipun sulit dan pekerjaan sangat berat tapi menjadi pelayan di mansion Evandaru bergaji lumayan. Tidak ada orang yang cukup bodoh melepaskan pekerjaan ini, di tengah sulitnya lapangan pekerjaan yang tersedia.

Apakah gosip dan gunjingan tentang Gohla hanya beredar di mansion saja? Tidak. Seluruh kota tahu kalau Gohla menyukai perempuan cantik dan tidak segan meniduri mereka. Tidak peduli apakah perempuan itu sudah punya suami atau belum. Faktanya adalah Gohla selalu berhati-hati untuk tidak sembarang menebar benih. Ia hanya punya satu istri yang melahirkan dua anak untuknya serta seorang gundik yang sudah mati saat melahirkan bayi perempuan.

Istri Gohla bernama Zoya. Perempuan berdarah biru yang anggun, sombong, dan juga keras hati. Sikap serta sifat Zoya benar-benar menunjukkan bagaimana seorang nyonya yang kaya dari lahir

memandang dunia serta orang-orang yang tidak setara dengannya.

"Nyonya Zoya adalah perempuan paling sabar di dunia."

"Memang."

"Tidak peduli bagaimana sepak terjang suaminya, selalu menerima dengan tangan terbuka setiap kalau Tuan Gohla pulang."

"Bisa jadi sudah tidak peduli."

"Mungkin juga sudah mati rasa."

"Tidak ada yang tahu bagaimana isi hati para perempuan ningrat seperti nya."

"Mereka pandai menutupi perasaan."

Apakah Zoya benar seperti itu? Menerima dengan pasrah semua tindak tanduk suaminya? Tidak sepenuhnya. Zoya perempuan serta istri yang pintar dan juga licik. Tidak ingin anak-anaknya mendapatkan saudara satu ayah dan juga berebut harta, ia membuat perjanjian dengan suaminya.

"Silakan tiduri perempuan mana pun yang kau inginkan. Dengan satu janji, tidak boleh ada anak."

Apakah Gohla patuh dengan perkataan istrinya? Tentu saja iya. Bukan karena cinta tapi tidak ingin merepotkan diri menghadapi tuntutan banyak

perempuan yang mengaku mengandung anaknya. Ia lebih suka bermain bersih, meniduri para perempuan, memberikan uang dan hadiah setelah itu meninggalkannya tanpa beban.

Hingga suatu hari pelayan baru dengan umur yang masih sangat muda membuat Gohla terpicat. Ia berusaha mati-matian untuk mendapatkan pelayan itu tapi selalu ditolak. Pelayan bernama Asmari, selalu menghindarinya dan enggan menemuinya bila tidak dipanggil.

Asmari menderita karena kecemburuan Zoya. Sering dibentak, dimaki bahkan dipukul meskipun tidak melakukan kesalahan. Asmari yang tidak tahan berencana bekerja hanya satu bulan saja tapi nasib berkata lain.

Gohla yang seumur hidup tidak pernah ditolak, menculik Asmari suatu malam dan memperkosanya. Menyembunyikan Asmari di masion bagian belakang, sebuah bangunan tua dan sedikit gelap hingga akhirnya hamil.

"Tuan, Asmari melahirkan. Bayinya perempuan dan dia, meninggal."

Seorang perempuan tua yang ditugaskan menjaga Asmari mengabari dengan air mata berlinang. Gohla berduka, meskipun hanya seorang

pelayan tapi ia sangat mencintai Asmari. Itulah yang membuatnya berbuat nekat dengan menyekap Asmari.

Asmari dikuburkan, bayinya yang cantik dan mungil diberikan pada perempuan tua itu untuk diasuh.

"Bayi itu memang anak suamiku, tapi darahnya kotor. Tidak semestinya anak pelayan menginjak mansion. Aku tidak membuang bayi itu ke panti asuhan demi suamiku. Rawat dia, perlakukan seperti pelayan pada umumnya dan dilarang masuk ke rumah utama!"

Tidak ada yang berani membantah perintah Zoya, bahkan Gohla sendiri. Bayi mungil yang diberi nama Aubree, berada di bawah pengasuhan para pelayan. Meski begitu Gohla diam-diam mencari guru untuk mengajar dan mendidik Aubree, mengajari tata krama, baca tulis dan lain-lain tanpa sepengetahuan istrinya.

"Aubree memang hanya anak pelayan tapi pelayan itu adalah perempuan yang aku cintai," ucap Gohla pada pengasuh tua yang menjaga Aubree. "Dia tidak boleh ke rumah utama, tidak diakui sebagai anggota keluarga Evandaru tapi harus tinggal di mansion ini."

Sikap Gohla berubah setelah kematian Asmari. Tidak lagi suka meniduri sembarang perempuan. Sepertinya Gohla benar-benar mencintai Asmari dan berduka untuk kematian perempuan itu. Satu-satunya perempuan yang diakui Gohla sebagai gundik.

Seiring berjalannya waktu, Aubree tumbuh menjadi gadis yang cantik dengan tubuh kurus, berkulit putih dengan mata lebar. Rambut Aubree sangat hitam dan lurus, wajah oval dengan pipi chubby yang menggemaskan. Tatapan tajam dengan bola mata hitam pekat membuat orang yang memandang akan bergidik tanpa sadar.

"Aubree memang cantik tapi ada sesuatu yang tidak wajar darinya. Bola mata pekat, rambut sehitam arang dan kulit seputih susu. Sekilas memandang lebih menyerupai boneka dari pada manusia."

Kecantikan Aubree terdengar sampai ke telinga Zoya. Tidak ingin anak perempuannya mendapatkan saingan dari anak pelayan, ia memerintahkan agar Aubree bekerja di kebun dari pagi hingga malam.

"Anak seorang gundik sudah selayaknya diperlakukan seperti budak!"

Tidak ada yang bisa menentang perintah Zoya, termasuk Gohla. Saat ini Gohla sedang sibuk dengan bisnis dan niatnya untuk mencalonkan diri sebagai gubernur. Memberikan kuasa sepenuhnya mengurus mansion pada istrinya.

"Untuk menjadi gubernur, aku butuh dukungan kuat dan saat ini ada dua keluarga yang berpengaruh besar yang bisa membantuku."

"Siapa saja mereka, Pi?"

Seorang laki-laki berumur tiga puluh tahun dengan rambut kecoklatan serta wajah tampan dan binar mata angkuh. Laki-laki itu bernama Stevan, anak tertua dari Gohla dan Zoya. Stevan sudah punya seorang istri yang dinikahinya setahun lalu.

Gohla menatap anak sulungnya, menggoyang gelas tinggi berisi anggur. "Keluarga Esteban dan Keluarga Klein."

Stevan mendengkus. "Keluarga Esteban memang politikus terkenal. Tapi apa yang hebat dari keluarga Klein? Astaga! Mereka tidak lebih dari sekumpulan mafia!"

"Justru itu yang menjadikan mereka patut diajak kerja sama. Bayangkan saja betapa besar pengaruh keluarga Klein dengan sumber daya yang sangat

luas. Para penjahat, preman, serta orang-orang yang berada di bawah pengaruh mereka.”

“Apa yang Papi tawarkan untuk mereka agar mau mendukung kita? Uang atau pembagian kekuasaan?”

Gohla terkekeh. “Mereka menginginkan keduanya dan sama-sama sepakat, agar hubungan serta kerja sama yang terjalin tidak mudah putus akan diikat menggunakan pernikahan.”

“Papi akan menikahkan Karen dengan mereka?”

“Benar, demi masa depan Karen dan juga keluarga kita.”

“Aku tidak yakin Karen akan mau, Pi.”

“Itu adalah tugasmu untuk membujuknya Stevan.”

Stevan merasa tugas yang diberikan sang papi luar biasa berat karena tidak akan mudah untuk membujuk Karen agar menikah lewat perijodohan. Semua orang tahu, bagaimana keras kepalanya Karen. Tidak suka diperintah, manja, dan senang bertindak serampangan. Siapa yang bisa menaklukkan gadis seperti itu? Tidak ada.

Bab 2

Di Green Capital City, tidak ada yang tidak mengenal keluarga Klein. Dianggap sebagai salah satu yang terkaya dan berkuasa, keluarga Klein punya dua anak laki-laki yang diakui dan satu anak yang dianggap telah mati. Kepala keluarga Klein bernama Dallen. Mewarisi nama dan juga reputasi dari sang ayah yang telah wafat. Sebagai anak satu-satunya dari orang tuanya, Dallen diharapkan memberikan banyak keturunan.

Istri pertama memberinya seorang anak laki-laki yang terkenal bengal dan susah diatur. Sering terlibat dalam tindak kriminal dan tidak terhitung lagi keluar masuk penjara. Istri pertama meninggal saat sang anak berumur lima tahun dan Dallen menikah lagi, punya dua anak laki-laki dari istri kedua. Bernama Duncan dan Danis.

Tiga anak laki-laki dalam satu rumah, meskipun berada di mansion yang luas dan megah tetap saja terjadi pertengkaran. Anak pertama yang bernama Draco memilih untuk mandiri di usia ke tujuh belas karena tidak ingin terlibat perseteruan dengan ibu tiri dan dua adiknya.

Tinggal di luar, tanpa kasih sayang orang tua, tidak ada yang memberikan perhatian membuat tumbuh menjadi laki-laki yang liar dan bengal.

Menggunakan uang yang dimiliki, Draco membangun jaringan bisnisnya sendiri. Berbeda dengan sang ayah yang memiliki perkebunan dan tambang, Draco justru mendirikan agency pengiriman barang. Masalahnya adalah pengiriman yang didirikannya bukan mengirim barang biasa melainkan barang-barang berbahaya seperti senjata api, bom, dan banyak lagi. Itulah yang membuatnya menjadi buronan polisi.

"Aku tidak akan mempermalukan nama keluarga. Sebagai anak Klein, semestinya membuat orang tua dan kerabat bangga. Bukannya malah menghancurkannya dengan bertindak kriminal!"

Duncan, anak kedua selalu mengecam tindakan kakaknya. Ingin sekali orang-orang tahu bila perlu seluruh dunia, kalau dirinya adalah anak yang membanggakan. Ia marah bila ada yang mengungkit-ungkit hubungan antara Draco dan dirinya.

"Kami berdua memang punya darah dari papa yang sama tapi tidak dengan mama. Karena itulah yang membedakan kami."

Sayangnya Duncan tidak tahu kalau pembeda paling besar justru berasal dari garis keturunan. Mamanya Draco adalah perempuan yang membuat

nama Klein menjadi sebesar sekarang dan itu telah dilupakan oleh Dallen yang sudah punya istri baru.

Anak ketiga keluarga Klein, bernama Danis. Cenderung pendiam dan sombong, Danis yang sekarang sedang menempuh pendidikan S2, akan memukul siapapun yang dianggap mengganggu. Punya kepribadian aneh yang suka menindas orang lain meskipun tampilannya rapi dan berkacamata.

Sama seperti sang kakak, Danis juga tidak menyukai Draco. Menganggapnya bukan sebagai saudara tapi saingan dalam segala hal termasuk tentang warisan.

Sikap Duncan dan Danis mendapat dukungan penuh dari sang mama, Katty. Selalu beranggapan kalau Draco adalah anak liar, Katty mendidik kedua anaknya untuk tidak berlaku adil serta akur dengan Draco.

“Jangan sampai kalian berdua mengikuti jejak jahat anak liar itu. Kalian harus menjadi keluarga Klein yang terhormat.”

Apakah Dallen tahu tentang perseteruan di keluarganya? Gesekan di antara anak-anaknya? Jelas tahu tapi menutup mata. Lebih penting baginya memperluas bisnis keluarga dan

menambah pundi-pundi uang. Selama yang dirugikan oleh tindakan Draco adalah orang lain, ia tidak peduli kalau anak tertuanya berbuat kejahatan sekalipun.

"Tuan, ada undangan pribadi dari keluarga Evandaru."

Dallen menatap asistennya yang membawa undangan mewah warna putih mengkilat dan meletakkannya di atas mejanya.

"Menurutmu apa yang diinginkan mereka? Seingatku, keluarga Evandaru sedang bertarung di kancah politik."

Si asisten, laki-laki kurus berumur lima puluh tahu membungkuk kecil. "Tentu saja mereka menginginkan dukungan, Tuan."

"Apa yang mereka tawarkan?"

"Kemudahan akses bisnis dan juga pernikahan."

Dallen menaikkan sebelah alis. "Pernikahan?"

"Keluarga Evandaru punya seorang anak perempuan."

"Ehm, menarik. Aku akan menghitung untung dan ruginya. Setelah itu akan menghubungi mereka. Menurutmu, siapa yang harus aku nikahkan dengan anak keluarga Evandaru?"

Draco tidak pernah menyangka kalau dirinya masuk dalam bursa perjodohan orang tuanya. Ia menikmati hidupnya, membangun jaringan bisnis dan menjalani hari-hari yang menyenangkan meskipun selalu berurusan dengan hukum.

Tidak ada yang bisa mengendalikan Draco, terlebih orang tuanya sendiri. Ia bebas melakukan apa pun yang diinginkannya meskipun harus menerjang hukum. Seperti sekarang, ia sedang berada di dalam mobil yang berlari sangat cepat menembus keramaian kota. Menyelap-nyelip kendaraan lain, menimbulkan rasa takut dan menerima kecaman dari pengendara lain hanya untuk mengejar seorang kurir bermotor.

"Tuan, si kurir melaju cepat di Jalan Merdeka."

Suara dari ponsel yang dispeaker terdengar jelas dalam mobil.

"Berapa orang yang mengejar?" tanya Draco.

"Tiga orang, dua lain menggunakan motor."

"Aku akan memotong jalan. Awasi dia terus. Ingat, jangan sampai dia terjatuh karena barang yang dibawanya sangat berbahaya."

"Baik, Tuan!"

"Minta Hera dan Eros untuk mengapit. Kita himpit dia di ujung Jalan Merdeka. Kamu tahu, ada tanah lapang di sana. Buat pengendara masuk dalam area kita."

"Baik, Tuan."

Sambungan dimatikan, dengan satu tangan memegang setir sedangkan tangan yang lain mengotak-atik layar komputer di dashboard. Mobilnya sudah dilengkapi fitur canggih untuk melacak serta memantau rute lalu lintas. Ia membanting setir ke kanan, tepat berada di bunderan jalan dan membuat mobil lain terhenti.

"Sial!"

Draco memaki saat terdengar sirine polisi. Urusan ini akan sangat panjang tapi polisi bisa menunggu. Ia harus menyelesaikan misi lebih dulu. Urusan dengan kurir yang membelot jauh lebih penting dari pada takut kena tilang. Lagi pula, ini bukan pertama kalinya dirinya berurusan dengan polisi. Paling banter masuk penjara dan keluar dalam waktu beberapa jam. Pengacaranya selalu punya celah untuk membantu.

Ia bukan orang yang kebal hukum, justru sebaliknya sangat taat. Namun, tidak bisa memastikan kalau dirinya tidak akan melanggar apa

yang ditaatinya. Menurut Draco itu adalah sifat asli dari manusia dan dirinya adalah manusia sejati.

Draco menyipit saat melihat pengendara yang dikejanya. Ia menginjak gas dan memacu mobil lebih kencang. Tepat saat itu dua motor datang dari arah samping dan depan. Dua motor besar dikendarai oleh si helm merah dan hitam. Membuat si buronan tidak berkutit, terhimpit tepat di tengah lapangan.

"Angkat tangan!"

Pengendara motor yang mengejar berteriak, melompat turun dan menodongkan senjata. Saat si buronan hendak melarikan diri, Draco membuka jendela menyambar pistol di atas dashboard dan membidik si kurir. Tiga tembakan, tepat mengenai ban motor serta tangan si kurir. Membuat laki-laki itu menjerit dan ambruk dari motor.

"Aaagrh! Ampuun!"

"Apanya yang ampun!" Si helm merah membuka kaca dan menunjukkan wajah perempuan. "Kau membuat kami kerepotan!"

Si kurir digeledah, sebuah paket dengan bungkus hitam berhasil ditemukan. Draco menatap dua anak buahnya, satu orang sedang

menendang si kurir hingga terlentang bersimbah darah.

"Hera, amankan paket sekarang! Polisi akan datang!"

Si helm merah yang mengambil paket membungkuk. "Baik, Tuan!"

Bergegas ke arah motor dan melesat meninggalkan lapangan. Sebelum itu melayangkan tendangan sekali lagi ke muka si kurir dan laki-laki itu menjerit kesakitan dengan darah muncrat dari mulut.

Draco yang sudah biasa melihat kekerasan yang dilakukan Hera saat sedang marah membiarkan saja anak buahnya melampiaskan kekesalan. Setelah Hera menghilang, ia mengangguk pada anak buahnya yang lain.

"Eros, amankan dia. Sekarang!"

"Iya, Tuan!"

Si helm hitam yang bernama Eror membungkuk. Mengangkat kurir ke motornya dan melesat meninggalkan lapangan. Draco meraih sebatang rokok, menunggu polisi mendekat sambil menghisap rokok. Pistolnya diletakkan di saku belakang, menyipit ke arah dua mobil polisi yang mendekat.

Debu-debu berterbangan saat kendaraan mendekat, menciptakan jejak kering dan kotor di udara senja yang panas. Lapangan yang sepi membuat Draco bersyukur tidak ada masyarakat yang menjadi korban. Ia tidak suka ada orang tidak bersalah yang harus bersimbah darah karena dirinya.

Kedua mobil polisi berhenti, membuka pintu dan empat orang muncul sambil menodongkan senjata.

"Angkat tangan!"

Draco menurut, mengangkat kedua tangannya dengan rokok menyala terjepit di salah satu jarinya. Menyeringai ke arah polisi yang mengepungnya.

"Dracoo! Apa kau tahu yang sudah kau lakukan? Kau membuat onar di jalanan!"

Teriakan salah satu polisi membuat Draco mengangkat bahu. "Yah, mau gimana lagi? Aku suka ngebut di jalanan."

"Kau tahu bukan itu membahayakan pengendara lain?"

"Setahuku tidak ada yang terluka atau celaka hari ini. Benar bukan?"

Para polisi kehilangan kata-kata, selalu kalah bila bicara dengan Draco. Mereka menatap motor yang

tergeletak tanpa pengendara dan darah yang bercecer di tanah. Salah seorang polisi berjongkok, mengusap darah dan mengendusnya.

"Kemana perginya si pengendara. Darah siapa ini?"

"Darah pemilik motor."

"Kau menembaknya?"

"Iya, tapi sayangnya meleset dan dia melarikan diri!"

"Mana mungkin seorang Draco Klein membiarkan buruannya lari?"

"Faktanya begitu Pak Polisi. Kenapa kalian tidak percaya padaku?"

Mempercayai kata-kata Draco sama halnya percaya kalau bumi itu datar, para polisi jelas tahu kalau ada sesuatu yang disembunyikan. Masalahnya tidak ada bukti untuk mendukung teori mereka. Dengan berat hati para polisi hanya bisa menyita motor serta melayangkan denda untuk Draco.

"Ini adalah denda kedumu dalam bulan ini. Kalau sampai ada yang ketiga, aku bersumpah akan memasukkanmu ke dalam penjara!"

Ancaman dari polisi yang berumur lebih tua dari tiga lainnya tidak membuat Draco kesal. Justru

sebaliknya, ia mengganggu patuh dan menerima lampiran denda untuknya.

"Aku akan membayarnya segera!"

Setelah para polisi pergi, Draco berniat kembali ke markas. Hari ini akan berjalan panjang untuk mengintrograsi si kurir. Draco menyalakan mesin mobil tepat saat ponsel berdering nyaring.

Ada keengganan untuk menjawab saat melihat nama menelepon. Ia menjalankan kendaraan dengan lebih santai, berharap deringan terhenti tapi sayangnya tidak. Dengan terpaksa ia menerimanya.

"Tuan Dallen yang terhormat. Ada apa meneleponku?"

"Anak kurang ajar! Cepat datang ke kantorku sekarang!"

Bab 3

Sedari pagi Aubree belum beristirahat, sibuk mengurus kebun bunga, tanaman polong, hingga beberapa peliharaan. Dengan dalih ingin makan telur yang lebih sehat, Zoya memaksa untuk memelihara ayam dan membuat Aubree sibuk menjaganya. Jangan sampai ada ayam yang mati atau Aubree akan menerima akibatnya. Menjadi bulan-bulanan dari Zoya dan anak perempuannya, Karen.

Semua pelayan di rumah ini tahu kalau Aubree adalah anak kandung Gohla. Meski begitu tidak ada yang berbeda dengan perlakuan yang diterimanya baik dari Zoya maupun Berta. Aubree bahkan dianggap pelayan kelas rendah oleh mereka. Tidak dihormati, tidak dihargai dan dianggap tidak ada. Satu-satunya hal yang membuat Aubree betah tinggal di bangunan kecil dan pengap adalah buku-buku yang selalu dibawa gurunya setiap kali datang.

Buku-buku itu menemani malam-malam suramnya. Di saat orang lain terlelap, Aubree akan membaca sampai jauh malam. Membayangkan hal-hal yang dibacanya lewat tulisan. Ia menyukai tulisan tentang sejarah dan seni, berharap suatu saat bisa datang ke museum untuk melihat pameran

lukisan, patung, ataupun segala sesuatu dalam bidang seni.

Di antara semua hal yang menyedihkan yang dialami dan diterima di rumah ini, Aubree merasa bahagia karena diberi pengajaran yang layak oleh guru yang mumpuni. Namanya Peter, guru laki-laki yang kehilangan anak dan istri dalam kecelakaan tragis. Hal itulah yang membuat Peter sangat menyayangi Aubree karena diibaratkan seperti mengajar anak sendiri.

"Aubree, dengan bakat dan kecerdasanmu, harusnya kamu kuliah di kampus yang bagus. Menjalani harimu layaknya anak muda seumuranmu. Di luar sana, gadis-gadis sepertimu bergaul, punya hape mahal, dan juga punya pacar."

Perkataan gurunya hanya diberi anggukan kecil oleh Aubree. Tentu saja ia juga ingin melihat dunia luar tapi terkurung di masion ini adalah takdir yang harus dijalaninya.

"Pak Guru, apakah di luar sana banyak buku-buku bagus?"

"Tentu saja, kalau aku bisa membawamu keluar tempat pertama yang aku kunjungi adalah perpustakaan nasional. Ada tiga tingkat dan semuanya berisi buku-buku yang menarik."

"Aku juga ingin ke sana."

"Semoga saja Tuan Gohla mengijinkanmu membawamu ke sana. Aku juga akan mengajakmu mampir ke museum. Biar kamu tahu, kalau bakatmu di bidang seni akan sangat dihargai."

Aubree berbunga-bunga mendengar pujian gurunya. Satu-satunya hal yang dibanggakan dalam dirinya adalah kemampuannya mengukir kayu. Di saat senggang, ia menggunakan waktunya untuk mengukir kayu dan menciptakan karya berupa topeng dan patung. Ia berencana membuat relief dekoratif tapi tidak ada bahan yang memadai.

Zoya tidak pernah memberi Aubree uang. Semua pakaian yang melekat di tubuh adalah bekas dari Karen. Begitu pula sandal, sepatu, dan barang-barang lain. Tidak pernah ada barang atau baju baru untuknya.

Gohla sesekali datang memberi uang tapi masalahnya tidak bisa digunakan sembarangan karena Aubree tidak pernah keluar dari mansion. Bila menginginkan sesuatu, Aubree akan menitip pada Peter untuk dibeli.

Sering kali timbul pertanyaan dalam benaknya, seperti apakah bentuk dunia di luar sana? Bagaimana orang-orang menjalani hidup?

Bagaimana rasanya bersekolah, ke pasar, dan pergi ke bioskop. Satu-satunya tempat yang dikunjungi Aubree paling jauh adalah kebun anggur. Itupun untuk bekerja dan bukan melancong. Ia selalu merasa kalau hidupnya seperti katak dalam tempurung.

Selain Peter ada satu lagi orang yang selalu menjadi teman bicaranya. Gadis seusianya yang sama-sama bekerja di sini. Bedanya Gini selalu pulang pergi dengan bebas dan saat kembali membawa banyak berita untuknya.

"Artis cantik Savina menikah sama pacarnya."

"Tadi malam ada pesta besar di hotel. Banyak orang kaya dan artis yang datang. Salah satunya Miss Karen dan maminya."

Aubree selalu iri dengan Karen, bukan karena hidup bergelimang harta tapi karena punya ibu yang dekat dan menyayangnya.

"Tuan Draco kembali ditangkap polisi."

"Kenapa lagi?"

"Ngebut di jalanan."

Draco adalah topik favorit Aubree. Membayangkan kehidupan laki-laki kaya dan penuh skandal seperti Draco Klein adalah hal

menyenangkan. Setidaknya dirinya bebas dari kukungan di tempat ini.

"Tuan Draco itu sebenarnya tampan tapi karena kejam, banyak orang yang takut padanya," ucap Aubree.

"Hah, matamu buta atau gimana?" Gini bergidik mendengar pujian Aubree. "Orang kejam sepertinya kamu bilang tampan? Ada yang salah sama matamu kayaknya."

Aubree menggeleng. "Nggak, memang dia tampan."

"Aubree, itu karena kamu nggak pernah lihat orang tampan secara langsung."

"Mungkin, tapi aku membayangkan hidup seperti Tuan Draco itu menyenangkan. Bisa berbuat apa saja dan pergi ke mana saja."

"Memang, karena dia kaya raya dan berkuasa. Dengar-dengar tidak segan membunuh orang."

"Bagian itu yang aku takutkan. Memang bagusya tidak pernah mengenal Tuan Draco adalah hal menguntungkan."

Kejam, bengis, dan tidak punya hati adalah julukan untuk Draco. Si biang onar, pimpinan penjahat, sekaligus orang paling ditakuti di kota ini.

Melihat fotonya di koran dan majalah yang dibawa Gini, membuat Aubree merinding ketakutan. Tidak salah kalau dikatakan bajingan nomor satu di kota karena memang tidak ada senyum sama sekali di wajah. Ketampanan yang tertutup oleh nama buruk. Aubree beruntung punya teman seperti Gini yang memberinya banyak berita tentang dunia di luar mansion.

"Aubree! Berita besaaar! Ada berita heboh. Kamu di manaa?"

Aubree yang sedang memupuk tanaman bangkit dan melambai pada Gini. "Aku di sini. Ada berita apa?"

Gini berlari mendekat, terengah-engah dengan napas tersengal. Menatap Aubree dengan wajah memerah serta rambut basah karena keringat. Aubree mengipas-ipas tangan di depan wajah sahabatnya untuk memberi sedikit angin.

"Berita besar!" teriak Gini setelah bernapa lega.

Aubree mengangguk. "Oke, sekarang bilang ada apa?"

"Miss Karen akan menikah!"

Aubree terbelalak. "Karen akan menikah? Dari mana kamu tahu?"

"Baru saja diumumkan oleh Bu Berta kalau kita diminta membersihkan rumah lebih giat lagi karena akan ada pesta pernikahan bulan depan. Miss Karen akhirnya menikah. Yuhuuui, kamu bebas Aubree!"

Aubree menelan ludah, membayangkan dirinya bebas dari penindasan dan kecaman Karen yang cukup kejam setelah kakak tirinya itu menikah. Biasanya perempuan yang sudah akan tinggal bersama suaminya.

"Dia akan menikah dengan kekasihnya? Siapa namanya? Antonius?"

"Bukan! Dengan orang lain."

"Oh ya, siapa?"

"Belum tahu tapi yang jelas bukan dengan Antonius."

"Wow, benar-benar berita heboh."

Aubree kembali menekuni pekerjaannya. Mendengar rencana pernikahan Karen membuatnya berpikir, apakah kelak dirinya akan menikah? Dengan dirinya yang tidak pernah bertemu banyak orang, Aubree tidak yakin akan menemukan kekasih. Ia pasrah bila harus terjebak seumur hidup di mansion. Nasibnya menjadi anak gundik yang tidak diinginkan dan dibenci.

Berbeda dengan suasana tenang di kebun belakang, hal sebaliknya justru terjadi di dalam masion. Di lantai dua Karen mengamuk. Membanting barang-barang dan menyumpah serapah bercampur tangisan. Meratapi nasibnya yang dirasa sangat sial. Banyak barang berharga yang menjadi korban kemarahannya dari mulai guci, kaca, dan juga kotak make-up. Semua benda itu berhamburan di lantai, memberi kesan seakan baru saja terjadi perampokan.

Zoya membuka pintu, mengamati ruangan yang porak poranda dengan Karen duduk di tepi ranjang. Sedang menangis sambil menutup muka. Zoya menoleh pada menantunya yang berdiri dua langkah di belakangnya.

"Riama, bisa tolong panggilkan beberapa pelayan?"

"Berapa orang, Mi?"

"Makin banyak makin bagus. Kamar Karen harus dibersihkan."

Riama mengangguk tanpa kata lalu berbalik dan bergegas menuruni tangga mencari pelayan. Zoya memasuki kamar anaknya, berhati-hati agar tidak menginjak barang yang akan melukai kaki.

Mendekati ranjang, berdiri di dekat Karen yang terisak.

"Mau sampai kapan kamu menangis?"

Karen mendongak dengan wajah basah. "Mami sama saja kejamnya dengan Papi. Jelas-jelas tahu kalau aku mencintai Antonius. Kenapa menjodohkanku dengan laki-laki keparat itu?"

"Hush! Bicara apa kamu? Bagaimana pun laki-laki itu anak dari Dallen Klein? Mereka orang kaya dan berkuasa."

"Apa peduliku kalau mereka kaya dan berkuasa? Aku juga anak orang kaya. Mami tahu kalau aku ingin menikah dengan Antonius."

Zoya menggeleng, menyapu pakaian yang terhampar di atas ranjang dan duduk di samping anaknya. Tugasnya untuk membuat Karen mengerti. Bila tidak, akan terjadi masalah besar yang akan menghambat rencana suaminya. Ia tidak ingin lagi dicap sebagai istri yang tidak kompeten dan tidak bisa mendukung karir suaminya.

"Antonius memang kaya dan tampan, tapi pekerjaannya hanya aktor."

"Mamii, Antonius bukan hanya aktor tapi juga pengusaha."

"Memang, tapi skala kecil. Berbeda dengan keluarga Klein yang menguasai seperti tiga perkebunan di wilayah ini. Belum lagi tambang batu baranya. Mau kamu bantah seperti apa pun, tidak bisa mengingkari kenyataan kalau Antonius tidak ada apa-apanya dibandingkan calon suamimu."

Karen mengusap air mata saat beberapa pelayan masuk untuk membersihkan kamarnya. Ia mengamati Riama yang berdiri di pintu. Cantik, anggun, tanpa senyum di wajah. Riama adalah tipikal perempuan kaya pada umumnya, pantas saja menikah dengan Duncan. Sama-sama sombong dan angkuh.

Ia tidak ingin menjadi seperti Riama dan Duncan, menjalani pernikahan karena terpaksa. Ingin menjadi kekasih dan istri yang bahagia, bersama Antonius yang tampan dan penuh cinta.

"Mami, tolong bantu aku untuk keluar dari situasi ini. Aku nggak bisa menikah dengan Draco."

Zoya menghela napas panjang, membelai pundak anaknya dengan penuh kelembutan. Ia harus tetap sabar bicara dengan anaknya yang sedang marah serta kalut demi menjaga ketenangan di rumah ini.

"Mami juga tidak ingin kamu menikah dengan Draco tapi keputusan sudah dibuat. Acara pernikahan akan dilakukan bulan depan."

"Mamiii!"

"Selama menunggu acara dilakukan, kamu tidak boleh keluar dari mansion."

Karen melotot, bangkit dengan wajah memerah karena kaget bercampur amarah. Menggeleng hingga rambutnya yang basah berayun di bahu. Rambut cokelat terang yang biasanya tergerai indah kali ini lepek dan kusut.

"Tidaak! Jangan bilang kalian mau mengurungku!"

"Tidak, Sayang. Mami dan Papi tidak mengurungmu. Kamu bebas bertindak apa pun di masion ini. Kamu juga boleh memegang ponsel."

"Tapi aku nggak boleh keluar?"

"Iya, itu nggak boleh."

"Bagaimana bisa? Itu sama saja mengurungku. Kalian kejam padaku!"

"Karen, semua yang kami lakukan juga untuk kamu, Nak. Kelak kamu akan berterima kasih pada kami. Keluarga Klein sangat kaya, mereka akan—"

"Mamiii! Aku nggak butuh keluarga Klein. Aku hanya ingin Antonius!"

Zoya mendesah, merasa sia-sia bicara dengan anaknya yang sedang emosi. Keputusan sudah dibuat, tidak mungkin diubah hanya karena Karen tidak suka. Lagi pula, mengubah kesepakatan dengan Draco bukan hal mudah, itu sama saja bunuh diri.

"Awasi adikmu," bisik Zoya pada Raima saat meninggalkan kamar. "Jangan sampai bertindak nekat."

Raima membungkuk kecil. "Iya, Mami."

Suara benda pecah kembali terdengar saat Zoya menuruni tangga. Berikutnya bentakan Karen pada pelayan. Ia memang kasihan pada anak perempuannya tapi nama keluarga harus tetap dijaga.

Bab 4

Draco mendengarkan satu per satu laporan anak buahnya. Setelah kurir yang membawa barang berbahaya berhasil diamankan, mereka telah mendapatkan bayaran dari pihak berwenang. Ia tidak mau tahu barang apa yang dianggap berbahaya itu, Klein hanya memintanya untuk mendapatkan tanpa membuka. Setelah transaksi selesai, tidak perlu mencari tahu lagi.

Selanjutnya tugas baru menanti, mengamankan seorang penyanyi luar negeri yang akan konser di kota ini tiga bulan lagi. Memang ada polisi yang menjaga, tetap saja pengawalan khusus diperlukan. Draco punya lebih banyak personel atau orang-orang berpengalaman dan terlatih dari pada polisi.

"Hera akan membawa tiga pengawal perempuan untuk mengamankan selama di hotel. Eros dan yang lain adalah tim penjemputan. Sedangkan di lokasi konser, saya yang akan menjadi pemimpinnya Tuan. Si Pina, seperti biasa akan memonitor dari mobil. Kita akan pasang alat pelacak serta kamera yang dipakai si artis."

Draco menatap anak buahnya satu per satu. Yang sedang memimpin rapat bernama Linus. Bertubuh paling tinggi, paling gempal, dan juga paling jago dalam bela diri. Sedangkan Eros,

berwajah sangat tampan dengan rambut pirang. Sekilas terlihat seperti model dari pada pengawal. Namun, cara kerja Eros dalam melumpuhkan orang tidak dapat diragukan. Kecepatan jarinya untuk menotok nadi orang patut diperhitungkan.

Hera adalah anak buah perempuan satu-satunya dalam lingkaran inti. Hera berambut pendek dengan mata bulat dan wajah oval. Sehari-hari memakai riasan dan pakaian serba hitam. Keahlian Hera dalam menggunakan senjata diakui oleh semua orang. Draco punya banyak anak buah perempuan tapi hanya Hera yang masuk tim inti. Itu karena kemampuannya dalam bela diri dan insting yang hebat.

Sedangkan Pina adalah anak buahnya paling muda. Berkacamata dengan rambut ikal. Terlihat sangat menggemaskan layaknya anak muda pada umumnya. Selalu membawa laptop kemanapun pergi, Pina bahkan mampu membobol jaringan keungan dan bank hanya dengan ketukan jarinya. Bagi Draco, Pina bahkan sangat berbahaya dibandingkan anak buahnya yang lain.

“Baiklah, aku sudah mengerti dengan semua rencana kalian. Pastikan dilakukan dengan matang, jangan sampai ada kegagalan. Bayaran yang akan kita terima sangat banyak. Kalau pengawasan

sukses, aku memastikan setiap orang yang terlibat dan bekerja dengan baik akan menerima bonus."

"Yes!"

"Ahai, bisa liburan!"

Pekik kegembiraan mewarnai ruangan, Draco bangkit bertanya pada Eros. "Bagaimana dengan penjahit yang kemarin datang mengukur jas pengantin? Ada masalah?"

Eros bangkit dan menggeleng. "Tidak, Tuan. Semuanya sesuai jadwal."

"Pastikan penjahit itu untuk menepati janjinya."

"Baik, Tuan. Tapi, ngomong-ngomong siapa yang ingin Tuan nikahi?"

Pertanyaan Eros membuat Draco mengernyit. "Pertanyaan macam apa itu? Sudah jelas aku akan menikah dengan anak Gohla Evandaru."

"Memang, tapi Tuan Gohla punya dua anak perempuan."

Kali ini Draco yang terkejut, niatnya untuk pergi diurungkan dan duduk kembali. "Pina, kamu yang mendengar percakapanku dengan Papa waktu itu. Siapa nama perempuan yang akan menikah denganku?"

Pina mengotak-atik komputer, dalam sekejap foto Karen memenuhi layar besar tepat di belakang Linus. Seorang perempuan cantik berambut cokelat terang dengan pakaian yang modis.

"Namanya Karen, usia dua puluh delapan. Seorang fashion designer dan mempunyai bisnis kecantikan dari mulai make-up serta skincare. Selain itu punya banyak salon kecantikan yang tersebar di kota. Pendidikan terakhir sarjana bisnis. Saat ini sedang menjalin hubungan dengan aktor terkenal, Antonius."

Kali ini foto-foto Karen bergandengan tangan dengan Antonius terpampang di layar. Ada pula foto saat keduanya sedang berciuman dengan mesra, makin banyak yang dilihat makin heran Draco dibuatnya.

"Kenapa papaku menjodohkanku dengan perempuan yang sudah punya kekasih?"

"Tuan, bukankah semua dilakukan untuk bisnis?" tanya Linus.

"Memang, tapi aku pikir Karen perempuan yang bebas. Aku tidak suka kalau merusak hubungan orang lain. Bagaimana dengan anak perempuan kedua dari mereka?"

Pina kembali mengotak-atik komputer dan serangkaian informasi muncul di layar. Berbeda dengan Karen yang dipenuhi foto dengan beragam pose, untuk anak kedua tidak ada sama sekali.

"Namanya Aubree, tidak terdaftar di sekolah manapun. Tidak pernah ada yang melihatnya. Lahir dari rahim seorang pelayan bernama Asmiar yang meninggal saat melahirkannya. Setelah itu Aubree berada dalam pengasuhan Gohla. Ada beragam informasi yang beredar tentang anak kedua yang misterius. Aubree disekolahkan ke luar negeri, dibuang ke suatu tempat oleh istri Gohla, dan tidak sedikit yang bilang gadis itu ada di mansion. Hanya saja disembunyikan dengan sangat rapat."

Draco mendesah, menatap barisan informasi tentang Aubree. Si anak kedua yang tidak diinginkan. Mengingat akan dirinya sendira. Bila menilik dari informasi yang baru didapatkan sepertinya Draco akan menikah dengan Karen.

"Entah apa yang dikatakan Gohla pada anaknya, tapi aku yakin akan menikah dengan Karen. Pastikan saja di hari itu waktu kalian kosong. Kalian harus mengiringku ke pesta pernikahan. Aku tidak yakin kalau orang tuaku ada di sana. Mereka hanya memerintahkan tapi ikut campur."

Semua anak buah Draco membungkuk dan menjawab bersamaa. "Baik, Tuan."

Pernikahan bukan hal yang cocok untuk gaya hidup Draco yang terlalu brutal. Tapi semua harus dilakukan demi mendapatkan apa yang diinginkannya. Bila tanpa iming-iming hadiah dari sang papa, ia tidak akan sudi menikahi Karen. Perempuan itu memang cantik, tapi bukan perempuan yang akan membuatnya terkesan hingga jatuh cinta.

**

Waktu berlalu dengan cepat dan hari pernikahan pun tiba. Mansion keluarga Gohla bersolek dengan beragam rangkaian bunga, kain tulle, serta semua bentuk keindahan. Para pelayan memakai seragam baru, menerima tumpukan hadiah yang tidak berhenti dari kerabat serta Klein Gohla serta Zoya.

Pernikahan keduanya digadang-gadang sebagai pernikahan hebat tahun ini. Mengingat keluarga Klein dan keluarga Evandaru sama-sama kaya dan berpengaruh. Banyak masyarakat dan wartawan berdiri di luar pagar mansion hanya untuk meliput jalannya upacara pernikahan.

Halaman samping yang luas telah disulap menjadi hall yang cantik dengan tenda megah serta mewah. Rangkaian bunga memenuhi halaman, menciptakan taman yang indah dan wangi. Musik mengalun dari orkestra yang sudah bermain dari pagi. Tidak banyak undangan yang akan datang ke acara ini, hanya kerabat dan keluarga saja. Gohla berencana menggelar pesta besar di hotel dan mengundang banyak orang bulan depan.

"Tuaan, Nyonyaa, Miss Karen tidak ada di kamarnya!"

Seorang pelayan perempuan berteriak histeris dan bersimpuh di ruang tengah. Zoya, Gohla, serta Stevan sedang minum teh dan bersiap untuk acara pernikahan.

"Apa maksudmu Karen tidak ada di kamarnya? Bukankah aku sudah memerintahkan kalian untuk menjaganya?" teriak Zoya.

Pelayan itu menggeleng dengan gugup. "Miss Karen memukul pelayan yang mengantar sarapan dan mengikatnya di kamar mandi. Melucuti pakaian pelayan dan menghilang, Nyonya."

"Astagaa!" Gohla terduduk, meraba dadanya yang terasa nyeri. "Bagaimana bisa Karen berpikir

untuk mempermalukanku? Cari dia! Temukan hidup atau mati dan seret dia kemari!”

Para pelayan menggeledah rumah, Zoya dan Gohla menunggu dengan cemas. Hingga satu jam berikutnya tidak ditemukan tanda-tanda keberadaan Karen.

“Nyonya, tim perias sudah datang.”

Laporan satu pelayan membuat Zoya mendesah dan terduduk di sofa. Stevan menatap sang mama sambil menggeleng panik.

“Mami, habislah keluarga kita kalau pernikahan ini gagal. Draco itu orang yang sangat kejam. Dia akan mengamuk kalau pengantinnya melarikan diri. Pasti menuduh kita telah menipunya!”

Zoya mengangkat tangan, meminta agar Stevan diam. Melirik suaminya yang duduk dengan wajah pucat dan bibir gemetar. Harga diri dan keselamatan keluarga sedang dipertaruhkan sekarang.

“Draco tidak tahu siapa pengantinnya. Yang terpenting adalah menikah dengan anak perempuan Gohla Evandaru. Seret anak gundik itu kemari!”

Keputusan Zoya membuat semua orang terbelalak, termasuk Gohla.

"Kita akan menukar pengantinnya? Bagaimana kalau Draco tahu?" tanya Gohla.

Zoya menggeleng. "Kita tidak menukar tapi mengganti. Draco semestinya tidak bisa memilih dengan siapa akan menikah. Dia akan mendapatkan pengantinnya tetap dari keluarga Evandaru. Semestinya dia bersyukur kita tidak membatalkan pernikahan ini. Kenapa kalian masih diam? Cepat bawa kemari gadis itu!"

Berta mengganggu, memimpin langsung beberapa pelayan untuk menyeret Aubree. Gadis yang sedang sibuk di kebun, ternganga saat tangannya ditarik. Menolak untuk dibawa masuk ke masion, terlebih saat mendengar akan menikah dengan Draco. Aubree tidak punya tenaga untuk menolak dengan banyaknya pelayan yang memegang tangannya.

Pemberontakan Aubree terhenti saat Zoya menghampiri dan memukul perutnya dengan keras. Tidak hanya itu, melayangkan pukulan berkali-kali di pipi hingga membuat Aubree terjatuh di lantai dingin.

"Jangan menguji kesabaranku, Aubree. Kamu hanya anak gundik, sudah bagus aku mau merawatmu di sini. Sekarang waktunya bagimu

membalas budi. Mandikan dia dan bawa ke perias, cepat!"

Tidak ada lagi perlawanan karena tubuhnya memar dan sakit, Aubree pasrah dibawa masuk ke kamar Karen dan bersiap untuk menikah.

Bab 5

Aubree berusaha memberontak dari orang-orang yang mencengkeram tangannya. Pakaianya dilucuti, tubuhnya dimasukan ke bathtub dengan paksa. Satu orang mencuci rambut, dua orang menggosok tubuh dan dua pelayan memegang tangannya. Praktis membuatnya tidak bisa bergerak, hanya bisa pasrah dengan air mata berlinang di sela-sela wajah dan tubuhnya yang basah.

"Angkat dia! Keringkan sekarang!" perintah Berta.

Tubuh Aubree diangkat, ditutup jubah handuk dan didudukkan di kursi. Rambutnya dikeringkan, berikut kaki dan tangannya. Tim perias masuk ke kamar, mulai membuka koper dan mengamati Aubree yang duduk di depan cermin dengan wajah pucat. Ada memar di bagian tulang pipi serta dahi yang terlihat jelas.

"Tutupi memar itu dengan bedak. Mestinya kalian tahu caranya," ucap Berta. "Nyonya memerintahkan agar pengantin dirias sebaik mungkin."

Saat tim perias mulai bekerja, Aubree hanya bisa menahan tangis. Zoya sudah mengancamnya, kalau

dirinya tetap memberontak akan menerima pukulan hingga mati. Mungkin memang nasibnya menerima pernikahan dengan laki-laki yang tidak dikenal.

Wajah dipoles, kuku-kuku dicat, rambut ditata dan dua jam kemudian Aubree nyaris tidak dikenali dalam balutan gaun pengantin putih. Cantik, anggun, serta menawan meski binar matanya terlihat sendu.

Pintu kamar membuka, Zoya masuk diiringi oleh Raima. Keduanya sudah memakai gaun pesta warna soft pink. Zoya mendekati Aubree yang duduk di kursi dan mencondongkan tubuh untuk berbisik.

"Baik-baiklah selama acara pernikahan. Jangan sampai mempermalukan kami. Ingat, ini adalah caramu membalas budi pada kami yang sudah membesarkanmu. Jaga sikap dan bicaramu kalau masih ingin selamat."

Aubree memejam lalu mengangguk. "Iya, Nyonya."

"Setelah menikah, kamu tidak tinggal di sini lagi. Dengan begitu keuntungan bagi kita berdua. Aku tidak perlu lagi bertemu dengan manusia rendah macam kamu, sedangkan kamu akan sangat bahagia bersanding dengan Draco yang kejam itu. Karma untukmu, karena lahir sebagai anak gundik!"

Tidak ada bantahan, Aubree mengerti kalau tidak ada kesempatan lari. Nasibnya sudah ditentukan oleh Zoya dan harus dijalani. Ia pasrah akan menikahi laki-laki yang tidak dikenal, yang membuatnya makin sedih adalah tidak sempat berpamitan dengan Peter dan Gini. Setelah pesta berakhir dirinya akan dibawa pergi dari sini. Semoga masih ada kesempatan untuk bertemu mereka.

"Kemasi barang-barangnya. Siapkan di teras. Setelah ini anak gundik itu tidak lagi tinggal di mansion ini!"

Perintah Zoya membuat hati Aubree makin merana. Untuk sekarang ini sangat berharap Gohla membantunya tapi sepertinya mustahil. Laki-laki yang merupakan ayah biologisnya itu pasti memilih untuk menyelamatkan diri. Tertinggal Aubree sendirian, menghadapi masa depan yang tidak jelas bagaimana bentuk dan warnanya.

**

Iring-iringan kendaraan yang membawa calon mempelai laki-laki memasuki mansion keluarga Evandaru. Para pelayan, petugas wedding planner, kerabat, serta keluarga yang diundang ikut menyambut mereka. Total ada lima mobil mewah. Paling depan dan paling mewah adalah kendaraan yang dinaiki Draco. Ada seutas pita besar dengan

bunga yang terkait di bagian depan kendaraan hingga ke kap belakang.

Pengiring mempelel keluar dari mobil lebih dulu, berjumlah puluhan orang yang semuanya memakai jas hitam. Setelahnya Draco pun turun dari mobil, tampil menawan dalam balutan jas putih gading dengan kemeja senada dan sepatu kulit hitam. Ada dasi kupu-kupu hitam di leher yang menambah kesan formal dalam penampilannya.

"Selamat datang Tuan Draco!"

Gohla datang terburu-buru menyambut Draco diiringi oleh Stevan. Agak terkejut melihat orang-orang yang datang bersama Draco. Lebih mirip kelompok mafia yang akan menyerbu dari pada iringan pengantin. Gohla meneguk ludah sebelum mengeluarkan tangan untuk menjabat.

"Sepertinya lebih tepat kalau aku memanggilmu calon menantuku."

Draco tidak menjabat, membiarkan tangannya dijabat. Ini bukan pertama kalinya bertemu Gohla, sempat berada di acara yang sama tapi tidak pernah bertegur sapa. Siapa sangka laki-laki ini akan menjadi mertuanya.

"Acara sudah siap?" tanya Draco. "Aku tidak bisa lama-lama, pagi-pagi buta sudah harus ke bandara."

"Oh, tentu saja. Pengantin dan semua orang sudah siap. Mari masuk!"

Draco mengamati karangan bunga, foto calon pengantin, serta ucapan selamat di pita yang tersemat di buket bunga. Tidak salah lagi, calon pengantinnya adalah Karen. Sebelumnya sang papa juga sudah mengatakan padanya kalau yang akan dinikahinya adalah anak perempuan pertama keluarga Evandaru.

"Namanya Karen, seorang fashion stylist. Dia cantik, mandiri, dan berpendidikan tinggi. Pasangan yang cocok untukmu. Kami akan datang ke pesta resepsi di hotel. Untuk acara akad, kamu bisa pergi sendiri."

Sedikit kejam dan kurang ajar, perlakuan keluarga sang papa padanya tapi Draco tidak peduli. Yang terpenting setelah pernikahan ini ia mendapatkan apa yang diinginkannya.

Draco berdiri di pelaminan bersama Eros, Hera, Pina, dan Linus. Mereka memakai jas malam warna hitam, Hera pun demikian. Draco mengamati satu per satu keluarga Evandaru, dari mulai Gohla, anak

laki-lakinya Stevan serta si istri, Zoya. Ia tidak tahu apa yang terjadi tapi mereka terlihat gelisah. Duduk dengan punggung tegak dan terus meremas tangan di atas pangkuan.

Saat Berta memberi tanda kalau pesta pernikahan bisa dimulai, Gohla bangkit dari kursi. Berjalan ke bagian belakang tenda. Orchestra memainkan lagu pengiring pengantin dan munculah Gohla menggandeng pengantin perempuan bergaun putih dengan wajah ditutupi tudung.

Keduanya berjalan perlahan menuju altar pernikahan. Gohla menepuk punggung tangan Aubree yang dingin.

"Maafkan, papa. Tidak bisa membantumu. Papa harap pernikahan ini bisa membuatmu bahagia, Aubree."

Aubree tidak menjawab perkataan sang papa. Hatinya terlanjur hancur dengan pikiran dipenuhi rasa takut. Semoga saja perkiraan Zoya benar adanya, kalau Draco tidak tahu istrinya sudah ditukar. Taruhannya adalah nyawa saat Gohla melepaskan tangan Aubree dan mengaitkan ke tangan Draco.

Draco sedikit tersentak saat merasakan betapa dingin dan rapuhnya jari dalam genggamannya. Apakah perempuan bertudung di depannya terlalu takut untuk pernikahan hingga menjadi begitu gugup? Draco meremas jari pengantinnya dengan lembut.

"Tenangkan dirimu, jangan gugup," bisiknya.

Aubree menelan ludah. "Iya, Tuan."

Acara pernikahan dimulai, setiap orang terdiam untuk menyaksikan peristiwa bahagia itu. Saat pernikahan dinyatakan sah dan pengantin laki-laki boleh mencium pengantin perempuan, semua orang terutama dari pihak keluarga Gohla menegang.

Draco membuka tudung dengan perlahan, membayangkan akan melihat wajah Karen yang tirus dengan bibir penuh dan tulang pipi menonjol. Persis seperti yang dilihatnya di foto. Namun saat tudung membuka yang muncul bukanlah wajah Karen dalam benaknya melainkan perempuan lain.

Lebih muda dari Karen dengan wajah oval berpipi sedikit chubby. Bola matanya sangat pekat ditunjang dengan rambut hitam yang lebat. Wajah istrinya sangat cantik tapi binar matanya penuh

ketakutan. Draco mendesah, memeluk dan mengecup pipi Aubree.

"Siapa namamu?" tanyanya.

Aubree menelan ludah, merasakan bibir Draco mengecup pipinya. "Aubree."

Semua orang bertepuk tangan, Draco menggenggam jari Aubree dan menariknya keluar dari tenda menuju ke mansion.

"Kalian ikut aku!" teriak Draco.

Bukan hanya anak buahnya yang mengikuti langkahnya tapi juga keluarga Gohla. Semua berduyun-duyun meninggalkan tenda menuju ke ruang tamu.

"Tutup pintunya!"

Hera menutup pintu, menuruti perintah Draco. Semua orang yang ada di ruang tamu kini memucat. Tidak terkecuali Aubree.

"Baru kali ini ada orang yang berani membohongiku!" Draco berucap dingin. Menatap tajam pada Gohla dan keluarganya. "Nyali kalian cukup besar ternyata."

Terdengar suara senjata dikokang, Hera dan pengawal Draco yang lain menodongkan pistol ke arah Gohla dan keluarganya. Aubree menahan

takut hingga nyaris pingsan. Tubuhnya kini terasa lemas dan bersimbah keringat.

Gohla menggeleng, menatap Draco dengan rintihan memohon. "Tuan Draco, maafkan kami. Tidak ada maksud membohongi, tapii—"

"Di mana Karen?"

"Karen, dia, itu—"

"Aku tanya sekali lagi, di mana Karen?!"

"Melarikan diri, kami nggak tahu di mana dia." Yang menjawab adalah Zoya, berusaha untuk tenang di tengah situasi yang mengancam. "Demi menjaga anak baik keluarga Evandaru dan keluarga Klein, pernikahan harus tetap dilakukan tapi kami tidak bisa menemukan keberadaan Karen. Karena itu kami terpaksa—"

"Menukar pengantin, mengganti perempuan yang seharusnya menjadi istriku!"

Tidak ada yang bicara, semua orang kini ketakutan dengan wajah pucat pasi. Tidak ada yang tidak mengenal reputasi Draco yang kejam dan tidak segan menghabisi nyawa orang. Lebih baik mereka diam dari pada kepala dan tubuh ditembus peluru.

Draco memutar tubuh, menatap perempuan pucat yang mematung dalam genggamannya. Ia tidak melepaskan genggamannya saat berkata pada pada Aubree.

"Apa barang-barangmu sudah siap?"

Aubree menelan ludah lalu mengangguk. "Sudah."

"Kalau begitu, kita pergi sekarang. Tidak perlu lama-lama di sini. Eros, minta mereka membawa barang-barang istriku ke mobil."

"Baik, Tuan!"

Tanpa berpamitan sepatah katapun, Draco menarik lengan istrinya dan sedikit menyeretnya menuju mobil. Dua koper milik Aubree dimasukkan ke bagasi. Draco mendorongnya masuk ke jok belakang, disusul oleh dirinya dan mobil pengantin beriringan meninggalkan mansion keluarga Evandaru.

Aubree menatap mansion yang terlihat megah dari jalanan. Pertama kalinya ia meninggalkan mansion dan tidak menyangka akan pergi dalam balutan gaun pengantin. Di sampingnya Draco duduk dengan wajah mengeras dan bahu kaku. Ia tahu, laki-laki itu menahan amarah dan kecewa

karena ternyata menikahi perempuan yang merupakan istri pengganti.

Bab 6

Tempat tinggal Draco lebih menyerupai benteng dari pada rumah. Dengan pagar tinggi dari beton warna hitam mengeliling bangunan berlantai dua. Sebuah kolam ada di samping bangunan dengan kondisi sedikit gersang tanpa adanya tanaman. Lampu-lampu yang berpendar di sekitar berwarna kuning dengan cangkang bulat. Beberapa penjaga berpakaian hitam menyambut mereka, membantu membuka pintu dan membawa dua koper Aubree.

Berdiri tertegun di dekat mobil dengan jari mencengkeram ujung gaun, Aubree dilanda ketakutan yang teramat sangat. Tentang masa depannya di rumah ini. Membayangkan akan menjalani hidup dengan laki-laki yang tidak dikenal, rasa gugup membuat kakinya terasa berat untuk melangkah.

"Tuan, koper Nyonya saya letakkan di mana?"

"Kamar utama."

"Tuan, apakah saya harus memesan makan malam?"

"Ya, lakukan untuk semua orang. Jangan lupa bir, kita berpesta malam ini."

"Pagi-pagi harus ke bandara, Tuan."

“Jangan mabuk kalau begitu.”

Percakapan Draco dan anak buahnya hanya selintas masuk dalam telinga Aubree. Angan dan pikirannya terlalu penuh untuk mencerna dengan cepat. Tentang apa yang terjadi hari ini. Pagi ia masih berkutat dengan tanaman di kebun, siang menerima omelan dari Berta, dan sore hari dipaksa untuk memakai gaun pengantin. Malamnya, ia sudah berdiri di depan rumah orang lain dengan status baru sebagai istri.

Hari ini berjalan sangat cepat bagi Aubree. Segala yang terjadi berputar tidak menentu dan membuat dadanya sesak. Apakah karena gaun pengantin di tubuhnya yang terasa berat? Gaun yang semestinya dipakai oleh Karen, terlalu longgar dan besar untuknya. Ia mencari-cari alasan untuk kegamangan dan menemukannya, semua gara-gara gaun pengantin yang tidak tepat di tubuhnya.

“Aubree, kenapa diam di sana?”

Draco menoleh pada istrinya yang berdiri di dekat mobil. Wajah sendu dengan mata hitam pekat menatapnya. Rambut yang dipilin rapi, riasan sempurna, serta jari yang mengangkat ujung gaun. Aubree terlihat seperti pengantin yang tersesat dari pelarian.

"Ayo, masuk. Biar Hera membantumu ganti pakaian."

Hera memutari mobil, berdiri di samping Aubree. "Mari, Nyonya. Kita masuk."

Aubree mengangguk, canggung karena umurnya yang lebih muda tapi dipanggil begitu hormat oleh orang lain. Ia membirakan Hera melepas tudung, membantunya memegangi gaun dan berjalan perlahan masuk ke rumah.

Sama seperti tampilan luar, rumah ini luas dan megah dengan perabot serta design minimalis. Menunjukkan kalau yang tinggal di sini rata-rata tidak peduli dengan dekorasi karena yang penting nyaman. Semua didominasi warna cream, abu-abu dan hitam.

"Hera, bawa Aubree ke kamar utama," perintah Draco.

"Iya, Tuan."

Draco duduk di sofa, membiarkan Hera mengurus istrinya. Ia melepas jas dan dasi, meraih rokok lalu menyalakannya. Menghisap rokok dengan pikiran berkecamuk.

"Tuan marah karena pengantin ternyata bukan Karen?" tanya Pina.

Draco menganggu. "Memang, aku sangat marah. Bukan karena Aubree yang menjadi istriku tapi karena mereka membohongiku. Kalau sedari awal aku harus menikahi Aubree, tidak masalah. Tapi kebohongan itu tidak dapat diterima."

"Apa yang akan Tuan lakukan?" Kali ini Eros yang bicara. "Ingin menuntut pertanggung jawaban mereka?"

"Apa gunanya? Pernikahan sudah selesai. Istriku ada di sini dan tidak perlu lagi meributkan hal itu. Aku akan menandai mereka sebagai orang-orang pengecut!"

Makanan datang dan mereka menyantapnya bersamaan. Hera muncul, duduk di depan Draco setelah memberikan bagian Aubree. Tidak ada makan malam mewah, hanya nasi kotak dengan daging dan sayur serta bir. Malam pernikahan yang semestinya berjalan penuh kegembiraan menjadi suram karena perbuatan keluarga Evandaru.

"Tuan, sepertinya ada yang salah dengan Kakak Ipar," ucap Hera.

Pina menyenggol bahu temannya. "Kenapa memanggilnya kakak ipar? Bukannya nyonya harusnya?"

Hera menggeleng. "Dia sendiri yang minta, katanya panggilan nyonya nggak cocok untuknya."

Draco melambai sambil berdehem saat melihat Pina membuka mulut untuk mendebat.

"Terserah kalian mau memanggil apa, suka-suka kalian saja. Hera, tadi kamu bilang apa soal Aubree?"

Hera mendesah, wajahnya seketika menjadi murung. "Saya membantu Kakak Ipar berganti pakaian dan ada banyak jejak penganiayaan."

"Maksudmu?"

"Di sekujur tubuh penuh bilur, belum lagi memar di muka. Kakak Ipar bilang itu karena jatuh pada jelas-jelas karena pukulan. Sepertinya Kakak Ipar mengalami kekerasan."

Draco menghela napas panjang, meneguk bir dingin dalam kaleng. Meresapi perkataan Hera. Tidak heran kalau Aubree terlihat takut padanya, karena memang terbiasa diperlakukan dengan buruk dan dianiaya.

"Jangan-jangan dipukuli karena menolak untuk menikah?" tebak Eros.

"Bisa jadi bukan menolak menikah tapi dipaksa untuk menikah karena menggantikan orang lain," ralat Hera.

"Bukannya sama saja?"

"Beda, meskipun terlihat sama. Kalau menolak menikah karena perjodohan mungkin biasa. Tapi kasus Kakak Ipar berbeda. Dia tidak menolak menikah tapi dipaksa untuk menjadi istri pengganti."

"Istri pengganti, siapa pun tidak akan senang dengan itu," gumam Draco. "Akan menjadi trauma tersendiri bagi Aubree. Bagaimana pun juga dia sudah menjadi istriku, yang pasti nyonya di rumah ini. Aku harap kalian semua menghormatinya. Keluarga mertuaku, biar aku yang mengurus."

"Tuan ingin mencari keberadaan Karen?" tanya Linus.

Draco menggeng tegas. "Tidak perlu. Perempuan itu tidak ada hubungan apa pun denganku. Lebih baik aku bersiap untuk tidur. Eros, kamu panggil Bibi Suria kemari. Biar ada orang yang menemani Aubree selama kita pergi."

"Baik, Tuan."

Aubree yang berada di kamarnya hanya duduk bingung di ujung ranjang. Gaun pengantinnya sudah dilepas, riasannya sudah dibersihkan tapi dirinya masih bingung. Apakah malam ini harus

menemani Draco tidur bersama? Bagaimana pun mereka sudah suami istri.

Ia mengusap-usap lengan yang mendadak meremang. Mengamati kamar yang luas dengan dinding warna putih dan lampu besar tergantung di langit-langit. Ada walk in closet yang berisi pakaian Draco. Tidak ada buket bunga, lukisan, ataupun benda-benda seni untuk pajangan. Kamar ini murni hanya untuk tidur saja.

Aubree menghela napas panjang, menyadari kalau dirinya berada di kamar laki-laki yang telah menjadi suaminya.

"Tidak pernah saling mengenal, aku hanya tahu dia dari berita di koran dan internet tapi mendadak menjadi suamiku. Bukankah ini gila, Mama?"

Aubree selalu membayangkan dirinya bicara dengan sang mama saat sedang gugup. Karena saat ini debar dadanya terasa kencang, jantungnya berdetak tak beraturan serta jarinya dingin karena keringat. Ia mencengkeram pakaian yang melekat di tubuh, berusaha mengendalikan diri untuk tidak gemetar.

"Aubree! Kamu sudah tidur?"

Panggilan disertai ketukan di pintu membuat Aubree berjengit. Ia ingin menjawab tapi bibirnya

seolah terkunci rapat. Menatap pintu sambil menelan ludah karena gugup.

"Aubree!"

Namanya dipanggil sekali ini, secara insting Aubree menjawab. "Iya."

Panggilan tegas seperti itu mengingatkan Aubree saat Zoya memanggilnya dan secara reflek menjawab karena tidak ingin dianggap membantah.

Pintu membuka, Draco mencul dengan keterkejutan di wajah. Penampilan Aubree tanpa make-up terlihat lebih muda dari usinya. Rambut hitam, lurus dan tebal membingkai wajah mungil dengan pipi bulat menggemaskan. Pandangan yang tajam dengan tubuh kaku, terlihat seperti boneka dari pada manusia. Terlebih bola mata besar dan pekat itu tidak berkedip menatapnya.

"Tuan, mau tidur di sini?"

Pertanyaan yang diucapkan dengan gugup dan takut membuat Draco tersenyum. Melangkah melewati pintu dan membiarkannya tetap terbuka.

"Menurutmu bagaimana? Ini kamarku."

Aubree menggigit bibir, menunjuk sofa di dekat dinding. "Silakah, saya tidur di sofa."

Draco menaikkan sebelah alis. "Kenapa kamu tidur di sofa? Suami istri semestinya tidur bersama bukan?"

Melongo bingung, ketakutan kini melanda Aubree. Membayangkan akan tidur bersama Draco. Ia mengerti bagaimana suami istri harus bergaul dan bersikap tapi ini terlalu mendadak untuknya.

"Maaf, Tuan. Saya—"

"Kamu kenapa?"

"Saya—"

Aubree mengayunkan kaki, mengambil beberapa langkah dan duduk di sofa. Menatap Draco yang masih berdiri tak bergerak.

"Saya nggak akan ganggu, Tuan. Ijinkan saya tidur di sofa."

Draco tidak dapat menahan rasa geli, melihat pengantinnya yang ketakutan saat bersama dalam satu kamar. Sebagai laki-laki matang, ia sudah terbiasa bertemu dan bersama banyak perempuan tapi yang seperti Aubree ini tidak pernah menarik minatnya.

Ia menyukai hubungan dewasa, sama-sama mengerti tentang keinginan untuk bercinta dan gairah. Bukan hubungan lemah dan manja yang

akan membuatnya kerepotan. Menyisihkan segala kekuatiran karena punya istri yang terlalu muda untuknya, Draco menuju meja samping ranjang. Membuka laci dan mengeluarkan cepuk putih.

"Hera mengatakan padaku kalau tubuhmu memar. Oleskan obat ini."

Aubree menerima uluran obat. "Terima kasih, Tuan."

Dari dekat seperti ini Draco bisa melihat bilur dan memar di wajah Aubree. Ia menarik uluran tangannya lalu membuka tutup cepuk.

"Biar aku yang bantu oles. Pejamkan matamu."

Tidak ada bantahan, Aubree terlalu takut akan menyinggung perasaan Draco. Karena itu menerima dengan tenang saat wajahnya dioles krim. Terasa dingin tapi juga lembut, sentuhan jari Draco di wajahnya membuat Aubree sedikit gemetar. Gelenyar aneh dirasakannya karena seorang laki-laki menyentuhnya demikian lembut.

Saat di altar pernikahan, pipi dan bibirnya dikecup Draco. Kecupan formalitas disertai rasa terkejut tapi kali ini, cara mengoles obat yang lembut terasa berbeda. Tidak menyangka kalau laki-laki yang terkenal kejam dan bengis ternyata bisa berbuat lembut.

"Sudah."

Aubree membuka mata. "Terima kasih, Tuan."

Draco mengedik ke arah lemari. "Aku lihat pakaianmu belum dimasukkan ke dalam lemari."

"Saya nggak banyak pakaian, Tuan. Di koper saja cukup."

"Hanya itu pakaianmu? Nggak ada yang lain?"

Aubree mengangguk. "Hanya itu."

Draco tidak tahu kehidupan macam apa yang dijalani Aubree. Sebagai anak miliarder tapi kehidupannya sangat menyedihkan. Sangat berbanding terbalik dengan kehidupan glamour Karen. Apakah karena lahir dari ibu yang berbeda?

Ia teringat dengan nasibnya yang juga punya ibu yang berbeda dengan dua saudaranya. Seperti takdir yang mengikat antara dirinya dan Aubree, tanpa disadari mempunyai jalinan nasib yang sama.

Draco menunduk, mengusap dagu Aubree dan membelai lembut bibirnya. Perempuan polos ini adalah istrinya, miliknya, bisa dicumbu sesuka hati dan ia memilih untuk memberi waktu.

"Aku tidak akan menyentuhmu sekarang. Aku bersedia menunggu sampai kamu sadar kalau kita suami istri. Aubree, sebaiknya kamu mulai membuka

hati dan perasaan, bersiap-siap untuk menerimaku seutuhnya.”

Draco membalikkan tubuh, meninggalkan Aubree dalam kegamangan. Ia tahu kalau dirinya sudah diberi peringatan dan tidak boleh menolak bila kelak, hubungan suami istri harus dilakukan. Aubree menghela napas panjang, ambruk ke atas sofa dan mulai terlelap karena lelah.

Bab 7

Keesokan paginya, saat bangun tidur Aubree mendapati rumah dalam keadaan sepi. Tidak ada orang-orang berpakaian hitam seperti yang terlihat tadi malam. Ia berjalan ke sana kemari, berusaha menemukan Hera atau Draco tapi nihil. Aubree mendesah kebingungan karena tersesat di rumah besar.

Perutnya keroncongan, ia berusaha menemukan letak dapur untuk mencari makanan tapi kesulitan. Dari semalam berada di kamar dan tidak keluar sama sekali, Aubree kini kebingungan. Ia berjalan ke samping, mendapati taman luas dengan rumput hijau tanpa tanaman. Melanjutkan langkah ke belakang, alih-alih dapur malah mendapati beragam alat olah raga. Aubree mendesah, tidak mengerti lagi akan kemana karena berkali-kali masuk ke ruangan yang salah.

"Nyonya, selamat pagi!"

Seorang perempuan berumur empat puluh tahun dengan wajah bulat dan senyum terkembang di bibir menyapa dari pintu yang terbuka, tidak jauh dari ruang tengah.

"Saya sudah menyiapkan sarapan untuk Nyonya."

Aubree mengangguk bingung. "Kamu siapa?"

"Nama saya Suriah, biasa dipanggil Bi Suriah. Selama Tuan Draco dan yang lain bekerja saya akan menemani Nyonya di sini."

"Terima kasih."

Aubree sedikit kikuk saat dilayani makan. Tidak biasa menerima perlakuan yang seperti ini, semua disediakan, dimasakankan dan ia hanya menerima serta menyantap dengan tenang.

"Tuan mengatakan agar Nyonya mengenal rumah ini. Boleh masuk ke mana saja, tapi hati-hati dengan senjata tajam. Tuan juga berpesan agar Nyonya melakukan apa pun yang diinginkan di rumah ini. Kalau butuh sesuatu bilang saja pada saya."

"Terima kasih, Bi."

"Sama-sama Nyonya. Semoga suka makanan saya."

Aubree merasa tenang, setidaknya punya teman bicara di rumah ini. Hera memang baik tapi cenderung kaku dan bersikap sangat formal padanya. Sedangkan Suriah lebih bebas, santai, dan banyak bicara. Hal yang justru menghibur Aubree dalam kesendirian di rumah ini.

"Bi, apakah di sini ada buku yang bisa dibaca?"

"Nggak ada, Nyonya. Mau baca buku apa? Biar saya carikan."

"Nggak usah, aku hanya tanya saja."

Biasanya Aubree menghabiskan waktu dengan membaca, kali ini kebingungan karena tidak ada buku yang bisa dibaca. Ia mendesah, menggigit sarapan dalam diam. Mansion keluarga Evandaru memang menyenangkan tapi ia merindukan aroma tanah basah, binatang yang diurus, serta panas matahari yang membuat kulitnya hangat.

Di rumah besar ini, Aubree merasa terkurung. Sebenarnya bukan merasa tapi begitulah kenyataannya. Tidak punya daya untuk memberontak atau pun terpikir untuk melarikan diri. Setelah menikah di sini adalah rumahnya, entah suka atau tidak.

Selesai sarapan, Aubree mengikuti kemanapun Suriah pergi. Terbiasa bekerja membuatnya tidak bisa diam tanpa melakukan apa pun. Suriah melarangnya ikut bekerja tapi Aubree tidak peduli.

"Tuan nanti marah sama saya kalau istrinya ikut kerja."

"Tuan Draco sedang ada di mana kita nggak tahu."

"Kalau pulang sewaktu-waktu dan lihat Nyonya kerja gimana? Matilah saya."

"Katamu Tuan Draco akan pergi seminggu?"

Suriah mengangguk. "Memang."

"Ya sudah, aman kalau gitu."

"Nggak aman, Nyonya. Gimana kalau tangannya lecet-lecet nanti?"

"Aku udah biasa kerja, Bi."

"Tetap saja ini sulit."

"Apanya yang sulit? Biarkan aku kerja dan aku janji nggak akan ganggu Bibi."

Percuma melarang Aubree, sekali diberi sapu dan pel sudah bergerak cepat membersihkan rumah. Membuat Suriah tidak berdaya untuk melarang. Di rumah besar dengan pagar tinggi, terkurung di dalamnya adalah sebuah kebosanan. Tidak heran kalau Aubree merasa kesepian dan ingin bekerja menghabiskan waktu.

"Tuan Draco aneh juga. Masih penganti baru malah istrinya ditinggal," gumam Suriah pada dirinya sendiri. "Harusnya Nyonya dibawa sekalian bulan madu."

Aubree justru tidak terpikir ingin ikut Draco. Mereka tidak mengenal satu sama lain, akan sangat

aneh kalau dirinya mengikuti kemana pun Draco pergi. Sekarang ini justru bagus, ia tidak merasa ditinggalkan melainkan diberi kesempatan untuk memahami keadaan rumah.

Selama beberapa hari berikutnya Aubree menjadi sangat sibuk, bersaing dengan Suriah yang terus melarangnya bekerja. Satu tempat yang tidak berani dimasuki adalah kamar Draco. Suaminya itu tidur di kamar tamu saat malam pertama pernikahan. Sedangkan dirinya justru tidur di kamar utama yang luas dan megah.

Tidak ingin diam saja di rumah ini tanpa melakukan apa pun. Ia mencabut rumput, bergumam pada Suriah akan lebih indah kalau ada bunga. Keesokan harinya satu truk bunga beraneka ragam, bentuk serta warna didatangkan entah dari mana. Berikut tanah dan pupuk.

"Nyonya, jangan mengikuti saya bekerja membersihkan rumah. Lebih baik kalau Nyonya mengurus tanaman saja."

Aubree mendesah lalu mengganggu antusias. Memakai sarung tangan, duduk di teras dekat kolam dan mengotak atik puluhan bunga yang dikirim ke rumah. Tidak lagi mengganggu Suriah dan fokus dengan pekerjaannya. Ia menggali tanah, menanam bunga dan memupuk.

"Bi, bagusnya bunga-bunga ini taruh mana?" tanya Aubree.

"Terseher Nyonya saja. Tuan Draco bilang, Nyonya bebas melakukan apa pun di rumah ini."

"Tuan Draco tahu soal bunga-bunga ini?"

"Tentu saja, Nyonya. Saya tanya beliau kalau Nyonya ingin menanam bunga dan datanglah satu truk. Kalau saya yang beli, mana sanggup sebegitu banyak."

Aubree menatap puluhan bunga dalam pot dengan hati haru biru, mengingat ada seseorang yang ingin membuatnya bahagia. Apakah suami istri memang seperti ini atau hanya dirinya saja yang merasa aneh? Bisa jadi Draco yang terlalu kaya tidak terlalu peduli tentang seluk beluk rumah, membiarkan Aubree menanam bunga adalah hal kecil.

Draco pergi lebih dari seminggu, Aubree yang sudah menanam seluruh bunga mulai kehabisan pekerjaan. Kondisi taman samping dan depan berubah, lebih teduh dari pertama Aubree datang. Ia berniat menambah lebih banyak bunga, termasuk tanaman yang lebih besar tapi menunggu hingga suaminya pulang.

Penyebutan suami masih terlalu asing bagi Aubree. Ia tidak merasa sudah menikah meski telah menjalani acara pernikahan. Tidak punya ponsel, tidak menghubungi siapa pun. Jangankan Draco, bahkan sahabat dan gurunya pun tidak tahu kabarnya. Aubree berharap bisa bertemu keduanya lagi kapan-kapan.

Ia juga ingin tahu bagaimana keadaan mansion setelah dirinya pergi. Apakah ada yang berubah? Apakah Karen sudah kembali? Semua pertanyaan terpendam di benaknya.

"Bi, bisa nggak bantu aku beli kayu?"

Pertanyaan Aubree membuat Suriah mengernyit. "Kayu buat apa, Nyonya?"

"Untuk diukir. Seperti ini contohnya."

Aubree mengeluarkan potongan kayu yang sudah diukir. Suriah menerima dan mengaguminya sesaat.

"Waah, cantiknya. Saya akan bantu cari, Nyonya."

"Terima kasih, Bi."

Tadinya Aubree mengira akan mendapatkan kayu dalam beberapa hari kedepan, tapi ternyata salah. Tidak sampai setengah hari, lembaran kayu

mahoni dikirim ke rumah. Sekali lagi ia tercengang dengan kemampuan Suriah membeli sesuatu.

“Bi, banyak amat belinya? Semuanya berapa?” Aubree bertanya dengan sedikit gugup, takut kalau tabungannya tidak cukup untuk membayar semua kayu ini. Ia dibekali uang yang tidak banyak oleh Gohla dan kini dihabiskan untuk membeli kayu.

“Bukan saya yang beli, Nyonya. Tuan Draco yang memesan. Kata beliau, Nyonya melakukan apa pun yang diinginkan di rumah ini. Apa pun.”

Sekali lagi Aubree terkesan, akan sikap Draco yang memanjakannya. Ia berharap dirinya cukup tahu diri untuk tidak menyia-nyiakan kebaikan hati laki-laki itu.

**

Draco berdiri menatap keluarganya yang sedang bersiap makan malam. Ia baru saja kembali dari luar kota, berniat untuk segera pulang tapi menerima panggilan dari papanya. Dengan enggan datang ke rumah yang tidak membuatnya nyaman. Padahal ia lahir dan besar di rumah ini.

Duduk di ujung meja makan, Dallen yang sedang bersantap dengan santai. Duncan yang menatap makanan di piringnya seakan itu benda

menjijikan. Danis bahkan tidak menoleh padanya, sibuk menekuri ponsel di tangan.

"Pengantin baru datang, selamat!" ucapan basa basi dari Katty hanya diberi tatapan sekilas oleh Draco. "Kami tidak menyiapkan kado."

"Memangnya dia butuh kado?" Duncan menimpali perkataan sang mama. "Dia menikah saja harusnya sudah bersyukur. Jelas sulit mendapatkan perempuan yang ingin dinikahi."

Danis mendengkus mendengar perkataan sang kakak tapi wajahnya menunjukkan kesepakatan.

"Aku kenal Karen. Perempuan cantik dan sexy. Heran juga dia mau menikahinya."

"Aku juga kenal Karen. Perempuan sosialita yang terkenal. Seingatku dia pacaran dengan aktor terkenal, Antonius. Bagaimana bisa mendadak ingin menikah?" Katty berkata penuh cemooh.

Pandangan ibu dan dua anak laki-laki kini tertuju pada Draco yang masih berdiri di ujung meja. Mereka membicarakan seseorang yang seakan tidak ada di depan mata, kenyataannya Draco tidak peduli dengan apa yang dikatakan mereka. Terlalu lelah untuk menimpali omong kosong.

"Pasti Karen mengincar sesuatu." Danis merapikan letak kacamata, menatap sang papa. "Apa yang diinginkan Karen, Pa?"

Dallen menatap keluarganya, menyudahi makan dengan cepat dan mengelap bibir. "Kalian makan saja, aku sudah kenyang." Bangkit dari kursi, mengajak Draco ke ruang kerja. "Kita bicara di dalam."

"Rahasia apa, sih, sampai kami nggak boleh tahu?" teriak Katty pada suaminya. "Kenapa setiap anak itu datang, kamu pasti mengajaknya bicara secara pribadi!"

"Yang pasti bukan masalah yang ada hubungannya dengan kalian," tukas Dallen.

"Tentang apa? Jangan bilang tentang warisan yang kami nggak tahu!"

Draco kehabisan sabar, mengamati Katty dengan senyum mencemooh.

"Bagaimana kamu tahu kalau mamaku meninggalkan warisan besar untukku? Sayang sekali. Kamu tidak tahu soal itu."

"Keparat!" maki Katty.

Draco tidak mengindahkan makian perempuan itu. Takut hilang kendali dan amarah meledak. Ada

hal yang harus dilakukan, jauh lebih penting dari pada meladeni perempuan gila.

Bab 8

Di dalam ruang kerja, tidak ada kata terucap dari ayah dan anak. Draco merokok, Dallen menghisap cerutu. Masing-masing berkecamuk dengan pikiran sendiri.

"Istrimu diganti, apa kamu akan menuntut mereka?" Dallen membuka suara.

"Menuntut keluarga Evandaru?"

"Iya, lakukan perceraian. Tuntut kompensasi yang besar. Bagaimanapun mereka sudah mencoreng namamu."

Draco menggeleng bahkan tanpa memikirkan lebih jauh. "Tidak akan ada tuntutan."

Dallen menatap anak sulungnya. "Bukannya mereka menipumu? Kamu nggak marah?"

"Aku sudah pasti marah dan kesal karena kebohongan mereka tapi tidak akan menuntut."

"Kenapa? Jangan bilang kamu cinta sama istrimu."

Draco memutar bola lalu mendengkus keras. "Cintaa? Kami bahkan menikah baru sepuluh hari. Aku bahkan meninggalkannya dari hari pertama menikah. Apa itu cinta?"

"Lalu kenapa kamu nggak menuntut mereka?"

"Sama saja buatku menikah dengan Karen atau Aubree. Meskipun aku tidak suka cara mereka menipu dan aku jelas akan membuat perhitungan dengan mereka tapi bukan meminta kompensasi. Aku datang untuk menagih janji Papa."

"Kamu yakin nggak akan menceraikan perempuan itu?"

"Bukannya kontrak tiga tahun? Dari sekarang sampai Gohla naik jadi gubernur?"

"Benar, karena sekarang mereka besan papa maka harus didukung. Nggak masalah kalau kamu nggak mau menuntut mereka, biar aku yang lakukan. Mereka harus tetap diberi peringatan."

"Terserah Papa saja. Mana hadiah untukku. Pernikahan sudah terjadi."

"Kamu janji nggak akan ceraikan perempuan itu sampai waktunya tiba?"

Draco menatap sang papa lalu teringat akan sosok mungil Aubree. Kurus dengan kulit pucat dan wajah memar. Jelas Aubree mempunyai hidup yang buruk di rumah Evandaru. Ia memang bajingan tapi tidak akan tega menyiksa perempuan. Kalau mengembalikan Aubree ke tangan Gohla, sama saja mengantarnya menuju penyiksaan yang lain.

Selama beberapa hari ditinggal, Aubree tidak pernah protes atau merengek. Ia mendengar dari Suriah kalau istrinya sibuk membersihkan rumah dan menanam bunga. Bagaimana ia tega mengusir? Seorang perempuan yang bisa jadi telah kehilangan kehidupannya.

Kalau ada yang harus menuntut pernikahan ini, bukan Draco melainkan Aubree. Ia yakin kalau perempuan itu dipaksa. Di jaman modern, saat semua orang punya hak yang sama dalam hidup, Aubree terkukung oleh perbudakan di keluarganya sendiri.

"Aku janji, Pa. Sekali berucap aku nggak akan ingkari. Bisa berikan hadiahku sekarang?"

Dallen menimbang-nimbang lalu mengangguk. Bangkit dari kursi, mematikan cerutu dan membuka brangkas. Mengeluarkan satu bundel dokumen yang menyerahkan pada Draco.

"Ini hadiahmu."

Draco mengambil dokumen dan membacanya. "Aku akan mengubah kepemilikan atas namaku."

"Lakukan saja yang menurutmu baik. Papa nggak butuh tanah itu lagi."

Draco menutup dokumen dan menelengkan kepala. "Papa nggak butuh tanah itu lagi? Padahal di sana ada makam mama."

"Bukan berarti papa sudah lupa sama mamamu."

"Papa sudah lupa dan akui saja. Manusiawi melupakan orang yang sudah meninggal bertahun-tahun lalu. Aku tidak akan menghakimi atau mengatakan itu salah. Apalagi Papa sudah punya keluarga baru."

Draco bangkit, mengapit dokumen ke ketiak. Mengamati sang papa yang melanjutkan menghisap cerutu. Laki-laki yang diakui sebagai ayah meski makin hari hubungan mereka makin renggang, tidak ada ikatan erat layaknya ayah dan anak laki-laki.

Dallen bahkan lebih dekat dengan Duncan dari pada Draco. Di rumah ini anak pertama bukanlah Draco tapi Duncan. Tidak masalah untuk Draco yang tidak pernah mengharapkan apa pun dari keluarga yang membencinya.

"Aku pergi."

"Draco, akan kamu apakan tanah itu?"

Draco menggeleng. "Entahlah. Lihat saja nanti."

"Ngomong-ngomong, ajak istrimu kemari."

"Buat apa?"

"Tentu saja papa ingin kenalan sama dia. Bagaimanapun dia itu menantuku. Siapa nama istrimu?"

"Aubree."

"Nama yang unik. Kalian saling mendekatkan diri dulu, baru bawa dia kemari. Biar nanti kalau kampanye dan kita diminta menunjukkan kedekatan menantu serta mertua, setidaknya papa mengenal siapa yang kamu nikahi."

"Terserah kalau gitu."

Draco meninggalkan ruang kerja dengan langkah cepat. Tiba di ruang tengah, mengeluh dalam hati melihat Duncan berkacak pinggang untuk menghadangnya. Dirinya sedang lelah, ingin pulang dan tidur tapi malah berhadapan dengan banyak hantu di rumah ini.

"Minggir!" bentaknya.

Duncan sengaja menantang dengan merentangkan lengan. "Bagaimana kalau aku tidak mau!"

"Jangan salahkan aku menendangmu!"

"Kau berani melakukannya?"

"Kenapa tidak? Mau coba? Mau retak bagian mana? Kepala?"

Keduanya saling melotot dengan sikap bermusuhan, sedari dulu hingga sekarang tidak berubah. Draco yang temperamental berhadapan dengan Duncan yang suka memancing marah. Pertengkaran dan perdebatan yang selalu ada setiap kali mereka bertemu dan makin panas karena Katty mengompromi.

"Apa itu yang kamu pegang?"

"Bukan urusanmu!"

"Semua yang ada di sini urusanku. Karena, aaah!"

Duncan berteriak saat Draco meraih lehernya dan mencengkeram keras lalu melemparkan ke atas sofa dan menendang pantatnya. Di saat Duncan masih melenguh kesakitan, Draco bergegas pergi. Tidak ingin mendengar caci maki Katty.

Masuk ke dalam mobil yang dikendarai Eros dan melaju cepat meninggalkan mansion. Draco tidak sudi menginjak tempat ini kalau bukan karena sang papa. Kenangan yang tercipta di tempat ini semuanya buruk dan tidak untuk dikenang.

"Kita kemana, Tuan?" tanya Eros.

"Pulang. Kita harus istirahat beberapa hari sebelum melakukan tugas baru."

"Baik, Tuan."

Draco dan anak buahnya tidak pernah kehabisan pekerjaan. Banyak pejabat, pebisnis, dan artis yang menggunakan jasa mereka. Bukan hanya untuk mengatasi masalah baik tapi juga masalah kotor. Draco menerapkan tarif tinggi untuk menggunakan jasanya.

Sebenarnya Draco tidak pernah kekurangan uang. Warisan dari sang mama sangat banyak dan ia menginvestasikan dengan baik. Namun, jiwa Draco adalah petualang dan suka menantang bahaya. Hidup dan bekerja tenang di balik meja bukanlah hal yang diinginkannya.

Saat mobil berhenti di halaman, semua orang ternganga melihat perubahan di rumah. Mereka pergi hanya sepuluh hari tapi rumah ini seolah tidak dikenali lagi. Di bagian depan yang biasanya kosong kini dipenuhi tanaman. Tidak hanya itu, bunga beraneka warna berjejer dari teras depan sampai ke samping.

"Wow, harumnya. Apa ini wangi bunga melati?" tanya Pina. Mengendus-ngendus udara. "Baru kali

ini aku mencium aroma bunga asli. Biasanya dari parfum."

"Siapa yang menanam? Bi Suriah?" tanya Linus.

"Bukan. Kakak Ipar yang menanam. Sebaiknya kalian jaga jari, jangan sampai merusak tanaman," ucap Hera.

"Kakak Ipar rajin banget. Mana kerjanya rapi," puji Eros.

"Harus diakui, rumah kita jadi asri dan wangi."

Draco mendengarkan percakapan anak buahnya tentang bunga dan tanaman, mengakui dalam hati kalau hasil kerja Aubree sangat bagus. Saat kakinya menginjak ruang tamu, lagi-lagi dibuat tertegun. Di atas meja ruang tamu ada pot kecil berisi bunga lavender. Tidak ada abu rokok atau pun sampah yang berserak. Di sudut ada tanaman palem kuning yang cukup besar dan rindang.

"Selamat malam Tuan. Selamat datang. Makan malam sudah siap."

"Kamu masak, Bi?"

Suriah mengangguk. "Iya, Tuan. Kami masak dalam jumlah banyak untuk dinikmati semua orang."

"Kami?"

"Saya dan Nyonya."

"Asyik! Kita makan enak," teriak Pina. "Nggak perlu pesan antar, hari ini makan di rumah."

Draco melangkah perlahan ke ruang makan, mendapati meja besar telah ditata dengan beragam peralatan makan. Ada bunga, lilin, serta serbet yang ditata rapi. Draco meninggalkan ruang makan menuju dapur, mendapati Aubree sedang membuka oven dan mengeluarkan ayam gemuk yang matang dan berminyak. Kulit ayam kecoklatan, mengeluarkan aroma rempah yang harum.

Aubree dengan cekatan memotong ayam, tidak menyadari Draco yang tertegun memandangnya.

"Aubree, kamu masak apa?"

Aubree menoleh terkejut, menghela napas panjang saat mendapati Draco di belakangnya.

"Apa kabar, Tuan? Saya masak ayam panggang, sup, tumisan, dan banyak lauk lain."

"Siapa yang menyuruhmu memasak?"

Pertanyaan Draco membuat senyum Aubree menghilang. Rasa senang karena suaminya pulang menghilang karena pertanyaan Draco. Apa yang salah dengan memasak? Kenapa Draco kelihatan

tidak suka? Aubree meneguk ludah lalu menggeleng.

"Nggak ada yang suruh, Tuan. Saya melakukannya karena suka."

Draco mendekat, mengulurkan tangan untuk mencengkeram dagu Aubree dan mendongakkan kepalanya hingga kini menatapnya.

"Bunga-bunga itu, kamu juga yang menanamnya?"

"Iya, Tu-an."

"Menata ruang tamu, ruang makan, kamu juga?"

"Iya, Tuan."

Aubree meneguk ludah, merasakan ketakutan yang amat dalam. Apakah Draco marah karena menganggap dirinya sudah lancang? Semestinya bertanya dulu sebelum melakukan pekerjaan atau mengubah sesuatu. Draco terlihat marah karena ranah pribadinya diobrak-abrik oleh Aubree.

"Maaf, kalau membuat Tu-an marah. Saya nggak akan mengulangi."

Di luar dugaan, alih-alih marah dan mengomel, Draco justru membelai lembut dagu dan pipi Aubree. Mengirimnya gelenyar yang menyenangkan dari sentuhan yang intim.

"Kenapa meminta maaf? Kamu adalah nyonya di rumah ini. Kamu bebas melakukan apa pun yang kamu inginkan."

Aubree mengedip bingung. "Be-narkah, Tuan?"

"Iya, aku tidak marah hanya karena kamu mengubah dekorasi atau menanam bunga. Aku justru senang karena membuat rumahku menjadi lebih asri. Tapi, jangan sering-sering memasak apalagi kalau anak buahku sedang ada di sini semua. Aku hanya ingin kamu memasak untukku, bukan untuk semua orang. Kamu mengerti?"

Meskipun tidak terlalu mengerti alasan Draco tapi Aubree mengangguk. "Baik, Tuan."

Jari Draco terangkat dari dagu Aubree. Ia menekan keinginan untuk menyentuh kulit lembut milik istrinya. Bola mata Aubree yang hitam pekat seolah menciptakan keinginan aneh yang tidak dimengerti.

"Malam ini kamu sudah masak. Hidangkan semua dan kamu, ikut makan bersama kami. Dapur biar dibereskan oleh Bi Suriah."

Aubree tidak berani menentang perintah Draco. Ia melepaskan celemek, mencuci tangan dan membawa ayam yang telah diiris ke meja makan.

Disambut teriakan dan desahan gembira dari anak buah Draco.

Sisa hidangan diatur oleh Suriah di atas meja. Aubree ragu-ragu sesaat sebelum duduk di samping Draco.

"Mari kita merayakan masakan kakak ipar yang sudah pasti enak!" teriak Pina. Membuka sebotol sampanye dan memenuhi gelas Draco lalu Aubree. "Kita rayakan juga pekerjaan yang telah sukses kita lakukan."

"Cheers!"

Pertama kalinya dalam hidup, Aubree duduk bersama banyak orang. Menikmati makanan dan minuman. Mendengarkan pujian untuk masakannya dan obrolan di sekitarnya. Perasaan aneh menyelusup dalam dirinya, tidak pernah membayangkan akan mengalami situasi seperti ini.

Aubree ingat, dua Minggu lalu dirinya makan di bagian belakang rumah bersama Gini dan pelayan lain. Karen datang, mengamuk tanpa sebab dan menumpahkan makanan di piring Aubree. Makanan yang berceceran di atas tanah membuat Aubree sedih.

"Kamu masih lapar? Masih ingin makan?" tanya Karen.

Aubree menggeleng kecil.

"Kalau masih mau makan, kau bisa menjilati makanan di atas tanah. Seperti anjing jalanan! Memang seperti itu anak gundik seharusnya diperlakukan!"

"Aubree! Kenapa melamun?"

Teguran Draco membuat Aubree tersadar. Ia menghela napas panjang dan menggeleng, berusaha mengenyahkan kenangan buruk dalam otaknya.

"Makan yang banyak. Jangan memikirkan hal yang sudah berlalu. Di sini rumahmu."

Seakan bisa membaca isi hati dan pikiran Aubree, kata-kata Draco sungguh menenangkan. Aubree menghela napas panjang, menyedap sampanye dalam gelas hingga tandas. Draco benar, masa lalu sudah terjadi. Ia tidak lagi terkurung dan kini bebas di rumah ini. Dalam kegembiraan, Aubree meminum banyak alkohol dan tertidur di atas meja karena mabuk.

"Aubree? Kamu nggak apa-apa?"

Aubree tidak menjawab pertanyaan Draco. Hatinya terlalu senang, jiwanya seolah melayang bebas. Berada di antara orang-orang yang tidak peduli dengan asal-usulnya ternyata sangat

menenangkan. Aubree berpikir, seandainya saja ia bisa terus berada di rumah ini, bahkan hanya jadi pelayan pun sanggup melakukannya. Yang terpenting bebas dari keluarga Gohla.

Bab 9

Aubree bermimpi, tentang mamanya yang tidak pernah dilihat secara langsung dan hanya mengenali dari foto. Sang mama mengajaknya menari, bernyanyi, dan tertawa bersama. Melintasi padang penuh bunga dengan matahari memancar terang benderang. Aubree mengejar sang mama yang berlari. Tidak ingin ditinggal seorang diri dan saat sosok sang mama menghilang ditelan cahaya, Aubree mencari sambil berteriak.

“Mamaa! Maaa, jangan tinggalkan aku! Mamaaa!”

Terkesiap dan bangun dari tidur, Aubree membuka mata dengan kepala pusing. Mengerjap karena cahaya matahari yang membias sangat terang. Ia menghela napas panjang, mengusap keringat yang membasahi dahi. Selalu seperti ini, setiap kali bermimpi tentang sang mama akan menyisakan rasa takut dan gemetar.

“Mimpi buruk?”

Suara parau dari sampingnya membuat Aubree berjengit. Menoleh cepat dan mendapati wajah Draco sangat dekat. Lengan laki-laki itu melingkari tubuhnya. Tidak hanya itu, Draco bahkan tidak

memakai baju. Telanjang dada dalam keadaan bangun tidur dan mata setengah memejam.

Apa-apaan ini? Bagaimana mereka bisa tidur di atas ranjang yang sama? Pikir Aubree dengan kalut. Tidak bisa mengingat bagaimana dirinya dan Draco bisa tidur berhimpitan?

"Kenapa? Bingung karena mimpi buruk atau bingung karena kita tidur bersama?"

Aubree meneguk ludah. Menghela napas panjang sebelum menjawab perlahan.

"Tuan, kenapa saya nggak ingat bisa di sini?"

"Kamu nggak ingat kenapa bisa seranjang denganku?"

"Iya."

"Karena kamu mabuk. Aku menggendongmu kemari, siapa sangka kamu malah menariku dan memeluk erat. Tidak membiarkan aku lepas. Dengan terpaksa, aku tidur di sampingmu."

Kata-kata Draco membuat Aubree tercengang. Ingin membantah kalau dirinya tidak mungkin melakukan itu tapi kenyataannya memang sekarang di atas ranjang yang sama. Tidak mungkin ia merangkak sendiri bila tidak dibantu. Masuk akal

kalau memang dirinya dipapah atau digendong kemari.

"Maaf, Tuan."

Draco mengerjap lalu tertawa lirih, merengkuh Aubree dalam pelukan. Tubuh yang lembut dan mungil ini, semalaman berada dalam pelukannya. Berbagai kehagantan tubuh yang sama dan membantunya mengusir lelah.

"Aku bohong, Aubree. Hanya ingin menggodamu saja. Kamu memang mabuk tapi hanya diam dan tertidur. Baru kali ini aku lihat orang mabuk begitu sopan."

Aubree merasa sangat lega mendengarnya. "Syukurlah, Tuan."

"Syukur untuk apa? Tidak memaksaku atau sebaliknya? Aku yang memaksamu?"

"Nggak, bukan begitu. Saya lega karena tidak merepotkan. Biasanya orang mabuk akan muntah."

"Itu karena terlalu banyak minum. Kamu hanya dua gelas lalu tertidur. Ngomong-ngomong, rambutmu wangi sekali."

Tubuh Aubree menegang saat bibir Draco mengecupi rambutnya. Jari yang kokoh membelai perlahan punggung dan pinggang, dengan lembut

dan menggoda. Aubree menahan napas, bukan hanya karena sentuhan tapi juga hangat napas Draco yang menerpa rambutnya.

"Kulitmu halus, sayangnya kamu terlalu tegang. Kenapa? Takut aku memakanmu?"

"Ti-dak, Tuan?"

"Bibirmu bilang tidak tapi hatimu takut. Aubree, aku sudah katakan. Tidak akan memaksamu melayaniku. Kita akan lakukan semuanya pelan-pelan, sampai kamu sadar kalau aku ini suaminya bukan tuan atas hati dan tubuhmu. Karena itu, panggil namaku jangan 'tuan' seperti yang lain. Kamu pasanganku, istriku, bukan anak buahku."

Aubree menahan napas, kata-kata Draco terdengar sangat indah sampai suka dipercaya oleh pendengarannya. Bagaimana bisa ia memanggil Draco dengan nama saja, sedangkan orang lain menyebut dengan begitu sopan.

"Saya sulit untuk memanggil nama secara langsung. Kurang sopan."

"Bagaimana kalau suamiku, hubby, sayang, atau apa pun yang lebih nyaman?"

Aubree menahan ludah. "Saya coba, Tuan. Ah, maksud saya, suamiku."

"Bagus, aku suka panggilan itu. Ini rumahmu, Aubree. Orang-orang yang ada di sini bukan hanya anak buahku tapi juga temanmu. Jangan takut melakukan ini dan itu. Kamu bebas berbuat apa saja asalkan kamu senang."

Perasaan Aubree tersentuh oleh kata-kata Draco. Tidak pernah menyangka kalau laki-laki yang punya reputasi buruk ternyata sangat lembut dan baik hati. Aubree memberanikan diri mengangkat wajah, menatap langsung bola mata Draco yang kecoklatan. Tersenyum kecil ia mengecup lembut bibir Draco.

"Terima kasih, suamiku."

Draco tertawa lirih, menarik kepala Aubree dan mengecup bibirnya tidak hanya sekali tapi juga berkali-kali.

"Pintar! Begitu baru istriku."

Tanpa disangka, Draco menggulingkan tubuh Aubree dan menindihnya. Menurunkan wajah untuk mengecup bibir dan melumat perlahan. Bisa merasakan bibir Audree yang kaku dan hanya membuka tanpa bergerak. Rupanya sekarang ini adalah ciuman pertama istrinya.

"Sungguh menggemaskan," bisik Draco. Bibirnya meninggalkan mulut Aubree dan bergerak

untuk menghisap leher serta bahu telanjang. "Kamu benar-benar menggemaskan, Aubree."

Aubree menahan napas, saat kecupan Draco di tubuhnya meninggalkan jejak panas dan membuat hasrat aneh menyebar dalam dirinya.

"Santai, Aubree. Jangan tegang begitu. Anggap saja kita sedang latihan."

Aubree ingin bersantai tapi sulit, merasakan panas tubuh Draco berpadu dengan tubuhnya. Tubuhnya ditindih, gaunnya membuka hingga ke bahu dan Draco mengecupi bibir, pipi, leher serta bahu. Aubree mengingatkan diri sendiri kalau sedang latihan bercumbu dengan suaminya. Tetap saja, rasanya luar biasa.

"Aaah."

"Jangan mengerang. Terdengar sangat feminin dan mengundang. Jangan membuatku makin bernafsu."

Semakin banyak yang dilakukan Draco akan tubuhnya, makin keras erangan Aubree. Ia membuka kaki, membiarkan bobot tubuh Draco di atas tubuhnya. Bersiap seandainya gaun tidurnya dilucuti sekalipun.

Sayangnya itu tidak terjadi, Draco bangkit dari atas tubuh Aubree setelah meninggalkan jejak kemerahan di leher dan bahu.

"Aku sudah bilang, akan menunggumu sampai kamu benar-benar siap. Sekarang kamu belum siap."

Draco bangkit, meninggalkan Aubree yang terlentang dan masuk ke kamar mandi. Aubree mendesah, melirik suaminya yang hanya memakai celana dalam. Kekar dan sexy, Aubree hanya bisa merasakan kalau dirinya sangat konyol.

Ia mengusap paha yang kekar, pinggang ramping, serta bahu berotot milik laki-laki. Baru pertama melakukannya dan sepertinya bukan hal buruk. Menjadi istri ternyata tidak seseram yang ada dalam pikirannya.

**

Zoya merangkai bunga dengan pikiran mengembara. Memotong ranting, dahan, serta daun-daun sebelum memasukkan ke dalam guci. Di sampingnya Berta sesekali membantu membersihkan sampah atau mengulurkan peralatan yang dibutuhkan.

"Dua Minggu berlalu, nggak ada kabar apa pun. Apa menurutmu gadis miskin itu masih hidup?"

Berta mengangguk. "Dipastikan pasti masih hidup, Nyonya."

"Bagaimana kamu bisa yakin?"

"Menilik dari sikap Tuan Draco yang bengis, kalau memang membunuh Aubree sudah pasti akan mengantarkan mayatnya secara terang-terangan."

"Benar juga. Draco sepertinya tipe orang yang terbuka. Kalau begitu, apa mereka benar menjadi suami istri?"

"Bisa jadi tidak."

"Berta, lagi-lagi kamu menebak?"

Berta tertawa lirih, mendekat pada Zoya dan berbisik pelan seolah ada orang lain di samping mereka yang akan mendengar.

"Nyonya, Anda lupa kalau gadis itu pelayan di rumah ini? Entah bagaimana saya yakin kalau di rumah Tuan Draco pun tidak akan berbeda."

Zoya mengangkat wajah, memikirkan kata-kata Berta dan mengangguk. "Masuk akal. Sepertinya memang benar begitu. Seorang pelayan, anak gundik yang tidak pernah bersekolah mana mungkin bisa jadi nyonya? Aku rasa Draco pun punya selera tinggi untuk memilih istri bukan?"

"Benar, makanya Tuan Draco marah saat tahu istrinya diganti. Laki-laki manapun sudah pasti menginginkan Miss Karen sebagai istri."

Saat nama anaknya disebut Zoya diliputi kesedihan. Sampai sekarang tidak ada yang tahu di mana keberadaan Karen. Zoya hanya menerima satu pesan pendek kalau Karen sedang berlibur dan tidak akan kembali dalam waktu dekat. Apakah Karen baik-baik saja? Tidak ada yang tahu soal itu.

"Tadi malam saya baca berita katanya Tuan Draco terlibat dalam penyerangan di hotel Akasia. Kebetulan ada Perdana Menteri di dalam hotel."

"Hidup Draco benar-benar penuh kekerasan dan juga kekejaman." Zoya menatap Berta lekat-lekat. "Berta, aku merasa sedikit senang Karen melarikan diri dan tidak menikah dengan Draco. Aku tidak bisa membayangkan anaku hidup di bawah ancaman dari laki-laki bengis serta kejam. Apakah aku salah punya rasa senang karena pernikahan Karen gagal?"

Berta menggeleng tegas dengan senyum tersungging. "Sama sekali tidak salah, Nyonya. Saya pun merasakan kelegaan karena yang menikah anak gundik itu dan bukan Miss Karen. Kalau suatu hari Tuan Draco terlibat masalah dan dipenjara, setidaknya yang hidup menderita adalah Aubree."

Zoya mendengkus keras. "Gadis miskin dan bodoh. Punya nasib buruk dari baru lahir sampai sekarang. Semoga saja Draco tidak membunuhnya. Tapi, aku tidak yakin soal itu."

"Saya juga tidak yakin, Nyonya. Mengingat Tuan Draco sangat kejam."

Keduanya bertukar pandang lalu tertawa bersamaan, membayangkan kekejam Draco serta penderitaan yang dialami oleh Aubree. Tanpa rasa kasihan dan sesal, keduanya terus mencemooh Aubree serta menggumamkan doa yang buruk. Zoya benar-benar berharap Aubree mati di tangan Draco, dengan begitu tidak ada lagi orang yang membuatnya sebal.

Bab 10

Setelah beristirahat satu Minggu, Draco pergi lagi untuk bekerja. Kali ini berpamitan pada Aubree. Setelah malam di mana Aubree mabuk dan tidur seranjang bersama Draco. Mereka kini tidur di kamar yang sama. Berpelukan, berciuman, dan bercumbu setiap hari. Sering Draco memuji istrinya yang makin lama makin mahir berciuman.

"Lama-lama bibirku bisa bengkak karena kamu cium terus menerus."

Itu adalah fitnah terbesar dalam hidup Aubree, karena kenyataannya Draco yang terus menggodanya. Ia tidak punya keberanian untuk menyentuh bila tidak ada yang memulai lebih dulu. Dalam hal ini, Dracolah yang menjadi biang keladi dari cumbuan mereka.

"Aku akan pergi selama satu Minggu. Selama aku tidak ada, kalau ada apa-apa bisa menghubungiku."

Draco memberikan satu buah ponsel mahal untuk Aubree yang menerima dengan bingung.

"Aku belum pernah pakai hape."

"Minta Bi Suriah mengajarimu. Menelepon dan berkirim pesan. Di dalamnya hanya ada aku dan

nomor hape tim inti. Kalau ada masalah, panggil saja dan kami akan segera datang.”

Aubree menimbang-nimbang ponsel di tangan dan tersenyum lebar pada suaminya. “Terima kasih, suamiku.”

“Sama-sama istriku. Jaga rumah baik-baik. Kalau masih ingin menanam bunga, bilang saja. Biar aku suruh orang antar bunga lagi. Satu truk cukup?”

“Lebih dari cukup! Tolong, jangan kirim bunga lagi!” Aubree bergidik ngeri, membayangkan rumah dipenuhi oleh bunga. Bukan dirinya dirinya tidak suka tapi sementara ini masih menunggu bunga yang ditanam sebelumnya. Apakah mati atau bertahan hidup dan mekar? Ia akan mengganti bunga yang mati dengan yang baru, segera setelah tahu hasilnya.

Aubree tidak tahu apa pekerjaan suaminya, pernah iseng bertanya pada Hera. Mendapat jawaban yang membuatnya kebingungan.

“Tuan membantu orang-orang menyelesaikan masalah. Apa pun masalahnya, asalkan ada uang dan orang itu bersedia membayar, akan diselesaikan oleh Tuan.”

Penyelesai masalah? Sepertinya tidak tepat.

Konsultan masalah? Aubree bahkan tidak yakin ada jenis pekerjaan seperti itu. Dari pada memikirkan terlalu dalam dan membuat bingung, lebih baik mendoakan agar Draco pulang dengan selamat.

"Kalau aku pulang nanti, akan mengajakmu belanja."

Perkataan Draco membuat Aubree terbelalak. "Kita mau ke pasar? Asyik, aku belum pernah ke pasar."

"Kamu belum pernah ke pasar?"

Aubree menggeleng. "Kata Gini, di pasar itu apa saja dijual dan sangat ramai. Makanya aku pingin ke sana. Terima kasih suamiku, mau membawaku ke pasar."

Draco menghela napas panjang, menatap wajah polos istrinya dengan mata berbinar saat bicara tentang pasar. Di umur sekarang, Aubree bahkan tidak pernah pergi ke pasar. Sungguh hal mustahil untuk seorang gadis yang semestinya suka bepergian dan membeli barang.

"Jangan-jangan kamu tidak pernah ke mall?"

Tebakan Draco benar adanya, Aubree mengangguk cepat. "Benar sekali. Saya nggak

pernah kemana-mana. Setiap hari hanya di Mansion saja. Bekerja dan belajar.”

“Kamu sekolah di Mansion?”

“Bukan sekolah tapi Tuan Gohla membayar seorang guru untuk mengajari baca dan tulis. Dari Pak Peter, aku tahu bagaimana membaca, menulis, dan berhitung. Setiap kali datang guruku membawa banyak buku untuk dibaca.”

“Bukan hanya bekerja tapi belajar pun hanya di Mansion.”

“Iya, benar.”

“Nggak pernah keluar sama sekali?”

“Sering keluar tapi ke kebun yang letaknya tidak jauh dari Mansion.”

“Ya Tuhan, Aubree. Kehidupan macam apa yang kamu jalani?”

Aubree juga tidak tahu, kehidupan seperti apa miliknya dulu. Berada dalam kukungan Zoya dan tekanan Karen. Ia bahkan tidak punya kamar sendiri layaknya gadis-gadis muda lainnya. Kamar yang ditempati lebih mirip gudang dari pada tempat tinggal.

Tidak cukup hanya Zoya dan Karen, bahkan kakak sulungnya pun ikut menindasnya. Stevan

memang jarang mencaci tapi sekalinya Aubree berbuat salah maka pukulan akan bersarang di wajah maupun anggota tubuh lain.

Sedangkan istri Stevan tidak pernah marah, mencaci atau memukul meski begitu tetap saja kejam. Sering membiarkan Aubree kelaparan dengan alasan sedang dihukum. Padahal Aubree tidak berbuat salah sampai harus mendapatkan hukuman seperti itu. Di mansion itu tidak ada yang memperlakukan Aubree layaknya manusia, termasuk Gohla si papa.

Selama Draco pergi, Aubree sibuk mengukir kayu. Ingin membuat sesuatu untuk hiasan di rumah. Untungnya ia membawa beragam alat-alat mengukir, dengan begitu tidak perlu merepotkan Draco membeli yang baru.

"Nyonya, kalau Tuan sedang pergi akan lebih bagus kalau sering bertanya kabar."

Perkataan Suriah membuat Aubree berpikir keras. "Bertanya kabar? Maksudmu mengirim pesan?"

Suriah mengangguk dengan wajah berseri-seri. "Benar sekali, Nyonya. Mungkin tanya apakah Tuan Draco baik-baik saja. Sudah makan belum? Hal-hal

remeh begitu sudah semestinya dilakukan suami istri.”

Menimbang saran Suriah, Aubree merasa kalau itu bukan ide buruk. Memang semestinya suami istri saling berbagi kabar. Ia meninggalkan ukirannya untuk mengirim pesan. Sedikit kagok karena tidak pernah menggunakan ponsel. Mengetik dengan hati-hati untuk memastikan tidak salah huruf sebelum mengirimnya.

“Tuan, apa kabar? Sudah makan?”

Begitu pesan terkirim, Aubree merintih sambil menutup muka. Malu saat menyadari pesan yang terkirim sangat kekanak-kanakan. Tak lama balasan pesan dari Draco muncul.

“Aubree, minta Bi Suriah mengajarimu table manner. Ada undangan makan malam dari keluargaku. Bersiaplah dari sekarang.”

Itu bukan pemberitahuan tapi perintah dan Aubree melakukan apa yang diminta suaminya. Ia meninggalkan pekerjaan ukiran, dengan serius belajar table manner dari Suriah.

Tidak hanya sekedar belajar cara memegang sendok dan garpu tapi juga urutan hidangan serta cara bersikap. Aubree dengan sungguh-sungguh belajar karena tidak ingin membuat malu suaminya.

"Bagaimana kalau mereka tahu aku hanya istri pengganti?" tanya Aubree pada diri sendiri. Takut membayangkan apa yang akan menyimpannya. Mengingat tentang cerita keluarga Draco yang menurut Suriah adalah keluarga yang kaku. "jangan-jangan aku akan diusir dari rumah itu."

Aubree mendadak teringat sesuatu. Ia berlari ke kamar, membuka lemari dan tercenung di depannya.

"Gimana ini? Nggak ada gaun pesta?"

Draco seolah bisa membaca kepanikan istrinya. Sehari sebelum dirinya pulang, dua kotak besar, tiga kotak kecil, dua kantong besar yang mengkilat serta banyak barang dikirim ke rumah. Barang-barang yang akan dipakai Aubree untuk pesta makan malam. Aubree tercengang melihat banyaknya pakaian serta aksesoris mahal serta mewah yang dibeli Draco untuknya.

"Untuk makan malam, aku ingin kamu memakai gaun yang santai. Bagaimana kalau warna biru?"

Draco memilih gaun musim panas warna biru laut berbahan sifon lembut. Berbentuk V neck dengan lengan panjang dan transparan, melekat sempurna di tubuh Aubree. Draco meminta Hera dan Suriah membantu istrinya berdandan dan

hasilnya tidak mengecewakan. Istrinya terlihat seperti peri.

"Cantik sekali, Nyonya Draco. Mari, kita ke rumahku dan bertemu dengan keluargaku yang baik dan sopan itu."

Aubree tahu suaminya sedang sarkas. Draco berkali-kali bilang kalau keluarganya sangat kasar, tidak berbeda jauh dengan Karen dan mamanya. Ia bertanya pada Draco, kenapa semua orang kaya yang dikenalnya sangat sombong dan kejam?

"Mereka tidak sombong pada orang yang dianggap setara. Tidak kejam juga pada orang yang dianggap tidak mengganggu. Keluargaku berlaku kasar dan kejam padaku karena menganggap keberadaanku sangat mengancam mereka. Begitu pula keluargamu."

Penjelasan Draco sangat masuk akal. Meskipun sudah diyakinkan berkali-kali, Zoya memang menganggap Aubree sebuah ancaman.

"Bagaimana kalau keluargamu nggak suka sama aku?"

"Aubree, apa pun pendapat mereka nggak penting buat kita."

"Semoga aku tidak membuatmu malu."

"Tidaak, bagaimana bisa kamu mempermalukanku? Kamu sangat cantik."

"Suamiku, jangan terlalu menyanjung. Makin manis bicaramu, makin takut aku."

Draco tergelak, meraih jari Aubree dan meremasnya. Ia tidak bicara omong kosong, Aubree memang sangat cantik dan sudah pasti tidak akan membuatnya malu. Namun, siapa yang bisa menebak isi hati Kitty dan dua anaknya. Ia yakin kalau mereka akan menggunakan segala cara untuk mempermalukan istrinya. Tugasnya melindungi Aubree apa pun yang terjadi.

"Jangan takut. Ada aku di sampingmu. Apa gunanya suami kalau tidak bisa diandalkan?"

Saat mobil memasuki mansion keluarga Klein, hati Aubree berdebar tidak menentu. Draco membantunya turun dari mobil, menggenggam jari dan menuntunnya ke pintu. Dua pelayan menyambut mereka, mengucapkan salam dan membuka pintu.

Orang pertama yang dilihat Aubree adalah perempuan setengah baya yang cantik, menyambut dengan senyum lebar.

"Karen, apa kabar? Selamat datang di Mansion kami!"

Aubree membeku, tak lama Duncan mencul dan melotot padanya. "Mama, siapa dia?"

"Istriku," jawab Draco tegas.

Duncan menggeleng. "Bukan. Dia bukan Karen. Bukannya kamu menikahi Karen? Perempuan ini bukan Karen!"

Draco meremas jari Aubree yang dingin untuk menenangkan. Menjawab tanpa senyum pertanyaan Duncan atas istrinya.

"Istriku memang bukan, Karen. Siapa yang bilang aku menikah dengan Karen?"

Kitty bingung, begitu pula Duncan. Tidak mengerti dengan situasi yang terjadi sampai akhirnya Dallen muncul.

"Akhirnya, aku bertemu juga dengan istri pengganti anakku."

Bab 11

Wajah-wajah penuh ketegangan dan keterkejutan muncul dalam pandangan. Tangan Aubree berkeringat, dingin, dan gemetar menatap orang-orang yang berdiri dengan penuh penilaian atas dirinya. Terlebih setelah mendengar apa yang dikatakan Dallen tentang istri pengganti. Rupanya tidak ada yang tahu kalau pengantin Draco telah ditukar. Hanya Dallen saja yang tahu tentang kebenaran yang disembunyikan dengan baik.

Aubree bahkan tidak berani mengangkat pandangan. Terlalu takut akan kenyataan yang bisa saja terjadi. Meskipun suaminya sudah meyakinkannya kalau semuanya akan baik-baik saja, tetap saja hatinya gelisah.

Keluarga Draco berharap Karen yang muncul. Terlihat dari sapaan antusias mereka saat membuka pintu. Nama Karen yang diucapkan dengan penuh kegembiraan berubah menjadi nada heran dan kebingungan saat tahu yang muncul adalah orang lain.

Pertanyaan besar menguasai benak Aubree. Tentang sikap Draco yang menyembunyikan kenyataan kalau pengantin telah ditukar. Kenapa Draco tidak berterus terang pada keluarganya? Apa

demu membalas dendam atau hal lain? Aubree menunduk makin dalam.

"Kenapa kalian bengong? Kaget karena ternyata istri Draco bukan Karen?" Dallen terkekeh tanpa rasa bersalah. "Memang bukan Karen tapi Aubree. Ayo, kalian kenalan sama istri Draco."

Tidak ada yang menyambut ajakan Dallen. Semua orang hanya menatap Draco dengan pandangan bingung penuh tanya. Tidak mengerti bagaimana hal ini bisa terjadi. Yang pulih dari kekagetan pertama kali adalah Katty. Berdecak keras dengan mata tertuju pada Aubree. Menilai dari atas ke bawah seolah sedang menakar dan menimbang tentang Aubree.

"Kalau bukan Karen, lalu dia siapa?" tanyanya.

"Anak Tuan Gohla juga," jawab Dallen. "Kenapa kita harus berdiri di sini? Biarkan pengantin baru masuk. Draco, ajak istrimu ke ruang makan."

Draco mengangguk, menggandeng istrinya memasuki ruang tamu dan pelayan menutup pintu di belakang mereka. Sedari tadi ia terdiam, ingin tahu bagaimana reaksi orang-orang di rumah ini saat melihat Aubree dan ternyata tidak mengecewakannya.

"Tunggu! Kami belum selesai bicara?" Duncan kembali menyela setelah pulih dari kekagetan. Awalnya sangat antusias ingin bertemu Karen, siapa sangka justru orang lain yang datang. "Kami ingin bertemu Karen! Bukan dia!"

Draco menoleh pada adiknya. "Kenapa sikap dan kata-katamu konyol sekali. Ingin bertemu Karen? Datang saja ke rumahnya. Kenapa harus berteriak pada kami."

"Dia bukan Karen!"

"Semua yang ada di sini tahu dan hanya kau yang bodoh!"

Duncan melotot, Draco tidak memedulikannya. Ia kembali membimbing istrinya menuju ruang makan. Segala sesuatu yang terjadi sekarang ini membuatnya malu bercampur geram. Semestinya keluarganya bisa menerima dengan lebih tenang dan anggun layaknya orang bermartabat. Bukan malah memermalukan diri sendiri dan membuat Aubree gugup.

"Kenapa kau tidak memberitahu kami kalau istrimu ditukar?" Katty yang masih tidak puas dengan jawaban Draco.

Draco menatap ibu sambungnya sesaat lalu menarik kursi dan membantu Aubree duduk.

"Saat aku menikah, kalian satu pun tidak ada yang datang."

"Bukan alasan untuk tidak jujur!"

"Mulai kapan aku harus jujur dengan kalian?"

"Dracoo!"

"Ingat, kalian tidak sepenting itu dalam hidupku. Sampai semua masalah harus tahu."

Katty benar-benar geram mendengar kata demi kata yang keluar dari bibir Draco. Masalah istri yang diganti ini membuatnya sangat heran. Kenapa Draco menerima begitu saja dan tidak melontarkan protes. Ia tahu betul, kalau Draco bukan tipe laki-laki yang mudah diatur, tidak suka dikekang apalagi dikendalikan sebuah pernikahan.

Ia mengamati Aubree yang sedari tadi menunduk. Membandingkan dengan Karen yang pernah ditemui. Sungguh bertolak belakang ibarat bumi dan langit, satu begitu cantik dan percaya diri. Sedangkan satu lagi terlihat muram dan penakut. Ibarat Karen adalah matahari yang sinarnya menenggelamkan bumi. Aubree adalah perwujudan sebuah bumi dan gelap dan muram.

Satu per satu keluarga Klein duduk di kursi. Hal yang sangat jarang terjadi, mengingat semua orang akan menghindar bila ada Draco. Malam ini

terbilang istimewa, bisa jadi karena ingin melihat istri Draco secara langsung.

Mereka memang tidak melontarkan makian atau hinaan, tapi tatapan yang terarah pada Aubree jelas penuh celaan.

"Aku ingat sekarang." Danis mulai bicara saat hidangan pertama diedarkan. "Tuan Gohla memang punya istri yang lain. Bukan istri tapi gundik. Jadi, apakah istrimu ini anak gundik, Kak?"

Pertanyaan yang vulgar dan blak-blakan membuat semua orang menegang. Dallen menegur anak bungsunya.

"Jaga bicara, Danis."

Katty tentu saja membela anaknya. "Nggak ada yang salah sama pertanyaan Danis. Aku pun ingin tahu. Aubree, benar kamu anak gundik? Di mana ibumu? Kamu tinggal di mansion itu tapi kenapa kami nggak pernah lihat kamu?"

Aubree menelan ludah, makanan yang dihidangkan terlihat mewah tapi tidak membuatnya tergiur. Pertanyaan demi pertanyaan dari orang-orang yang diarahkan untuknya membuat dirinya kurang nyaman. Ia berdehem, bersiap untuk menjawab tapi Draco menekan lembut jarinya di

bawah meja. Memberi tanda agar dirinya tidak bicara.

"Dari pada kalian merecoki istriku, kenapa nggak tanya langsung sama si tua bangka itu?"

"Siapa maksudmu? Tuan Gohla?" tanya Dallen. "hati-hati kamu bicara, gimana pun juga beliau itu mertuamu! Seenaknya saja menghina orang dengan sebutan tua bangka."

"Memang dia tua bangka pengecut. Kalau bukan pengecut, sedari awal harusnya bilang tentang kondisi istriku. Bukan menunggu acara selesai baru bicara."

"Jadi, kau kecewa? Karena istrimu bukan Karen? Sudah aku duga. Bahkan bajingan sepertimu pun ingin istri yang hebat seperti Karen," ucap Duncan sambil tergelak.

Draco mengabaikannya, membiarkan orang-orang berpikir apa pun itu. Ia datang untuk memenuhi undangan sang papa, tidak akan terlibat adu mulut apalagi adu pukul dengan saudaranya. Meskipun niatnya untuk menghajar Duncan sangat besar.

"Kasihan kau, Aubree! Istri pengganti yang tidak diinginkan suaminya sendiri!"

"Rupanya, pelajaran yang aku berikan saat terakhir aku datang kemari tidak membuatmu jera, Duncan. Bagaimana kalau kita coba lagi setelah ini? Bisa jadi lehermu yang akan patah?" ancam Draco.

"Sudah cukup! Waktunya makan dengan tenang. Ya Tuhan, memangnya nggak bisa apa kalian akur sehari saja?" omel Dallen.

Semua orang menekuri piring masing-masing dengan beragam pikiran berkecamuk. Katty yang jelas menyimpan kegembiraan aneh atas nasib buruk Draco. Duncan dan Danis yang bertukar seringai penuh ejekan serta Dallen yang makan lahap dan tidak peduli dengan sekelilingnya. Seolah-olah besok tidak ada kesempatan untuk makan lagi.

Draco menahan diri untuk tidak membalikkan meja. Mudah saja memukul Duncan atau Danis hingga berdarah-darah, tapi dirinya masih menghormati sang papa. Tentu saja, di rumah ini selain papanya tidak ada lagi yang layak dihormati.

"Apakah semua orang kaya seperti ini? Mudah menghina orang lain?" Aubree tenggelam dalam pikiran buruk. Dari baru datang sampai makan, ia tidak bicara satu patah katapun. Semua yang ada di sini mengingatkannya akan keluarga Gohla yang suka semena-mena padanya.

Tidak ada anak yang ingin dilahirkan dari rahim seorang gundik. Aubree tidak pernah menyesali dari mana dirinya lahir, meskipun diperlakukan layaknya pelayan, bisa menerima semuanya dengan lapang dada. Selama ini selalu beranggapan kalau apa yang dilakukannya untuk menebus kesalahan sang mama yang telah membuat Zoya sakit hati. Padahal semua orang tahu kalau mamanya menjadi gundik karena terpaksa.

Dunia kejam untuk perempuan yang tidak punya apa-apa seperti Aubree. Orang-orang mengejek dan memaki, seolah dirinya tidak punya harga diri. Yang paling menyakitkan bukan hinaan mereka tapi kenyataan kalau Draco ternyata menginginkan Karen menjadi istri. Kalau begitu, kenapa tidak memceraiakannya? Bukankah pernikahan yang terpaksa akan sulit dijalani?

"Kenapa diam saja? Nggak nyaman?" bisik Draco. Mencondongkan kepala ke arah Aubree yang sedari tadi menunduk. "Kalau kamu merasa kurang nyaman, kita pulang sekarang."

Aubree berusaha untuk tersenyum demi membuat Draco tenang. "Saya baik-baik saja. Lagi menikmati makanan."

"Makan yang banyak Aubree. Di sini semua makanan memang lezat," sela Duncan. "Sekarang

aku ingat kalau Tuan Gohla menyembunyikan anak haram di gudang mansion. Jangan-jangan mereka tidak memberimu makanan enak? Karena itu—”

Klang!

Semua orang tercekak saat pisau makan terbang dari tangan Draco dan menancap tepat di atas steak Duncan. Pisau itu bergetar mengerikan dan membuat piring retak.

“Bajingan! Kau sengaja ingin membunuh anakku?” teriak Katty. Buru-buru bangkit dari kursi menghampiri Duncan. “Kamu nggak apa-apa? Ada yang luka?”

Duncan menggeleng, masih dengan pandangan ke arah pisau yang menancap di atas piring retak. Daging yang masih utuh tidak lagi bisa dinikmati. Duncan memang terbiasa menerima kekerasan dari Draco tapi tidak pernah melibatkan senjata tajam. Baru pertama kali terjadi seperti ini.

“Syukurlah. Kalau sampai kamu luka sedikit saja aku akan—”

“Akan apa? Membunuhku?” tantang Draco pada Katty yang kini berdiri di samping Duncan. “Sebelum mengancamku sebaiknya kamu bicara sama anakmu lebih dulu. Ajari dia untuk menjaga mulut sebelum nyawa melayang sia-sia!”

Katty menoleh marah pada suaminya. "Pa, kamu diam saja melihat anakmu dianiaya? Apa kamu akan membiarkan bajingan itu bertindak semena-mena di sini?"

Dallen mengangkat bahu. "Duncan harus belajar untuk menjaga mulutnya."

Baik Duncan maupun Katty ternganga mendengar perkataan dan pembelaan Dallen pada Draco. Tidak biasanya hal ini terjadi. Ibu dan anak bertukar pandang dengan marah.

Aubree meremas tangan di atas pangkuan, pertentangan dan perdebatan membuatnya makin gugup dan takut. Teringat dulu saat masih di mansion, setiap kali Zoya dan anak-anaknya bertengkar selalu dirinya yang menjadi korban. Ia takut hal yang sama akan terulang.

Jari dingin Aubree mendadak menjadi hangat saat Draco meraih dan meremasnya. Ia menoleh dengan dada berdebar, tidak tahan ingin segera beranjak. Draco seolah bisa membaca pikirannya, mengganguk perlahan ke arahnya.

"Pa, sepertinya istriku sudah kenyang. Kami ingin pamitan sekarang."

Dallen meletakkan peralatan makannya, memberi tanda Katty. "Kembali ke tempatmu dan

lanjutkan makan kalian. Draco, kalau kamu mau merokok lakukan di balkon. Aku ingin mengajak istrimu bicara berdua.”

Ruang makan sunyi seketika mendengar perkataan Dallen. Kenapa hanya Aubree yang diajak bicara? Kini seluruh pandangan tertuju pada Aubree yang tercengang.

Dalle bangkit dari kursi, mengangguk pada Aubree. “Ayo, ikut aku ke ruang kerja. Kita bicara di sana!”

“Iya, Tuan.”

Genggaman Draco pada jari Aubree terlepas. Ia menatap bingung melihat istrinya mengikuti langkah Dallen. Tidak perlu menunggu, ia ikut bangkit dan berjalan ke arah balkon untuk merokok. Membiarkan Aubree di ruang kerja bersama papanya. Tidak tahu apa yang akan dibicarakan mereka, ia hanya berharap Aubree tidak tersakiti atau terluka.

Asap dari rokok mengepul di udara, Draco menatap halaman luas berumput dengan tanaman rindang. Mengingatkannya akan rumahnya sendiri yang kini menjadi lebih teduh dan indah karena Aubree. Satu bulan menikah, kolam, halaman, dan

teras kini penuh bunga serta tanaman hijau. Draco merasa rumahnya lebih hangat sekarang.

Ia merogoh ponsel di saku saat merasakan benda itu bergetar. Ada nama Linus tertera di layar ponsel. Tanpa pikir panjang menerimanya.

"Ya, Linus."

"Tuan, maaf kalau mengganggu. Hanya ingin memberitahu berita yang mungkin saja tidak begitu penting."

"Berita apa?"

"Karen ada di salah satu hotel kita. Bersama dengan kekasihnya."

Draco terdiam sesaat. "Di luar kota?"

"Benar, Tuan. Hotel pinggir pantai. Kekasihnya sedang syuting di sini."

"Oke, biarkan saja. Jangan diusik. Akan lebih baik kalau dia tidak kembali."

"Baik, Tuan."

Draco mematikan ponsel, pikirannya kembali pada Aubree yang ada di dalam ruang kerja sang papa. Ia tidak pernah mengenal Karen dan tidak peduli dengannya. Satu yang diinginkannya adalah Karen tidak pernah kembali untuk mengusiknya.

Bab 12

Gohla mendesah, terbatuk kecil saat asap masuk ke tenggorokannya. Makan malam baru saja berakhir dan seluruh keluarganya telah menghilang ke kamar masing-masing. Masion yang memang sepi bertambah sunyi karena keluarga yang berkurang.

Karen tidak ditemukan keberadaannya. Aubree kini telah menikah dengan Draco. Meski selama ini Aubree tidak pernah tinggal di mansion utama, tetap saja ada yang hilang dalam diri Gohla saat menyadari anak bungsunya tidak lagi di sini.

Aubree, diperlakukan layaknya pelayan meskipun dalam darahnya mengalir nama Evandaru. Tidak pernah mendapat kehidupan yang layak. Dibenci, dicaci, dan disiksa oleh Zoya. Gohla tidak berdaya untuk mencegah terlebih melarang karena terikat perjanjian.

"Aku akan membiarkan anak gundik itu tinggal di sini tapi jangan anggap dia bagian dari Evandaru."

Sebuah perjanjian yang ditekankan Zoya untuknya dan demi kehidupan Aubree dengan berat hati Gohla menerima. Membiarkan bayi mungil tumbuh besar di mansion belakang yang gelap. Bekerja kasar, makan tidak layak, dan

menerima perlakuan sewenang-wenang dari anak serta istrinya.

Gohla mendadak ingat akan Asmari. Gadis muda jelita yang hidupnya hancur karena nafsunya. Tidak bisa menahan diri setiap kali bertemu perempuan cantik, Gohla memendam cinta dan obsesi pada Asmari. Ingin menjadikan perempuan itu miliknya dan tidak menyerah meski ditolak.

"Saya hanya gadis miskin, Tuan. Saya bukan pasangan yang layak untuk Tuan."

Hingga suatu malam, Gohla yang terlalu nafsu akhirnya memperkosa Asmari. Perbuatan yang sampai sekarang masih disesalinya. Setelah itu ia memang memperlakukan Asmari dengan baik. Menjadikannya sebagai gundik yang dicintai dan disegani. Sayangnya, nafsu ingin memilikinya membuat Asmari meninggal dunia.

Sering Gohla berpikir kalau semua yang dilakukannya pada Aubree pasti membuat Asmari yang ada di akhirat menangis. Ia tidak bisa menjaga anak dari perempuan yang dicintianya. Sebagai laki-laki dan ayah, ia telah gagal melindungi Aubree.

Rasa bersalah Gohla makin besar setelah menikahkan Aubree dengan Draco. Semua dilakukan demi menyelamatkan nama baik dan

membantunya mencapai kedudukan. Gohla tidak tahu bagaimana kabar Aubree sekarang. Apakah baik-baik saja? Apakah Draco menganiayanya?

"Paaa, kamu di mana?"

Suara Zoya dan hentakan sepatu bertemu lantai membuat Gohla mendesah. Ia sedang ingin sendiri, mengenang masa lalu dan berniat menghindari Zoya. Terlambat untuk pergi, Zoya datang dengan wajah tegang.

"Kamu tahu apa yang terjadi, Pa? Gosip yang menimpa kita sudah terdengar ke seluruh kota!"

Gohla menoleh pada istrinya. "Kamu bilang apa, Ma? Gosip apa yang kamu bicarakan?"

"Barusan Nyonya Esteban menelepon. Papa tahu bukan kalau dia ketua asosiasi wanita di kota ini?"

"Yaa, aku kenal Nyonya Esteban. Lalu apa masalahnya?"

"Nyonya Esteban tanya, apa benar kita menukar pengantin? Bukan Karen yang menikah dengan Draco tapi anak yang lain. Semua orang sudah tahu kalau Aubree jadi istri pengganti. Mereka juga tanya, kenapa kita berani melakukan itu pada Draco. Memangnya tidak takut kalau rumah kita akan diledakkan?"

Gohla mendesah. "Kamu jawab apa?"

"Aku bilang kalau bukan ditukar tapi diganti."

"Bukannya sama saja?"

"Pokoknya aku katakan kalau Aubree yang memang merengek ingin menjadi istri Draco. Terpaksa Karen mengalah."

"Apa itu masuk akal?"

"Terpaksa! Aku tidak tahu lagi harus menjawab apa, Pa. Nggak mungkin aku biarkan mereka mengolok-olok Karen!"

Gohla mengamati istrinya yang berdiri tegang. Meski terlihat marah tapi sikap dan cara bicaranya cenderung tenang. Tidak panik seperti ibu yang kehilangan anak perempuan. Gohla membalikkan tubuh, mematikan rokok dan membuang putung ke dalam asbak.

"Aku punya dugaan tentang kamu dan Karen."

Mata Zoya berkilat saat mendengar perkataan suaminya. Meski begitu tetap tidak bergerak dari tempatnya berdiri.

"Jangan-jangan memang kamu sengaja membiarkan Karen melarikan diri?"

Zoya menyipit. "Jangan menuduh sembarangan! Papa pikir aku senang keluarga kita dipermalukan?"

"Mungkin tidak tapi jelas kamu sangat sayang sama Karen. Maa, aku tahu bagaimana sikapmu pada anak-anak. Tidak heran kalau kamu membiarkan Karen pergi, tidak menghalangi saat menolak untuk menikah. Kenapa? Kamu nggak suka sama Draco?"

"Paa, sudah aku bilang jangan menuduhku!"

"Nggak mungkin kamu nggak tahu di mana Karen. Lagi pula, tanpa bantuanmu anak kita nggak akan pergi dan menghilang begitu saja. Kenapa nggak ngaku saja, Ma?"

Zoya mengepalkan tangan dengan bibir mengerucut. Tebakan suaminya memang benar tapi dirinya menolak untuk mengakui. Harga dirinya bisa jatuh karena membiarkan Karen menikai bajingan. Tidak masalah kalau seluruh kota membicarakannya asalkan anaknya selamat.

"Benar'kan, Ma? Aku nggak salah tebak? Kamu memang nggak mau punya menantu Draco."

Untuk kali ini Zoya mengangguk. Percuma menutupi masalah dari suaminya.

"Memang. Aku akui membantu Karen melarikan diri."

Gohla menghela napas panjang, tidak habis pikir dengan istrinya.

"Kamu tahu akibat perbuatanmu?"

"Terserah apa akibatnya, aku hanya ingin menyelamatkan anakku. Karen berhak bahagia, punya suami kaya raya dan terpandang. Bukan laki-laki bajingan yang pekerjaannya membuat huru hara di kota!"

"Draco itu anak sulung Tuan Dallen Klein. Mereka kaya raya!"

"Pewaris utama bisnis mereka adalah anak Nyonya Katty. Bukan Draco! Lebih baik Karen melarikan diri dari pada hidupnya menderita bersama laki-laki buangan. Papa juga tahu betapa buruknya nama Draco di mata masyarakat. Keluar masuk penjara, membuat kerusuhan, dan terakhir terlibat pengeboman. Aku heran kenapa dia masih berkeliaran di luar dan polisi tidak menangkapnya?"

Gohla mengakui kebenaran dari perkataan istrinya. Nama Draco memang buruk, dianggap kriminal dan pemimpin gangster nomor satu di kota. Kalau bukan demi jabatan, ia tidak akan sudi mempunyai menantu seperti itu.

"Maa, simpan rahasia itu dalam dirimu sendiri. Jangan sampai orang lain tahu terutama keluarga Klein. Tuan Dallen sudah setuju untuk mendukungku, memperkenalkanku pada relasi

serta pejabat yang dikenalnya. Dia akan jadi juru bicara kampanye. Demi karirku, tolong kamu tutup mulut!”

Zoya mengangguk tegas. “Pasti, Pa. Aku akan menyimpan rahasia ini. Aku juga tidak ingin merusak namamu.”

Gohla mendesah, merasa bersalah pada Aubree yang menjadi korban keegoisannya. Nasi sudah jadi bubur, tidak mungkin mundur atau mengelak dari apa yang telah terjadi.

“Ma, kalau gitu di mana, Karen?”

Zoya menjawab singkat. “Di hotel dekat pantai.”

Tanpa menyebutkan nama, Gohla tahu di mana tempat itu. Sebuah hotel yang berada di resort pribadi. Tidak ada yang tahu siapa pemilik hotel mewah itu. Karen ada di sana sudah pasti bersama kekasihnya. Untuk kali ini Gohla hanya bisa berharap Karen baik-baik saja selama jauh dari keluarga.

**

Aubree berdiri dengan kedua tangan berada di depan tubuh. Menatap Dallen yang tengah menerima panggilan. Tidak mengerti kenapa dirinya dibawa masuk dan diajak bicara secara pribadi. Padahal tidak ada masalah antara dirinya dan Dallen.

Sebagai menantu di rumah ini, Aubree tidak bisa menolak perintah mertuanya. Ia dididik untuk selalu menuruti apa kata orang tua. Dalam hal ini Dallen adalah orang tua itu. Sebenarnya apa yang ingin dibicarakan Dallen dengannya?

"Kamu pasti bingung kenapa aku mengajakmu bicara berdua?"

Dallen menunjuk sofa di dekat dinding.

"Duduklah, jangan terlalu tegang. Kamu menantuku, Aubree. Bukan pelayan."

Aubree mengangguk, duduk di sofa dengan pinggul berada di pinggir. Tidak berani benar-benar duduk. Kegelisahan melandanya dengan hebat.

"Apa kamu tahu kalau aku berniat menuntut orang tuamu?"

Bola mata Aubree melebar mendengar perkataan Dallen. "Menuntut?"

Dallen mengangguk. "Benar. Ingin menuntut mereka karena sudah mengingkari perjanjian dan menukar pengantin. Kamu jelas tahu kalau yang diinginkan keluargaku sebagai menantu adalah Karen dan bukan kamu."

Aubree mengganggu samar, hatinya terasa sakit. Seolah ada paku besar dan berkarat dan ditancapkan ke dada dan dipukul dengan palu besar. Kata-kata Dallen bukan hanya menyakiti tapi juga membuat harga dirinya jatuh.

"Draco menolak untuk menuntut, mengatakan akan tetap menerimamu sebagai istrinya. Menurutku itu hal bagus, demi keberhasilan politik papamu. Apa kamu tahu niat dari pernikahan dua keluarga?"

"Ti-dak."

Dallen menghela napas panjang lalu tersenyum kecil sambil memiringkan kepala. Merasa sedikit iba pada perempuan muda yang terlihat sangat gugup dan takut padanya.

"Demi karir politik papamu. Pernikahan akan membuat dukungan pada papamu bertambah karena aku punya aliansi kuat. Kampanye akan mulai dilakukan akhir tahun. Karena itu, Draco tidak akan menceraikanmu hingga kampanye berakhir. Sebelum kamu terlanjur terluka, saranku untuk menjaga jarak dari anakku. Jangan jatuh cinta pada Draco karena pernikahan kalian itu palsu!"

Bab 13

Draco melirik Aubree yang terdiam sepanjang perjalanan pulang. Tidak ada sepetah katapun keluar dari bibir yang dipoles lipstik merah muda. Wajah Aubree terlihat sangat kaku dan muram. Kejadian malam ini telah memukul perasaan Aubree, mengingat tidak ada satu pun keluarganya yang bersikap sopan.

"Papaku bicara apa sama kamu?"

Tidak ada jawaban. Aubree seakan tidak mendengar pertanyaan Draco.

"Aubree?"

"Ya." Aubree menoleh bingung. "Kamu tanya apa?"

Draco berdehem. "Apa yang dikatakan papaku sama kamu?"

Aubree tersenyum kecil, menyibakkan rambut ke belakang. "Nggak banyak bicara. Hanya tanya masalah latar belakang karena selama ini aku nggak pernah muncul di publik."

"Hanya itu? Nggak ada yang lain?" desak Draco.

"Hanya itu saja. Maklum, aku bukan orang terkenal seperti Karen."

Aubree tahu kalau suaminya tidak percaya dengan apa yang dikatakannya tapi yang diungkapkan tidak sepenuhnya bohong. Memang Dallen bertanya tentang latar belakang dan siapa perempuan yang melahirkannya.

Tidak perlu mengatakan soal pernikahan politik, Aubree yakin kalau suaminya sudah pasti tahu soal itu. Terlalu banyak hal terjadi malam ini. Terlalu banyak informasi yang didengarnya membuat hati Aubree campur aduk. Segala macam emosi meluap dan untungnya ia terbiasa memendam perasaan.

"Anak seorang gundik dilarang punya emosi."

"Aubree, kamu tahu diri dikit! Jangan ngelunjak!"

Zoya dan Karen menekankan padanya untuk selalu bersikap tahu diri. Karena itu, ia tidak masalah Dallen mengecam kelahirannya. Katty dan dua anaknya menertawakan dirinya. Ia sudah terbiasa menerima perlakuan seperti itu. Tetap saja merasa sakit hati saat tahu Draco ternyata menginginkan Karen dan tidak akan menceraikannya hingga kampanye berakhir. Sebagai anak gundik, Aubree tidak punya pilihan dan hak untuk menentukan masa depannya.

"Aubree!"

"Ya, Tuan."

"Kamu melamun lagi?" Draco menghentikan kendaraan di pinggir jalan yang sepi. Melepas sabuk pengaman lalu meraih bahu istrinya dan mencengkeram lembut hingga menghadapnya. "Katakan yang jujur! Apa yang diinginkan papaku dari kamu?"

Aubree mengusap punggung jari Draco yang mencengkeram punggungnya. Sakit hatinya sedikit terobati karena sikap Draco yang penuh kepedulian padanya. Seandainya saja sikap seperti ini benar-benar tulus pasti membahagiakan. Sayangnya semua kebaikan dan kelembutan ini hanya berlaku hanya demi mendongkrak karir politik Gohla.

"Suamiku, kenapa kamu marah dan nggak percaya padaku?"

"Sikapmu mencurigakan dan mengkuatirkan."

"Jangan kuatir sama aku. Semuanya baik-baik saja, papamu juga bertanya dengan sopan. Kalau aku diam karena sedikit shock dengan penerimaan Nyonya Katty serta dua anaknya."

Draco memiringkan kepala. "Apa kamu bicara jujur?"

Aubree mengangguk. "Iya, aku jujur apa adanya."

Draco mengusap dagu Aubree, tidak tahan untuk mendekat dan melumat bibir basah. Ingin memberikan sesuatu pada Aubree untuk dipikirkan. Agar melupakan apa yang terjadi malam ini. Draco menghisap bibir merah dengan lembut, jarinya membelai leher. Aubree membalas ciumannya dan membuat satu keinginan untuk bercumbu menguat.

"Aubree, janji padaku," desah Draco.

Aubree mengerang, bibir Draco kini berada di lehernya dan jari yang kuat menekan dadanya. Mengirim gelenyar aneh yang membuat bulu kuduk meremang.

"Janji apa? Aaah."

"Jangan menyembunyikan apa pun. Harus jujur padaku."

Aubree tidak punya kesempatan untuk berjanji karena bibir Draco menghisap lembut lehernya. Tidak hanya itu, jari yang semula menekan dada kini meremas. Dalam keadaan tidak sadar karena cumbuan, Aubree membiarkan kaitan gaunnya terlepas dan melorot hingga ke pinggang.

"Tuan, aha, suamiku. Kita di jalan."

Aubree mencoba berpikir jernih meski tubuhnya memanas karena sentuhan.

"Nggak akan ada yang mengusik kita," jawab Draco. "Siapa pun yang berani mendekat akan mati."

Draco tidak berbohong, anak buahnya ada di mana-mana dan saat ini pun mereka sedang sedang menjaga dan mengawasi. Itulah kenapa tempat yang disinggahnya selalu sepi. Anak buahnya selalu memastikan tidak akan ada orang yang akan mengusik.

"Kulitmu halus, dadamu indah sekali."

Bukan hanya gaun yang melorot, bra pun terlepas dari tubuh Aubree. Dada yang telanjang dan membusung membuat Draco menggelap karena gairah. Ia mendorong Aubree hingga bersandar pada kursi, menghisap leher dengan lembut dan meremas dada.

"Oh, dadamu sekal sekali."

Aubree kehilangan kata, baru pertama kali disentuh dengan begitu intim. Ia mengerang tanpa tahu malu saat Draco menunduk untuk mengisap putingnya. Segala ketakutan, kegelisahan dan juga tumpukan masalah dalam benaknya memudar. Seiring dengan ciuman Draco.

Kalau ada orang yang mengatakan sex adalah surga, itu benar adanya. Saat ini Aubree melayang

ke udara karena sentuhan suaminya., Mencengkeram rambut Draco dan mengeliat di kursinya.

"Aaah."

"Aubree, aku tergila-gila sama kulitmu dan dadamu yang indah."

Aubree justru tergila-gila dengan kebaikan hati Draco.

"Dada yang membusung ini adalah milikku. Aubree"

Aroma di dalam mobil sarat oleh kemesraan, seolah gairah menyatu di udara bersama sentuhan serta ciuman mereka. Setengah mati Draco berusaha mengakhiri cumbuan mereka, sadar kalau istrinya layak mendapatkan yang lebih baik dari pada ini. Aubree tidak layak menerima cumbuan dan persetubuhan di pinggir jalan. Aubree adalah istrinya, bukan perempuan jalanan yang bisa disetubuhi setiap saat, di manapun dan kapanpun.

"Pakai gaunmu lagi. Nanti kamu kedinginan."

Draco mengangkat bibir dari puting yang menegang. Mengecup bibir serta pipi Aubree dan membantunya memakai gaun.

"Kita akan lanjutkan apa yang baru kita mulai tadi. Nanti, saat pikiran jernih dan waktunya tepat."

Aubree mengangguk. "Iya."

"Kamu berhak menolak, jangan hanya menuruti apa yang aku katakan."

"Tentu saja."

Tidak mungkin Aubree menolak keinginan Draco. Apa pun itu harus taat dan patuh. Dallen sudah memperingatkan tentang posisinya. Sebagai istri pengganti, tidak punya kehendak ada dirinya sendiri. Sepenuhnya menjadi milik Draco.

"Dilarang jatuh cinta. Tidak boleh banyak menuntut. Jadilah istri yang baik selama dua tahun ini dan akan membantu karir politik papamu."

Aubree adalah pion dari dua keluarga kaya, Klein dan Evandaru. Mereka yang punya kendali akan dirinya sedangkan Draco, adalah raja yang harus dilindungi. Aubree pasrah dengan hidupnya yang bukan miliknya.

Tiba di rumah, mereka dikejutkan dengan Linus dan kawan-kawan yang sedang membuat kambing guling di halaman belakang. Beragam peralatan makan dikeluarkan, meja panjang berada di tengah berikot kursi-kursi yang sengaja diambil dari ruang

meeting. Untuk menangani kambing guling ada dua orang koki yang sengaja didatangkan dari restoran.

"Tuan Draco, Kakak Ipar, mari kita berpesta!" teriak Eros. Mengangkat gelas tinggi berisi coctail. "Malam ini, Linus yang mentraktir kita."

Aubree duduk di samping Hera. Perutnya keroncongan karena aroma kambing guling yang menggugah selera. Ia bertanya pada Hera yang sibuk menyiapkan alat makan.

"Siapa yang ulang tahun? Apa Linus ulang tahun?"

Hera tertawa dan menggeleng. "Nggak ada yang ulang tahun. Memang Linus sering mentraktir kami. Maklum, di antara kami gajinya paling besar."

"Jangan bicara sembarangan!" sergah Linus. "Semua makanan ini Tuan Draco yang membayar."

Aubree menatap suaminya yang menyesap bir. "Kamu atau Linus yang membayar?"

"Aku," jawab Draco. "Semua makanan ini disiapkan bukan hanya untuk mereka tapi juga untukmu. Malam ini kamu nggak makan apa pun. Sekarang, makan yang banyak, minum apa pun yang kamu mau dan jangan menahan diri."

Perkataan serta perhatian Draco membuat Aubree tersentuh. Ia meyakinkan diri untuk tidak jatuh cinta pada suaminya meskipun sulit. Draco adalah suami impian banyak perempuan. Baik hati, tampan, dan penuh perhatian. Dalam novel yang dibaca oleh Aubree pun menggambarkan itu.

“Terima kasih, suamiku. Kamu baik sekali,” puji Aubree dengan senyum lebar. Irisan daging yang tebal dan berminyak diberikan oleh Linus dan diletakkan di atas piringnya. “Waah, harumnya.”

Suriah membawa sepanci sup, berikut salad dan banyak makanan lain. Ikut duduk di samping Pina dan menyantap daging panggang. Semua orang makan dengan lahap, sambil mendengarkan Pina bergosip tentang artis dan politikus.

Aubree yang selama ini hanya tahu nama artis serta politikus dari majalah saja dibuat takjub oleh cerita Pina.

“Mereka mengira kita mengebom hotel tempat Perdana Menteri menginap. Padahal itu hanya bom asap yang tidak berbahaya. Tujuannya untuk apa? Pengalih perhatian. Sementara itu kekasih gelap si Perdana Menteri keluar dari hotel lewat pintu belakang saat keributan terjadi. Manusia keparat!”

Hera mengangkat gelasnya. "Aku sepakat denganmu. Memang keparat dia. Bisa-bisanya mengorbankan orang lain untuk menutupi perbuatan buruknya."

"Bukan orang lain tapi nama Tuan Draco," sela Eros. Wajahnya memerah, campuran antara marah dan alkohol. "Saat ini, seluruh kota sedang membicarakan tentang Tuan Draco yang dianggap sebagai teroris. Besok pasti ada tuntutan atau petisi agar Tuan Draco dipanggil polisi. Bajingan sialan!"

Draco mendesis, meletakan jari di bibir dan menatap anak buahnya dengan pandangan mengancam.

"Kalau besok polisi memanggilku, jelas aku akan datang. Ingat, semua yang kita lakukan demi pekerjaan. Jangan mengeluh!"

Semua orang mengganggu tapi Pina masih merengek. "Bukannya ngeluh, Tuan. Tapi tindakan mereka keterlaluan."

"Pina, kita dibayar untuk menutupi dosa mereka. Uangnya sangat banyak."

"Padahal tanpa bekerja Tuan juga kaya."

"Uangku habis untuk memberi makan kalian!"

Aubree mengunyah sambil mendengarkan percakapan Draco dan anak buahnya. Sedikit banyak ia tahu apa pekerjaan suaminya. Agen khusus untuk melakukan tugas-tugas yang sedikit di luar nalar dan berbahaya.

Bagaimana Draco bisa terpikir untuk melakukan pekerjaan berbahaya seperti ini? Aubree tidak habis pikir. Pantas saja Draco kaya raya karena pekerjaannya pasti menghasilkan uang yang tidak sedikit.

Sisa malam dihabiskan dengan Pina yang bernyanyi sambil berpelukan dengan Eros. Keduanya mabuk dan kekenyangan. Hera mendekap pipi dengan dua tangan. Riasan wajahnya luntur karena keringat. Draco mengobrol serius dengan Linus, dan Aubree tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Tinggal di sini sangat menyenangkan. Semua orang memperlakukanku dengan baik. Sayangnya, ini bukan rumahku tapi hanya pemberhentian sementara sebelum fase hidup selanjutnya."

Aubree mendesah, menyesap coctailnya yang mengandung sedikit alkohol. Selain penerimaan yang baik, makanan dan minuman lezat pun didapatkan Aubree di rumah ini. Ia tahu, kehidupannya tidak akan berubah bila tidak

menikah dengan Draco. Untuk pertama kalinya Aubree merasa bersyukur bisa menjadi istri pengganti. Meski hanya sementara ia ingin memanfaatkan kesempatan dengan baik. Menjadi istri yang sebaik-baiknya bagi Draco.

Bab 14

Wartawan berkerumun di depan kantor polisi, lengkap dengan kamera dan mikrophone. Tidak hanya itu, banyak warga biasa berkerumun hanya untuk melihat Draco dari dekat. Persis seperti kata Pina, polisi memanggil Draco untuk diminta keterangan terkait dengan pengeboman di hotel. Meskipun pemanggilan itu hanya formalitas tak urung membuat nama Draco menjadi perbincangan publik.

Seperti biasa, orang yang paling kebakaran jenggot adalah Dallen. Menganggap anaknya tidak tahu diri dan mempermalukannya. Didukung oleh bisikan Katty yang mengompori suaminya.

"Bayangkan kalau sampai korban Draco menaruh dendam pasti kita yang akan jadi korbannya. Aku nggak sanggup kalau harus berhadapan dengan banyak orang yang marah dan mengamuk. Paa, kamu harus tegur keras anakmu!"

Begitu berita pemanggilan Draco muncul, Dallen berusaha menghubungi anaknya tapi panggilannya ditolak.

"Anak kurang ajar! Berani mengabaikanku!"

Sayangnya baik Dallen maupun Katty tidak tahu di mana tempat tinggal Draco. Setelah pergi dari

rumah di umur tujuh belas tahun, Draco tidak pernah memberitahu di mana tinggalnya dan apa pekerjaannya. Tidak ada yang bisa dilakukan Dallen untuk mengontrol anaknya.

Hal sebaliknya dirasakan oleh Gohla. Pemanggilan Draco oleh pihak kepolisian membuat banyak wartawan memburunya. Itu karena dirinya dianggap sebagai salah satu orang yang paling dekat dengan Draco.

"Tuan Gohla, apa pendapat Anda tentang menantu yang mempunyai banyak masalah?"

"Tuan Gohla, sedikit komentarnya tentang Tuan Draco?"

"Tuan Gohla, apa anak perempuan Anda tidak masalah punya suami yang sering melakukan tindak kejahatan?"

Gohla menjawab dengan antusias tapi juga berhati-hati. Dallen sudah meneleponnya, sepakat untuk menggunakan momentum ini agar lebih dikenal masyarakat. Tentu saja sebagai seorang mertua, citra baik harus ditonjolkan.

"Saya akan menjawab yang saya tahu dan mengerti. Untuk masalah menantu saya, biarkan hukum yang menangani. Saya sepenuhnya tunduk pada hukum yang berlaku."

"Bagaimana dengan istri Tuan Draco?"

"Anak saya? Dia baik-baik saja."

"Apa benar kalau istri Tuan Draco telah ditukar?"

"No comment soal pribadi."

Gohla merasa bangga dengan dirinya saat namanya terpampang di headlines berita nasional baik cetak maupun online. Tidak bisa menyangkal kalau pengaruh nama Draco sangat besar untuk mendongkrak namanya.

Stevan pun mengatakan hal yang sama, saat hasil wawancara Gohla muncul dengan antusias memberikan analisa.

"Jawaban Papa sangat bagus dan berkelas. Lanjutkan, Pa. Tidak sia-sia kita menikahkan Aubree dengan bajingan itu. Benar-benar memberikan efek yang luar biasa."

Gohla terkekeh gembira. "Biarpun Tuan Dallen meminta imbalan yang tidak sedikit. Sepertinya hasilnya cukup memuaskan."

"Sangat memuaskan. Draco memang bajingan pencari perhatian yang bagus!"

Pengaruh Draco memang kuat di kota. Meskipun terkenal sebagai penjahat dan kriminal, anehnya tidak ada orang yang membencinya. Para

preman dan gangster kota takut serta segan padanya. Tidak ada yang ingin main-main dengan Draco yang memang kejam serta bengis.

Polisi jelas tahu siapa orang di balik perbuatan Draco. Si kepala polisi memanggil Draco untuk mentraktir makan siang dan minum kopi.

“Luangkan waktumu bersamaku tiga jam saja dan anggap semua masalah selesai.”

Draco menyetujui ajakan kepala polisi. Datang bersama anak buahnya, ia membiarkan Linus dan Hera menghalau para wartawan. Rentetan pertanyaan diajukan untuknya dari mulai pengeboman, ancaman hukuman penjara, serta dengan siapa bekerja sama dan motifnya apa.

Ia tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Membiarkan polisi menangani mereka. Tugasnya hanya datang untuk makan siang dan minum kopi, bukan menghadapi wartawan. Namun, satu pertanyaan berhasil mengalihkan perhatiannya.

“Tuan Draco, apa benar istri Anda adalah pengganti? Pengantin sebenarnya bukan istri Anda?”

Draco menghentikan langkah, menatap wartawan perempuan yang bertanya padanya. Ia menatap lekat-lekat, mengamati perempuan itu.

"Apa kau tahu artinya istri?"

Perempuan itu menelan ludah, tatapan mata Draco membuatnya gentar. "Istri, itu, anu."

"Seorang perempuan dikatakan istri karena terikat pernikahan yang sah dan kau bilang istriku pengganti?"

Hera menyingkirkan perempuan itu, membuat Draco untuk kembali melangkah. Begitu menginjak ruang depan kantor polisi, pintu ditutup. Wartawan tidak diijinkan untuk masuk dan pintu dijaga dengan rapat.

Linus dan Hera berjaga di luar, sementara Eros menemani Draco. Pina berada di dalam mobil, seperti biasa mengamati apa yang terjadi melalui layar monitor yang terpasang di dalam kendaraan.

"Waktu Tuan Draco untuk makan tidak boleh lebih dari dua setengah jam," ucap Pina melalui headset. "Saat ini, rombongan buruh sedang bersiap untuk demo. Para polisi akan sibuk, dan ditakutkan akan ada kekacauan."

"Mereka sudah bergerak?" tanya Linus.

"Para buruh? Sudah dan perkiraan waktu tiba di titik kumpul dua jam dari sekarang."

"Roger!" jawab Eros.

Draco mengobrol dengan kepala polisi tentang pekerjaan serta situasi politik. Saat Pina memberitahu harus pergi, Eros menghampiri.

"Tuan, Kakak Ipar menelepon. Katanya Tuan harus pulang."

Draco mengangguk. "Oke, bilang sama istriku. Kita pulang sekarang."

Kepala polisi yang masih ingin berbincang dengan Draco, dengan terpaksa membiarkannya pergi. Padahal banyak hal yang ingin ditanyakan pada Draco. Apa hubungannya dengan perdana menteri, sampai-sampai saat Draco dipanggil ke kantor polisi pun masih dilindungi. Sayangnya tidak ada kesempatan untuk bertanya karena targetnya pergi dengan buru-buru.

★★

Aubree berkonsentrasi dengan kayu dan alat ukir di tangan. Ia menekan permukaan kayu, mengikir dan mengukir perlahan. Berkonsentrasi penuh dengan apa yang sedang dilakukannya. Sese kali ia menghela napas panjang, melayangkan pandangan ke pintu dan berharap Draco muncul.

Ia sedikit kuatir saat tahu suaminya dipanggil polisi. Meskipun itu bukan hal yang aneh tetap saja membuatnya tertekan. Terlebih semua yang

dilakukan Draco berkaitan dengan bom. Aubree berharap suaminya pulang dengan selamat.

Suriah muncul, memberikan segelas limun untuknya. Aubree meneguk perlahan, membasuh keringat yang menetes di wajah. Setelah jeda istirahat, kembali bekerja dengan ukirannya.

"Wow, cantik sekali hasil kerjamu."

Aubree mendongak dengan terkejut, saat Draco mendadak muncul di hadapannya.

"Suamiku, apa semua baik-baik saja?"

Draco mengangguk tanpa memandang, perhatian dan tatapannya sepenuhnya tertuju pada kayu yang sedang diukir. Masih menjadi pola kasar tapi sudah terlihat elegan.

"Aku baik-baik saja, apa detil ukiranmu ini sayap dan burung?"

Aubree mengusap bagian yang menarik perhatian suaminya. "Iya, sayap dan burung merak. Aku berencana meletakkan ukiran ini di ruang makan. Apa kamu keberatan?"

Draco menggeleng. "Tentu saja tidak, Sayang. Kamu bebas meletakkan ukiranmu di setiap tempat di rumah ini. Aku yakin akan membuat rumah makin mewah dan megah."

"Ah, tidak sampai seperti itu."

"Aubree, jangan merendah. Hasil karyamu ini luar biasa. Tidak kalah dengan seniman papan atas yang aku lihat di galery atau pameran."

Mendengar kata galery, wajah Aubree berbinar seketika. "Apa galery ada patung juga?"

Draco menegakkan tubuh. "Tentu saja. Di galery seni benda apa pun ada. Tidak hanya lukisan tapi juga ukiran serta patung. Kamu belum pernah ke galery"

Aubree menggeleng dengan malu. "Belum pernah ke galery. Sering mendengar cerita dari guruku tentang galery dan perpustakaan. Tapi belum pernah ke sana."

"Kamu ingin ke perpustakaan?"

"Iyaa, kalau diijinkan."

"Tentu saja, kenapa tidak? Perpustakaan adalah tempat yang bagus untuk mencari informasi. Kalau galery, tidak bisa sembarangan pergi. Menunggu saat ada pameran akan lebih bagus. Kapan-kapan kita akan ke galery, kalau perpustakaan kamu bisa pergi sendiri."

Aubree terlonjak dari kursinya dan memeluk Draco. "Benarkah? Aku boleh pergi ke perpustakaan?"

Draco meremas pinggang istrinya. "Tentu saja. Itu adalah tempat yang umum untuk dikunjungi. Aku akan meminta seseorang menemanimu ke sana. Pengawal perempuan yang tidak mencolok tapi bisa menjagamu dengan baik."

"Pengaturan yang sempurna. Terima kasih, suamiku."

Draco tidak pernah melihat ada seseorang yang begitu gembira hanya karena pergi ke perpustakaan. Setahunya seorang perempuan akan bahagia bila mengunjungi butik, toko perhiasan atau mall. Rupanya Aubree berbeda.

"Aubree, selama ini kamu hanya tinggal di mansion saja. Siapa temanmu?"

"Guruku Pak Peter dan satu pelayan bernama Gini. Mereka yang mengajakku mengobrol. Gini punya hape meskipun murah tapi bisa diandalkan untuk mencari berita. Sedangkan guruku, selalu membawa buku baru untuk dibaca. Sayangnya saat aku pergi, buku-buku itu tidak bisa dibawa."

"Kamu ingin bertemu gurumu dan Gini?"

"Sangat ingin tapi—"

"Tapi apa?"

"Aku nggak mau ketemu Nyonya Zoya."

Draco sadar selama beberapa Aubree menjadi istrinya, tidak pernah ada pesan atau telepon dari Gohla yang bertanya tentang keadaan mereka. Rupanya Aubree benar-benar dibuang oleh keluarganya sendiri.

Tidak pernah punya ponsel, tidak diberi uang, pakaian pun semuanya bekas pakai. Aubree hanya dianggap sebagai pelayan kelas rendah dari pada anak oleh Zoya dan Gohla.

"Minggu depan aku harus keluar kota selama seminggu penuh. Kamu boleh pergi ke perpustakaan dan butik langgananku."

Mata Aubree mengedip bingung. "Untuk apa ke butik?"

"Bukan hanya butik tapi juga salon dan spa. Kamu cukup datang saja dan biarkan mereka merawatmu. Aubree, pakaianmu semuanya bekas bukan?"

Aubree mengangguk malu. "Iya, bekasnya Karen."

"Makanya aku ingin kamu punya pakaian sendiri. Jangan kuatirkan soal uang, aku yang akan

mengurus semua. Pemilik butik adalah temanku, dia akan membantumu memilih pakaian, sepatu, dan barang lain. Aku ingin kamu menjadi Aubree, istriku.”

“Baiklah, aku mengerti. Terima kasih, Tuan.”

Meskipun hanya sementara dan istri pengganti, Draco memperlakukannya dengan tulus. Aubree tidak akan menyia-nyiakan perhatian laki-laki ini untuknya. Aubree akan melakukan apa pun yang diminta oleh Draco, tanpa terkecuali dan tanpa bantahan. Bukan karena takut tapi ingin membuat suaminya bangga dengan dirinya.

Bab 15

Selama beberapa hari berikutnya Aubree menjadi sangat sibuk. Bukan hanya mengerjakan ukiran tapi juga bolak-balik ke butik, salon, dan spa. Seorang pengawal perempuan ditugaskan untuk menemaninya.

Aubree mengirim pesan pada suaminya yang sedang di luar kota untuk setiap hal yang dilakukannya. Dari mulai mengganti gaya rambut, lulur wajah dan tubuh, serta membeli pakaian baru.

"Sepertinya aku beli terlalu banyak."

"Memangnya kamu beli berapa?"

"Sepuluh gaun."

"Kurang banyak. Tambah celana panjang dan blus. Kamu ingat lebar lemari di kamar kita. Itu harus penuh oleh baju-bajumu."

"Mana mungkin? Itu terlalu besar!"

"Mungkin saja, asal bukan kamu yang membeli karena kamu terlalu berhemat. Biarkan temanku yang membantumu."

Aubree hanya bisa tercengang saat puluhan setel pakaian berupa gaun, blus, rok, dan beragam minidress dikirim ke rumah. Tidak hanya itu, lingere cantik beragam warna turut dibeli dan membuat

wajahnya bersemu merah setiap kali memegang benda itu. Ia tidak dapat membayangkan, memakai lingere merah sexy dan bergaya di depan suaminya.

"Ah, aku bisa gila karena memikirkan hal mesum."

Suriah turut mendukung pemilik butik dengan membantu memilih banyak pakaian dan menyusunnya di lemari.

"Saya senang Nyonya punya banyak pakaian yang cantik-cantik. Potongan rambut baru, membuat wajah Nyonya makin terlihat muda. Saat Tuan Draco kembali pasti pangling."

Memang benar yang dikatakan Suriah, saat mengamati bayangannya di cermin dengan potongan rambut yang baru, Aubree merasa jauh lebih cantik dari pertama kali datang ke rumah ini. Bukan karena pakaiannya yang modis dan baru tapi karena tubuhnya sedikit lebih berisi dan kulitnya yang makin putih. Perubahan yang terjadi padanya karena Draco.

Ia tidak perlu lagi ke kebun, menahan lapar dan menerima cacian hanya demi sesuap nasi. Di rumah ini Aubree bisa makan apa pun, melakukan semuanya dengan bebas dan sekarang diberi kesempatan untuk keluar.

“Terima kasih, suamiku. Kamu memang hebat dan baik hati.”

Aubree mengirim ucapan terima kasih untuk suaminya dengan hati berbunga-bunga.

**

Di hotel bintang lima yang menghadap ke laut, para tamu yang datang kebanyakan adalah wisatawan yang ingin melihat suasana pantai. Hotel menyediakan pantai pribadi berpasir putih khusus untuk tamu hotel. Ada juga kolam renang, baik untuk umum maupun untuk penyewa khusus room VVIP. Tidak hanya itu, di dalam hotel juga disediakan ruang gym, biliard, karaoke, dan banyak lagi. Semua fasilitas untuk memanjakan para tamu hotel.

Terjadi sedikit kericuhan di lounge yang sepi menjadi karena pertengkaran sepasang kekasih. Perdebatan kedaunya awalnya hanya berupa bisikan belaka lama kelamaan menjadi lebih keras dan menarik perhatian banyak orang. Masing-masing berargumen dengan pendapat masing-masing.

Lounge yang berada di lantai dua menyediakan makanan, minuman, dan juga tempat untuk bersantai dengan pemandangan laut. Sayangnya

semua keindahan itu tidak dapat dinikmati oleh Karen.

"Bisa-bisanya kamu pergi makan malam bersama si jalang itu tanpa memberitahuku?"

Antonius mendesah, menatap Karen dengan lelah. "Kamu tahu kalau Siera itu lawan mainku dalam film yang akan datang. Kami sengaja makan malam bersama untuk mencocokkan kemistri. Masa hal kecil begini kamu nggak paham?"

"Mencocokkan kemistri? Kamu pikir aku bodoh? Si jalang itu memakai gaun mini dengan belahan dada yang rendah hanya untuk makan bersamamu?"

"Karen, cemburumu sudah keterlaluan. Kamu membuatku muak!"

"Oh, terus saja kamu berkilah dan berlagak tidak bersalah. Kita berdua tahu, siapa yang paling rugi dalam hubungan ini. Aku, meninggalkan semuanya demi kamu dan apa balasannya?"

Kata-kata Karen makin membuat Antonius muak. Ia datang kemari dan mengajak Karen untuk memperbaiki hubungan yang pernah retak. Siapa sangka justru lebih banyak masalah dari pada kemesraan. Setelah dua bulan tinggal bersama di hotel, sifat asli Karen terungkap.

Posesif, cemburuan, keras kepala, dan egois. Karen yang terbiasa dilayani di mansion, membawa semua sikap arogannya ke hotel ini dan membuat Antonius tidak nyaman.

"Terserah apa katamu! Aku nggak mau dengar lagi!"

Antonius bangkit, Karen menahan lengannya.

"Mau kemana kamu? Kita belum selesai bicara."

"Sudah! Kamu membuatku muak!"

"Apaa? Setelah semua yang aku lakukan, tega kamu mengatakan itu?"

"Kamu ingin membawa-bawa nama keluargamu, Karen? Lakukan itu kalau bikin kamu bahagia. Sekarang, lepaskan aku! Banyak hal yang harus aku lakukan dari pada meladeni perempuan posesif macam kamu!"

"Aku posesif? Kamu yang nggak tahu diri!"

"Lepaskan!"

"Nggak! Tanpa ijin dariku kamu nggak boleh pergi!"

Terjadi tarik menarik di antara keduanya. Antonius yang kehilangan kesabaran mendorong Karen dengan keras. Tubuh Karen oleng dan nyaris

terjungkal kalau bukan sebuah lengan yang kokoh menahannya.

“Kamu nggak apa-apa?”

Karen menegakkan tubuh, menggeleng sambil menahan malu. Menunduk untuk menghela napas panjang. Ia hampir saja jatuh dan mempermalukan diri sendiri kalau saja tidak ditolong.

“Nggak apa-apa. Terima kasih.”

Laki-laki dengan kemeja putih dan kacamata hitam menatap Antonius yang berdiri kaku.

“Semarah-marahnya seorang laki-laki. Jangan sampai main tangan sama perempuan. Itu bukan tindakan yang jantan.”

Teguran untuknya membuat wajah Antonius memerah. Tidak sempat menjawab karena laki-laki berkemeja putih berlalu bersama beberapa orang.

Karen mengangkat wajah, mengamati punggung kokoh yang menjauh. Ia sempat melihat sekilas wajah penolongnya. Tampan dengan rahang kokoh. Kacamata yang dipakai menambah kesan misterius. Karen mengernyit, merasa pernah melihat wajah laki-laki itu tapi tidak tahu di mana.

“Aah, brengsek!”

Dengan makian terakhir, Antonius meninggalkan Karen. Waktunya telah banyak terbuang hanya untuk bertengkar.

Karen kembali duduk di sofa, membiarkan Antonius pergi. Percuma melarang kekasihnya pergi karena apa pun yang dikatakannya tidak akan dianggap. Sedari awal Karen yang berharap terlalu banyak untuk hubungan mereka. Rela meninggalkan rumah dan pekerjaan demi bersama Antonius dan ternyata perlakuan yang setara tidak didapatkannya. Saat seorang pramusaji laki-laki dengan vest hitam datang mengantar minuman, Karen menggunakan kesempatan itu untuk bertanya tentang laki-laki yang menolongnya.

“Tuan yang berkemeja putih? Itu adalah pemilik hotel ini.”

Mata Karen terbelalak mendengarnya. “Pemilik hotel? Siapa namanya?”

Si pramusaji tidak menjawab karena meja sebelah memanggilnya. Karen yang dipenuhi rasa takjub, tidak menyangka kalau ternyata pemilik hotel masih begitu muda dan tampan. Pantas ada beberapa bodyguard berseragam mengiringi langkahnya. Rupanya memang bukan orang biasa.

Pikiran Karen tidak lagi dipenuhi tentang Antonius, melainkan laki-laki asing yang mengusiknya. Ia rela menginap lebih lama di hotel ini asalkan bisa bertemu dengan pemiliknya.

**

Draco yang berjalan menyusuri lobi bersama anak buahnya disibukkan dengan membalas pesan dari istrinya. Saat Aubree mengirim foto dengan potongan rambut baru membuat Draco tertawa.

"Hera, kamu lihat istriku. Potongan rambut yang baru cocok untuknya."

Hera sepakat, wajah Aubree terlihat makin cantik dan menggemaskan.

"Kita ke kantor. Sebentar lagi tamu penting akan datang."

Pina menjajari langkah Draco dan berdehem.

"Tuan, perempuan yang tadi Anda tolong itu Karen."

Langkah Draco terhenti di ujung lobi, menoleh pada Pina dengan heran.

"Karen Evandaru?"

Pina mengangguk. "Benar. Memangnya Tuan tidak mengenalinya?"

Draco mendesah lalu menggeleng. "Jujur saja aku tidak mengenali."

"Tidak heran, Tuan hanya melihat dari foto-foto saja," ucap Hera. "Belum pernah bertemu secara langsung. Wajar kalau nggak kenal."

Linus membuka pintu untuk Draco. Duduk di balik meja besar, Draco menatap Hera.

"Karen tinggal di sini berapa lama?"

"Dari semenjak melarikan diri, Tuan."

"Bersama kekasihnya?"

"Benar, laki-laki yang tadi mendorongnya itu kekasihnya."

"Aktor terkenal dan playboy," sela Eros. "Ada banyak skandal tentang Antonius. Termasuk isu hubungannya dengan beberapa perempuan sekaligus."

Draco menatap anak buahnya satu per satu. "Jangan bilang kalian semua mengenali Karen?"

Hera dan yang lain mengangguk bersamaan, membuat Draco tergelak.

"Hanya aku yang tidak? Waah-wah, harus aku akui kalau kalian hebat."

Linus membungkuk. "Tuan lupa, saya pernah melaporkan tentang keberadaan Karen di hotel ini."

"Iya, aku ingat sekarang. Terlalu banyak hal terjadi, aku jadi mengesampingkan informasi itu. Lagipula, Karen bukan orang yang penting untuk diingat."

Hera dan yang lain sepakat dengan perkataan tuannya.

"Sepertinya Karen juga tidak mengenali Tuan."

"Memang, karena kami tidak pernah bertegur sapa. Untungnya aku menggunakan nama keluarga mamaku di hotel ini. Dengan begitu tidak ada yang tahu siapa aku sebenarnya. Lupakan soal Karen. Kita mulai membahas tentang protokol keamanan untuk tamu VVIP kita."

Draco berpindah duduk ke ruang pertemuan. Di sana sudah menunggu manajer hotel, kepala divisi, serta supervisor. Pina membuka laptop, layar LED menyala di dinding dan beragam informasi muncul di sana.

"Kita mulai rapatnya!" Draco memberi perintah.

Meskipun bagi Draco pertemuannya dengan Karen bukan sesuatu yang istimewa tapi tidak sebaliknya. Setelah kejadian hari itu Karen lebih

banyak menghabiskan waktunya di lounge dengan harapan bisa bertemu lagi dengan pemilik hotel.

Sesekali Karen melihat sosok Draco melintasi lobi. Ingin mendekat dan menyapa tapi tidak punya nyali melakukannya karena sekelompok orang selalu berada di sekeliling Draco.

Karen yang diliputi rasa penasaran bertanya pada resepsionis siapa nama pemilik hotel.

"Pemilik hotel ini adalah Tuan Sterne."

"Sterne adalah nama keluarga, lalu siapa nama kecilnya?"

Karen tidak mendapatkan jawaban untuk itu karena semua pegawai hotel sepakat kalau nama kecil boss mereka adalah hal pribadi yang harus dijaga.

Bab 16

Dentuman musik menggelegar di ruangan yang sarat dengan manusia. Bau alkohol, parfum, bercampur dengan wangi masakan. Tidak ada orang yang berjalan dan menari dengan normal di ruangan itu. Mereka menggoyangkan kepala dan tubuh dengan kaki yang bergerak tidak menentu karena mabuk. Semua orang sempoyongan, saling memeluk bagi pasangan, berciuman, dan ada pula yang bertengkar tanpa sebab pasti. Di tempat inilah orang-orang melarikan diri dari masalah mereka, menenggelamkan diri dalam alkohol, dan menghambur-hamburkan banyak uang. Bukan hanya alkohol, di tempat ini juga dijual obat-obat terlarang serta tubuh perempuan. Satu sama lain adalah paket yang tidak terpisahkan di dunia hiburan malam.

Pina duduk di dalam mobil menghadap empat layar yang merekam beragam kejadian secara langsung di dalam klub malam. Ia mengotak-atik komputer, memperbesar dan memperkecil layar yang ingin dilihatnya.

"Hera, bisakah kau berhenti sebentar? Goyangkan kepala dan hadaplah ke kiri. Sedikit saja."

Layar nomor tiga berpindah, Pina mengamatinya.

"Bagus, ada empat orang yang sedari tadi berpatroli di sekitarmu. Arah jam sembilan."

"Aku melihat mereka," ucap Hera.

"Pina, sudah lihat posisi si pecundang itu?" Suara Draco terdengar di headset Pina.

"Sudah, Tuan. Anda berada paling dekat dengan mereka. Room VIP nomor lima belas."

"Linus, Eros, kalian di mana?" tanya Draco.

"Lantai dua, Tuan," jawab Eros. "Hei, Pina. Bisa lihat di sekitarku? Sepertinya ada yang aneh dengan orang-orang ini."

"Yuup, tunggu!"

Pina kembali mengamati sambil meminta Eros berganti posisi.

"Beberapa orang di sekitarmu adalah orang yang sama dengan yang di lantai satu dekat Hera."

"Apa mereka orang pemerintahan?" tanya Linus.

"Bukan. Aku baru saja mengecek wajah mereka dan tidak terdaftar dalam jajaran pengawal."

"Hera, Linus dan Eros, bergeraklah perlahan ke room VIP. Kita bertemu di sana."

"Baik, Tuan."

Drake yang sedang berdiri di balkon lantai dua dengan gelas di tangan, mengamati lantai dansa yang riuh dan gegap gempita. Maneguk minuman dengan santai serasa menahan diri untuk tidak mengumpat.

Malam ini semestinya ia bersantai di kamar hotel, menikmati musik yang tenang sambil melakukan panggilan video dengan istrinya. Aubree yang sudah beberapa hari ditinggalkannya berubah menjadi makin cantik dan menggemaskan dengan gaya rambut dan juga gaya berpakaian yang baru.

Aubree akan menceritakan bagaimana serunya berada di salon, spa, dan bertemu para perempuan penggemar kecantikan.

"Saya nggak pernah tahu kalau ternyata di antara para nyonya pun ada isu dan gesekan. Hari ini saya mendengar beberapa nyonya mengata-ngatai Nyonya Zoya."

"Mereka musuh ibu sambungmu?"

"Sepertinyu bukan, Tuan. Melainkan satu kelompok. Katanya ada rencana pertemuan dan sebagainya."

Draco yang biasanya tidak pernah tertarik mendengar gosip apa pun, mendapati dirinya

mendengar cerita Aubree dengan antusias. Biasanya Aubree sedang ada di ruang seni setiap kali melakukan panggilan video dengannya. Draco sudah menyediakan satu kamar khusus untuk istrinya berkutat dengan alat-alat ukir serta kayu.

Ia mendesah, menandakan minuman dan berbalik menuju arah kiri. Mengamati beberapa orang berseragam yang menyamar dalam gelap. Para pengawal khusus yang sedang menjaga orang di room VIP nomor lima belas.

"Tuan Draco, ada sesuatu yang mencurigakan di lantai dansa." Suara Pina terdengar sedikit panik.

"Berapa orang yang bergerak?"

"Sekitar lima orang."

"Hera, tahan mereka. Linus, blokir tangga. Biar di lantai dua aku dan Eros yang hadapi!"

Draco mulai bergerak setelah memberi arahan pada anak buahnya. Ia merogoh lipatan celana panjang, mengambil pisau pendek. Berjalan cepat melewati sepasang kekasih yang sedang bercumbu. Mendorong mereka menyingkir ke dinding tepat saat terdengar suara jeritan di lantai bawah.

Hera seorang diri melawan empat laki-laki bersenjata. Sengaja meledakkan senjata ke udara untuk membuat para pengunjung menyingkir.

"Perempuan sialan! Rupanya sengaja cari mati karena menantang kita!"

Hera berkelit dengan cepat saat sebuah tendangan diarahkan ke perutnya. Ia meraih lengan si penyerang dan mengangkat ke udara lalu membantingnya ke lantai dan menendangnya hingga tidak bergerak. Mencabut pistol dari pinggang dan melumpuhkan yang lain.

Linus menghalangi para penyerang yang ingin naik ke lantai dua. Melayangkan tendangan bagi para penyusup, meloncat dari anak tangga paling atas dengan menggunakan kepala mereka sebagai pijakan dan menyabet punggung penyerangnya menggunakan pedang pendek. Nyaris terkena peluru yang diarahkan padanya. Melempar pedang ke arah laki-laki bersenjata api dan tepat mengenai kepala.

"Tuan, saya tidak bisa membantu. Terlalu banyak orang di sini." Suara Eros terdengar di antara tembakan dan derak senjata bertemu.

"Kamu hadapi saja mereka. Serahkan sisanya padaku," ucap Drake.

Para penjaga berseragam menghunuskan senjata ke arahnya. Draco menghela napas panjang.

"Bukan aku yang harus kalian hadapi tapi mereka!"

Ia menunjuk arah belakang di mana sekelompok orang berdatangan untuk menyerbu. Para pengawal menembak, Draco menangkis serangan dari orang-orang yang bersenjata tajam. Pisau bergerak cepat menyabet, menusuk serta menyayat leher dan bagian tubuh mereka.

Draco menoleh ke arah pintu di mana para pengawal mulai kewalahan. Ia menyeruak di antara pertarungan, menendang pintu hingga membuka dan mendapati seorang laki-laki nyaris telanjang sedang berciuman dengan dua perempuan berbikini.

"Siapa kauu!"

Laki-laki itu berteriak. Draco tidak menjawab, mendorong laki-laki itu ke dinding, membalikan sofa untuk melindunginya dan membentak dua perempuan.

"Cepat berlindung!"

Dua perempuan itu menjerit dan berlari ke balik sofa. Dua penyerang datang, Draco menekan kepala laki-laki telanjang di bawah sofa dan merunduk. Mencabut pistol, menunggu hingga tembakan

mereda dan melancarkan serangan balik. Dua penyerang tewas.

"Apa yang ter-jadi?" tanya laki-laki di balik sofa.

"Menurutmu apa? Mereka ingin menghabisimu."

"Pengawalku?"

"Pengawalmu tidak banyak membantu. Sebaiknya kau tetap di sini kalau masih ingin selamat."

Darah berceceran di lantai klub, tubuh-tubuh bergelimpangan penuh luka. Eros yang baru selesai membantai beberapa penyerang, mengusap wajahnya yang dipenuhi darah dan berjalan cepat menuju room VIP. Linus menyusul dan begitu pula Hera. Mereka bertiga bertemu di depan pintu, berdiri dengan tubuh bersiap untuk penyerangan berikutnya.

"Masih hidup, Sayang?" goda Eros sambil menyeringai jahil pada Hera.

Hera tidak menjawab, mengangkat jari tengah pada Eros yang tergelak.

Draco mengangkat tubuh laki-laki dari balik sofa. Dua perempuan yang bersembunyi bangkit dengan gemetar dan pucat tapi tidak ada luka-luka. Eros dan Hera menendang sofa hingga kembali ke

posisi semula. Setelah itu menyingkirkan tubuh yang berdarah dibantu oleh Linus.

"Siapa mereka?"

Laki-laki muda duduk dengan tangan menutup wajah. Hera mengambil baju di lantai dan melemparkan padanya.

"Apa kamu tahu siapa aku?" tanya laki-laki itu sambil memakai baju.

Draco mengusap ujung pisaunya yang berdarah. "Genta, anak dari perdana menteri."

"Hah, jadi kau tahu? Itukah kenapa kau menyelamatkanku? Nggak apa-apa, aku berterima kasih dan aku pastikan akan memberimu imbalan. Asalkan—"

"Menutupi kelakuan bejatmu dari media?" sela Draco.

Genta meneguk ludah. "Iya, aku yakin papaku akan berterima kasih juga."

"Sayangnya aku nggak tertarik," ucap Draco acuh tak acuh.

"Apa maksudmu tidak tertarik. Kau jelas tahu siapa aku? Memangnya kau tidak takut aku akan mengadu pada papaku? Tidak takut mereka akan menangkapmu?"

"Coba saja kalau berani. Kita lihat apa yang akan dilakukan papamu pada anak kurang ajar sepertimu. Saat ini istrimu sedang berjuang untuk melahirkan di rumah sakit dan yang kau lakukan adalah berfoya-foya di tempat ini. Saat papamu berjuang menjaga negara dan nama baik keluarga, sebagai anak kamu justru menghancurkan apa yang sedang dilakukannya."

Genta menggeleng cepat, berusaha menjernihkan isi kepalanya. Tuduhan Draco memang tidak salah karena kenyataan memang seperti itu. Tetap saja ia tidak suka karena sudah dituduh yang bukan-bukan.

"Dengar, kamu bukan siapa-siapa. Jangan menasehatiku."

Draco menatap Genta lekat-lekat. Menunjuk dengan ujung pisau yang tajam dan membuat Genta bergidik.

"Singkirkan pisaumu!"

"Kamu mau taruhan sama aku, Genta? Kalau aku sekarang ini memukulimu hingga babak belur, papamu tidak akan marah padaku."

"Apa? Kau berani?"

"Mau coba?" Draco mengusap pipi Genta dengan gagang pisau. "Menurutmu kenapa aku di

sini? Tentu saja atas perintah papamu. Diharuskan membawamu ke rumah sakit dalam keadaan hidup. Tapi, papamu tidak mengatakan kalau kau tidak boleh luka-luka. Jadi, gimana? Mau aku patahkan bagian mana dulu dari tubuhmu? Tangan, kaki, atau hancurkan otakmu yang kosong itu?"

Genta meneguk ludah, pada akhirnya mengaku kalah dan tidak menolak saat digelandang keluar lewat pintu belakang. Klub yang tadinya ramai kini menjadi sepi karena semua pengunjung berhamburan keluar.

Draco sudah tahu siapa yang ingin menghabisi Genta tapi membiarkan perdana menteri membereskan masalah itu sendiri. Tugasnya hanya menyelamatkan Genta, bukan untuk hal lain.

"Pina, keluar sekarang!" perintah Draco lewat headset.

"Siap, Boss!"

Pina yang berada dalam mobil pengintaian melompat keluar, masuk ke mobil Ferrari merah dan mengendarainya menuju halaman belakang klub. Berhenti tepat di depan Draco dan membuka pintu.

Draco melemparkan Genta ke samping Pina lalu membanting pintu hingga menutup.

"Antarkan dia ke rumah sakit. Linus dan beberapa orang akan mengawalmu. Ingat, pastikan dia sampai ke kamar istrinya!"

Pina menghormat pada Draco. "Siap meluncur, Tuan!"

Mobil Ferari meluncur, diikuti mobil hitam yang dikendarai Linus dan beberapa pengawal. Draco yakin kalau di rumah sakit akan banyak wartawan. Sudah semestinya menjaga Genta dan memastikannya tiba dengan selamat.

Di belakangnya, Eros dan Hera sedang berbicara dengan pemilik klub tentang ganti rugi. Draco mengambil rokok dan menyalakannya. Menghela napas panjang setelah melalui malam yang berat. Ia mengirim pesan pada istrinya dan sedikit terkejut saat Aubree meneleponnya.

"Kamu belum tidur?" tanyanya.

"Sudah, tapi bangun karena haus." Suara Aubree terdengar serak karena mengantuk. "Kamu baru selesai kerja?"

"Iya, ini sedang jalan pulang." Draco menghisap rokoknya kuat-kuat. "Maaf, nggak bisa video call malam ini. Padahal aku ingin lihat potongan rambut barumu."

Aubree terkikik. "Nggak apa-apa, nanti kalau pulang juga lihat. Suamiku, kapan kamu pulang?"

"Kenapa? Kamu kangen?"

"Iya, rumah sepi nggak ada kalian."

"Aku pulang seminggu lagi."

"Oh, oke."

"Besok apa rencanamu?"

"Ke perpustakaan."

"Rencana bagus. Semoga kamu senang di perpustakaan."

"Pasti."

"Kalau ada buku yang kamu suka dan ingin beli, bilang saja. Biar aku carikan."

"Benarkah?"

"Tentu saja."

"Buku apa saja?"

"Apa saja, terserah kamu."

Panggilan diakhiri dengan Aubree mengucapkan rentetan terima kasih. Draco mematikan rokok dan membuang putung ke tanah lalu menginjaknya. Merasa tusukan rasa bersalah karena kurang perhatian dengan istrinya. Padahal yang diinginkan Aubree adalah hal sederhana

seperti buku dan kayu untuk diukir. Bukan emas permata dan kemewahan layaknya perempuan muda lainnya.

Draco menghela napas panjang, memikirkan istrinya yang sederhana bukan hanya tentang gaya hidup tapi juga pemikiran. Berbeda dengannya yang sangat ambisius. Draco berjanji dalam hati, selepas ini akan lebih memperhatikan istrinya.

"Eros, lakukan sesuatu untukku."

"Iya, Tuan."

"Cari tahu tentang guru istriku yang bernama Peter dan cara menghubunginya."

"Baik, Tuan."

Aubree tidak pernah bersekolah seperti orang pada umumnya tapi Draco akan membuatnya mendapatkan pendidikan yang layak. Seorang nyonya dari Draco Klein, tidak boleh diremehkan orang lain terutama soal pendidikan.

Bab 17

Aubree memakai rok sutra biru selutut dengan atasan blus putih. Membiarkan rambutnya tergerai serta membawa tas kecil yang muat dompet dan ponsel saja. Dengan kaki berbalut sepatu kulit trendy, ia diantar sopir perempuan menuju perpustakaan. Tidak bisa menahan rasa kagum saat melihat tumpukan buku di setiap ruangan. Ia sempat ragu-ragu untuk menyentuh karena tidak pernah datang sebelumnya.

"Nyonya bisa membaca di sini dengan tenang. Kalau ada buku yang disukai, boleh bilang sama saya dan akan saya beritahu bagaimana cara pinjamnya."

Perkataan si sopir dijawab dengan anggukan antusias oleh Aubree. "Terima kasih. Rasanya aku bisa seharian di sini. Kamu nggak bosan nunggu aku?"

Si sopir menggeleng. "Tidak, Nyonya."

Awalnya Aubree membiarkan dirinya dikawal saat sedang memilih buku. Namun lama kelamaan ia melihat kalau si sopir kelihatan bosan. Dengan sopan ia menunjuk area untuk minum kopi.

"Aku nggak akan kemana-mana untuk beberapa jam ke depan. Kamu bisa menungguku di sampai sambil minum atau makan sesuatu."

"Tapi—"

"Tenang saja, aku janji tidak akan menghilang."

Setelah diyakinkan berkali-kali akhirnya si sopir meninggalkan Aubree di lorong dan pergi ke kafe. Sendirian membuat Aubree lebih leluasa. Perpustakaan bagi Aubree adalah surga. Selama ini hanya mendengar cerita dari gurunya dan tidak menyangka ternyata sehebat ini. Semua buku yang ada di sini menarik minatnya. Keserakahannya timbul, ingin membaca semua judul dan bila perlu membawanya pulang.

Aubree diberitahu kalau buku di sini bisa dipinjam. Akan lebih baik begitu, tidak usah membuang uang untuk membeli. Meskipun Draco mengatakan tidak keberatan membelikan buku untuknya. Kalau bisa gratis, Aubree akan memilih itu. Ia sedang berjongkok di rak buku tentang seni dan sosial saat terdengar geraman dan suara orang berdebat.

"Brengsek! Kau tidak punya mata sampai menabrak orang?"

"Ma-af, aku nggak lihat."

"Nggak lihat? Kau tidak buta. Jangan kira karena perempuan bisa seenak saja bertingkah."

Aubree menegakkan tubuh, menatap laki-laki muda berkacamata yang sedang mengomeli perempuan dengan tumpukan buku di tangan. Ia mendesah, berniat untuk pergi dan tidak ikut campur urusan keduanya. Sialnya si laki-laki terlanjur memergokinya. Mata laki-laki itu melebar saat melihat Aubree dan secara perlahan senyum mencemooh muncul di bibirnya.

"Anak gundik, sedang apa di sini?"

Aubree memalingkan wajah dan mengabaikan Danis.

"Hei, kamu tidak dengar aku menyapamu?"

Masih dengan tatapan tertuju pada buku seni, mengambil beberapa dan membolak-baliknya untuk membaca sinopsis dan nama penulis.

"Aku baru tahu kalau ternyata anak seorang gundik bisa membaca. Aku pikir selama ini kau tinggal di rumah kakakku yang brengsek itu hanya untuk menemaninya tidur. Menjadi pembantunya dan juga budak sex. Ternyata, dia baik juga membiarkanmu berkeliaran di luar."

Aubree mengabaikan semua ocehan Danis. Sedikit banyak ia tahu bagaimana sikap dan sifat

kedua saudara Draco. Akan lebih baik baginya bila tidak bersinggungan dengan mereka. Ia mengambil satu buku yang menarik minatnya dan bergerak ke rak lain. Kali ini mencari buku tentang sejarah tokoh seni.

"Sialan! Berani kau mengabaikanku?" geram Danis.

Menatap jengkel pada Aubree yang membelakanginya, Danis dilanda ketidakpercayaan. Ia mendengar cerita dari sang mama kalau Aubree anak pelayan yang tidak pernah bersekolah dan disembunyikan di mansion. Selalu dianiaya, dikucilkan bahkan tidak punya kehidupan sosial.

Di malam itu Danis melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Aubree terlihat gugup dan gelisah saat bertandang ke rumah. Dengan wajah yang setiap saat menunduk dan terlihat hampir menangis. Kalau bukan karena Draco, ia yakin Aubree akan pingsan di rumahnya.

Sekarang ini perempuan pucat dan kurus yang dilihatnya malam itu berubah menjadi orang yang berbeda. Tubuhnya sedikit berisi dengan pakaian yang modis. Yang membuatnya heran adalah sikapnya yang berani menentang. Padahal seharusnya Aubree merasa takut padanya. Danis menahan geram karena sudah diremehkan. Dengan

kemarahan tertahan ia berderap mendatangi Aubree.

"Jalang sialan! Aku bicara padamu. Memangnya kamu tidak punya mulut untuk menjawab, hah!"

Aubree mengangkat wajah dan mengulurkan tangan sambil berteriak. "Awasi!"

Beberapa buku yang berada di rak paling atas berjatuh dan hampir mengenai kepala Danis kalau Aubree tidak menepisnya. Buku tebal dalam jumlah yang tidak sedikit berusaha dihalau Aubree membuatnya meringis kesakitan karena mengenai tulang.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Aubree setelah buku tidak lagi berjatuh. "Kenapa orang meletakkan buku sembarangan? Bahaya untuk orang lain."

Danis mengerjap, menatap Aubree yang kini memunguti buku dan meletakkan di rak paling bawah. Masih shock dengan apa yang baru saja terjadi. Ia bahkan tidak sempat berkata saat Aubree bergegas meninggalkan lorong. Danis mendesah frustrasi, menendang rak lalu mengernyit karena sakit.

"Sialan!"

Selama beberapa hari berturut-turut Aubree datang ke perpustakaan dan sialnya selalu bertemu Danis. Dari pertama melihat adik iparnya yang arogan dan sombong itu, ia sudah berusaha menghindar. Tidak ingin ada masalah antara dirinya dan keluarga Klein. Tidak mudah melakukannya karena Danis seperti berusaha mengoyak ketenangannya dan membuatnya marah.

“Buku apa lagi yang kau cari hari ini? Aku yakin kamu datang hanya sekedar ingin jalan-jalan saja. Kamu pasti tidak mengerti apa pun, terutama soal seni!”

Aubree menahan diri untuk tidak membuktikan pada Danis kalau dirinya lebih dari sekedar tahu soal seni. Tidak ada gunanya berdebat dengan laki-laki muda yang selalu memaksakan pendapat, lebih baik menghindar.

Sungguh, usaha menghindari Danis sangat sulit. Setiap langkah Aubree ditempel ketat. Buku yang diambil dikritisi dan setelah kejadian tiga hari berturut-turut membuat Aubree jengah. Ia menyudutkan Danis di rak tentang tokoh seni dunia dan berujar dengan marah.

“Kalau kamu pikir aku tidak tahu siapa itu Salvador Dali atau Andy Warhol, kamu salah! Aku tahu keduanya tokoh seni rupa dunia dengan

karakter masing-masing. Aku tidak perlu menjelaskan apa pun padamu. Tidak penting buatmu dan juga buatku karena itu, stop merecokiku!”

Danis melotot pada Aubree. “Apaa? Kamu menuduhku merecokimu?”

Aubree menganggu. “Iya, dan itu menjengkelkan. Kalau kamu punya masalah dengan suamiku, selesaikan berdua. Jangan melibatkanku! Minggir!”

Mengeluarkan seluruh keberanian Aubree membentak Danis agar menyingkir. Ia sudah berusaha untuk bertahan tapi tidak berhasil. Sangat menjengkelkan di waktu yang semestinya bisa dihabiskan dengan tenang dan gembira malah direcoki laki-laki muda yang sinting.

Si sopir yang melihat apa yang telah dilakukan Danis pada Aubree bertanya dengan sopan, apakah perlu memberitahu Draco masalah ini. Aubree menolak dengan tegas.

“Suamiku akan pulang besok malam. Siangnya aku harus kemari untuk ikut seminar. Kamu diam saja, jangan mengatakan apa pun pada suamiku. Aku tidak mau mengundang masalah pada dua saudara.”

Meskipun terlihat tidak puas tapi si sopir mengangguk. Aubree sendiri hanya berharap besok saat seminar tidak lagi bertemu Danis dan bisa mengikuti acara dengan tenang.

Sekali lagi harapan Aubree tidak menjadi kenyataan karena Danis menempel padanya bahkan saat di seminar. Duduk di sampingnya, memperhatikan apa yang dicatat tapi kali ini tidak mengeluarkan sepatah katapun. Membuat Aubree cukup tenang.

Selesai seminar, Aubree bergegas merapikan barang-barangnya dan berniat mendahului Danis keluar dari ruang seminar.

"Buru-buru amat. Mau kemana kamu?" Danis menjajari langkahnya. "Aubree, aku sedang bicara denganmu. Memangnya kamu nggak dengar?"

Aubree menghentikan langkah dan menghela napas panjang. "Aku dengar, Danis. Aku ingin pulang sekarang. Jangan ikuti aku!"

Danis bersikap seperti anak kecil yang sedang mengikuti orang tuanya, tidak peduli dengan larangan Aubree dan berjalan cepat menjajari. Keduanya melintasi lobi perpustakaan yang ramai dan Aubree setengah berlari menuju pintu keluar. Di tangga, Danis meraih lengannya.

"Kita bertemu beberapa kali di sini. Aku sekarang tahu kalau kamu benar-benar paham tentang seni. Kita punya ketertarikan yang sama!"

Aubree menatap lengannya yang dicengkeram. "Lepaskan aku!"

"Tidak mau! Sebelum kamu ikut aku ke kafe."

"Aku nggak mau ke kafe sama kamu."

"Harus! Karena aku ingin berdiskusi banyak hal denganmu. Ayo!"

"Nggak mau! Lepaskan aku!"

Terjadi tarik menarik di tangga, si sopir yang kuatir berusaha membujuk Danis untuk melepaskan cengkeramannya di lengan Aubree dan mendapat bentakan keras.

"Jangan ikut campur! Pergi!"

Aubree mengernyit saat cengkeraman di lengannya makin keras. Ia mengoceh panjang lebar pada Danis tapi tidak dianggap. Berniat untuk mengayunkan buku dan memukul bahu Danis demi bisa lepas. Entah apa yang merasuki otak Danis sampai memaksanya.

"Kalau kamu nggak mau lepas, aku akan pukul kamu!"

"Terserah, yang penting kamu ikut!"

"Ikut kemana? Kenapa kamu menarik lengan istriku, Danis?"

Keduanya terperanjat saat mendengar suara Draco. Secara otomatis Danis melepaskan cengkeramannya di lengan Aubree.

"Suamiku! Kamu sudah pulang?"

Aubree berteriak, melompat dua anak tangga sekaligus dan masuk dalam pelukan Draco.

"Aku pikir nanti malam kamu baru pulang."

Draco mendekap istrinya dengan erat. "Memang, tapi aku putuskan pulang lebih cepat. Kamu senang aku kembali?"

"Iya, sangat senang!"

Melalui atas kepala istrinya, Draco menatap wajah Danis yang memerah di tangga. Ia meletakkan kepala Aubree di pundak dan lengannya melingkari pinggang. Pandangannya tertuju pada Danis.

"Apa yang kamu inginkan dari istriku, Danis?"

Bab 18

Apa yang diinginkan Danis dari Aubree? Tentu saja ingin mengajak Aubree mengobrol secara intim. Di suatu tempat yang jauh dari gangguan siapa pun. Selama beberapa hari ini pikirannya dipenuhi tentang Aubree. Ia tidak ingin mengatakan kalau perasaannya adalah cinta tapi ada yang mengganjal di hatinya bila teringat akan Aubree.

Dari semenjak dirinya diselamatkan saat buku berjatuhan, Danis mulai memperhatikan kakak iparnya itu. Mengamati bagaimana Aubree membaca buku dengan tekun, mencatat, serta berdiskusi dengan beberapa orang yang sama-sama penyuka seni. Dari pembicaraan mereka yang dicuri dengar olehnya, terbukti kalau Aubree ternyata bukan tong kosong nyaring bunyi. Apa itu seni, siapa saja tokoh dan pengaruhnya terhadap perubahan dikuasai dengan baik oleh Aubree. Ia juga tahu kalau kakak iparnya ternyata punya kemampuan mengukir, rasa penasaran Danis makin menjadi.

Aubree selalu menghindarinya tapi Danis justru sebaliknya. Memperhatikan baik dari dekat maupun dari jauh. Ia tidak suka saat beberapa pemuda menghampiri Aubree dan mengajak bicara. Mereka bahkan nekat meminta nomor ponsel Aubree,

membuat Danis marah. Para pemuda itu dihadang oleh beberapa orang tidak dikenal dan dipukul hingga babak belur.

Danis mengingkari kalau jatuh cinta dengan Aubree, tapi setiap kali bertemu hatinya berdebar tidak nyaman. Terlebih melihat bagaimana Aubree makin hari makin cantik dan modis. Jauh berbeda dari saat datang ke rumah. Ia ingin mendekati Aubree, tidak peduli tentang status mereka.

Saat ini Draco bertanya padanya tentang apa yang menjadi minatnya pada Aubree, Danis tergoda untuk menantang kakak tirinya itu. Pandangannya menggelap dan hatinya menjadi muram saat melihat bagaimana keduanya berpelukan. Aubree memeluk Draco dengan erat dan tidak peduli padanya. Danis dilanda kekesalan dan kecemburuan.

"Kenapa diam, Danis?"

Danis mengangkat bahu. "Nggak mau apa-apa."

Draco menaikkan sebelah alis. "Benarkah?"

"Tentu saja, buat apa aku bohong. Lagi pula, istrimu bukan siapa-siapa sampai aku harus repot-repot dengannya!"

"Kalau nggak mau repot, kenapa memaksa istriku?"

Danis terdesak, tidak bisa mungkir dari tuduhan Draco tapi Aubree menyelamatkannya.

"Sayang, ayo, kita pulang. Aku lapar sekali."

Draco mengalihkan pandangan dari adiknya yang terdiam lalu mengangguk pada istrinya. "Ayo, kita pulang sekarang. Aku juga lapar."

"Mau aku masak sesuatu?"

"Boleh, ayam panggang buatanmu enak sekali."

Keduanya berpelukan menuruni tangga menuju tempat di mana mobil Draco diparkir. Diiringi tatapan Danis yang penuh iri dengki. Keduanya bahkan tidak perlu menoleh untuk sekedar berpamitan. Bagi Aubree, Danis adalah adik ipar yang menjengkelkan. Sedangkan bagi Draco, Danis adalah anak dari perempuan yang dibencinya. Tidak perlu bersikap baik karena tidak akan ada gunanya.

Tiba di rumah, Draco membiarkan Aubree memasak bersama Suriah. Ia masuk ke ruang kerja dan memanggil sopir yang selama beberapa hari ini menemani Aubree. Meminta agar anak buahnya bercerita dengan jujur apa yang terjadi antara Aubree dan Danis.

"Selama beberapa hari Tuan Danis terus mengikuti Nyonya. Ingin mengajak minum kopi atau makan siang tapi selalu ditolak. Tuan Danis

juga meminta nomor hape Nyonya dan tidak diberi."

"Sampai seperti itu?"

Si sopir mengangguk. "Iya, Tuan. Saya bisa pastikan kalau Nyonya mengabaikan Tuan Danis. Tidak pernah menganggapi ajakannya, berusaha untuk menghindari tapi ditempel ketat."

"Apa yang diinginkan adikku itu?"

"Saya kurang tahu, Tuan. Tapi sikapnya terlihat seperti"

Melihat anak buahnya terlihat malu dan jengah untuk meneruskan perkataan, Draco mendesak.

"Seperti apa? Bilang saja. Aku tidak akan marah."

"Maaf kalau saya salah, Tuan. Tapi Tuan Danis terlihat seperti jatuh cinta dengan Nyonya."

Draco tidak akan mempercayai apa yang dikatakan anak buahnya kalau tidak melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana sikap Danis pada istrinya. Adik tirinya yang biasa selalu acuh tak acuh, sombong, dan kurang ajar itu, bersikap sangat lembut pada Aubree. Sikap pemaksanya tidak berubah, tapi kali ini dilakukan dengan lebih sopan tanpa amarah.

Danis tidak suka ditolak, selalu ingin dipenuhi semua permintaan. Danis akan memaksa bila menginginkan sesuatu, salah satu contohnya dengan mengajak Aubree tidak peduli kalau ditolak. Perbedaannya adalah, tidak ada amarah atau emosi bahkan terlihat memohon. Sungguh hal di luar dugaan.

Selama makan malam, Draco menyadari banyak hal berubah dari istrinya. Padahal mereka berpisah hanya dua Minggu tapi Aubree terlihat lebih cantik, lebih ceria, dan terlihat makin menawan dengan gaya rambut serta gaya pakaian. Apakah dirinya yang berlebihan dalam memuji? Tapi gaya Aubree saat ini sesuai dengan umurnya. Ia tidak akan membiarkan adik tirinya mendekati Aubree apa pun yang terjadi. Tidak rela harus berbagi kecantikan dan kebaikan hati istrinya dengan orang seperti Danis.

"Kenapa melamun? Makanannya kurang enak?" tanya Aubree.

Draco menggeleng. "Makanannya sangat enak, aku suka ayam panggangnya."

Senyum Aubree merekah. "Syukurlah kalau kamu suka."

Selepas makan malam, Draco menarik tangan istrinya ke kamar dan mengunci pintu. Tidak bisa menahan diri lebih lama untuk mencium dan melumat bibir Aubree. Hal yang sangat dirindukan saat jauh dari istrinya adalah memagut bibir yang lembut dan membelai kulit yang halus. Serangan ciuman dari Draco yang panas dan tanpa henti membuat Aubree kehabisan napas.

"Sayang, apa-apaan kamu ini? Tahaan!"

Aubree mendorong tubuh suaminya dan menghela napas panjang. Bibirnya terasa perih karena dihisap dengan kuat.

Draco kembali meraih pinggangnya dan mencengkeram dagu lalu melumat bibir.

"Nggak bisa tahan lagi. Aku rindu!"

Dengan sedikit memaksa, Draco mendorong tubuh istrinya ke atas ranjang. Niatnya untuk menguasai dan memiliki sangat kuat. Bibirnya memagut, jarinya bergerilya untuk membuka blus dan bra Aubree. Dalam sekejap Draco telah membuat istrinya bertelanjang dada.

"Aah, dadamu indah. Selalu melihatku terpukau."

Aubree menahan desahan saat bibir dan mulut Draco melumat putingnya. Ia mengerang,

mencengkeram rambut Draco. Setelah perpisahan selama dua Minggu, suaminya menjadi begitu panas dan posesif.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Aubree di antara sentuhan dan ciuman Draco yang memabukkan.

"Aku nggak apa-apa, hanya rindu dan tergila-gila pada istriku yang jelita."

"Benarkah? Rindu padaku?"

"Tentu saja, Sayang. Bukan hanya rindu tapi aku ingin menjadikanmu milikku sepenuhnya."

Hati Aubree mengembang bahagia. Setelah sekian lama berumah tangga akhirnya Draco menyatakan kepemilikan atas dirinya. Sebuah pernyataan sederhana dari suami pada istrinya.

Aubree menyingkirkan rasa ragu dengan menyambut hangat cumbuan suaminya. Meski begitu setitik resah masih menguasainya. Bagaimana bisa Draco berubah dalam beberapa bulan? Mencintai dirinya yang hanya istri pengganti. Bukankah Draco menikahinya karena kesepakatan khusus? Aubree ingin sekali mempercayai niat suaminya, sayangnya tidak mudah untuk begitu saja menerima.

"Kenapa diam? Sesuatu mengganggumu?" tanya Draco pada Aubree yang menatap kosong ke

langit-langit kamar. Ia memeluk Aubree, jarinya meremas dada yang membusung sedangkan bibirnya sibuk mengecupi leher yang jenjang. "Apa aku menyakitimu?"

Aubree menghela napas panjang. "Tidak, Tuan."

"Tuan? Kenapa memanggilku begitu?"

Aubree mengusap dagu suaminya yang ditumbuhi bulu halus. "Tidak, Sayang."

"Bagus kalau begitu. Karena sekarang aku tidak tahan lagi untuk tidak memilikimu."

Draco bertindak makin jauh dan posesif dengan menurunkan rok istrinya, membelai paha serta betis dengan lembut dan membuat Aubree terengah. Jarinya mengusap lembut area selangkangan. Berusaha untuk memberikan kenikmatan pada istrinya.

"Aaah, Sayang."

Aubree melemparkan kepalanya ke belakang, segala tanya dan ragu dalam dada hanyut karena kemesraan dan cumbuan. Jari Draco bertindak makin jauh dengan membuka celana dalam dan menelanjinginya. Aubree yang malu berusaha menutup area intimnya tapi tangannya disingkirkan oleh Draco.

"Jangan malu, aku justru ingin melihatmu secara utuh. Cintaku, milikku, kekasihku."

Aubree menggigit bibir, menahan arus panas yang diciptakan oleh sentuhan Draco di kemaluannya. Tubuhnya licin oleh keringat dan tenggorokannya parau oleh desahan. Draco tidak berhenti menguji kesabarannya dengan terus membelai tanpa henti.

"Yaa, buka pahamu lebih lebar, Sayang. Biarkan aku menyentuhmu."

Aubree membuka paha lebih lebar seperti yang diminta suaminya. Mengerang penuh nikmat akan permaian jari Draco. Saat tubuhnya melengkung karena gairah, dan akhirnya terhempas oleh kenikmatan.

Draco bangkit dari ranjang dan menelanjangi dirinya. Tersenyum saat Aubree menatapnya tidak berkedip. Seorang perawan yang saat ini begitu kagum melihat tubuhnya yang kokoh. Rasa bangga menyelip dengan tidak tahu malu dalam dada Draco.

"Aku senang melihatmu seperti ini," bisik Draco saat menindih Aubree.

"Seperti ini yang bagaimana?"

"Telanjang, sexy, berkeringat karena gairah. Aku yakin saat ini kamu bertanya-tanya, bagaimana jadinya kalau aku mencumbumu sekarang. Apakah kejantananku bisa memasuki tubuhmu tanpa rasa sakit?"

Aubree terbelalak, tidak menyangka kalau suaminya akan membaca pikirannya dengan begitu jelas dan gamblang.

"Bagaimana kamu tahu?"

Draco tersenyum, menunduk untuk melumat bibir istrinya dan jarinya meremas dada.

"Aku tahu semua tentang kamu, Sayang. Percayalah, hanya awalnya saja yang perih tapi setelah itu akan terasa nikmat. Kamu cukup santai saja, nikmati percintaan kita dan biarkan aku membimbingmu."

Aubree melakukan apa yang diminta oleh Draco. Membuka paha, membalas ciuman suaminya dan memeluk punggung telanjang yang kokoh. Pertama kali memeluk tubuh telanjang seorang laki-laki. Meski terasa aneh tapi berusaha untuk tetap tenang.

Draco mencium bibirnya saat melakukan penetrasi, Aubree merintih dan mengernyit kesakitan.

"Aaah."

"Sakit sekali?"

"Ehm, lumayan."

"Tahan, nggak akan lama."

Draco bergerak cepat tapi tidak sembrono keluar masuk tubuh Aubree. Rasa sakit perlahan berubah menjadi panas yang menyenangkan. Aubree akhirnya takluk oleh perasaan hangat karena cumbuan suaminya. Menggigit bibir menahan erangan akan gairah.

"Yaa, begitu. Jangan malu-malu, Sayang. Tunjukkan hasratmu."

Draco bergerak cepat keluar masuk tubuh istrinya. Nafsu memenuhi otak dengan tubuh ingin dipuaskan.

"Kamu hangat sekali, Sayang. Sangat lembut dan membuatku, aah."

Draco tidak bisa berhenti bergerak, keluar masuk tubuh istrinya dengan cepat dan intens. Tangannya mencengkeram paha Aubree dan mendesak tanpa ampun. Ia suka melihat istrinya menggigit bibir dengan dada bergoyang karena hujaman. Sexy dan menawan, Draco menahan diri untuk tidak meneriakkan perasaannya.

Tidak salah lagi, kali ini ia benar-benar terpikat pada perempuan yang telah menjadi istri dan miliknya. Tidak peduli kalau Aubree hanya istri pengganti, Draco ingin bersama selamanya. Menghabiskan waktu berdua hingga nanti.

“Aaah, Sayang.”

Draco mencapai puncak, terkulai di atas tubuh Aubree yang basah karena keringat. Hatinya menghangat bukan hanya karena percintaan tapi juga perasaan. Menyadari kalau dirinya bertekuk lutut di hadapan Aubree.

Bab 19

Acara pertemuan berlangsung penuh sopan santun dan sedikit kaku karena ketatnya protokol. Para undangan yang memenuhi ballroom semuanya perempuan dengan pakaian mewah serta elegan. Tidak ada suara keras, canda tawa berlebihan ataupun sikap penuh spontanitas. Semuanya terkontrol dengan rapi dan tenang. Pandangan tertuju pada pimpinan acara yang sedang bicara di podium.

“Ladies, dengan ini acara amal untuk anak-anak miskin dan terlantar yang menjadi korban banjir saya resmikan!”

Tepuk tangan memenuhi ruangan kala pita digunting oleh perempuan berkulit gelap dengan rambut ikal. Setelah itu semua tamu undangan bangkit, para pelayan bergegas untuk merapikan kursi menjadi berkelompok dengan meja bulat.

Zoya tersenyum tenang pada para perempuan yang menyapanya. Datang ke acara ini sebagai bagian dari istri calon gubernur, selain itu memang dirinya termasuk jajaran pengurus organisasi amal di kota ini. Sudah lebih dari sepuluh tahun berada di dalam organisasi dan tidak ada yang berubah selama itu.

Orang tua Zoya termasuk kalangan pebisnis turun temurun. Zoya bisa menikah dengan laki-laki manapun saat itu tapi siapa sangka malah terjebak rayuan gila dari Gohla. Selain kaya tapi juga tampan serta menawan, membuatnya bertekuk lutut tak berdaya. Tidak peduli dengan reputasi Gohla sebagai penakluk wanita, Zoya berpikir dengan cinta akan membuat suaminya berubah tapi nyatanya tidak.

"Nyonya Zoya, apa kabar?"

Zoya menoleh, menatap Katty yang tampil anggun dalam balutan seragam merah muda seperti miliknya. Yang membedakan hanya riasan Katty lebih menor dari pada dirinya.

"Nyonya Katty, kabar baik. Bagaimana dengan Anda?"

Katty mendekat, tersenyum simpul lalu mengangkat bahu.

"Kabar kami? Tentu saja buruk, Nyonya. Anda tahu kenapa bukan?"

Zoya mengedip bingung. "Maksudnya?"

"Well, entah Anda yang memang tidak tahu atau pura-pura tidak tahu. Yang jelas, kami menjadi bahan cibiran orang-orang gara-gara pernikahan itu. Siapa sangka kalau pengantinnya akan ditukar.

Semua orang meledek kami karena menikahkan anak dengan gadis yang tidak jelas asal usulnya. Padahal di proposal jelas tertulis nama Karen. Kenapa berubah menjadi Aubree?"

Zoya terdiam, menatap Katty yang jelas ingin menyeranginya. Ia tersenyum simpul, mengusap permukaan tas kulit buaya yang tercangklong di lengan. Sudah terbiasa menghadapi perempuan seperti Katty yang cenderung suka menyerang orang lain, ia tidak akan gentar.

"Kenapa Nyonya marah? Tidak semestinya protes dengan siapa Draco menikah bukan?"

"Kenapa nggak boleh marah? Bagaimana pun juga Draco bagian dari keluarga Klein."

"Memang, tapi kami semua juga tahu bagaimana buruknya hubungan kalian. Kalau memang Nyonya menganggap Draco sebagai anak, saat menikah pasti ikut mendampingi. Tapi nyatanya tidak, yang datang malam itu hanya Draco dan anak buahnya. Tidak satu pun anggota keluarga Klein datang. Kalian masih menganggap diri sebagai keluarga?"

Katty membuka mulut untuk menyela lalu menutupnya lagi. Kalah argumen dengan Zoya.

Padahal ingin melampiaskan kekesalan tapi malah diserang.

"Jadi karena menganggap Draco anak buangan makanya kalian menikahnya dengan anak gundik? Nyonya, kamu ingin menyingkirkan kotoran di rumah dengan menggunakan pernikahan?"

Zoya mengangguk kali ini. "Benar sekali. Aku rasa tujuan kita sama Nyonya Katty. Bukankah Anda juga senang dengan pengantin yang ditukar?"

Katty berdecak lalu tertawa lirih. Mengambil kipas untuk menutupi bibirnya yang tersenyum lebar.

"Terima kasih, Nyonya Zoya. Pengaturan Anda membuatku gembira. Saat anak gundik itu muncul di rumah kami, tak urung kami ikut terkejut."

"Aubree datang ke rumah kalian?"

"Iya, atas undangan suamiku. Sepanjang malam hanya menunduk tanpa kata. Seperti anak ayam yang ketakutan akan elang. Kalau bukan karena Draco, jangan-jangan gadis itu terkena serangan jantung karena terlalu takut."

Keduanya bertukar pandang lalu terkikik bersamaan. Zoya merasa puas dengan apa yang didengarnya. Ia mengusap ujung alis kanan dengan

telunjuk, menghela napas untuk mengendalikan kegembiraan yang meluap-luap.

"Jad, Aubree dibawa ke rumah oleh Draco. Berarti hidupnya terjamin di bawah atap yang sama dengan Draco. Bagaimana mungkin? Padahal di malam pernikahan Draco mengamuk karena pengantinnya ditukar."

Katty menggeleng perlahan. "Entahlah, tapi aku rasa Draco punya kesepakatan dengan sang papa untuk pernikahan itu. Mau tidak mau, suka tidak suka harus berlaku baik pada Aubree."

"Benar juga, masa kampanye akan dimulai dalam beberapa bulan ke depan."

"Nah, salah satu yang dipertaruhkan adalah karir politik Tuan Gohla. Padahal saat makan malam kami berharap bisa bertemu Karen yang cantik dan memesona, ternyata beda orang yang datang."

"Yah, Karen tidak suka dengan Draco."

"Siapa yang akan suka dengan bajingan seperti itu. Setiap hari hanya membuat onar di kota. Karen itu semestinya dapat jodoh yang setara."

"Semoga saja, Nyonya."

"Padahal aku dulu pernah punya niat kita besanan. Anakku, Duncan sangat menyukai Karen."

Zoya meraih jari Katty dan menepuknya. "Itu akan jadi hal terhebat kalau terjadi. Semoga mereka ada jodoh."

Tanpa perlu memberitahu Katty kalau anaknya sekarang sedang dalam pelarian bersama laki-laki, Zoya merasa cukup senang saat tahu Karen populer di kalangan anak muda kaya. Seandainya saja Karen tidak tergila-gila dengan bintang film miskin itu, menjadi besan Katty akan sangat menyenangkan. Selain itu juga bagus untuk mempererat hubungan bisnis.

"Wah-wah, nggak nyangka kalian akrab ternyata. Sebagai sesama besan memang semestinya saling akrab."

Pimpinan organisasi mendatangi keduanya dengan senyum lebar. Zoya serta Katty mengangguk kecil.

"Nyonya Esteban," sapa Katty dengan suara lembut.

"Ijinkan aku mengucapkan selamat untuk anak-anak kalian yang menikah. Maaf, karena terlambat untuk mengucapkan. Maklum, tidak ada pesta resmi yang membuat kami berkesempatan bertemu langsung dengan kedua mempelai."

Tajam dan berterus terang, kata-kata perempuan itu membuat Zoya menahan napas.

"Harus aku akui, pilihan Tuan Gohla menikahkan anaknya dengan Draco adalah hal bagus. Kalian tahu bukan, awalnya Tuan Gohla ingin menikahkan anak gadisnya dengan anak laki-lakiku. Sayangnya anakku menolak."

Perempuan yang dipanggil Nyonya Esteban itu terkekeh lalu pergi. Meninggalkan Zoya dengan wajah merah karena malu.

Katty pun sama, merasa sangat terhina. Tanpa kata meninggalkan Zoya menuju mejanya sendiri. Pertemuan ini tidak lagi membuatnya tenang dan senang.

**

Draco membelai punggung dan pinggang istrinya yang mulus dan lembab karena keringat. Menikmati kelembutan di ujung pori-pori jarinya. Setelah menahan diri sekian lama, menunggu hingga Aubree siap akhirnya mereka sah menjadi suami istri. Draco menggeliat, mengecup pundak istrinya dengan puas.

"Apa kamu kelelahan? Ingin tidur?"

Aubree meluruskan kakinya yang pegal lalu mendesah. "Nggak ngantuk, cuma sedikit capek aja."

"Bagian mana yang capek? Mau dipijit?"

Aubree tertawa lirih saat jari suaminya kini bergerilya di setiap senti kulit tubuhnya. Setelah percintaan yang panas dan membuat gairah luluh lantak, mereka berbaring sambil membelai satu sama lain.

Ia tidak ingin berharap kalau percintaan ini dilakukan atas nama kasih sayang. Sejujurnya meskipun Draco bersikap sangat baik tapi Aubree masih tidak yakin dengan semuanya. Karena itu ia tidak ingin meletakan seluruh hatinya dalam genggamannya Draco. Takut bila suatu hari kontrak pernikahan berakhir, dirinya yang akan menjadi korban.

"Terima kasih, tapi aku baik-baik saja."

Draco mengusap dagu Aubree dan mengecup bibirnya. "Baru kali ini aku sadar kalau istri puas karena sex terlihat amat cantik."

"Rayuan murahan!"

"Bagaimana bisa kamu bilang itu murahan. Memangnya kalau kamu nggak cantik Danis akan menempel padamu?"

Aubree menatap heran. "Kenapa mendadak bawa-bawa Danis? Apa hubungannya?"

"Tidak ada hubungannya. Aku penasaran saja bagaimana adikku yang sombong itu bisa akrab denganmu."

"Kami nggak akrab hanya kebetulan bertemu di perpustakaan. Ternyata menyukai hal yang sama. Hanya itu, nggak ada yang istimewa."

Draco percaya dengan ucapan istrinya tapi tidak dengan adiknya. Ia yakin ada yang diinginkan Danis dari Aubree entah apa itu.

"Besok kamu masih ingin ke perpustakaan?"

Aubree menggeleng. "Aku ingin pergi ke tempat lain."

"Kemana?"

"Museum. Aku tanya Bi Suriah katanya banyak museum di kota ini."

"Baiklah, mumpung aku libur seminggu kemanapun kamu mau pergi, aku antar dan temani."

Aubree menggulingkan tubuh dan kini berbaring miring menghadap Draco.

"Takut kamu bosan."

"Kenapa aku bisa bosan?"

"Di museum katanya membosankan."

"Nggak akan bosan selagi ada kamu. Tinggal bilang saja mau ke museum yang mana."

Aubree mendekap tubuh suaminya, ingin menyangkal kalau dirinya tersentuh tapi nyatanya memang begitu. Baru kali ini dirinya dibuat bahagia oleh laki-laki dan hanya Draco yang menperlakukannya dengan baik.

"Terima kasih, suamiku."

"Kembali kasih tapi sayangnya nggak ada yang gratis bahkan untuk suami istri."

Draco menggulingkan tubuh istrinya, membuka paha Aubree lebar-lebar dan memosisikan diri di tengah. Ia melumat bibir, meremas dada dan mengecup pipi. Memberikan sentuhan sebanyak mungkin di tubuh istrinya sebelum menyatukan diri.

Panas, kuat, dan cepat. Draco bergerak untuk memiliki Aubree secara utuh. Hanya untuk dirinya dan tidak ada orang lain. Draco menyadari kalau sebagai suami terlalu posesif dengan istrinya. Hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Sebuah kebodohan dalam bersikap atas nama cinta.

Bab 20

Gedung megah berlantai tiga tempat di mana Perdana Menteri berkantor terlihat lengang. Hanya ada beberapa penjaga yang bertugas menjaga pintu dan juga patroli. Bagian depan memang sepi tapi di bangunan belakang kesibukan terjadi di antara para pegawai pemerintahan.

Angin bertiup sepoi-sepoi, melawan sore yang masih panas oleh matahari. Tidak aktifitas yang berlebihan atau mencurigakan di ruang kerja si Perdana Menteri hanya obrolan biasa sambil menghisap cerutu.

Draco meminta anak buahnya menunggu di lorong selama dirinya berbincang dengan Perdana Menteri. Hal yang sudah sering terjadi, persahabatan antara Draco dan pemimpin negara itu sangat tertutup dan tidak ada yang tahu.

"Aku dengar kamu menikah. Selamat," ucap Perdana Menteri.

"Terima kasih Tuan Velix."

"Kenapa kamu nggak bilang lebih awal? Aku bisa memberimu kado."

"Tidak perlu. Aku sudah punya semua yang aku inginkan."

"Bajingan sombong!" maki Velix.

Draco menuang minuman ke dalam gelas kecil dan meneguknya. Asap cerutu dari bibir Velix bertemu dengan asap rokok darinya membuat jendela dibentangkan terbuka agar suasana tidak pengap.

"Aku berterima kasih padamu soal anakku. Dengan bantuanmu Genta bisa datang tepat waktu saat istrinya melahirkan. Dengan begitu tidak menimbulkan kecurigaan wartawan serta memicu spekulasi dari lawan politikku."

"Aku nyaris menghajar anakmu."

"Lakukan saja. Genta berhak menerimanya. Anak kurang ajar!"

Draco tidak menanggapi makian Velix atas sikap anaknya. Menurutnya baik Velix maupun Genta sama saja. Doyan main-main perempuan dan cenderung abai dengan keluarga. Kalau bukan demi politik, Draco yakin rumah tangga si perdana menteri tidak akan bertahan lama.

"Sudah menyelidiki siapa penyerang anakmu malam itu?"

Velix mengangguk. "Organisasi bawah tanah dan menuntut kemerdekaan atas tanah mereka."

"Kamu yakin, Tuan? Bagaimana mereka tahu soal Genta?"

"Itu yang sedang kami selidiki."

"Lakukan dengan cepat. Jangan sampai ada penyerangan selanjutnya."

Velix menghela napas panjang, menatap Draco dengan muram. "Seandainya saja kamu mau jadi pengawal pribadiku, pastinya aku akan merasa aman."

"Sorry! Tidak suka terikat."

"Itulah masalahnya. Kamu lebih suka bergerak sendiri. Akhir bulan ini apa kamu bisa ikut aku keluar negeri?"

Draco menggeleng, mengacungkan dua jari di depan Velix. "Tidak bisa karena dua alasan. Aku sudah menikah, jadi tidak bisa bebas bepergian sedangkan yang kedua, aku ada jadwal pengawalan penyanyi international."

"Begitu rupanya, alasan yang masuk akal untuk menolaku. Ngomong-ngomong kamu nggak ada niat untuk memberitahu mertua dan papamu tentang kedekatan kita? Kemarin keduanya datang kemari bersama partai nasionalis dan meminta dukungan."

"Tuan, biarkan saja seperti ini. Mereka tidak perlu tahu apa pun tentang saya."

"Ckckck, aku merasa sangat sayang sekali. Maksudku kalau aku punya anak sehebat kamu akan aku pameran ke seluruh dunia. Papamu hanya bicara tentang dua anaknya tapi sama sekali tidak menyebut namamu."

"Itu bukan hal aneh."

"Mertuamu pun sama, hanya anak dari istrinya yang disebut saja. Kamu dan istrimu punya latar belakang yang sama, Draco. Tidak dianggap oleh keluarga sendiri."

Meskipun Velix bukan suami yang baik, tapi setidaknya seorang papa yang perhatian dengan anak-anaknya. Velix sama seperti Gohla yang suka meniduri perempuan tapi bedanya adalah Velix tidak pernah lupa dengan anak-anaknya. Sedangkan Gohla hanya ingin bersetubuh tanpa ada niat untuk tanggung jawab akan hidup anak.

"Draco, boleh aku tanya sesuatu?"

"Silakan."

"Apa kamu mendukung mertuamu maju sebagai kandidat calon gubernur?"

Draco tidak ada jawaban untuk pertanyaan si Perdana Menteri karena sampai sekarang tidak pernah benar-benar mengenal mertuanya. Dari semenjak menikah hingga sekarang Gohla tidak pernah menelepon apalagi bertanya kabar Aubree. Kalau ada orang tua yang tega membuang anaknya, itu adalah Gohla.

Bagaimana bisa dirinya mendukung laki-laki raja tega seperti itu? Tidak akan pernah. Lebih baik kalau papa dan mertuanya tidak tahu apa pun soal dirinya yang punya kedekatan khusus dengan perdana menteri.

Keluar dari gedung pemerintahan, Draco mengajak anak buahnya untuk mengecek venue yang akan digunakan untuk konser. Menyebarkan beberapa anak buah untuk memantau keadaan, jangan sampai ada chaos saat acara berlangsung.

Tiba di rumah ia dikejutkan dengan ponselnya yang berdering. Hanya sederet nomor tanpa nama dan Draco enggan menjawabnya. Setelah berdering berkali-kali dan diabaikan, sebuah pesan masuk ke ponselnya.

"Draco, ini aku mertuamu. Apa kita bisa bicara?"

Draco tiba di depan kamar kerja istrinya dan terperanjat bercampur kagum melihat apa yang

sedang dikerjakan Aubree. Sebuah papan kayu berukuran cukup besar disandarkan pada dinding. Ukiran rumit, penuh detil dan indah terpahat di kayu mahoni cokelat. Draco berdecak kagum tanpa sadar, tidak pernah masuk ke kamar ini selama istrinya bekerja dan ternyata hasilnya sungguh luar biasa.

"Sayang, hebat sekali kamu."

Aubree menoleh, ada apron dan penutup rambut warna merah terpasang di tubuhnya. Tangannya memegang dua alat ukir dan berdiri tepat di samping kayu.

"Kamu suka?"

Draco mengusap permukaan kayu lalu mengangguk. "Sangat suka. Detilnya rapi dan mewah. Berapa lama kamu mengerjakan ini?"

"Tiga bulan lebih. Ukiran ini seumur dengan pernikahan kita. Kamu lupa kalau kayunya kamu yang beli?"

"Oh, ya, aku lupa. Wow, masih nggak nyangka kamu bisa sehebat ini."

Aubree tidak bisa menahan rasa senangnya melihat suaminya tertarik dengan apa yang dilakukannya. Tidak mudah untuk mengerjakan ukiran di kayu selebar ini. Nyatanya ia bisa

melakukan dengan benar karena punya banyak waktu.

Draco pernah melihat ukiran saat masih setengah jadi, sekarang setelah selesai diukir yang tampak di matanya sangat indah dan elegan.

"Kamu akan taruh di mana ukiran ini?" tanya Draco.

"Ruang tamu bagaimana? Di dinding belakang sofa. Aku lihat ruang tamu terlalu kosong tanpa hiasan apa pun."

"Ide bagus, Sayang. Setelah selesai semua, aku akan menggantungnya di dinding." Draco menghampiri istrinya dan mengecup lembut bibirnya. "Istriku sangat hebat. Punya bakat istimewa dengan jari-jari terampil. Sayang, kamu bisa jadi seniman hebat."

Aubree terkikik malu. "Aku nggak sehebat itu."

"Salah. Kamu jauh lebih hebat dari apa yang kamu perlihatkan."

"Terima kasih, Sayang."

Draco mengecup lembut dahi Aubree sebelum melepaskan pelukannya. Kembali mengamati ukiran di depannya. Tidak percaya seorang perempuan yang cantik dan lembut ternyata punya kemampuan

sangat hebat. Dada Draco mengembangkan dalam bahagia. Menyadari kalau istrinya ternyata sangat-sangat hebat.

"Sayang, kalau kamu mau aku bisa membuatkanmu studio khusus untuk mengukir. Selain ukiran apa kamu punya keinginan yang lain?"

"Ehm, aku juga tertarik untuk memahat patung. Belum mahir tapi ingin mencoba."

"Ide bagus. Aku rasa kamar ini terlalu sempit untukmu. Bagaimana kalau membuat studio di samping kolam renang? Ada tanah kosong di situ. Menghadap langsung ke kolam kalau capek kerja, kamu bisa jalan-jalan."

"Terima kasih, Sayang. Aku akan senang dengan studio baruku nanti."

Draco mengusap lembut rambut istrinya yang tertutup tudung merah. Ingin mengatakan sesuatu yang lain tapi ponselnya kembali berdering. Ia mengangkat dengan enggan setelah tahu siapa peneleponnya.

"Halo."

"Draco, ini aku mertuamu."

Suara Gohla terdengar jernih dari seberang.

"Ada yang bisa aku bantu?"

Gohla berdehem lalu terbatuk kecil. Sepertinya gugup dengan tanggapan Draco yang dingin.

"Aku ingin tanya apa kamu dan Aubree punya waktu akhir Minggu ini?"

"Kenapa?"

"Ingin mengundang kalian ke rumah. Dari semenjak Aubree menikah aku belum pernah bertemu dengannya. Ingin tahu juga bagaimana kabar kalian. Bagaimana? Bisa nggak?"

Draco menimbang-nimbang sesaat, baik dan buruknya bertamu ke Mansion Gohla. Ia tidak pernah suka dengan keluarga istrinya tapi pertemuan ini sepertinya tidak bisa dihindari. Draco menatap Aubree yang sedang mengelap pinggiran kayu. Bertanya-tanya bagaimana reaksi istrinya kalau tahu saat ini sang papa sedang meneleponnya.

"Aku tidak janji akan pergi. Aku lihat dulu jadwalku dan juga akan tanya istriku, apakah dia mau pulang atau nggak."

Aubree menoleh cepat mendengar perkataan suaminya. Menebak dengan bingung siapa yang sedang bicara dengan Draco.

"Aubree pasti mau kalau kamu yang meminta. Anak itu sangat penurut."

"Aubree penurut karena kalian pemaksa. Aku ini suaminya, tidak akan memaksakan sesuatu yang tidak disukainya."

"Eh, maksudku adalah—"

"Nanti aku kabari secepatnya."

Draco menutup panggilan dengan jengkel. Setelah mendengar permintaan Gohla yang memaksa. Tidak ingin memberi kesempatan pada mertuanya untuk banyak bicara.

"Apa itu tadi Tuan Gohla?" tebak Aubree.

"Benar, dia bertanya apakah kita bisa main ke mansion mereka akhir minggu ini."

Aubree menghela napas panjang, undangan Gohla menimbulkan gejolak dalam dirinya. Satu sisi ingin bertemu Gini dan Peter, sedangkan sisi yang lain takut bertemu Zoya.

"Apa kita harus pergi?"

"Kalau kamu nggak mau, kita nggak akan pergi."

"Kalau aku mau, apa kamu akan menemanimu?"

Draco memeluk tubuh lembut istrinya dan mendekap erat. "Kalau memang kita harus ke sana, aku pastikan akan menggenggam tanganmu sepanjang malam dan tidak akan membiarkan mereka menyakitimu."

Aubree percaya sepenuhnya dengan Draco. Kali ini akan menghadapi Zoya dengan penuh percaya diri bersama suaminya.

Bab 21

Suasana tegang memenuhi ruang rapat di rumah Draco dengan pandangan semua orang tertuju ke layar televisi besar yang tergantung di dinding. Pembawa berita menyampaikan laporan berita tentang seorang kriminal kelas kakak yang berhasil kabur dari penjara. Sampai sekarang tidak ada yang tahu di mana keberadaannya. Kriminal yang melarikan diri adalah pembunuh berdarah dingin yang merupakan pimpinan sindikat pengedar obat terlarang sekaligus pemasok senjata ilegal. Ditangkap tiga tahun lalu dan melarikan diri dari penjara dengan cara membobol dinding belakang. Saat ini polisi melakukan pengejaran dan meminta bantuan dari warga yang melihat untuk melaporan.

Draco memencet remote dan mematikan televisi begitu berita berakhir, mengetuk-ngetuk jari di permukaan meja kayu yang halus. Abu rokok berceceran membuat meja menjadi kotor tapi tidak ada yang peduli. Semua orang tenggelam dalam pikirannya masing-masing.

"Sekarang kita tahu siapa pelaku penyerangan anak Perdana Menteri." Draco bangkit, memasukan tangan ke saku. "Entah siapa yang berkhianat, jelas ada yang membantu Rasford untuk kabur."

"Tuan, saya akan mengerahkan semua anak buah untuk menyediki keberadaan Rasford," ucap Linus.

Draco mengangguk. "Itu harus dilakukan. Untuk melindungi kita semua karena aku yakin Rasford akan balas dendam. Pantas saja Perdana Menteri memintaku untuk menemaninya ke luar negeri. Rupanya ini yang ditakutkannya."

"Kita perlu memperketat penjagaan," usul Eros.

"Lakukan yang bisa kalian lakukan. Setelah berita Rasford melarikan diri tersebar, Perdana Menteri akan makin ketakutan. Linus, utus dua anak buahmu yang paling kompeten untuk menyusup area pengawasan Perdana Menteri.

"Baik, Tuan."

"Hera!"

Hera mengangguk. "Ya Tuan."

"Aku percayakan keselamatan istriku padamu. Mulai sekarang, kamu mendampingi Aubree kemanapun dia pergi saat tidak bersamaku. Sopir yang biasa tidak cukup bagus membaca situasi."

"Baik, Tuan."

Draco kembali menghenyakkan diri di kursi, memikirkan tentang Rasford yang melarikan diri. Ia

sudah mengenal penjahat itu dari bertahun-tahun lalu, menangkapnya setelah menghabisi satu desa di mana tempat itu menjadi lumbung obat terlarang.

Hakim memutuskan Rasford bersalah dan harus dihukum mati tapi belum terlaksana sudah ada kejadian seperti ini. Jelas ada orang di pemerintahan yang bersekongkol.

“Sebentar lagi Slavina akan konser di sini. Kalian fokus juga pada pengawalannya seperti rencana kita.”

“Iya, Tuan.”

Draco membubarkan anak buahnya, dengan dirinya tetap di ruang rapat seorang diri. Memikirkan beberapa hal yang terjadi akhir-akhir ini. pernikahannya dengan Aubree, anak perdana menteri yang diserang lalu penjahat yang paling ditakuti melarikan diri. Sepertinya hidupnya tidak akan pernah tenang.

Memangnya kapan hidup Draco pernah tenang? Tidak ada satu detik pun dilalui tanpa drama dan menempuh bahaya. Selalu ada hal yang membuatnya harus berhadapan dengan pistol atau senjata tajam lainnya. Lagi pula, menempuh bahaya adalah caranya mendapatkan uang. Dengan semua

kekayaan yang dimiliki membuatnya bisa membeli hotel, resort atau apa pun yang diinginkan tanpa keluarganya tahu.

Keluarganya beranggapan kalau Draco tak lebih dari penjahat yang bengis. Anak laki-laki pemberontak dan bengal. Hanya hal buruk yang ada dalam otak mereka, tanpa peduli kalau Draco juga punya sisi baik. Yang nampak hanya kebencian dan kecurigaan, seolah Draco akan mengambil semua milik mereka padahal ia tidak pernah menginginkan. Satu-satunya hal yang paling dibutuhkan adalah tanah luas di mana ada makam sang mama.

Tanah itu atas nama Dallen dan demi mendapatkannya Draco rela menukar kebebasan dengan pernikahan. Tidak ada yang menyangka kalau pernikahan ternyata memn bawa dampak baik baginya. Draco yang tidak pernah berpikir akan berumah tangga dengan seorang perempuan, kini menikmati perannya jadi suami.

"Nyonya itu perempuan yang rajin, cekatan, dan juga pintar, Tuan."

"Kakak Ipar adalah contoh perempuan yang punya bakat dan keratifitas."

Pujian Suriah dan Hera pada Aubree membuat Draco yakin tidak salah memilih istri. Dalam hal ini

harus bersyukur Karen melarikan diri dan posisinya diganti Aubree.

Draco keluar dari ruang rapat untuk melihat kontraktor sedang mengukur tanah di samping kolam. Kelak di tempat itu akan dibangun studio untuk istrinya dengan begitu Aubree bisa bekerja dengan tenang. Draco menoleh pada Suriah yang muncul dengan nampun di tangan.

"Bi, di mana istriku?"

"Ke perpustakaan dengan Hera, Tuan. Katanya mau mengembalikan buku yang dipinjam."

"Hanya berdua?"

"Iya, Tuan. Hanya berdua."

Draco melangkah cepat ke arah ruang tamu dan mendapati Pina duduk di depan laptop yang terbuka sedang bermain game.

"Pina, hubungi Hera. Aku ingin tahu di mana posisinya."

Pina mengangguk dan mengotak-atik komputer. "Di perpustakaan lantai satu, Tuan."

"Ikut aku ke sana!"

"Iya, Tuan!"

Bukan hanya Pina yang ikut, Eros dan Linus pun mengikuti dengan mobil yang berbeda. Sebenarnya dengan pengawasan Hera sudah cukup untuk menjamin keselamatan Aubree tapi mengingat soal Danis membuat hati Draco masam. Ia tidak ingin istrinya dikejar-kejar oleh adik tirinya sendiri.

**

Di Perpustakaan Aubree yang dikawal Hera mendapat teror dari Danis. Laki-laki itu mengikuti kesetiap langkah Aubree, tidak peduli kalau Hera melarang. Mengamuk dan memaki karena merasa dirinya tidak pantas dilarang oleh seorang anak buah. Aubree mengabaikannya, berniat datang untuk mengebalikan buku dan setelah itu berlalu.

"Aubree, kamu mendengarkan aku dulu. Kenapa kamu nggak mau ngobrol sama aku. Paling nggak sebentar saja!"

"Nggak ada yang harus diomongin."

"Adaa, aku mau ngomong penting."

"Penting buatmu tapi nggak buatku!"

Aubree berdiri di loket administrasi, menunggu petugas menghitung buku dan uang sewa. Di sampingnya Danis berdecak tidak puas. Bukan salahnya kalau Danis kesal. Ia tidak ingin menuruti

perintah dari laki-laki manja yang terbiasa mendapatkan apa yang dimau.

"Aubree, kenapa kamu kejam sekali sama aku. Kita ini teman!"

Aubree menoleh lalu memutar bola mata. "Teman? Mulai kapan? Kita ini saudara ipar. Ingat itu! Aku ini istri kakakmu!"

Petugas mengatakan pemeriksaan sudah selesai. Aubree scan barcode dari ponsel lalu mengucapkan terima kasih. Membalikan tubuh dan berjalan cepat melintasi lobi yang ramai. Hera mengiringi langkahnya dan terlihat kesal oleh Danis yang menempel.

"Kamu bukan kakak iparku, Aubree. Tahu kenapa? Karena pernikahanmu itu terpaksa saja! Draco itu nggak mungkin cinta sama kamu!"

Di tengah lobi Aubree berhenti lalu berkacak pinggang pada Danis. "Terserah apa katamu tapi Tuan Draco adalah suamiku! Kakakmu, Danis. Kenapa kamu mengingkari hal yang sudah pasti begitu? Apa yang salah sama otakmu?"

Aubree berdecak kesal, menatap pintu melalui bahu Danis yang lebar. Hera berada dua langkah di belakangnya. Tidak ingin mendekat atau Danis akan mengamuk. Sikap dan pembawaan Danis

lebih mirip bocah lima tahun dari pada mahasiswa pasca sarjana.

Ia pernah mendengar kalau Danis sangat sombong dan kejam. Entah berapa banyak kejahatan yang sudah dilakukan. Namun, tidak pernah terpikir dalam benak Aubree kalau Danis akan jadi orang pemaksa.

“Otakku baik-baik saja tapi nggak sama hatiku. Kenapa, sih, kamu nggak mau ngobrol sebentar saja sama aku. Paling nggak kalau dengar isi hatiku akan membuatmu paham. Aubree, aku ini orang yang sabar dan juga baik hati tapi hanya sama orang tertentu dan padamu saja.”

Aubree mengernyit saat melihat beberapa orang melewati pintu dengan sikap aneh. Ada perempuan yang menutupi wajahnya dengan selendang kuning. Laki-laki berkacamata hitam dan seorang laki-laki lain membawa ransel. Di perpustakaan banyak orang membawa ransel tapi tidak seperti itu. Pandangan ketiganya tertuju pada bagian belakang kepala Danis. Aubree menjerit saat salah seorang mencungkan pistol.

“Tiaraaap!” teriak Hera.

Aubree menarik lengan Danis hingga menelungkup di atas lantai. Hera melepaskan

tembakan dan membuat orang-orang panik. Mengambil kesempatan untuk meraih kursi demi menutupi tubuh Aubree dan Danis.

"Kakak Ipar, bagaimana keadaanmu??" teriak Hera.

Aubree mengakat jari. "Aku bai-baik saja."

"Kalau gitu tetap tiarap!"

Para penyerang sedikit kesulitan melepaskan tembakan karena orang yang berhamburan. Hera pun sama, hanya bisa mengacungkan senjata tanpa bisa menembak. Keselamatan orang-orang di sini lebih penting.

"Kakak Ipar, bisakah kamu lari ke rak belakang? Biar aku hadapi mereka."

"Memangnya kamu bisa sendirian?"

"Nggak akan sendirian. Tuan sedang dalam perjalanan kemari. Cepat!"

Entah keberanian dan tenaga dari mana, Aubree bangkit lalu menyeret lengan Danis yang membatu. Terlalu shock sampai tidak bisa bergerak. Aubree sendiri merasa lututnya lemas dan berkeringat dingin, tapi sadar tidak boleh menambah beban Hera yang sedang berjuang menyelamatkan mereka.

"Ayo, pergi!" perintahnya pada Danis.

"Nggak mau! Aku mau tetap di sini."

"Eh, dasar pengecut. Pergi!"

Tarik menarik terjadi sampai akhirnya Aubree yang kehabisan kesabaran menampar wajah Danis dengan keras.

"Dengarkan aku. Kalau masih sayang nyawa, ayo, pergi!"

Danis ragu-ragu sesaat lalu mengikuti Aubree ke arah rak belakang. Suara rentetan senjata api terdengar, peluru mengenai rak dan membuat buku berjatuhan. Aubree berdoa agar suaminya cepat datang dengan tangan berada di atas kepala, untuk melindungi dari luka akibat buku.

Aubree pernah membaca di berita kalau suaminya sering terlibat pertempuran dan perkelahian. Ternyata dirinya mengalami sendiri dan kini sedang gemetar hebat karena takut. Danis bahkan merintih sambil menangis. Tidak menyalahkannya karena Aubree pun ingin menangis ketakutan.

Rentetan pistol sedikit berkurang, Aubree memberanikan diri melihat ke arah Hera yang berlindung di balik kursi terbalik. Terperangah saat melihat kaki Hera terluka.

"Heraa!"

Hera melambaikan tangan pada Aubree.
"Jangan kemari. Aku nggak apa-apa."

"Tapi—"

"Tetap di tempatmu!"

Aubree menangis sekarang, bukan karena takut tapi karena melihat darah di kaki Hera. Ia berniat untuk membantu, tidak mungkin membiarkan pengawalnya luka dan meninggal kehabisan darah. Apa pun yang terjadi harus membawa Hera dan Danis keluar dari sini hidup-hidup.

Mencari ke sekeliling yang berantakan dan hancur, Aubree memutar otak. Tidak boleh menyerah begitu saja atau akan jadi korban. Matanya menatap troli yang biasanya digunakan untuk membawa buku yang akan disusun. Bergerak cepat menambah buku ke dalam troli hingga penuh.

"Nggak boleh takut, Hera butuh bantuan. Ayo, aku bisa," gumam Aubree di antara jari yang gemetar dan tubuh basah oleh keringat. Melirik pada Danis yang menelungkup takut. Laki-laki yang tidak bisa diandalkan sebaiknya tidak diusik atau akan menambah repot. Aubree mendorong

troli sambil merangkak ke arah Hera dan terdiam saat lengannya dicengkeram. "Lepaskan!"

Danis menggeleng. "Nggak mau. Aku tahu apaan yang ingin kamu lakukan. Itu berbahaya!"

"Minggir!"

"Nggak, Aubree. Rencanamu nggak masuk akal dan membahayakan dirimu!"

"Tutup mulut!"

"Tapi—"

Aubree yang kehabisan sabar memukul bahu Danis dengan buku. Sekarang ini Hera membutuhkan bantuannya. Tidak perlu meladeni laki-laki perengek.

"Aduh. Apa-apaan kamu."

"Laki-laki egois!"

"Aubree, jangan."

Tidak ada gunanya Danis melarang, Aubree dengan kesadaran penuh mendorong troli ke arah Hera. Memekik dan menggumamkan doa-doa saat peluru berterbangan di atas kepalanya. Membentur buku dan troli hingga menimbulkan bunyi derak yang menakutkan.

"Stop!"

Terdengar suara laki-laki berteriak. Tembakan terhenti tepat saat Aubree mencapai Hera.

"Kamu nggak apa-apa?" Aubree mencari sapu tangan dalam tas dan mengangkat ujung celana Hera. "Biar aku ikat."

Hera tersengal wajahnya bersimbah keringat. "Kakak Ipar, kenapa kemari?"

"Kamu masih tanya? Tentu saja menemanimu.

"Berbahaya, kenapa nggak sembunyi."

"Kamu pikir aku bisa diam saja melihatmu ditembaki? Bagiku kamu bukan hanya pengawal suamiku tapi juga temanku!"

Hera tersenyum kecil, merasa tersentuh dengan perkataan Aubree. Matanya berkaca-kaca campuran terharu dan sakit.

"AKU INGIN MEMBERITAHU PADA ANAK BUAH DRACO KLEIN. KALIAN PARA PEREMPUAN TIDAK AKAN MENANG MELAWAN KAMI. KALAU INGIN SELAMAT, KAMI HANYA MINTA SATU HAL SAJA. SERAHKAN ADIK DRACO PADA KAMI, DAN AKAN DIPASTIKAN NYAWA KALIAN DIAMPUNI!"

Teriakan pimpinan penyerang membuat Aubree dan Hera bertukar pandang. Detik berikutnya mereka sama-sama menoleh pada Danis yang

menggeleng sambil terperangah. Tidak ada yang menyangka kalau target penyerangan ini adalah Danis.

Bab 22

Suasana sepi, para pengunjung perpustakaan digiring keluar oleh penyerang. Tersisa hanya petugas administrasi dan beberapa orang saja yang tidak diketahui identitasnya. Bukan hanya Hera yang terluka, ada seorang perempuan tua merintih di sudut. Laki-laki berkulit hitam tergeletak di tengah lobi. Tidak ada yang tahu apakah masih bernyawa atau tidak. Tempat yang biasanya ramai, kini menjadi sangat mencekam.

Aubree menahan napas, berharap suaminya cepat datang. Ia tidak ingin menyerahkan Danis atau pun membiarkan Hera mati kehabisan darah. Satu-satunya harapan adalah pertolongan suaminya.

"Kakak Ipar, apa pun yang terjadi jangan katakan siapa dirimu pada mereka," ucap Hera dengan napas tersengal. "Mereka tidak boleh tahu statusmu."

Aubree mengganggu. "Iya, aku mengerti."

Para penyerang, entah siapa pun mereka akan semakin ganas dan kejam kalau tahu ada istri Draco di sini. Sekarang ini yang diincar adalah Danis karena dianggap sebagai keluarga dekat. Untuk sementara Aubree bisa tenang.

Pandangannya tertuju pada Danis yang memucat sambil menggeleng. Aubree meletakkan jari di bibir, meminta laki-laki untuk tetap tenang dan tidak bertindak bodoh.

"KENAPA MASIH DIAM? INGIN MENYERAHKAN NYAWA?!"

Aubree mengepalkan tangan, menekan permukaan lantai yang dingin. Hidup dan mati orang-orang di sini sekarang bergantung pada Danis. Entah apa yang akan mereka lakukan pada Danis, bisa jadi akan menggunakan sebagai umpan untuk menangkap Draco.

Dari sela-sela troli Aubree menghitung cepat jumlah orang yang menyerang. Total ada enam orang dengan seorang perempuan. Pemimpin mereka laki-laki setengah baya dengan rambut gondrong dan jaket kumal. Semua memegang senjata, khusus perempuan bahkan laras panjang.

"Hera, siapa mereka?" tanya Aubree.

Hera mengedip perlahan. "Anak buah Rasford. Musuh bebuyutan Tuan."

"Kenapa mereka ingin menangkap Danis?"

"Untuk disandera."

Terdengar bunyi senjata dikokang, Hera menggenggam senjatanya dengan kuat. Aubree hanya bisa melantunkan doa agar Draco cepat datang menolong.

"AKU MEMBERI KALIAN WAKTU DENGAN MENGHITUNG MUNDUR. TIGA, DUA, SA—"

"Tunggu!" Danis berteriak. "Aku Danis! Aku adik tiri Draco!"

Baik Hera maupun Aubree terbelalak saat mendengar Danis berteriak. Aubree menggeleng ke arah Danis.

"Apa yang kamu lakukan, Daniis!" bisik Aubree.

"Bocah gila itu semestinya menjaga mulutnya," desah Hera.

"Waah, adiknya Draco berani bicara. Ayo, keluarlah!" teriak si penyerang.

Danis menatap Aubree lekat-lekat, seolah meminta maaf tapi juga penuh penyesalan. Detik berikutnya berkata nyaring.

"Di sini ada istrinya Dra, aaah!"

Satu tembakan diarahkan Hera ke lengan Danis dan membuat laki-laki itu tersungkur. Aubree makin pucat saat mendengar perkataan Danis.

"Apa tadi dia bilang? Draco punya istri? Tidak salah dengar? Draco punya istri?"

Terdengar hiruk pikuk di depan, Aubree mencengkeram Hera yang ingin menembak.

"Sisir tempat ini, temukan istrinya Draco!"

Saat kelompok penyerang mulai menyebar, terdengar rentetan tembakan dari luar.

"Istriku ada di sini. Ambil kalau kalian mau!"

Suara Draco terdengar keras bercampur kemarahan.

"Ringkus mereka semua. Jangan sisakan satu pun!"

Aubree dilanda kelegaan, bersandar pada Hera yang sama-sama tersenyum senang. Aubree mengintip dari sela troli bagaimana Linus dan Eros menembas, menembak, serta menghujam senjata tajam ke penyerang.

Si pimpinan menyerang Draco secara langsung dan mudah saja ditepiskan.

"Bangsat! Rasakan ini!" teriak laki-laki berjaket hitam.

Draco berkelit, mencengkeram pergelangan tangan lalu menendang laki-laki itu hingga tersungkur. Menggunakan ujung sepatu yang

tajam, menghujam langsung mulut dan dagu hingga berdarah. Tidak peduli kalau laki-laki itu sudah nyaris mati, Draco terus menghajarnya.

Aubree terbelalak, menatap suaminya yang mengamuk bercampur ngeri dan kagum. Ia ngeri melihat Draco seolah tidak punya hati untuk memaafkan, tapi juga kagum saat menendang dan menghajar seolah tidak perlu berusaha cukup banyak. Draco benar-benar sesuai dengan kabar angin yang terdengar. Hebat, bengis, dan kuat.

Setelah memastikan anak buah Rasford tidak berdaya, Draco bergegas mencari Aubree.

"Aubree, Hera, di mana kalian?"

Aubree mengangkat tangan. "Di sini, Hera terluka."

Draco bergegas menghampiri, menatap penuh kelegaan saat melihat istrinya baik-baik saja. Meraup Aubree dalam pelukan yang posesif.

"Kamu nggak ada yang luka?"

Aubree menggeleng. "Aku baik-baik saja."

"Syukurlah!"

Eros datang membantu Hera berdiri dan memapahnya keluar. Draco memeluk Aubree dan keduanya berjalan ke arah Danis yang masih

merintih dengan lengan berdarah. Tembakan yang diarahkan Hera hanya menyerempet dan tidak melukai tapi membuat Danis bersikap seolah terluka berat.

"Breng-sek! Gara-gara perbuatanmu para penjahat mencariku!"

Draco menunduk lalu berjongkok di depan Danis. Menatap adik tirinya yang merintih kesakitan, rasa kesal menguasai Draco. Ia mengulurkan tangan ke arah lengan Danis yang terluka lalu menekan dengan keras."

"Aaaagh! Sakiit, sia-lan."

"Maki saja terus dan aku pastikan akan lebih banyak darah keluar."

"Aaagh, tolong."

"Bilang ampun!"

Danis menggeleng, menolak intimidasi dari sang kakak. Draco tersenyum kecil dan kali ini menekan lebih keras. Danis melenguh dengan darah merembes membasahi lengan.

"Ampuun, kau ke-jam. Bajingan sialan, haah!"

Draco melepas tekanan di lengan adik tirinya. Mencengkeram rahang dengan kuat disertai kemarahan tertahan.

"Danis, aku mengampunimu kali ini mengingat darah yang mengalir dalam nadi kita dari laki-laki yang sana. Perbuatan bodoh dan pengecutmu hampir saja memakan korban istriku. Sekarang aku peringatkan kamu, jangan lagi mendekat Aubree atau aku akan membuatmu kehilangan kedua tangan!"

Danis menggeleng, merintih kesakitan dengan wajah memucat. Aubree hanya berdiri diam tidak ingin ikut campur dengan urusan suaminya. Danis baru saja membuatnya hampir kehilangan nyawa hanya untuk menyelamatkan diri. Padahal Hera sudah mati-matian berusaha memberi perlindungan.

"Lihat saja, Papa dan Mama nggak akan tinggal diam. Mereka akan membuat perhitungan denganmu!"

"Terserah! Lakukan saja yang menurut kalian menyenangkan. Ingat, jangan dekati lagi istriku!"

Enggan bicara lebih banyak Draco bangkit membimbing Aubree menuju mobil. Memberi tanda pada anak buahnya untuk berkerja lebih cepat. Danis diangkut, dibawa ke rumah sakit terdekat sedangkan para penyerang dimasukkan dalam satu mobil.

"Jangan bunuh mereka, kita akan lakukan sedikit intrograsi," perintah Draco pada Linus.

"Baik, Tuan. Kami jalan dulu!"

Eros membawa Hera ke rumah sakit bersama Danis di jok belakang. Linus membawa para penyerang disertai banyak anak buah. Draco masuk ke mobil Pina bersama Aubree.

"Bagaimana? Polisi tertahan di mana?" tanya Draco pada Pina yang menunduk di depan laptop.

"Lampu merah sekitar lima ratus meter dari sini. Saat mereka tiba, kita sudah pergi."

Draco menyalakan mesin dan menginjak gas. Aubree sekarang mengerti kenapa polisi tidak bisa datang tepat waktu, rupanya Pina mengotak-atik lampu merah dan membuat mereka tertahan di jalanan. Aubree berdecak kagum dalam hati karena semua anak buah Draco sangat hebat dan berbakat dengan kemampuan yang unik.

Aubree bergidik saat mengingat penyerangan tadi. Ia tidak bisa membayangkan seandainya Draco tidak datang atau terlambat beberapa menit saja makan dirinya akan jadi korban. Semua gara-gara Danis yang bersikap seperti pengecut.

"Sayang, kenapa diam saja?" tanya Draco dari balik kemudi.

Aubree menggeleng dan tersenyum lemah. "Nggak apa-apa. Aku hanya bingung, kalau polisi datang ke perpustakaan. Ruangan dalam keadaan berantakan, kaca hancur, dan beberapa korban tapi tidak ada pelaku tertangkap, apa mereka akan mencurigaimu?"

Draco mengangguk tanpa ragu. "Itu sudah pasti. Seandainya yang melakukan bukan aku sekalipun, mereka akan tetap menuduhku. Di kota ini, semua kejahatan dan kerusakan penyebabnya hanya satu yaitu aku."

"Padahal banyak yang terjadi justru kamu nggak terlibat."

"Mereka nggak mau tahu."

Aubree sekarang mengerti kenapa dulu sering membaca berita tentang kejahatan yang dilakukan Draco. Rupanya orang-orang itu gemar mencari kambing hitam dan Draco adalah target yang mudah. Rasa iba untuk suaminya menyelina masuk dalam dada Aubree.

Bab 23

Danis pulang dalam keadaan baik-baik saja dan lukanya sudah diobat. Diantar oleh Eros hingga gerbang rumah. Draco sudah memerintahkan beberapa anak buahnya untuk menjaga keluarganya. Sejujurnya enggan melakukannya tapi tidak mau penjahat yang berkeliaran di luar menggunakan keluarganya untuk menyerang.

Katty meraung dan menangis saat melihat anak bungsunya yang pulang dengan pakaian basah oleh darah. Padahal luka Danis hanya kecil saja tapi Katty tetap bersikap dramatis.

"Siapa yang melakukan ini padamu? Katakan, siapa?"

Danis menghela napas panjang. "Anak buah Draco."

"Apa? Anak brengsek itu pelakunya? Bajingan!"

Danis sengaja tidak mengatakan penyebab dirinya ditembak. Menikmati kemarahan dan rasa geram seluruh keluarganya pada Draco. Ia berpura-pura kesakitan, meskipun lukanya tidak seberapa.

Katty menuntut agar suaminya berindak dan Dallen mau tidak mau menelepon Draco hanya untuk memaki dan marah. Sayangnya panggilanannya ditolak. Pesannya diabaikan dan membuat Dallen

murka. Tidak ada yang tahu di mana Draco tinggal jadi tidak bisa menyalurkan kemarahan.

Draco bukannya tidak membaca semua pesan tapi malas meladeni keluarganya. Ia memilih untuk fokus mengintrograsi penjahat dan juga membantu Aubree mempersiapkan diri. Nanti malam mereka harus pergi ke Mansion Evandaru. Aubree terlihat gugup dan tertekan.

"Hera mengatakan bahkan kamu bertindak sangat berani dengan mencoba menolongnya. Yang akan kita lakukan nanti hanya datang ke mansion. Kenapa kamu justru terlihat cemas?"

Aubree menggeleng. "Entahlah. Rasanya aku masih merinding kalau ingat apa yang telah terjadi di mansion itu. Kekejaman yang mereka lakukan padaku dan waktu yang berlalu dengan suram."

"Jangan khawatir. Ada aku di sampingmu. Kamu pikir aku akan membiarkan mereka menganiayamu?"

"Iya, Sayang. Aku percaya padamu."

"Jangan takut, jangan gugup, dan jangan panik. Tarik napas panjang, malam ini kamu adalah bintangnya."

Draco membawa Aubree ke salon untuk menata rambut dan berhias. Selama menunggu istrinya

ditangani, ia berpikir harus punya MUA pribadi. Agar kelak tidak perlu repot-repot keluar saat Aubree ingin berdandan.

Hal-hal seperti ini tidak pernah terpikir olehnya sebelum menikah. Apa itu MUA atau salon? Hidupnya hanya dipenuhi aksi berdarah tanpa adanya kelembutan maupun keindahan. Semenjak datangnya Aubree, ada banyak hal yang bergeser atau berubah dalam hidupnya. Rumah menjadi semakin cantik dan indah serta tertata rapi dengan banyaknya tanaman.

Ia memberi uang belanja dan uang saku pada Aubree tapi jarang sekali digunakan. Istrinya tidak pernah ingin belanja atau pun bersenang-senang, keseharian digunakan untuk membaca buku, memahat, mengukir dan menanam bunga. Tak jarang mencoba beragam resep makanan dan kue di dapur.

"Bagaimana, Sayang?" tanya Aubree dengan malu-malu.

Draco mengacungkan dua jempol. Rambut hitam Aubree dikeriting besar dan ikal, riasannya tidak terlalu tebal tapi sangat cantik.

"Bagus dan cantik sekali. Ayo, kita pulang."

Draco sudah menyiapkan gaun serta tas dan sepatu untuk istri. Demi menaikan keberanian istrinya ia membelikan gaun serta tas burgundy. Berbentuk off shoulder hingga menonjolkan bahu yang putih. Bagian depan gaun dihiasi mutiara dengan panjang mencapai mata kaki.

"Cantik sekali, istiku terlihat seperti peri."

Pujian suaminya membuat Aubree tersenyum malu. "Semoga warna merah bisa meningkatkan rasa percaya diriku."

"Aku yakin kamu bisa, Sayang. Kita berangkat sekarang?"

Draco mengendarai mobilnya sendiri. Anak buahnya mengintai agak jauh dengan kendaraan yang berbeda. Mereka akan siap kapanpun dibutuhkan. Dalam perjalanan yang menempuh waktu kurang lebih empat puluh menit, Aubree lebih banyak diam untuk meredakan detak jantungnya.

"Yang akan kamu temui adalah keluargamu kejam dan bukan penjahat. Aku yakin kamu akan mengatasi mereka, Sayang. Kalau mereka bersikap kejam, jangan ragu untuk membalasnya."

Aubree mengangguk. "Iya, Sayang."

Matahari bersinar temaram, memantulkan bayaangan kemerahan bercampur jingga saat mobil yang mereka kendarai mulai memasuki kawasan mansion. Dari kejauhan, bangunan yang tinggi dan megah sudah terlihat. Tempat di mana Aubree pernah terkurung dalam penderitaan yang panjang.

Masion keluarga Evandaru ini sebenarnya sangat indah dan cantik, sayang saja tingkah penghuninya seperti setan. Tidak terkecuali Gohla sendiri. Kalau dulu tidak mengurung dan memaksa Asmiar pasti sekarang Aubree tidak hidup menderita.

Pintu gerbang yang tinggi dan menjulang dibuka oleh dua penjaga. Mobil melewati putaran air mancur di tengah halaman sebelum berhenti tepat di depan undakan. Dua pelayan menyambut keduanya dan Aubree mengenal mereka. Ia mengangguk sambil menyunggingkan senyum ramah tapi tidak ada balasan. Sepertinya mereka kebingungan.

"Waah, anak dan menantuku datang. Selamat datang di mansion kami!"

Gohla membuka lengan dengan senyum lebar lalu menghilang dan berganti keheranan saat melihat Aubree. Pandangannya bergulir dari atas ke bawah dengan bingung.

"Aubree, ini kamu?"

Aubree mengangguk. "Apa kabar, Pa?"

"Ya ampun. Anakku cantik sekali!" puji Gohla. Membuka lengan untuk memeluk Aubree tapi Draco menghalangi sambil menjulurkan tangan untuk menjabat. Gohla menerima jabatan tangan dengan senyum lebar. "Draco, apa kabar?"

Draco mengangguk. "Kabar baik."

"Ayo, masuk! Semua orang sudah menunggumu."

Aubree ragu-ragu sesaat untuk melangkah melewati pintu. Dengan lembut Draco memeluk bahunya.

"Ingat statusmu. Siapa kamu sekarang?"

Aubree menelan ludah. "Nyonya Draco Klein."

"Benar, laki-laki yang terkenal kejam dan bengis. Sebagai nyonya yang baik, kamu harus mengikuti jejak suamimu dengan menjadi perempuan yang kejam juga. Kamu siap?"

"Iyaa, aku siap!"

Cara Draco memberikan semangat memang cukup aneh tapi efektif bagi Aubree. Ia membulatkan tekad kalau apa pun yang terjadi di rumah ini, tidak akan pernah membuatnya takut. Ia

harus bisa keluar dari trauma saat mengalami beragam penyiksaan di sini.

"Mama, lihat siapa yang datang."

Berdiri di ruang tamu yang megah dan luas, ada Zoya dengan Stevan dan istrinya Riama. Berta berdiri agak jauh ke belakang tapi reaksi mereka semua sama. Melongo melihat Aubree. Zoya bahkan meneguk ludah, mengamati dari atas ke bawah.

"Aubree?" gumamnya.

Aubree mengangguk tanpa senyum. "Apa kabar, Nyonya."

Tidak ada yang menjawab apalagi bicara, untuk sesaat semua orang terlalu terkejut. Selama ini selalu beredar kabar kalau Aubree mengalami tekanan di rumah Draco. Tidak pernah hidup tenang dan nyaman, siapa sangka justru sebaliknya.

"Aubree, cantik sekali penampilanmu." Riama memuji dengan suara keras. "Sepertinya Tuan Draco menghujanimu dengan uang!"

Aubree terdiam sesaat lalu meraih jari suaminya dan mengecup lembut. "Memang. Bukan hanya uang tapi juga kasih sayang dicurahkan sepenuhnya untukku."

Riama melotot, sedangkan Zoya yang sedari tadi terdiam akhirnya pulih dari kekagetan. Mendekati Aubree dengan senyum terkembang.

"Rupanya benar keputusan kami kalau kamu harus menikah dengan Tuan Draco. Lihat, kamu sekarang kelihatan berbeda. Kenapa kamu nggak sekalipun mengucapkan terima kasih pada kami?"

Draco menyipit ke arah Zoya. "Memangnya harus? Jangan jadi munafik. Kita semua tahu dalam pernikahan ini Aubree adalah korban. Kenapa harus berterima kasih padamu?"

Zoya mengangkat bahu. "Well, buktinya dia bahagia."

"Aku bahagia karena suamiku baik bukan karena kalian!" sela Aubree.

Ketegangan terasa di ruang tamu yang luas. Zoya yang seumur hidup tidak pernah dibantah oleh Aubree merasa keheranan. Meski begitu ia menahan diri, mencari waktu yang tepat untuk memberi pelajaran pada anak gundik.

"Sudah, nggak usah berdebat. Ayo, kita ke ruang makan." Gohla menengahi perdebatan setelah pulih dari kekagetan. "Ini pertama kalinya pengantin baru pulang ke rumah. Sudah semestinya kita sambut dengan baik."

Stevan yang sedari tadi terdiam bertukar pandang dengan istrinya. Meskipun kaget dengan penampilan Aubree tapi yang lebih mengagetkan adalah sikap Draco yang ternyata sangat lembut pada istrinya. Padahal beberapa bulan baru berlalu dari malam pernikahan. Saat itu Draco mengamuk sambil mengacungkan senjata karena istrinya ditukar. Ternyata hari ini sudah berbeda. Betapa cepat hal berubah. Apa yang dilakukan Aubree untuk menaklukkan Draco?

"Berta! Buka anggur yang paling mahal dan paling bagus!" perintah Gohla.

"Baik, Tuan."

Aubree menahan napas menyadari pandangan Zoya yang tertuju padanya. Apakah perempuan itu kaget melihatnya? Sudah pasti dan juga menolak kalau dirinya berubah menjadi lebih baik.

"Jangan minum banyak-banyak, nanti mabuk!" bisik Draco.

"Iya, Sayang."

"Sebenarnya nggak apa-apa juga kalau kamu mabuk. Aku akan menggendongmu pulang."

"Terima kasih."

Botol dibuka, Berta mengisi gelas setiap orang begitu pula dengan milik Aubree. Gohla mengajak semua orang bersulang dengan mengangkat gelas ke udara lalu meneguknya.

"Aubree, kamu pasti belum pernah minum anggur semahal ini. Aku yakin kamu pasti suka. Ingat, jangan minum terlalu banyak. Kalau nggak biasa cepat mabuk!" Riama tersenyum ramah pada Aubree dengan tatapan menghina.

Aubree mengamati gelas di tangan dan meneguk anggur perlahan serta mencecapnya di lidah.

"Anggur seperti ini biasa aku minum."

"Apa? Mana mungkin?" sergah Stevan. Tidak terima dengan perkataan Aubree. "Kamu hanya pelayan. Mana mungkin pernah minum anggur mahal?"

Aubree memutar bola mata, menatap kakak sulungnya yang sedari dulu tidak pernah ramah dengannya.

"Tentu saja di rumah suamiku. Kita semua tahu bagaimana kalian memperlakukan aku di rumah ini. Jangankan minum anggur, makan pun hanya seadanya. Sedangkan di rumah suamiku, tidak hanya ada chef pribadi tapi juga pengawal serta

barang-barang mewah melimpah ruah. Anggur seperti ini? Suamiku punya satu rak penuh dan biasa kami minum saat makan malam. Benar nggak, Sayang?"

Draco mengangguk pada Aubree. Dalam hati memuji keberanian istrinya saat menjawab pertanyaan keluarga Evandaru.

"Kamu benar."

Stevan mengepalkan tangan di bawah meja. Tidak percaya kalau perkataannya akan dibalas dengan pedas oleh Aubree. Tidak menyangka juga kalau anak gundik seolah berubah dari itik buruk rupa menjadi angsa. Ia melirik sang mama, berharap mendapat dukungan tapi sejauh ini tidak ada serangan apa pun.

Makanan pembuka dihidangkan dan kali ini Zoya diam-diam tersenyum. Ingin melihat bagaimana Aubree makan dengan table manner yang benar. Ia menahan diri untuk berkomentar, siap-siap mengkritik dan hanya bisa melongo saat Aubree mengambil sendok yang benar.

Kapan anak gundik itu belajar table manner? Kenapa bisa makan dengan cara yang benar? Apakah Draco yang mengajarnya? Beragam pertanyaan muncul dalam benak Zoya.

"Aubree, papa senang melihatmu bahagia berumah tangga dengan Tuan Draco," ucap Gohla sambil terkekeh.

"Saya bahagia memang," jawab Aubree.

"Tuan Draco memperlakukanmu dengan baik?"

"Sangat-sangat baik."

"Syukurlah kalau begitu. Memang jodoh sudah ditentukan. Siapa sangka Karen melarikan diri dan akhirnya keberuntungan jatuh ke tanganmu."

Senyum lenyap dari bibir Aubree saat nama Karen disebut. Ia mendesah, mengira-ngira obrolan ini akan mengarah kemana?

"Tuan Gohla salah. Bukan Aubree yang beruntung menikah dengaku tapi sebaliknya. Aku yang beruntung bisa bersamanya." Draco mencicipi makanan pembuka berupa salad sayur dan kepiting asin. "Aku bersyukur karena Karen memutuskan untuk melarikan diri malam itu. Kalau tidak, aku tidak akan sebahagia ini."

Diam, hening, masing-masing orang sibuk dengan makanan. Kata-kata Draco barusan adalah pengingat kalau Karen yang menolak dan melarikan diri, bukan Aubree yang mengambil keuntungan dari kejadian itu. Draco hanya ingin setiap orang mengerti posisi masing-masing.

Bab 24

Seperti bisa diduga sebelumnya, keluarga Evandaru pasti akan menyulitkan Aubree dan tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk memperlukannya. Selesai makan malam, dengan dalih ingin bernostalgia, Zoya mengajak Aubree bicara di teras samping. Sedangkan Gohla dan Stevan membawa Draco ke ruang kerja untuk minum kopi. Tidak mungkin menolak pengaturan ini, Aubree hanya mengangguk malas mengikuti langkah Zoya. Mengira-ngira perkataan menyakitkan apa lagi yang akan dilontarkan mereka.

Tanpa anggur, teh atau pun minuman lain, mereka hanya berdiri berdampingan menatap halaman mansion yang luas. Dari tempatnya berdiri Aubree bisa melihat bangunan kecil yang dulu adalah tempat tinggalnya. Ada lampu temaram yang menyala, entah siapa yang tidur di sana.

"Kenapa diam? Sedang mengingat dari mana kamu berasal?" Zoya berucap lembut tapi menusuk. "Anak seorang gundik yang sedang panjang sosial."

Riama tertawa liris mendengar perkataan mertuanya. "Memang akhir-akhir ini banyak perempuan tidak tahu diri yang menggunakan tubuh untuk memikat laki-laki."

"Draco itu orang yang kasar dan kejam, jarang mendapatkan kasih sayang. Tentu saja mudah tersentuh oleh perempuan. Aubree, hebat sekali kamu bisa membuat Draco bertekuk lutut."

"Tetap saja, Ma. Pakaian mahal dan perhiasan hanya terlihat di luar saja. Bagaimana sebenarnya hubungan mereka, kita tidak tahu."

"Kamu benar, Riama. Sebagai keluarga semestinya kita memperingatkan Aubree untuk lebih tahu diri. Anak seorang gundik tidak akan pernah jadi nyonya besar!"

"Bagaimana kalau aku ternyata bisa?" sela Aubree lembut. "Kita nggak bisa bayangkan nasib seseorang bukan. Kita bukan Tuhan yang berhak atas hidup orang lain."

"Oh, kamu bermimpi akan jadi bagian dari keluarga Klein? Aubree, sebaiknya kamu mengaca," kecam Zoya.

Aubree mengibaskan rambut ke belakang, mencoba untuk tetap tenang saat membalas perkataan pedas dari Zoya dan Raima. Dulu sekali, orang-orang di sini dengan mudah menggunakan kekerasan fisik padanya hingga menimbulkan trauma. Sekarang hal itu tidak akan terjadi karena mereka takut dengan Draco. Salah satu kunci

Aubree untuk tetap percaya diri adalah dukungan suaminya.

"Saya hampir tiap hari mengaca, Nyonya. Merasa bangga dengan diri sendiri karena berhasil keluar dari mansion ini. Nyonya Zoya memang benar, semestinya saya berterima kasih pada Karen karena dia melarikan diri. Dengan begitu kesempatan bagus untuk menikah dengan laki-laki sehebat Draco jatuh ke tangan saya. Kalau Karen menelepon, tolong sampaikan ucapan terima kasih saya."

"Bangga sekali kau karena menikahi bajingan!" desis Zoya.

"Oh, jelas. Bajingan kaya raya dan berkuasa. Memangnya kalian pikir aku nggak tahu kalau suamiku diundang kemari untuk dukungan atas kampanye Tuan Gohla?"

"Kampanye suamiku nggak ada hubungan sama kamu!"

"Jelas ada. Karena kesepakatan dan dukungan berawal dari pernikahan. Kalau saya dan Tuan Draco bercerai maka dukungan besar untuk Tuan Gohla pun ikut menghilang. Tentunya Anda tidak menginginkan itu bukan, Nyonya Zoya."

"Pandai bicara kamu, anak gundik!"

"Terima kasih, aku anggap itu pujian."

Raima mendesah dengan dramatis. "Ternyata benar yang dikatakan orang, kalau uang bisa mengubah penampilan tapi tidak dengan kepribadian. Yang namanya pelayan tetap saja seorang pelayan."

"Tepat sekali, uang tidak bisa mengubah kepribadian tapi bisa membantu keluargamu agar tidak bangkrut."

Raima melotot marah. "Kau—"

"Apa? Marah? Kenyataannya begitu. Kalau kamu tidak menikah dengan Stevan keluargamu akan bangkrut karena banyak utang!"

Zoya dibuat tercengang oleh perkataan Aubree, tidak menyangka kalau informasi penting tentang keluarganya akan diketahui oleh orang lain. Selama ini tidak ada yang tahu tentang keluarga Raima selain keluarganya.

"Jangan fitnah, Aubree. Kau tidak takut kami menuntutmu atas dasar pencemaran nama baik?"

Aubree berpura-pura terkejut dengan menangkap wajah. "Ah, benarkah? Padahal aku tahu informasi ini dari suamiku sendiri. Bagaimana bisa dibilang bohong?"

Bila menyangkut Draco maka informasi itu benar adanya. Zoya terdiam, begitu pula Raima yang kini menunduk malu. Baru saja rahasia terbesarnya dikuliti oleh Aubree, membuat seolah ditelanjangi.

"Aubree, kamu lupa dengan kebaikan hati Nyonya Zoya dan Nyonya Raima padamu? Di mansion ini meskipun kamu hanya anak gundik tapi mereka memperlakukanmu dengan baik!" Berta ikut bicara. Mengangkat dagu dengan sikap mengintimidasi seperti yang sering dilakukan dulu saat bicara dengan Aubree. "Harusnya kamu bersujud dan mengucapkan terima kasih. Tapi apa yang kamu lakukan? Anak durhaka!"

Aubree menoleh pada Berta. Mengingat masa lalu saat dirinyab sering disiksa tanpa sebab oleh Berta. Kepala pelayan yang kejam dan kurang ajar, menganggap pelayan lain tidak ubahnya budak. Aubree yakin kalau kekejaman Berta memang sebuah sifat yang turun menurun dan sulit diubah. Ia menyipit lalu menunjuk Berta.

"Kamu hanya pelayan di rumah ini! Dilarang ikut campur urusan majikan!"

"Apaa? Berani-beraninya kauu!"

"Tentu saja aku berani, terlebih hanya melawan perempuan tua sepertimu. Kalau kamu nggak mau

suamiku mencincang tubuhmu, menculik anak dan suamimu, serta memukuli mereka hingga sekarat, sebaiknya kau tutup mulut!”

Semua orang tercengang dengan ancaman Aubree hingga tanpa sadar bergidik. Aubree menggunakan kesempatan saat mereka terdiam untuk pergi. Ia memutuskan untuk menunggu di ruang tamu hingga pembicaraan Draco selesai. Berlama-lama di teras ini tidak akan baik untuk emosinya.

“Maa, lihat. Kita disepelekan,” bisik Raima saat Aubree beranjak pergi. “Bisa-bisanya anak gundik menghina kita, Maa.”

Zoya menghela napas panjang. “Tenang, kendalikan emosimu. Aku pun marah tapi tidak ada gunanya terus menyerangnya. Ada Draco di sini dan entah apa yang akan dilakukan bajingan itu kalau istrinya mengadu. Sebaiknya kita berhati-hati.”

Raima tidak puas dengan perkataan mertuanya tapi tidak membantah. Memang benar keberadaan Draco akan membuat semua orang dalam bahaya. Ada baiknya untuk menjaga sikap.

“Siapa sangka, anak gundik itu diperlakukan dengan baik oleh Draco. Kalau begini aku bisa

bilang Karen sangat bodoh karena melarikan diri," gumam Zoya.

**

Di ruang kerja, Gohla terus mengoceh tentang semua hal yang terjadi di kota dan pergaulannya, membuat Draco bosan setengah mati. Stevan pun tak kalah membosankan dengan pembicaraan tanpa arah. Draco menahan kantuk karena mengobrol dengan dua laki-laki munafik. Seakan bisa melihat sikap bosan Draco, Gohla tersenyum kecil.

"Aku mendapat informasi kalau Minggu lalu kamu datang ke ruang kerja Perdana Menteri. Apa yang kamu lakukan di sana, Tuan Draco?"

Binggo! Draco akhirnya paham apa yang diinginkan mertuanya.

"Rahasia."

"Jadi kamu mengakui kalau datang ke sana?"

Kali ini Draco tidak bereaksi, tidak mengangguk ataupun menggeleng. Membiarkan Gohla terus menebak-nebak.

"Tuan Draco pasti tahu apa yang sedang dilakukan oleh papaku bukan? Beliau butuh dukungan untuk pencalonan. Terutama kalau Tuan

Draco dekat dengan Perdana Menteri," ucap Stevan dengan niat membantu sang papa.

Draco menoleh, menatap keduanya bergantian. "Kalau aku nggak salah tangkap, Tuan Gohla membutuhkan dukungan dari papaku dan relasinya. Bukan dukunganku."

Gohla terkekeh. "Memang awalnya begitu. Tapi sekarang kita sudah jadi satu keluarga. Masa, iya, kamu nggak mau bantu?"

"Memang tidak mau," jawab Draco tegas. "Sedari dulu aku tidak pernah tertarik dengan politik."

Stevan menggeleng cepat. "Kalau nggak tertarik dengan politik kenapa kamu bertemu secara pribadi dengan Perdana Menteri?"

"Rahasia."

Baik Gohla maupun Stevan dibuat mati kutu oleh Draco. Tidak bisa terus mendesak karena Draco tidak mengakui ataupun menyangkal pertemuan dengan Perdana Menteri.

"Aku anggap pembicaraan ini sudah selesai. Permisi, aku mau ajak pulang istriku."

Tanpa bisa dicegah Draco bergegas keluar untuk mencari istrinya. Mendapati Aubree sedang melamun di ruang tamu.

"Kamu sudah selesai?" tanya Aubree saat melihat suaminya muncul. "Kita bisa pulang sekarang?"

Draco mengangguk. "Iya, kita pulang sekarang."

Aubree bangkit, meraih jari suaminya dan menggenggam erat. Akhirnya ia bisa keluar dari rumah ini dan menghirup udara segar. Berada di dalam mansion membuat lehernya seakan tercekik.

"Kenapa buru-buru? Masih banyak hal yang harus kita bicarakan? Bagaimana kalau kalian menginap?" tanya Gohla.

Bukan hanya Zoya dan Raima yang bergidik mendengar tawaran Gohla, bahkan Aubree pun merasa bulu kuduknya meremang. Untungnya Draco menjawab dengan tegas.

"Aku menolak tawaran itu. Sebagai pengantin baru kami membutuhkan waktu dan ruang untuk bermesaraan. Terima kasih untuk jamuan malam ini. Tidak perlu repot-repot mengantar, kami tahu jalan keluar di mana."

Draco meraih jari istrinya dan menggenggamnya menuju pintu. Tiba di undakan,

Aubree menghela napas panjang karena merasa terbebas dari kukungan.

"Aubree, Nak? Itu kamu?"

Dari arah keremangan taman muncul laki-laki tua dan kurus. Aubree menarik tangan suaminya menuruni tangga menghampiri laki-laki yang baru muncul.

"Pak Guruuu? Ba-gaimana bisa ada di sini?" pekik Aubree dengan kegembiraan.

Peter mendesah, mengamati Aubree yang terlihat cantik dan menawan. "Ada seseorang yang memberitahuku kalau malam ini kamu akan datang."

"Pak Guru, ini suamiku. Namanya Draco Klein."

"Yaa, aku tahu siapa suamimu."

Draco membuka dompet dan mengeluarkan kartu nama. "Pak Guru, di kartu itu ada beberapa nomor yang bisa dihubungi. Istriku ingin melanjutkan pelajaran karena kelak ingin mengikuti ujian negara. Kalau Pak Guru berminat, tolong pertimbangkan untuk mengajar istriku."

"Pak Guru, aku akan senang kalau bisa kembali belajar," seru Aubree.

Peter mendesah, mengusap permukaan kartu. "Masalahnya rumah kalian jauh. Aku nggak punya ongkos. Terus terang aja, terlalu jauh untuk ditempuh orang tua sepertiku."

"Masalah itu Pak Guru nggak usah kuatir. Soal akomodasi dan transportasi akan menjadi tanggung jawabku sepenuhnya. Yang Anda lakukan hanya mengajar istriku saja."

"Baiklah kalau begitu, aku akan pertimbangkan. Terima kasih."

Aubree merasa malam ini tidak buruk. Memang ada masalah dengan Zoya dan yang lain tapi bertemu Peter adalah sebuah kebahagiaan. Ia berharap bisa meneruskan pelajarannya yang tertunda.

Bab 25

Selama beberapa hari berikutnya Aubree disibukkan dengan pembangunan studio. Ia memilih sendiri interior dan meminta pada kontraktor agar tidak diubah terlalu banyak. Di sela-sela kesibukannya ia menerima dua tamu yang membuatnya bahagia. Peter dan Gini. Keduanya ingin bekerja dengan Draco di rumah ini. Sesuai janji Draco, Peter mendapat rumah kecil tapi asri untuk ditinggali. Terletak tidak jauh dari rumah Draco dengan begitu mempermudah pekerjaan.

Aubree bertanya heran pada Gini, bagaimana cara mereka menemukan rumahnya. Seingatnya sangat jarang orang tahu alamat rumah Draco.

"Siapa yang memberitahumu? Bagaimana kamu bisa bersama Pak Guru kemari?"

Gini menjawab malu-malu. "Seorang pemuda tampan berkacamata bertemu denganku di pasar. Pemuda itu bertanya apakah aku mau bekerja di rumah kakak iparnya dengan gaji dua kali lipat dari Mansion Evandaru. Awalnya aku takut akan ditipu tapi dipikir lagi nggak ada orang tampan yang akan menipu pelayan biasa sepertiku."

Aubree memutar bola mata mendengar pengakuan Gini. "Lalu?"

"Lalu, belakangan aku tahu kalau kakak ipar yang dimaksud adalah kamu. Aku mengajukan resgin dengan alasan ingin menikah. Agar sulit karena. Berta curiga aku akan ikut denganmu. Asal kamu tahu, kedatanganmu ke mansion Minggu lalu benar-benar membuat heboh."

"Jadi kamu tahu aku datang?"

"Semua pelayan tahu dan berebut ingin bertemu denganmu tapi tidak mudah. Saat itu pelayan yang bertugas melayanimu mengatakan kalau kamu sangat cantik dan anggun. Nyonya Draco, memang benar kamu telah berubah. Mulai sekarang aku akan jadi pelayan pribadimu."

"Heh, kenapa jadi kaku dan sungkan gini? Kenapa nggak panggil namaku secara langsung seperti dulu?"

Gini menggeleng. "Aku harus tahu diri di mana posisiku. Saat aku dan Pak Guru dijemput mobil mewah oleh pemuda berkacamata, detik itu pula aku sadar kalau yang akan kami hadapi bukan orang biasa. Kita dulu berteman, sampai sekarang pun masih tapi kamu bukan hanya teman tapi juga majikanku."

Percuma meminta Gini untuk menyembut nama karena ditolak. Aubree akhirnya pasrah yang

terpenting Gini bekerja di sini. Belakangan baru diketahui kalau pemuda tampan berkacamata adalah Pina. Untuk membalas kebbaikannya, secara khusus Aubree membuat gantungan kunci dari kayu yang diukir dengan motif naga. Saat menerimanya Pina berteriak gembira.

"Ini hadiah yang luar biasa, Kakak Ipar. Terima kasih."

Draco juga menginginkan gantungan yang sama dan Aubree berjanji akan membuat satu lagi untuk suaminya. Peter datang mengajar setiap hari selama dua jam saat siang. Gini bekerja bersama Suriah dengan wajah penuh gembira serta bebas. Aubree merasa kebahagiaan mereka menular padanya dan semoga tidak ada orang yang akan merusaknya.

★★

Konser akan dilangsungkan lima jam lagi tapi saat ini si penyanyi dalam keadaan mabuk. Pihak promotor pusing, berusaha segala cara untuk membuat si penyanyi tersadar. Sang manajer turun tangan langsung untuk membujuk talentnya. Laki-laki melambai itu berucap dengan gugup.

"Slavina, ayo, bangun. Kamu harus mandi dan make-up. Para penggemarmu sudah menunggu."

"Nggak mau, ngantuk!"

"Gimana kamu masih ngantuk? Sebentar lagi naik panggung!"

Slavina seolah tidak mendengar teriakan manajernya, masih tetap tidur dan kini sambil mendengkur. Semua pihak dibuat heboh dan kalang kabut hingga terdengar sampai telinga Draco yang sedang briefing anak buahnya di lorong.

"Siapa pun tolong, bantu aku bangunkan Slavina. Konser ini bisa gagal kalau dia tetap tidur!"

Draco menatap sang manajer. "Kenapa Slavina tidur?"

"Mabuk parah."

Draco menghela napas panjang, meminta Eros untuk mengambil sesuatu di dalam mobil. Sepuluh menit kemudian Eros datang dengan kotak putih di tangan. Draco membawa kotak masuk ke kamar Slavina. Selama dua hari mengamati si penyanyi ia tahu kecanduan alkohol yang diderita oleh Slavina. Ia mendekat, menepuk-nepuk pundak Slavina.

"Hei, buka mulutmu," perintahnya.

Slavina menggeleng. "Nggak mau."

"Harus mau, aah."

Dengan sedikit paksaan dan rayuan Slavina membuka mulut dan Draco memasukkan dua butir menghilang mabuk. Menyodorkan gelas berisi air dan memerintahkan pada Slavina untuk meneguknya.

“Tunggu sepuluh menit, dia akan baik-baik saja dan kalian bisa mulai mempersiapkannya.”

“Terima kasih, Tuan Draco,” ucap si manajer dengan bahagia.

Slavina yang akhirnya tersadar bertanya siapa yang menolongnya terlebih sang manajer dengan berbunga-bunga serta penuh semangat mengatakan tentang Draco.

“Bayangkan saja, saat semua orang tidak mengerti harus bagaimana, Tuan Draco datang. Memasukkan dua butir obat ke mulutmu lalu menepuk pelan punggungmu. Padahal kami berencana membawamu ke rumah sakit tapi ternyata cara Tuan Draco jauh lebih efektif.”

Slavina yang baru selesai berdandan, berniat mengucapkan terima kasih pada Draco. Ia menghampiri para bodyguard yang berkumpul di lorong dan bertanya di mana Draco.

“Aku di sini, ada apa mencariku?”

Slavina menoleh, dibuat kaget oleh penampilan Draco yang tinggi, tampan, dan mata yang bersinar tajam. Laki-laki itu berjalan tenang menghampirinya.

“Ada apa, Slavina?”

Slavina meneguk ludah, entah kenapa mendadak kelu mendengar namanya disebut. “Nggak apa-apa, hanya ingin berterima kasih atas bantuanmu.”

“Hal kecil. Sudah tugasku untuk melayanimu. Teamku akan mengawalmu ke panggung.”

“Bagaimana dengan kamu? Mau kemana sekarang?”

Draco menaikkan sebelah alis. “Tentu saja berjaga.”

Slavina ingin ditemani Draco di balik panggung saat tampil. Entah kenapa dadanya berdebar keras melihat Draco. Penampilan laki-laki yang tenang dan berwibawa membuatnya tertarik. Ia membuka mulut untuk memanggil tapi Draco sudah bergegas pergi.

“Bisakah kamu cari tahu asal usul Tuan Draco?” tanya Slavina pada manajernya.

“Kenapa? Kamu naksir?”

"Banyak omong. Pokoknya cari tahu!"

"Iya, iya, aku akan membantumu mencari tahu tentang Tuan Draco. Sekarang fokus pada pertunjukanmu!"

Selama Slavina melakukan pekerjaannya, Draco memantau situasi dari dalam mobil. Ia berniat untuk pulang begitu acara selesai. Selama beberapa hari sangat sibuk membuat waktunya berdua dengan sang istri berkurang. Padahal mereka sudah merencanakan banyak hal terutama ingin mengajak ke museum dan galery. Sampai sekarang dua hal itu belum bisa diwujudkan karena terlalu sibuk.

Kalau bukan karena kejadian anak buah Rasford, Draco bisa meminta Hera menemani. Tapi sekarang tidak lagi tenang melakukannya karena mengingat anak buah Rasford sudah tahu kalau dirinya menikah. Aubree bisa dalam bahaya bila bepergian tanpa dirinya.

"Tuan, ada hal yang mencurigakan. Lihat!"

Pina menunjuk layar monitor yang menyorot ke arah belakang panggung. Seorang laki-laki terlihat mondar-mandir rangan berada dalam saku. Terbiasa melihat banyak orang, Draco bisa memastikan ada hal berbeda dengan orang itu.

"Aku akan ke sana!" ucapnya keluar dari mobil. Setengah berlari menembus kerumunan dan memanggil anak buahnya. "Linus, Hera, ada orang mencurigakan. Menakai kemeja kotak-kotak dengan topi di area belakang panggung."

Untung saja Draco datang tepat pada waktunya untuk menyelamatkan Slavina. Laki-laki mencurigakan itu adalah fans posesif yang ingin memiliki Slavina dengan cara yang salah. Hampir saja membunuh Slavina atas nama cinta.

"Slavina, aku mencintaimu. Aku ingin bersamamu selamanya!"

Slavina berdiri gemetar dalam pelukan Draco yang berhasil menangkis pistol yang diarahkan laki-laki itu. Setelah keadaan mereda, Draco menyerahkan masalah pada polisi sayangnya Slavina tidak ingin ditinggalkan.

"Aku mohon Tuan Draco. Tolong, aku. Jangan biarkan aku sendirian!"

"Kamu nggak sendirian. Ada anak buahku dan polisi yang akan menjagamu."

"Nggak mau! Aku maunya hanya sama kamu!"

Slavina ngotot sambil menangis, membuat Draco serba salah. Ia meminta tolong pada manajer untuk menasehati Slavina tapi gagal. Si

penyanyi tanpa tahu malu terus menempel pada Draco dengan alasan utama tidak ingin mati.

"Kalau kamu membiarkanku sendiri berarti menyuruhku mati. Sedangkan aku belum ingin mati. Tuan Dracooo, bantu aku!"

Draco tetap menolak sampai akhirnya kepala polisi dan juga menteri kebudayaan serta hiburan menelepon dan memohon secara khusus. Mau tidak mau Draco melakukan apa yang diminta oleh mereka.

"Aku akan membawamu ke rumah. Satu pintaku, jangan mempersulit orang-orang di rumahku."

"Aku berjanji akan bersikap baik Tuan Draco!"

Slavina mengira kalau Draco adalah laki-laki lajang dengan anak buah yang banyak dan punya bisnis mentereng. Ia tidak bisa berhenti tersenyum di sepanjang jalan menuju rumah Draco.

Tiba di rumah besar itu, makin kagum dengan sambutan yang diterimanya. Senyum Slavina lenyap saat Aubree muncul. Cantik dengan kulit putih dan mata sepekat malam, Aubree masuk ke dalam pelukan Draco.

"Slavina, kenalkan ini istriku, Aubree. Sayang, ini Slavina yang aku ceritakan padamu tadi. Untuk sementara akan tinggal bersama kita."

Aubree mengangguk ramah. "Halo, Slavina."

Tidak ada balasan yang ramah dari Slavina. Hatinya terlanjur patah karena tahu Draco sudah menikah.

Bab 26

Gosip dan bisik-bisik menjalar di kalangan pelayan keluarga Evandaru disebabkan kepindahan Gini ke rumah Draco. Banyak pelayan dibuat iri karena Gini diperlakukan dengan sangat baik serta bergaji tinggi. Mereka ingin bekerja dengan Draco juga tapi tidak ada yang berani mengajukan resign, selain itu juga tidak ada yang kenal akrab dengan Aubree. Berbeda dengan Gini yang memang sedari dulu bersahabat akrab dengan istri Draco.

"Aku menyesal kenapa dulu nggak bersikap baik sama Aubree."

"Iya, kita dulu malah menuruti perintah Berta."

"Sekarang bagaimana hasilnya? Kita dulu jahat sama Aubree dan menuai hasilnya."

Beberapa orang yang sering berhubungan dengan Gini mengatakan kabar dengan dilebih-lebihkan. Membuat iri banyak pelayan. Masalah terbesar adalah, meskipun mereka ingin bekerja di rumah Draco tapi tidak ada yang tahu di mana lokasi rumahnya.

"Kata Gini, dia ke sana dijemput. Jendela mobil ditutup rapat jadi tidak tahu kemana arah rumah atau letaknya."

"Nggak heran kalau tersembunyi, tuan rumah seperti Draco memang banyak yang mengincar."

"Jadi iri sama Gini. Katanya punya kamar sendiri."

"Diberi baju-baju bagus sama Aubree."

"Dikasih uang saku, bekerja dengan menggunakan mesin modern dan setiap hari makan enak. Aaagh, aku iri."

Gumaman itu terdengar sampai ke telinga Berta yang bergegas menyampaikan pada Zoya. Menceritakan tentang Gini dan Peter yang kini berada di rumah Draco.

"Anak gundik keparat! Bisa-bisanya dia mengambil pelayanku tanpa seijinku!"

"Nyonya harusnya menegurnya."

"Aku ingin sekali menegur tapi bagaimana caranya? Aku tidak punya nomor hapenya dan juga tidak tahu di mana mereka tinggal."

Berta menyajikan teh panas ke dalam cangkir Zoya, berikut kue buatan sendiri. Waktu makan malam masih beberapa jam lagi, saat yang tepat untuk bersantai dan menikmati sajian minum teh.

"Nyonya tidak ingin meminta sama Tuan Gohla?"

Zoya menggeleng. "Tidak akan diberitahu bahkan kalau aku memohon sekalipun. Kamu tahu sendiri kalau suamiku selalu melindungi anak itu. Padahal yang aku lakukan untuk kebaikan semua orang di rumah ini tapi sepertinya suamiku tidak peduli."

"Nyonya, jangan terlalu berprasangka dengan Tuan. Kita semua tahu bagaimana reputasi Draco Klein. Bisa jadi nomor hape yang dirahasiakan sebenarnya untuk kebaikan Nyonya. Lagi pula, sampai sekarang tidak ada yang tahu di mana laki-laki itu tinggal?"

Kata-kata Berta membuat Zoya berpikir ulang tentang Gohla. Sepertinya keputusan suaminya memang berkaitan dengan rahasia yang menyangkut Draco. Sampai sekarang tidak ada yang tahu di mana laki-laki itu tinggal. Pernah suatu hari Zoya mendesak Gohla untuk bertanya area perumahan Draco dan ditolak.

"Aku tidak berani bertanya hal pribadi begitu. Kamu tahu kenapa? Kita hanya mertua untuk apa tahu hal itu sedangkan orang tuanya sendiri saja tidak tahu. Kamu pikir keluarga Klein tahu di mana Draco dan Aubree tinggal? Tidak tahu!"

Draco adalah penjahat kota, meskipun sering berurusan dengan polisi tapi sampai sekarang tidak

pernah ditangkap, terlebih di penjara untuk waktu yang lama. Rumor beredar kalau Dracp keluar masuk penjara, nyatanya tidak terbukti sampai sekarang.

"Draco itu terlalu banyak rahasia. Bukan hanya tentang pribadi tapi juga pekerjaannya. Waktu itu aku pernah bertanya pada Nyonya Katty, tentang apa yang dilakukan Draco selama ini dan ternyata jawaban umum yang sering kita dengar dari masyarakat. Tidak ada penjelasan secara khusus, dari situ kita tahu kalau laki-laki itu memang berahasia."

Berta menganggu, mengusap permukaan jendela dengan ujung jari dan mengernyit tidak puas karena ada debu. Ia akan memanggil pelayan yang bertugas di lantai dua, untuk bertanya kenapa bekerja tidak bisa bersih.

"Nyonya, apa menurut Anda Aubree beruntung menikah dengan Draco? Saya lihat kemarin waktu dia datang penampilannya sangat berbeda."

"Tentu saja beruntung. Laki-laki mana yang mau menikahi anak gundik? Sekarang ini jaman semua hal diukur dengan uang dan kekayaan. Kami bahkan tidak menawarkan banyak mas kawin untuk Draco. Hanya kesepakatan bisnis antara suamiku dan keluarga Klein. Ternyata hampir setengah tahun

berlalu dan pernikahan berjalan baik-baik saja. Bukankah itu hal yang menguntungkan bagi Aubree?"

"Memang, Nyonya membantu Aubree memperbaiki hidup."

"Benar, sayangnya tidak begitu dengan anakku sendiri. Sampai sekarang Karen bahkan tidak mau pulang. Padahal aku sudah membujuknya untuk kembali. Masih saja mengejar-ngejar kekasih miskinnya itu."

"Bukan hanya miskin tapi juga peselingkuh." Raima muncul dengan ponsel di tangan dan menyerahkan pada Zoya. "Coba Mama baca ini. Gosip tentang laki-laki itu. Katanya punya beberapa kekasih."

Zoya mengambil ponsel, meminta kacamata dari Berta dan mulai membacanya. Semakin banyak yang dibaca makin cepat napas Zoya. Dengan kesal ia menyerahkan ponsel pada menantunya.

"Laki-laki nggak tahu diri. Setelah semua yang dilakukan Karen, bisa-bisanya berselingkuh?"

"Mama coba hubungi Karen," usul Raiman. "Bujuk dia untuk kembali, Ma. Sebelum terjadi hal yang tidak diinginkan."

Zoya mengernyit. "Hal yang tidak diinginkan itu seperti apa?"

"Takutnya Karen diancam oleh laki-laki itu makanya nggak bisa lepas. Sebelum ancaman berubah menjadi aniaya dan kekerasan akan lebih baik kalau Karen kembali."

"Kamu benar, di luar sana sudah tidak aman bagi Karen. Waktu dia baru menghilang, aku meminta orang untuk membuntuti. Ternyata tinggal di sebuah hotel mewah. Aku jadi tenang sedikit tapi sekarang aku jadi panik. Raima, aku akan diskusi masalah ini dengan Stevan. Tidak mungkin meminta bantuan suamiku."

Meskipun Gohla mengatakan sudah memaafkan Karen, tapi sampai sekarang masih menyisakan kemarahan dan kekesalan. Gara-gara Karen, Gohla menerima penghinaan dari Draco dan itu menyakitkan.

"Suamiku bilang kalau Draco ada hubungan dekat dengan Perdana Menteri."

"Stevan bilang gitu?" tanya Zoya.

"Iya, Ma. Memangnya Papa nggak ngasih tahu Mama alasan ngundang Draco kemari?"

"Tunggu! Kalau memang Draco ada hubungan dengan Perdana Menteri, kenapa masih berbuat onar?"

"Tidak ada yang tahu. Kata suamiku Draco mengelak saat ditanya apakah benar punya hubungan akrab dengan Perdana Menteri atau tidak tapi banyak yang melihat kalau mereka bertemu."

Informasi baru dari Raima membuat Zoya mempertanyakan keputusannya menukar pengantin. Jangan sampai orang-orang tahu kalau Karen ternyata mengejar laki-laki yang salah atau akan ditertawakan seluruh kota. Meninggalkan Draco yang berkuasa hanya untuk pecundang lemah. Zoya sedikit panik saat memikirkan anaknya.

"Nyonya, Nyonya, Nona Karen kembali. Nona Karen pulang!"

Seorang pelayan berteriak antusias. Zoya bangkit dari kursi dengan tergesa.

"Benarkah? Di mana dia?"

"Maa, aku di sini."

Karen muncul dalam balutan gaun hitam dan topi lebar. Membuka lengan sambil mengulum senyum.

"Aku pulang, Ma."

Zoya memeluk anak perempuannya dan merasa lega. Sekian lama membiarkan Karen hidup di luar dan akhirnya kembali ke mansion dengan selamat.

"Mama senang kamu kembali, Karen."

"Iya, Ma. Aku juga senang akhirnya kembali ke rumah."

Keduanya berpelukan dengan erat. Berta bergegas ke dapur untuk memerintahkan mengganti menu makan malam dengan makanan kesukaan Karen. Kembalinya Karen disambut penuh suka cita oleh Zoya dan Raima tapi tidak dengan Gohla.

Saat tahu anak perempuannya kembali, Gohla menanggapi dengan dingin. Tidak membalas salam Karen dan juga tidak bertanya kabar selama ini. Pikirannya dipenuhi kejengkelan pada Karen dan tidak akan memudar dalam waktu dekat.

**

Keberadaan Slavina di rumah menyulitkan Aubree. Perempuan itu menuntut pelayanan extra layaknya seorang superstar. Sebenarnya tidak masalah bagi Aubree karena menganggapnya tamu tapi tidak dengan permintaan yang aneh-aneh dan mengesalkan.

"Aku makan dengan daging tanpa lemak, sayur organik, pagi minum kopi dan juga saat tidur harus ada empat bantal dan selimut bulu angsa. Tanpa semua itu aku nggak bisa jalani hari dengan tenang."

Tidak hanya permintaan tentang makanan, banyak hal lain juga menjengkelkan seperti kebiasaan mabuk yang membuat semua orang repot. Setelah minum Slavina bisa menari-nari bahkan nyaris menelanjangi diri di depan Draco. Untungnya Hera bertindak cepat dengan menggandengnya menuju kamar dan menguncinya.

Satu hari berlalu, Aubree masih bisa tahan. Hari kedua pun tidak terlalu dipermasalahkan olehnya. Tindakan menyebalkan Slavina mengingatkannya saat masih tinggal bersama keluarga Evandaru. Sama persis sikap sombong, angkuh, dan tukang perintah. Ia mungkin bisa tahan tapi tidak dengan orang sekitarnya.

Gini mengomel karena Slavina mengamuk, gara-gara salah meletakkan posisi bantal setelah dirapikan. Suriah bergumam baru kali ini melayani orang yang sangat pemilih soal makanan. Aubree masih aman karena lebih banyak berkutat dengan pekerjaan dan jarang bicara dengannya. Begitu

pula Draco sibuk, pergi pagi dan pulang malam. Praktis yang menjadi sasaran dari Slavina adalah Gini, Suriah, serta penjaga rumah.

Sayangnya ketenangan Aubree tidak berlangsung lama. Di hari ketiga saat Aubree sedang menyiram dan memupuk tanaman, Slavina datang menghampiri. Menatap dengan jijik pada tangan Aubree yang belepotan tanah.

"Iih, kotor dan jorok. Kenapa seorang nyonya sepertimu mau mengerjakan hal-hal remeh begini?"

Aubree menatap Slavina, mengernyit dengan penampilannya yang sangat terbuka. Memakai celana super pendek warna putih yang nyaris mencapai selangkangan dengan atasan tanktop putih yang transparan. Menunjukkan bra berenda warna krem. Aubree hanya menghela napas melihatnya. Selama beberapa hari tinggal di rumahnya, Slavina selalu berpakaian terbuka. Entah siapa yang ingin digodanya dengan penampilan seperti itu. Apakah Draco?"

"Menanam bunga bisa menenangkan pikiran. Kenapa harus jijik? Lagi pula aku pakai sarung tangan." Aubree menunjukkan sarung tangan karet merah muda yang membungkus jari-jarinya. "Nggak kotor sama sekali."

Slavina mengibaskan rambutnya ke belakang. "Tetap saja bagiku itu kotor. Di rumah ini banyak pelayan. Kenapa kamu harus melakukan semuanya sendiri?"

"Tidak banyak pelayan di rumah ini. Hanya ada petugas kebersihan dan juga Gini bersama Bibi Suriah. Mereka sudah punya tugas masing-masing. Nggak perlu ganggu mereka."

Aubree terus mengaduk tanah di dalam pot. Berharap Slavina pergi dan meninggalkannya sendiri. Ia lebih suka ditemani Gini atau Suriah dari pada Slavina yang terus mengkritiknya.

"Kasihan banget Tuan Draco."

Tangan Aubree terhenti saat mendengar perkataan Slavina. Terdiam sesaat sebelum kembali bekerja.

"Tuan Draco kerja siang malam. Menjadi bodyguard untuk para artis. Harusnya saat di rumah dilayani dengan baik. Tapi apa yang terjadi? Istrinya malah sibuk dengan pekerjaan dan belajar? Apa aku nggak salah lihat? Aubree, kamu belajar setingkat anak SMP. Memangnya kamu nggak pernah sekolah?"

"Bukan urusanmu," jawab Aubree ketus.

"Hohoho, aku juga nggak mau mengurus masalah pribadi kalian. Hanya saja merasa sangat disayangkan, laki-laki sehebat Tuan Draco malah punya istri yang nggak pernah sekolah. Itukah kenapa dia tidak pernah mengajakmu keluar? Karena malu?"

Aubree menghela napas panjang, berusaha menghemat tenaganya untuk tidak meledak dalam amarah.

"Slavina, apa yang terjadi antara aku dan suamiku, bukan urusanmu!"

Slavina berdecak tidak puas, mengamati Aubree yang masih sibuk dengan tanah dan bunga dan tidak mengindahkannya. Ia ingin memancing emosi Aubree, bila perlu melihatnya marah tapi sayangnya tidak mudah.

"Kamu benar, urusan kalian nggak ada hubungannya denganku. Bagaimana kalau aku bilang, suka sama suamimu. Apa kamu mau melepas Tuan Draco demi aku? Mengingat betapa tidak serasnya kalian? Seorang laki-laki yang begitu berwibawa, berkuasa, dan tampan semestinya berpasangan dengan perempuan keren. Kalau saat ini Tuan Draco menikah dengan politikus, artis, atau pebisnis, aku masih bisa terima. Tapi lihat saja kamu, hah! Perempuan

pengangguran dan tidak berpendidikan. Benar-benar hubungan yang tidak setara dan serasi!”

Aubree mengepalkan tangan dengan segumpal tanah dalam genggamannya. Saat ini tergoda untuk melemparkan tanah ke wajah Slavina. Namun sadar kalau tindakannya akan memicu pertengkaran. Karena itu Aubree memilih untuk mengalah. Bukan karena tidak berani tapi demi menghindari perdebatan yang tidak perlu.

“Kami tidak serasi? Hanya kamu yang beranggapan begitu. Kenyataannya banyak orang mengatakan kami cocok satu sama lain,” tukas Aubree dengan lugas.

Slavina tertawa lirih, entah bagian mana dari kata-kata Aubree yang lucu. Tawa yang keluar dari bibirnya penuh ejekan dan juga cibiran.

“Benarkah? Jangan-jangan Tuan Draco menyimpan rasa bosan padamu. Bayangkan saja, dia dikelilingi banyak perempuan cantik tapi memilih untuk menikahi dengan seorang yang tidak terpelajar sepertimu. Memang aku akui, kamu cantik tapi sayangnya, bodoh!”

Aubree kehilangan kesabaran, mengambil pot berisi tanah dan pupuk yang belum ditanami. Menganduk dengan sekop, mengangkatnya lalu

menumpahkan seluruh tanah dari dalam pot ke kaki Slavina yang memakai sepatu. Jeritan keras bergaung di halaman yang sepi.

"Aaagghh! Apa-apaan ini?!"

Bab 27

Aubree bangkit dengan tenang, menatap Slavina yang sibuk menghentakkan kaki ke tanah. Berusaha membersihkan kakinya yang kotor sambil mengomel. Sikap meremehkan dari orang-orang seperti Slavina membuatnya sadar kalau tidak semua orang terima dengan statusnya yang tidak pernah bersekolah. Padahal ia sedang berjuang untuk mendapatkan jenjang pendidikan yang lebih baik. Setiap hari belajar dengan tekun bersama Peter. Kenapa datang seorang Slavina, yang tidak pernah ada hubungan apa pun dengannya dan berani mengkritiknya?

Slavina mengomel, memaki dengan suara rendah lalu berteriak memanggil Gini.

"Ginii! Cepat kemari! Lap kakiku! Giniiii!"

Gini muncul dengan tergopoh, Aubree mengangkat tangan dan memberi tanda untuk berhenti.

"Gini, jangan kemari! Bukan tugasmu membersihkan kaki seseorang."

Slavina melotot, menunjuk Aubree dengan wajah memerah.

"Hei, kau tidak tahu siapa aku?"

Menepuk dada dengan keras, Slavina tidak terima dengan penolakan Aubree.

"Aku ini seorang bintang terkenal. Merendahkan diri untuk tinggal di rumahmu dan begini caramu memperlakukanku, hah!"

Aubree menunjuk beberapa pot yang masih kosong dengan acuh tak acuh.

"Aku tidak peduli kamu siapa. Nggak ada hubungan denganku juga. Kamu datang dan menginap di rumahku tapi mengusik ketenanganku. Kalau tidak suka aku, kenapa nggak pindah ke hotel saja? Kamu kaya dan terkenal, semestinya membayar hotel bukan hal sulit."

Kali ini Slavina beneran mengamuk, menginjak-injak tanah di dalam pot sebelum bergegas pergi. Membuang sandal yang kotor ke sudut halaman dan masuk ke rumah tidak peduli kalau kakinya penuh tanah. Aubree hanya menghela napas panjang melihat sikapnya yang seperti anak kecil. Terbiasa dilayani dan dimanja menjadikan Slavina lupa kalau di sini tidak akan ada yang menyanjungnya.

"Nyonya, apa perempuan itu gila? Kenapa dia mengamuk tanpa sebab?" tanya Gini dengan heran.

"Padahal dia numpang di sini tapi sikapnya melebihi nyonya rumah."

Aubree menghela napas panjang. "Sejujurnya aku pun nggak tahan sama sikapnya tapi mau gimana lagi? Aku harus dukung pekerjaan suamiku."

"Apa Tuan Draco tahu sikap tamunya seperti itu?"

"Suamiku tahu, makanya berpesan sama aku untuk sabar selalu. Suamiku juga meminta maaf karean merepotkan. Dia sudah menawarkan Slavina untuk menginap di hotel tapi ditolak."

"Nggak nyangka, orang kaya dan terkenal suka gratisan. Nggak mau rugi keluar uang buat diri sendiri."

Aubree merasa kalau Slavina sedang tidak mencari gratisan. Ada sesuatu yang sedang diincar oleh si penyanyi dari rumah ini. Aubree berharap sekali pemikirannya salah meskipun tanda-tanda menunjukkan ke arah sana. Slavina menyukai Draco. Hal menyakitkan untuk diketahui tapi nyata adanya.

Ia memperhatikan bagaimana sikap sang penyanyi berubah menjadi lebih cerah dan centil saat bersama Draco. Kala sedang berkumpul untuk makan siang, sengaja tertawa agar gundukan dadanya terlihat. Selain itu juga memprotes kenapa

para pegawai ikut satu meja bersama mereka. Draco hanya menjawab seperlunya dan lebih banyak mengobrol bersama Aubree.

Malam ini Slavina kembali membuat ulah saat makan, meneguk anggur cukup banyak dan mengoceh tidak karuan.

"Tuan Draco, kamu harus mengajari istrimu agar tahu sopan santun. Aku ini tamu di rumah ini, semestinya diperlakukan dengan baik. Coba tanya istrimu, apa yang dia lakukan padaku tadi sore. Tanya diaa?"

Draco menatap Aubree yang makan dengan tenang. Tidak terpengaruh dengan sikap Slavina yang setengah mabuk dan mengoceh tidak karuan.

"Sayang, kamu melakukan apa tadi sore?"

Aubree mengunyah semur daging dan menelannya sebelum menjawab. "Tadi sore aku merapikan tanaman, memberi pupuk dan mengusir hama."

Slavina membanting garpu di atas piring hingga menimbulkan bunyi keras. "Bicara yang jujur. Jangan menutupi perbuatanmu. Ayo, bilang! Biar Tuan Draco tahu orang macam apa istrinya!"

Aubree menghela napas panjang, meraih air dan gelas dan meneguknya. Semua pandangan tertuju

padanya dan baru kali merasa dihakimi di rumahnya sendiri. Semua gara-gara perempuan perengkek dan pemarah yang sedang mabuk serta mengesalkan.

"Apa yang harus aku bilang? Mengusirmu karena menginjak tanamanku? Menumpahkan tanah ke kakimu? Kamu layak mendapatkannya!"

"Hah, akhirnya kamu mengakuinya? Kamu menyiram kakiku dengan tanah. Apa kamu tahu berapa banyak uang yang aku keluarkan untuk merawat kakiku? Tidak sedikit!"

"Aku akan membayar kerugian yang ditimbulkan istriku," sela Draco cepat. "Kamu bilang saja, berapa banyak uang yang kamu butuhkan. Aku akan memberikannya sebagai ganti rugi."

Slavina bangkit dari kursi, tubuhnya sedikit bergoyang meski begitu tetap tersenyum lebar. Tali gaunnya melorot, menunjukkan dada yang montok. Semua laki-laki yang ada di meja memalingkan muka begitu pula Draco. Penampilan Slavina yang terlalu vulgar dan berani membuat risih banyak orang.

"Aku nggak butuh uang kompensasi darimu Tuan Draco. Yang aku inginkan kamu menegur istrimu. Minta dia perlakukan aku dengan baik dan hormat!"

Draco menggeleng, meraih jemari Aubree dan mengecupnya.

"Aku nggak bisa lakukan itu."

"Kenapaa? Padahal yang aku minta bukan hal sulit. Sebuah penghormatan saja, Tuan Draco. Bagaimanapun aku ini tamu, yang layak untuk dihormati. Kalian semua membuatku sedih sekali. Kau mengabaikanku, tidak pernah mengajakku mengobrol sedangkan istrimu bersikap kejam, hiks!"

Slavina kembali terduduk dan kali ini menangis tersedu-sedu. Aubree melongo melihatnya. Baru kali ini ada orang mabuk yang selalu bersikap dramati. Kemarin mabuk sambil menari hingga nyaris telanjang, hari ini menangis terisak seolah dianiaya. Membuat Aubree bingung, apa sebenarnya yang diinginkan Slavina.

Aubree menghela napas panjang, menyingkirkan piring yang masih tersisa setengah. Nafsu makannya menghilang karena keributan yang dibuat oleh Slavina. Awalnya tidak terlalu peduli dengan kehadiran sang penyanyi di rumahnya tapi makin hari makin membuatnya jengkel.

"Kenapa nggak dihabiskan makanannya?" tanya Draco.

"Kenyang."

"Kenyang apa marah?"

"Kalau aku bilang kesal, gimana?"

"Normal, sebagai nyonya rumah kamu berhak kesal kalau ada tamu bertingkah. Jangan kuatir, aku sudah mendapatkan hotel untuknya. Besok aku akan mengantarnya ke sana."

Aubree menoleh pada suaminya. "Memangnya dia mau? Bukannya selalu menolak tiap kali disuruh pindah?"

"Kali ini diaa tidak bisa menolak karena aku akan membuatnya menerima keputusanku. Sebenarnya dari awal aku sudah menolak keinginannya tinggal di sini."

Slavina sekarang meraung, bangkit terhuyung dan mulai menari. Sebelum menelanjangi diri, Hera bertindak cepat mencengkeram lengannya.

"Nona, kita ke kamar."

"Nggak mau ke kamar. Aku mau nari di sini. Tarianku bagus."

"Di kamar juga bisa nari."

"Aku mau nari buat Tuan Draco. Biar dia tahu betapa sexynya aku, Tuan Dracooo!"

Hera dibantu Gini membimbing Slavina menuju kamar tamu dan mengunci dari dalam. Entah apa

yang terjadi di dalam kamar, Aubree menghela napas lega.

"Dia naksir kamu."

Draco menoleh cepat. "Kamu bilang apa?"

"Aku bilang Slavina naksir kamu!"

Draco menggeleng, meneguk anggur hingga tandas. Percakapan di sekitar meja berubah menjadi gumam kejengkelan saat Hera muncul. Wajah si pengawal jelas menunjukkan kekesalan. Linus dan yang lain berusaha memberi penghiburan pada Hera yang mencebik marah.

"Kamu salah, Sayang. Slavina tidak naksir aku. Hanya merasa tersentuh karena aku menyelamatkannya dari penyerangan. Dia tipe perempuan yang selalu mendapatkan semua perhatian yang diinginkan dan berharap itu pula dariku."

"Bukannya sama saja seperti naksir?"

"Berbeda jenis naksir. Bagi orang-orang seperti Slavina yang tidak pernah ditolak, aku adalah tantangan untuknya. Aku yakin tidak ada cinta di sana hanya sekedar rasa ingin tahu untuk mendapatkan. Kamu nggak usah kuatir, Sayang. Aku tidak tertarik untuk membuktikan apa pun padanya."

Aubree diam-diam merasa lega mendengar penjelasan suaminya. Ia yakin Draco akan berusaha untuk melindungi ketenangan rumah ini dari orang-orang ingin mengacau. Bukan hanya dirinya yang protes dan mengeluh dengan kehadiran Slavina, nyaris semua yang ada di rumah ini merasa terganggu. Draco mengatakan akan membereskan masalah Slavina secepatnya.

Bab 28

Danis berbaring malas di atas ranjang besar dan empuk. Pandangannya menerawang ke arah jendela yang terbuka. Gorden tinggi dan tebal terkait di kedua sisi, kaca dibuka untuk membiarkan angin masuk dan memberi penyegaran. Biasanya Danis menyalakan pendingin ruangan selama 24 jam tanpa henti, khusus hari ini ia sedang ingin menghirup udara luar.

Ia mendesah lalu mengernyit saat lengannya terasa nyeri. Dokter menyatakan peluru hanya menggores kulit dan tidak melukai terlalu dalam, tetap saja terasa sakit baginya. Bukan sakit luka tapi lebih ke rasa malu bercampur kesal.

"Aubree"

Danis mendesah, mengingat sosok perempuan berwajah cantik dengan bola mata hitam pekat yang seolah menghipnotis. Selama beberapa kali bertemu dan mengobrol, Danis sadar kalau Aubree punya daya tarik yang sulit ditolaknyanya. Sekarang gara-gara kebodohnya membuatnya tidak bisa lagi bertemu Aubree.

Hari itu harusnya ia menahan teriakan dan tidak merasa takut pada gerombolan preman. Semestinya bangkit untuk menyongsong bahaya demi

menyelamatkan Aubree. Dengan begitu dirinya dianggap sebagai laki-laki yang kuat dan mampu melindungi. Pasti Aubree akan terkesan dengannya. Kenyataannya, ia malah menyodorkan perempuan yang disukainya dalam bahaya dan bertindak layaknya pengecut.

"Sialan! Aaaghh!"

Danis berteriak dan memukul permukaan kasur, mengernyit karena terlalu besar tenaga yang dikeluarkan untuk memukul. Mengacak-acak rambut, ia mendesah dan lagi-lagi merasa resah untuk perempuan yang tidak mungkin dimiliki.

"Danis, kamu sudah bangun?"

Pintu diketuk dari luar, suara sang mama terdengar keras.

"Mama buka ya, ada hal penting yang harus mama kasih tahu kamu."

Dengan enggan Danis menyahut. "Iya, Ma!"

Katty muncul dari balik pintu, mengamati anaknya yang berbaring dengan rambut acak-acakan.

"Kenapa nggak nyalain AC? Memangnya nggak merasa panas?"

"Lagi pingin hirup udara luar, Ma."

"Kamu cepat bangun, mama antar ke butik untuk mengukur jas."

"Jas untuk apa, Ma?"

"Pesta tahun baru. Kamu lupa tiap tahun selalu ada pesta di balai kota? Kali ini pun sama dan katanya akan dilakukan lebih besar lagi dari tahun sebelumnya. Para donatur sudah menggelontorkan dana untuk menyokong pesta. Semua orang dari keluarga kelas atas diwajibkan hadir."

Danis mencoba duduk, menatap sang mama yang sibuk merapikan barang-barangnya di atas meja. Informasi tentang pesta mengusiknya.

"Apa Draco dan istrinya juga diundang?"

Katty yang sedang menutup laptop menoleh heran pada anak bungsunya. Wajahnya yang semula cerah saat membicarakan pesta menjadi muram kala nama Draco disebut. Selama beberapa waktu belakangan dari semenjak kejadian Danis ditembak pengawal Draco, rasa marah bercampur dendam berkobar dalam dirinya. Ingin sekali bertemu Draco untuk menampar dan mencaci maki. Bila perlu memukul hingga babak belur meskipun tahu kalau lawan yang akan dihadapi lebih kuat setidaknya ada pelampiasan amarah. Sayangnya

tidak mudah menemukan keberadaan anak sambungnya itu.

Dari semenjak Draco meninggalkan rumah ini dan hidup di luar, tidak ada yang benar-benar tahu di mana tempat tinggalnya. Apa pekerjaannya dan dengan siapa bergaul. Mereka hanya tahu kalau Draco terlibat dengan sindikat kejahatan berbahaya dan semestinya kalau dijaui.

"Kenapa kamu tanya soal anak sialan itu? Masih nggak kapok kamu terluka karena mereka?"

Danis menggeleng muram. "Bukan gitu, Ma."

"Kalau bukan gitu lalu bagaimana? Terus terang mama juga ingin lihat si anak setan itu, bila perlu datang ke rumah ini. Dengan begitu mama bisa mencaci makinya karena membuatmu terluka."

Katty mendesah, berkacak pinggang di ujung ranjang menatap tajam pada Danis.

"Mama benci sekali sama bajingan itu. Entah bagaimana caranya untuk menyingkirkannya dari hidup kita."

"Sulit, Ma. Bagaimana pun dia ada darah Klein."

"Itulah yang membuat mama kesal. Marah, benci, dan dendam tapi tidak bisa apa-apa karena masih ada hubungan darah dan keluarga. Waktu

kamu terluka, papamu marah sekali. Mengamuk tanpa henti dan mengancam akan membuat perhitungan dengan Draco. Beberapa hari lalu Tuan Gohla menelepon, mengatakan tentang informasi yang didapat kalau si bajingan itu ternyata punya hubungan dekat dengan Perdana Menteri. Entah informasi itu akurat atau tidak, kemarahan papamu menyusut seketika. Ingin bertemu Draco bukan lagi untuk memarahi dan mengomel tapi untuk bertanya soal Perdana Menteri. Luar biasa bukan? Si bajingan itu tahu bagaimana membuat orang-orang tua terkesan dengannya. Kurang ajar!”

Perkataan panjang lebar dari sang mama membuat Danis merenung. Dengan status Draco sebagai penjahat saja, Aubree tidak keberatan menjadi istrinya apalagi nanti kalau ternyata informasi itu benar. Draco bukan penjahat melainkan penyokong pemerintah. Bukankah itu sama saja memukul telak dirinya karena sudah kalah bersaing?

Danis tidak peduli apa pekerjaan Draco. Sekarang ini tidak mau tahu tentang semua hal yang dilakukan kakak tirinya itu. Satu yang menjadi perhatiannya adalah Aubree.

"Kamu sebaiknya bersiap. Kita akan bertemu dengan kakakmu di butik. Duncan bersemangat pesta karena dengar Karen kembali."

Danis terbelalak mendengar informasi dari sang mama. "Karen kembali? Mama tahu dari mana?"

Katty mengangkat bahu dan mengedipkan sebelah mata. "Selalu ada informan terpercaya untuk beragam isu dari kalangan atas. Yang pasti kabar Karen kembali ini sudah valid."

Hati Danis yang semula muram mendadak cerah saat tahu Karen kembali. Selama ini pendekatannya pada Aubree selalu menemui jalan buntu tapi kini berbeda. Dengan kembalinya Karen akan mengubah banyak hal. Ia berharap semua perubahan yang mungkin terjadi akan menguntungkannya.

"Apa Karen akan merebut kembali posisinya?" tanya Danis dengan penuh harap.

"Bicara apa kamu? Posisi yang mana?"

"Itu, jadi istri Draco?"

Katty berdecak lalu tertawa lirih. "Mana mungkin? Kalau dari awal Karen mau menjadi istri Draco, tidak akan lari dari pernikahan. Sekarang ini status Karen adalah perempuan lajang, kakakmu

menyukainya. Semoga saja mereka bertemu dan cocok satu sama lain.”

Danis justru berharap sebaliknya. Tidak ada kecocokan antara Duncan dan Karen. Dengan begitu Karen ada harapan kembali pada Draco. Kalau itu terjadi maka Aubree adalah miliknya. Semua teori di kepalanya tentang Aubree membuat hatinya berdesir gembira.

★★

Draco sudah bersiap di ruang tengah setelah selesai sarapan. Aubree merapikan buku-buku yang akan digunakan untuk belajar dengan Peter. Studio kerja sedang dibangun, membuat Aubree lebih banyak waktu untuk membaca buku dan belajar menghadapi ujian. Aubree secara bertahan akan mengikuti ujian negara dengan jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai sekolah menengah umum.

Rambut hitam Aubree menutupi wajah saat membungkuk di atas meja. Pinggangnya yang ramping terlihat menggoda dengan pinggul bulat menganggumkan. Saat ini Aubree memakai minidress hitam sepanjang lutut. Sangat sopan dan tertutup dengan lengan mencapai siku. Sayangnya yang tidak sopan adalah pikiran Draco.

Setiap malam ia selalu mencumbu dan bercinta dengan istrinya. Anehnya tidak pernah merasa puas. Setelah malam dihabiskan dengan penuh gairah, paginya hasrat itu kembali muncul kala menatap wajah cantik dan mungil dari Aubree.

Draco sadar kalau dirinya jatuh cinta dan tergila-gila dengan istrinya sendiri. Mengakui kalau selama ini belum ada perempuan yang membuatnya menjadi seperti ini. Kesabaran dan ketenangan yang selalu diusahakan, bergolak menjadi nafsu dan penuh kemesuman kala melihat Aubree.

"Sayang, kamu cantik sekali."

Pujian Draco yang tiba-tiba membuat Aubree menoleh heran lalu tertawa lirih.

"Wah, ada apa ini? Mendadak memuji?"

"Kenapa kamu curiga padaku? Sudah biasa suami memuji istrinya."

Aubree menegakkan tubuh. "Benar juga. Itu kalau suami biasa sedangkan kamu luar biasa biasa, Sayang."

Aubree menjerit saat pinggangnya diraih dan tubuhnya dijatuhkan ke atas pangkuan Draco. Bahunya diusap, bibirnya dibuka dan dilumat perlahan. Tidak peduli kalau sekarang ini sedang

ada di ruang tengah, Draco mencumbu istrinya dengan lembut dan penuh kemesraan.

"Rasanya nggak pernah puas untuk selalu cium kamu. Aubree, apa kamu memeletku?"

"Apa-apaan, sih? Percaya sama pelet?"

"Oh ya, soalnya rasa bibir dan tubuhmu membuatku candu. Kalau bukan pelet apa namanya?"

Aubree mengetuk lembut hidung Draco yang mancung. "Itu artinya cinta."

Draco meraih jari Aubree dan memasukkan ke mulutnya lalu menghisapnya. "Masuk akal. Memang aku yang cinta dan tergila-gila padamu."

Saat mereka kembali berciuman, pikiran Aubree mengembara. Bertanya-tanya apakah benar yang dirasakan Draco untuknya adalah cinta? Apakah Draco lupa kalau pernikahan mereka hanya kesepakatan saja?

Dallen pernah memberitahunya untuk tidak terlalu serius dalam menjalani pernikahan ini karena bisa bubar setelah kesepakatan dicapai. Saat itu ia pun yakin kalau pernikahan tidak akan pernah melibatkan cinta dan perasaan. Kenyataannya sungguh berbeda, semakin hari

Aubree dibuat mabuk kepayang oleh perhatian dan kasih sayang Draco.

Memangnya ada kasih sayang dan perhatian palsu? Ada, kalau terjadi pada orang lain. Masalahnya Draco bukan laki-laki munafik. Kalau senang akan bicara dengan tegas, kalau benci pun akan diungkapkan dengan blak-blakan. Tidak akan pernah berbuat baik hanya demi berpura-pura saja.

"Kalau urusan Slavina ini selesai, aku ingin mengajakmu ke suatu tempat."

Draco membelai rambut hitam Aubree dengan lembut.

"Kemana? Galery?"

"Bukan, galery dan museum masih menjadi rencana tapi bukan tujuan utama. Aku ingin mengajakmu berbulan madu, ke sebuah hotel bintang lima yang ada di tengah resort dan menghadap langsung ke laut. Apa kamu pernah melihat laut secara langsung?"

Aubree terbelalak mendengar ajakan Draco tentang hotel menghadap laut. Selama ini ia hanya tahu soal laut dari buku saja dan belum pernah melihat secara langsung. Tentu saja pergi melihat laut akan jadi pengalaman mengesankan.

"Aku belum pernah lihat laut. Ya ampun, pasti senang kalau lihat laut dan main pasir."

Senyum Draco merekah, membayangkan istrinya memakai bikini yang sexy. Keduanya akan bergulingan di atas pasir, bermain ombak dan bercinta di pinggir pantai. Sebuah rencana yang membuat Draco bersemangat mewujudkannya.

"Kita akan ke sana begitu urusanku selesai. Maafkan aku, dari semenjak menikah sampai sekarang tidak pernah mengajakmu bermain atau pergi ke tempat yang menyenangkan. Bulan depan jadwal pekerjaanku akan sedikit longgar. Aku akan membawamu ke semua yang tempat yang kamu inginkan."

Aubree membelai lembut dagu suaminya. "Untuk apa minta maaf? Kamu sibuk bekerja dan bukan berhura-hura. Lagi pula, semakin keras kamu bekerja semakin banyak pula isi tabunganku. Hahaha, menyenangkan punya suami yang memberi aku uang."

"Uang yang tidak pernah kamu gunakan itu? Sayang, kamu mau menumpuk kekayaan?"

Aubree tergelak, kenyataannya memang begitu. Ia diberi jatah belanja dan uang saku dari Draco yang tidak pernah digunakan karena semua

kebutuhannya sudah tercukupi. Saldo yang bertambah setiap Minggu menjadi hiburan buat Aubree. Seumur hidup tidak pernah uang banyak meskipun lahir dari papa yang kaya, kini punya tabungan sendiri rasanya luar biasa.

“Tuan Draco. Anda memanggilku?”

Suara Slavina membuat keduanya menoleh. Si penyanyi muncul dari kamar dalam penampilan yang membuat ternganga. Memakai bikini super kecil warna merah yang tidak menutupi apa pun kecuali puting dan selangkangan, Slavina berdiri dengan senyum menantang.

Bab 29

Draco menatap Slavina sekilas dari balik bahu istrinya. Masih dengan tubuh Aubree berada di atas pangkuan, ia bertanya dengan heran.

"Mau kemana kamu pakai bikini?"

Slavian menjawab ketus. "Mau berenang. Sudah lama aku nggak olah raga, aku lihat kolam di rumah ini cukup luas dan airnya bersih. Layak untuk dicoba."

Dengan lembut Draco memindahkan tubuh istrinya dari pangkuan ke samping. Berdiri sambil menggeleng ke arah Slavina.

"Ganti pakaianmu sekarang. Rapikan kopermu. Aku akan membawamu ke suatu tempat."

"Kemana? Aku nggak mau tinggal di hotel. Aku suka tinggal di sini!" Slavina menolak dengan keras kepala. "Lagi pula dari awal kamu yang berjanji untuk menjagaku. Kenapa sekarang ingin menyingkirkanku. Apa karena perempuan itu?" ujar Slavina sambil menunjuk Aubree yang duduk di samping Draco.

Aubree menghela napas panjang. "Kenapa aku lagi yang kena tuduh?"

"Halah, jangan sok baik. Kamu memang dendam sama aku!"

"Cukup!" bentak Draco keras. "Slavina, kamu nggak ada hak mengkritik istriku. Rumah ini adalah milik Aubree, kalau dia merasa tidak nyaman dengan kehadiranmu di sini. Itu adalah hal yang wajar. Kamu suka di rumah ini? Masalahnya adalah bukan kamu istriku dan juga nyonya di rumah ini. Sekarang, aku memberimu waktu setengah jam untuk mengganti pakaian dan mengemas barang. Hera dan Gini akan membantumu."

Slavina menggeleng dengan mata berkaca-kaca, memohon dengan suara lirih pada Draco.

"Aku mau tetap tinggal di sini. Tuan Draco, please. Biarkan aku di sini."

Draco mengangkat tangan. "Keputusan tidak bisa diubah. Kamu harus pergi sekarang! Aku akan mengantarmu!"

"Tapii—"

"Kalau kamu masih menolak, aku tidak akan mengurusmu dan membiarkan Linus yang mengantarmu."

Mau tidak mau Slavina patuh dengan perintah Draco. Dari pada pergi diantar Linus, akan lebih baik kalau bersama Draco. Setelah melemparkan tatapan

penuh dendam pada Aubree, Slavina berbalik dan masuk ke kamar.

Aubree mendesah, merasa lega sekarang karena tidak ada lagi perusuh di rumahnya. Selama beberapa hari rumahnya dipenuhi hiruk pikuk karena Slavina, kini menjadi damai kembali. Ia meraih jari suaminya dan mengecup lembut.

"Terima kasih, Sayang. Sudah mengembalikan kedamaian di rumah ini."

Draco mengusap puncak kepala istrinya. "Aku yang lalai menjadi suami. Tidak semestinya membawa perempuan lain ke rumah. Aku janji setelah ini tidak akan pernah terjadi lagi."

Bukan hanya Aubree yang gembira Slavina keluar dari rumah. Suriah, Gini, Hera, dan yang lain pun turut bahagia. Selama beberapa hari mereka dibuat repot oleh Slavina dan akhirnya terbebas juga.

"Untung saja perempuan itu pergi hari ini. Kalau menunda dua hari lagi, aku tidak yakin Linus mampu menahan diri," ucap Hera pada Aubree saat keduanya berdiri di teras melihat mobil Draco yang membawa Slavina keluar dari halaman.

"Apa yang dilakukan Slavina sampai membuat Linus yang tenang itu menjadi emosi?"

"Banyak hal, Kakak Ipar. Meminta Linus mengambilkan tas, menuang minuman, memerintah layaknya nona besar pada bawahannya. Kalau tidak ditahan oleh Pina, sudah dipatahkan tulang selangka Slavina."

Aubree mendesah keras. "Untung sekarang sudah pergi."

"Benar, Tuan Draco mendengar harapan kita."

Tentu saja Draco mendengar tentang konflik antara Slavina dengan anak buah dan juga istrinya. Ia tidak mungkin menutup mata pada masalah yang terpampang dengan jelas. Sedari awal Draco menolak kehadiran Slavina di rumahnya. Kalau bukan karena menteri yang meminta, tidak akan pernah membawa tamu ke rumah terlebih seorang perempuan. Ia tidak mau istrinya merasa kurang nyaman.

Keributan demi keributan terjadi di rumah semenjak kehadiran Slavina. Memaksa Draco membuat keputusan cepat dan memutar otak untuk menyingkirkan perempuan itu dari rumahnya. Perlu jaminan keamanan dari menteri dan juga perdebatan keras sampai akhirnya disetujui.

Slavina menolak memakai gaun. Tetap dengan bikini dan ditutup jubah transparan. Draco enggan

mendebat, membiarkan saja si penyanyi melakukan keinginannya yang terpenting keluar dari rumahnya.

"Tuan Draco marah sama saya?"

Slavina yang duduk di jok belakang bertanya dengan nada sendu pada Draco yang duduk di samping Linus.

"Padahal saya suka di rumahmu, kenapa harus keluar saat sudah betah."

"Rumahku bukan hotel."

"Memang, tapi nyaman. Apa karena istrimu nggak suka sama aku?"

"Kenapa bawa-bawa istriku? Dia nggak ada hubungannya dengan pekerjaanku."

Slavina mencebik, raut wajahnya menunjukkan kekesalan. Namun tidak berdaya menolak perintah Draco. Ia bisa mengancam para pejabat mengingat kepopulerannya yang tinggi tapi tidak dengan Draco.

"Aku pikir karena dia—"

"Slavina, berhenti berasumsi dengan pikiranmu sendiri. Kamu adalah tamu pertama yang aku biarkan datang ke rumah demi Menteri. Selama aku bekerja, tidak ada yang boleh datang ke rumahku siapa pun itu."

Perkataan Draco menimbulkan dua reaksi dalam diri Slavina. Reaksi pertama tentu saja senang karena dirinya menjadi tamu kehormatan sedangkan yang kedua, kesal karena hanya dijadikan pekerjaan belaka.

Sisa perjalanan menuju hotel dihabiskan dalam diam. Draco bicara lirih dengan Linus sedangkan Slavina tenggelam dalam pikirannya. Saat keluar dari rumah, kaca jendela dalam keadaan gelap hingga tidak terlihat lingkungan sekitar. Setelah mencapai jalan raya secara otomatis kaca menjadi lebih terang. Sekarang Slavina tahu kenapa Draco sangat merahasiakan posisi rumahnya. Karena tidak ingin ada orang yang datang sembarangan.

Slavina meminta manajernya mencari tahu asal usul Aubree. Tidak banyak data yang ditemukan selain informasi umum kalau Aubree anak dari Gohla Evandaru. Padahal ingin tahu lebih banyak tentang perempuan yang menjadi saingannya. Slavina mendengarkan dalam diam saat Draco membuat panggilan.

"Eros, kita bertemu di pintu belakang. Pina, pastikan area sudah steril."

Dada Salvina mengembang dalam bahagia karena perlindungan Draco yang disiapkan secara khusus untuknya. Ia tidak akan menyerah meski

telah diusir dari rumah. Bila Aubree yang tidak berpendidikan dan polos itu bisa mendapatkan hati Draco, maka dirinya pun sanggup. Yang diperlukan hanya datangnya kesempatan baik untuknya.

Slavina mengirim pesan pada manajer dan timnya untuk menunggu di pintu belakang. Ia punya rencana sendiri terkait Draco. Aubree mengandalkan kepolosan untuk memikat sedangkan diri akan menggunakan kecerdikan dan juga kecantikannya.

"Kamu sudah siap? Sebentar lagi kita sampai." Draco menoleh pada Slavina.

"Iya, Tuan. Kenapa aku nggak diantar sampai kamar?"

"Anak buahku yang akan mengantarmu. Aku jamin sangat aman sampai kamu pulang Minggu depan."

"Padahal aku ingin diantar Tuan Draco."

Draco tidak ingin menanggapi perkataan Slavina. Terlalu muak untuk berdebat hal kecil dan tidak penting.

"Tuan Draco sudi mengantarmu sampai hotel itu hal yang bagus. Jangan ngelunjak Slavina," tegur Linus dengan kekesalan yang terlihat dari wajahnya.

Slavia melotot. "Aku nggak ngomong sama kamu."

"Aku yang ngomong sama kamu, biar kamu mengerti bagaimana bersikap lebih tahu diri!"

Draco mengangkat tangan, memberi tanda pada Linus untuk tidak lagi berdebat. Percuma bicara dengan perempuan keras kepala seperti Slavina. Kendaraan dengan cepat melewati gerbang hotel dan berhenti tepat di pintu belakang. Eros muncul dengan lima orang berseragam hitam.

"Bawa Slavina ke atas, aku akan pergi ke suatu tempat bersama Linus."

Eros mengangguk. "Baik, Tuan."

Draco membalikkan tubuh, berniat pamitan dengan Slavina. Di luar dugaan perempuan itu membuka lengan dan melemparkan diri dalam pelukan Draco.

"Tuaan, terima kasih untuk semua bantuannya."

Draco berusaha melepaskan pelukan Slavina. "Apa-apaan kamu ini. Minggir!"

Slavina dengan tidak tahu malu menempelkan tubuhnya pada Draco. Dadanya yang membusung menggesek dada Draco dengan sensual dan menggoda.

"Saya hanya ingin dipeluk sebentar Tuan."

Draco kehabisan sabar, mendorong Slavina hingga nyaris terjungkal. Matanya menyorot tajam penuh kemarahan.

"Aku harap kamu tidak mengulanginya atau, aku patahkan lenganmu! Slavina, jangan kamu kira aku tidak sanggup melakukannya!"

Dengan ancaman terakhir Draco meninggalkan pintu hotel dan masuk ke mobilnya. Slavina mengulum senyum, meskipun diancam tapi dadanya berdebar penuh damba. Akhirnya ia bisa merasakan tubuh kokoh Draco.

Bersenandung kecil, Slavina membalikkan tubuh dan bergegas masuk. Di depan lift bertemu dengan manajer dan timnya. Keduanya mengulum senyum, si manajer mengacungkan jempol dan Slavina merasa puas. Rencananya berhasil.

"Aku ingin lihat bagaimana reaksi perempuan bodoh itu saat tahu suaminya berada dalam pelukanku. Aaagh, membayangkan saja sudah membuatku orgasme!"

Slavina tertawa riang begitu masuk ke dalam kamar. Menyambar botol anggur dan meneguknya. Ia membuang jubah yang menutupi tubuh, hanya memakai bikini mungil dan minum dengan rakus. Ia

ingin merayakan hari keberuntungannya dengan mabuk sampai teler.

Bab 30

Aubree diajak suaminya pergi setelah makan malam. Draco tidak mengatakan apa pun, hanya bilang pergi ke suatu tempat yang penting. Tidak disangka tempat yang dituju adalah butik mewah. Saat Draco tiba di sana, pintu butik ditutup dan dijaga oleh Linus. Pemilik butik dan tiga pramuniaga menyambut Draco dengan sukacita.

"Anda ingin mencari pakaian seperti apa, Tuan?"

Draco memeluk bahu Aubree. "Pakaian yang cocok dengan istriku. Sebentar lagi kami akan datang ke pesta tahun baru di balai kota. Carikan gaun yang bagus dan keluarkan semua model terbaru."

Pemilik butik perempuan berusia empat puluh tahun dengan wajah lonjong. Menatap Draco dengan mata berbinar bahagia. "Baik, Tuan. Kami akan siapkan semua pakaian untuk Nyonya.

"Bukan hanya pakaian, tapi juga aksesorisnya juga."

"Iya, Tuan."

Aubree menatap suaminya dengan pandangan bingung bercampur heran.

"Pesta tahun baru di balai kota? Bukankah itu pesta khusus orang terpendang di kota?"

Draco mengangguk. "Benar, kita mendapatkan undangan untuk datang ke pesta itu."

"Aku nggak nyangka suamiku suka pesta."

"Sejujurnya aku tidak suka pesta. Tapi, sekarang semua orang tahu kalau kamu istriku. Sengaja mengajakmu untuk tampil ke publik agar mereka tahu betapa cantik istriku."

Aubree mengulum senyum dengan dada berdebar tidak nyaman. Ia tidak tahu bagaimana nanti bersikap di pesta besar. Soal table manner ia sudah banyak belajar tapi tidak dengan hal lain. Sepertinya ia harus bicara dengan Peter untuk mengajarnya berdansa dan bagaimana menyapa orang dengan hormat serta ramah. Sebagai istri tidak ingin membuat Draco malu.

"Di pesta nanti pasti ada keluarga Klein dan keluarga Evandaru. Bagaimana kalau orang-orang tahu istrimu hanya pengganti?"

Draco menangkap wajah istrinya dan mengecup lembut bibirnya. "Aku tidak peduli apa yang mereka katakan tentang kamu. Bagiku istri, ya, istri. Tidak ada istilah pengganti. Awalnya aku memang marah saat tahu pengantinku ditukar. Bukan karena tidak

menyukaimu tapi karena kebohongan keluargamu. Sekarang aku justru bahagia karena kamu yang menjadi istriku.”

Aubree tersenyum, berbunga-bunga mendengar pernyataan suaminya. Meski sudah diulang berkali-kali tentang perasaan Draco untuknya, tetap saja Aubree merasa tidak yakin. Laki-laki seperti suaminya pasti banyak yang mengejar, seorang Slavina yang terkenal saja rela kehilangan harga diri demi Draco. Ia yakin di luar sana pasti lebih banyak lagi perempuan yang coba menggoda suaminya. Sebagai istri ia tidak akan menyerah begitu saja.

Puluhan pakaian dari mulai gaun untuk siang dan malam, gaun untuk pesta maupun acara meeting semua dikeluarkan. Belum lagi blazer, rok, celana, dan banyak lagi. Aubree memilih semua pakaian dibantu oleh Draco. Hingga akhirnya membeli tiga gaun malam, dua gaun untuk siang. Tiga setelan modis dan beberapa minidress untuk keseharian.

“Kamu tunggu di sini sambil memilih aksesoris. Aku keluar untuk merokok.”

“Oke.”

Draco meninggalkan istrinya di dalam butik. Membuka pintu dan memberi tanda pasa Linus untuk mendekat.

"Kau sudah tahu kabar dari Pina?"

Linus mengangguk. "Sudah, Tuan."

"Brengsek! Perempuan itu sengaja memfoto dan menyebarkannya. Untungnya baru beredar satu jam tetap saja dampaknya akan sangat besar. Mengingat betapa terkenal dia."

Draco menghela napas panjang dan menyugar rambut. Membuka ponsel di mana ada banyak berita tentang Slavina yang diduga sedang berkecan dengan seorang laki-laki.

"Penyanyi kondang Slavina, tampil glamour dan sexy saat berpelukan dengan kekasihnya. Belum diketahui secara pasti identitas laki-laki itu tapi dari informasi yang kami lacak, ada dugaan kalau kekasihnya berinisial 'D', laki-laki tampan dan dikenal khalayak luas sebagai salah satu yang paling berkuasa di kota ini. Bukankah laki-laki itu sudah menikah? Apakah mereka berselingkuh?"

Makin banyak yang dibaca oleh Draco makin kesal dirinya. Tidak menyangka akan terlibat dalam urusan murahan bersama penyanyi yang

mengesalkan. Ia membuat panggilan yang diangkat dalam satu kali dering oleh Pina.

"Ya, Tuan."

"Pina, lacak dari mana sumber foto. Aku ingin memberi pelajaran pada orang itu. Take down semua berita, jangan sisakan satu pun. Satu lagi, kacaukan website berita yang pertama kali merilis artikel. Buat mereka tidak bisa mengakses website hingga 48 jam lamanya. Kita lihat, siapa yang akan merugi nanti."

"Baik, Tuan!"

Draco mengakhiri panggilan. Linus mendekat dengan wajah mengeras.

"Tuan ingin saya memberi pelajaran pada Slavina?"

Draco mengangguk. "Itu pasti tapi tidak sekarang. Slavina akan tampil besok di kedutaan. Kita masih terikat kontrak untuk menjaganya. Setelah semua selesai, aku bebaskan kamu untuk memberinya pelajaran."

"Baik, Tuan."

Malam itu seluruh kantor jurnalis mengalami kerugian besar karena website mereka tidak bisa

diakses. Berita tentang Draco dan Slavina menghilang tanpa jejak begitu pula foto-fotonya.

Sekelompok orang berpakaian hitam dipimpin oleh Pina mendatangi manajer serta tim Slavina. Merampas ponsel, menghapus foto-foto di dalamnya dan merestart ponsel menjadi setelan pabrik.

"Aku masih baik hati tidak menyebar beragam foto kalian yang tidak senonoh. Kau, berciuman dengan laki-laki muda. Homo menjijikan!" maki Pina pada manajer laki-laki melambai yang bersimpuh di lantai.

"Kau, suka sekali foto bugil!" Pina menunjuk tim perempuan. "Dan kau, menggelapkan uang dari Slavina." Kali ini berujar pada satu perempuan berkacamata.

Si manajer dan dua perempuan meneguk ludah, menatap Pina dengan sorot ketakutan.

"Tuan Draco masih baik hati karena mengampuni nyawa kalian. Kalau tidak, tubuh kalian akan ditemukan tidak bernyawa di suatu tempat yang asing. Dengan burung-burung memakan bangkai kalian! Mau kalian jadi begitu?"

"Ti-dak, Tuan."

"Ampuni kamiii."

“Ingat, simpan rahasia ini. Jangan sampai Slavina tahu. Ada hukuman tersendiri untuknya.”

Mereka tentu saja memilih untuk menutup mulut dari pada nyawa melayang. Uang dari Slavina memang banyak tapi keselamatan jauh lebih penting. Draco mengancam berarti bukan hal yang bisa dianggap main-main.

Beberapa hari berikutnya beredar kabar tentang Slavina yang mabuk berat dan melakukan pesta sex bersama tiga laki-laki muda. Slavina ditemukan tidak sadarkan diri dalam sebuah hotel, dalam keadaan telanjang dengan tiga laki-laki yang juga telanjang berada di sampingnya.

Foto-foto beredar luas, entah siapa yang menyebarkannya. Saat Slavina tersadar, menjerit sekuat tenaga melihat foto-foto telanjangnya di internet. Nama baiknya hancur seketika, dan rahasianya sebagai pecandu alkohol terungkap ke publik.

“Skandal besar kembali menerpa penyanyi kenamaan Slavina. Setelah sebelumnya diduga berkencan dengan laki-laki yang sudah beristri, belakangan diketahui kalau kabar itu ternyata bohong karena foto yang beredar hasil rekayasa teknologi. Sekarang semua orang tahu betapa liar

pergaulan Slavina. Bukan hanya pecandu alkohol tapi juga pencandu sex.”

Slavina pulang ke negara asalnya dengan wajah menunduk dan penampilan pucat, menerima banyak makian dan hujatan dari fansnya sendiri. Untuk sementara dia tidak akan berani tampil di publik.

Linus memberi laporan pada Draco tentang pelajaran yang diberikan untuk Slavina sudah dilakukan.

“Kerja bagus, Linus.”

Kejam, dingin, dan tidak berperasaan. Semua orang semestinya tahu untuk tidak main-main dengan Draco atau akan menerima akibatnya.

Waktu berlalu dengan cepat, hari di mana pesta dilakukan pun tiba. Aubree memakai gaun warna tembaga mengkilat dari bahan satin silk. Panjang gaun menyapu lantai dengan syal panjang menjuntai ke belakang di lengan kanan. Bagian atas gaun terbuka, menunjukkan bahu dan lengan mulus Aubree. Rambut hitamnya disisir ke belakang, memakai jepitan bertatahkan berlian. Telinganya dihiasia anting-anting pendek dari batu merah delima yang berbentuk sederhana.

"Wow, cantiknya istriku," puji Draco antusias. Malam ini ia memakai jas malam warna abu-abu. Mengulurkan lengan pada istrinya yang baru keluar dari kamar. "Bersiap untuk pesta malam ini?"

Aubree mengangguk. "Iya, Tuan."

Gini membawa tas malam warna putih dari kulit asli, berikut sepasang sepatu warna putih juga. Menyempurnakan penampilan Aubree yang main elegan dan menawan.

"Jangan gugup. Ada aku di sampingmu. Kalau di pesta nanti bertemu dengan seseorang yang membuatmu kesal dan kamu ingin marah, lakukan saja. Marahlah dengan keras. Memaki atau mengamuk pun tidak masalah. Aku akan mendukungmu."

Aubree menepuk-nepuk punggung tangan suaminya dengan penuh kebahagiaan.

"Terima kasih, suamiku yang hebat."

"Memangnya kamu baru tahu kalau aku hebat?"

"Tidak, kamu memang selalu hebat dari dulu, Sayang."

Iring-iringan mobil mewah memasuki balai kota. Draco datang ke pesta memang hanya berdua dengan Slavina tapi ada kamera kecil yang tersemat

di gaun dan jas Draco. Pina berada di luar sedang mengawasi. Eros, Hera, serta beberapa orang menyamar sebagai pramusaji. Sedangkan Linus, berjaga bersama Pina. Mereka siap datang kapan saja saat dibutuhkan.

Aubree sedikit gemetar saat memasuki balai kota dengan pandangan orang-orang tertuju padanya. Belum lagi kamera yang jumlahnya sangat banyak terarah padanya dan Draco. Kedua berfoto sesaat sebelum menghampiri wali kota dan pasangannya untuk menyapa.

"Ternyata istri Draco Klein sangat cantik," puji istri wali kota.

Aubree tersipu-sipu mendengarnya. Ia tidak melepaskan genggamannya pada jari Draco saat berkeliling untuk menyapa orang-orang. Aubree berharap malam ini tidak bertemu dengan keluarga Evandaru maupun keluarga Klein. Sosok yang cantik dalam balutan gaun merah marun membuyarkan harapan Aubree.

Karen terbelalak menatap Aubree yang tampil menawan hingga nyaris tidak dikenali. "Aubree, ini kamu?"

Aubree mengangguk kecil. "Halo, Karen. Kamu kembali juga akhirnya."

Pandangan Karen berpindah pada Draco dan kali ini terperangah dengan bibir gemetar. "Tuan Sterne? Apakah ini Anda?"

Aubree menyela cepat. "Bukan. Ini adalah Draco Klein, suamiku!"

Bab 31

Pesta tahun baru bukan hanya sekedar pesta biasa bagi kalangan atas di kota ini, melainkan sebuah pertemuan untuk memilah siapa kawan dan lawan berdasarkan kelompok. Adu outfit, perhiasan, serta pamer pencapaian saat berhasil membeli barang tertentu. Siapa yang baru punya pesawat pribadi atau membangun rumah sakit mahal. Tidak hanya itu, juga dijadikan ajang mencari jodoh sekaligus patner bisnis. Jarang sekali orang-orang kalangan atas menikah atas nama cinta, kebanyakan dari mereka pernikahan dilakukan transaksional.

Karen sengaja datang ke pesta ini setelah berbulan-bulan menghilang. Hal pertama yang mendasari keputusannya tentu saja ingin bertemu Aubree secara langsung. Ingin tahu bagaimana kabar adik tiri yang sudah menggantikan tempatnya sebagai istri Draco.

Zoya, Raima, dan Berta bercerita dengan menggebu-gebu tentang perubahan yang dialami oleh Aubree. Dari mulai penampilan belum lagi sikapnya yang mulai berani bersuara. Hidup bersama Draco selama beberapa waktu ini membuat Aubree berubah. Sayangnya saat ia ingin melihat penampilan Draco tidak ada yang bisa menunjukkan.

"Foto-foto dirampas oleh anak buah Draco. Tidak disisakan satu pun untuk kami. Makanya tidak ada dokumentasi pernikahan. Kalau kamu mau lihat sosok Draco, cari saja di internet. Bukannya dia sering muncul di berita?"

Perkataan Zoya membuat Karen menggeleng. Draco memang sering muncul di berita tapi tidak ada foto yang jelas. Wajahnya blur, hanya punggung yang terlihat, atau sosok yang tinggi menjulang dengan wajah tertutup kacamata dan topi. Memang sekilas terlihat tampan tapi tidak menunjukkan detil wajah yang bisa diingat.

"Kalau begitu, Aubree beruntung karena menikahi Draco?" tanya Karen.

"Sepertinya begitu karena si bajingan itu memanjakannya habis-habisan. Membuat Aubree jadi besar kepala dan merasa seolah bisa menginjak-injak kita. Yang paling menyebalkan adalah kita dilarang untuk menentang mereka karena akan mempengaruhi popularitas dukungan untuk papamu."

Karen hanya bisa berdecak dalam hati. Tidak menyangka perkembangan situasi akan berubah sangat drastis saat ditinggalkan olehnya. Aubree menjadi nyonya kaya, Draco menemukan

pasangannya sedangkan dirinya? Kini terlunta-lunta oleh sakit hati karena Antonius berselingkuh.

Kalau ditanya apakah dirinya menyesal meninggalkan acara pernikahan? Jelas tidak ada penyesalan. Meskipun pada akhirnya tidak bisa bersama dengan Antonius, paling tidak dirinya menjadi perempuan bebas dan tidak terikat pernikahan dengan seorang penjahat. Draco boleh jadi kata raya tapi bukan laki-laki idamannya.

"Mereka diundang ke pesta ini, Ma?"

Zoya mengangguk. "Kalau dengar dari perkataan papamu sepertinya, iya. Semoga saja anak gundik itu tidak membuat malu."

"Kenapa Mama yang takut? Kalau anak gundik itu bikin ulah, yang malu suaminya, Ma."

"Memang, tapi nama kita sudah pasti ikut tercemar. Sekarang ini saja orang-orang selalu bertanya bagaimana rasanya punya menantu seorang Draco Klein. Sudah muak aku dengar itu."

Karen memakai gaun warna merah marun yang menonjolkan kulitnya yang putih. Wajahnya dirias sangat cermat dengan perhiasan mahal melekat dalam tubuhnya. Sedari dulu dirinya dikenal sebagai salah satu perempuan cantik di kota ini. Banyak laki-laki mengejar-ngejanya karena ingin menjadikan

dirinya sebagai istri. Nilainya jelas sangat tinggi di hadapan para laki-laki. Cantik, mandiri, dan berasal dari keluarga terpandang. Meskipun sang papa punya reputasi buruk soal perempuan tapi tetap diakui sebagai salah satu tokoh di kota ini. Sayangnya Karen justru terjebak oleh rayuan buaya.

Karen berada satu mobil bersama orang tuanya, sedangkan Stevan bersama istrinya. Mereka bersamaan memasuki balai kota, menyapa sang tuan rumah yaitu walikota dan istrinya dilanjutkan dengan berbaur bersama para tamu. Karen belum menemukan pasangan yang dicarinya.

"Karen, Duncan datang kemari," bisik Zoya. "Anak kedua dari Tuan Dallen Klein."

"Aku kenal dia, Ma. Beberapa kali ketemu dan saling sapa," jawab Karen.

"Coba kalian mengobrol lebih akrab. Aku dengar dari mamanya Duncan itu naksir kamu."

Saat Duncan makin dekat, Karen mengamati sosoknya yang tinggi dan putih. Wajah Duncan tergolong cukup tampan tapi bukan jenis yang menonjol dan istimewa. Dibandingkan Antonius, jelas Duncan kalah tampan. Tapi pembawaan dan sikapnya menunjukkan kelas yang berbeda.

"Selamat malam, Karen. Senang lihat kamu malam ini."

Karen mengangguk ramah. "Apa kabar, Duncan?"

"Kabar baik. Bagaimana denganmu sendiri? Sudah selesai liburannya?"

Tersenyum kecil, Karen merasa kalau Duncan tahu tentang alasannya melarikan diri dari pernikahan. Sama sekali tidak ada sikap sinis penuh pertanyaan. Justru sebaliknya sangat ramah dan sopan. Sepertinya benar, kalau di keluarga Klein terjadi perpecahan dan Draco adalah anak yang paling dibenci. Sama seperti halnya Aubree. Tidak heran kalau mereka cocok satu sama lain.

"Sudah, makanya aku kembali. Duncan, kamu nggak marah sama aku?"

Duncan menaikkan sebelah alis. "Marah sama perempuan secantik kamu? Kenapa memangnya?"

Karen tertawa lirih mendengar pujian Duncan. "Aku sudah membuat keluarga kalian malu."

"Ah, maksudmu soal pernikahan? Apa yang harus dibuat malu? Aku justru senang kamu membuat kakakku yang tercinta itu menjadi pecundang, menikahi anak gundik. Harus aku akui, mereka cocok satu sama lain."

"Apa Draco sudah membawa Aubree ke rumah kalian?"

"Sudah, beberapa bulan lalu."

"Aubree berubah? Kata keluargaku begitu."

"Kalau yang kamu bilang penampilan, memang berubah karena kini memakai barang-barang mewah dan mahal. Meski aku tidak tahu bagaimana Aubree dulu. Secara sikap dan pembawaan? Tidak ada bedanya dengan orang kampung yang masuk ke kota. Penakut, penggugup, dan bergantung sepenuhnya dengan Draco."

Karen dibuat heran, penilaian Aubree dari dua keluarga sangat berbeda satu sama lain. Keluarga Klein menganggap Aubree tidak lebih dari perempuan kampung yang memakai barang mahal. Sedangkan keluarganya beranggapa Aubree berubah drastis. Jadi yang mana yang benar? Karen makin penasaran. Tidak sabar melihat Draco dan Aubree secara langsung.

"Mereka diundang tapi belum datang. Aku penasaran," gumam Karen.

"Simpan rasa penasaranmu, Karen. Dari pada kamu menunggu mereka, kenapa nggak ikut keliling sama aku? Kita sapa para tamu, barangkali

ada yang tertarik join bisnis? Dengar-dengar kamu sedang mencari investor untuk produk barumu?"

Karen dibuat tercengang oleh Duncan. "Kamu tentang produk baruku?"

Duncan mengangguk, mengulum senyum dengan tangan berada dalam saku. Senang melihat reaksi Karen atas kata-katanya. Ia bersusah payah mengumpulkan informasi untuk membuat Karen terkesan dan tidak sia-sia akhirnya.

"Tentu saja aku tahu semua tentang kamu, Karen. Aku memperhatikan kamu sejak lama. Kalau bukan karena Draco, pasti aku yang dijodohkan denganmu. Aku yakin seratus persen kamu nggak akan melarikan diri kalau pengantin laki-lakinya adalah aku."

Duncan terlalu percaya diri membuat Karen hanya tersenyum sinis dalam hati. Seandainya yang dijodohkan dengannya adalah Duncan, bisa jadi dirinya akan tetap melarikan diri. Karena saat itu sedang jatuh hati dengan Antonius. Kalau sekarang, keadaannya bisa jadi berbeda. Mungkin saja ia akan menerima Duncan sebagai suaminya mengingat kesempatan bagus untuk punya pasangan yang setara. Namun masalah hati tidak ada yang tahu bukan?

"Mau aku ambikan minum?" tanya Duncan.

Karen mengangguk. "Dengan senang hati."

"Coctail?"

"Boleh."

"Permisi kalau begitu."

Karen menghela napas lega setelah lepas dari Duncan. Ia bukannya tidak suka diajak mengobrol tapi saat ini pikirannya tertuju pada hal lain. Menanti dengan harap-harap cemas pada pasangan yang belum nampak batang hidungnya. Kenapa mereka terlambat sekali? Karen membalas sapaan beberapa orang, tersenyum ramah, berjabat tangan hingga mendengar suara gumaman dan pujian dari tiga perempuan yang berdiri tidak jauh darinya.

"Siapa perempuan yang baru datang itu? Cantik sekali."

"Gaunnya luar biasa indah."

"Laki-laki tampan itu apakah suaminya?"

"Kenapa aku tidak pernah melihat mereka sebelumnya?"

Karen mengikuti arah pandang mereka lalu mengernyit bingung. Ia memiringkan kepala, berusaha mengingat di mana pernah bertemu pasangan yang baru datang. Jelas ia mengenal

keduanya dengan baik. Hingga satu kesadaran menghantamnya.

"Aubree?"

Setelah pulih dari kekagetan ia menyeruak kerumunan untuk mendatangi pasangan yang baru datang. Berdiri tepat di hadapan Aubree dengan pandangan terkejut yang tidak disembunyikan.

"Aubree, ini kamu?"

Aubree menatap Karen dengan tidak kalah terkejut. Ternyata kakak tirinya sudah kembali. Ia berusaha tetap tenang saat mengganggu kecil.

"Halo, Karen. Kamu kembali juga akhirnya."

Pandangan Karen berpindah pada Draco dan kali ini terperangah dengan bibir gemetar. Ia berusaha mengingat di mana bertemu laki-laki tinggi, tampan, dan menawan ini. Apakah benar ini Draco? Seingatnya orang-orang tidak pernah memuji ketampanan Draco. Hanya kejahatan saja yang dibicarakan. Karen menghela napas panjang saat menyadari sesuatu.

"Tuan Sterne? Apakah ini Anda?"

Aubree menggeleng lalu menyela cepat. "Bukan. Ini adalah Draco Klein, suamiku!"

Karen menunjuk Draco dengan jari gemetar. "Tidak, aku jelas pernah melihatmu di hotel tempatku menginap. Pegawai di sana bilang namamu Tuan Sterne."

Draco memeluk pinggang Aubree dan meremas dengan lembut. "Sayang, Sterne memang namaku. Lebih tepatnya nama keluarga mamaku."

"Jadi, benar yang dikatakan Karen?" tanya Aubree.

"Kalau namaku Starne? Benar."

Karen mengulum senyum, menatap Draco dengan pandangan berbinar. "Aku nggak mungkin salah. Kamu memang Tuan Sterne."

"Aku lebih suka kalau dipanggil, Draco."

"Oh, ya, jadi kamu Draco Klein? Calon suamiku?"

Aubree melongo, menatap Karen yang secara terang-terangan mengungkit masa lalu. Apakah Karen sudah lupa dengan yang dilakukannya? Karen seakan tidak peduli hal lain, sibuk mengagumi Draco. Begitu banyak orang di dalam hall berlalu lalang di sekitar mereka tapi perhatian Aubree tertuju pada kakak tirinya. Ia juga ingin tahu di mana Karen pernah bertemu Draco dan mengenali sebagai Sterne?

"Aku tahu sudah pernah berbuat salah padamu Tuan Draco. Aku harap kita bisa saling mengenal dari awal sebagai teman."

"Karen, kamu amnesia atau bagaimana? Jelas-jelas aku sudah menikah dengan Draco," ucap Aubree.

Karen menyipit pada Aubree lalu tertawa lirih dengan nada meremehkan. "Jangan sok keras Aubree. Kita semua tahu bagaimana kedudukanmu di keluarga Evandaru."

"Apa hubungannya dengan ini?"

"Oh, jelas ada. Apa Tuan Draco tahu kalau kamu anak gundik? Meskipun kamu sekarang bergaun bagus dan mewah, tetap tidak bisa menghilangkan asal usulmu!"

Draco berdehem, mengangkat tangan untuk menghentikan perdebatan.

"Permisi Karen, aku ingin membawa istriku berkeliling."

"Aku belum selesai bicara," sanggah Karen.

"Buat kami semua sudah selesai. Nggak ada lagi hal yang harus dibicarakan." Draco mendorong tubuh istrinya perlahan. "Ayo, Sayang. Kita sapa tamu lain."

Karen melotot tidak percaya karena ditinggalkan seorang diri oleh Draco dan Aubree. Belum pulih kekagetannya karena ternyata laki-laki yang ditolaknya begitu tampan dan kaya raya. Kenapa semua orang mengatakan Draco penjahat? Sedangkan laki-laki itu seorang pemilik hotel mewah yang berarti juga miliarder?

"Karen, ini minumanmu."

Duncan datang menyodorkan segelas minuman dingin. Karen menerima masih dengan pandangan tertuju di tempat Draco dan Aubree menghilang.

"Duncan, apa pekerjaan kakakmu?"

Pertanyaan Karen yang tiba-tiba membuat Duncan heran. "Maksudmu Draco?"

"Iya, siapa lagi? Kamu hanya punya satu kakak bukan?"

"Pekerjaan Draco? Dia menjalankan agen pengiriman."

Karen menoleh cepat. "Agen pengiriman?"

"Iya, nama kantornya Sterne Corp. Kenapa kamu tanya masalah ini?"

"Tidak apa-apa, hanya ingin tahu saja karena baru saja kakakmu datang bersama adikku."

"Oh, mereka sudah tiba? Pasangan aneh itu akhirnya muncul di publik. Hebat!"

Memang hebat, pikir Karen muram. Dalam hatinya dipenuhi kecemburuan karena Aubree ternyata mendapatkan pasangan serta suami yang luar biasa. Timbul penyesalan dalam diri Karen, kenapa dulu meninggalkan Draco di hari pernikahan.

Bab 32

Draco mengajak istrinya berkeliling untuk menyapa beberapa orang yang dikenalnya. Dadanya mengembang bahagia karena semua orang memberikan pujian untuk kecantikan istrinya. Aubree memang luar biasa, sangat luwes dalam bergaul, ramah saat mengobrol meskipun tidak paham topik tapi tetap menunjukkan sikap sopan. Kehadiran Karen yang tiba-tiba memang mengejutkan Aubree tapi tidak dengan Draco.

Ia sudah menduga kalau cepat atau lambat, Karen akan kembali. Setelah drama hubungannya dengan si aktor berakhir, tidak ada lagi tempat yang dituju olehnya selain keluar. Draco sendiri tidak mempermasalahkannya, hanya saja tidak suka kalau istrinya diusik.

Ujung matanya menangkap bayangan Hera. Draco mengangguk perlahan dan Hera datang dengan nampan minuman. Draco mengambil dua gelas, satu untuk istrinya.

"Aku baru tahu kalau Nyonya Draco ternyata sangat cantik."

"Kenapa saat menikah kalian tidak mengundang kami?"

"Padahal kami siap datang untuk merayakan."

Yang berbicara adalah para perempuan seumuran Zoya. Tanpa perlu memperkenalkan lebih jauh, Draco tahu kalau ada maksud tersembunyi dari mereka. Bisa jadi sengaja datang untuk mengorek informasi atau mengamati Draco serta Aubree dari dekat.

"Terima kasih untuk perhatiannya Nyonya. Saya dan suami memang suka yang sederhana saja," jawab Aubree lembut.

"Jangan begitu, kami juga ingin berkenalan dengan kalian."

"Kapan-kapan undang kami ke rumah kalian."

Setelah para perempuan itu pergi, Aubree meraih gelas dari tangan suaminya dan meneguk minuman hingga setengah.

"Waah, kenapa mereka kepo sekali sama kita?"

Draco mengulum senyum, merogoh sapu tangan dan membantu istrinya menggelap minuman di ujung bibir.

"Mereka penasaran bagaimana Draco dan istrinya. Aku baru pertama datang ke pesta seperti ini, kamu pun demikian. Wajar kalau jadi pusat perhatian."

Aubree menghela napas panjang, menatap suaminya yang luar biasa tampan. Ia dibuat jatuh cinta lagi dan lagi oleh karisma yang dimiliki suaminya.

"Sayang, kamu nggak kaget Karen kembali?"

Draco mengangkat bahu. "Untuk apa kaget? Kita berdua jelas tahu kalau dia akan kembali."

"Dia mengklaim kalau kamu miliknya."

"Terseher dia mau melakukan apa. Aku tidak peduli."

Aubree meletakkan gelas kosong pada pramusaji yang lewat. Melingkarkan lengan ke leher suaminya. Sekali lagi suaminya menunjukkan ketegasan seorang laki-laki sekaligus suami. Tidak peduli pada hal lain kecuali urusan pribadi.

"Bagaimana kalau Karen sadar kalau kamu ternyata sangat menawan?"

Draco menaikkan sebelah alis. "Memangnya bagi kamu aku nggak menawan?"

Aubree terkikik, berjinjit untuk mengecup pipi suaminya. "Kamu nggak pernah nggak menawan. Selalu hebat di mataku."

"Terima kasih, Sayang. Aku memang sehebat itu. Kamu nggak salah milih aku jadi suamimu."

"Kamu harus mengajakku dansa. Aku berlatih setiap hari dengan Pak Peter agar bisa berdansa denganmu di pesta."

"Dengan senang hati, Sayang. Kita akan berdansa hingga hari berganti."

Kemesraan mereka terjeda oleh sekretaris walikota yang mengundang Draco ke ruang pertemuan. Draco ingin menolak karena tidak ingin membiarkan istrinya sendirian. Aubree menunjuk kursi yang kosong di sudut dengan meja bulat.

"Aku akan duduk di sana, minum coctail dan menunggumu kembali."

"Baiklah, kalau ada apa-apa, panggil Hera."

"Iya, Sayang."

Draco memeluk istrinya sebelum mengikuti langkah si asisten. Aubree bergegas ke kursi kosong. Berharap tidak ada yang menemukannya di sini. Kalau ada Karen di tempat ini, bisa dipastikan Zoya pun di sini. Ia sedang tidak ingin bertengkar dengan mereka.

Aubree tidak pernah datang ke pesta besar dan meriah seperti ini. Sebelum menikah, ia terperangkap di bagian belakang mansion yang gelap dan sunyi. Setelah menikah hidupnya menjadi

lebih berwarna dan menyenangkan. Tapi ke pesta besar baru pertama kali dilakukannya.

Suaminya selalu sibuk bekerja, sering pula menginap di luar kota dan tidak kembali hingga seminggu lamanya. Aubree tidak pernah mengeluhkan itu karena kerja keras suaminya membuatnya menikmati kemewahan.

Tidak akan ada yang menyangka kalau anak haram seperti Aubree ternyata punya suami kaya raya dan berkuasa. Dulu Aubree pernah berpikir kalau laki-laki yang akan jadi suaminya adalah sesama pelayan ataupun buruh di perkebunan. Ia tidak pernah bergaul dengan siapa pun. Tidak pernah diijinkan untuk berteman dengan orang asing terutama lawan jenis. Aubree bahkan pernah mengira akan menghabiskan seluruh hidupnya di mansion tanpa suami atau keluarga. Hanya dirinya dalam kesunyian dan kegelapan.

“Aubree? Cantiknya kamu!”

Tanpa perlu melihat Aubree sudah tahu siapa yang menyapanya. Suara laki-laki itu terdengar familiar di telingannya. Ia menunduk, berharap agar Danis tidak menghampirinya tapi ternyata salah. Laki-laki itu tanpa tahu malu mengambil kursi kosong dan meletakkan tepat di samping Aubree.

"Ternyata malam ini keberuntunganku. Bisa bertemu denganmu di sini, mana sendirian pula. Kemana Draco? Dia meninggalkanmu sendiri?"

Dengan enggan Aubree menjawab ketus. "Bukan urusanmu!"

"Jangan ketus begitu, Aubree. Kamu melukai hati mungilku."

"Pergi sana! Tinggalkan aku sendiri!"

Danis sangat tebal muka, tidak peduli dengan penolakan Aubree dan tetap duduk di kursinya. Menatap Aubree dengan pandangan memuja. Aubree tanpa gaun pesta sudah sangat cantik. Malam ini sangat luar biasa indah dan menawan. Hati Danis berdebar dalam pengharapan dan pemujaan. Hatinya tidak berhenti berdebar-debar.

"Kenapa malah duduk?" desis Aubree kesal. "Memangnya kamu nggak bisa baca situasi? Aku sedang tidak ingin diganggu."

"Aku nggak ganggu kamu. Aku mau temani kamu. Kasihan kamu sendirian."

"Aku nggak butuh."

"Aubree, aku tahu kamu masih marah karena perbuatanku waktu itu. Semestinya kamu adil. Gara-gara itu lenganku ditembak dan sampai sekarang

masih nyeri.” Danis menggerakkan lengannya sambil mengernyit. Berharap Aubree memperhatikannya. Sengaja menunjukkan rasa sakit untuk memancing rasa iba. “Bayangkan, aku yang nggak pernah terlibat perkelahian, mendadak diserang sama penjahat. Instingku tentu saja ingin melindungi diri.”

Aubree kehabisan rasa sabar, melotot pada Danis. “Kamu pikir aku sering terlibat perkelahian? Aku juga tidak pernah dan kejadian di perpustakaan itu juga baru pertama aku alami. Tapi aku nggak pernah ada niat mencelakakan siapa pun!”

“Aku juga tidak. Saat itu aku spontan saja.”

“Minggir!”

“Aubree, kenapa kamu kejam padaku. Padahal aku sangat suka sama kamu. Malam ini kamu luar biasa cantik. Sial! Begini rasanya suka sama saudara ipar sendiri. Aku pikir perselingkuhan itu menjijikan tapi aku nggak keberatan kalau sama kamu.”

Aubree sudah muak sekali, mengusap wajah dan berharap Danis enyah dari hadapannya. Niatnya untuk duduk tenang menikmati pesta dalam damai buyar karena Danis. Ia memikirkan cara untuk menyingkirkan Danis dari sampingnya.

Di dalam mobil pengintai, Pina melihat kalau Aubree dalam posisi tidak nyaman bersama Danis. Ia menelepon Hera yang sedang bertugas tidak jauh dari ruang pertemuan.

"Hera, bantu Kakak Ipar dulu. Ada Danis mengganggunya."

Hera menjawab cepat. "Posisi?"

"Meja bulat di sudut tidak jauh dari teras samping. Dari tempatmu, arah jam enam."

"Noted."

Hera bergegas meninggalkan pintu ruang pertemuan, masih banyak anak buah yang lain membantunya. Ia menyelinap di antara tamu pesta hingga akhirnya mencapai meja tempat Aubree duduk. Mendekati Danis yang sedang melancarkan rayuan, meraih pisau dan membelai lengan Danis dengan permukaannya yang tajam dan dingin.

"Danis, kamu pasti nggak mau lenganmu terluka dua kali'kan?"

Danis terperanjat lalu memucat, sedangkan Aubree tersenyum lebar. "Hera."

"Ka-mu mengancamku? Di tempat ramai begini? Kamu nggak takut aku berteriak dan membuat para penjaga menangkapmu?"

"Coba saja," tantang Hera. "Kita lihat mana yang lebih cepat, mulutmu saat berteriak atau pisauku menembus jantungmu. Percayalah, aku bisa membuatmu terluka dan mati tanpa sempat berteriak. Mau mencobanya, Danis?"

Kata-kata dan ancaman Hera membuat Danis bergidik. Menatap Aubree yang mengulum senyum untuk meminta bantuan. Sialnya Aubree malah melambaikan tangan padanya.

"Bye-bye, Danis. Bergaulah dengan teman-temanmu dan tinggalkan aku sendiri."

"Tapi—"

"Danis, mau aku potong lenganmu?" gertak Hera.

Danis bangkit dengan takut serta enggan, merasakan besi dingin menembus jas yang dipakainya. Padahal benda itu tidak sedang melukainya tapi bulu kuduknya meremang karena ancaman Hera.

Dengan terpaksa ia menjauh dari meja Aubree. Harga dirinya terluka karena seorang perempuan berani mengancamnya. Namun, siapa yang berani melawan Hera. Ia sudah melihat dengan mata kepala sendiri perempuan itu menembak dan berkelahi dengan jago. Danis yakin, dirinya bisa

terkapar tidak bernyawa hanya dengan sekali sentuh. Lebih baik kalau dirinya tidak mengambil resiko.

Bab 33

Draco duduk menghadap beberapa laki-laki paruh baya. Di antara mereka ada sang walikota yang menghisap cerutu, kepala polisi yang sering ditemuinya serta beberapa pejabat daerah yang tidak dikenalnya. Draco baru saja mendengar kalau papa dan mertuanya sedang dalam perjalanan ke ruang rapat ini. Apa yang diinginkan mereka darinya? Kalau dilihat dari gelagat sepertinya menyangkut hubungan politik.

Walikota menawari cerutu, Draco menggeleng. Saat ini sedang tidak ingin menghisap tembakau. Ia menaikkan sebelah kaki, mengetuk-ngetuk lutut dengan jari.

"Inikah Tuan Draco si penguasa kota? Senang rasanya bisa bertemu secara langsung." Salah seorang pejabat daerah berusia lebih dari setengah abad dengan rambut kelabu dan tubuh kurus berujar. Pandangannya tertuju pada Draco dengan gembira. "Dari beberapa wajktu lalu aku sudah ingin berkenalan denganmu. Baru sekarang niatku tersampaikan."

Laki-laki itu terkekeh, disambut tawa oleh yang lain. Walikota menatap Draco dengan bangga seolah sedang melihat keberhasilan anaknya.

"Tuan Draco memang sulit ditemui. Maklum sangat sibuk."

"Kalau kalian ingin bertemu Tuan Draco, cobalah seperti caraku. Tangkap dia atau layangkan denda. Bisa dipastikan dia akan menemui kalian," celetuk kepala polisi.

Tawa keras kali ini mengisi ruangan membuat Draco menjadi semakin tidak sabar. Ia tidak suka berbasa-basi sedangkan istrinya menunggu di luar. Aubree yang tidak pernah ikut pesta pasti kebingungan. Membayangkan saja membuat Draco kuatir.

"Pak Walikota, bisakah langsung ke inti permasalahan? Aku harus menemani istriku berdansa pergantian tahun," ucap Draco dengan tegas.

Senyum dan tawa menghilang dari ruangan, semua pandangan kini tertuju pada Draco. Walikota berdehem, menghembuska cerutu di udara.

"Kami sedang menunggu papa dan mertuamu datang."

"Tidak perlu! Kita bisa memulai sekarang," sergah Draco.

"Kamu yakin?"

"Ya."

"Baiklah, kalau begitu kami akan katakan maksud kamu. Tuan Draco, kamu tahu kalau mertuamu akan bertarung di pemilihan gubernur tahun depan. Waktu pendaftaran tersisa beberapa bulan lagi. Saat ini bisa dikatakan pamor mertuamu berada di urutan kedua di antara empat kandidat. Bukan hal yang buruk tapi juga tidak begitu bagus. Papamu sedang berusaha menaikkan elektabilitas mertuamu. Karena itu, kami sebagai penyokong dari mertuamu ingin meminta bantuan darimu."

Draco terdiam. Mengganggu kecil tanpa kata dan membuat orang-orang saling pandang. Walikota berdehem, meneruskan perkataannya.

"Tentu saja, bantuan yang kami harapkan bukan sesuatu yang sulit. Yang kami butuhkan hal kecil seperti kamu muncul di publik sesekali bersama mertuamu. Dengan begitu publik tahu kalau—"

"Tidak!" sela Draco cepat.

"Maaf?"

"Aku tidak akan melakukan itu. Kalian tentu tahu reputasiku sangat buruk karena sering keluar masuk penjara."

"Hanya beberapa jam. Paling sama setengah hari. Bukan untuk dipenjara tapi untuk dimintai

keterangan!" Kepala Polisi berujar keras. "Tuan Draco, kami semua tahu kalau kamu tidak pernah melewati batas."

Draco menggeleng cepat. "Tetap saja aku tidak berminat ikut campur dalam urusan politik."

"Tapi, kabar yang beredar Tuan Draco dekat dengan Perdana Menteri?" tanya salah seorang pejabat. "Apakah kabar itu salah?"

Draco menatap laki-laki itu dan hanya mengangkat bahu. "Benar atau salah, kenapa tidak kalian tanya langsung sama Perdana Menteri? Sebagai warga negara dan juga warga kota yang baik, aku datang ke pesta ini memenuhi undangan dari Walikota. Berniat untuk bersenang-senang dengan istriku. Ternyata kalian menjebakku di ruangan ini."

Semua orang duduk dengan tegang, menatap Draco yang kelihatan geram. Tidak salah reputasi yang mengatakan Draco tidak punya hati. Yang mereka bicarakan menyangkut mertua dan papa sendiri tapi Draco seolah tidak peduli.

"Tuan Draco, demi Tuan Gohla tolong pertimbangkan permintaan kami," bujuk Walikota. "Kami bersedia memberikan kompensasi seandainya Tuan Gohla terpilih."

Draco menangkap kedua tangan di depan dada. "Kompensasi? Untuk aku? Seperti apa contohnya?"

"Apa yang Anda minta, Tuan?" tantang Walikota. "Kami akan berusaha memenuhinya."

"Masalahnya aku tidak membutuhkan apa pun, baik itu uang ataupun kekuasaan. Kalau papa dan mertuaku ingin maju ke kancah politik. Biarkan mereka berusaha sendiri. Aku tidak ingin ikut campur! Permisi, Tuan-Tuan semua. Aku harus kembali ke pesta menemani istriku."

Draco berpamitan dan bangkit dari kursi. Kebosanan melandanya karena bicara dengan orang-orang yang haus kekuasaan. Ia lebih suka bekerja di belakang layar, tidak ingin tampil ke hadapan publik. Draco merasa orang-orang ini salah menilainya. Ia bergegas menyeberangi ruangan dan pintu dibuka dari luar. Muncul Dallen dan Gohla yang menatapnya heran.

"Draco! Kamu mau kemana?" tanya Dallen. "Ayo, duduk lagi. Papa ingin mengobrol denganmu."

"Tuan Draco, bisakah kita bicara?" tanya Gohla. "Kami baru saja datang."

Draco menggeleng, menolak ajakan mertua dan papanya. "Aku ingin kembali ke ruang dansa. Istriku menunggu."

Gohla berdecak sambil menggeleng. "Aubree akan baik-baik saja di sana. Nggak usah khawatir. Pembicaraan kita jauh lebih penting dari pada pesta."

"Penting untuk siapa?" ucap Draco dengan nada dingin. "Aku tidak merasa butuh semua ini dari kalian."

"Draco, jaga bicaramu. Kami ini orang tuamu," tegur Dallen.

Draco menghela napas panjang lalu berdecak kesal. Menatap bergantian pada papa dan mertuanya.

"Papa semestinya tahu kalau sedari tadi aku menjaga bicara dengan tidak mengamuk di ruangan ini. Lagipula, kamu juga tahu aku paling tidak suka disuruh-suruh apalagi ditekan. Urusan politik, kalian atur sendiri. Jangan libatkan aku!"

Draco menyeruak di antara papa dan mertuanya, keluar dari ruangan bahkan tanpa menoleh lagi. Tindakannya membuat Dallen sangat geram.

"Dracoo! Kembali!"

Percuma Dallen memerintah karean Draco tidak peduli. Menghela napas dan menatap anaknya dengan nanar, Dalle menggeleng kesal. Di sampingnya Gohla berbisik khawatir.

"Tuan Dallen, sepertinya kita gagal lagi membujuk Draco."

Dallen tersenyum pada besannya. "Jangan kuatir, kita akan cari jalan lain. Bukankah masih ada Aubree yang bisa membujuknya? Coba nanti Tuan bicara dengan Aubree."

Gohla mengangguk dengan enggan. Ia tidak yakin kalau Aubree akan mengerti niatnya. Anak bungsunya itu sangat pendiam dan kuper, tidak pernah tahu tentang hal-hal yang terjadi secara umum apalagi politik. Meski begitu Gohla tetap menjawab meski tanpa antusiasme.

"Baiklah, nanti saya coba."

Dallen membalikan tubuh, tersenyum pada orang-orang di dalam ruangan.

"Tuan-Tuan semua, seperti pertemuan kali ini kita persingkat saja. Ada pesta kembang api yang sebentar lagi akan dilakukan. Sayang kalau kita tidak bisa menikmati keramaiannya."

Semua orang sepakat, tanpa adanya Draco pertemuan tidak bisa dilanjutkan. Mereka memutuskan untuk minum anggur dan menghisap cerutu.

Draco yang semula hendak menuju ke tempat istrinya, mendapat kabar dari Hera kalau Aubree

sedang ke kamar mandi. Ia memutuskan untuk merokok dan menjernihkan pikiran. Berjalan menuju teras dan menyalakan rokok, Draco bersandar pada pagar balkon. Mengamati pemandangan kota yang gemerlap oleh lampu.

Orang-orang di dalam ruang rapat sudah membuatnya jengkel setengah mati. Semua gara-gara satu informan yang membocorkan pertemuannya dengan Perdana Menteri dan membuat para politisi berebut mendekatinya. Dengan harapan akan mendapatkan dukungan dari Perdana Menteri.

"Sialan!" gumam Draco.

"Apa-apaan ini? Tuan Draco mengumpat?"

Draco mengeluh dalam hati saat Karen muncul dan kini berdiri di sampingnya. Perempuan yang semestinya menjadi istrinya itu kini muncul dalam keadaan tidak terduga. Sejujurnya ia tidak peduli asalkan tidak saling mengganggu. Draco mengacuhkannya, tetap menghisap rokok dengan pandangan tertuju ke udara kosong.

"Seorang laki-laki mengumpat itu biasa. Tuan Draco tidak perlu merasa malu melakukannya."

Draco mendesiskan kekesalan. "Apa maumu?"

Karen tersenyum lebar. "Wow, galak sekali. Tuan Draco, jangan terlalu keras dengan perempuan lemah sepertiku. Yang aku inginkan hanya berbincang-bincang saja. Kalau boleh aku katakan, lebih suka memanggilmu Tuan Sterne dari pada Tuan Draco."

"Aku tidak butuh pendapatmu. Sebaiknya kamu pergi. Jangan mengganggu!"

Sikap ketus Draco sempat membuat Karen terdiam karena shock. Seumur hidup baru kali ini ada laki-laki yang seakan tidak tersentuh dengan kehadirannya. Apa ada yang salah dengan dirinya? Padahal ia bicara dengan baik-baik dan juga sopan.

Karen mengamati sosok Draco dari samping. Sungguh sangat menawan hingga membuat dadanya berdesir. Antonius memang sangat tampan tapi Draco punya pesona pria matang dan mapan yang sulit untuk ditolak.

"Tuan Draco, tolong jangan membuatku sedih. Apa kamu ingat kalau seharusnya kita menikah?"

Draco menegakkan tubuh, menatap Karen lekat-lekat. "Nyatanya kita tidak menikah."

"Memang, karena kebodohanku sendiri. Tolong dengarkan penjelasanku, Tuan Draco. Kenapa di hari pernikahan kita aku memilih untuk pergi. Setidaknya

beri aku kesempatan untuk mengungkapkan alasan dari apa yang terjadi.”

“Untuk apa? Aku nggak butuh penjelasan.”

“Tapi aku butuh menjelaskan agar tidak timbul rasa bersalah. Tuan Draco, aku benar-benar menyesal sudah membuatmu malu dan kecewa. Orang tuaku cerita, kamu sangat marah sampai menodongkan senjata saat tahu istrimu diganti. Sekali lagi, aku minta maaf. Tidak semestinya aku pergi malam itu. Tapi, bukan tanpa alasan aku melarikan diri. Itu karena kabar di luaran yang aku dengar soal kamu membuatku takut. Mereka bilang, Tuan Draco sangat kejam dan bengis, sebagai perempuan yang berhati dan berjiwa lemah aku sangat takut. Karena itu aku menyesal melakukannya, Tuan.”

Karen menggigit bibir dengan mata berkaca-kaca, sangat berharap Draco tersentuh mendengar penjelasannya. Bagaimana pun caranya, ia harus mendapatkan perhatian Draco. Cukup menebalkan muka karena yakin Draco akan tersentuh mendengar ceritanya.

“Sudah bicaranya? Kalau sudah, minggir! Aku mau ke tempat istriku!”

Karen mendengkus keras. "Istrimu? Maksudmu istri pengganti? Aubree bukan istrimu. Dia ada pada malam pernikahan kita hanya untuk menggantikanku! Istrimu yang asli adalah aku, bukan Aubree!"

Draco menyipit, mulai kehilangan sabar menghadapi Karen yang perengkek.

"Tutup mulutmu, Karen. Apapun yang kamu katakan tidak akan mengubah keadaan."

"Kata siapa tidak mengubah keadaan? Kalau kamu memberiku kesempatan, aku akan buktikan kalau apa pun keadaannya bisa diperbaiki. Aku orang yang realistis, Tuan Draco. Keadaan yang sudah membuatmu kecewa memang tidak bisa diubah tapi bisa diperbaiki. Ijinkan aku memperbaikinya."

Karen mengulurkan tangan ingin menyentuh lengan Draco tapi diurungkan. Sedikit gentar melihat tatapan Draco yang dingin dan dipenuhi kemarahan. Memang kesalahannya membuat Draco marah tapi ia sedang mencoba untuk membalikkan keadaan.

"Tuan Draco, ijinkan aku menyembuhkan luka dan kecewamu. Aku yakin bisa melakukannya."

Draco mendengkus keras, mematikan rokok dan membuang putung ke tong sampah. Mengibaskan abu rokok dari permukaan jas, ia berkata tegas tanpa menatap Karen.

"Simpan semua angan dan keinginan itu untukmu sendiri, Karen. Aku sudah bahagia dengan Aubree. Jangan ganggu pernikahan kami!"

Karen tidak bisa mencegah saat Draco meninggalkannya sendiri. Semua kata-kata dan rayuan yang ingin diungkapkan akhirnya ditelan kembali. Ia mengamati sosok laki-laki yang menjauh dengan senyum terkulum.

"Draco Klein alias Tuan Sterne, kamu salah kalau mengira aku akan menyerah begitu saja untuk memperjuangkan hakku. Aku akan menyingkirkan anak gundik itu dari hidupmu. Merebut apa yang semestinya aku miliki, pernikahan kita."

Benak Karen berputar, menyusun rencana untuk mendapatkan perhatian Draco. Ia tidak peduli apa kata Duncan tentang Draco, karena sudah melihat dengan mata kepala sendiri. Draco menyembunyikan jati dirinya yang seorang miliarder di balik sikap arogansi ala gangster.

"Makin misterius kamu, aku makin suka Tuan Draco. Bersiaplah, aku akan merayu dan mendapatkanmu."

Karen bergumam pada udara malam yang dingin, dipenuhi tekad untuk menyingkirkan Aubree.

Bab 34

Kalau ada saat yang dibenci oleh Aubree adalah sekarang ini. Di dalam toilet, Zoya dan Raima menyudutkannya. Ia hanya ingin buang air kecil sebentar lalu kembali ke pesta dan berdansa dengan suaminya tapi nyatanya ada banyak cobaan yang datang dan menerpa. Setelah berhasil mengusir Danis, gangguan yang lebih besar mendatangnya.

"Apa kabar, Nyonya?" sapa Aubree.

Zoya tidak menjawab, menatap angkuh pada Aubree. Para perempuan datang dan pergi dari toilet yang luas dan mewah. Ada sofa panjang, deretan wastafel dengan cermin besar belum lagi vas dengan rangkaian bunga segar serta dua pegawai khusus kebersihan yang berjaga. Aubree yang berdiri di dekat wastafel paling sudut, tidak bisa bergerak karena terdesak oleh Zoya dan Raima.

"Seseorang pernah mengatakan padaku kalau uang tidak bisa membeli kepribadian. Dengan penampilanmu yang sekarang memang terlihat seperti nyonya kaya tapi hanya cangkang kosong saja. Bagian luar yang terlihat mewah tapi dalam, nol! Anak seorang gundik tetap rendahan!"

Hinaan berulang yang dilontarkan Zoya padanya membuat Aubree bertanya-tanya, sampai kapan dendam ini akan berakhir. Ia sudah menjauh dari mansion, tidak ingin kembali ke sana lagi tapi sepertinya Zoya tidak akan melepaskannya begitu saja.

"Terima kasih untuk pujiannya. Apa sekarang aku sudah bisa pergi?"

Raima melotot sambil berkacak pinggang. "Akuu? Akuu! Di mana sopan santunmu perempuan rendahan. Apa uang membuatmu menjadi sombong? Ini mamaku, nyonyamu, bisa-bisanya kamu menggunakan kata 'akuu?'"

"Bisa saja memakai saya, nggak masalah tapi untuk apa? Mau pakai saya atau aku, tetap saja kalian menghinaku."

"Anak gundik kurang ajar!" desis Raima. "Pantas saja tidak ada yang menyukaimu. Aubree, harusnya kamu sadar diri kalau Draco itu bukan siapa-siapa di sini. Kau bertingkah seakan suamimu dewa!"

Aubree tersenyum kecil, berusaha untuk tetap tenang meski tubuhnya sedikit gemetar. Ingatan masa lalu kembali menyeruak saat Raima dengan mudah menghinanya, didukung sepenuhnya oleh

Zoya. Di mata mereka ia tak ubahnya debu meski mengalir darah Gohla dalam nadinya.

Percakapan mereka terhenti saat beberapa perempuan masuk. Zoya membalas sapaan begitu pula Raima. Aubree ingin menggunakan kesempatan itu untuk melarikan diri tapi sulit. Raima memblokir jalannya, mau tidak mau ia harus mendorong istri Stevan untuk keluar dari kurungan. Aubree mempertimbangkan dengan serius jalan keluar itu meski belum tentu berhasil.

Raima memalingkan wajah dan menyeringai pada Aubree. "Karen sudah kembali. Seperti biasa sangat cantik dan menawan. Aubree, kamu berdoa saja Karen tidak tertarik dengan suaminya karena kalau sampai itu terjadi, kamu akan menangis darah. Draco kembali pada istri aslinya dan bukan pengganti macam kamuu!"

Wajah Aubree memucat mendengar perkataan Raima. Mengingat apa yang terjadi saat baru saja memasuki ruang pesta. Karen yang terlihat sangat terpesona dengan Draco. Bagaimana kalau ternyata dugaan Raima benar?

Zoya menyela dengan nada dingin. "Raima, jangan merendahkan adik iparmu. Karen tidak mungkin tertarik dengan pejahat seperti Draco. Di

luar sana ada banyak laki-laki yang siap mengejar Karen.”

“Kalau gitu kenapa malah memilih untuk mengejar laki-laki lain dan akhirnya diselingkuhi? Karen yang bodoh atau cintanya yang buta?” sergah Aubree memberanikan diri. Tidak suka mendengar suaminya dikecam dan dimaki sebegitu rupa oleh Zoya. Ia tersenyum kecil, bersiap menerima tamparan saat melihat Zoya mengepalkan tangan. “Aku rasa suamiku juga tidak bodoh, ingin kembali pada Karen yang sudah menolaknya. Karen juga mestinya sadar diri untuk tidak mendekati suamiku.”

Zoya memiringkan wajah lalu tertawa lirih, merasa lucu melihat Aubree membela Draco habis-habisan. Kalau mengikuti kata hati, ingin sekali memukul Aubree hingga berdarah-darah seperti dulu. Dengan begitu akan membuat otak Aubree menjadi lebih terang dan juga sadar diri. Sayangnya terlalu banyak orang di sini, ia tidak ingin harga dirinya runtuh hanya karena seorang anak gundik tidak tahu diri.

“Kau beruntung di sini sedang banyak orang. Jangan sampai aku bertemu denganmu dalam keadaan sendiri. Aku janji akan memberi pelajaran untuk mulutmu yang kurang ajar itu!”

"Ingin memukulku, Nyonya? Ingat satu hal sebelum melakukannya. Kalian pikir suaminya akan diam saja melihat istrinya dipukuli?"

"Oh, kau sengaja menantangku? Kau pikir kedudukan Draco lebih tinggi dari suaminya? Keluarga Klein dan Evandaru itu setara tapi khusus Draco sama sekali tidak setara dengan kami. Kenapa? Karena dia anak buangan!"

"Anak buangan yang ditunggu pendapatnya oleh semua orang. Memang Nyonya nggak tahu kalau Papa butuh dukungan suaminya?"

"Dukungan Draco? Untuk apa?"

"Nyonya harusnya sesekali ikut kampanye, ah, belum waktunya? Tapi harusnya sudah mulai turun ke masyarakat umum bukan? Kalau nanti Nyonya sudah terlibat kampanye, baru tahu kenapa suaminya dibutuhkan oleh Papa."

"Jangan mengajarku!"

"Hanya memberitahu."

"Diam! Kalau tidak aku akan—"

"Wow, tidak menyangka kalau di dalam toilet ada reuni keluarga?" Seorang perempuan berkulit hitam dengan gaun hijau memasuki toilet, mengamati dengan tertarik pada Zoya dan Raima

yang sedang mengurung Aubree. "Keluarga Evandaru punya kebiasaan unik ternyata."

"Nyonya Esteban, apa kabar?" sapa Raima.

Zoya mengangguk ramah. "Nyonya Esteban, gaun Anda cantik sekali."

Perempuan itu tersenyum, menatap Zoya lalu pada Aubree yang mengangguk padanya.

"Aubree, aku ingin bicara denganmu. Ikut aku sekarang."

Aubree menunjuk dirinya sendiri. "Bicara dengan aku?"

"Iya, ayoo! Tentunya Nyonya Evandaru tidak keberatan bukan?"

Zoya menggeleng tanpa senyum. Tidak suka dengan istri Esteban yang sudah berani menginterupsinya tapi juga tidak mau mengotori nama baiknya.

"Tentu saja tidak. Silakan Nyonya!"

Aubree mengikuti langkah perempuan yang tidak dikenalnya. Merasa lega terbebas dari Zoya dan Raima. Saat keluar dari toilet ia melihat Hera yang berdiri cemas menunggunya. Mengangkat tangan untuk menenangkan pengawalnya itu. Hera

mengangguk lalu menyelinap diam-diam di antara keramaian.

"Aubree, kamu tahu siapa aku?"

Aubree menggeleng. "Sejujurnya saya tidak mengenal Nyonya."

"Aku suka kamu yang jujur. Namaku Anika tapi orang-orang memanggil dengan nama suamiku, Nyonya Esteban. Kamu boleh panggil aku mana saja yang kamu mau."

"Baik, Nyonya."

"Aku mengajakmu keluar karena melihatmu terdesak tadi. Sedikit banyak aku mendengar pertentanganmu dengan ibu tiri dan kakak-kakakmu. Puncaknya saat kamu menjadi istri pengganti dari Karen bukan?"

Aubree hanya mengangguk kecil. Tidak mengerti arah pembicaraan menuju ke mana.

"Sebenarnya yang dijodohkan dengan Karen bukan hanya Draco tapi juga anakku, Elton. Anakku menolak, maka Draco yang menjadi target utama. Tidak menyangka ternyata malah kamu yang menikah."

Anika tertawa liris, merasa kalau apa yang terjadi sangat lucu. Ia tidak menyangka kalau perempuan

muda dan anggun di depannya adalah anak seorang gundik. Mengingat kalau Gohla sampai tergila-gila dengan mamanya Aubree, tidak heran kalau kecantikan si pelayan menurun pada anaknya.

"Mama, kenapa lama sekali di toilet. Kita harus menyapa Walikota."

Seorang laki-laki muda mendatangi mereka. Berkulit hitam dengan tubuh tinggi dan rambut ikal, laki-laki muda rupawan itu mengamati Anika dan Aubree bergantian.

"Siapa Nona ini, Ma?"

"Ah, Elton. Kenalkan ini Aubree. Nyonya dari Draco Klein."

Mata Elton terbelalak mendengar informasi dari bibir sang mama. "Aubree? Bukankah yang seharusnya dijodohkan dengan aku?"

Anika menggoyang jarinya. "Bukaan, semestinya kamu menikah dengan Karen. Karena kamu nggak mau, Karen dijodohkan dengan Draco. Belakangan malah Karen kabur dan Aubree yang menikah dengan Draco. Pernikahan keluarga Evandaru sangat plot twist."

Elton mengulum senyum, menatap penuh minat pada Aubree.

"Maa, kalau sedari awal aku tahu akan menikah dengan Aubree. Pastinya aku nggak akan nolak."

Anika tertawa mendengar perkataan anaknya. "Kamu jangan kurang ajar. Nanti didengar Tuan Draco."

"Permisi. Apakah percakapan kalian sudah selesai? Aku ingin menjemput istriku."

Draco muncul dalam keremangan, layaknya bayangan hitam yang melayang dan membaur di antara malam. Menghampiri Aubree dan memeluk pinggangnya.

"Kita ke lantai dansa, kembang api sebentar lagi dinyalakan."

Wajah Aubree cerah seketika. "Ayo, Sayang."

Draco mengganggu sekilas pada Anika dan Elton, membimbing istrinya menuju lantai dansa. Menyeruak di antara orang-orang yang memenuhi ballroom balai kota.

Elton menghela napas panjang, merangkul lengan sang mama dengan tatapan tertuju pada Draco dan Aubree yang menjauh.

"Maa, kalau aku tahu akan menikah dengan Aubree, tidak akan pernah menolaknya."

Anika menatap heran pada anaknya. "Mulai kapan kamu suka sama perempuan seperti Aubree? Karen saja kamu tolak."

"Aku memang nggak suka Karen, tapi Aubree sangat memesonakan. Pembawaannya seperti peri, Ma. Bisa-bisanya keluarga Evandaru menyembunyikannya selama bertahun-tahun?"

"Elton, sadarlah. Aubree itu istri Draco."

"Memangnya kenapa? Kalau aku suka, tidak ada yang bisa menghalangi." Melihat wajah sang mama menggelap, Elton tertawa nyaring. "Hahaha, jangan takut, Ma. Aku nggak akan merebut Aubree kecuali dia menyukaiku."

"Kamu sudah gila!"

"Memang."

"Makanya lain kali kalau dijodohkan, lihat dulu orangnya jangan langsung nolak!"

Elton mengangkat bahu, mengamati orang-orang yang sedang berdansa. Berniat mencari Stevan untuk mengais informasi tentang Aubree. Ia tidak akan menyerah sebelum rasa penasarannya terpuaskan.

Bab 35

Draco mencengkeram pinggang istrinya dengan tangan Aubree berada di leher. Keduanya bergerak perlahan mengikuti irama musik, berdansa bersama di antara para tamu yang juga berpasangan.

"Akhirnya, kita bisa berdua. Bosan sekali menghadapi orang-orang," bisik Draco. Mengecup lembut pipi istrinya. "Apa yang terjadi di toilet? Bagaimana kamu bisa kenal dengan Nyonya Esteban?"

"Dia membantuku keluar dari situasi yang sulit."

"Di toilet?"

"Benar, ketemu sama mama tiri dan kakak ipar. Ya Tuhan, mereka sangat menyebalkan."

Draco mendekap istrinya dengan erat, ingin berujar keras pada istrinya kalau semua akan baik-baik saja. Ia mengerti kegundahan istrinya dan tidak akan membiarkan hal itu terulang lagi.

"Lain kali kalau ada masalah di tempat yang aku nggak bisa bantu, kamu harus panggil Hera."

"Niatnya juga gitu lalu aku ingat Hera bikin lengan Danis luka. Takutnya Hera nggak bisa nahan emosi juga depan istri papaku. Kata-katanya memang sangat kejam dan menyakitkan."

"Istri papamu itu memang sangat sombong dan angkuh. Merasa kalau dunia akan berlutut di bawah telapak kakinya."

"Memang. Yang bikin aku jengkel adalah kata-katanya yang bilang kalau kamu akan kembali pada Karen."

Draco menangkap wajah istrinya, teringat akan rayuan yang dilontarkan Karen di teras. Ia semestinya bicara jujur pada Aubree tentang Karen. Namun memilih untuk menyimpannya. Tidak ingin membuat hati istrinya terluka.

"Istriku hanya satu yaitu kamu. Jangan kuatirkan orang lain, fokus kita saja."

Aubree tersenyum. "Terima kasih, Sayang."

"Aku akan membawamu ke suatu tempat untuk menikmati kembang api."

Draco mengakhiri dansa, menyelinap di antara orang-orang yang bergembira menuju ke teras samping. Dua penjaga mengganggu ramah dan mempersilakan keduanya untuk keluar.

"Kok orang-orang nggak tahu kalau dari teras sini bisa lihat kembang api?" tanya Aubree heran.

"Karena aku sudah memblokir tempat ini. Hanya bisa dikunjungi oleh kita berdua."

"Kalau begitu, dua penjaga tadi adalah—"

"Orang-orangku."

Aubree selalu kagum dengan cara kerja suaminya yang tidak pernah bertele-tele. Mereka berdiri menghadap halaman depan balai kota, saling menggenggam dan melihat orang-orang bersiap untuk perayaan pergantian tahun. Terdengar musik dikumandangkan tak lama orang-orang berteriak menghitung mundur.

"Tiga, dua, satu, selamat tahun baru!"

Duaar!

Kembang api meluncur ke langit dan meledak di udara. Draco meraih tubuh istrinya dan melumat bibir bersamaan dengan kembang api yang meledak menjadi serpihan dan percik cahaya yang indah. Tepuk tangan dan desahan terdengar seiring dengan ledakan. Draco mengusap bibir istrinya.

"Selamat tahun baru, Sayang. Ini adalah tahun pertama kita bersama, dan kedepannya akan ada tahun kedua, ketiga, hingga keseratus."

Aubree berjinjit dan melumat bibir suaminya. Menggerakan lidah dengan sexy untuk membangkitkan hasrat dan kasih sayang yang membuncah. Perasaan kesalnya pada Zoya menghilang seiring dengan sentuhan kasih sayang

Draco untuknya. Tidak perlu mengungkit hal-hal yang membuat marah, sebaliknya lebih penting bila menikmati kebersamaan.

"I love you, Sayang," bisik Aubree.

Draco mendesah. "I love you, too. Ada baiknya kita sudah ciuman kita. Meskipun bibirmu sangat menggoda tapi aku takut akan lupa diri."

Kembang api telah diledakkan semua. Draco membimbing istrinya kembali ke ruang dansa. Aubree berbisik, bisakah meninggalkan pesta lebih cepat? Draco pun sepakat. Ia sendiri sudah tidak tahan berlama-lama di antara keramaian dan mendambakan suasana rumahnya yang tenang. Bergelung serta berpelukan dengan istrinya di atas ranjang akan sangat menyenangkan.

"Kita berpamitan dulu pada tuan rumah," bisik Draco. Memeluk bahu Aubree dan membawanya menemui walikota yang sedang mengobrol dengan beberapa orang.

"Aaah, ini dia tokoh utama kita. Tuan Draco dan istrinya yang jelita. Terima kasih sudah datang kemari."

Walikota dalam keadaan mabuk, Draco hanya mengangguk sekilas. "Terima kasih juga untuk undangannya. Aku dan istri ingin berpamitan."

"Mau pulang sekarang?"

"Iya."

"Kenapaa? Malam masih panjang. Pesta tahun baru mestinya dirayakan hingga pagi tiba. Tuan Draco, Nyonya Aubree, kami akan senang kalau kalian berdua tetap di sini dan meneguk anggur bersama kami."

"Tidak bisa, Pak Walikota. Kami pergi sekarang."

Draco tidak lagi berbasa-basi, membalikkan tubuh dan mengajak istrinya beranjak. Bosan mendengar regekan orang tua yang menginginkannya untuk tetap tinggal.

"Tunggu! Tuan Draco!" teriak Walikota yang membuat orang-orang menatap padanya.

Draco menoleh. "Iya, Pak."

"Kami menunggu undangan untuk berkunjung ke rumah Anda, Pak. Setidaknya sebagai pengganti karena saat kalian menikah tidak ada pesta."

Draco mengedip sesaat lalu mengangguk. "Sebentar lagi ulang tahun istriku. Kalian semua pasti aku undang."

"Kami menunggu undangan."

Aubree menatap suaminya heran. "Memangnya kamu mau mengundang mereka semua ke rumah

kita? Bukannya kamu nggak mau orang-orang itu tahu di mana kita tinggal?"

"Aku akan mengundang mereka tapi bukan di rumah yang kita tinggali sekarang. Aku masih ada rumah lain yang lebih luas, cocok digunakan untuk mengadakan acara dan pesta. Sayang, kamu nggak pusing soal itu."

"Syukurlah, aku tenang mendengarnya. Sayang, bisa nggak kita mampir untuk makan sesuatu? Aku lapar sekali."

"Sama, aku pun lapar. Kamu mau makan apa?"

"Burger."

"Waah, Nyonya Draco ingin makan berat rupanya."

Di pintu keluar langkah mereka kembali dihadap orang, kali ini Katty yang tampil gemerlap dalam balutan gaun keemasan dan perhiasan mewah di telinga, jari, serta leher. Katty berdiri agak oleng, sepertinya sedang mabuk. Menyeringai ke arah Draco dan Aubree.

"Semua orang mengatakan melihat kalian. Draco yang kejam dan istrinya yang menggemaskan. Mereka memuji-muji kalian sebagai pasangan serasi dan bertanya bagaimana pendapatku? Hah,

memangnya apa yang mereka harapkan? Sedangkan bertemu kalian saja aku tidak!"

Melihat suaminya terdiam dan enggan menanggapi ocehan ibu sambungnya, Aubree berinisiatif menyapa.

"Nyonya Katty, apa kabar?"

Katty melotot lalu terbahak-bahak, seolah sapaan Aubree hal yang menggelikan.

"Aku bertanya pada Draco bukan padamu! Memangnya kau siapa? Berani memanggilku? Kau tak lebih dari perempuan rendahan yang, aagghh!"

Katty terdorong ke samping dan membentur pintu saat Draco menarik tangan Aubree dan melewatinya. Tanpa kata, tanpa sapaan, Draco dengan enggan melirik Katty sesaat sebelum berlalu.

"Dracoo! Apa-apan kamu. Anak durhaka!" teriak Katty sambil bersandar pada pintu.

Draco menggerutu tapi tidak menghentikan langkah.

"Malam ini banyak sekali orang yang mengesalkan. Ayo, kita cepat-cepat pergi."

Aubree menoleh untuk melihat keadaan Katty. Ada Karen yang sedang membantu perempuan itu

berdiri. Katty terlihat sangat marah dan sedang mengomel pada Karen yang mendengarkan. Aubree sepakat dengan perkataan suaminya, pesta malam ini memang dihadiri terlalu banyak orang yang mengesalkan.

"Mobil kita di mana?" tanya Aubree. Berharap cepat berlalu karena takut Karen menyusul mereka. Untungnya ada Katty yang menahan di pintu. "Sepertinya antri di tempat parkir."

Draco meraih ponsel dan menelepon Linus. Tak lama sebuah mobil mewah warna hitam menyelinap dengan lihai di antara mobil yang antri. Pintu membuka dari dalam, Draco membimbing istrinya masuk dan Linus mengenginjak gas keluar dari balai kota.

"Akhirnya, kita terbebas juga dari orang-orang ini. Aku baru sadar kalau pesta ternyata sangat melelahkan." Aubree menyandarkan kepala.

"Melelahkan karena bertemu dengan orang yang tidak kita sukai. Harusnya pesta itu menyenangkan." Draco menatap punggung Linus yang sedang menyetir. "Linus, kita ke restoran burger. Makan malam di sana. Ajak semua orang, Pina dan yang lain juga."

"Baik, Tuan."

Di balai kota, Karen merasa sangat kesal pada Katty yang menahan langkahnya. Ia ingin menghentikan Draco dan Aubree, ingin mengajak keduanya bicara tapi gagal. Semua gar-gara Katty yang mencercau. Menghela napas panjang ia berdiri kaku menatap mobil Draco yang menjauh. Pesta malam ini berakhir buruk baginya.

"Apa yang kamu lihat Karen, Sayang? Mobil si pecundang itu dan istrinya?" tanya Katty.

Karen mengangguk. "Iya, Nyonya. Sepertinya mereka pergi dan nggak akan kembali."

"Oh, baguslah kalau begitu. Pesta malam ini untuk orang-orang berkelas saja dan mereka bukan bagian dari kita. Semestinya sadar diri untuk tidak ada di sini."

Sebelumnya Karen punya pemikiran yang sama dengan Katty. Menganggap kalau Draco bukanlah laki-laki yang sepadan dan setara untuknya. Hanya anak buangan dari keluarga Klein. Namun apa yang dilihatnya di hotel mengubah pandangannya. Draco lebih dari sekedar anak keluarga Klein. Dia adalah keluarga itu sendiri.

Dengan aset besar berupa hotel bintang lima, resort luas dengan pantai pribadi, belum lagi anak buah yang jumlahnya tidak terhitung dan selalu

mengikuti kemana-mana, Draco adalah simbol uang dan kekuasaan.

"Nyonya, apa kalian punya bisnis hotel?" tanya Karen.

Katty menggeleng. "Tidak ada. Kami berbisnis tambang, perkebunan dan perdagangan."

"Oh, jadi kalian tidak merambah ke hotel?"

"Dulu, mending mamanya Draco punya penginapan kecil tapi sepertinya sudah dijual."

Bingo! Karen akhirnya menemukan titik terang kenapa Draco menggunakan nama Sterne saat mengelola hotel, rupanya demi mending sang mama. Karen tersenyum bangga pada dirinya.

"Draco Klein, kita akan bertemu secepatnya dan aku pastikan kamu melihatku kali ini."

Bab 36

Desahan penuh damba berbaur dengan suara kecupan serta ciuman dalam keremangan dan kehangatan. Dua tubuh telanjang saling membeli di atas ranjang besar, menguarkan gairah yang seakan ingin meledak keluar bersama tiap sentuhan.

Tubuh Draco yang kokoh dan kuat, bergerak keluar masuk dalam tubuh Aubree yang lembut dan panas. Tidak bisa menahan diri untuk memacu lebih cepat, lebih panas, dan lebih liar. Draco menunduk, melumat bibir Aubree sementara tangannya meremas dada yang membusung dan lembab karena keringat.

"Ah, enakya tubuhmu, Sayang. Membuatku candu."

Draco mengangkat satu paha istrinya, menyangga dengan lengan dan menghujam masuk ke area intim. Pinggulnya bergerak keluar masuk, terus mendesak Aubree hingga terdengar erangan panjang.

"Aaagh!"

"Yaaa, jangan tahan dirimu, Sayang. Ayo, mengeranglah."

"Sayaang"

"Bergeraklah, ikuti aku. Fuck! Jepitanmu enak sekali, istriku!"

Aubree yang dulunya malu-malu dalam bercinta, lama kelamaan mulai menunjukkan hasratnya yang membara. Ia tidak segan lagi mengatakan pada Draco kalau dirinya sedang ingin bercumbu. Terus berusaha untuk merayu suaminya hingga bertekuk lutut dan mengisinya seperti sekarang. Panas, kuat, dan cepat. Draco adalah laki-laki yang ditaksirkan untuk dimiliki dan memiliki Aubree sepenuhnya.

"Aaah, yang cepat lagi."

Aubree melingkarkan lengan di leher suaminya yang basah oleh keringat. Pinggulnya bergerak cepat dan bibirnya menggigit bahu kokoh. Tersenyum saat Draco melenguh karena terpicu gairah.

"Oh, nakalnya. Istriku makin hebat bercinta. Tenang, Sayang. Malam ini akan sangat panjang, aku tidak akan membiarkanmu mencapai puncak lebih cepat."

Draco melakukan apa yang dijanjikan, mengangkat diri dari atas tubuh istrinya. Berguling ke samping untuk mengambil air dalam botol dan meneguknya. Memberikan sisanya pada Aubree

yang juga meneguk beberapa kali dan Draco menandakan sisanya lalu membuang botol ke tempat sampah. Setelah itu kembali berguling ke sisi istrinya.

Jari Draco meremas dada yang membusung dan mengkilat oleh keringat. Tersenyum kecil melihat istrinya kembali mendesah. Ia tahu, Aubree belum mencapai kepuasan dan begitu pula dirinya. Ia menunduk untuk melumat puting yang menegang.

"Aku membayangkan kalau punya anak nanti, dadamu akan semakin besar begitu pula dengan putingnya."

Aubree meremas lembut rambut suaminya. "Apa itu menganggumu?"

"Tentu saja tidak, Sayang. Membayangkannya justru membuatku senang. Memikirkan tentang anak dan keluarga. Kelak, aku ingin menciptakan keluarga harmonis dan tidak membedakan anak."

Aubree menghela napas panjang, dadanya terasa sedikit berat mendengar perkataan suaminya.

"Maaf, belum bisa memberimu anak."

Nada sendu istrinya membuat Draco mendongak. "Kamu bicara apa? Kenapa minta

maaf? Kamu belum hamil bukan berarti kamu yang salah.”

“Biasanya pernikahan berjalan lebih dari setengah tahun sudah hamil.”

“Progress setiap orang berbeda. Kamu lupa kalau kita mulai kemesraan di ranjang dalam keadaan terlambat? Kamu lupa kalau kita mulai bercinta tidak di awal bulan kita menikah?”

Aubree membelai dada telanjang suaminya. Jarinya bergerak perlahan dan lembut untuk mengusap dada yang bidang dan kokoh, turun ke bawah untuk menikmati rambut yang tumbuh di tengah perut. Ia menyukai tekstur rambut di sana yang menurutnya menggairahkan.

“Turun lagi, Sayang. Ada yang membutuhkan belaianmu,” desah Draco.

“Dengan senang hati, Sayang. Kenapa kamu nggak ajari aku gimana caranya biar bikin kamu senang.”

“Ah, jadi kamu mau diajari? Begini, Sayang. Yaa, usap lembut pangkal lalu ujung dan kocok perlahan. Aaah, senangnya.”

Aubree tidak pernah menyangka kalau dirinya akan menjadi begini liar dan panas soal sex. Tanpa malu-malu memberi dan menerima lebih dari

suaminya. Menumpahkan seluruh kasih sayang dan kemesraan yang mengendap dalam dadanya. Jarinya bergerak perlahan naik turun di kejantanan suaminya. Ia suka melihat Draco menggertakkan gigi karena gairah.

"Sial! Enaknya tanganmu tapi lebih enak lagi tubuhmu."

Draco menyingkirkan jari Aubree dari tubuhnya. Mendorongnya hingga menelungkup, mengangkat sedikit pinggul dan sekali lagi memaasuki dari belakang. Disertai dengan erangan serta lenguhan panjang keduanya bergerak bersamaan.

"Ya, Sayang. Terus geraak, aah."

Aubree mencengkeram permukaan seprei yang halus sementara tubuhnya dihujam dari belakang. Kepalanya berayun dengan rambut tergerai seperti tirai menutupi wajah. Ia menggigit bibir, menahan nafsu yang membara.

"Seperti inilah yang aku suka darimu," desah Draco dengan bibir mengecup leher Aubree. "Panas, kuat, dan menggairahkan. Orang-orang tidak akan menyangka kalau tubuhmu yang langsing menyimpan kekuatan besar untuk sex."

Apapun yang dikatakan suaminya, Aubree menganggap itu pujian. Ia mengangkat pinggul,

menekan tubuh suaminya agar masuk lebih dalam. Posisi seperti ini sangat disukainya karena membuatnya mencapai puncak kepuasan dengan kuat dan panas.

Draco bukan hanya tepat dan teliti soal bisnis, bahkan saat bercinta pun bisa menilai bagaian mana yang membuat istrinya menggelinjang. Ia menekan terus hingga akhirnya Aubree berteriak saat mencapai puncak.

Tidak hanya sekali, Draco terus membangkitkan hasrat Aubree. Menghujam tanpa henti, mengecupi punggung, dan meremas dada. Hingga akhirnya dirinya pun terseret oleh gairah dan meledak dalam serpihan kepuasan. Menggulingkan diri di samping istrinya, Draco berbaring sesaat menatap langit-langit kamar untuk memulihkan keadaannya.

Aubree membalikan tubuh, menyeret pinggul ke arah kepala ranjang lalu menaikkan kakinya bersandar pada dinding. Tindakannya membuat Draco heran.

"Kamu sedang apa, Sayang?"

Dengan kepala menghadap dinding, Aubree tersenyum malu-malu menjawab pertanyaan suaminya.

"Kata orang-orang kalau mau cepat punya anak habis bercinta lakukan pose ini."

Draco mengernyit. "Orang-orang siapa yang bilang hal aneh begitu padamu?"

"Kok aneh, sih? Memangnya kamu nggak mau lihat aku hamil?"

"Bukan begitu, tapi—"

"Sayang, diamlah. Biarkan aku berusaha dengan caraku. Kamu ini tukang protes!"

Draco tercengang mendengar teguran Aubree. Baru kali ini dirinya dikatakan tukang protes hanya karena bertanya tentang metode yang tidak dimengertinya. Ia hanya penasaran, orang-orang mana yang memberi saran pada istrinya. Mengingat kalau Aubree tidak pernah keluar rumah, ia menduga orang-orang itu adalah Hera, Suriah, atau Gini. Hanya kaum perempuan yang punya cara aneh mengerjakan sesuatu.

"Baiklah, aku nggak akan ganggu. Kamu nggak keberatan aku merokok?"

Aubree menggeleng. "Nggak apa-apa tapi tolong jangan di kamar. Di balkon saja, Sayang. Kalau mau hamil nggak boleh dekat-dekat dengan perokok."

Draco bangkit dari ranjang, menutupi tubuh dengan jubah dan meraih rokok. Ia menutup jendela kaca geser yang menghubungkan kamar dengan balkon, untuk memastikan tidak ada asap yang masuk.

Tubuhnya santai karena sex yang panas dan menggebu. Tersenyum kecil menatap langit malam dengan bulan sabit bersinar. Pernikahan ternyata tidak semengerikan seperti yang ada dalam pikirannya. Punya istri yang cantik dengan stamina luar biasa serta gairah yang menggebu adalah sebuah keuntungan untuknya. Ia tidak akan menukar kebahagiaan ini dengan apa pun.

Draco berniat untuk mengobrol lebih mendalam dengan istrinya soal anak. Apakah nanti mereka dikarunia anak atau tidak oleh Tuhan, tidak masalah baginya karena yang terpenting adalah bersama Aubree selamanya.

“Sepertinya aku cinta buta pada istriku,” gerutu Draco sambil menyugar rambut.

Tidak pernah ada perasaan seperti ini sebelumnya bahkan dengan perempuan yang sering dijumpainya di masa lalu. Baginya bersama perempuan selama beberapa waktu hanya demi kepuasan tubuh. Berbeda dengan Aubree yang ingin dibuatnya bahagia.

Draco sekarang mengerti perasaan Dallen yang rela menelantarkan anak hanya demi Katty. Dallen yang tergila-gila dengan istri barunya, tidak peduli apapun yang terpenting adalah cintanya. Draco pun kini mengalami hal yang sama dengan Aubree.

Pandangannya tertuju ke arah gerbang yang membuka, sebuah minibus memasuki halaman. Itu adalah mobil yang digunakan anak buahnya untuk mengintai dan yang paling sering menggunakan adalah Pina. Di dalam mobil itu ada beragam peralatan elektronik canggih, dari mulai kamera, komputer, alat penyadap, pendeteksi bom dan banyak lagi.

Pina melompat turun dari jok belakang, disusul oleh Eros yang menjadi sopir juga ikut keluar. Draco mematikan rokok, membuang putung dan lalu menggeser pintu. Aubree sudah terlelap, dengan posisi meringkuk. Kepala berada di ujung ranjang, Draco tersenyum melihatnya.

“Aku turun dulu, kamu tidur yang nyenyak.”

Draco mengangkat tubuh istrinya dan memutar agar kepala berada di tempat yang semestinya. Menarik selimut untuk menutupi tubuh Aubree lalu mematikan lampu dan menuruni tangga. Anak buahnya berkumpul di ruang tengah saat dirinya muncul.

"Linus, bawa beberapa bir ke ruang rapat," perintahnya.

"Baik Tuan."

Linus bergegas ke dapur untung mengambil beberapa botol bir dingin dan membawanya ke ruang rapat. Eros, Pina, dan Hera sudah ada di sana lebih dulu. Ia mengedarkan bir sebelum duduk di dekat Draco.

"Bagaimana hasilnya?" tanya Draco.

Pina mengotak-atik komputer dan seketika layar di depan meja menyala. Wajah laki-laki dengan banyak bekas luka muncul di sana.

"Rasford memang muncul di sekitar kediaman Perdana Menteri. Beberapa orang melihatnya sekilas. Pengendara yang tidak sengaja berhenti di dekat mobilnya, petugas pom bensin tempatnya mengisi bahan bakar lalu kasir minimarket yang letaknya tidak jauh dari kediaman Perdana Menteri."

Kali ini wajah Rasford berganti menjadi foto buram laki-laki itu yang terekam kamera CCTV. Draco mengangguk ke arah Pina.

"Lanjutkan!"

"Dia pergi kemana pun bersama enam anak buah. Empat laki-laki dan dua perempuan."

"Sesuai dengan yang dikatakan anak buah Rasford yang kita tahan. Ada lagi?"

"Kami mencurigai suatu tempat sebagai markas Rasford, Tuan." Kali ini Eros yang bicara. "Namun, belum bisa kami pastikan karena tempat itu berada di lantai dua sebuah bar. Ketatnya penjagaan tidak bisa ditembus dengan mudah."

Draco terdiam sesaat, mengamati anak buahnya satu per satu. Masalah Rasford ini harus diselesaikan secepatnya bila tidak akan jatuh korban yang lebih banyak.

"Eros, bukankah kamu bisa bernyanyi? Suaramu cukup merdu."

Eros terbelalak, menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Hanya sekedar bisa bernyanyi, Tuan. Tidak benar-benar mahir."

"Kalau begitu, aku memberimu waktu satu Minggu untuk belajar teknik bernyanyi. Tidak perlu harus lihai, yang penting kamu sedikit paham saja tentang vokal. Dua Minggu lagi kamu harus melamar pekerjaan baru di bar. Tentu saja sebagai penyanyi."

Eros yang awalnya ingin membantah lalu paham maksud Draco. Mengangguk tegas tanpa bantahan.

"Saya siap menjadi penyanyi, Tuan."

"Bagus. Pina, pikirkan cara untuk membawa komputermu masuk ke dalam. Setidaknya dengan komputer di depanmu, orang-orang tidak akan mencurigaimu."

Senyum menguar dari bibir Pina. "Tuan, kenapa hanya Eros yang melamar pekerjaan di bar. Saya pun harus punya kerjaan baru sedang DJ musik."

Draco mengangguk. "Lakukan kalau begitu. Linus, kamu menemaniku ke resort selama Eros dan Pina belajar. Hera, tetap temani istriku. Sepertinya dia ingin ke museum. Menyamarlah, jangan sampai anak buah Rasford mengenalmu."

Hera menjawab tegas. "Baik, Tuan."

Draco tidak pernah berleha-leha, selalu ada kesibukan untuk dilakukan. Tidak hanya mengurus penjahat tapi juga membantu pemerintah. Di sela-sela itu, ada hotel dan resortnya yang harus diawasi. Draco bekerja sangat keras kini bukan lagi untuk dirinya sendiri tapi juga demi kebahagiaan istrinya.

"Hera, ajak istriku ke showroom mobil. Biarkan dia memilih mobil mana yang disukainya."

Bab 37

Sebelum pergi Draco berpamitan pada istrinya, meminta maaf karena tidak bisa menemani ke museum dan beberapa tempat yang ingin dikunjungi. Padahal sebelumnya Draco selalu mengatakan akan menemani kemanapun istrinya ingin pergi tapi pekerjaan menumpuk dan tidak terelakkan.

Aubree mengerti kalau suaminya banyak pekerjaan, tidak pernah menuntut ingin ditemani selama dua puluh empat jam. Di rumah ini meskipun tanpa Draco membuatnya cukup bahagia dan sana sekali tidak merasa tertekan.

"Selama aku pergi Pina tetap di rumah, dia sedang belajar sesuatu sedangkan Hera akan menjagamu."

Aubree mengernyit. "Sayang, harusnya Hera ikut kamu. Takutnya kamu kurang pengawal."

Draco tergelak mendengar perkataan istrinya. "Kamu pikir berapa banyak pengawalku? Yang ada di sekitar rumah ini mungkin hanya puluhan orang saja tapi aslinya jauh lebih banyak. Jangan khawatir. Hera bersamamu aku merasa lebih tenang."

"Baiklah, kamu pergi berapa lama?"

"Seminggu. Kamu mau oleh-oleh?"

Aubree terkikik, berjinjit untuk mengecup bibir suaminya. "Yang penting kamu pulang dengan selamat, sudah cukup buatku."

Draco mengusap lembut wajah Aubree. "Istri yang baik dan pengertian. Selain ke museum, Hera juga akan mengajarimu menyetir dan juga mengantarmu ke showroom."

"Hah, memangnya aku butuh mobil?"

"Tetap harus beli. Anggap saja ini kado pernikahan untukmu."

"Tapi—"

"Nggak ada gunanya menolak. Lakukan apa yang aku minta, Sayang. Kalau nanti kamu lulus ujian, hadiah yang jauh lebih besar menunggumu."

Aubree menerima tanpa bantahan hadiah dari suaminya. Tidak ingin membuat Draco jengkel karena sudah ditolak. Sebenarnya ia tidak pernah memerlukan barang tambahan baik itu mobil, perhiasan ataupun pakaian bermerek. Semua yang dimilikinya sekarang lebih dari cukup.

Saat mengantarkan suaminya sampai ke teras dan melihat Linus menarik koper besar, pikiran Aubree kembali ke masa lalu. Di hari pertama datang ke rumah ini, ia hanya membawa satu koper kecil dan itupun berisi pakaian bekas Karen. Seiring

berjalannya waktu, koper dibuang begitu pula isinya dan kini ia punya koleksi pakaian terbaru di lemari besar. Berbagi walk in closet bersama suaminya. Hidup Aubree benar-benar berubah drastis semenjak bertemu Draco.

“Kakak Ipar, kita pergi sekarang?”

Aubree terbelalak saat melihat Hera. Penampilan Hera berubah, biasanya selalu berpakaian hitam dengan make-up yang juga serba hitam, kini memakai rok selutut putih dengan atas blus putih serta make-up tipis.

“Heraa, kamu cantik banget. Benar-benar bikin pangling!”

Pujian Aubree membuat Hera tersipu-sipu. Ia menunduk untuk mengamati roknya yang mengembang.

“Terima kasih Kakak Ipar, Tuan Draco meminta saya mengubah penampilan agar tidak dikenali anak buah Rasford. Mereka belum pernah melihat wajah Kakak Ipar jadi sementara masih aman. Sedangkan dengan saya sudah beberapa kali bertemu, bisa dipastikan saya dikenali. Akan tidak aman bagi Kakak Ipar kalau terlihat bersama saya.”

Aubree mengerti penjelasan panjang lebar dari Hera. Ia senang karena rasanya seperti punya teman seumuran.

"Kita ke museum sekarang?"

"Baik."

"Aku ajak guruku dan Gini. Pasti mereka senang."

Selama di museum, Hera dan Gini berjalan berdampingan sedangkan Aubree sibuk berdiskusi dengan Peter tentang isi museum. Pengetahuan Aubree tentang benda-benda seni bertambah karena penjelasan Peter.

"Kalau nanti Tuan Draco kembali, minta beliau mengajakmu ke galery. Lebih banyak hal untuk dilihat di sana," saran Peter.

"Dusahakan Pak Guru karena suamiku sangat sibuk."

Peter terkekeh. "Tuan Draco itu sangat pekerja keras. Aubree, kamu beruntung punya suami seperti beliau."

Aubree jelas merasakan hal yang sama. Keberuntungan besar karena menikah dengan Draco. Tidak perlu lagi dijelaskan betapa besar keberuntungannya saat ini. Laki-laki yang awalnya

dikira penjahat ternyata orang penting yang banyak dibutuhkan oleh para elite ibukota.

Saat di pesta diam-diam Aubree memperhatikan bagaimana sikap orang balai kota pada suaminya. Sangat hormat dan segan, bukan takut. Draco bahkan diberi akses khusus ke teras di mana tidak semua orang punya. Aubree sering berpikir kalau sepertinya Draco jauh lebih berkuasa dari pada keluarga Klein dan Evandaru. Hal yang tidak pernah diduganya. Karena setahunya baik Gohla maupun Dallen sama-sama kaya dan berkuasa.

Hari pertama mereka pergi ke museum sejarah, dilanjutkan ke museum seni. Di hari ketiga, Peter tidak bisa ikut karena kurang enak badan sedangkan Gini harus membantu Suriah membereskan dapur.

"Kakak Ipar, kita ke showroom saja. Dilanjutkan ke museum besok."

Aubree mengikuti apa kata Hera, pergi ke showroom untuk memilih mobil. Dirinya yang sama sekali tidak mengerti seluk beluk mobil hanya terpaku melihat deretan mobil mewah beragam bentuk dan warna.

"Model seperti apa yang Anda inginkan Nyonya," tanya sales laki-laki.

Aubree menggigit bibir, mengedarkan pandangan lalu menunjuk mobil convertible warna biru metalik.

"Aku suka mobil itu."

"Ah, itu adalah salah satu koleksi terbaik kita, Nyonya. Interior mewah dengan daya pacu yang kuat untuk melaju."

Sepanjang sales menerangkan tentang mobil, Aubree hanya mendengarkan dalam diam karena tidak mengerti apa pun. Kalau pun menunjuk mobil ini lebih karena suka warna dan bentuknya yang imut. Selebihnya, hanya mendengarkan tanpa sedikitpun mengerti. Justru yang lebih banyak bertanya adalah Hera. Sepertinya yang akan menjadi gurunya untuk belajar mobil adalah Hera.

Aubree dan Hera sangat fokus dengan mobil biru sampai tidak memperhatikan serombongan orang memasuki showroom. Rombongan itu terpecah dan seorang laki-laki muda mendatangi Aubree.

"Tidak aku sangka kalau hari ini akan menjadi hari keberuntunganku bertemu Aubree. Kamu sedang mengincar mobil ini?"

Elton Esteban, menyapa dengan penuh percaya diri. Pandangannya tertuju bukan pada mobil

melainkan pada Aubree yang hari ini memakai minidress bunga-bunga tanpa lengan dan sebatas lutut. Kulit putih dan langsing dengan rambut hitam tergerai terlihat sangat menggemaskan tapi juga anggun.

"Halo Elton," sapa Aubree ramah.

"Beli mobil untukmu sendiri?"

"Iya."

"Nggak mau yang lebih bagus? Ada banyak yang jauh lebih bagus dari ini. Mau aku tunjukkan?"

Aubree menggeleng cepat. "Nggak perlu. Terima kasih bantuannya tapi aku merasa ini sudah cukup untukku. Lagi pula, aku harus belajar nyetir dulu."

Mata Elton terbelalak mendengar perkataan Aubree. "Kamu nggak bisa naik mobil?"

Untuk kali ini Aubree mengangguk malu. "Begitulah."

"Waah, kamu datang ke tempat yang tepat Aubree. Showroom ini adalah milikku, selain menyediakan mobil juga ada jasa mengajarkan menyetir. Apa kamu mau sekalian? Maksudku satu paket untuk belajar?"

"Entahlah, aku harus tanya suamiku dulu."

“Tuan Draco pasti setuju kalau kamu diajar dengan guru yang benar.”

Melihat Aubree masih ragu-ragu dengan tawarannya, Elton memutar otak. Ia mengganti strategi dengan tidak terlalu mendesak tapi ingin membuat Aubree terdesak. Kesempatan bagus untuk bisa mengorek informasi lebih dalam soal Aubree, tidak boleh disia-siakan.

“Begini saja, bagaimana kalau kamu beli mobil ini bonusnya adalah belajar nyetir sebanyak lima kali dan setiap sesi dilakukan 90 menit. Waktunya bebas, bisa kapan saja sesuaikan dengan jadwalmu. Oh, ya, kalau kamu tertarik nanti hubungi aku saja. Kamu bisa simpan nomor ponselku.”

Aubree menghela napas panjang, merasa tidak diberi kesempatan untuk bernapas dan menyela. Entah apa yang terjadi tapi Elton sangat mendesak dan tidak bisa ditolak. Ia menerima kartu nama Elton dan mengatakan akan memberi kabar setelah bicara dengan Draco.

Sebelum membeli, Aubree mengirim foto mobil pada suaminya. Detik itu juga Draco menelepon dan mengatakan sangat suka dengan mobil pilihan Aubree.

"Mobilnya cantik dan lucu kayak kamu. Beli saja, soal uang biar pihak keuangan meneleponku."

"Kayaknya terlalu mahal untuk mobil sekecil ini."

"Nggak mahal, Sayang. Aku masih mampu beli. Jangan ragu-ragu, mumpung kamu dapat diskon. Ngomong-ngomong kamu pergi ke showroom keluarga Esteban?"

"Aku juga baru tahu showroom ini milik mereka."

"Pantas saja, dapat diskon lumayan banyak. Beli saja, nggak usah ragu-ragu."

Selesai menelepon Aubree menandatangani nota jual beli. Selama itu pula Elton ada di sampingnya. Menyiapkan kopi, cake, serta buah segar. Sesekali bertanya pada Aubree apa kesibukannya akhir-akhir ini.

"Aku sedang menyelesaikan pesanan. Suamiku memesan ukiran untuk hiasan di kantor."

"Kamu mengukir?" tanya Elton takjub.

"Iya, mengukir dan memahat."

"Bisa tunjukkan hasil karyamu? Aku pingin lihat."

Aubree membuka ponsel dan menunjukkan hiasan dinding yang dibuat khusus untuk ruang tamu. Elton terbelalak lalu berdecak kagum.

"Wow, cakep sekali Aubree. Kamu semua yang mengerjakan ini?"

"Aku sendiri yang mengukirnya."

"Hebat! Kalau gitu boleh aku memesan satu ukiran untuk dipajang di showroom."

"Maaf sekali, aku nggak terima pesanan."

"Kenapa?"

"Aku melakukannya karena hobi."

"Jangan menysia-nyiakan bakatmu Aubree. Harga ukiran dan pahatanmu aku yakin bisa terjual mahal. Kamu bayangkan saja, kalau hasil karyamu aku pajang di sini dan orang-orang yang ingin membeli mobil melihatnya. Pasti kamu akan mendapat banyak pelanggan."

"Terima kasih tawarannya tapi aku harus menolaknya."

Elton mendesah, merasa putus asa karena tidak bisa mengubah keputusan Aubree. Sangat disayangkan hasil karya yang begitu bagus hanya bisa dinikmati segelintir orang saja. Elton menyimpan rasa kagum karena seorang perempuan yang terlihat lemah dan lembut ternyata menyimpan kemampuan sangat besar. Tidak semua orang apalagi perempuan mau mendalami karya

seni pahat dan ukir. Bagi banyak orang, dua hal itu tergolong pekerjaan kasar.

"Boss, memangnya kita ada pelatihan menyetir gratis?" tanya si sales pada Elton setelah Aubree dan Hera pergi.

Elton menoleh pada anak buahnya. "Ada, khusus untuk Aubree."

"Kalau dia menelepon, siapa yang akan menjadi gurunya?"

"Aku sendiri!"

"Haaah?"

Semua pegawai showroom terkejut mendengar pernyataan Elton. Baru kali ini boss mereka ikut repot menangani customer hingga bersedia memberi les gratis. Apa yang terjadi sebenarnya? Bukankah Aubree sudah menikah? Tidak ada yang mengerti dengan situasi yang sedang terjadi.

Bab 38

Sebelum meninjau hotel, Draco mampir lebih dulu ke makam sang mama. Ia membawa buket bunga, merapikan makam dan duduk di sana untuk beberapa saat. Mencurahkan segala perasaan pada sang mama yang telah tiada. Termasuk memberitahu kalau sudah punya pasangan.

"Nama istriku Aubree, Ma. Kapan-kapan aku akan bawa dia kemari biar Mama bisa kenalan."

Bagi orang awam, bicara dengan kuburan dianggap gila tapi Draco tidak peduli. Ia selalu datang ke tempat ini setiap kali merasa rindu dengan sang mama. Lahan inilah yang membuatnya setuju untuk menikah dengan Aubree. Meskipun awalnya perjodohan diterima dengan terpaksa tapi kini berkembang karena cinta.

"Aku akan membangun lahan ini agar lebih bagus, Ma. Aku sudah menyiapkan design. Lahan ini akan jadi taman umum yang rindang dan cantik. Orang-orang boleh masuk dan berjalan-jalan di sekitar makam Mama. Gimana? Rencanaku bagus bukan?"

Selesai mengobrol dengan kuburan mamanya, Draco berjalan-jalan di sekitar lahan. Dulunya lahan ini atas nama Dallen. Kini sudah berubah

kepemilikan menjadi Draco. Linus membawa serta kontraktor dan membantu mengukur tanah serta merundingkan design.

“Di sebelah sini ada taman dengan jalanan kecil untuk orang-orang berolah raga dan deretan pohon rindang. Aku ingin di sekitar makam mamaku dipenuhi bunga-bunga yang indah dan cantik.”

Kontraktor mencatat semua yang diinginkan Draco. Mengamati design yang sudah digambar dan sepakat untuk mengerjakan. Soal uang akan dirundingkan belakangan. Draco sedang merokok di bawah pohon saat sebuah mobil mewah warna silver menepi. Ia mendesah, mengenali mobil yang berhenti tidak jauh darinya. Kesal karena waktunya harus terbuang untuk bicara dengan orang ini.

“Linus, nyalakan mobilnya. Aku tidak ingin mengobrol lama-lama dengan Duncan.”

Linus membungkuk. “Baik, Tuan.”

Draco enggan untuk mengobrol dengan Duncan tapi ingin tahu apa yang dilakukan adiknya di sini. Lahan ini adalah miliknya, keluarga Klein yang lain bila ingin datang harus ada ijin darinya. Namun siapa yang bisa mengira isi hati dan otak dari Duncan serta Danis. Pola pengasuhan Katty yang

sangat memanjakan anak-anaknya memang sangat mengesalkan.

Duncan mendekat, mengamati Draco dengan kening mengernyit. Kulitnya yang putih bersinar terkena cahaya matahari. Jas dibuka, tersisa hanya kemeja lengan panjang warna biru muda. Kacamata putih dengan bingkai hitam bertengger di wajahnya, menunjukkan penampilan khas eksekutif muda. Duncan saat ini membantu sang papa mengelola tambang dan perkebunan tapi tidak pernah turun langsung ke lapangan. Hanya duduk di meja kantor dan melakukan pembukuan. Makin dekat langkah Duncan makin terlihat keheranan di wajahnya.

“Untuk apa kau kemari?” tanyanya tanpa basa-basi.

Draco menjawab acuh tak acuh. “Kau tidak tahu lahan ini berisi apa?”

“Makam mamamu, lalu kenapa?”

“Kau masih tanya kenapa?”

Duncan menyeringai, menunjuk ke arah makam. “Kau tahu lahan ini atas nama siapa? Papa! Aku akan bernegosiasi dengan Papa untuk memindahkan makam dan menjadikan lahan ini sebagai gudang. Mengingat letaknya yang sangat strategis. Lahan ini

juga harganya cukup mahal jadi sayang kalau dibiarkan begini saja.”

Draco tidak bereksi, membuang rokok ke tanah bahkan tanpa mematikan lebih dulu. Menginjak rokok hingga padam demi melampiaskan amarahnya. Duncan tidak melihat reaksinya malah terus bicara tanpa henti.

“Aku tahu ini adalah makam mamamu tapi, dari pada mengurus orang yang sudah mati dan tidak bisa berbuat apa-apa lagi akan lebih bagus kalau lahan dimanfaatkan bagi orang yang masih hidup. Aku janji akan mendapatkan lahan yang lebih bagus dari sini untuk makam mamamu.”

Duncan mengakhiri bicara dan terkejut saat Draco sudah ada di depannya. Hanya berjarak dua langkah dengan mata memandang dingin tanpa kata. Duncan meneguk ludah, berusaha untuk tidak gentar meski diintimidasi.

“Kenapa kau marah? Ingat ini lahan Pa, aah, lepaskan!”

Draco mencengkeram leher Duncan dengan erat. Tidak membiarkannya bernapas lega. Tidak peduli kalau adiknya tersengal hingga wajah memutih. Sopir dan asisten Duncan yang semula

berada dalam mobil kini keluar. Keduanya mengacungkan senjata.

"Tuan Draco! Jangan sakiti Tuan Duncan!" teriak si sopir dengan pistol di tangan.

Baru selesai kata-kata terucap dari bibir sopir, belasan orang muncul entah dari mana dengan senjata laras panjang teracung. Linus berjalan paling depan, tanpa senjata mendekati sopir dan menghalangi jalan.

"Jangan ikut campur!" geramnya.

Duncan melotot lalu melirik ke arah sekitar. Tidak menyangka kalau dirinya akan dikepung seperti ini. Draco melonggarkan cengkeramannya tapi tidak membiarkannya lolos sedangkan dadanya sudah sesak.

"Lepaskan aku, atau aku akan, ugh!"

"Masih berani mengancamku, sedangkan posisimu dalam keadaan terdesak. Aku bisa membunuhmu sekarang, mengubur mayatmu di sini dan menghilangkan jejak. Aku jamin tidak akan ada yang tahu bahkan orang tuamu. Mau mencobanya, Duncan?"

Duncan menggeleng panik, kata-kata Draco diucapkan dengan serius dan membuatnya takut.

"Draco, ja-ngan gila!"

"Terlambat, aku memang gila dari dulu. Kau dan ibumu adalah orang yang menyiksaku hingga gila. Kau ingin apa? Tanah ini? Aku katakan hanya sekali dan buka telingmu lebar-lebar!"

Draco mencengkeram dengan erat dan mengangkat tubuh Duncan hingga berjinjit. Sopir dan asisten mendekat, Linus dengan cepat melancarkan serangan ke arah perut, bahu, dan lengan. Menendang lutut dan membuat si sopir berlutut di tanah, meraih pistol dari tangan si sopir. Hal yang sama berlaku pada si asisten. Keduanya kini berada di bawah pengepungan dengan senjata dilucuti.

"Dari kamu lahir, aku tidak pernah menganggapmu adik. Tahu kenapa? Karena Katty juga tidak menganggapku anak. Tidak masalah bagiku karena prinsipku hanya satu, jangan saling mengusik. Ternyata kalian lebih bebal dan sombong dari perkiraanku. Terlalu serakah dan menginginkan semua yang aku miliki."

Draco melepaskan Duncan dan nyaris melemparkannya ke tanah. Duncan terjatuh, terbatuk-batuk sambil mengusap dada. Draco menatap adiknya dengan tidak peduli bahkan kalau Duncan mati sekalipun.

"Lahan ini sudah menjadi milikku. Hak kepemilikan sudah berpindah dari keluarga Klein menjadi milikku pribadi. Jangan mengusik-usik atau aku akan membuatmu tersungkur tak bernyawa!"

Duncan mengangkat wajah dan berusaha untuk berdiri meskipun terhuyung. "Kau bohong!"

"Terserah apa katamu. Kau bisa tanya langsung pada papamu. Sekali lagi aku peringatkan, jangan membuat ulah denganku Duncan. Sabarku ada batasnya. Selama ini aku banyak mentolerir sikapmu, adikmu yang bodoh, dan mamamu yang sombong itu demi nama keluarga Klein. Sepertinya sikap toleranku sudah ada batasnya!"

Draco meninggalkan Duncan yang berteriak marah dengan wajah memerah. Penampilannya yang semula rapi menjadi berantakan dengan lutut luka serta celana robek. Tidak ada gunanya memaki Draco, kalau benar lahan ini sudah berpindah nama berarti dirinya tidak punya kesempatan lagi untuk menjadi pengelola.

"Sialaan!"

Duncan berteriak, berderap ke arah sopir dan asistennya lalu menampar mereka satu per satu.

"Kalian berdua tidak berguna! Menghadapi anak buah Draco saja tidak becus!"

Bukan sepenuhnya salah sopir dan asisten, siapapun tidak akan sanggup berhadapan dengan anak buah Draco. Selain karena jumlahnya banyak juga kemampuannya di atas rata-rata. Linus mampu melucuti senjata dalam satu jurus saja.

Dari balik kaca mobil Draco melihat Duncan menghajar anak buahnya. Kekesalannya memuncak hingga membuatnya terdiam sepanjang perjalanan. Tidak menyangka kalau Duncan yang bodoh itu ternyata sangat serakah sampai-sampai berniat memindahkan makam.

"Kalau sampai mereka berani menyentuh makam mamaku, balasan yang akan mereka terima akan sangat menyeramkan," gumam Draco pada Linus yang menyetir.

Linus melirik Draco dari spion. "Tuan, saya mau meminta ijin melakukan sesuatu."

"Kau mau apa?"

"Menyelidiki siapa kekasih Duncan. Barangkali dari situ kita bisa tahu kelemahannya."

Draco berpikir sesaat lalu menggeleng. "Jangan dulu. Kecuali dia masih nekat. Kalau dia lebih tahu diri sebaiknya kita biarkan saja. Anak mama dan manja seperti dia percuma dilawan, hanya bikin kesal saja."

"Baik, Tuan!"

Apakah Draco membenci kedua adiknya? Sangat benci hingga ingin menendang dan memukul keduanya tapi tidak dengan membunuh. Bagaimanapun mereka mempunyai darah yang sama. Draco tidak ingin menumpahkan darah keluarga Klein yang berharga.

Ponsel di dashboard berdering, Linus mengangkat dan bicara dengan singkat serta lirih. Setelah panggilan diakhiri, Linus menoleh pada Draco.

"Tuan, asisten Perdana Menteri barusan menelepon. Katanya anak perempuan Perdana Menteri ingin bertemu Tuan."

Draco mendesah. "Urusan apa?"

"Pribadi."

"Minta dia ke hotel."

"Baik, Tuan."

Tanpa perlu dijelaskan Draco tahu apa yang diinginkan oleh anak Perdana Menteri, entah siapa yang ingin dimata-matai, dibunuh, atau disingkirkan pasti berhubungan dengan politik. Saat ini anak perempuan Perdana Menteri sedang menjabat direktur bank nasional. Dibandingkan Genta yang

hanya bisa berfoya-foya dan membuat masalah, si kakak jauh lebih kompeten meskipun perempuan.

Draco memejam, ingin mengistirahatkan otaknya sebentar. Perjalanan akan sangat panjang, dirinya sedang marah karena Duncan. Tidur sebentar akan baik untuknya. Nyatanya tidak mudah melakukannya, satu panggilan masuk dari Dallen. Draco mendesah, marah karena terus menerus diusik oleh orang-orang yang dibencinya. Ia membiarkan panggilan itu hingga terhenti dengan sendirinya.

"Telepon papa, ingin bicara hal penting sama kamu."

Pesan dari Dallen juga diabaikan. Kemarahannya pada Duncan masih tersisa dan akan lebih baik kalau tidak bicara dengan papanya. Pesan yang lain masuk, kali ini dari Aubree. Ia membuka dan tertawa melihat foto yang dikirim. Aubree dan Hera memakai minidress serupa hanya beda warna. Rambut keduanya diikat kuncir kuda, menunjukkan wajah mulus tanpa riasan.

"Sayang, aku dan Hera seperti anak kembar. Kami cantik bukan?"

Draco tergelak, hingga membuat Linus heran. Baru saja Draco marah dan sekarang terbahak-bahak. Ada apa gerangan?

"Iya, sayangku. Kalian mirip tapi menurutku kamu lebih cantik."

Balasan dari Aubree datang. "Aih, kamu gombal. Ngomong-ngomong, tadi Pina menyetel musik dari laptopnya. Cukup enak, Sayang. Kami party di rumah."

"Mabuk?"

"Nggak, hanya minum coctail dingin buatan Bi Suriah. Sayang, i miss you. Cepat kembali."

"I miss you too."

Draco merasa lega karena istrinya dalam keadaan bahagia dan baik-baik saja selama dirinya tidak ada. Eros, Pina, dan Hera menemani Aubree maka tidak ada hal yang harus dikuatirkan. Baru pergi satu hari Draco sudah merasa rindu pada istrinya. Ia mendesah merasa diri sangat lemah.

Bab 39

Aubree tidak menerima tawaran Elton untuk belajar menyetir. Alih-alih menelepon showroom, ia belajar mobil bersama Hera. Awalnya di lingkungan sekitar rumah yang cukup luas dan bebas hambatan. Selanjutnya berpindah ke tempat yang lebih nyaman untuk latihan.

"Tuan Draco sudah menyewa sirkuit untuk Kakak Ipar belajar mobil," ucap Pina menyodorkan kartu akses pada Aubree. "Hera dan aku akan membawamu ke sana."

Aubree menerima kartu akses dengan melongo. "Pina, kamu nggak salah?"

"Salah kenapa?"

"Ini kartu akses untuk apa?"

"Sirkuit."

"Ya Tuhan, aku hanya belajar menyetir bukan untuk balapan. Memangnya perlu menyewa sirkuit? Ini berlebihan sekali."

"Gimana, ya, Tuan Draco takut soalnya kalau belajar menyetir akan membuatmu dalam bahaya."

"Apanya yang bahaya?"

"Menabrak orang contohnya atau pembatas jalan. Pokoknya Tuan Draco meminta agar Kakak Ipar latihan di sirkuit selama dua hari."

Aubree merasa suaminya sangat tidak masuk akal dan gemar menghambur-hamburkan uang. Hanya untuk belajar menyetir sampai menyewa sirkuit? Bukankah sangat mahal? Entah berapa miliar uang yang dikeluarkan. Aubree tentu saja melayangkan protes pada suaminya dan dijawab dengan singkat.

"Aku punya terlalu banyak uang untuk kamu hambur-hamburkan, jangan khawatir aku nggak akan jatuh miskin."

Aubree tidak khawatir miskin hanya merasa kalau suaminya terlalu boros. Karena sudah terlanjur disewa mau tidak mau ia ke sirkuit bersama Hera dan Pina. Sampai di sana, Hera mengajari dengan tegas dan sama sekali tidak memberi kesempatan Aubree untuk bersantai.

Setelah jeda istirahat, gantian Pina yang mengajari. Meski lebih lembut tapi cara Pina membawa mobil jauh lebih ekstrim. Mengajari Aubree trik memarkir, menyalip, dan banyak lagi.

"Kakak Ipar bisa memutar sirkuit sampai sepuluh kali sementara aku tidur. Kalau sampai aku

terbangun berarti cara menyetirmu salah,” ucap Pina.

“Apanya yang salah?”

“Kurang enak.”

“Namanya juga belajar!”

“Kalau begitu belajar yang benar Kakak Ipar.”

Aubree menggertakkan gigi dengan jari mencengkeram kemudi. Menggerutu kalau Draco dan anak buahnya punya satu kesamaan yaitu sikap yang kejam. Ia dipaksa belajar habis-habisan dan harus menguasai dalam waktu singkat. Aubree yang ingin membuktikan pada mereka akhirnya terpacu untuk belajar dengan lebih giat.

Saat keluar dari sirkuit mereka dikejutkan dengan banyaknya orang yang menunggu di pintu masuk. Deretan mobil balap antri untuk masuk ke dalam sirkuit. Pina turun dari mobil untuk mengembalikan kartu akses pada penjaga dan salah seorang pembalap bertanya padanya.

“Kalian sewa sirkuit untuk beberapa jam. Memangnya siapa yang latihan? Pembalap terkenal dari negara mana?”

Pina menatap heran pada laki-laki yang bertanya. "Siapa bilang aku datang sama pembalap?"

"Kalau gitu kalian sewa sirkuit untuk apa?"

"Kakak Ipar belajar mobil."

"Apa? Belajar mobil sewa sirkuit? Orang macam apa kakak iparmu, hah?"

Pina tersenyum, menepuk-nepuk pundak laki-laki di depannya. "Jangan terkejut kalau di dunia ini ada hal yang kamu tidak ketahui. Orang macam apa kakak iparku? Tentu saja yang paling dicintai suaminya."

Gumaman heran bercampur takjub keluar dari bibir para pembalap saat tahu kalau sirkuit disewa hanya untuk belajar mobil. Baru kali ini menemui ada orang yang berbuat di luar nalar seperti itu. Melihat keheranan mereka membuat Pina tertawa tak berhenti. Menyenangkan bisa mengejutkan semua orang dengan tindakan tuannya yang luar biasa hebat.

**

Karen duduk di lobi dengan tenang sambil menyesap minuman yang dipesan dari restoran hotel. Ia baru saja chek in di hotel ini setelah mendapat kabar kalau Draco ada di sini. Siapa

yang memberinya kabar? Tentu saja salah seorang pegawai hotel yang bisa dipercaya dan disogok dengan uang yang lumayan besar sebagai bayaran. Karen meninggalkan pekerjaannya di butik hanya demi menyusul Draco. Kalau tidak nekat seperti ini tidak yakin bisa menemui laki-laki itu.

Ia sudah mencoba dengan melacak posisi rumah Draco tapi tidak ditemukan. Meminta bantuan polisi dan ditolak dengan alasan privacy. Karen sangat jengkel karena baru kali ini menemui orang yang sangat misterius. Pantas saja dirinya dulu tidak pernah mengenali Draco sebagai laki-laki kaya dan tampan, karena tersembunyi dengan sangat baik.

Sepulang dari pesta, Zoya mengomel gara-gara sikap Aubree yang dinilai sangat sombong serta kurang ajar. Stevan dan Raima pun tak kalah jengkel. Sepanjang malam karena sibuk minum dengan para pejabat serta istri yang anehnya sibuk membicarakan Draco dan Aubree. Stevan dipaksa untuk mendengar kekaguman orang terhadap Draco dan istrinya.

“Ingin rasanya aku tampar mulut mereka agar diam. Untuk apa membicarakan Draco? Dia tidak sehebat itu!”

Stevan memaki keras yang sialnya dibantah oleh sang papa.

"Jangan bicara sembarang, Stevan. Kamu tidak tahu siapa Draco sebenarnya. Kalau kamu tidak suka, sebaiknya jangan diperlihatkan. Saat ini Draco sedang menjadi buah bibir para pejabat. Papa memerlukannya untuk mendukung karir politik."

Zoya mengamuk saat suaminya meminta agar dirinya berbuat baik dan ramah pada Aubree. Bila perlu membawa saat kampanye. Perdebatan kedua orang tuanya tentang Draco dan Aubree membuat Karen berpikir keras. Kalau dirinya bisa merebut Draco dari tangan Aubree, kedua orang tuanya tidak perlu bertengkar lagi. Yang tidak disukai mereka bukan Draco melainkan Aubree dan dia akan menyingkirkannya segera.

Mata Karen berbinar saat melihat serombongan laki-laki keluar dari lift. Ia bangkit dari sofa, berderap di atas sepatu hak tinggi warna hitam. Hari ini Karen berpakaian sangat sexy berupa gaun hitam berbentuk kemben yang menunjukkan bagian atas tubuh. Gundukan dadanya terlihat jelas dengan belahan yang menggoda.

"Tuan Draco, apa kabar? Nggak nyangka bisa ketemu lagi di sini?"

Sapaan Karen membuat Draco menghentikan langkah. Bukan karena sapaannya yang menggoda tapi Karen menghalangi jalannya. Perempuan itu berlari dan berhenti tepat di hadapannya.

"Apa maumu, Karen?" tanya Draco tanpa basa-basi.

Karen menyibakkan rambut ke belakang, menghela napas panjang hingga dadanya ikut terangkat.

"Kamu nggak tanya kenapa aku ada di sini?"

Draco menyipit. "Apa yang kamu lakukan tidak ada urusan denganku!"

"Tentu saja ada, Tuan Draco. Semua yang aku lakukan selalu berhubungan denganmu. Aku ada di sini meskipun secara kebetulan itu berarti kita ada jodoh satu sama lain. Apa kamu percaya tentang jodoh yang datang karena takdir, Tuan?"

"Aku tidak ada waktu untuk mendengarkan omong kosongmu. Enyahlah!"

Karen sudah bertekad tidak akan gentar meski diusir, karena tahu kalau laki-laki yang bersikap ketus padanya adalah miliknya. Untuk kali ini tidak akan melepaskan apa yang semestinya dimiliki.

"Jangan kejam Tuan Draco. Kamu tidak tahu apa yang aku korbankan untuk bisa sampai di sini. Demi bertemu kamu, aku rela meninggalkan pekerjaan dan keluarga. Aku tidak bisa menemukanmu di kota maka satu-satunya tempat yang punya harapan untuk bisa melihatmu adalah hotel ini. Kenapa kamu nggak ada rasa kasihan dan tersentuh sedikit saja dengan usahaku?"

Draco menghela napas panjang, menatap Karen tidak berkedip. "Bukankah kamu pernah melakukan hal yang sama dengan kekasihmu? Jangan mengucapkan hal-hal yang membuat muak, Karen!"

Linus maju dua langkah dan mengangguk pada Karen. "Nona Karen, mari ikut saya. Jangan membuat Tuan Draco marah. Sebentar lagi akan ada tamu penting."

Karen melotot pada Linus. "Peduli apa aku sama tamu. Yang aku mau hanya bertemu Tuan Draco!"

Linus kehilangan sabar, menarik lengan Karen agar menyingkir saat iring-iringan mobil mewah memasuki lobi. Draco melangkah cepat melewati Karen yang mengomel untuk menyambut tamu.

"Berani-beraninya kau menyentuhku! Dasar brengsek!" maki Karen pada Linus.

Tidak ada yang mau repot mendengar makianya. Linus bergegas menyusul langkah Draco menyambut tamu yang baru datang. Karen berdiri menepi, penasaran dengan tamu yang baru saja datang. Entah siapa orang itu sampai-sampai Draco sendiri yang menyambutnya.

Karen tercengang saat melihat seorang perempuan cantik berumur pertengahan empat puluhan keluar dari mobil. Draco menjabat tangannya dan mereka mengobrol akrab. Karen merasa mengenali perempuan itu. Ia memeras otak dan akhirnya sadar siapa tamu yang baru datang.

"Nona Gamila, anak dari Perdana Menteri. Rupanya benar yang dibilang Papa kalau Draco bukan laki-laki biasa. Sial! Aku melepaskan batu permata hanya demi batu kerikil bodoh seperti Antonius!" maki Karen pada dirinya sendiri. Pandangannya tertuju pada Draco yang berjalan berdampingan dengan Gamila. Karen diam-diam mengambil foto dan mengirimkan pada sang papa.

Kalau ada orang yang bisa membantu Gohla mencapai tujuannya menjadi gubernur itu adalah Draco. Karen akan membujuk papanya agar mendekati Draco dengan begitu ia bisa

mendapatkan keuntungan yang sama. Karen tersenyum kecil, naik ke kamar dan merebahkan diri. Memikirkan tentang Draco dan obsesi pada laki-laki itu.

Bab 40

Draco sudah menduga apa yang diinginkan Gamila darinya. Ingin menyingkirkan saingan bisnis yang membuat nama dan reputasinya bisa hancur.

"Aku sengaja datang secara pribadi menemuimu, ingin menjelaskan kondisinya sedetil mungkin. Tuan Draco, aku sudah banyak mendengar sepak terjangmu dari papaku. Caramu menangani adikku dan akhirnya menyelamatkan nama kami membuatku yakin kamu mampu melakukan apa yang aku minta."

"Bagaimana dengan bayarannya?" tanya Draco tanpa basa-basi. "Mudah saja menyingkirkan mereka. Tapi apa yang kamu akan berikan untukku?"

Gamali menatap tak berkedip. "Berapapun yang kamu inginkan, akan aku berikan. Asalkan pekerjaammu rapi dan tidak meninggalkan jejak. Dua orang ini ayah dan anak yang sangat lihai dan sulit dikalahkan. Kalau si anak berhasil naik jabatan bisa dipastikan kalau aku akan terinjak."

"Tidak ada orang yang benar-benar bersih dalam hidup."

"Memang. Karena itu cari kelemahannya dan gunakan untuk menghancurkan mereka. Minimal membuat mereka mundur!"

Draco terdiam sebentar saat pramusaji datang membawa nampan berisi minuman. Apa yang diminta Gamali sangat sulit karena menargetkan pejabat negara. Bukan Draco takut, hanya saja urusannya akan sangat panjang kalau ketahuan.

Selama ini Draco banyak membereskan kekacaun politik akibat sifat si Perdana Menteri yang sembrono terutama soal perempuan. Sering pula menyingkirkan penjahat dan sampah masyarakat tapi baru kali ini kasus menyangkut pejabat.

"Apapun yang aku inginkan kamu akan kabulkan?"

Gamali mengangguk tanpa ragu. "Tentu saja. Berapapun uang yang kamu mau aku berikan."

"Kalau aku tidak butuh uang tapi hal lain, bagaimana?"

"Aku akan usahakan untukmu."

Draco mengulurkan tangan menjabat Gamali. "Deal."

"Sepakat!"

Selesai mengobrol selama beberapa jam, Draco meminta Linus mengantar Gamali keluar. Ia berniat menjernihkan pikiran dengan merokok saat Dallen lagi-lagi menelepon. Hari ini entah yang keberapa kali dan membuat Draco jengkel. Akhirnya memutuskan untuk menerima panggilan.

"Berisik sekali Tuan Dallen!" ucapnya di corong ponsel.

"Anak kurang ajar. Kemana saja kau tidak menjawab panggilanku!"

"Memaki sekali lagi, aku matikan telepon!"

"Tidak! Dengarkan aku, Draco. Kamu harus membantuku!"

"Oh, akhir-akhir ini Tuan Dallen dan mertuaku sangat membutuhkan bantuan. Kenapa. Soal kampanye?"

"Ke arah sana tapi bukan kampanye. Papa ingin kamu membiarkan istrimu mengikuti pertemuan komite perempuan."

Draco mengernyit. "Komite perempuan?"

"Iya, komite yang dipimpin oleh Nyonya Esteban. Tujuannya untuk penggalangan dana serta banyak kegiatan sosial yang lain."

"Kenapa istriku harus ikut komite semacam itu?"

"Demi mendongkrak nama Tuan Gohla. Selama ini timbul isu kalau hubungamu dengan Tuan Gohla serta keluarga mertuamu tidak baik. Belum lagi Aubree yang dianggap sebagai istri pengganti. Kalau Aubree muncul di acara sosial bersama Katty dan Zoya, aku yakin akan mengubah pendapat masyarakat."

"Apa peduliku dengan pendapat masyarakat?"

"Kamu nggak peduli tapi itu penting untuk Aubree. Dia akan terus diingat dan dicap sebagai istri pengganti. Kalau Aubree muncul, menunjukkan hubungan baik dengan Zoya dan Katty maka istilah istri pengganti tidak akan pernah terucap lagi."

Draco memikirkan sejenak kata-kata sang papa.

"Aku akan memberimu jawaban secepatnya."

"Harus hari ini, Draco. Pertemuan komite dilakukan Sabtu siang. Jangan takut Aubree akan dibuli, ada Nyonya Esteban di sana."

Selesai menelepon, Draco memikirkan untung ruginya bagi Aubree mengikuti pertemuan itu. Memang benar julukan istri pengganti sangat merendahkan Aubree. Bisa jadi kalau sering muncul di publik akan memperbaiki citra Aubree.

Draco menoleh saat Linus masuk.

"Apa Karen masih ada di lobi?"

"Tidak ada. Menurut resepsionis, Karen naik ke kamarnya."

"Perintahkan pada seluruh pegawai hotel untuk melaporkan keberadaan Karen. Jangan sampai aku bersinggungan dan bertemu lagi dengannya."

"Siap, Tuan."

"Linus, sepertinya kita harus pindah ke rumah lain. Papa dan mertuaku mulai kampanye. Aku tidak mau mereka tahu rumahku yang sekarang."

Linus membungkuk. "Saya akan mempersiapkan semuanya, Tuan."

Draco mendesah, mengambil sebatang rokok dan menyulutnya. Begitu banyak hal yang harus dilakukan, soal Rasford, permintaan Gamali, kampanye Gohla ditambah dengan Karen yang mengejar-ngejar. Ia berpikir bagaimana menyingkirkan Karen selamanya dari hidupnya dan Aubree.

Ia tahu kenapa Karen kini mengejarnya. Tentu saja setelah tahu kalau dirinya orang kaya dan bukan penjahat seperti yang diberitakan. Perempuan macam Karen hanya memikirkan tentang keuntungannya sendiri dan tidak peduli yang lain.

"Linus, kamu cari tahu apakah Antonius masih ada di sekitar sini. Kalau ada, buat dia bertemu Karen. Satu-satunya cara menyingkirkan Karen adalah mempertemukan dengan playboy itu."

"Saya cari tahu sekarang, Tuan."

Linus bergegas pergi, Draco meneruskan menghisap rokok. Memutuskan untuk menelepon istrinya agar bersiap-siap datang ke pesta. Bila diperlukan ia akan mengirim pesan pada Anika, agar membantu Aubree. Nyonya Esteban yang terhormat pasti dengan senang hati menerima permintaannya. Tentu saja tidak gratis. Draco memikirkan cara menukar perlindungan Anika pada Aubree dengan sesuatu yang menguntungkan keluarga Esteban.

Tidak ada yang gratis di dunia. Meskipun Anika terlihat baik pada Aubree tetap saja tidak akan mau melakukan sesuatu tanpa imbalan. Draco sudah banyak mengenal manusia macam itu.

**

Pada jam makan malam, Karen kembali menunggu Draco di lobi. Ia yakin kali ini pasti bertemu karena Draco sudah pasti keluar untuk istirahat dan mengisi perut. Karen merencanakan banyak hal bersama Draco seperti makan malam romantis serta bertekad akan mengikuti

kemanapun laki-laki itu pergi. Kali ini dirinya tidak akan mudah disingkirkan.

"Karen, ngapain kamu di sini? Jangan bilang memata-mataiku?"

Karen mengangkat wajah, menatap Antonius yang datang bersama perempuan muda belia. Lengan Antonius melingkari pinggang kecil milik gadis dengan dada besar. Gadis itu hanya memakai tanktop bertali kecil dan sengaja memamerkan dada besar yang tidak sesuai dengan tubuhnya yang kecil.

"Siapa dia, Sayang?" tanya gadis itu dengan suara yang dibuat imut dan manja.

"Mantan pacarku tapi sepertinya dia masih terobsesi padaku padahal sudah aku putuskan."

Gadis itu mendekus keras. "Nggak heran kalau dia nggak bisa lupain kamu. Karena kamu memang tampan dan hebat."

Karen bangkit, berkacak pinggang pada Antonius. "Jangan menganggap kalau dunia berputar hanya di sekitarmu. Tidak usah menyanjung dirimu terlalu tinggi, Antonius. Saat jatuh akan terasa sangat sakit!"

Antonius berdecak sambil menggeleng. "Bicara apa kamu? Mau mengelak kalau kamu di sini bukan demi aku?"

"Memang bukan!"

"Lalu demi apa? Kamu jelas tahu aku suka tinggal di hotel ini. Akui sajahlah Karen, kalau kamu masih cinta sama aku tapi maaf, aku sudah punya kekasih."

Karen merasa muak saat Antonius mencengkeram dagu si gadis berdada besar dan melumat bibirnya. Ia tidak merasa cemburu sama sekali justru sangat jengkel karena dipaksa melihat hal menjijikan.

"Kalian membuatku muak!" maki Karen.

Antonius mengakhiri ciumannya. Menatap Karen tidak berkedip.

"Obsesimu padaku juga membuat muak, Karen. Aku ingin tinggal di hotel ini dengan tenang bersama kekasihku. Bisa nggak aku minta tolong padamu untuk berhenti menggangguku? Tolonglah, Karen. Aku tidak bisa lagi mencintaimu!"

Si gadis berdada besar tertawa nyaring dengan senyum mengejek. Karen mengepalkan tangan dan berlalu dari lobi. Rencananya untuk mendekati Draco gagal karena Antonius. Ia baru mencapai

kamar saat mata-matanya mengatakan Draco meninggalkan hotel bersama anak buahnya. Harapan Karen luruh sudah, mau tidak mau terpaksa pulang terlebih sang mama mengatakan akan ada pertemuan penting para anggota komite.

“Anak gundik akan ada di pertemuan. Cepat pulang kalau mau lihat pertunjukkan menarik!”

Karen mengemas koper dan keluar dari hotel saat itu juga.

★★

Aubree duduk anggun di jok belakang dengan sopir melajukan kendaraan menuju ke ballroom yang akan menjadi tempat pertemuan. Draco menelepon, meminta secara khusus agar dirinya datang pertemuan bersama Hera. Di sana akan ada Zoya dan Katty, belum lagi Raima serta Karen. Aubree merasa akan masuk ke kandang singa.

“Jangan takut, Sayang. Nyonya Esteban akan membantumu.”

Perkataan Draco sedikit membuat lega, mengingat betapa ramahnya Anika padanya. Namun, apakah perempuan itu mampu membantunya mengatasi Zoya dan Katty sekaligus?

“Kakak Ipar, kita sudah sampai.”

Hera berkata dari jok depan, khusus hari ini berpakaian serba hitam seperti biasa. Untuk menunjukkan kalau dirinya datang demi melindungi Aubree.

"Hera, aku gugup sekali," ucap Aubree sambil menelan ludah. "Bagaimana kalau mereka menargetkan aku?"

"Kakak Ipar nggak usah kuatir. Saya akan selalu ada di samping. Tuan Draco memerintahkan pada saya untuk menjaga Kakak Ipar entah bagaimanapun caranya. Kalau mereka berani berbuat macam-macam, akan saya habisi."

Kata-kata tegas dari Hera membuat Aubree tersenyum. Tidak perlu takut, meskipun tidak ada Draco tapi perlindungan Hera dan Anika cukup untuknya. Hera turun lebih dulu untuk membuka pintu, Aubree keluar dengan tas kulit warna hijau di tangan. Hari ini setelahnya berwarna cream dengan sepatu senada. Aubree menghela napas panjang sebelum menaiki undakan diikuti oleh Hera.

Saat pintu ballroom dibuka, beberapa perempuan yang tidak dikenal menyambutnya. Aubree menjabat tangan mereka, beramah tamah sesaat untuk membaur bersama para perempuan yang jumlahnya ratusan orang.

“Wah-waah, lihat siapa yang datang.”

Karen muncul, mendekati Aubree untuk memeluk ringan. Sebuah keramahan palsu yang membuat bulu kuduk Aubree meremang.

“Bajumu bagus juga. Sayangnya tidak sesuai untukmu. Tahu kenapa, Aubree? Baju itu untuk orang-orang dari kalangan atas seperti kami, bukan untuk anak gundik. Pahami?”

Perang dimulai, Aubree melepaskan pelukan pura-pura Karen. Anika tidak terlihat, kali ini Aubree akan menghadapi Karen seorang diri.

Bab 41

Draco memakai pakaian golf, bersama Linus di belakangnya berjalan melewati lounge resort yang luas dan nyaman. Hari ini harusnya kembali ke rumah tapi urusan dengan Gamali membuatnya tertahan di luar. Untungnya Aubree tidak banyak menuntut harus ditemani, mengerti kalau punya suami yang jadwal kerjanya padat.

Orang-orang datang ke tempat ini secara berkelompok, entah bersama kolega maupun keluarga. Tempat ini lebih menyerupai medan untuk berbisnis dari pada tempat olah raga. Kebanyakan yang datang kemari adalah orang-orang yang dengan deal-deal tentang bisnis dan pekerjaan. Meskipun secara penampilan terlihat santai tapi hanya permukaan saja.

Draco melewati dua laki-laki yang sedang adu mulut dengan stick golf di tangan. Para caddy golf berkerumun dengan cemas melihat keduanya bertengkar. Takut akan saling pukul dengan stick golf.

Bagian lain seorang laki-laki sedang merayu perempuan. Dengan dalih mengajari bagaimana bermain golf, posisi keduanya bisa dikatakan sedikit mesum. Tubuh si laki-laki berada di belakang tubuh perempuan. Tangan bertaut di stick golf, bibir

berada di telinga, dengan pinggul menekan. Pose mereka membuat para caddy menunduk malu.

"Tuan, target dua blok dari sini," bisik Linus.

"Minta yang lain menyebar, aku ingin ambil foto dalam beragam posisi. Caddy sudah siap?"

"Sudah, Tuan."

Draco menghampiri sebuah sofa yang menghadap ke lapangan. Duduk di sana ditemani Linus. Keduanya berbincang-bincang sambil minum coctail, dengan ipad membuka di tangan Linus. Tidak jauh dari mereka, ada seorang laki-laki berumur empat puluh tahun sedang bermain golf bersama dua laki-laki tua. Dua caddy perempuan memakai rok sepaha warna putih menghampiri, menggantikan dua caddy yang sebelumnya berjaga. Draco memaki head set kecil di telinga begitu pula Linus. Awalnya hening saat seorang caddy merapikan stick golf, terdengar suara percakapan.

"Aku tidak bisa membantumu, Gamali itu calon kuat untuk posisi ini."

"Saya tidak minta dibantu, hanya ingin didukung saja."

"Bukankah itu sama saja? Kau pikir mudah menggeser Gamali? Ingat, jangan sekali-kali bilang kalau dia menduduki jabatan karena ayahnya. Justru

yang membuatnya seperti sekarang adalah kerja kerasnya sendiri. Kita semua tahu soal itu jadi kenapa harus menggantinya?”

Si laki-laki muda terlihat gelisah, mengambil stick golf baru yang sudah dibersihkan caddy. Berdiri agak jauh dari laki-laki tua yang sedang mengatur jarak.

“Bagaimana dengan proyek stardust city? Tuan tidak berminat?”

Laki-laki tua menegakkan tubuh, si laki-laki muda menyeringai. Keduanya berdiri saling berpandangan.

“Kau tidak bisa menyuapku hanya demi proyek itu.”

“Tidak ada yang ingin menyuap, hanya bertanya saja karena proyek itu membutuhkan pimpinan kuat seperti Anda.”

Keduanya bertukar tawa lalu kembali melanjutkan bermain golf. Draco mencabut head set, Linus mematikan ipad dan keduanya bergegas ke blok sebelah untuk bermain golf. Dua caddy datang, menyerahkan bola golf baru dan juga alat perekam pada Linus. Tanpa kata keduanya berlalu. Draco memukul bola, bergantian dengan Linus. Selesai olah raga keduanya ke ruang ganti yang

sekaligus lounge untuk menyegarkan diri dengan memesan minuman. Dua orang yang sedang mereka amati ada di meja ujung, cukup jauh dari tempat mereka duduk.

"Aku memikirkan Aubree. Apa menurutmu dia baik-baik saja di pertemuan itu?"

Pertanyaan Draco dijawab dengan anggukan kepala oleh Linus.

"Kakak Ipar pasti baik-baik saja. Selain karena dia hebat dan bisa menjaga diri sendiri juga ada Hera dan yang lain. Eros dan Pina pasti berjaga di luar gedung."

"Aku tidak kuatir dengan serangan, soalnya yang ikut pertemuan juga para perempuan. Yang aku kuatirkan adalah mental istriku. Kamu tahu bukan, bagaimana kejamnya Zoya serta Katty. Kedua perempuan itu disatukan oleh musuh yang sama. Bisa-bisa gedung terbakar oleh amarah mereka."

"Saya mengerti, Tuan. Untuk kali ini semoga Kakak Ipar bisa mengatasi."

Dengan kacamata hitam bertengger di telinga, Draco menyedap minuman dingin. Pandangannya tertuju pada dua laki-laki yang sekarang mengobrol akrab. Seorang pramusaji perempuan berseragam hitam dengan vest merah melayai mereka. Mereka

tidak memasang penyadap secara langsung tapi sudah punya cara tersendiri untuk tahu isi pembicaraan keduanya.

Hari ini dua pekerjaan sekaligus dilakukan Draco. Mengawasi istrinya yang datang ke acara pertemuan dan juga melakukan pekerjaan yang diminta oleh Gamali. Meskipun kuatir dengan Aubree tapi Draco harus tetap tenang. Bagaimanapun harus memberi kesempatan pada Aubree untuk menghadapi dunia. Minimal adalah berkonfrontasi dengan Zoya dan Katty. Ia tidak ingin istrinya terus menerus merasa malu serta takut berhadapan dengan dua orang itu.

Aubree adalah istri dari Draco Klein, tidak perlu tunduk dan takut pada siapapun selama tidak melakukan kesalahan. Itu yang sedang ingin dibangun Draco dalam diri istrinya. Tetap ada kuatir dan cemas, tapi harus yakin kalau Aubree mampu.

“Tuan, mereka pulang.”

Draco mengangguk samar pada Linus. Ia tetap duduk sementara Linus bangkit ke arah toilet. Berpapasan arah dengan dua buruan mereka. Draco tidak bergerak saat dua orang tadi melewati mejanya dan menghilang. Ia menunggu hingga Linus kembali dengan alat perekam mini.

“Sudah kita dapatkan, Tuan.”

“Oke, minum dulu baru pergi.”

Draco menyebar anak buah di resort ini dari semenjak Pina memberitahu jadwal golf keduanya. Para caddy, pramusaji, serta petugas kebersihan termasuk yang mengatur parkir adalah orang-orangnya. Mereka bukan pekerja tetap hanya para pegawai lepas yang menerima upah untuk setiap pengintaian. Tentu saja bukan upah yang sedikit. Tidak ada yang tahu siapa boss yang membayar, hanya melakukan tanpa kontak fisik apalagi bertatap muka. Draco sudah melakukan pekerjaan ini selama bertahun-tahun dan membangun jaringan luas. Itulah kenapa orang yang memakai jasanya rata-rata pejabat atau pebisnis kaya.

★★

Aubree meraih jemari Karen lalu menggenggamnya. Mengingat tentang perlakuan kejam yang diterimanya baik dari Karen maupun Zoya. Semuanya menimbulkan trauma dan ia harus berani menghadapi trauma itu. Ia tersenyum lebar, bersikap seakan Karen adalah orang yang menyenangkan. Banyak mata menatap ke arah mereka, Aubree bersiap melakukan sandiwara.

Ia teringat kata-kata suaminya sebelum datang kemari kalau statusnya bukan lagi anak haram keluarga Evandaru melainkan istri Draco Klein. Seseorang yang terkenal sangat pemberani. Biang onar, serta beragam julukan kejam lainnya. Dengan status barunya tidak semestinya Aubree menjadi pengecut.

"Terima kasih Kakak untuk undangannya."

Karen menyipit. "Kakaak? Berani kau memanggilku begitu?"

Aubree tetap tertawa sambil mengedipkan sebelah mata. "Tentu saja, aku senang sekali Kakak mau menyapaku lebih dulu. Ah, Kak Karen memang sangat hebat dan keren. Persis seperti namanya."

Karen ingin melepaskan cengkeraman Aubree tapi sulit. Genggamannya sangat kuat hingga sulit untuk ditepis begitu saja. Aubree yang terlihat lemah dan gemulai, terbiasa memahat, mengukir serta mengangkat kayu dan pot tanaman. Belum lagi Draco yang mengajarnya olah raga angkat beban, meskipun kurus tapi berotot.

"Lepaskan aku," desis Karen. "jangan membuatku malu."

"Justru kamu akan malu kalau aku teriak-teriak memanggil namamu, Kakak. Sebaiknya kita sapa yang lain. Bersikaplah layaknya kakak sejati padaku."

"Mana sudi aku melakukannya? Bersentuhan dengan anak gundik membuat kulitku kotor."

"Hanya kulit? Aku pikir hatimu yang kotor."

Karen tercengang, ingin membalas lebih keras tapi diurungkan karena beberapa perempuan mendatangi mereka. Dengan terpaksa memasang senyum lebar serta sikap ramah.

"Dua anak perempuan Evandaru akrab satu sama lain. Menyenangkan melihatnya."

"Mereka dididik dengan baik."

"Berarti perselisihan karena pernikahan dengan Tuan Draco itu hanya isu semata?"

Aubree terus mengganggu dan tersenyum, melepaskan genggaman tangannya pada Karen saat salah seorang perempuan mengajaknya bersalaman. Percakapan terus bergulir, tidak memberi kesempatan pada Karen untuk beranjak. Dengan terpaksa mendengar pembicaraan para perempuan itu mengintrograsi Aubree.

"Aku lihat suamimu di pesta tahun baru kemarin, Nyonya Aubree. Sangat tinggi dan

tampan. Kalau aku masih muda pasti naksir suamimu.”

“Terima kasih pujiannya Nyonya,” jawab Aubree ramah.

“Aih, siapa yang nggak suka punya suami setampan itu? Padahal aku dulunya mikir kalau Tuan Draco itu sangat kejam, ternyata? Luar biasa tampan.”

“Suamiku memang tampan.”

“Nyonya Aubree pasti bangga dengan suamimu.”

“Sangat bangga sampai-sampai pinginnya aku peluk terus biar jangan lepas.”

Tawa meledak, para perempuan menggoda Aubree tentang Draco. Karen tidak berani beranjak meskipun ingin karena terjebak di tengah-tengah. Akan sangat tidak sopan kalau ia meninggalkan percakapan. Lagipula sebagian hatinya masih ingin tetap tinggal demi mendengarkan pujian para perempuan tentang Draco. Aubree memang istri Draco tapi dirinya ikut merasa bangga.

“Aku pun sama kalau suamiku seperti Tuan Draco.”

"Nyonya Aubree, jangan lupa undang kami ke rumah Anda. Kami ingin mengenal lebih dekat sebagai sesama anggota komite."

"Baik, Nyonya. Sedang dipersiapkan oleh saya dan suami. Kami ingin mengundang Anda semua segera."

Aubree terus berbasa-basi dengan semua perempuan. Kemunculannya di pesta tahun baru sedikit banyak membantunya dalam mempermudah interaksi. Ia hanya tertawa, mengangguk sopan, serta sesekali memuji penampilan mereka. Tidak seburuk yang ada dalam pikirannya.

Hera yang datang menemani, berdiri agak jauh dari kerumunan tapi tetap waspada. Yang membuat heran adalah Karen karena tidak beranjak. Para perempuan juga memuji Karen sebagai kakak yang baik dan perhatian. Padahal hatinya dipenuhi rasa dengki. Semua pujian untuk Draco semestinya diterima olehnya. Ia adalah istri sah dan bukan pengganti. Karen berpikir keras bagaimana cara menunjukkan pada orang-orang di sini kalau Aubree tidak layak menjadi bagian dari komite ini.

"Nyonya Aubree ikut klub kebugaran?" tanya salah seorang dari perempuan itu.

"Olah raga?" tanya Aubree.

"Benar, biasanya tenis, yoga, atau pilates."

"Tidak. Saya berolah raga di rumah."

"Kalau begitu, kapan-kapan datang ke klub kami. Fasilitas lengkap, dijamin Nyonya akan suka."

"Baik, terima kasih tawarannya."

Karen berdehem keras. "Seingatku untuk jadi anggota klub harus ada aturan tertentu selain membayar iuran?"

Seorang perempuan bergaun hijau mengangguk. "Benar, karena klub bukan cuma untuk olah raga saja tapi juga ada diskusi tentang buku, sosial, dan banyak lagi."

Karen tersenyum makin lebar. "Bagaimana bilangnyanya, karena situasi tertentu membuat Aubree tidak bisa mengenyam pendidikan yang layak. Aku tidak yakin apakah Aubree bisa membaca atau tidak."

Semua terdiam, menatap Aubree dengan tidak percaya. Di jaman modern seperti sekarang masih ada orang yang tidak bisa membaca dan menulis? Itu adalah sebuah kemustahilan.

"Apa benar itu, Nyonya? Anda tidak bersekolah di sekolahan umum?"

"Kenapa tidak bersekolah?"

"Apa terjadi sesuatu dulunya?"

Aubree melirik Karen yang tersenyum lebar. Serangan kakaknya kali ini cukup mematikan dan membuat Aubree terdiam sesaat. Bagaimana caranya keluar dari situasi rumit ini?

Bab 42

Aubree memejam sesaat, memikirkan kata-kata yang diucapkan suaminya sebelum datang kemari. Jangan takut apa pun, tidak ada yang bisa mengalahkan seorang Draco Klein. Tidak ada yang boleh menghina istri Draco, terlebih orang-orang yang tidak ada gunanya dalam hidup. Jangan membiarkan dirimu diremehkan, jangan biarkan orang-orang tahu kelemahanmu. Semuanya kata-kata tentang betapa pentingnya menegaskan harga diri seorang istri. Aubree membuka mata lalu tersenyum lebar.

"Saya memang nggak sekolah secara umum karena satu dan lain hal. Tapi di Mansion Evandaru saya mendapat pengajaran dari seorang guru. Sekarang di rumah suami juga masih sama. Kemarin saya sudah lulus ujian tingkat pertama, sekarang sedang belajar agar bisa ikut ujian setara SMU."

"Ah, home schooling ternyata," seru mereka.

Aubree mengangguk. "Benar, lagipula suami saya kurang suka kalau saya belajar di luar. Makanya semua disiapkan di rumah dari mulai guru sampai fasilitas yang lain."

"Hebaat! Tuan Draco suami yang pengertian."

"Jangan patah semangat untuk belajar, Nyonya Aubree."

"Tuan Draco, sudah tampan, pengertian, dan hebat."

Aubree bernapa lega karena lolos dari masalah pertama. Ia tidak tahu apakah para perempuan ini benar-benar memujinya atau hanya sebatas di bibir saja. Tidak peduli juga karena dirinya tidak akan sering-sering bergaul dengan mereka. Ia melirik Karen yang terdiam, entah apa lagi yang direncanakan untuk menjatuhkannya.

Seorang asisten mengatakan kalau acara akan dimulai. Aubree digiring menuju ke ruang sebelah di mana ada meja bulat dengan sepuluh kursi mengelilingi. Di luar dugaan Aubree ternyata satu meja dengan Katty, padahal awalnya mengira akan satu meja dengan Zoya. Ia duduk setelah menggangguk kecil pada Katty. Tidak ada reaksi, perempuan itu justru membuang muka. Sekan melihat sesuatu yang kotor dari dirinya.

Tepuk tangan terdengar saat Anika maju ke podium. Sebagai ketua komite sudah tugasnya membuka acara. Aubree melirik meja sebelah di mana Zoya, Karen dan Raima satu meja. Mereka sesekali berbisik lirih dengan wajah menunduk.

"Para hadirin semua, untuk pertemua kali ini saya akan memperkenalkan anggota baru kita. Seorang perempuan muda yang baru saja bergabung dengan komite. Mari kita sambut Nyonya Aubree yang merupakan istri dari Tuan Draco Klein."

Aubree bangkit dengan gugup, mengangguk dan membungkuk kecil ke arah podium serta seleruh ruangan. Ia mengumumkan ucapan terima kasih, hendak duduk kembali saat dari meja terjauh terdengar celetukan.

"Boleh saya tanya Nyonya Esteban?"

Anika yang berada di podium mengangguk pada perempuan yang mengangkat tangan. "Silakan. Ada pertanyaan apa?"

"Kenapa istri Draco bisa masuk ke komite? Kita semua tahu kalau komite hanya untuk pebisnis, pejabat, dan tokoh masyarakat. Sedangkan reputasi Draco hanya seorang penjahat!"

Terdengar dengung di seluruh ruangan, Katty tampak tersenyum puas. Begitu pula dengan Zoya. Aubree masih tetap berdiri, kali ini menatap pada perempuan setengah baya yang baru saja melontarkan pertanyaan. Ia tidak mengenal perempuan bergaun hijau itu dan apa masalahnya

sampai punya keberanian bicara tentang reputasi seorang Draco.

Anika berdehem. "Sebagai ketua komite saya mengingatkan, tidak bijak untuk bicara tentang seseorang tanpa mengetahui fakta."

"Fakta apalagi yang harus kita ketahui? Semua yang ada di sini tahu siapa Draco? Tahun lalu dia terlibat pengeboman hotel, padahal di sana sedang menginap para pejabat. Beberapa bulan lalu dia menangkap seorang laki-laki dan memukuli hingga babak belur di depan sebuah toko. Belum lagi perpustakaan yang hancur karena ulahnya."

"Perpustakaan sudah dibangun kembali oleh suaminya. Buku-buku yang rusak sudah diganti, termasuk menambah satu ruangan sebagai tanda permintaan maaf!" sela Aubree keras.

Perempuan bergaun hijau tetap tidak mau mengalah.

"Semua yang dilakukan suaminya tidak melupakan fakta kalau dia merusak fasilitas umum! Akui saja, suaminya memang penjahat!"

"Tidak ada seorangpun dari kita yang bisa terima dengan mudah, suaminya dibilang penjahat."

"Hah, itu karena kamu anak gundik makanya dapat suami macam Draco udah senang!"

"Diam! Cukup berdebatnya!" teriak Anika. "Aku tidak akan mentolerir siapa pun yang membuat keributan di tempat ini. Nyonya Bram, tolong kendalikan diri Anda. Aubree, kamu bisa duduk lagi."

Aubree mengepalkan tangan duduk kembali dengan darah mendidih karena emosi. Ternyata di ruangan ini banyak yang tidak suka dengan suaminya, berani sekali menyerang dan mempermalukan Draco di tempat umum.

Hera yang sedari tadi terdiam, melangkah perlahan ke toilet dan melakukan panggilan.

"Pina, lacak siapa perempuan itu. Fotonya aku kirim ke kamu barusan."

Pina menjawab dari seberang telepon. "Apa yang dilakukan nyonya ini?"

"Mempermalukan Kakak Ipar dengan mengatakan Tuan Draco sebagai penjahat."

"Oke, dalam beberapa menit informasi meluncur!"

Hera mematikan panggilan dan kembali ke belakang meja Aubree. Mengamati bagaimana perempuan muda yang awalnya terlihat senang kali ini menjadi muram. Ia menatap meja di mana Nyonya Bram berada dan menghela napas panjang.

Perempuan itu sedang tertawa bersama teman-temannya, sungguh menjengkelkan.

"Tasmu bagus. Draco yang membelikan?"

Aubree mendongak, menatap Katty yang mengajaknya bicara. "Iya, dibeliakan suamiku."

"Benar yang dikatakan orang-orang kalau uang tidak bisa membeli selera."

"Nyonya, saya sedang tidak ingin berdebat. Kecuali kalau Nyonya mau ajak saya baku hantam di sini. Sebaiknya kita nggak usah ngobrol!" ucap Aubree dengan ketus. Tidak peduli kalau status Katty adalah ibu mertua. Konfrontasi yang dilakukan perempuan bergaun hijau sudah membuat Aubree marah.

Katty mendengkus, melipat tangan di atas pangkuan. Sikapnya jauh lebih tenang dalam menghadapi Aubree dari pada Zoya dan Karen. Mengusap-usap alis, Katty berujar tanpa menoleh.

"Untuk apa kamu marah? Kenyataannya memang Draco seperti itu. Kamu baru kenal dia beberapa bulan. Dijejali dengan kekayaannya membuatmu lupa. Beda seperti aku yang sudah mengenalnya puluhan tahun. Mau kamu ingkari juga Draco memang penjahat. Sedari kecil sudah terbiasa memberontak."

Anika sedang berjalan dari meja ke meja untuk menyapa para tamu. Beberapa perempuan bicara dengan nyaring, sambil makan dan minum. Aubree sama sekali tidak berminat menyentuh makanan. Perutnya terasa mual setiap kali teringat tentang hinaan pada suaminya. Di sampingnya ada Katty, ibu sambung yang pendendam dan pendengki. Bukan mendapatkan dukungan untuk membela Draco malah mendapat hinaan. Aubree harus menahan sabar lebih banyak lagi.

"Kamu mungkin merasa aku terlalu mengadagada. Draco dari dulu tidak menyukaiku, menganggapku merebut perhatian papanya. Padahal, aku bersama papanya setelah mamanya meninggal. Harusnya dia menghormatiku sebagai orang tua dan bukan sebaliknya. Terus menerus menentang, membuat masalah, dan mencoreng citra keluarga!"

Aubree meremas tisu dan berujar tidak kalah ketus.

"Nyonya merengek seperti anak kecil yang tidak mendapatkan bagian makanan. Mengutuk anak laki-laki yang jelas berhak menyandang nama Klein. Suami saya itu orang yang mudah untuk dicintai. Kalau dia sampai membencimu, berarti ada yang salah sama kamu, Nyonya."

"Ooh, aku yang salah? Terserah apa katamu. Anak gundik sepertimu tidak ada hak bicara denganku. Perlu kamu ingat, kamu bukan menantu keluarga Klein. Jangan coba-coba bicara atas nama kami!"

"Saya juga tidak ingin jadi bagian dari keluarga Klein. Saya hanya ingin menjadi istri Draco."

"Bilang saja kamu suka sama kekayaan Draco. Meskipun tidak ada yang tahu dari mana sumbernya."

Aubree menyeringai. "Siapa yang tidak suka kekayaan. Saya yakin sepenuhnya kalau Nyonya Katty menikah dengan Tuan Dallen juga karena harta."

"Diam! Tahu apa kamu soal kami. Kalau bukan karena Karen melarikan diri, kamu nggak ada jadi istri Draco."

"Hahaha, saya anggap itu keberuntungan!"

"Nggak tahu diri!"

"Terima kasih pujiannya!"

"Gembel miskin."

"Saya sudah kaya karena punya suami kaya raya."

Katty menghela napas panjang, mengepalkan tangan dengan geram. Semakin banyak kata yang ingin diucapkan, semakin keras juga Aubree membalasnya. Membuatnya jadi kehilangan sabar. Bukan hal seperti ini yang direncanakan saat bertemu Aubree, ditentang, ditangkis balik, dan didebat. Kemana perginya sikap gadis pendiam dan penakut yang dulu pernah dilihatnya di rumah? Kenapa Aubree berubah menjadi berani dan keras kepala?

"Draco mengajarmu dengan benar. Mendidikmu jadi perempuan keras seperti sekarang. Aku tidak heran kalau sebentar lagi kamu belajar membunuh orang!"

"Sejujurnya bukan membunuh yang ingin saya pelajari tapi memukul hingga babak belur. Target pertama saya tentu saja Nyonya Bram. Selanjutnya saya akan melawan siapa pun yang menghina suami saya. Siapapun itu!"

"Termasuk Nyonya Zoya? Setahuku, dia sangat tidak suka dengan kamu."

"Tidak suka dengan saya bukan masalah, asal jangan senggol suami saya. Itu yang paling tidak bisa saya terima."

"Wah-wah, mertua dan menantu sedang mengobrol akrab?" Anika menghampiri, menjabat tangan Aubree dan memeluknya. "Aku senang kamu datang ke acara ini, anakku."

"Terima kasih Nyonya Esteban. Sudah memberi saya kesempatan untuk bergabung dengan komite."

"Bukan hal besar. Sudah semestinya kamu berada di sini. Bukankah begitu Nyonya Katty?"

Katty mengangguk dengan enggan. "Benar, Nyonya."

"Terima kasih untuk kedatangan kalian. Sebentar lagi acara amal akan dibuka. Saya mengharapkan sumbangan dari kalian untuk anak-anak kurang beruntung."

Anika kembali ke podium, mulai membuka acara untuk donasi. Satu persatu dari peserta mulai memberikan sumbangan. Zoya menyumbang dua ratus dua puluh lima juta atas nama keluarga Evandaru. Mendapat tepuk tangan meriah dan didoakan agar Gohla bisa menjadi gubernur. Katty menyumbang dua ratus juta, keluarga Esteban dua ratus juta dan keluarga lain rata-rata seratus juta. Pandangan semua orang kini tertuju pada Aubree yang sedari tadi terdiam. Urusan donasi, Draco

sudah mengatakan akan mengurus semua dan Aubree pun menuruti perkataan suaminya.

“Kabar baik bagi kita semua,” ucap Anika dengan wajah berseri-seri, mengangkat ponsel di tangan dan melanjutkan ucapan dengan bahagia. “Baru saja masuk sumbangan sebesar lima ratus juta dari Nyonya Aubree dan Tuan Draco. Tepuk tangan untuk mereka berdua.”

Tepuk tangan menggema, Aubree mendapatkan ucapan terima kasih diiringi tatapan kesal Zoya dan Katty. Aubree tidak peduli dengan mereka, terlalu bahagia untuk merasa takut dan kesal.

Bab 43

Sebuah mobil sedan putih berhenti bersamaan dengan sedan hitam. Kedua pengemudi turun dan saling sapa. Elton mengulurkan tangan pada Stevan, menjabat dengan erat lalu mengguncangnya. Seolah bertemu teman lama yang sudah tidak berkabar atau bertemu untuk jangka waktu yang tidak sebentar.

"Stevan, senang melihatmu."

"Elton, sepertinya showroommu makin berkembang. Aku dengar kamu buka cabang baru?"

"Memang, satu cabang baru di area Utara. Kalau kamu ada waktu datanglah untuk melihat-lihat. Barangkali kamu tertarik, aku akan memberimu diskon."

"Hahaha, baiklah. Tapi sekarang belum ada minat untuk beli kendaraan baru."

Elton mengangguk ke arah Stevan. Memang ini yang sudah lama ditunggunya, bicara dengan laki-laki yang mengenal Aubree lebih dekat. Ia sudah kehabisan cara bagaimana mendekati Aubree karena tawarannya untuk mengajari setir mobil secara gratis ternyata tidak digubris.

"Sibuk untuk kampanye? Tuan Gohla sepertinya serius untuk maju ke pentas politik. Kata papaku Tuan Gohla sudah bersiap-siap."

"Memang, makanya aku nggak ada waktu untuk main-main lagi. Setiap hari ada saja jadwal kampanye, rapat, dan juga pekerjaan kantor."

"Pasti repot sekali."

"Sangat. Ngomong-ngomong kamu datang kemari mau jemput mamamu?"

Elton mengangguk. "Benar sekali. Kamu sendiri?"

"Jemput istri. Setelah ini kami berniat pergi ke rumah istriku." Stevan mengunci mobil, memasukan tangan ke dalam saku.

"Bisa kita menunggu di lounge, mereka masih beberapa saat lagi baru selesai pertemuan. Ijinkan aku mentraktirmu coctail."

Stevan menjawab tanpa pikir panjang karena memang menunggu para perempuan berkumpul pastinya akan sangat membosankan. Punya teman bicara akan menyenangkan. Terutama karena dirinya mengenal Elton dengan cukup baik.

"Oke kalau begitu."

Mereka berjalan beriringan melewati deretan mobil yang terparkir. Saat melewati minibus putih, kening Elton mengernyit. Minibus itu terlihat sangat mencolok di antara deretan mobil mewah yang ada di parkiran.

"Siapa yang bawa mobil sebesar ini kemari?" gumamnya.

Stevan ikut berhenti memperhatikan mobil itu. "Entahlah. Mungkin salah seorang nyonya. Menurutku nyalinya besar juga."

Elton menoleh. "Kenapa?"

"Kamu lihat, mobil yang terparkir di sini rata-rata mewah dan mahal. Sedangkan minibus ini terhitung mobil murah."

"Ehm, benar juga kamu."

"Minggu lalu adikmu datang ke showroomku untuk beli mobil baru. Ngomong-ngomong adikmu minggu lalu datang ke showroomku beli mobil convertible mewah."

Stevan menghentikan langkah. "Karen?"

Elton menggeleng. "Bukan Karen tapi Aubree. Aku merasa dia makin hari makin cantik. Menurutmu kalau aku terima perjodohan waktu itu apakah akan menikah sama Aubree?"

"Bicara apa kau ini? Memangnya kamu tidak tahu siapa Aubree?"

"Adikmu bukan? Anak Tuan Gohla?"

"Iya, tapi juga anak gundik."

"Kalau jodoh tidak ada yang tahu."

"Elton, jangan mengada-ada."

Elton tergelak. "Jangan marah, Stevan. Aku hanya berandai-andai semisalnya menjadi iparmu bagaimana rasanya. Tentu saja bukan menikah dengan Karen tapi Aubree."

"Kamu ini punya pikiran aneh."

Tawa Elton terdengar keras mengiringi langkah keduanya menuju lounge. Tidak menyadari kalau percakapan keduanya terdengar sangat jelas dari dalam minibus putih. Pina yang duduk di tengah menghadap monitor bersidekap dengan wajah kesal. Kacamatanya melorot hingga ke pertengahan hidung.

"Aku tidak Elton ini."

Eros yang sedang menghapal lirik dengan buku terbuka di atas pangkuan menoleh. "Kenapa?"

"Dia kelihatan sekali naksir Kakak Ipar. Kamu dengar sendiri rayuannya saat Kakak Ipar beli mobil? Barusan juga bilang hal yang sama.

Berandai-andai kalau menjadi suami Kakak Ipar. Sialan! Bikin aku kesal saja!"

Eros menutup buku, mengamati layar monitor yang menunjukkan Elton dan Stevan sedang mengobrol di teras gedung.

"Dia sekarang menyesal karena ternyata yang dijodohkan dengannya sangat cantik. Persis keadaannya seperti Karen. Harusnya mereka ketemu, cocok satu sama lain."

"Mau kita apakan dia? Jangan sampai mendekati Kakak Ipar."

"Tahan dulu. Tuan Draco sedang dalam perjalanan kemari. Lebih baik kita tidak bertindak gegabah."

"Sial! Bikin geregetan."

"Aku pun kesal tapi jangan gegabah. Semoga ada kesempatan untuk kita mengerjainya. Ngomong-ngomong data Nyonya Bram sudah kamu berikan pada Hera?"

"Sudah. Kita tunggu apa yang akan dilakukan Kakak Ipar pada perempuan itu."

Tidak ada yang tahu kalau Pina dan Eros berada di dalam mobil. Mengamati sekitar melalui layar monitor. Semua terekam dalam berbagai sudut,

bahkan ruang konferensi sekalipun. Keduanya akan tetap berjaga hingga Aubree selesai dengan urusannya.

Di dalam gedung, semua orang yang kagum dengan Draco mulai mendekati Aubree untuk memberi selamat dan ungkapan terima kasih. Dalam sesi istirahat, Aubree seolah tidak diberi kesempatan untuk bernapas karena semua orang ingin bicara dengannya. Hingga akhirnya Hera turun tangan, menyibak kerumunan dan membimbing Aubree menuju kamar mandi.

"Terima kasih, Hera. Aku sudah kebelet dan mereka terus mengepung," bisik Aubree.

"Saya tunggu di sini saja, silakan masuk ke toilet. Saya akan tahan semua orang yang sekiranya mengganggu."

Aubree mengangguk, bergegas ke kamar mandi untuk buat air kecil. Selesai buang hajat ia bernapas dengan lega. Saat mencuci tangan beberapa perempuan masuk dan ingin mengajak Aubree mengobrol. Ia menanggapi sebentar lalu berpamitan dengan ramah. Keluar dari kamar mandi, Hera menyodorkan ponsel pada Aubree.

"Data dari Pina."

Aubree membaca dengan tekun, mempelajari setiap kata dan menyerahkan ponsel pada Hera.

"Banyak sekali masalah perempuan itu. Pantas saja jadi agresif dan aneh."

"Bukan berarti boleh semena-mena dengan kita."

"Kamu benar, Hera. Kalau tadi tidak dihentikan Nyonya Esteban, ingin aku hampiri dan ajak adu otot. Ingin sekali memukulnya sampai tumbang."

Keberanian Aubree dalam menghadapi orang naik drastis setelah menikah dengan Draco. Ia tidak akan membiarkan dirinya diperlakukan semena-mena lagi dengan orang yang tidak penting. Langkah Aubree terhenti di lorong saat berpapasan dengan Zoya dan di luar dugaan ada perempuan bergaun hijau. Zoya mengangkat dagu, menatap Aubree dengan jijik. Seolah ada kotoran menempel di hidung.

"Waah-wah, istri OKB sedang ke toilet juga," sindir perempuan bergaun hijau. "Semestinya kita panggil petugas keamanan eh bukan, kebersihan. Biar bantu kita bersihkan kamar mandi. Terus terang aku nggak mau ketularan penyakit dari perempuan berdarah kotor dengan suami bajingan. Karena itu—"

Plaak!

Perempuan bergaun hijau bahkan belum sempat menyelesaikan kata-katanya saat Aubree maju dan tanpa diduga memukulnya. Semua orang terlalu terkejut untuk bicara.

"Aubree! Apa-apaan kamu! Kasar sekali sikapmu. Minta maaf!" hardik Zoya. "Ini tempat berkumpulnya perempuan terhormat bukan preman bar-bar macam kamu!"

Aubree menatap lurus ke perempuan bergaun hijau tanpa memandang Zoya. Mengangkat dagu dengan tangan terkelap di udara.

"Aku akan memukulmu lagi dan lagi sampai kau bisa menjaga omonganmu! Aku tidak masalah dihina sebagai anak gundik. Kenyataannya memang begitu. Tapi, jangan sekali-kali menghina suamiku!"

Perempuan bergaun hijau memegang pipi dengan mata memerah karena marah. "Kau, berani memukulku? Kau tidak tahu siapa aku, hah!"

"Aku tidak peduli siapa kamu, bahkan kalau keluargamu pejabat sekalipun. Nyonya Bram, kau punya banyak masalah rumah tangga. Suamimu berselingkuh dengan adikmu, kau kekurangan uang sampai meminjam jumlah besar pada keluarga

Evandaru. Itu urusanmu, kenapa kau melampiaskan amarah pada kami?"

Baik perempuan bergaun hijau maupu Zoya tercengang mendengar perkataan Aubree. Bagaimana mungkin urusan yang begitu pribadi bisa diketahui Aubree? Keduanya saling pandang, Zoya mengangguk samar lalu kembali menghadapi Aubree.

"Tidak ada yang melampiaskan amarah padamu. Kenapa kamu punya pikiran buruk pada orang-orang? Kamu tidak sehebat itu Aubree. Suamimu juga sama!"

Aubree tersenyum tipis. "Justru karena kami nggak hebat makanya nggak usah ganggu. Nyonya Zoya, aku menghargai kalian sebagai bagian dari keluarga papa tapi jangan menguji kesabaran."

Zoya mendesis kesal, baru kali ini merasa terhina. "Kamu mengancamku?"

"Tidak. Aku memberitahu dengan hormat. Papa membutuhkan dukungan suamiku untuk kampanye. Bayangkan saja kalau Papa tahu, Nyonya Zoya bersekongkol dengan perempuan ini untuk mengusikku."

"Gadis brengsek! Berani-beraninya mengancam Nyonya Zoya!" Nyonya Bram maju, bersiap untuk

memukul Aubree. Hera menghadang langkahnya, menatap tenang dengan kuda-kuda terpasang. "Siapa kau? Minggir!"

"Berani menyentuh istri tuanku, jangan salahkan aku kalau mematahkan tulangmu!" gertak Hera.

Orang-orang berkerumun di lorong, makin lama makin banyak. Semuanya merasa tertarik dengan keributan yang sedang terjadi. Aubree sebenarnya malu menjadi tontonan banyak orang seperti ini tapi dirinya terus didorong hingga batas kesabarannya menipis.

"Kau masih mengelak kalau suamimu preman? Datang ke pertemuan saja butuh pengawal!" kecam Zoya.

Aubree menatap Zoya lalu mengangkat bahu. "Hera hanya melakukan tugasnya. Apa kita sudah selesai berdebat karena aku lelah dan ingin kembali ke tempat pertemuan."

"Jangan harap masalah ini selesai! Aku akan lapor polisi!" ancam perempuan bergaun hijau.

"Silakan saja! Layangkan tuntutan pada Nyonya Draco. Suamiku akan menyiapkan pengacara untukku."

"Aaagh! Baru kali ini tempat yang hebat menjadi kotor gara-gara anak gundik!"

Aubree mengabaikannya, melewati Zoya tanpa menoleh dan berjalan menuju ruang konferensi. Sudah cukup membuang-buang waktu dengan meladeni perempuan gila. Sayangnya baik Aubree maupun Hera tidak menyangka akan diserang dari belakang. Aubree nyaris tersungkur saat pundaknya dipukul dengan tas.

"Kakak Ipar!"

Hera bertindak sigap, meraih tangan perempuan itu dan mencengkeram ke belakang.

"Lepaskan aku pengawal rendahan! Kau menghinaku, ugh!"

"Ada apa ini?"

Anika datang meleraikan pertengkaran, si perempuan bergaun hijau tidak terima dan berkata ingin menuntut keadilan. Aubree mengusap punggungnya yang sakit.

"Nyonya Esteban, kamu lihat sendiri apa yang dilakukan mereka pada Nyonya Bram. Keadilan harus ditegakkan!" teriak Zoya.

"Aku sakit, aku luka, perempuan itu memukulku."

Dalam keriuhan akhirnya Anika membawa mereka ke ruang VIP untuk ditanya lebih lanjut.

Pertemuan dibubarkan demi menghindari gosip meluas. Bukan hanya para perempuan yang berada di ruang VIP, Elton dan Stevan pun masuk karena penasaran dengan apa yang terjadi. Karen serta Raima pun sama, memenuhi ruang VIP demi melihat Aubree diadili.

"Aubree, kamu nggak apa-apa?" tanya Elton cemas. Menghampiri Aubree yang duduk di sofa. "Ada yang luka?"

Aubree mengangkat tangan. "Aku nggak apa-apa."

"Tentu saja kamu nggak apa-apa karena yang dianiaya itu akuuu! Nyonya Esteban, tolong bantu aku dapatkan keadilan dari Aubree!"

Anika berdiri kebingungan, menatap Nyonya Bram yang merengek kesakitan dan berisik. Mengamati Elton yang terlihat kuatir dengan Aubree. Ia belum mengatakan apa pun saat pintu membuka. Draco muncul, mengamati sekitar dan pandangannya tertuju pada Aubree yang menunduk di sofa.

"Sayang, aku membiarkanmu bebas hanya dua jam dan kamu sudah memukuli orang? Aubree benar-benar istri Draco memang."

Aubree mengangkat wajah, pandangannya berbinar dan berlari masuk ke pelukan suaminya.

"Sayaang, kamu ada di sini?"

"Tentu saja. Aku harus ada saat istriku ingin menghajar orang. Katakan, siapa lagi yang harus aku patahkan kakinya?"

Hening, semua orang menatap Draco yang sedang memeluk istrinya. Diucapkan dengan sangat ringan tapi semua tahu kalau Draco sedang tidak mengancam dengan omong kosong.

Bab 44

Karen yang semula berdiri di sudut, menggeser perlahan agar lebih dekat dengan Draco. Ia lebih tertarik melihat Draco dari pada masalah Aubree. Kedatangan Draco yang tiba-tiba tentu saja membuat semua orang kebingungan dan keheranan. Anika sendiri lebih merasa takut dan gugup karena tahu siapa saja yang sedang dihadapinya.

"Tuan Draco, aku rasa semua hanya kesalahpahaman saja. Biasa antar perempuan saling berselisih. Sebagai ketua komite aku meminta maaf karena tidak bisa mendisiplinkan anak buahku."

Perkataan Anika membuat perempuan bergaun hijau menggeleng.

"Nyonya Esteban harusnya tahu bagaimana anak gundik itu memukulku!"

"Nyonya Bram, tolong diam sebentar," sela Anika. "Kita semua sedang memecahkan masalah dan bukan mengadu domba."

"Kenyataanya memang Aubree yang salah dalam hal ini." Zoya angkat bicara. "Dia yng pertama kali memukul Nyonya Bram. Kamu bisa cek di CCTV pasti ada rekamannya."

Anika mengalihkan pandangan pada Aubree. "Benarkah itu? Kamu yang memukul pertama kali?"

Aubree mengangguk tegas. "Iya, benar sekali."

"Lihat bukan! Dia mengakuinya. Bukan aku yang memulai tapi dia!" teriak Nyonya Bram.

"Sebutkan saja biaya kerugian atas sikap istriku. Kamu ingin ke rumah sakit dan dirawat? Aku akan memberikan kompensasi. Kamu ingin menuntut istriku? Kita bertemu di pengadilan. Terserah apa yang ingin kamu lakukan. Kami harus pergi, tidak ingin buang-buang waktu di sini!"

Draco mengambil tas Aubree dan memberikan pada Hera.

"Kita pulang."

Aubree mengangguk. "Iya."

"Tunggu! Masalah belum selesai," sergah Karen. Sedari tadi terdiam dan berkata keras saat melihat Draco akan membawa Aubree pulang. "Kalian tidak bisa pergi tanpa kesepakatan."

Draco menatap Karen sambil lalu. "Aku tidak akan membuat kesepakatan dengan orang-orang yang tidak penting!"

"Kauu—"

Anika menggeleng pada Nyonya Bram yang hendak memaki. Membiarkan Draco pergi bersama Aubree dan pengawalnya. Lebih penting baginya bagaimana cara menyelamatkan diri dari Draco yang sedang marah, dari pada meneruskan perdebatan.

"Aku rasa kita nggak perlu perpanjang masalah ini lagi. Nyonya Bram, Tuan Draco sudah memberimu dua opsi. Lakukan yang mana menurutmu cocok."

Nyonya Bram mengepalkan tangan "Hanya begini pembelaanmu Nyonya Esteban? Padahal aku anggota komite jauh lebih lama dari anak gundik itu!"

Anika menatap perempuan bergaun hijau di depannya sambil berdecak.

"Kau terlalu dibutakan amarah sampai tidak sadar kalau aku sedang menyelamatkanmu. Kau pikir Draco akan membiarkanmu keluar dari sini hidup-hidup kalau kau terus menentangnya?"

"Akuu—"

"Sudahlah, kita akhiri sampai di sini. Nyonya Bram, saranku agar kamu lebih perhatikan lagi cara bicara agar tidak menyinggung orang lain. Kalau

kamu mau menuntut, lakukan saja secara pribadi. Jangan bawa-bawa komite.”

Anika membalikkan tubuh, melangkah keluar dari ruang VIP diikuti oleh anaknya. Tubuhnya menegang kaku, Elton yang mengiringi langkahnya bertanya heran.

“Mama takut sama Draco? Mulai kapan?”

“Kamu salah! Mama nggak takut siapa pun. Tapi papamu berpesan agar tidak membuat masalah denga Draco.”

“Papa bilang gitu?”

“Iya, makanya aku menahan diri. Entah siapa Draco dan apa pengaruhnya tapi papamu meminta kita untuk tidak melawan saat Draco sedang marah. Lagi pula, salah perempuan itu tidak bisa menjaga mulut. Kalau aku jadi Aubree juga akan memukulnya karena dihina terus menerus.”

Di luar dugaan Elton tertawa liris, membayangkan Aubree yang marah dan memukul.

“Nggak ada yang nyangka kalau perempuan lemah lembut seperti Aubree ternyata bisa marah juga. Keren sekali dia.”

Anika menghentikan langkah, menatap anaknya lekat-lekat. "Elton, apa pun yang ada dalam otakmu sebaiknya disimpan. Ingat, Aubree sudah menikah."

"Mama pikir aku nggak tahu?"

"Oh, kamu tahu? Aku lihat matamu gentayangan melahap Aubree! Sekali lagi mama ingatkan, jangan membuat ulah dengan Draco."

Elton tidak akan membuat ulah dengan Draco karena yang masuk targetnya adalah Aubree. Ia memang tahu diri sayangnya tidak begitu dengan cinta yang tumbuh sembarangan. Orang-orang tidak akan mengerti apa yang dirasakannya terhadap Aubree.

Di dalam ruang VIP, Stevan mendekati sang mama dan berbisik. "Kita pergi sekarang. Jangan cari masalah lagi."

Zoya mengangguk. "Ayo."

Stevan menggandeng istrinya dan berjalan beriringan meninggalkan ruang VIP. Tersisa hanya Karen yang menatap perempuan bergaun hijau yang menunduk. Timbul keinginan untuk menghibur tapi tidak tahu harus melakukan apa. Saat perempuan itu melontarkan makian keras pada Aubree dan Draco, ia memilih untuk pergi.

"Lebih baik ke aku bar, minum-minum dan menyegarkan diri dari pada menemani perempuan depresi," ucap Karen dengan langkah cepat meninggalkan ruang VIP.

**

Draco mengajak istrinya makan malam di sebuah klub yang menawarkan makanan dan juga tempat bersantai untuk minum alkohol. Aubree yang marah, memesan steak, makan dengan lahap sambil minum coctail yang mengandung alkohol. Tidak peduli kalau sedang mabuk, yang penting bisa melampiaskan rasa marah.

"Perempuan tua nggak tahu diri. Aku menyesal hanya memukulnya sekali!"

"Ckckc, hebat sekali istriku bisa bertengkar."

Aubree menyipit pada suaminya dengan pandangan mengabur karena alkohol. "Aku nggak mau tahu. Mulai besok kalian harus mengajarku bertarung. Aku ingin belajar ilmu bela diri untuk menghajar orang-orang yang kurang ajar!"

"Baiklah, aku akan mengajarkimu secara langsung."

"Bagus, itu namanya suami siaga. Ngomong-ngomong, pekerjaanmu sudah selesai? Bukannya kamu pamitan akan pulang Minggu depan?"

Draco mengusap bibir istrinya dan menggeleng. "Pekerjaanku belum selesai, tapi aku rindu dengan istriku makanya pulang."

"Aaah, kamu manis sekali, Sayang."

Aubree meninggalkan kursinya, naik ke atas pangkuan suaminya dan melumat bibir Draco tanpa ampun. Ruang tempat mereka makan sangat pribadi, tanpa CCTV dan bisa dikunci dari dalam. Draco mendorong kursinya ke belakang, mengangkat tubuh Aubree agar mengangkang di atas pahanya.

"Brutal sekali Nyonya Draco. Kamu ingin melahapku di sini," bisik Draco dengan bibir melumat dan menghisap bibir Aubree. Jarinya membuka setelan istrinya, mengangkat kamisol dan menyelipkan tangannya di bawah bra. "Aah, aku rindu menyentuh dadamu seperti ini."

"Aku juga sama, rindu menyentuhmu seperti ini." Aubree bertindak agresif dengan mengusap selangkangan suaminya. Membuka resleting, dan mengeluarkan kejantanan yang menegang lalu mengusap perlahan. "Aaah, kamu tegang sekali."

Draco mendesah, menggigit bibir karena sentuhan istrinya. Ia meremas dada dan sati tangan lain mengangkat rok dan mengusap pangkal paha.

"Jarimu nakal, Sayang."

"Kamu juga nakal, aah, yaa, Sayang."

Draco mendorong istrinya ke atas meja, menyingkirkan piring-piring dan mengangkat rok. Membuka paha, menurunkan celana dalam dan jarinya bergerak cepat di kemaluan yang basah.

"Aaah, aaah, yaa, Sayang."

Aubree mengerang keras, campuran antara gairah dan alkohol membuatnya gila. Sentuhan jari Draco yang cepat di tubuhnya membuatnya tersengat hasrat panas. Ia menggeliat, Draco makin cepat menggerakkan jarinya.

"Basah sekali, Sayang. Kamu rindu padaku?"

"Sangat rindu, aah. Sayang, aku, aaah."

"Kamu kenapa, Sayang? Bilang saja?"

Aubree melemparkan kepala ke belakang saat jari Draco menyentuh titik sensitif dalam tubuhnya. Terus mendesah dan mengerang sambil menggigit bibir. Mengangkat tubuh untuk melumat bibir Draco dan menggigit bahunya.

"Sayang, sekarang," ucapnya lirih dengan jari membelai kejantanan Draco. Tidak peduli kalau sekarang sedang ada di tempat umum, hasrat ingin

menyatu dengan suaminya sangat kuat hingga rasanya menyesak dada.

Draco menurunkan celana, membuka paha istrinya lebih lebar. Menunduk untuk menghisap bibir dan menghujam masuk.

"Aaah, ketatnya kamu, Sayang," bisik Draco dengan lembut. Pinggulnya bergerak keluar masuk dengan cepat dari tubuh istrinya. "Basah dan hangat. Kamu membuatku gila!"

Aubree tidak bisa berkata-kata, membiarkan tubuhnya diisi sepenuhnya oleh suaminya. Pasrah saat pahanya diangkat dan diletakkan di atas lengan suaminya. Pinggulnya didorong cepat, keringat membanjiri tubuh dengan desahan terdengar sangat keras. Posisi seperti ini sungguh sangat erotis bagi Aubree. Membuat Draco bisa menghujam masuk tanpa halangan dan tepat menuju inti dirinya.

Meja bergerak seiring dengan hujama Draco. Kuat, panas, dan cepat, Draco mengisi tubuh istrinya dengan gairah yang seolah tidak ada habisnya.

"Aaah, Sayang."

Pinggul Aubree menjepit kuat pinggul Draco saat mencapai puncak, setelah itu bersandar lemas

pada suaminya. Draco terus bergerak hingga akhirnya mencapai kenikmatan yang diinginkan.

"Aaah, Sayang. Tumben sekali kamu liar begini?" bisik Draco pada istrinya.

Tidak ada jawaban, Aubree tertidur dalam pelukan Draco. Dengan sedikit susah payah, Draco merapikan pakaiannya lalu pakaian istrinya. Menidurkan Aubree di bahunya dan memastikan kalau semua pakaian sudah rapi lalu menelepon Hera.

"Masuklah!"

Hera muncul, tanpa kata menggantikan posisi Draco dengan menyangga Aubree yang tertidur.

"Room berapa?"

"Lima belas, VIP."

Draco mengangguk, meninggalkan Hera bersama istrinya menuju room VIP nomor lima belas. Ada hal yang harus diselesaikan dengan orang yang berada dalam room. Linus mencegat pramusaji yang hendak mengantarkan sampanye ke ruangan itu dan mengambil nampannya.

"Pergi!" bentaknya.

Pramusaji mengangguk dan pergi dengan takut. Draco menggeser pintu dan berkata nyaring.

"Tuan Bram, saya bawa sampanye untuk Anda."

Di dalam ruangan, seorang laki-laki gemuk sedang menindih perempuan di atas tatami. Laki-laki itu sedang menghisap dada si perempuan dan terbangun dengan marah.

"Siapa kalian! Berani masuk tanpa ijin!"

"Aku? Draco Klein. Duduklah Tuan Bram, tutup penis kecilmu itu. Kita harus bicara."

Bab 45

Laki-laki bernama Bram bangkit perlahan dari tatami, merapikan pakaian dan juga celananya. Sedangkan si perempuan dengan wajah memerah menutupi dada, mencari bra dan pakaiannya. Duduk memungungi pintu untuk memakai pakaian.

"Tuan Draco, setahu kita nggak ada urusan. Kenapa kau menganguku?" tanya Bram.

Draco memberi tanda pada Linus untuk meletakkan sampanye ke atas meja.

"Memang tidak ada masalah tapi sekarang ada hal yang harus kita bahas." Draco menunjuk perempuan yang kini berdiri di sudut dengan rambut berantakan. "Apakah itu adik iparmu? Kau selingkuh dengan adik iparmu sendiri?"

Bram menggeram marah. "Bukan urusanmu!"

"Jadi urusanku karena gara-gara kau selingkuh, tidak lagi memberi uang pada istrimu. Akibatnya istrimu harus menjual banyak barang untuk memenuhi gaya hidup. Itupun masih tidak cukup sampai akhirnya meminjam pada mertuaku. Kalau kau masih bilang tidak ada hubungannya, biar aku pertegas!"

Draco menunjuk dada Dram dengan tatapan dingin.

"Karena uang, istrimu sudah mempermalukan istriku di depan umum. Bukan hanya menghina tapi juga memukul istriku."

"Apa? Itu tidak mungkin!" ucap Bram dengan gugup. "Mana mungkin istriku melakukan itu?"

Draco menjentikkan jari, dari balik pintu muncul Pina dengan iPad di tangan. Mengotak atik sebentar dan dalam sekejap rekaman saat istri Bram menghina serta memukul Aubree muncul di layar. Untuk sesaat Bram hanya bisa melongo, meneguk ludah lalu bertukar pandang dengan adik ipar sekaligus selingkuhannya. Rekaman selesai, Pina mundur tanpa kata dan berdiri di pintu bersama Eros.

"Aku tidak pernah ikut campur urusan orang!" Draco menghela napas panjang. "Terlebih menyakiti perempuan. Dalam hal ini yang salah adalah kamu, Bram."

"Aku? Ba-gaimana bisa? Jelas istriku yang salah."

"Tentu saja ada andil dirimu. Kalau kau tidak selingkuh dan mengurangi jatah, pasti istrimu tidak akan bertindak seperti ini. Ckckck, Bram, payah sekali kau jadi laki-laki. Kau punya punya pabrik pecah belah yang berkembang. Pabrik yang dulunya kau rintis bersama istrimu. Setelah besar dan

menghasilkan banyak keuntungan, kau lupa diri. Meniduri perempuan muda yang hanya ingin uangmu."

Bram menggeleng cepat. "Apa maumu?"

Draco bergerak cepat, mencengkeram penis Bram dan meremasnya dengan keras. Perempuan di samping berteriak. Linus membentakinya.

"Diam!"

"Sa-kiit, Tuan Draco." Bram berusaha menggeliat tapi cengkeraman Draco sangat kuat. Ia ambruk ke lantai dan merintih kesakitan saat Draco melepaskannya. "Aaah, sakit."

Draco mengibaskan tangannya dengan jijik. "Itu baru pelajaran pertama Bram. Kalau kau tidak bisa mendidik istrimu dan terus membuat masalah dengan istriku, akan ada pelajaran kedua dan seterusnya. Aku akan terus menerormu, bila perlu mengeluarkan foto-foto pornomu bersama adik iparmu yang tidak tahu diri ini. Sebaiknya kau pikirkan bagaimana caramu menyelesaikan masalah ini. Laki-laki sampah tidak berguna!"

Membalikkan tubuh, Draco bergegas keluar dari ruangan Bram. Si perempuan berteriak dan memeluk Bram.

"Sayaang, kamu nggak apa-apa?"

"Sakiit."

"Ayo, kita ke dokter."

"Sakiit!"

Draco kembali ke ruangnya sendiri, meraih istrinya yang masih terlelap dan menggendongnya. Hera berjalan paling depan, membuka pintu mobil saat Draco dengan hati-hati mendudukkan Aubree di jok belakang. Sebelum menutup pintu, berujar pada Linus.

"Bersihkan jejak."

Linus membungkuk. "Baik, Tuan."

Mobil yang membawa Draco serta Aubree meluncur di jalanan dengan Eros sebagai sopir dan Hera duduk di sampingnya. Draco membelai lembut dahi istrinya lalu mengecup perlahan. Dengkur lembut keluar dari tenggorokan Aubree.

"Tidurlah yang nyenyak, Sayang. Kita pulang."

Linus dan Pina membersihkan jejak dengan menghapus semua rekaman CCTV yang memperlihatkan kedatangan mereka. Setelah itu memberi bonus pada para pramusaji agar mereka menutup mulut. Tentu saja disertai acaman. Semua takut dengan Draco dan berjanji akan menutup mulut.

"Bagus, kalian pintar melihat situasi. Panggil kami kalau VIP nomor lima belas membuat ulah," ucap Pina.

"Baik, Tuan."

Selesai pembersihan keduanya memacu kendaraan dan meninggalkan klub. Pina merasa puas karena sampai detik ini Bram masih merintih kesakitan di area selangkangan.

**

Di sebuah bar mewah dengan kursi tinggi serta lampu remang-remang, Karen duduk menyesap minuman. Mendengarkan penyanyi yang sedang melantunkan lagu-lagu jazz. Ia merenungi diri tentang nasib buruk yang terus menghantui. Setelah lepas dari Antonius, berharap bisa jatuh cinta lagi tapi malah tertambat pada Draco. Ia tidak akan pernah menyangka akan jatuh cinta dengan laki-laki seperti Draco. Tipenya adalah laki-laki tampan dengan sikap lembut dan tutur kata sopan, tapi Draco jauh dari gambaran itu.

"Draco, aku menurunkan standar hanya demi kamu. Tidak peduli kalau kamu penjahat sekalipun atau bukan pemilik hotel. Aku rela asalkan bisa bersamamu. Kenapa kamu mengabaikanku dan

lebih memilih perempuan itu? Aku jauh lebih hebat dari anak gundik itu!”

“Memang, anak gundik itu tidak ada artinya dibandingkan kamu. Kenapa meratap sendiri Karen?”

Karen menoleh, menatap Duncan yang muncul di sampingnya. Ia tersenyum kecil, melambai pada laki-laki itu.

“Hai, kita ketemu di sini?”

Duncan duduk di samping Karen dan memesan minuman. Menatap Karen yang wajahnya memerah karena mabuk. Ia tidak salah dengar, Karen sedang meratapi diri dan membandingkan dengan Aubree.

“Semua orang tahu kalau kamu lebih cantik dan lebih berbakat dari Aubree. Kenapa kamu malah meratapi diri?”

Karen menyeringai, meneguk minuman lalu menunduk sambil memijat kepala. Ia sedikit berkunang-kunang karena mabuk. Tanpa peduli dengan siapa sedang bicara ingin mencurahkan seluruh perasaannya.

“Orang-orang mulai membandingkan antara aku dan Aubree. Mengatakan aku sudah melepaskan batu berlian karena ternyata Draco sangat kaya.”

Duncan mendengkus keras. "Draco memang kaya tapi tidak sekaya itu."

Karen menggoyangkan jari telunjuk. "Noo! Kamu salah, Duncan. Draco itu sangat kaya dan punya koneksi orang-orang penting."

"Orang penting? Siapa?"

"Itu, orang penting. Aduh, aku pusing."

Duncan meletakkan gelasnya dan menyangga kepala Karen yang hendak rebah ke atas meja,

"Karen, aku antar kamu pulang."

Karen menggeleng. "Nggak mau pulang. Maunya minum."

"Jangan di sini, kamu sudah sangat mabuk. Kita keluar dari sini."

Duncan memapah Karen keluar dari bar, sedikit kesulitan karena langkah Karen yang sempoyongan. Berhenti sebentar di toilet untuk muntah dan kembali melangkah gontai.

"Namaku Kareen! Aku cantik!" teriak Karen.

"Iyaa, kamu sangat cantik dan sexy," ucap Duncan dengan pandangan tertuju pada dada Karen yang menonjol di balik bra. Karen membuka kancing gaun dengan alasan panas dan kini, bagian depan dadanya terbuka.

Karen terkikik, bersandar pada mobil Duncan.
"Aku memang sexy. Dadaku bagus bukan?"

Duncan meneguk ludah. "Iya, dadamu indah sekali."

"Kau ingin memegangnya?"

"Aaaa?"

"Memegang dadaku?"

Duncan terdiam saat Karen meraih jarinya dan membawanya ke dada. Ia tidak berani menggerakkan jarinya di atas bra dengan bahan lembut serta berenda. Sampai Karen dengan berani memasukkan tangannya ke bawah bra.

"Yaa, pegang begitu. Remas yang lembut, aku sukaa."

Karen menggigit bibir sambil memejam menikmati sentuhan Duncan di dadanya. Halaman parkir masih sepi, Duncan menghimpit Karen di bodi mobil dengan jari terus meremas dada. Memainkan puting Karen yang menegang karena sentuhannya. Impiannya selama ini menjadi kenyataan dapat menyentuh tubu Karen yang sexy.

"Aku ingin menciummu," bisik Duncan.

Karen meraih bagian kepalanya dan hendak mencium tapi Duncan menggeleng.

"Jangan di sini. Masuklah!"

Karen menurut, duduk di jok depan sementara Duncan mengitari mobil dan menyalakan mesin. Begitu mesin menyala, ia meraih kepala Karen dan melumat bibirnya. Jarinya membuka gaun hingga ke pinggang lalu menanggalkan bra.

"Sial! Sexynya dadamu, Karen," bisik Duncan dipenuhi nafsu. Mendorong tubuh Karen hingga bersandar pada jendela lalu menunduk untuk melumat putingnya. "Aku bisa mencumbumu seperti ini, Karen."

Karen terengah, gairahnya bangkit. Wajah Duncan yang punya kemiripan dengan Draco membuatnya hilang akal. Ia meremas rambut Duncan yang sedang menghisap puncak dadanya.

"Kita penthouseku," bisik Duncan di sela-sela cumbuan.

Karen menjawab lemah. "Iya."

Tidak ingin membuang waktu dan takut Karen berubah pikiran, Duncan mengangkat kepala dari dada yang menggoda. Merapikan pakaian dan bra Karen lalu melajukan mobil keluar dari bar. Mobil Karen tetap di bar, aman sampai diambil keesokan hari.

Selama dalam perjalanan, Duncam tidak hentinya mengusap paha Karen. Seseekali meremas dada untuk memastikan kalau perempuan ini tidak akan lari. Ia akan bercinta dengan Karen sekarang ini juga dengan brutal hingga terbaring lemas.

Bab 46

Zoya menatap perempuan yang sedang terisak di depannya. Setumpuk uang ada di atas meja. Ada nota pinjaman yang sudah ditandatangani berikut perinciannya. Ia tidak mengerti kenapa uangnya dikembalikan sebelum waktunya tiba. Padahal dengan uang itu ia bisa mendapatkan hiburan menarik. Zoya duduk di seberang perempuan itu dan menyilangkan kaki.

“Kenapa kamu kembalikan semua uang ini Nyonya Bram? Bukannya kamu butuh?”

Perempuan yang biasa dipanggil Nyonya Bram bernama asli Satiri. Ia bahkan lupa dengan nama aslinya sendiri karena semua orang memanggil dengan nama suaminya. Hingga lama kelamaan ia terbiasa. Sekarang ini ia sangat membenci panggilan menggunakan nama suaminya karena membuatnya sadar kalau tidak bisa lepas dari tekanan laki-laki itu.

“Aku sudah mendapatkan uangnya, suamiku memberikan tadi malam,” jawab Astiri.

“Oh, kalian sudah baikan?”

Astiri menggeleng dengan senyum sedih dan air mata berlinang. “Tidak akan pernah ada kata baikan,

sakit hati karena pengkhianatan tidak akan pernah sembuh.”

“Bukannya kamu bilang selama ini dia mengabaikanmu? Tidak pernah memberimu uang? Mendadak sekarang membantumu melunasi utang?”

“Karena Draco.”

“Apa?”

Astiri mengangkat wajah, menatap Zoya lekat-lekat dengan matanya yang basah. Merasa malu untuk mengatakan yang sebenarnya tapi kenyataan harus diungkapkan. Ia meremas tangan di atas pangkuan, memejam sesaat untuk menumbuhkan keberanian berbicara. Takut kalau Zoya punya pikiran buruk padanya padahal bukan begitu niat dalam dirinya. Ia tahu bagaimana perasaan Zoya terhadap Draco dan Aubree, ini akan jadi hal rumit.

“Apa hubungannya semua ini dengan Draco?” desak Zoya. “Tolong Nyonya Bram bicara yang jelas.”

“Draco mendatangi suamiku, entah bicara biasa atau sambil mengancam tapi setelah itu suamiku datang ke rumah. Hal yang sudah lama tidak dilakukannya. Memberiku uang, melunasi utang-utang dan juga mencukupi kebutuhan anak-anak

termasuk memberikan janji kalau mulai sekarang tidak akan pernah ingkar lagi soal uang. Satu syarat yang harus aku penuhi adalah tidak mengganggu Draco dan Aubree. Suamiku juga bilang, mengganggu mereka sama saja membuat seluruh keluarga dalam bahaya. Kalau masih sayang anak-anak, masih ingin hidup nyaman, sebaiknya kami tidak main-main dengan Draco.”

Penjelasan panjang lebar dari Satiri membuat Zoya tercengang. Mau tidak mau mengakui kalau Draco memang hebat, penuh perhitungan dalam membalaskan dendam. Tidak langsung mengamuk dengan Satiri tapi mengancam suami. Mau tidak mau Satiri harus menurut kalau masih ingin menerima jatah belanja. Pemikiran yang sungguh luar biasa. Zoya bahkan tidak terpikir kalau Draco akan melakukan itu.

“Kamu takut sama Draco, Nyonya Bram? Padahal kemarin kamu memaki-maki Aubree dan menghina suaminya?”

Satiri mengangguk tegas. “Kemarin aku nggak mikir panjang. Emosi mendengar cara mereka memperlakukanmu padahal kamu sangat baik, Nyonya Zoya. Aku tidak berani lagi melakukan itu demi anak-anakku. Kalau suamiku yang hebat, punya uang untuk menyewa penjaga saja takut

dengan Draco, bagaimana aku dan anak-anak yang lemah? Lebih baik tidak mencari masalah demi hidup aman dan damai. Sekali lagi, terima kasih bantuannya Nyonya Zoya.”

“Padahal aku selalu berpikir kamu perempuan pemberani.”

“Memang, kalau hanya sendiri tapi aku memikirkan anakku.”

Mengamati perempuan yang kini bangkit dan berpamitan pergi. Kemarahannya mulai tersulut terlebih mengamati uang yang menumpuk di atas meja. Satiri bisa saja mengembalikan dengan cara menstransfer tapi sengaja datang dengan uang kontan hanya untuk mengatakan padanya tidak bisa lagi bekerja sama untuk mengolok Aubree. Padahal awalnya sepakat karena mengaku sama-sama tidak menyukai Aubree.

Zoya kehilangan akal bagaimana caranya membuat harga diri Aubree. Makin hari dirinya dibuat makin geram dengan anak haram suaminya. Orang-orang menertawakannya, memang tidak terang-terangan tapi mengejeknya di belakang punggung karena telah dianggap melewati satu menantu yang baik. Memuji-muji Aubree karena dianggap berhasil menjinakkan Draco. Terlebih

sekarang Draco terkenal di komite karena menyumbang paling banyak.

"Mama, sebaiknya berhenti menyerang Aubree dan Draco kalau tidak ingin membuat Papa marah." Stevan muncul, berdiri di ujung meja menatap tumpukan uang. "Mama harus tahu juga, tidak semua orang seperti Nyonya Bram yang bisa dipengaruhi uang. Mama lihat sendiri buktinya, Nyonya Bram tidak lagi menjadi sekutu Mama juga karena uang."

"Kau tidak dengar apa yang dikatakan orang-orang tentang kita? Dianggap layak menerima karma gara-gara menukar pengantin?" sela Zoya.

"Mama lampiaskan kemarahan pada Aubree? Jangan salah paham dulu, aku tidak memihak mereka. Selamanya akan membenci anak gundik itu tapi harus tetap realistis. Papa mengatakan padaku kalau Draco sangat berpengaruh di lingkungan pejabat tinggi."

Zoya mengedip bingung. "Maksudmu apa?"

"Ada dugaan kalau Draco dekat dengan Perdana Menteri, meski tidak dikonfirmasi secara langsung tapi orang-orang sudah pada tahu. Makanya, Papa memintaku jangan gegabah. Namanya sekarang

naik sekitar satu persen. Jangan merusak kampanye yang sedang dibangun Papa, Ma.”

Berdecek tidak puas, Zoya menyilangkan kaki. Ia bukannya tidak mengerti penjelasan anak sulungnya tapi ego membuatnya enggan untuk menerima pendapat itu.

“Sampai kapan aku harus bersabar kalau begitu?”

“Sampai karir politik Papa tercapai.”

“Butuh dua tahun lebih!”

“Mama akan sibuk mendampingi Papa kampanye. Lagipula, Aubree sudah tidak lagi ada di rumah ini. Sebaiknya jangan terlalu memikirkan dia, Ma.”

“Mama juga nggak mau mikirin dia tapi dendam sulit dilupakan. Termasuk kebencian yang meluap dalam dada. Katakan pada mama bagaimana bisa membiarkan anak gundik yang sudah merebut kebahagiaanku, bersenang-senang di atas nama baik kita?”

Stevan terdiam mengatakan dalam hati kalau mamanya sudah melupakan logika karena kebencian yang berakar urat dalam dada. Ia tidak menyalahkan sang mama, hanya bisa memberi saran agar lebih menahan diri karena yang dihadapi

bukan orang biasa. Tidak ada yang bisa menebak apa yang akan dilakukan Draco pada orang-orang yang membuatnya kesal.

**

Sebelum kembali melanjutkan pekerjaannya, Draco mengajak istrinya melihat rumah yang akan ditempati mereka. Berada di pusat kota, sangat megah dengan konsep layaknya mansion tapi lebih minimalis. Aubree hanya tercengang melihat kemegahan rumah suaminya yang jauh lebih luas dari rumah yang sekarang ditempati.

"Kapan kamu membeli rumah ini, Sayang?"

"Tahun lalu."

"Belum pernah ditempati?"

"Belum, hanya meminta orang untuk merawat saja."

"Kenapa kamu nggak tinggal di sini? Padahal kamarnya lebih banyak dari rumah lama."

"Alasan utama adalah rumah ini terlalu strategis dan mencolok, orang-orang akan mudah menemukannya. Sedangkan rumah yang sekarang tidak ada yang tahu lokasinya kecuali kita memberitahu."

"Lebih aman di sana? Padahal anak buahmu banyak. Bisa menjaga rumah ini dengan baik."

"Aubree, aku merasa rumah ini kurang bisa menjaga privacy."

Tidak lagi bertanya, Aubree mengerti apa maksud suaminya. Memang rumah ini berada di posisi sangat strategis. Sedangkan suaminya justru suka hidup tersembunyi. Aubree pun sama, merasa nyaman dengan rumah yang sekarang. Kalau bukan demi pesta yang akan datang, tidak ingin pindah kemari.

"Belum banyak perabot di sini. Kamu bisa memilih dan membelinya."

Aubree menghela napas panjang. "Aku kurang yakin mampu melakukannya."

"Kenapa tidak ada rasa percaya diri dalam dirimu?" Draco meraih dagu istrinya, mengusap lembut dengan senyum terkulum. "Padahal kamu punya selera seni yang bagus."

"Memangnya punya selera seni berpengaruh untuk membeli perabot?"

"Sangat berpengaruh, orang dengan selera seni sudah pasti bisa memilih mana yang nyaman, indah, atau keduanya. Kalau kamu tidak yakin, bisa

datang ke kantor design interior dan berkonsultasi dengan mereka.”

“Apa kamu punya ide kantor siapa yang harus aku datangi?”

Draco memikirkan sesuatu lalu mengangguk. “Tentu saja, Sayang. Kita akan temui konsultan itu besok. Aku akan meluangkan waktu menemanimu.”

Aubree tersenyum cerah. “Terima kasih, Sayang.”

Draco berdiri di dekat kolam sementara Aubree ditemani Gini berkeliling rumah. Hera mendekat, membisikkan sesuatu padanya.

“Tuan Elton, anak dari Tuan Esteban sepertinya menyukai Kakak Ipar.”

“Dari mana kamu tahu?”

“Informasi lengkap ada di rekaman, Tuan.”

Draco mengambil rokok dan menyulutnya. Membiarkan asap menari-nari di udara yang terbuka. Ia memikirkan istrinya yang kemunculannya menjadi idola baru bagi laki-laki di kota ini.

“Setelah adik tiriku yang bodoh itu, sekarang Elton. Istriku memang sangat memikat, Hera.”

Hera tersenyum kecil. "Benar, Tuan. Apalagi kalau Kakak Ipar memakai mini dress warna cerah dengan make-up tipis, saya perhatikan banyak laki-laki yang berpapasan atau bertemu menoleh dua kali dan melontarkan tatapan penuh minat."

Draco mendengkus keras. "Hera, jangan bilang kamu lagi berusaha untuk membuatku cemburu?"

Hera tergelak. "Sama sekali tidak ada niat ke arah sana Tuan. Hanya sekedar berbagi rasa bangga karena punya Kakak Ipar yang cantik bak peri."

"Aku mengerti karena aku pun merasa bangga dengan istriku. Besok aku akan membawa istriku ke interior design, setelah itu aku akan kembali sibuk. Kamu temani istriku menata rumah ini, Hera. Jangan biarkan dia berkeliaran sendirian. Sekarang ini bukan hanya takut pada Rashford tapi juga pada laki-laki hidung belang yang menggemari istri orang!"

"Tuan tenang saja, saya akan menjaga Kakak Ipar dengan baik."

"Hera, masalah Elton apa yang lain tahu?"

"Iya, Tuan. Kalau bukan karena ditenangkan Eros, Pina berniat menghack ponsel Elton."

"Bilang sama mereka, jangan gegabah karena keluarga Esteban sangat berpengaruh di kota ini. Aku yang akan menghadapi Elton. Sebelum kita melanjutkan penyelidikan tentang orang bank yang diminta Gamali, sebaiknya kita selesaikan urusan Rasford dulu. Minta Eros mendaftar jadi penyanyi secepatnya."

"Baik, Tuan. Saya akan memberitahu Eros sekarang."

Draco tidak pernah sepusing ini dalam menghadapi masalah pekerjaan. Bukan karena dirinya tidak mampu tapi karena bercampur dengan masalah pribadi. Ia tidak takut menghadapi Rasford atau penjahat lain tapi tentang laki-laki yang jatuh cinta dengan istrinya cukup membuat jengkel. Di antara begitu banyak perempuan di kota, kenapa harus naksir dengan istri laki-laki lain? Konsep pikiran seperti itu masih belum bisa diterimanya.

Bab 47

Awalnya Draco yang akan menemani Aubree untuk membuat janji dengan interior design. Belakangan ada pekerjaan urgent yang membuat Draco harus pergi dengan Linus dan Eros. Akhirnya diputuskan yang menemani Aubree pergi adalah Pina dan Hera.

"Pemilik kantor adalah istri dari Yogi. Laki-laki yang berencana membuat masalah dengan Gamali. Aku sengaja menyarankan istriku berkonsultasi dengan perempuan itu. Namanya Anina, umur 45 tahun dan berasal dari keluarga kelas menengah. Pina, berdandanlah dan ubah sedikit penampilanmu, Hera juga. Jangan perlihatkan kalau kalian adalah pengawal Aubree. Pina, kamu mengaku sebagai kakak Aubree dan Hera sebagai sepupu."

Pina mengangkat tangan mendengar perkataan Draco. "Tuan, saya seharusnya jadi adiknya Kakak Ipar. Sudah terbiasa memanggil kakak, akan aneh kalau tiba-tiba jadi kakak yang harus manggil adik."

"Nggak tahu malu!" sela Eros tajam. "Masih tuaan kau sama Kakak Ipar."

"Hei, aku hanya jaga-jaga."

"Bilang saja kau tidak mau dianggap tua."

Pina menepuk dadanya dengan bangga. "Jelaslah, memangnya kamu nggak lihat kalau aku sangat menggemaskan? Cocok jadi adiknya Kakak Ipar."

"Cukup!" sela Draco pelan. "Kita kembali ke bahasan awal. Pina, lakukan yang menurutmu cocok. Biarkan Aubree yang memilih interior sedangkan kamu dan Hera kumpulkan informasi sebanyak mungkin."

Hera mengangguk. "Baik, Tuan."

"Sebenarnya aku sendiri yang ingin menemi istriku tapi Perdana Menteri memanggil. Entah apa yang diinginkannya. Keluarga Perdana Menteri sangat problematik. Ada saja masalah yang dibuat oleh mereka."

Selesai rapat, Draco bergegas pergi bersama Linus dan Eros. Sedangkan Pina bersiap untuk mengantarkan Aubree pergi. Kali ini Hera memakai gaun hitam dengan sebatas betis dengan sepatu datar. Penampilan yang cenderung biasa saja untuk perempuan normal pada umumnya. Meskipun tidak ada kata normal bila menyangkut Hera. Menyelipkan beberapa senjata di tempat tersembunyi, Hera sangat mahir mengelabui mesin pendeteksi di pintu masuk gedung atau kantor.

Meskipun membawa banyak senjata tetap tidak terdeteksi.

"Kita mau konsultasi interior, bukan mau perang. Kenapa kamu bawa senjata banyak sekali?" tanya Pina.

"Nggak ada yang tahu apa yang akan terjadi, contohnya di perpustakaan. Aku tidak akan membiarkan siapapun menyentuh Kakak Ipar. Di acara komite waktu itu, kalau bukan karena larangan Tuan, ingin aku hajar sampai babak belur Nyonya Bram."

"Dia sudah dapat balasan. Aku rasa dia akan berpikir dua kali untuk terus mengganggu Kakak Ipar."

Aubree muncul dengan senyum berkembang, mengacungkan kunci di jari telunjuk kanan, tersenyum cerah pada Pina dan Hera.

"Aku akan bawa mobil sendiri. Kalian berdua bisa satu mobil."

"Tidaak!"

"Jangaan!"

Pina dan Hera berteriak bersamaan membuat Aubree mencebik.

"Kenapa memangnya?"

Hera maju, mencoba untuk memberi penjelasan. "Kakak Ipar memang sudah punya sim tapi belum begitu mahir. Gini saja, kita tetap pakai mobil Kakak Ipar tapi saya yang nyetir."

"Mana boleh begitu?" tolak Aubree. "Kalian berdua yang memaksaku belajar menyetir. Sekarang aku ingin praktek kenapa dilarang?"

"Nggak ada yang melarang, hanya memikirkan keselamatan saja. Bagaimana kalau aku naik mobil yang sama dengan Kakak Ipar. Hera bisa menggunakan mobil yang lain dengan salah satu pengawal."

"Kamu nggak takut aku yang menyetir?" tanya Aubree.

Pina berdecak. "Kakak Ipar, memangnya siapa yang mengajarimu menyetir?"

Aubree menimbang sesaat lalu mengangguk, sepakat dengan pengaturan dari Pina dan Hera. Ia terdiam sesaat di balik setir, setelah Pina duduk di sampingnya dengan penuh percaya diri mulai melajukan kendaraan.

"Ingat, Pina. Kamu sendiri yang menyerahkan nyawamu padaku," ucap Aubree saat kendaraan mulai melaju meninggalkan rumah.

Pina merapikan sabuk pengaman, mengambil tas dan membuka laptop. "Tenang saja, Kak. Aku percaya sepenuhnya denganmu. Aku sudah sambungkan GPS ke mobilmu, ikuti arahnya saja dan kita sampai di kantor."

Aubree menuruti perintah Pina, melajukan kendaraan mengikuti GPS. Cuaca yang cukup hangat karena mendung membuat Aubree membuka atas mobil dan membiarkan udara menerpa rambut serta tubuhnya. Ia menikmati suasana jalanan yang cukup ramai tapi lancar. Merasa senang karena Pina mempercayainya. Tidak ada omelan ataupun aturan penuh ketakutan, Pina sibuk dengan laptop di pangkuan sementara Aubree menyetir.

Tiba di kantor tiga puluh menit kemudian, Aubree menerima tepuk tangan dari Pina dan Hera. Dianggap sudah lulus pelajaran menyetir.

"Lihat, aku jago jadi guru bukan? Nggak perlu si playboy itu mengajarimu, Kak," ujar Pina dengan bangga.

"Si playboy itu siapa?" tanya Aubree heran.

"Siapa lagi, anaknya Nyonya Esteban."

"Oh, dia. Aku juga nggak pingin diajari sama Elton."

Kedatangan mereka disambut oleh Anina secara pribadi. Seorang perempuan cantik berkacamata gagang hitam dengan fitur wajah yang tegas. Anina cukup cantik dengan kulit putih yang cenderung pucat. Mengikuti saran suaminya, Aubree tidak mengatakan siapa nama suami, hanya sekedar memberi informasi tentang nama dan alamat rumah yang akan didesign.

"Nyonya bisa melihat koleksi kamu untuk referensi. Silakan!"

Aubree dan Anina serius membicarakan masalah rumah, sedangkan Pina bergerak ke sana kemari. Dengan dalih ingin melihat-lihat contoh design serta aneka pajangan di dinding, ia bergerak perlahan dengan mata menyisiri sudut ruangan. Hera menyelinap ke bagian belakang, dengan hati-hati melompati tangga dan naik ke lantai dua tanpa seorang pun tahu. Keduanya menggeledah kantor dan tidak menemukan apa pun dan terpaksa kembali ke ruang tunggu.

Pina baru saja membuka laptop saat pintu kantor membuka, muncul Yogi dengan beberapa laki-laki. Mereka menuju ke ruang konsultasi, Pina menggerakkan kepala ke arah Hera yang mengganggu dan bergegas menyusul Aubree.

"Sayang, apa kamu sibuk?"

Yogi menghampiri istrinya yang sedang mencatat dan mendengarkan penuturan Aubree. Tanpa mendongak, menjawab pertanyaan suaminya sambil lalu.

"Kamu nggak lihat aku sedang apa? Kenapa masih bertanya?"

Jawaban ketus dari Anina membuat Aubree sedikit heran. Apakah hubungan Anina dan suaminya tidak harmonis? Tidak terlihat sikap seorang istri yang gembira melihat suaminya datang.

Yogi menatap istrinya dan Aubree bergantian. "Kalau begitu aku akan bicara di sini."

Anina membanting pulpen dan melotot pada suaminya. "Kenapa kamu selalu mengangguku?" Bangkit dengan kesal menunjuk ruang kantornya. "Kita bicara di dalam. Tidak enak kalau Nyonya Aubree harus mendengar percakapan kita."

Sebelum berlalu Anina menggumamkan permintaan maaf pada Aubree. Orang-orang yang datang bersama Yogi menyingkir ke ruang tunggu. Hera bertukar pandang dengan Aubree, merogoh sesuatu dari dalam saku. Mendekati pintu ruang kantor Anina dan melemparkan sesuatu.

"Hera, kamu ngapain?" tanya Aubree heran.

Hera tersenyum. "Tidak ada apa-apa, Kak."

Dalam sekejap percakapan antara Anina dan suaminya terekam dan terdengar ke telinga Hera.

"Sudah aku bilang tidak mau bertemu denganmu lagi."

"Kenapa Anina? Aku masih suamimu."

"Memang, tapi kamu menentang bahaya. Kenapa kamu menantang anak Perdana Menteri? Kenapa kamu membuat kami kesulitan?"

"Aku yakin akan menang melawan Gamali. Lagi pula, semua yang aku lakukan untuk kita."

"Untuk kita? Mulai kapan aku masuk dalam prioritasmu, Yogi? Kamu pikir dengan perkataanmu sekarang bisa menghapus dosa masa lalumu?"

"Ya Tuhan Anina, aku sudah bertobat!"

"Tidak akan mengubah apa pun, Yogi. Pergilah! Kesalahan masa lalu telah memperlebar jarak di antara kita."

"Aninaa! Manusia bisa berubah!"

"Tidak dengan kamu!"

"Sialan! Istri tak tahu diuntung!"

Yogi bergegas keluar, melirik sebentar pada Aubree dan Hera yang duduk di sofa dan tanpa kata

melanjutkan langkahnya. Wajahnya memerah dengan bahu tegang karena amarah, langkahnya tergesa menunjukkan emosi yang sedang meninggi. Hera merapat pada Aubree dan berbisik.

“Kakak Ipar, tolong aku. Alihkan perhatian Anina agar aku bisa mengambil alat perekam.”

Aubree mengangguk, meskipun tidak mengerti apa yang sedang terjadi tapi percaya kalau yang dilakukan Hera atas perintah suaminya. Saat Anina muncul, Aubree menyambut dengan senyum lebar.

“Nyonya Anina, bisa tolong tunjukkan padaku contoh bahan kayu untuk perabotan?”

Anina mengangguk. “Mari, Nyonya. Kita ke ruang sebelah.”

Setelah Aubree dan Anina menghilang di balik pintu, Hera bergegas mengambil perekam. Menghampiri Pina dan menyerahkan alat itu padanya.

“Aku ke mobil dulu,” pamit Pina.

Meninggalkan Hera, Pina menuju mobil minibus yang terparkir di samping mobil mungil milik Aubree. Mendengarkan rekaman hingga selesai dan mulai mengulik informasi tentang Yogi. Beberapa menit kemudian informasi yang diinginkan muncul di layar.

"Binggo! Kena kau, Yogi!"

Pina bergegas mengirim informasi yang didapatnya soal Yogi sebelum membuka pintu untuk menyambut Aubree dan Hera yang baru keluar dari kantor.

"Sudah selesai? Kita pulang sekarang?"

Aubree tersenyum. "Aku lapar, Pina. Bisa nggak kita makan dulu. Kamu ada rekomendasi tempat makan yang enak?"

"Tentu saja, Kakak Ipar. Serahkan padaku. Ada lounge yang tenang, nyaman, dengan makanan yang enak-enak akan membuatmu gembira."

"Ayo, kita ke sana."

Tempat yang dituju adalah lounge yang berada di dalam hotel bintang lima. Aubree kagum dengan selera Pina soal restoran. Mereka memesan makanan dan minuman, Aubree bertanya pada pemuda di sampingnya.

"Pina, kamu sering kemari?"

Pina mengangguk. "Sering."

"Makanan mahal, tempatnya mewah, banyak uang kamu, ya?"

"Jangan salah. Aku makan di sini gratis karena Tuan yang mentraktir." Pina terkekeh tanpa rasa

malu. "Kakak Ipar harusnya tahu kalau Tuan Draco itu super kaya. Jangankan makan di lounge seperti ini. Kalau dia mau, hotelnya pun bisa dibeli."

"Masaa? Suamiku sekaya itu?" Aubree yang tidak percaya menoleh pada Hera. "Apa benar yang dikatakan Pina, Hera? Suamiku mampu membeli hotel ini?"

Hera mengangguk sambil tertawa lirih. "Pina tidak salah, Kak. Tuan Draco memang sangat kaya."

Aubree tercengang hingga tidak bisa berkata-kata. Ia tahu suaminya kaya tapi sanggup membeli hotel? Bukankah itu terhitung sangat luar biasa. Dipikir lagi, Aubree tidak tahu apa pekerjaan suaminya secara rinci. Ia berniat untuk bertanya pada Draco kalau nanti pulang.

Bab 48

Tubuh tubuh saling membelit di atas ranjang besar. Suara lenguhan terdengar keras penuh hasrat panas. Si laki-laki mengecupi seluruh tubuh pasangannya, dari atas ke bawah. Mengisap leher, bahu, dan puncak dada. Meremas dan membeli dengan posesif.

“Karen, kamu cantik sekali, Sayang.”

Karen mendesah, tidak menolak saat laki-laki di atasnya melumat puncak dadanya. Ia menikmati percintaan yang panas dan mendebarakan seperti ini. Rasanya seolah jiwanya ikut terbang bersama nafsu yang membludak dan meledak dari ujung rambut sampai kaki.

Apakah ia mencintai laki-laki ini? Tidak! Mereka bahkan tidak saling mengenal dengan baik. Ia hanya tahu kalau Duncan menyukainya sedari dulu. Ingin menjadikannya kekasih dan Karen tidak menerima perasaannya. Namun, tidak menolak saat diajak bercinta. Ia cukup menikmati permainan sex mereka yang membara tanpa perasaan apa pun.

Karen sudah lelah mengejar cinta. Setelah pengkhianatan Antonius dilanjutkan dengan penolakan Draco yang terus menerus membuatnya frustrasi. Tanpa pikir panjang menerima rayuan

Duncan. Tidak peduli kalau percintaan ini hanya hubungan sex tanpa makna, ia akan menikmati selagi bisa.

"Yaa, buka paham lebar-lebar. Biar aku mencecapmu, Sayang."

Duncan menurunkan kepala, membuka paha Karen dan membelai lembut selangkangan yang hangat. Ia menggantikan jarinya dengan lidah dan bibir, mendengar Karen memekik keras karena gairah.

"Aaagh." Karen meremas rambut Duncan, saat area intimnya dicumbu dengan begitu brutal. Dadanya membusung dengan kepala terangkat. Pijar panas dari sentuhan dan jilatan membuat nafsunya berkobar. "Duncan, aaah."

"Sabar, jangan terburu-buru. Biar aku menikmati dirimu. Hangat, lembut, dan basah, kamu benar-benar siap untukku Karen."

Duncan terus melanjutkan cumbuannya, mengulik tiap titik sensitif dari tubuh Karen. Menjelati area intim, mengecupi paha hingga betis. Ia menyukai setiap inci tubuh Karen yang telanjang dan sexy. Titik keringat membuat tubuh basah dan mengkilat, menambah nafsu yang seakan tidak pernah puas untuk disalurkan.

"Mana yang kamu suka, Karen? Di sini atau di sini?"

Duncan menjilat semua tempat yang terjangkau, menikmati gelinjang tubuh Karen karena kecupannya. Ia membalikkan tubuh Karen, meremas dada dari belakang, mengecup bahu telanjang lalu turun ke punggung yang mulus.

"Buka dirimu, Karen. Jangan malu-malu. Biarkan aku memberimu kenikmatan hakiki."

Karen melenguh saat Duncan menghujam dari belakang. Ditunggangi dengan tubuh menyatu cepat serta panas adalah hal erotis yang disukainya. Kepala Karen terantuk di atas permukaan seprei. Duncan menarik kedua tangannya ke belakang dan menghujam keras tanpa ampun.

"Aaagh! Aaagh!"

"Yaa, teriak yang keras. Rasakan diriku memenuhimu, Karen. Cantikku, betapa panas dan liar tubuhmu!"

Duncan bergerak cepat tanpa henti, keluar masuk di sela-sela paha Karen yang membuka. Nafsu gila menguasai kewarasannya, membuatnya ingin menghujam tanpa henti.

"Tubuhmu ketat, Karen. Aaah, aku sukaa!"

Karen terengah, rambutnya terurai basah menutupi wajah. Menggigit bibir menahan panas di area selangkangan. Tangannya yang dicengkeram oleh Duncan membuat tubuhnya terguncang tidak berdaya. Ia hanya bisa pasrah, dihujam dan ditunggangi layaknya pencandu sex. Memang menyenangkan bisa merasakan tubuh laki-laki keluar masuk dalam tubuhnya.

Tidak masalah kalau laki-laki yang sekarang memasukinya dengan keras bukan seorang kekasih. Yang terpenting adalah dirinya terpuaskan.

"Jangan berhenti."

"Tidak akan berhenti. Tubuhmu candu."

"Yaa, yang keras lagi."

"Begini? Wow, Karen! Kamu binal sekali tapi aku sukaa."

Saat Duncan mengakhiri hujamannya, terkulai dengan tubuh bersimbah peluh di samping Karen. Tersenyum manis pada langit-langit kamar hotel. Rasa nikmat dari sisa-sisa percintaan masih menjalar perlahan. Ia tidak menggerakkan tubuh, membiarkan dirinya terlena sesaat.

"Kamu puas, Sayang?"

Karen menggeliat lalu mendesah. "Lumayan. Nggak nyangka kamu hebat dalam bercinta."

Pujian Karen membuat Duncan tersenyum bangga. "Aku selalu hebat dalam hal apapun, Sayang. Apalagi hanya soal bercinta."

"Wah, sombong sekali kamu. Apa DNA keluarga Klein itu sombong? Aku lihat Draco pun sama sombong seperti kamu."

Saat nama Draco disebut, wajah Duncan mengeruh karena kesal. Tidak pernah suka kalau dirinya disangkut pautkan dengan Draco yang urakan itu. Meskipun sama-sama mengalir darah keluarga Klein, ia lebih suka dianggap musuh atau saingan Draco dari pada saudara.

"Jangan samakan aku dengan bajingan itu!" desisnya kesal.

Karen menoleh dengan tertarik pada makian Duncan. Ia melihat ada gesekan yang tajam lebih dari yang terlihat di permukaan. Menarik juga melihat bagaimana dua bersaudara saling bersiteru.

"Kamu membenci Draco?"

"Sangat. Sama seperti kamu membenci Aubree."

"Ehm, kita berada di posisi yang sama." Karen menelentang, membiarkan tubuh telanjangnya

ditiup angin dari pendingin ruangan. "Aku ingin sekali menghancurkan Aubree, hanya tidak tahu bagaimana caranya karena perlindungan Draco membuatnya sulit didekati."

"Kamu berpikir ingin mendekati Aubree dan menghancurkannya dari dekat."

"Anggap saja seperti itu."

Duncan menopang kepala dengan tangan dan berbaring miring menghadap Karen. "Kalau begitu kita sepakat. Aku akan membantumu bagaimana mendekati mereka, dan kamu membantuku menghancurkan Draco."

"Rencana yang bagus tapi sulit direalisasikan."

"Tidak akan ada yang sulit kalau kita mau berusaha."

Karen membenarkan perkataan Duncan. Memang tidak ada yang sulit kalau rencana bisa sesuai dengan keinginan. Sayangnya tidak mudah melakukan itu karena Draco sangat kuat untuk dihadapi.

"Kamu sendiri, apa yang kamu inginkan dari kehancuran Draco?"

Duncan teringat tanah dan sejumlah property yang dulunya milik keluarga Klein, siapa sangka kini

berubah menjadi nama Draco. Hal yang sangat tidak bisa diterimanya adalah berbagi warisan dengan Draco.

"Banyak hal, salah satunya adalah warisan."

Karen tersenyum, membayangkan hotel megah dan resort yang luas. Ia sepakat kalau warisan adalah tujuan akhir dari perseteruan keluarga.

"Deal, kalau begitu kita kerja sama. Bantu aku mendekati mereka."

Keduanya saling pandang dan saling melumat bibir. Sekali lagi masuk dalam percintaan yang panas dan menggebu. Bila Duncan menginginkan warisan, Karen hanya ingin menghancurkan Aubree agar bisa merebut kembali tempatnya, menjadi istri sah dari Draco. Untuk itu rela bekerja sama dengan setan dari neraka sekalipun.

★★

Aubree menikmati makanan yang disajikan sambil mendengarkan musik dari band kecil yang sedang unjuk gigi di ujung lounge. Draco menelepon dan bertanya apakah dirinya menikmati makanannya? Aubree tanpa malu menjawab kalau makanan yang dihidangkan sangat enak.

"Kalau begitu biar aku yang bayar makanan kalian. Pina dan Hera menjagamu dengan baik?"

"Tentu saja, mereka menempel kemanapun aku pergi. Oh, ya, aku bisa mengendarai mobil sendiri."

"Bagus, lain kali kita jalan-jalan dan kamu yang menyetir."

Aubree mencebik pada ponsel di tangannya. "Sayang, jangan terlalu banyak janji. Ingat, kamu pernah mengatakan ingin mengajakku ke suatu tempat untuk berlibur. Sampai sekarang belum terealisasi. Lalu jalan-jalan naik mobil. Sebaiknya tunggu kamu longgar baru kita lakukan yang kamu inginkan."

Perkataan Aubree membuat Draco terdiam sesaat.

"Maafkan aku, terlalu sibuk sampai mengabaikanmu."

"Kenapa minta maaf? Aku hanya ingatkan untuk tidak terlalu banyak membuat janji. Aku jadi berharap soalnya. Terima kasih untuk traktirannya. Kamu kerja yang baik, biar aku sering-sering makan enak."

"Sekalian minta Pina dan Hera antar kamu ke mall."

"Ke mall? Mau apa?"

"Beli barang yang kamu mau."

"Sayang, aku udah punya semua barang yang aku butuhkan."

"Kalau begitu ke butik saja. Sebentar lagi ada pesta di rumah. Kamu perlu gaun baru dan perhiasan."

Aubree ingin menolak, mengatakan kalau masih banyak gaun baru yang belum terpakai. Namun menyadari satu hal kalau itu adalah pesta besar yang tidak boleh dilewatkan. Penampilannya tidak boleh biasa saja atau akan membuat Draco malu.

"Baiklah, selesai dari sini aku akan meminta Pina dan Hera mengantar ke butik."

Selesai menelepon, Aubree mengulurkan kartu pada Hera untuk membayar makanan. Pina bangkit dengan tas hitam berisi laptop. Pina dan laptop adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Draco pernah mengatakan kalau Pina bisa mengacak-acak satu kota hanya dengan ketukan jari di laptopnya, Aubree mengerti maksudnya.

"Okee, kita pergi ke tempat selanjutnya. Senang juga jalan-jalan begini," seru Pina dengan antusias.

"Jangan membiasakan dirimu, Pina. Kita ini sedang menjaga Kakak Ipar," ucap Hera.

"Sekaligus bersenang-senang. Astaga Heraa, kau ini serius sekali."

"Kita kerja, tentu saja harus serius. Memangnya kamu maunya senang-senang saja."

"Istirahat sebentar nggak akan bikin kita mati."

Aubree membiarkan saja keduanya berdebat. Pertengkaran kecil itu justru menunjukkan kalau keduanya akrab satu sama lain. Saling mengerti dan menjaga. Keluar dari lounge, mereka melintasi lobi hotel yang luas dan megah. Langkah Aubree terhenti saat melihat sepasang laki-laki dan perempuan berjalan berdampingan keluar dari lift. Bukan hanya Aubree yang terkejut melihat mereka, bisa dipastikan kalau Karen dan Duncan pun sama terkejutnya.

"Wah-wah, anak gundik naik strata sosial dengan masuk ke hotel bintang lima," kecam Karen dengan nada pedas. Menatap Aubree dari atas ke bawah dengan pandangan menghina. "Berpakaian bagus, memakai perhiasan dan masuk ke hotel bintang lima tidak menjadikanmu lebih baik, Aubree!"

Aubree menghela napas panjang, menghadapi Karen saja sudah menjengkelkan kini ditambah

Duncan. Semoga saja laki-laki itu tidak ikut campur dalam perdebatan.

"Tidak ada yang sedang lomba di sini. Kalau kamu terganggu denganku, silakan pergi lebih dulu. Kalau tidak, aku yang duluan keluar dari sini."

"Oh, sudah berani membantah? Merasa hebat karena suamimu Draco? Kemana-mana selalu ada kacung di sampingmu?"

Aubree melirik Pina dan Hera yang berdiri di sampingnya. Merasa tidak enak hati dengan hinaan dari Karen untuk mereka. Untungnya Pina dan Hera tidak terpengaruh, keduanya tetap tenang dan waspada. Bisa jadi terbiasa menghadapi kata-kata pedas.

"Terserah apa katamu. Aku capek sekali hari ini, nggak ada energy untuk berdebat denganmu."

"Sok bossy!" kecam Duncan yang sedari tadi terdiam. Tidak tahan untuk tidak bersuara melihat Aubree berani membela diri. "Aku ingat waktu pertama kali melihatmu di mansionku. Berapa lama waktu berlalu? Hanya setahun dan aku lihat kamu berubah menjadi sangat sombong. Padahal dulu kamu seperti kucing dalam kandang yang ketakutan melihat orang. Apa Draco mengajarimu

mencakar dan menggigit? Aku lihat kau jadi arogan!"

Karen mendengkus keras mendengar perkataan Duncan. "Dia berani karena ada dua kacung yang siap membelanya. Coba sendiri? Sudah nangis-nangis minta ampun!"

"Mungkin dia sedang menutupi sikap serakahnya. Mempunyai suami kaya membuatnya naik strata sosial. Biasa makan nasi basi sekarang makan roti. Aubree, jangan lupa statusmu yang sebenarnya. Anak gundik!"

"Diam!"

"Berisik!"

Pina dan Hera berujar bersamaan. Keduanya maju selangkah dan menatap Karen serta Duncan bergantian. Pina yang sedari tadi menahan diri, tidak kuat lagi untuk bersuara.

"Aku menghormatimu sebagai saudara Tuan Draco. Sayangnya kata-kata dan penghinaanmu tidak layak mendapatkan penghormatan dariku."

Duncan mengangkat dagu, mencemooh Pina.

"Apa untungnya bagiku dapat penghormatan darimu. Kau hanya kacungya Draco!"

Pina lagi-lagi tertawa, mengusap tas hitam di pinggangnya. "Tidak ada gunannya memang. Tapi ingat, dalam satu kali sentuhan jari di laptop aku akan membongkar semua hal tentang kalian di hotel ini. Kapan kalian chek in, kapan makan malam, dan apa yang kalian lakukan di sini."

Karen mengepalkan tangan pada Pina. "Kau mengancamku?"

Aubree maju dua langkah. "Iya, aku mengancam kalian. Kalau jadi kalian aku akan takut karena kemampuan Pina dalam membongkar rahasia sangat mahir."

"Dasar orang rendahan!" maki Duncan dengan mimik tegang penuh kebencian. "Kau dan Draco memang serasi!"

Aubree tersenyum lebar kali ini. "Terima kasih untuk pujiannya. Memang aku dan suamiku sangat serasi satu sama lain. Doakan kami berjodoh hingga tua. Jadi, aku pamit dulu. Daah, Adik Ipar dan kakakku tercinta!"

Aubree bergegas pergi diapit oleh Hera dan Pina. Tidak lagi menoleh hanya mengecek apakah Duncan dan Karen masih berdiri di tempat mereka atau tidak. Saat tiba di parkir dengan polos Aubree berkata pada Pina.

"Sepertinya lounge tadi makanannya memang enak dan terkenal."

"Kenapa mendadak ada pendapat seperti itu?" tanya Pina.

"Karen juga makan di sana. Padahal dulu di mansion Karen terkenal pilih-pilih makanan."

Hera yang mendengar perkataan Aubree tidak dapat menahan keheranan sedangkan Pina menyeringai.

"Kakak Ipar pikir keduanya makan di lounge?"

Aubree mengangguk. "Iya, memangnya bukan?"

Pina tidak dapat menahan diri, terbahak-bahak melihat muka polos Aubree. Ia membuka pintu mobil, menyilakan Aubree masuk lebih dulu.

"Kenapa kamu tertawa?" sergah Aubree.

"Nggak apa-apa, Kakak Ipar lucu, menggemaskan dan polos!"

Kali ini Hera pun ikut tertawa. Baru kali ini ada sepasang laki-laki dan perempuan keluar dari hotel dan jelas-jelas akan chek-out tapi dianggap hanya makan di lounge. Cuma Aubree yang punya pemikiran polos seperti itu.

Bab 49

Draco memimpin langsung anak buahnya mendatangi sebuah mansion yang terletak di pinggiran kota. Mansion ini bisa dikatakan masih sangat baru, berlantai tiga dengan bentuk modern. Dikelilingi gerbang tinggi yang membuat mansion aman dari orang-orang yang mengganggu. Menggunakan dua mobil, Draco meminta Linus menghentikan mobil tepat di depan mansion.

"Bicaralah dengan penjaga, bilang kalau kita ingin bicara dengan tuan mereka."

Linus mengangguk, melompat keluar dari mobil dan menghampiri pos penjagaan di mana ada empat orang bertubuh gempal sedang menjaga mansion. Keempatnya bersikap waspada dan sangar saat Linus mendekat.

"Kami ingin bicara dengan tuan kalian!"

"Siapa kamu?" tanya salah seorang dengan kasar. Melotot pada Linus. "Tanpa janji tidak boleh menemui tuan kami."

"Ada hal penting yang ingin dikatakan tuanku pada tuan kalian."

"Pergi! Tidak peduli siapa pun tuanmu, tidak boleh masuk ke mansion!"

"Kenapa kalian keras kepala?" decak Linus. "Cari perkara saja!"

"Apa kamu bilang? Mengatakan kami cari perkara? Padahal jelas kamu yang membuat masalah di sini!"

Salah seorang penjaga mengulurkan tangan menunjuk dada Linus dengan telunjuk. Menggertak hingga urat dan otot keluar dari wajah dan lehernya.

"Aku katakan sekali lagi, kalau masih sayang dengan nyawa. Cepat enyah dari sini!"

Linus menangkap telunjuk yang sedari tadi menunjuk dadanya dengan tidak sopan.

"Sayangnya, aku tidak sayang dengan nyawa kalian. Ups, jarimu patah!"

Si penjaga meraung kesakitan saat Linus memutar telunjuk dan mematahkannya dengan bunyi berderak.

"Aaaghh! Sialaan!"

Satu penjaga maju mengayunkan tinju, dengan cepat Linus menangkis dan menendang perutnya hingga terjungkal. Eros melompat turun dari mobil, menghampiri dua penjaga yang tersisa dan menyabetkan pisau kecil. Dalam beberapa kali tebasan, lengan, paha, pipi, dan bahu dua orang

berdarah dan penuh luka. Terakhir mematahkan kaki mereka hingga tidak bisa bergerak. Begitu pula Linus yang melumpuhkan dua orang sebelumnya.

"Aku membantumu, kata Tuan jangan buang-buang waktu!" seru Eros.

Linus mengangguk. "Bawa mobilnya. Aku akan buka gerbang!"

Eros menggantikan posisi Linus, saat gerbang dibuka melajukan kendaraan memasuki halaman mansion yang luas dengan cepat dan berhenti di dekat undakan. Beberapa penjaga muncul menodongkan senjata api.

"Jangan bergerak atau kami tembak!"

Hera membuka pintu, mengokang senjata dan menembak mereka lebih dulu. Dua laki-laki bergulingan di tangga, satu merintih dengan lengan berdarah. Draco membuka pintu, diikuti anak buahnya yang kini bertempur melawan beberapa penjaga. Jelas bukan pertarungan yang seimbang, para penjaga itu kemampuan bertarungnya hanya seadanya saja. Bertemu dengan anak buah Draco yang profesional sudah pasti dilumpuhkan dengan mudah. Cukup hanya Eros dan Hera yang mengatasi mereka, Draco dan Pina bahkan tidak perlu repot-repot mengeluarkan senjata.

Linus berlari mendekat setelah melumpuhkan penjaga gerbang yang kembali melawan. Setelah menutup gerbang, bergabung dengan Draco dan Pina di undakan.

"Pina, matikan semua akses ke tempat ini kurang lebih satu jam."

Pina mengganggu, duduk di undakan dan mulai mengotak-atik laptopnya.

"Sudah, Tuan. Akses lampu jalan mati dan terjadi beberapa kekacauan."

Draco mengganggu, mengetuk pintu tinggi warna putih tapi tidak dibuka.

"Yogi! Buka pintunya! Kami ingin bicara!" teriaknya.

Tidak ada reaksi, Draco mundur memberi tanda pada anak buahnya. "Dobrak!"

Linus dan Eros membuat ancap-ancap lalu menendang bersamaan. Pintu bergetar tapi tidak terbuka. Hera mengacungkan pistol dan menembak beberapa kali. Lubang pintu rusak dan kali ini Linus bisa menendang dengan mudah hingga terbuka.

Ruang tamu yang megah kosong, begitu pula ruang tengah dan juga ruang keluarga. Draco mengacungkan dua jarinya.

"Geledah! Seret dia kemari!"

Pina duduk di sofa dengan laptop terbuka sementara Linus, Eros dan Hera berpencar untuk mencari pemilik rumah. Draco menyalakan api untuk membakar rokok. Menunggu dengan sabar sambil menikmati nikotin. Hingga beberapa saat kemudian terdengar suara rintihan dan ketakutan. Dari arah lantai tiga, Yogi digelandang turun dalam keadaan setengah telanjang. Bersamanya ada seorang gadis belia yang juga menangis. Draco melihat luka-luka dan memar di tubuh gadis itu, mengingatkannya akan situasi Aubree saat pertama kali datang ke rumahnya.

"Siapa kalian? Apa yang kalian inginkan?" Yogi bertanya dengan gemetar.

Eros menendangnya hingga berlutut di lantai. "Diam kau! Dasar maniak sex! Tuan, laki-laki ini suka menyiksa perempuan. Kami mendapati gadis ini diikat dan dipukuli!"

Si gadis menunduk, bersimpuh di lantai lalu menangis tersedu-sedu. Hera berlutut, menepuk bahunya dengan lembut.

"Jangan kuatir. Kami tidak akan melukaimu."

Draco menghisap rokok, mendekati Yodi dan menyundut ujung rokok yang panas ke telapak

tangannya. Yogi meraung kesakitan, Draco tidak peduli.

"Sakit, Yogi? Padahal ini hanya rokok dan bukan benda-benda tajam yang biasa kamu gunakan. Kenapa menangis? Padahal kamu suka menyiksa orang. Harusnya kamu suka juga kalau disiksa? Bagaimana? Kamu sange kalau disakiti begini?"

"Aaagh, lepaskan aku. Sakiit! Panaaas!"

Draco mematikan rokok di telapak tangan Yodi dan membuang putungnya. Tidak peduli kalau Yogi sekarang menangis menahan sakit.

"Si-apa kalian? Ke-napa mendatangi rumahku? Kalian perampok? Ambil semua orangku di brangkas, mobil, atau pun yang kalian mau. Tapi, jangan sakiti aku."

"Tidak ada yang tertarik dengan uangmu, Yogi!" sergah Draco.

"Kalau begitu apa yang kalian inginkan? Apa kalian tidak tahu siapa aku? Jabatan apa yang aku miliki sekarang? Kalian tidak takut menjadi buronan polisi karena menganiayaku?"

"Tidak! Bahkan membunuhmu pun aku berani."

Draco menunduk di depan Yogi, memberi tanda pada Pina untuk mendekat. Pina mengeluarkan ipad

dan menyalakannya. Dalam sekejap sebuah video terputar, di mana ada seorang gadis muda sedang disetubuhi oleh Yogi. Adegan vulgar dan kurang ajar itu membuat Yogi melongo. Draco mematikan iPad dan Pina mengambilnya lalu kembali duduk di sofa.

"Kau lihat tadi? Video saat kau memperkosa seorang gadis. Di depan polisi kau mengakui suka sama suka, sedangkan jelas terlihat gadis itu menangis ketakutan. Istrimu pun sudah muak denganmu!"

Yogi menelan ludah dengan wajah memucat seolah tidak ada darah mengalir di sana. Mengamati Draco dengan takut.

"Siapa kau? Apa yang kau inginkan?"

Draco menyentil dahi Yogi dengan keras. "Masih tanya apa yang aku inginkan? Kalau menurut rasa marah, tentu saja ingin membunuhmu. Tapi aku datang kemari bukan untuk itu. Kalau kau ingin tetap selamat, nama baikmu tidak tercoreng dan perbuatan busukmu tetap terkubur di dasar tanah, mundur dari bursa pemilihan dirut bank nasional."

Yogi menelan ludah. "Kau, anak buah Gamali?"

Draco mendengkus keras. "Tidak ada yang bisa mengaturku apalagi menjadikan aku anak buah."

Yogi, proyekmu juga harus kau hentikan karena aliran uang korupsi sangat besar di sana. Kau harus menebus dosamu satu per satu, dan sebelum melakukan itu sebaiknya kau pertimbangkan lagi untuk maju menjadi dirut.”

“Kalau aku tidak mau?” tantang Yogi.

Draco menunjuk Pina yang duduk di sofa. “Anak buahku, dengan satu klik saja akan membuat seluruh videomu tersebar. Termasuk hari ini saat kau baru saja menyiksa gadis itu.”

Yogi memejam, merasa kalah dan tidak berdaya. Ia akhirnya mengangguk, pasrah dengan pengaturan Draco. Ia menggaji banyak bodyguard tapi tidak satupun cakap untuk menjaganya. Saat Draco bangkit, kakinya menginjak telapak tangan Yogi hingga berderak. Setelah itu meninggalkan mansion dengan Hera membimbing gadis yang ketakutan.

Draco membuat panggilan saat tiba di halaman, dalam satu kali dering panggilannya diangkat.

“Pekerjaan selesai, si brengsek itu tidak akan menganggumu lagi.”

Gamali berdehem. “Secepat ini?”

“Aku bukan orang yang suka bertele-tele.”

"Oke, terima kasih."

"Ingat janjimu sebagai imbalannya."

"Tentu saja, Tuan draco. Aku mengingat apa yang aku janjikan."

"Anak buahku akan membawa seorang gadis ke rumahmu. Tolong rawat dia, Yogi baru saja menyiksanya."

"Bajingan sialan itu memang layak mati! Baiklah, antar gadis itu kemari. Aku akan mengurusnya."

Saat mobil yang dikendarai Draco dan anak buahnya meluncur cepat meninggalkan kompleks mansion, terdengar sirine polisi. Terlambat, saat polisi tiba Draco dan anak buahnya sudah menghilang tanpa jejak.

Bab 50

Aubree menggeliat dari lelapnya saat merasakan lengan yang berat tapi hangat melingkari pinggangnya. Ia menoleh, menatap suaminya yang masih pulas. Tidur terlalu lelap membuatnya tidak sadar saat Draco pulang. Ia membalikkan tubuh, berbaring menghadap suaminya dan masuk dalam pelukan yang hangat.

"Kapan kamu pulang? Kenapa aku tidak tahu?" tanyanya.

Draco menjawab dengan mata terpejam, bibirnya mengecup rambut Aubree yang lembut, wangi, dan sehitam arang.

"Pulang nyaris pagi, wajar kalau kamu nggak tahu."

"Apa pekerjaanmu sudah selesai?"

"Iya, sudah selesai. Aku memberikan libur untukku sendiri, jadi bisa menemani mendesign rumah baru."

"Bukannya masih ada pekerjaan lain? Eros masih berlatih bernyanyi."

"Itu bisa ditunda, tapi mengadakan pesta untuk istrinya bukan hal yang bisa diundur."

Aubree mengulum senyum, membelai punggung kokoh suaminya. Ia menyukai aroma tubuh Draco yang wangi maskulin dan menenangkan. Berada dalam pelukan seperti ini sangat hangat bukan hanya demi tubuh tapi juga jiwanya.

"Apa pesta itu harus dilakukan?"

Draco membuka mata, menatap istrinya yang bicara dengan nada ragu-ragu.

"Kenapa? Kamu takut?"

Aubree mengangguk. "Iya, aku takut akan membuatmu malu. Kamu jelas tahu aku bukan orang berpendidikan, tidak pernah ikut pesta sebelumnya dan kini harus menjadi tuan rumah. Takut akan melakukan hal yang fatal."

Draco mengernyit pada istrinya. "Kenapa kamu bilang nggak pernah ke pesta? Aku sudah pernah mengajakmu."

"Sayang, maksudku sebelum menikah denganmu. Aku ini hanya anak gundik yang tidak tahu tata krama apa pun."

Draco menghela napas panjang, mengangkat dagu Aubree dan mengecup lembut bibirnya.

"Aubree, berhenti merendahkan dirimu. Kalau kamu terus lakukan itu, aku akan marah."

Aubree menunduk. "Maaf."

"Jangan menunduk! Sudah berkali-kali aku katakan, kau ini istri Draco Klein. Tidak ada yang boleh menyakiti atau menghinamu. Kalau kamu merasa tidak nyaman dengan adanya pesta, kita batalkan saja tidak apa-apa tapi ingat, jangan melakukan itu karena kamu rendah diri. Istri Draco Klein harus pemberani!"

Menatap suaminya yang mengomel, Aubree merasa bersalah. Draco sudah begitu baik padanya tapi disia-siakan olehnya. Ia mendorong tubuh suaminya, duduk mengangkang di atas pinggang Draco dan menyingkapkan selimut. Menunduk untuk melumat bibir Draco.

"Sayang, aku akan percaya diri menghadapi orang-orang itu," bisik Aubree di antara cumbuan.

Draco mendesah, meremas dada istrinya yang membusung dan mengangkat kepala untuk melumat puting serta menghisapnya. Aubree mendesah, ia mencumbu dengan lebih posesif dan intens.

"Aubree, aku akan memukuli siapapun yang menghinamu. Akan membakar rumah orang-orang

yang berani mengusikmu, tapi kamu harus bangga menjadi istriku.”

“Aku bangga, Sayang. Sungguh-sungguh aku bangga.”

“Istri seorang Draco tidak boleh rendah diri, ingat itu!”

Draco mengusap area intim istrinya, memberi sentuhan lembut yang membuat Aubree mendesah. Setelah merasakan hangat serta basah di pangkal paha, ia mencengkeram pinggang Aubree mengangkatnya dan menyatukan tubuh mereka.

“Aaagh!”

Aubree bergerak di atas tubuh Draco. Berayun dari depan ke belakang dan sesekali naik turun. Menyerahkan seluruh dirinya pada suaminya yang tercinta. Keduanya bergerak seirama, menerjang pagi yang hangat dan penuh hasrat. Bersama-sama menyatukan gairah dan cinta hingga akhirnya mencapai puncak.

Selama beberapa hari berikutnya Draco menemani istrinya mengatur rumah baru. Anina datang, bekerja dengan beberapa pegawai mendesign interior. Dari percakapan antara Anina dan Aubree yang kini akrab satu sama lain, Draco

mendengar sekilas kalau Anina sudah mengajukan gugatan perceraian pada Yogi.

"Aku tidak tahan terus menerus diselingkuhi. Mertuaku membela suamiku, mengatakan kalau aku akan rugi menceraikan anak mereka. Ah, mereka pikir hanya mereka saja yang kaya raya? Aku juga bisa kaya dengan kerja keras."

"Nyonya hebat, perempuan mandiri dan keren," puji Aubree.

"Terima kasih, Nyonya Aubree. Selama beberapa hari ini mengerjakan proyek rumahmu membuatku sedikit lupa dengan tekanan masalah pribadi."

"Senang bisa membantu, Nyonya."

Draco juga turut senang mendengar kabar perceraian itu. Baginya Anina terlalu baik bagi Yogi yang bajingan. Gamali mengatakan kalau posisinya kembali aman, Yogi dan papanya tidak lagi mengusiknya.

Perdana Menteri juga menelepon dan mengucapkan terima kasih secara pribadi untuk pertolongan Draco pada Gamali. Padahal Draco menerapkan tarif tinggi untuk setiap pekerjaan yang dilakukannya tapi sepertinya tidak ada yang peduli. Mereka rela keluar uang banyak asalkan masalah selesai.

Undangan pesta di rumah Draco disebar, membuat warga kota menunggu dengan tidak sabar. Semua orang ingin tahu keseruan pesta yang dilakukan di rumah besar milik Draco. Berbagai spekulasi beredar di kalangan wartawan dan warga, akan seperti apa pestanya nanti.

"Tuan Draco terkenal sangat misterius. Apakah pesta ini untuk menunjukkan pada publik tentang sesuatu?"

"Sesuatu? Apa itu?"

"Entahlah, mungkin pameran kebahagiaan dalam pernikahan."

"Hahaha, bisa jadi. Aku jadi ingin pergi ke pesta itu, sayangnya tidak diundang."

Tidak semua orang mendapat undangan, hanya orang-orang tertentu saja. Keluarga besar Klein dan Evandaru tentu saja menjadi tamu penting. Selain itu juga walikota, beberapa pejabat, serta pebisnis yang dikenal oleh Draco.

Pesta itu membuat Dallen kewalahan menghadapi protes dari orang-orang yang tidak menerima undangan. Kebanyakan dari mereka hanya menjalin hubungan relasi dengan Dallen saja tapi tidak dengan Draco.

"Itu pesta Draco pribadi, bukan pestaku. Masalah siapa saja yang diundang, tidak ada hubungannya denganku," jawab Dallen pada orang-orang yang terus menganggunya masalah pesta. "Aku tidak bisa memaksa anakku untuk mengundang orang tertentu. Maafkan aku!"

Duncan awalnya tidak ingin pergi tapi saat tahu Karen akan datang ke pesta, keputusannya berubah. Sedangkan Danis dengan antusias meminta jas baru pada sang mama.

"Jangan hitam, Ma. Yang agak cerah biar kelihatan sedikit mentereng."

Katty heran dengan permintaan anak bungsunya yang tidak seperti biasanya. "Kenapa harus bikin jas baru untuk pesta yang nggak penting itu?"

"Ah, Mama tahu apa sih? Kalau nggak mau buatin jas baru, aku ke butik saja!"

Katty menggeleng bingung bercampur geram. Yang mengadakan pesta itu Draco tapi yang ribut justru keluarganya. Suaminya terus menerima telepon tanpa henti, bertanya soal undangan sedangkan anak-anaknya meributkan jas baru. Ia jadi penasaran kenapa pesta yang akan diadakan di rumah Draco begitu populer. Awalnya ia tidak ingin

datang tapi penasaran dengan rumah yang dimiliki oleh Draco.

Mendekati hari H, mansion Draco dipenuhi pelayan yang sibuk. Suriah memimpin pelayan untuk melakukan pekerjaan menata, semua makanan dan minuman akan didatangkan dari hotel bintang lima. Jadi Suriah dan Gini tidak perlu repot-repot memasak.

Kursi dari stainless dengan pita dan kain tule menghias punggung, mulai didatangkan dan diletakkan menyebar di ruang tamu dan teras mansion. Tenda megah warna putih dengan lampu kristal serta untaian bunga segar berdiri kokoh di halaman. Anak buah Draco semuanya bersiap, ada yang memang khusus berjaga dan beberapa menyamar menjadi pramusaji.

"Kamera CCTV sudah terpasang di banyak tempat. Saat pesta, aku akan duduk di ruang monitor. Makan makanan lezat dan minum sampanye," ucap Pina bersemangat.

Hera yang akan memimpin pramusaji yang menyamar, karena itu harus berpakaian rapi dan berada di ruang tamu. Sedangkan Linus akan menjadi tim penjaga dan Eros, akan menyelip di banyak tempat untuk berjaga-jaga kalau ada keributan.

Di malam pesta, Aubree memakai gaun malam warna merah cerah tanpa lengan. Gaun bertabur kristal dari dada hingga ke pinggang itu panjangnya mencapai mata kaki. Bagian atas gaun berbentuk kemben yang menunjukkan kulit putih Aubree.

"Apakah gaunku cantik, Sayang?" tanya Aubree pada suaminya yang sudah tampil menawan dalam balutan jas malam hitam.

"Sangat cantik. Kamu mau pakai kalung?" tanya Draco.

Aubree menggeleng. "Niatnya hanya memakai anting dan cincin pernikahan kita saja. Menurutmu bagaimana?"

"Tidak masalah. Kamu pakai apa pun tetap cantik. Bukan gaunmu yang cantik tapi kamu, Sayang."

"Terima kasih, semoga pesta malam ini berjalan lancar."

"Sayang, jangan kuatirkan apa pun. Ada aku di sampingmu, siapa yang berani membuat ulah?"

Draco benar, orang-orang akan berpikir dua kali untuk membuat masalah di sini. Ibaratnya mereka sengaja masuk ke kandang singa, tentunya akan bersikap hati-hati sebelum menjadi korban.

Aubree meraih lengan suaminya, bersama-sama menuruni tangga untuk menyambut tamu-tamu yang sudah berdatangan. Ini adalah pesta pertamanya sebagai tuan rumah, Aubree tidak bisa mengendalikan dadanya yang berdebar tidak menentu.

Musik dimainkan oleh orchestra yang berada di dekat tangga. Para pramusaji bersiap dengan nampan berisi makanan dan minuman. Saat tamu pertama muncul, yaitu keluarga Esteban lengkap dengan anak mereka, Aubree tersenyum tenang.

"Selamat malam, selamat datang di rumah kami."

Bab 51

Di malam gelap dan berangin, jalan sepi oleh para pejalan kaki. Hanya ada beberapa kendaraan yang lewat itu pun roda empat. Pohon-pohon bergoyang ditiup angin dengan debu bertebangan. Musim yang tidak bersahabat saat malam dilalui para penduduk dengan mengurung diri di rumah beserta minuman hangat dan makanan enak.

Kawasan luas yang terdiri atas rumah megah dan mansion dikelilingi pohon rimbun serta lapangan luas yang biasanya digunakan untuk pemberhentian helikopter atau helipad para penghuni. Wilayah ini menunjukkan kekayaan serta kekuasaan yang tidak terbatas bagi para penghuninya.

Di tengah terpaan angin, seorang laki-laki memakai jaket dan celana panjang lusuh berjalan tertatih menembus kegelapan. Laki-laki itu tetap memegang tas hitam yang warnanya sudah pudar dengan kulit mengelupas. Tidak peduli kalau kakinya yang dibalut sepatu usang terasa pegal dan sakit, yang diinginkannya adalah mencapai tempat tujuannya.

Ada asa dalam dada, tentang kerinduan akan orang tercinta. Setitik pengharapan kalau perjalanannya kali ini tidak akan sia-sia. Bisa

merengkuh orang yang selama bertahun-tahun ini ingin dijumpainya.

"Aubree, nama yang bagus. Penguasa yang mulia, bisa jadi jelmaan peri karena aku yakin dia akan secantik peri."

Nama itu dia yang memberikan tentu saja atas persetujuan sang mama. Di hari terakhir bertemu sebelum mama dari bayi itu menghembuskan napas terakhir. Satu hal yang disesalnya adalah tidak membunuh Gohla saat itu. Semestinya ia lakukan itu kala tubuhnya masih bugar dan usianya masih muda. Kini ia tidak punya tenaga lagi untuk bertarung, yang diinginkannya hanya bertemu Aubree.

Setelah menempuh perjalanan berjam-jam, ia berhenti di depan masion Evandaru. Tidak salah lagi, ini adalah mansion yang pernah didatanginya. Bentuknya masih sama persis, bahkan warna cat gerbangnya pun tidak berubah. Ia tersenyum, terseok-seok menuju penjaga gerbang.

"Selamat malam, Pak?" spanya dengan ramah.

Laki-laki yang menjaga gerbang mengenyit, bisa jadi karena aroma tubuhnya yang menyengat dan penampilannya yang kotor dengan baju compang-camping.

"Pengemis dilarang mendekat! Pergi!" hardik si penjaga.

"Aku bukan pengemis. Aku datang ingin mencari Aubree."

"Kau siapa?"

"Aku ini adalah—"

"Pergi! Kalau kau tidak pergi kami akan menendangmu dari sini!"

Laki-laki itu menelan ludah, ketakutan menatap dua penjaga yang melotot padanya. Padahal ia hanya ingin melihat Aubree sesaat saja, setelah itu akan pergi tapi kenapa harusis dirinya diusir.

"Pak Penjaga, begini. Bi-sa tidak saya bertemu Aubree? Hanya melihat lima menit saja setelah itu saya pergi. Saya mohon."

Dua penjaga saling pandang lalu melambaikan tangan untuk mengusir.

"Pergi! Nyonya Aubree tidak ada di sini. Dia sudah menikah!"

Si laki-laki melotot dan napasnya tersengal karena terkejut. "Menikah? Dengan siapa?"

"Dengan Tuan Draco."

"Tuan Draco? Di mana tinggalnya?"

"Mana kami tahu! Lagipula kau terlalu banyak tanya. Sana pergi!"

Tidak menyangka dengan kabar yang baru didengarnya, si pengemis ambruk dengan lutut membentur permukaan tanah yang keras. Menggosok-gosok tangan di depan tubuh, air mata mulai merembes di pipi.

"Paak, tolong sayaa. Biarkan saya bertemu Aubree!"

"Kau ini tuli atau bodoh! Sudah kami bilang Nyonya Aubree tidak ada di sini!"

"Di mana rumah Tuan Draco, tolong beritahu saya."

"Tidak ada yang tahu juga. Kau ingin kami mati? Tuan Draco itu mafia, sedikit saja salah bicara nyawa kami bisa melayang!"

Tangisan si laki-laki makin kencang saat tahu siapa Draco sebenarnya. Aubree yang selama ini dicarinya ternyata menikah dengan mafia, bagaimana bisa terjadi? Apakah Aubree masih hidup? Memikirkan hal itu membuat laki-laki terisak sedih. Tidak peduli kalau dua penjaga memukul dan memaki, ia tetap menangis terisak di depan gerbang.

"Aubree! Di mana kamuu?"

Keributan di gerbang terlihat oleh seorang pelayan yang datang untuk mengantar cemilan bagi penjaga. Ia bergegas masuk ke mansion dan pergi mencari Berta. Sedikit terengah saat tiba di depan si kepala pelayan.

"Bu Berta, ada masalah di depan."

Berta menatap gadis pelayan yang baru saja datang. Wajah gadis itu memerah dengan napas tersengal.

"Ada apa? Kenapa kau lari-lari dan membuat keributan?"

Si gadis pelayan menggeleng dengan jari telunjuk teracung ke arah pintu. "Bu, di luar ada masalah. Penjaga menghadapi seseorang yang ingin bertemu Aubree."

Berta mengernyit. "Ada orang ingin bertemu Aubree?"

"Iya, Bu."

"Siapa?"

"Tidak tahu, tapi pakaiannya compang camping sepertinya pengemis."

"Dari mana pengemis tahu soal Aubree?"

"Kurang tahu, Bu."

Berta mendesah, meninggalkan pekerjaannya yang sedang menghitung uang belanja harian dan bergegas pergi ke gerbang. Para majikan sedang pergi ke pesta, di rumah ini dirinya yang sedang bertugas. Semestinya bekerja dengan baik jangan sampai ada keributan apa pun yang membuat tidak nyaman. Entah siapa yang ingin bertemu Aubree tapi jelas kedatangannya tidak diharapkan.

Tiba di depan gerbang, Berta mengamati laki-laki yang meraung sambil bersujud. Tubuhnya kotor dan tangisannya terdengar menyayat. Terlihat seperti pengemis dari pada tamu. Berta berdehem pada penjaga yang sibuk mengusir laki-laki itu.

"Buka pintu!"

Salah seorang penjaga membuka gerbang, membiarkan Berta keluar dan berdiri tepat di hadapan pengemis. Ia mengernyit saat laki-laki yang bersimpuh mendongak padanya.

"Biarkan aku bertemu Aubree. Aku ingin bertemu Aubree."

"Siapa kau?"

Si laki-laki terkejut tapi juga senang saat melihat Berta. "Kau kepala pelayan itu bukan? Saat terakhir kali bertemu kau masih muda. Apa kau ingat padaku? Aku ini, ouch!"

Berta mengayunkan kakinya yang bersepatu runcing dan menendang wajah laki-laki itu tepat mengenai mata. Mundur beberapa langkah, tidak peduli pada laki-laki yang meraung kesakitan, ia memberi perintah pada penjaga gerbang.

“Usir dia! Jangan biarkan mendekati mansion ini lagi. Kalau dia masih tidak mau pergi juga, lapor polisi!”

Membalikkan tubuh dan berderap meninggalkan gerbang, Berta mengingatkan diri harus membicarakan masalah ini dengan Zoya. Kedatangan laki-laki itu yang secara tiba-tiba mengejutkannya. Tidak boleh dibiarkan atau semua hal akan rusak. Seandainya bisa, ia ingin menyingkirkannya sendiri tapi tidak boleh gegabah atau masalah akan semakin besar.

Dengan wajah kesakitan dan mata bengkok, si laki-laki tertatih meninggalkan mansion. Tangisannya terdengar menyayat sepanjang perjalanan yang sepi dan dingin. Keinginannya bertemu Aubree musnah dan dirinya dianiaya oleh Berta. Kalau tidak segera pergi, bisa-bisa dua penjaga gerbang membunuhnya.

“Aubree, kenapa sulit sekali menemuimu, Naak.”

Laki-laki itu terus berjalan, dengan kulit berkeriput karena menahan dingin. Perutnya berkriuk lapar dan kakinya sakit. Tiba di ujung jalan, ia tidak tahan lagi dan ambruk ke tanah lalu pingsan. Tidak ada yang peduli dan datang untuk menolong, tempat ini terlalu sepi untuk dilewati. Pada akhirnya ia harus mati sendirian di tempat ini tanpa sempat bertemu Aubree.

**

Tidak ada yang menyangka kalau tempat tinggal Draco dan Aubree seluas serta semegah ini. Mansion dengan bangunan masih baru serta bersih membuat semua orang terpukau. Mereka tidak diijinkan berjalan ke area belakang atau lantai atas, melainkan ditempatkan di ruang tamu dan menyebar hingga ke teras samping persis di seberang kolam renang.

Orchestra dengan dua penyanyi mendendangkan lagu-lagu untuk menghibur tamu undangan. Tumpukan gelas berisi sampanye ada di tengah ruang tamu, dengan pelayan berseragam mondar mandir melayani para undangan. Tidak hanya itu, para tamu juga disuguhi makanan terbaik yang dipesan khusus dari restoran dan hotel bintang lima. Draco menggandeng Aubree, menyapa para tamu undangan dan berbasa-basi.

Selama sesi itu berlangsung, Aubree tidak melepaskan cengkeramannya dari lengan Draco, tidak sanggup kalau harus menghadapi begitu banyak orang sendirian.

"Ternyata mansionmu ada di kawasan kota baru. Kenapa selama ini aku tidak tahu?" ucap Anika sambil terkekeh. Datang bersama suaminya yang bernama Hado Esteban, laki-laki berkulit hitam dengan tubuh tinggi besar dan wajah bulat, Anika terlihat gembira saat menyapa tuan rumah. "Kalau aku tahu dari awal, akan sering mampir untuk menyapa Aubree."

Aubree mengangguk. "Terima kasih, Nyonya. Rumah ini memang baru kami tempati. Baru selesai direnovasi."

"Ah, ya, kalian tidak tinggal di sini sebelumnya?"

Untuk pertanyaan kali ini tidak ada jawaban. Tidak ada yang boleh tahu di mana mereka tinggal, itu adalah peraturan nomor satu dan paling penting yang selalu diucapkan Draco untuk anak buahnya.

"Draco, aku jarang melihatmu akhir-akhir ini di media," sela Hado Esteban. "Biasanya selalu ada berita soal kamu. Entah kabar baik atau buruk."

Draco mengulum senyum. "Sedang sibuk mengurus sesuatu."

"Dengan Perdana Menteri? Banyak yang bilang kalau kalian dekat satu sama lain."

Sama seperti halnya soal rumah, pertanyaan tentang kedekatan Draco dengan Perdana Menteri pun tidak pernah ditanggapi. Draco memilih untuk bungkam dan membiarkan orang-orang berspekulasi.

"Kenapa diam, Draco? Kau harusnya tidak perlu takut membicarakan masalah apa pun denganku. Kau jelas tahu kalau aku selalu mendukungmu."

Draco menaikkan sebelah alis. "Mendukungku?"

Hado Esteban terkekeh. "Tentu saja, aku dan istriku akan selalu menjadi garda terdepan bagi kalian saat menghadapi orang-orang yang menyulitkan."

Ingin sekali Draco menyangkal kata-kata itu, karena dirinya tidak pernah membutuhkan perlindungan orang lain. Namun, ujung matanya menangkap gelengan kepala yang lemah dari Aubree. Draco mengingatkan diri kalau sedang ada di tengah pesta dan akan bersikap lebih bijak.

Ia berpamitan dengan sopan, meninggalkan pasangan Esteban untuk menyapa tamu yang lain.

Rata-rata yang datang adalah pebisnis dan juga orang-orang balai kota. Draco mengenal mereka semua karena beberapa orang adalah Kleinnya.

"Draco, jangan lupa sapa ketua dewan pembina kota. Dari tadi beliau menanyakanmu." Dallen yang datang lebih dulu dari tamu lain, menjadi lebih sibuk bahkan dari tuan rumah. "Sebaiknya kamu dan Aubree dipisah saat menyapa tamu."

"Kenapa?" tanya Aubree cepat. "Kami menyapa bersama-sama justru lebih cepat."

Dallen berdecak. "Memang, tapi di pesta ini Draco adalah bintangnya. Aubree, kamu hanya istri. Akan lebih baik kalau kamu mengurus masalah makanan dan minuman saja."

"Istriku bukan pelayan!" sela Draco cepat. "Pa, yang mengundang anggota dewan bukan aku. Kenapa harus aku yang temui mereka."

"Ckckck, papa lakukan semua demi karir mertuamu. Memang papa yang undang mereka? Tidak! Mereka datang sendiri demi Tuan Gohla dan kamu!"

"Demi aku? Yang benar saja? Tidak ada yang butuh mereka!"

"Dracoo! Kau ini keras kepala!"

Demi menghindari perdebatan antara papa dan anak, Aubree memutuskan untuk mengalah. Dengan dalih ingin melihat kesiapan para koki menangani makanan, Aubree meninggalkan suami dan mertuanya. Ia tahu Dallen memandang rendah dirinya, tidak pernah melihatnya sebagai istri yang sejajar dengan Draco. Dari pertama bertemu yang diingatkan adalah dirinya sebagai istri pengganti. Sepertinya pendapat itu tidak akan berubah meskipun ia dan Draco sudah menikah bertahun-tahun.

Aubree mencari Suriah, memastikan kalau tidak ada hal yang kurang. Jangan sampai ada tamu yang komplimen masalah makanan dan minuman. Ia sedang bicara dengan chef yang menangani sushi saat terdengar suara perempuan mencemooh.

"Aku tahu kalian tidak tinggal di sini. Sengaja mengadakan pesta untuk pamer kekayaan?"

Katty datang dengan gaun hitam dan rambut disanggul. Kecantikannya masih terpancar meski tidak lagi muda. Seperti biasanya bersikap sangat ketus saat melihat Aubree. Kali ini datang tidak sendiri melainkan bersama beberapa perempuan yang sebaya dengannya. Aubree merasa sedang dikeroyok. Ia mengangguk ke semua orang dengan bibir menyunggingkan senyum.

"Selamat malam semuanya, selamat datang di rumah kami. Silakan menikmati pesta."

Tidak ada yang menanggapi, mereka saling pandang dengan senyum penuh ejekan. Aubree bersiap untuk yang terburuk dari percakapan yang tidak seimbang ini, apakah dirinya akan jadi korban di rumahnya sendiri?

Bab 52

Katty maju, mengamati chef yang sedang membuat sushi. Harus diakui memang terlihat lezat, tapi ego dan harga dirinya melarang untuk memberi pujian. Ia datang kemari karena penasaran dengan rumah anak sambungnya. Agak shock karena mansion yang ditinggali oleh Draco ternyata luar biasa besar dan juga mewah. Rasa iri mulai menyerangnya perlahan, tidak menyangka kalau orang yang selama ini diremehkannya ternyata menyimpan kekayaan yang tidak sedikit. Namun ia menolak mengakui itu.

"Kami dengar hanya orang tertentu saja yang bisa tinggal di kawasan ini," ucap salah seorang perempuan bergaun beludru biru tua. "Kata suamiku kalau bukan pejabat atau pebisnis eksekutif sulit untuk membeli mansion di sini. Bagaimana kamu dan suamimu bisa tinggal di sini?"

"Mungkin menyewa," celetuk salah seorang perempuan.

"Lagi trend menyewa rumah besar apalagi hanya untuk pesta."

"Sepertinya begitu. Malu kalau mengadakan pesta tapi rumahnya kecil."

Katty ikut tertawa bersama teman-temannya yang secara terang-terangan menyerang Aubree. Sangat senang melihat Aubree terpojok seorang diri. Kali ini tidak akan ada yang bisa menolong Aubree karena Draco juga sedang sibuk.

"Padahal dari pada menyewa lebih baik kalau pesta diadakan di ballroom hotel," sela Katty. "nggak perlu juga buang-buang uang banyak."

"Sepertinya tidak semua orang punya pikiran begitu."

Aubree menghela napas panjang, mengamati Katty dalam-dalam. Entah hanya anggapannya atau benar tapi dirinya selalu diserang secara beramai-ramai. Apakah para perempuan ini takut kalau berhadapan satu lawan satu dengan dirinya? Ia menarik ujung gaunnya dan memasang kuda-kuda, persis seperti yang pernah diajarkan Draco untuk menangkal serangan tidak terduga. Kali ini sebelum serangan datang ia bersiap lebih dulu. Katty yang melihatnya melotot heran.

"Apa-apaan kamu? Mau ngajakin kami berantem?"

Aubree memajukan satu kaki dan mengepalkan tangan. "Aku nggak mau berantem tapi kalian datang rame-rame gini kayak mau ngeroyok aku."

Dari tadi aku mendengarkan kalian. Sibuk kritik ini dan itu, menganggap aku dan suamiku tidak layak tinggal di sini. Dari pada terus bicara dan bikin telingaku sakit, mending kita berantem aja. Ayo, aku ladenin kalian biarpun kalian keroyokan!”

“Sudah gila kamu, ya!” teriak Katty. “Ini di pesta, kami datang sebagai tamu yang beradab kamu malah menantang perkelahian.”

“Sikap keroyokan dan tukang bully kalian bilang beradab? Yang benar saja? Aku tahu kalau hanya adu mulut akan kalah sama mertuaku yang cantik jelita dan anggun ini. Makanya mending adu jotos saja! Biar aku puas mukulin kalian yang sudah menghina suamiku! Ayoo, aku siap!”

Para perempuan saling pandang sambil menggeleng, merasa kalau Aubree sudah gila. Begitu pula yang dipikirkan Katty, berdecak sambil menatap Aubree dengan tidak percaya.

“Kau mencoreng nama Klein,” kecamnya.

“Benarkah? Aku akan tanya suamiku bisa nggak diganti dengan Aubree Sterne saja bukan Aubree Klein.”

“Perempuan kecil kurang ajar! Kau pikir hebat dengan membawa-bawa nama keluarga Sterne?”

Kepalang basah, Aubree menolak untuk mundur. Bosan terus menerus dicerca dan dibuli seolah semua yang dilakukannya salah. Padahal hidupnya tidak bergantung pada orang-orang ini tapi mereka membuatnya terpojok dan itu mengesalkan.

"Mama, sedang apa di sini? Papa mencarimu?" Danis mencul, berteriak pada sang mama dan mengambil posisi di samping Aubree. "Bukan hanya Papa yang cari, Walikota dan istrinya datang juga. Mama nggak mau sapa mereka?"

Saat nama walikota disebut para perempuan bertukar pandang dengan gembira dan membalikkan tubuh meninggalkan Aubree. Sebelum pergi Katty melontarkan kecaman terakhir pada Aubree.

"Anak gundik kurang ajar. Lihat saja pembalasanku!"

Setelah Katty dan kelompoknya pergi, Aubree menghela napas panjang. Menurunkan kembali tangannya. Tidak perlu kekerasan untuk mengusir mereka karena nama walikota ternyata lebih ampuh. Aubree berpikir untuk menggunakan cara itu kalau lain kali masih diganggu. Ia berjalan arah stand makanan yang lain, kali ini dengan Danis mengikutinya.

"Kenapa kamu nggak ngucapin terima kasih sama aku?" protes Danis.

"Kenapa harus terima kasih?" tanya Aubree sambil lalu.

"Hei, aku menyelamatkanmu dari keroyokan!"

"Salah, kamu menyelamatkan mamamu karena jujur saja kalau tidak dipisah aku siap menghajar mamamu dan teman-temannya!"

"Aubree, kasar sekali kamu."

"Bagus kalau kamu tahu. Pergilah!"

"Tidak! Aku mau tetap di samping kamu. Malam ini kamu cantik luar biasa. Gaun yang kamu pakai cocok buatmu? Apa kamu rajin olah raga? Aku lihat tubuhmu makin berotot."

Aubree hanya bisa menahan jengkel saat berkeliling stand makanan dengan Danis membayangi langkahnya. Ia berpikir bagaimana caranya menyingkirkan pemuda ini dari sampingnya. Sedari tadi mengoceh tiada henti dan membuatnya sangat muak.

"Aubree, aku boleh minta nomor hapemu?"

"Buat apa?"

"Biar komunikasi kita makin intens. Aku butuh kamu buat belajar seni. Soalnya kamu hebat di bidang itu. Please, tolongin aku."

Rayuan Danis membuat Aubree makin kesal alih-alih tersanjung. Ia berkacak pinggang dan melotot pada Danis.

"Aku ini kakak iparmu!"

Danis menyeringai dengan mata berbinar penuh pemujaan. "Memangnya kenapa kalau kamu kakak iparku? Datangnya perasaan nggak ada yang tahu. Lagi pula, aku, eh, ap ini?"

Entah dari mana datangnya sekelompok gadis bergaun hijau yang merupakan anggota orchestra mendatangi mereka. Menarik tangan Danis dan membawanya menjauhi Aubree. Tidak peduli kalau Danis menolak, gadis-gadis yang jumlahnya delapan itu terus memaksa. Aubree tercengang, hingga melihat Eros menggiring mereka sambil mengedipkan sebelah mata. Ia tersenyum, terbebas dari gangguan adik iparnya yang tidak tahu diri.

Aubree melanjutkan pemeriksaan, menyapa beberapa tamu undangan. Berbicang dengan beberapa perempuan yang memuji penampilannya. Ia bertanya-tanya di mana suaminya? Kenapa lama sekali bicara dengan Dallen? Setelah Danis pergi,

tidak tahu siapa lagi yang akan menggunakannya. Dipikir lagi, orang-orang di kota ini tidak senang membiarkannya sendiri. Selalu ingin menghina dan memandang rendah padanya. Kali ini kecaman datang bukan dari Zoya melainkan dari Stevan. Meskipun saudara seayah, tapi ia tidak pernah bicara secara akrab dengan Stevan. Entah apa yang diinginkannya kali ini.

"Bagaimana? Kamu senang naik status dari anak gundik menjadi istri orang terkenal?"

Aubree mendesah. "Kata-katamu barusan aku sudah pernah mendengarnya lebih dari seratus kali."

"Hah, terbukti kalau semua orang pikiran yang sama denganku?"

"Mungkin. Sesuka kalian saja, aku nggak peduli."

Stevan menatap Aubree dengan tangan berada di dalam saku. Para tamu mondar-mandir di sekitar mereka, beberapa menyapa Aubree dan dijawab dengan senyum sopan. Stevan ingat terakhir kali bertemu Aubree di mansion dalam keadaan lusuh, kurung kering, dan murung. Hanya dalam waktu satu tahun saja sudah berubah begitu drastis. Aubree yang penakut itu hilang dan kini berganti menjadi istri Draco yang percaya diri.

"Kalau dilihat lagi kamu sepertinya cinta mati dengan Draco. Berarti kamu senang Karen kabur malam itu dan kamu menggantikannya? Apa kamu sudah mengucapkan terima kasih pada Karen karena secara tidak langsung mengubah hidupmu?"

"Menurutmu aku yang harus terima kasih padanya atau sebaliknya? Aku yang telah menyelamatkan nama baik keluarga Evandaru dari gunjingan orang-orang dan juga ledakan kemarahan Draco."

"Hah, jangan sampai kau berpikir kalau kau berharga. Sama sekali tidak. Kau ini hanya perempuan miskin dan juga—"

"Anak gundik! Aku tahu itu. Sering kali aku berdoa saat papamu dulu memperkosa mamaku, harusnya dirajam sampai mati. Dengan begitu tidak membuat mamaku menderita."

"Brengsek! Kau menyumpahi papamu sendiri?"

"Oh, memangnya aku punya papa? Entah kenapa aku tidak pernah merasa. Selama tinggal mansion Evandaru, kalian menganggapku budak. Kenapa sekarang kau bicara soal sosok papa?"

"Oh, besar juga nyalimu berani menentangku."

Aubree mengangkat bahu. "Tidak ada yang ditakuti olehku kecuali—"

"Draco?"

"Bukan, Tuhan! Aku cinta sama suamiku bukan takut."

"Sombong. Perempuan miskin dan kini mendadak kaya membuatmu arogan."

Aubree mendesah lalu mengubah wajah dengan senyum lebar saat seorang laki-laki datang untuk menyapanya dan Stevan. Ia menyimpan kata-kata yang telah disusun untuk membalas Stevan karena laki-laki itu. Berniat untuk pergi secara diam-diam demi menghindari Stevan tapi sulit. Kali ini Elton muncul entah dari mana. Tersenyum manis dengan wajah tidak bersalah.

"Kakak beradik yang harmonis. Ada di dalam satu pesta, sungguh mengesankan."

Tidak ada yang mengesankan. Aubree berharap Eros membantunya menyingkirkan dua laki-laki ini dari hadapannya. Ia merasa sikap Elton tidak lebih baik dari Stevan. Ada niat tersembunyi darinya, penuh tipu daya dan licik. Elton tidak sebaik yang diperlihatkan.

Bab 53

Draco mendengarkan dengan bosan pembicaraan para laki-laki tua di teras samping. Mereka duduk di sofa yang sengaja ditempatkan menghadap kolam renang. Sibuk membicarakan kampanye, pemilihan daerah dan banyak lagi. Draco yang tidak pernah tertarik dengan politik hanya mendengar tanpa mengeluarkan sepatah katapun. Bicara dengan orang-orang ini membuatnya kurang nyaman.

Dalam diam Draco memperhatikan orang-orang di hadapannya. Dallen bersikap seolah dirinya pemimpin dari kelompok ini. Mengatur semua hal, memberi nasehat dan banyak lagi. Bertindak seakan menjadi laki-laki paling bijaksana di muka bumi.

Gohla justru sebaliknya. Sangat penurut, mendengarkan arahan orang-orang yang merasa paling tahu. Gohla yang berambisi ingin menjadi gubernur, terlihat sangat antusias dalam pembicaraan. Sedangkan sisanya adalah para orang tua yang merasa berkuasa atas karir politik Gohla.

"Sesekali tampil di publik dengan istrimu. Sering-sering makan siang di luar bersama untuk menunjukkan kalau kalian akrab. Publik akan lebih percaya dengan pemimpin yang punya keluarga bahagia."

Nasehat seorang dewan diterima Gohla dengan antusias.

"Minggu depan saya rencanakan untuk makan siang bersama anak dan istri."

Anggota dewan itu menunjuk Draco.

"Jangan lupa dengan anak mantu."

Gohla menatap penuh harap pada Draco yang menggeleng.

"Sedari awal aku tekankan tidak berminat dengan urusan kalian. Jangan libatkan aku dalam kampanye dan pencitraan kalian."

"Draco, semua demi mertuamu," bisik Dallen.

Draco menghela napas panjang. "Mertua yang tidak bertanya apakah rumah tanggaku dan anaknya baik-baik saja? Mertua yang lebih sibuk memperbaiki citra dari pada mengurus anak sendiri. Tolong katakan padaku, kenapa aku harus membantu mertua macam ini?"

Pedas dan keras, kata-kata Draco membuat semua orang terpana. Dallen melontarkan tatapan penuh ancaman tapi Draco tidak peduli. Ia sudah cukup menahan diri untuk tetap di sini dan membuat muak.

"Aku harus menyapa tamu lain. Permisi!"

Draco meninggalkan sofa, tidak ada yang berani melarangnya. Gohla menunduk dengan bahu lunglai, rencananya untuk maju pada panggung politik terganjal oleh sikap Draco yang keras kepala. Seorang dewan berdehem, menghisap cerutnya.

"Tuah Dallen dan Tuan Gohla harus berpikir keras bagaimana membujuk Draco. Entah reputasi baik atau buruk, Draco sangat dikenal oleh masyarakat. Kalau kalian ingin nama Tuan Gohla naik dengan cepat, maka bujuk Draco untuk ikut kampanye. Kalau tidak, kalian akan tergerus calon lain."

Dalle menyalakan cerutnya sendiri. "Padahal dalam polling terakhir nama Tuan Gohla sudah naik."

"Sangat tipis."

Gohla menelan ludah. "Jadi, kebersamaan harus melibatkan Draco?"

"Benar, atau namamu tidak akan naik Tuan Gohla. Dalam hal ini Draco dan istrinya adalah kartu as untukmu."

Tidak pernah terpikir dalam benak Gohla kalau karir politiknya akan bergantung pada Aubree. Padahal selama ini ia mengabaikan anaknya itu. Dengan sikap Draco yang keras kepala, akan sulit

mengajak mereka mendukungnya. Mau tidak mau, Gohla harus meminta bantuan Dallen untuk membujuk Draco.

"Ngomong-ngomong Tuan Dallen, aku tidak pernah menyangka kalau anakmu akan sekaya ini. Mansion ini bahkan lebih besar dan lebih megah dari mansionku dan mansion tempat tinggalmu."

Perkataan heran Gohla membuat Dallen mengernyit. "Sejujurnya aku pun sama terkejutnya dengan kamu, Tuan Gohla."

"Kenapa? Kau tidak tahu anakmu kerja apa?"

"Aku tahu Draco bukan agen pengiriman tapi tidak menyangka ternyata menghasilkan uang yang banyak sekali."

"Agen pengiriman yang berhubungan dengan kepolisian serta tindakan ilegal, tidak aneh kalau anakmu kaya raya Tuan Dallen."

Diskusi tentang harta Draco menyisakan pertanyaan dalam benak Dallen. Sebenarnya ia juga tidak pernah menyangka kalau anaknya akan menghasilkan uang yang sangat banyak. Mansion ini berharga ratusan miliar dan sedikit orang yang mampu membelinya.

"Waktu acara amal kemarin di komite perempuan, Draco menyumbang tidak terlalu besar.

Tapi ternyata satu miliar dikirim lebih dulu ke rekening komite sebelum acara amal dimulai. Tuan Dallen, anakmu benar-benar kaya raya.”

Dallen menelan senyum pahit, sebagai orang tua merasa seperti pecundang karena tidak tahu apa pun soal anak sendiri. Ia mengalihkan pandangan ke ruang pesta, tidak terlihat sosok Draco. Dallen berkata pada diri sendiri akan mencari waktu untuk bertanya pada Draco tentang uang.

Draco yang baru saja meninggalkan kelompok orang tua, terhenti di ruang tengah oleh Zoya dan Karen. Gabungan aneh yang membuatnya terdiam dengan enggan. Kalau engan Gohla ia masih bisa bersikap hormat tapi tidak dengan Zoya serta Karen. Hatinya tidak bohong, sangat tidak suka dengan ibu anak yang angkuh dan kerap bersikap kejam pada Aubree. Ia masih teringat saat pertama kali Aubree datang ke rumahnya dalam keadaan tubuh penuh bilur karena disiksa oleh Zoya, Ia masih menahan diri untuk tidak membalas dendam tapi suatu saat akan memberi pelajaran pada keluarga Evandaru.

“Tuan Draco, rumahmu indah sekali,” sapa Karen dengan antusias. “Tidak menyangka rumahmu akan seluas dan semegah ini.”

Draco mengangguk kecil dan menatap sekilas pada Karen yang memakai gaun perak berbahan satin yang melekat pas di tubuh.

"Silakan menikmati pestanya."

Draco hendak beranjak, tapi lengan Karen terentang menghalanginya.

"Kamu tuan rumah pesta, semestinya menjamu kami para tamu. Kenapa buru-buru ingin pergi?"

"Sebagai tuan rumah dan menantu di mana sopan santumu, Tuan Draco?" tegur Zoya dengan dagu terangkat. Gaun brokat biru yang dipakainya bersinar karena terpaan cahaya lampu. "Kami datang memenuhi undanganmu."

Draco berdecak tidak sabar. "Kalian ingin aku bagaimana? Kurang baik apa aku sebagai tuan rumah?"

"Bukan begitu cara memperlakukan mertuamu. Kenapa kamu ini kasar sekali? Seperti orang yang tidak pernah sekolah saja. Kamu sama Aubree ternyata cocok satu sama lain."

"Memang," sela Draco cepat. "Aubree yang tidak pernah bersekolah saat bersama kalian, adalah perempuan yang sempurna untukku."

"Sama-sama kampungan!"

"Aku anggap itu pujian. Karen, menyingkirlah!"

"Tidak, aku ingin kamu memperlakukanku dengan baik layaknya tuan rumah pada tamu."

Draco menatap Karen dengan tidak sabar. "Apa maumu? Menggendong kalian keliling rumah?"

Karen menyahut dengan senyum tersungging dan wajah tanpa tahu malu. "Tidak perlu menggendong. Cukup menggandengku saja keliling rumah."

"Karen, apa menurutmu itu tindakan bijak? Ingat, kamu itu iparku!"

Karen menolak kenyataan itu. "Kamu juga harus ingat kalau aku yang semestinya menjadi istrimu!"

"Karen, apa-apaan kamu ini?" tegur Zoya pada anaknya. "jangan mempermalukan diri di depan laki-laki ini. Kamu jauh lebih hebat dari dia."

Draco mengangguk, dengan pandangan setajam silet pada Zoya. "Pernyataan yang bagus. Katakan pada anak perempuanmu agar berhenti menggangguku!"

Draco ingin beranjak dan Karen meraih lengannya.

"Tuan Draco, bagaimana kalau kita berdansa?"

"Lepaskan aku!"

"Tidak, saya ingin diajak dansa."

"Karen, kamu ini gila, ya!"

Zoya yang malu dan kesal dengan sikap anak perempuannya, meraih jari Karen yang mencengkeram lengan Draco.

"Apa-apaan kamu ini?"

Karen mencebik, Draco menatap tanpa kata dan pergi tanpa berpamitan. Karen ingin membuntuti dan Zoya menarik lengannya. Membawa secara paksa ke sudut rumah yang sepi dan melotot marah.

"Apa-apaan kamu Karen? Kenapa kamu bersikap murahan begini?"

Karen menyugar rambut yang digerai menutupi pundak. Ia sengaja memakai gaun sexy melekat tubuh agar Draco tertarik padanya. Saat ada kesempatan baik untuk mengobrol, digagalkan sendiri oleh sang mama. Karen merasa amat sangat kesal.

"Kenapa Mama menahanku?"

Zoya menatap anaknya tidak percaya. "Kamu masih tanya kenapa aku menahanmu? Aku tidak ingin kamu mempermalukan diri."

"Terserah apa kata orang aku tidak peduli, Ma. Sudah aku putuskan untuk mengejar dan merebut Tuan Draco."

Kata-kata Karen membuat wajah Zoya memucat, tidak menyangka akan mendengar hal seperti itu keluar dari mulut anaknya. Selama ini Karen terkenal sebagai perempuan dengan harga diri tinggi, tidak mudah tunduk dengan orang lain tapi kenapa mempermalukan diri pada Draco.

"Kamu sadar apa yang kamu katakan, Karen?"

"Sadar sepenuhnya, Ma. Aku telah salah langkah, meninggalkan pernikahan hanya demi laki-laki brengsek seperti Antonius. Harusnya aku yang menikah dengan Tuan Draco. Menjadi pemilik dari mansion serta hotel bintang lima. Kita memang kaya, Ma. Keluarga kita punya uang tapi kekayaan Tuan Draco jauh di atas kita."

Zoya tercengang hingga tidak bisa bicara, tidak menolak saat Karen membawanya ke tempat yang lebih sepi dan mengajaknya duduk di kursi besi. Meminta coctail pada pramusaji yang lewat, Karen memberikan satu gelas pada mamanya yang terdiam karena shock.

"Minum dulu, Ma. Biar nggak terlalu kaget. Aku tahu Mama nggak setuju dengan keputusanku tapi

ini tidak bisa ditawar lagi. Aku memang ingin memperbaiki masalah yang aku timbulkan.”

Zoya meneguk minumannya, menaikkan sebelah kaki dengan anggun.

“Kamu masih bicara soal memperbaiki sikap sedangkan apa yang kamu lakukan barusan sungguh tidak tahu malu!”

“Maa, kenapa nggak dengarkan aku sampai selesai.” Karen mengambil ponsel, membuka galeri dan menunjukkan foto-foto pada sang mama. “Apa pun yang aku tunjukkan sekarang tolong dirahasiakan, Ma. Tidak ada yang tahu masalah ini termasuk si anak gundik itu.”

Zoya menatap foto di galeri ponsel anaknya dengan bingung. Menatap satu per satu dari mulai hotel yang megah, resort yang luas dan indah serta foto beberapa orang yang dikenalnya.

“Karen, apa maksudnya ini?”

Karen mendekat dan berbisik pada sang mama. Setelah sebelumnya memastikan tidak akan ada yang mendengar percakapan mereka.

“Hotel dan resort ini milik Tuan Draco.”

Zoya melotot. “Aaaa?”

"Mansion ini juga miliknya, bukan sewa seperti yang dikatakan Nyonya Katty. Aku sudah mencari tahu kalau Tuan Draco pemilik hotel berserta resort. Saat aku di sana, melihat Tuan Draco bertemu dengan anak perempuan Perdana Menteri. Dari informasi yang aku dapatkan dengan cara membayar orang, ternyata hotel itu menjadi tempat pertemuan orang-orang penting dan Tuan Draco yang mengatur semuanya. Jadi, Ma. Sebenarnya dia sangat kaya raya dan berkuasa. Jauh melebihi keluarga kita maupun keluarga Esteban."

Zoya tercengang hingga tidak bisa bicara, ingin membantah perkataan Karen tapi bukti yang terpampang di depan mata membuatnya terdiam.

"Mama mungkin tidak percaya tapi aku juga sudah mencari tahu dari Duncan. Katanya tidak di keluarga Klein tidak ada yang tahu apa pekerjaan Tuan Draco. Mereka mengatakan kalau punya agency pengiriman. Masalahnya Tuan Draco selalu dikawal banyak orang dan memakai mobil mewah serta canggih secara bergantian."

"Keluarganya tidak tahu?"

"Duncan dan mamanya menduga Tuan Draco terlibat perdagangan senjata dan obat terlarang. Padahal yang sebenarnya adalah bisnis hotel bersama pejabat."

Zoya mengembalikan ponsel pada anaknya.
"Maksudmu adalah, kamu ingin merebut Draco?"

Karen tersenyum tipis. "Iya, aku akan merebutnya dari anak gundik itu."

"Memangnya dia mau?"

"Maa, untuk ini aku butuh dukungan. Mama harus bujuk Papa entah bagaimana caranya saat kampanye melibatkan Tuan Draco. Kalau diberi kesempatan aku akan mendekati dan memikatnya."

Zoya mendesah, menggeleng dengan cepat. Masih tidak sepatutnya dengan anak perempuannya.

"Karen, kamu ini sangat nekat."

Karen tertawa lirih. "Memang, tapi aku benar-benar jatuh cinta dengan Tuan Draco. Terutama setelah tahu dia tidak seburuk yang dikatakan orang-orang." Meraih jari sang mama dan menggenggamnya, Karen berujar tegas. "Tolong bantu aku, Ma. Jangan sampai aku dibuat kalah sama anak gundik itu. Memang kesalahanku sudah pergi di malam pernikahan tapi bagaimanapun juga Tuan Draco itu suamiku, bukan suami Aubree."

"Kamu pikir Aubree akan membiarkan begitu saja suaminya direbut?"

"Kalau Mama, aku, dan Papa bertindak, dia bisa apa? Papa pasti senang kalau tahu aku jatuh cinta dengan Tuan Draco karena dengan begitu akan membantu karir politiknya."

"Karen, aku masih tidak sepakat dengan tujuanmu."

"Tidak masalah, asalkan Mama membantuku untuk menyingkirkan anak gundik itu dari sisi Tuan Draco. Seorang perempuan miskin dan juga istri pengganti, tidak layak berada di mansion megah ini. Harusnya aku yang menjadi nyonya rumah pesta ini dan bukan Aubree!"

Zoya masih tidak setuju dengan perkataan Karen, meski begitu tidak mengatakan apa pun. Ia harus memikirkan ini matang-matang, tentang Draco, kekayaan yang melimpah ruah, kekuasaan, serta menyingkirkan anak gundik. Kalau semua rencana terlaksana, Zoya akan menjadi mama yang paling bahagia di dunia. Untuk itu seorang istri pengganti semestinya melepas statusnya dengan tahu diri. Zoya akan memastikan Karen kembali ke posisi asli sebagai istri Draco Klein.

Bab 54

"Elton, tidak biasanya kamu muncul di pesta," tegur Stevan.

Elton mengangkat bahu. "Aku sedang mencari udara segar. Bosan saja di rumah dan berkutat dengan pekerjaan."

"Bukannya malam begini kamu suka di klub?"

"Memang, sesekali melakukan hal yang berbeda." Elton tersenyum manis pada Aubree. "Apa kabar Aubree. Sampai sekarang aku masih menunggumu."

Aubree bertanya heran. "Menungguku untuk apa?"

"Apa lagi? Masa kamu lupa dengan janji kita?"

"Janji kita? Aku tidak pernah punya janji denganmu."

Elton berpura-pura mencebik mendengar perkataan Aubree. "Ya ampun, kamu melukai hatiku. Bagaimana bisa melupakan janji yang sudah kita sepakati bersama?"

"Apa, sih?" Aubree kebingungan. "Elton, apa kamu mabuk kecubung?"

Tawa keras meledak dari mulut Elton, tidak hanya mengejutkan Aubree tapi juga Stevan. Baru

kali ini ada orang tertawa karena disangka mabuk. Sikap Elton yang lemah lembut dan sopan pada Aubree membuat Stevan keheranan. Mulai kapan keduanya akur satu sama lain?

"Aubree, aku mengingatkanmu tentang janji kita. Kalau kamu ingin belajar menyetir dariku."

"Oh, itu. Tapi aku sudah bisa naik mobil."

"Apa kamu sudah bisa menyetir? Dalam waktu sesingkat ini?"

Aubree mengangguk. "Benar, suamiku menyewa sirkuit buat aku belajar mobil."

Kali ini bahkan Stevan pun kehilangan kata-kata. Menatap Aubree yang berujar dengan polos tanpa rasa bersalah padahal jelas sedang menyombongkan diri.

"Apa kamu tahu harga sewa sirkuit?" tanya Stevan.

Aubree menggeleng. "Nggak tahu dan suamiku juga tidak memberitahu. Selama beberapa jam aku belajar di sirkuit setelah itu ditempa sama Pina dan Hera. Akhirnya aku mahir."

"Siapa Pina dan Hera?" Elton penasaran.

"Asisten suamiku."

Elton memaki dalam hati karena kesempatan yang diciptakan untuk mendekati Aubree musnah seketika. Itu karena Draco menyerobot apa yang semestinya dilakukan olehnya.

"Aku tahu Draco itu suamimu, kenapa dia harus senekat itu?"

Aubree tertawa mendengar pertanyaan Elton. "Suami yang mencintai istrinya akan melakukan apa pun untuk membahagiakan pasangan. Bukankah begitu? Tanya yang sudah menikah kamu pasti tahu."

Pandangan Aubree kini melayang pada kakak tirinya. Pertama kalinya selama hidup, Stevan berbicara dengannya lebih dari sepuluh menit. Bisa jadi karena Elton atau juga masih ada makian yang belum diucapkan. Aubree bersiap untuk menyingkir dari dua laki-laki ini saat Raima mendekat dan menyelinap masuk dalam pelukan Stevan.

"Kalian mengobrol tentang apa? Sepertinya serius."

Elton yang menjawab. "Bukan hal serius, tentang hatiku yang patah karena ditolak Aubree."

"Apa maksudnya?" tanya Raima.

Aubree menyipit pada Elton dengan tatapan mengancam. "Jangan membuat gosip yang tidak-tidak, Elton. Suamiku tidak akan mentolerirnya."

"Kenapa? Kamu takut Draco mendengarnya dan akhirnya menceraikanmu? Tentang, masih ada aku yang siap menjagamu."

Aubree tidak tahan lagi, mengedarkan pandangan untuk mencari Eros agar dibantu keluar dari situasi ini. Eros menemukannya dan menyadari tatapannya. Mengangguk perlahan lalu lenyap di keramaian. Aubree berharap Eros menemukan jalan keluar secepatnya untuk pergi dari hadapan orang-orang aneh ini.

"Elton, jangan bicara sembarangan. Aubree sudah menikah. Masa seleramu dengan perempuan udik yang sudah menikah?" cemooh Raima.

Elton mengamati Aubree yang sangat menawan. "Udik? Penampilan Aubree sangat berkelas malam ini. Tentang statusnya yang sudah menikah, biar itu jadi urusan kami berdua."

"Aku nggak mau punya urusan apa pun denganmu, Elton," sergah Aubree.

"Too bad, sudah terlambat untuk menolakku, Aubree."

Stevan berdehen, memukul bahu Elton. "Sadarlah, kau ini kenapa?"

Raima menyela cepat. "Aku rasa ini salah Aubree. Ayo, ngaku. Kamu pasti memberi minuman dicampur ganja pada Elton. Makanya dia mabuk begitu?"

"Ganja? Dari mana aku dapat ganja?" Aubree membantah argumen Raima yang bodoh.

"Mana aku tahu? Bisa jadi dari suamimu. Siapa di sini yang tidak tahu apa pekerjaan suamimu?"

"Memangnya apa pekerjaanku?" Draco muncul bersama Eros. Memeluk bahu Aubree yang semringah melihatnya. "Sayang, apa kamu bilang sama mereka apa pekerjaanku?"

Aubree menggeleng. "Tidak, Raima barusan menuduhku mencampur minuman dengan ganja. Katanya mudah mendapatkan ganja karena pekerjaanmu."

Wajah Draco menggelap dan terlihat sangat menyeramkan selesai mendengar perkataan Aubree. Mengamati tiga orang yang berdiri mengeroyok istrinya. Tatapannya tertuju pada Raima dengan penuh ancaman.

"Stevan, aku ingatkan padamu untuk mendidik istrimu. Kalau dia masih bicara sembarangan seperti

itu, jangan salahkan aku kalau suatu saat terjadi sesuatu padanya.”

Stevan mengangkat wajah. “Kau mengancamku?”

“Iya, bahkan sekarang pun aku berani memukulimu untuk memberi pelajaran pada istrimu agar lain kali menjaga lidahnya. Mau mencoba?”

Raima memucat, menarik lengan suaminya serta memberi tanda untuk segera menyingkir. Draco membiarkan saja pasangan suami istri itu pergi, setelah itu tatapannya terarah pada Elton. Belum sempat mengatakan apa pun, Elton mengangkat kedua tangan.

“Aku nyerah, aku pergi sebelum dipukuli.”

Aubree memutar bola mata melihat kelakuan orang-orang yang sangat berbeda saat menghadapinya dan Draco. Ia sudah bersusah payah untuk bersikap keras pada mereka dan tidak satu pun yang mendengarnya.

“Orang-orang itu dari tadi menindasku. Sekarang pergi karena takut sama kamu.”

Draco memeluk istrinya dengan erat. Membimbingnya ke lantai dansa dan mengayun tubuh Aubree perlahan.

"Lain kali kamu perlu bawa senjata tajam, Sayang."

Aubree memeluk leher suaminya, menggerakkan kaki mengikuti irama musik. Satu per satu orang-orang mulai memenuhi lantai dansa. Tempat yang mulanya sepi kini dipenuhi pasangan yang berpelukan mengikuti irama musik.

"Senjata? Untuk apa?"

"Untuk mengusir manusia jahat dan tidak tahu diri seperti kakakmu dan istrinya. Kalau Elton, aku tidak tahu apa maunya. Yang aku dengar, dia naksir kamu?"

Aubree memutar bola mata. "Kamu percaya dengar omongannya? Aku sama sekali tidak percaya kalau dia naksir aku. Yang diinginkannya hanya satu, ingin mendekati Draco Klein melalui aku, istrinya."

Draco tidak mendebat, membiarkan Aubree punya pikiran seperti itu. Ia sendiri sudah mencari tahu niat Elton dan sama sekali tidak ada kaitan dengannya. Semua murni dilakukan hanya untuk mendekati Aubree.

"Pesta ini sangat melelahkan," desah Aubree. "Aku mulai merindukan rumah kita, Sayang."

"Rumah ini juga rumah kita, Sayang. Kita akan tinggal di sini untuk sementara waktu. Pak Peter

akan ikut kemari Minggu depan dan kamar kosong di lantai atas bisa kamu gunakan untuk studiomu.”

“Terima kasih, Sayang. Kamu baik sekali. Ngomong-ngomong mama tirimu bilang katanya mansion ini sewaan. Kita menyewa hanya demi gengsi karena pesta.”

“Bukan hanya Katty yang punya pikiran begitu, beberapa orang yang aku temui juga bertanya tentang rumah ini. Biarkan saja mereka berpikir sesuka mungkin. Tidak usah menghiraukan.”

“Kenapa mereka tidak percaya kalau kamu kaya raya?”

“Karena memang aku tidak pernah menunjukkannya. Untuk satu dan lain hal, lebih menyenangkan dianggap sebagai penjahat dari pada miliarder.”

Aubree berjinjit lalu mengecup bibir suaminya. Rasa cinta membuncah dalam dada untuk laki-laki yang sekarang memeluknya. Baru kali ini ada orang yang selalu membela dan mencintainya tanpa pamrih. Aubree bersyukur punya suami seperti Draco.

“Sayang, i love you.”

“I love you too, my darling.”

"Ayo, malam ini kita berpesta sampai mabuk. Setelah itu kita menelanjangi diri dan bercinta sepanjang hari," ajak Aubree dengan senyum nakal.

"Wow, tawaran yang menarik, Sayang. Aku juga ingin ditelanjangi olehmu."

Keduanya saling kecup dengan penuh cinta dan kemesraan. Saling memeluk dengan hangat dan penuh cinta.

Berdiri di dekat pilar, pandangan Karen sepenuhnya tertuju pada Draco. Meskipun di sampingnya ada Duncan yang sedari tadi mengajaknya mengobrol, ia tidak peduli. Saat ini hatinya dipenuhi rasa iri dan cemburu pada Aubree yang sedang tertawa dalam pelukan Draco.

"Istri pengganti semestinya tahu diri. Aubree, aku janji akan mendepakmu dari sini."

Gumaman Karen terdengar oleh Duncan. "Kamu bilang apa?"

Karen menggeleng. "Nggak ada, cuma bertanya-tanya apakah mansion ini sewa atau milik Tuan Draco?"

Duncan mendengkus keras. "Tentu saja menyewa. Draco tidak sekaya itu sampai punya mansion sebesar ini."

Tidak perlu ada yang tahu selain dirinya tentang kekayaan yang dimiliki Draco. Karen merasa bangga karenanya.

Bab 55

Selesai pesta nama Draco kembali mencuat di hadapan publik, itu karena pembagian logam mulia pada setiap tamu undangan yang datang. Orang-orang memamerkan souvenir mereka di media sosial dan membuat iri bagi yang tidak diundang.

"Logam mulia kami bisa beli sendiri tapi datang ke pesta Tuan Draco kapan lagi?"

"Bisa nggak kita minta Tuan Draco mengadakan pesta lagi?"

Semua kasak kusuk itu membuat Gohla tertawa gembira. Orang-orang bukan hanya membicarakan Draco serta Aubree tapi juga dirinya.

"Tuan Gohla sangat beruntung punya menantu sehebat Tuan Draco."

"Kalau ingin kenal lebih dekat dengan Tuan Draco. Sepertinya kita harus memilih Tuan Gohla saat pemilihan nanti."

Gohla tidak dapat menahan tawa membaca semua percakapan di internet. Dengan antusias menunjukan pada Karen.

"Lihat, nama papa naik gara-gara Draco."

Karen mengangguk. "Hebat sekali, Papa. Tenang saja, aku juga akan membantu Papa agar lebih dekat

dengan Tuan Draco. Dengan begitu kampanye Papa akan berjalan dengan baik."

"Kamu akan membantu papa mendekati Tuan Draco? Bagaimana caranya?"

Karen mengedipkan sebelah mata. "Rahasia. Papa tunggu saja, nanti juga tahu."

"Kamu suka berahasia."

"Biar Papa penasaran."

Percakapan Gohla dan Karen terdengar ke ruang keluarga di mana Zoya sedang meracik teh untuk suaminya. Ia masih tidak sepakat dengan keinginan Karen pada Draco tapi tidak bisa melarang. Lebih baik membiarkan Karen melakukan apa yang diinginkan dari pada melarikan diri seperti kali lalu.

"Nyonya, ada berita penting."

Berta mendekat dan berbisik di dekat kepala Zoya. Sengaja melirihkan perkataan agar tidak didengar orang lain.

"Laki-laki itu datang tadi malam."

Zoya menoleh. "Laki-laki yang mana?"

Berta membisikkan sebuah nama dan Zoya terkejut bukan kepalang.

"Dia sudah keluar dari penjara?"

"Iya, Nyonya. Dalam keadaan kurus kering, kurang makan, depresi, dan kotor. Saya meminta pada penjaga untuk mengusirnya."

"Apa dia akan kembali kemari?"

"Sepertinya tidak, Nyonya. Ada yang melihat laki-laki itu pingsan di pinggir jalan dan diangkut ambulan. Entah masih hidup atau tidak, saya kurang tahu. Sejujurnya saya tidak yakin dia akan bertahan di cuaca yang dingin."

Zoya mendesah, mengaduk teh dalam teko. Pikirannya menjadi ruwet setelah mendengar kabar dari Berta. Sudah dua puluh tahun berlalu dan laki-laki itu masih ingat letak mansion ini. Sungguh di luar dugaan.

"Semoga dia tidak menemukan Aubree."

"Saya mengharapkan hal yang sama, Nyonya."

"Berta, bayar orang untuk tahu kondisi terakhirnya. Maksudku apakah dia di rumah sakit mati atau tidak."

Berta mengangguk. "Baik, Nyonya. Saya lakukan sekarang."

Zoya menggenggam sendok teh dengan gundah. Tidak menyangka akan tiba hari di mana laki-laki itu muncul di sini. Kenapa harus sekarang,

di saat suaminya sedang membangun karir politik. Zoya harus menemukan laki-laki itu dan tidak akan membiarkannya merusak nama baik serta harkat martabat keluarganya.

**

Aubree berlatih bela diri diajar langsung oleh Draco. Menggunakan matras empuk sebagai alas, mereka berada di teras belakang dan Aubree berusaha membanting suaminya. Hal yang sulit dilakukan karena tubuh suaminya yang tinggi besar. Pelajaran bela diri itu menjadi tontonan menarik bagi penghuni mansion.

Eros dengan sengaja mengambil kursi dan duduk tak jauh dari teras belakang sambil makan keripik. Sesekali menerikkan penyemangat untuk Aubree.

"Ayo, Kakak Ipar. Kamu pasti bisa menghajar Tuan!"

Hera berdiri dengan cemas di dekat pilar, menatap penuh kengeriaan saat Aubree yang gagal membanting Draco, ditekel hingga jatuh ke atas matras. Ia takut tulang Aubree yang rapuh akan patah karena berat tubuh Draco.

"Tuan, hati-hati. Jangan terlalu keras nekelnnya. Nanti Kakak Ipar sakit."

Aubree bangkit dengan tersengal, tubuhnya bersimbah keringat dengan rambut basah.

"Jangan kuatir Hera. Aku nggak apa-apa."

Draco bertepuk tangan. "Hebat, istriku memang tahan banting. Ayo, Sayang. Kita coba sekali lagi."

Linus dan Pina minum bir sambil menganalisa gerakan Aubree. Mereka berniat memberikan tips khusus pada Aubree kalau diberi kesempatan untuk mengajar bela diri.

"Kuda-kuda Kakak Ipar sudah bagus, tinggal otot kaki yang harus diperkuat lagi," ujar Pina.

Linus sepakat. "Benar, besok pagi aku akan menemani Kakak Ipar lari keliling halaman dan memberikan tips untuk melatih otot kaki."

Kecuali Hera, tidak ada yang peduli atau takut kalau Aubree akan terluka. Semua sepakat bela diri adalah hal penting yang harus dikuasai. Mereka mengernyit saat Aubree terjatuh ke atas matras lagi dan lagi tapi tetap bangkit untuk melawan. Dua jam kemudian, Aubree berbaring lemas di atas matras dengan tubuh gemetar.

"Ada yang luka?" Draco duduk di samping istrinya, memeriksa lengan, kaki serta bahu. "Kalau ada yang retak harus bilang biar diobati."

Aubree menggeleng. "Aku tidak apa-apa, Sayang. Tidak luka hanya lelah saja."

"Kamu yakin?"

"Iya, lelah tapi senang."

Draco mengecup punggung jari istrinya. Sangat terkejut dengan stamina Aubree. Meski bertubuh langsing dan terlihat lemah tapi ternyata tahan banting. Tidak menyerah untuk terus mencoba dan mencoba.

"Aku harus menguasai beberapa jurus bela diri dan cara memegang senjata. Agar tidak ada lagi yang semena-mena denganku."

"Semena-mena denganmu?"

Aubree mengangguk. "Benar, Zoya dan anaknya. Ibu sambungmu dan kroninya. Mereka selalu keroyokan setiap kali menindasku. Lihat saja nanti kalau aku sudah bisa bela diri, apakah mereka masih berani padaku?"

Hera mendekat dan bersimpuh di pinggir Matras, menatap penuh tekad pada Aubree yang berbaring kelelahan.

"Kakak Ipar jangan kuatir. Saya yang akan melatih secara langsung sampai Kakak Ipar bisa membanting Tuan."

Draco menaikkan sebelah alis. "Hera, kamu mengancamku?"

Hera menunduk. "Maaf, Tuan."

Aubree bangkit untuk duduk dan menelengkan kepala pada Hera. "Apa kamu bisa membanting semua yang ada di sini? Terutama Linus yang tubuhnya besar?"

"Tentu saja, Kakak Ipar. Sangat mudah melakukan itu!"

Terdengar dehem dan suitan dari Pina dan Eros saat mendengar perkataan Hera.

"Wah, Linus. Hera menantangmu."

"Linus, apa kau takut berhadapan dengan Hera."

Linus menandakan birnya dengan cepat. "Aku tidak melawan perempuan."

"Halah, bilang saja kau takut!" tantang Hera.

Teriakan makin riuh saat Linus akhirnya bangkit menuju matras. Aubree berdiri dalam pelukan suaminya, Pina dan Eros mendekat untuk melihat pertandingan secara langsung. Hera melepaskan sepatunya, berdiri di tengah matras dan memasang kuda-kuda.

"Ayo, Linus. Jangan bilang kau takut."

Linus membuka sepatunya, mulai bergerak perlahan dengan pandangan tertuju pada Hera.

"Jangan sampai kau menangis karena tulangmu patah, Hera."

"Cuih, aku tidak selemah itu!"

Aubree terbelalak dan ditarik mundur oleh Draco saat Hera mulai menyerang. Tangan Hera bergerak cepat untuk memukul dan mencengkeram sementara Linus lebih banyak menggunakan kakinya. Aubree terpukau melihat betapa cepatn jurus serta tendangan mereka.

"Sayang, aku ingin seperti Hera harus belajar berapa lama?" tanya Aubree dengan kagum.

"Puluhan tahun."

"Hah, selama itu?"

"Tentu saja karena Hera belajar bela diri dari umur tujuh tahun."

"Waah, pantas saja sangat hebat."

Pina dan Eros mulai memasang taruhan. Pina dengan bangga mendukung Hera sedangkan Linus didukung oleh Eros. Aubree berbisik pada suaminya.

"Sayang, kamu pegang siapa?"

Draco menunduk dan mengecup pipi istrinya yang lembab. "Pegang kamu saja. Jauh lebih sexy dari pada mereka berdua."

Aubree terkikik geli mendengar rayuan suaminya. Berikutnya Hera berteriak dan berhasil membanting Linus ke atas matras tapi tubuhnya juga terkunci. Kedudukan sementara imbang sampai salah seorang dari mereka berhasil menindih dan menguasai tubuh lawan lebih dulu.

"Tuan Draco, Nyonya Aubree, ada tamu."

Semua orang menoleh ke arah Gini yang baru saja berteriak lantang. Mereka tidak sedang mengharapkan tamu, siapa yang berani datang tanpa memberi tahu lebih dulu.

Dari balik punggung Gini muncul Karen menyeret koper besar warna silver. Tersenyum cerah pada Draco dan tidak peduli pada yang lain. Hera dan Linus saling melepaskan diri dan bangkit dari matras.

"Tuan Draco, Aubree, selamat sore. Aku datang untuk menginap di sini."

Aubree ternganga. "Kamu ingin menginap di sini?"

Karen melangkah gemulai meninggalkan kopernya dan berdiri beberapa langkah dari Draco.

"Benar, aku akan menginap di rumah adikku untuk beberapa waktu. Sebagai adik ipar yang baik, tentunya Tuan Draco tidak akan menolaku bukan?"

Draco tidak menjawab, hanya menatap tajam pada Karen. Sedangkan Aubree dilanda keheranan. Apa pun yang diinginkan Karen, dengan menginap di sini sama saja memberikan mala petaka untuk rumah tangga Aubree.

Bab 56

Draco dan Aubree jelas menolak keinginan Karen untuk tinggal di rumah mereka. Tanpa banyak kata dengan satu alasan yang tegas kalau mereka tidak ingin diganggu dan juga tidak terbiasa satu atap dengan orang lain. Karen tidak mengindahkan penolakan itu, mengangkat dagu dengan arogan lalu memerintahkan pelayan untuk mendorong kopernya ke kamar yang kosong.

Aubree menatap tidak percaya dengan tindakan yang dilakukan Karen. Bagaimana bisa tercetus ide dalam otak kakaknya untuk tinggal di sini? Seluruh dunia tahu mereka saling benci. Apakah tindakan Karen ini bagian dari rencana Zoya untuk membuatnya menderita?

Benak Aubree berputar dengan segala kemungkinan. Sedikit tersentak saat merasakan jari Draco meremas pinggangnya. Ia menatap suaminya yang menggeleng bingung sama seperti dirinya.

"Kita tidak akrab satu sama lain, Karen. Pergilah, jangan tinggal di sini," usir Aubree.

"Kita memang tidak akrab, makanya aku datang kemari agar lebih akrab dengan kalian berdua," jawab Karen.

"Karen, di dalam rumah tangga manapun seorang saudara tidak boleh ikut campur rumah tangga adiknya," tegur Draco.

Karen mencebik dengan wajah muram. Menghela napas panjang dengan sikap dramatis.

"Kalian berdua jangan kejam padaku. Sekarang ini aku sedang kesulitan. Aubree, kenapa pelit sekali padahal kita saudara?"

"Pelit? Ini nggak ada hubungannya dengan pelit atau tidak, aku menolakmu tinggal di sini. Karena tidak patut!" sergah Aubree keras. Hatinya panas karena Karen mengatakan dirinya pelit. "Masa hal sekecil ini kau tidak paham?"

"Apanya yang tidak patut? Kalau kalian keberatan soal uang makan, aku lagi diet dan nggak butuh diurus tentang itu."

"Karen, kamu—"

"Ups, sayangnya aku memaksa. Dengarkan aku, Aubree. Saat ini kondisi mentalku sedang tidak bagus. Aku dan Papa bertengkar hebat dan dia mengusirku."

"Itu tidak mungkin. Semua orang tahu kamu anak kesayangan Tuan Gohla."

"Aubree, kenyataannya memang begitu. Papa memaksaku melakukan sesuatu dan aku menolak. Kami bertengkar hebat dan dia mengusirku. Kalian pasti tidak tega membiarkan kau hidup sendiri di jalanan. Lagi pula, kita bersaudara Aubree. Selain rumah ini aku tidak punya tujuan lain."

Penjelasan panjang lebar dari Karen makin terdengar tidak masuk akal bagi Aubree. Sedari dulu Karen sangat dimanja dan sering membuat ulah tapi keluarganya sangat tolerir dengan sikapnya. Terakhir kali saat Karen melarikan diri di malam pernikahan pun, keluarganya menerima kembali dengan tangan terbuka. Kenapa bertengkar dengan Gohla membuat Karen diusir? Aubree merasa alasan itu sangat mengada-ada.

"Bukannya kamu biasa tinggal di hotel?" sela Draco. Ikutan kesal karena Karen ngotot ingin tetap di sini. "Kenapa tidak mencari kekasihmu dan ajak dia bersamamu atau sebaliknya, kamu ikut kekasihmu."

Karen mencebik, alih-alih marah dengan penolakan Draco justru sebaliknya, menghenyakkan diri di sofa ruang tengah. Pandangannya tertuju pada langit-langit mansion yang tinggi dan megah dengan lampu kristal tergantung. Lantai mengkilat,

perabot mewah, lift yang membawa ke lantai atas, semua yang ada di sini sangat berkelas.

Tidak pernah terpikir dalam benaknya kalau seorang laki-laki yang selama ini dicap buruk sebagai bajingan dan tukang onar ternyata sangat kaya dan punya selera yang bagus tentang rumah. Karen mendesah, menyadari kebodohnya. Bagaimanapun Draco lahir dari keluarga kaya meskipun akhirnya salah dalam pergaulan jadi wajar kalau seleranya berkelas.

Karen sangat yakin kalau yang menatap rumah ini bukan Aubree. Sebagai perempuan kampung yang tidak pernah bersekolah, tidak akan pernah mengerti tentang selera yang bagus.

"Aku suka di sini, nyaman, tenang, dan sesuai dengan gaya hidupku yang menyukai keteraturan. Mansion ini luar biasa besar, menambah satu penghuni semestinya bukan masalah."

"Aku keberatan," ucap Aubree.

"Kau ini perempuan dan adik yang tidak punya hati Aubree."

"Terserah apa katamu. Pokonya aku minta kamu pergi sekarang!"

Karen tersenyum kecil mendengar penolakan Aubree. Ia berasal dari keluarga kaya raya dan

berlimpah harta. Tidak pernah kekurangan kasih sayang orang tua. Apa pun yang diinginkan tidak pernah mendapatkan penolakan dan kali ini pun sama. Hatinya menyimpan rasa iri pada Aubree karena menikah dengan Draco yang kaya raya. Ia selalu merasa kalau masion besar ini dengan semua pelayannya adalah miliknya dan beranggapan Aubree tidak ada hak mengusirnya.

“Tidak mau. Aku tetap akan tinggal di sini sampai kemarahan Papa mereda.”

“Karen, jangan membuat ulah,” ujar Draco. Tidak suka melihat istrinya marah dan privacynya dijajah. “Kamu ingin ketenangan? Biar anak buahku mengantarmu ke hotel. Kau bebas tinggal di sana sampai berapa lamapun, gratis.”

Karen menggeleng, mengedipkan sebelah mata pada Draco. “Terima kasih, Tuan. Tapi aku suka di sini.”

Aubree mengepalkan tangan dan ingin sekali mempraktekan jurus yang baru saja dipelajarinya dari Draco. Mencengkeram tubuh Karen dan membantingnya ke lantai. Baru kali ini ia melihat seorang perempuan yang masih sendiri, nekat mendekati pasangan yang sudah menikah. Apakah Karen ingin merusak rumah tangga dan kebahagiaannya.

Draco yang kesal terpaksa pergi karena ponselnya berbunyi. Ia bergegas ke ruang kerja, menerima panggilan di sana. Aubree berkacak pinggang di depan Karen yang berbaring nyaman di sofa.

"Kamu punya banyak teman, punya apartemen di tengah kota, tidak kekurangan uang untuk menginap di tempat mewah. Kenapa harus di sini?"

Karen menatap Aubree yang memakai tank top dan celana pendek. Saat masuk kemari ia melihat sedikit apa yang dilakukan Aubree dan Draco, saling banting di atas matras dengan penuh tawa. Rasa iri menguasainya karena dirinya juga menginginkan perlakuan yang sama dari Draco.

"Jawabannya sederhana, karena aku mau di sini."

"Aku menolak!"

"Oh, aku nggak peduli, Aubree. Aku akan tinggal di mana pun aku mau. Lagi pula, aku hanya akan tinggal beberapa minggu saja dan nggak akan ganggu kamu."

Aubree melotot sambil berkacak pinggang. "Beberapa Minggu? Kenapa lama sekali?"

"Aubree, bukan hakmu untuk mengaturku berapa lama aku akan tinggal. Ingat, kamu bukan

istri sah Draco. Hanya istri pengganti saja. Jangan sombong dan rewel!”

Aubree ingin membantah perkataan Karen saat terdengar suara Hera yang memintanya ke ruang kerja. Aubree bergegas menemui suaminya yang telah selesai membuat panggilan. Draco meraihnya dalam pelukan dan mengecup dahinya.

“Maafkan aku karena harus pergi sekarang.”

Aubree mendongak. “Ada tugas penting?”

“Sangat penting. Selama aku tidak ada, bisakah aku meminta satu hal padamu?”

“Apa?”

“Jangan keluar dari mansion karena Hera harus ikut denganku. Siapa pun yang mengundangmu, apa pun alasannya kamu harus menolak. Semua demi keselamatanmu. Di sini kamu aman, Sayang.”

Aubree mendesah lalu mengangguk dengan bibir menyunggingkan senyum. Tentu saja ia menghormati perintah suaminya. Tidak boleh keluar dari mansion dan ia akan patuh. Meskipun itu berarti harus berhadapan dengan Karen yang menyebalkan. Setidaknya ia tenang karena tidak ada Draco yang akan membuat suasana menjadi semakin panas.

"Masalah Karen, terserah padamu mau kamu apakan dia. Kalau kamu tidak nyaman, anak buahku akan mengusirnya."

Aubree menggeleng. "Jangan, Sayang. Karen itu tukang drama. Aku tidak mau namamu terseret dalam urusan antar saudara perempuan. Kamu lakukan saja pekerjaanmu, biar Karen aku yang mengatasi."

Draco menatap istrinya lekat-lekat. "Kamu yakin?"

"Iya, aku yakin. Semoga dia sudah pergi saat kamu kembali. Ngomong-ngomong, berapa lama kamu akan pergi kali ini?"

"Tidak lama, hanya beberapa hari saja."

"Baiklah, hati-hati Sayang."

"Ingat pesanku, kalau Karen membuatmu muak dengan senang hati aku akan membantumu mengusirnya. Aku tidak takut pada papamua atau Zoya."

Aubree tersenyum mendengar pembelaan suaminya. Ia memeluk Draco dengan erat.

"Aku tidak ingin masalah keluarga menambah bebanmu. Cepat pergi dan cepat kembali. Ingat janjimu untuk mengajakku ke resort."

"Ah, ya, benar. Ingatkan aku untuk mengajakmu ke sana begitu aku kembali."

"Aku akan menagih setiap menit, Sayang."

Draco pergi bersama anak buahnya tanpa berpamitan pada Karen yang masih ada di ruang tengah. Draco sama sekali tidak menolak saat namanya diteriakkan dan Karen mengejar hingga ke ruang tamu, Hera bertindak sigap dengan menahannya.

"Sebaiknya kau tetap di sini. Tuan Draco tidak suka kalau ada orang mengusiknya."

Karen menatap dengan kecewa pada Draco yang pergi saat dirinya datang. Mau tidak mau ia harus sabar dan menunggu laki-laki itu kembali. Karen membalikan tubuh, menatap Aubree yang baru keluar dari ruang kerja dan masuk ke lift.

"Hei, di mana kamarku?"

Aubree menahan pintu lift dan memanggil Gini.

"Gini, rapikan kamar tamu dan antar Miss Karen ke sana."

Gini membungkuk. "Baik, Nyonya."

"Ada di mana kamar tamu?" tanya Karen.

"Di samping ruang makan, Miss," jawab Gini.

"Lantai dasar?"

"Iya, Miss."

"Kamar Aubree dan Draco?"

Aubree masuk ke lift, menatap Gini lekat-lekat. "Gini, beritahu semua pelayan tidak boleh ada yang naik ke lantai atas kecuali diperintah. Siapa pun itu!"

"Baik, Nyonya."

Karen menahan geram menatap Aubree yang menghilang ke dalam lift. Ia ingin ikut tapi Gini menahannya.

"Miss, silakan ikut saya."

"Minggir!"

"Miss, kamar sudah saya siapkan."

"Aku bilang, minggir kau pelayan bodoh!"

Dari arah dapur muncul Suriah dan seorang pelayan lain. Mereka bergegas ke depan lift untuk membantu Gini menghalangi Karen masuk. Karen menatap mereka dengan berang.

"Apa-apaan kalian? Aubree itu adikku, kalian cuma pelayan rendahan. Berani melarangku naik?"

Suriah yang angkat bicara demi menenangkan Karen yang mengamuk. "Kami mendapat perintah

langsung dari Tuan Draco. Tidak boleh membiarkan sembarang orang naik ke lantai atas."

Karen berkacak pinggang. "Aku bukan sembarang orang!"

"Maaf, Miss. Ini perintah langsung dari Tuan Draco. Yang boleh naik hanya Nyonya dan Tuan saja."

Percuma berdebat, sampai akhir Karen tetap tidak bisa naik. Dengan terpaksa ia mengikuti Gini ke kamar tamu. Tidak masalah dengan kamar yang ditempatinya, sangat luas, dipenuhi perabot mewah dan berkualitas tinggi. Karen yang awalnya marah karena tidak diijinkan ke atas akhirnya hanya bisa pasrah.

"Aubree, kamu takut padaku ternyata. Kenapa? Takut aku akan mengambil Draco kembali? Yang aku lakukan selanjutnya akan membuatmu menangis darah, Aubree! Tunggu saja!"

Bab 57

Draco bersandar pada dinding, menatap acuh tak acuh pada sekelompok orang yang melewati lobi. Ia berada di lobi penthouse ini selama hampir tiga puluh menit untuk memantau situasi. Ia menyembunyikan jati dirinya dengan sangat baik. Sengaja memakai karet di perut agar terlihat lebih buncit. Selain di perut juga memasang karet di bahu serta dada. Menutupi tubuh dengan jaket hitam dan rambut palsu. Dengan tas hitam dan tumpukan surat-surat, orang yang melihat mengira dirinya kurir atau sales produk tertentu. Ia sudah membayar pengurus penthouse untuk membiarkannya masuk dan mengamati keadaan.

Di luar ada banyak wartawan, belum lagi masyarakat umum yang dipenuhi rasa ingin tahu. Semenjak beredar kabar kalau Genta, anak si Perdana Menteri ada di penthouse bersama seorang aktris terkenal, membuat masyarakat dan wartawan mendekat ingin tahu.

Perdana Menteri meminta tolong untuk mengeluarkan anaknya dari penthouse ini tanpa diketahui siapa pun. Sebentar lagi ada tamu dari negara tetangga yang akan datang, kalau Genta membuat ulah maka isu yang muncul akan mempengaruhi kerja sama antar negara.

"Apa kata mereka kalau aku ternyata tidak bisa mendidik anakku sendiri?"

Draco awalnya ingin menolak permintaan Perdana Menteri. Ingin tetap di rumah membantu istrinya. Selain itu urusan dengan Rasford juga belum selesai. Tertunda terus menerus saat ingin menggerebek bar karena banyaknya pekerjaan.

"Rasford kamu minta anak buahmu saja yang kerja, Draco. Tolong, selamatkan aku dari kekacauan yang dibuat anakku. Untuk kali ini bayarannya dua kali lipat."

"Pak, aku nggak butuh uangmu."

"Aku tahu, tapi tolong lakukan kali ini demi persahabatan kita, Draco."

Kalau tidak mengingat masa lalu di mana Perdana Menteri membantunya menarik investor untuk hotelnya, Draco dengan senang hati menolak pekerjaan ini. Ia sudah meyakinkan Perdana Menteri kalau pengawal negara bisa melakukan pembebasan Genta dengan lebih baik darinya. Sekali lagi si Perdana Menteri menolak.

"Draco, tidak semua orang di pemerintahan mendukungku. Bisa jadi mereka akan menggunakan ini untuk menjatuhkanku."

"Pak, Anda tahu resiko dari semua perbuatan buruk tapi kenapa terus mengulangnya? Kamu dan anakmu, sama-sama suka perempuan dan akibatnya seperti ini."

Perdana Menteri tidak menyanggah perkataan Draco. Harus diakui kalau sifat playboynya menurun pada Genta. Ia sendiri tidak berdaya mengurus anaknya itu.

"Draco, kamu boleh marah tapi tolong aku kali ini."

Setelah dibujuk dan dibayar dengan sangat tinggi, Draco akhirnya sepakat untuk membantu mengeluarkan Genta. Sebelum melakukan itu, ia observasi keadaan lebih dulu jangan sampai ada orang atau benda berbahaya yang akan menghalangi pekerjaannya.

Di antara wartawan yang menunggu bisa jadi ada teroris yang ingin membunuh Genta. Di antara kerumunan masyarakat, tidak ada yang menjamin kalau semuanya adalah warga sipil biasa. Karena itu Draco selalu berhati-hati sebelum bertindak.

Ia mendongak saat sepasang kekasih melewati pintu putar dan lolos dari pemeriksaan lalu duduk di sofa tak jauh darinya. Draco membaca tumpukan

surat dan bersiap memasukkan ke dalam kotak surat yang berderet di dinding.

"Sayang, sepertinya ada dua orang gagah di antara wartawan. Apa kamu melihatnya?" tanya si perempuan.

"Iya, Sayang. Aku melihat mereka dengan pematik dan pemotong."

"Ah, aku jadi takut."

"Jangan takut, ada aku."

Keduanya saling pandang dan bergandengan tangan menuju ke arah toilet untuk pengunjung. Selebar koran tertinggal di meja, Draco tidak buru-buru mengambilnya. Melainkan memasukkan dalam tas setelah ada keributan di mana anjing lambrador lepas dari pengawasan pemiliknya dan menggonggong ke arah kerumunan wartawan.

"Tuan." Suara Pina terdengar di headset Draco.

"Masuk. Aku sudah melihat foto yang ditinggalkan Eros dan Hera. Kita bertindak malam ini juga. Aku mengenali dua orang itu."

"Iya, Tuan. Mereka anak buah Rasford."

"Aku akan keluar sekarang. Kita bertemu di kafe biasa."

Draco bangkit, memasukkan surat yang dipegang ke dalam kotak dan keluar dari lobi di tengah kericuhan karena anjing. Sepasang kekasih yang masuk ke toilet, keluar bergantian dalam versi berbeda. Hera mengangkat plastik laundry sedangkan Eros mengganti pakaian sebagai pengantar makanan. Keduanya keluar bersamaan tanpa peduli dengan hiruk pikuk di depan lobi.

Draco menunggu anak buahnya berkumpul, memesan kopi setelah melepas semua penyamarannya. Ia menyedap kopi dengan ponsel di tangan. Tidak tahan untuk tidak menelepon istrinya meski sekarang sedang bekerja.

"Ya Sayang."

Suara Aubree terdengar jernih.

"Bagaimana di rumah? Aman?"

"Sejauh ini aman. Aku lebih banyak di atas, kerja dan menghindarinya."

"Bagus, lakukan saja pekerjaanmu dan abaikan dia."

"Tadi malam aku dengar dia komplek soal makanan, tadi pagi sarapannya diprotes terlalu berminyak. Yang kesal bukan aku tapi Gini dan Bibi Suriah."

"Kamu sendiri bagaimana?"

"Aman, Sayang. Aku minta pelayan untuk menjaga tangga dan lift. Tidak boleh ada yang naik kecuali diperintah."

"Istri yang pintar. Jangan takut untuk melawannya, kalau dia membentak kamu boleh mengamuk. Urusan polisi atau orang tuamu biar aku yang maju."

"Terima kasih, Sayang."

Draco memutuskan sambungan dan menyesap kopinya. Tanpa sadar tersenyum saat tahu istrinya ternyata bertindak lebih pintar dari dugaannya. Karen si pembuat masalah memang harus dibatasi ruang geraknya. Untungnya Draco sudah menyiapkan ruang kerja untuk Aubree di lantai tiga, dengan begitu Karen tidak akan bisa mengganggu. Meskipun kehadirannya di rumah itu merupakan gangguan tersendiri untuknya.

Satu per satu anak buahnya datang, Pina yang pertama. Dengan tas berisi laptop dan duduk tepat di sampingnya. Eros dan Hera menyusul sedangkan orang terakhir yang datang adalah Linus.

"Maaf terlambat, anjingnya sedikit di luar kendali."

Draco menunggu hingga anak buahnya memesan minuman masing-masing, lalu mendengarkan celoteh Pina tentang keadaan di sekitar penthouse. Dari mulai penjaga, para penghuni serta drone yang diterbangkan secara ilegal untuk memantau keadaan.

"Saya sudah mematikan drone itu, Tuan dan hancur berkeping-keping ke tanah."

"Drone itu milik siapa?"

"Salah satu stasiun berita."

Draco meletakkan cangkir ke atas meja. Mengamati anak buahnya satu persatu.

"Malam ini kita lakukan penjemputan. Kalian sudah siap?"

"Iya, Tuan."

"Kebetulan ada pesta pernikahan di ballroom hotel. Kita akan gunakan kesempatan itu. Jangan sampai ada kesalahan, Genta harus dikeluarkan dari sana dalam keadaan hidup."

Eros berdecak, mengetuk permukaan meja dengan sedikit kesal.

"Apa Tuan Draco tahu siapa perempuan yang berada di penthouse bersama Genta?"

"Bukannya Siera? Si artis sexy?"

"Memang, selain itu juga Siera ini adalah mantan pacar Antonius atau lebih tepatnya selingkuhan. Antonius memacari dua orang sekaligus, Siera dan Karen."

"Wow," desah Hera takjub. "Pelakor ternyata."

"Bukan hanya itu tapi Siera ini pernah terlibat kencan satu malam dengan Perdana Menteri saat masih jadi artis pendatang baru."

Pina menunjukkan foto di laptopnya. Tidak terang tapi tapi Draco bisa mengenali laki-laki yang terlihat di foto sedang mencium seorang gadis dengan mesra.

"Bukan hanya pelakor tapi juga pecinta ulung. Apa yang diinginkan Siera dengan mengencani bapak dan anak bergantian?" tanya Linus.

Draco yang menjawab. "Uang, dia pasti memeras Perdana Menteri dan Genta untuk memberinya uang atau akan membeberkan semuanya. Sedangkan Antoinus, aku kurang tahu apakah benar cinta atau ada maksud lain."

"Perempuan dari dunia hiburan sungguh tidak bisa ditebak," gumam Eros.

"Setelah masalah ini selesai, sepertinya kita harus menolak pekerjaan dari keluarga Perdana Menteri. Urusan mereka membuatku pusing kepala.

Bukan politik atau hal lain tapi soal selangangan perempuan.” Draco mendesah, kesal dengan kenyataan yang baru saja diketahuinya. “Aku akan bicara dengan Perdana Menteri, kalau masih tidak bisa mengendalikan nafsunya harus berani tanggung resiko. Diturunkan dari jabatan karena sex.”

“Apakah itu bisa terjadi, Tuan?” tanya Hera. “Seorang pemimpin diturunkan dari jabatan karena skandal sex?”

“Tahun 1998 Presiden Amerika saat itu Bill Clinton terlibat hubungan perselingkuhan dengan pekerja magang bernama Monica. Tidak sampai membuatnya kehilangan jabatan sebagai presiden tapi membuat Clinton harus menghadapi penyelidikan jaksa. Kalau yang dilakukan Perdana Menteri seperti Clinton saat itu yang berselingkuh dengan satu perempuan, saat terkuak bisa jadi publik akan memaafkan. Terutama kalau Perdana Menteri menyesal dan mengambil hati publik. Sedangkan yang terjadi sekarang, perempuan bukan hanya satu melainkan banyak bahkan yang paling mengerikan, berganti pacar dengan sang anak. Kalau saja Perdana Menteri cara kerjanya buruk, tidak berpihak rakyat, dan semena-mena maka aku orang pertama yang akan

menggulingkannya. Untungnya, dia masih bisa diandalkan sebagai pemimpin meski nafsu sexnya kelewat besar.”

“Aku heran istrinya diam saja,” komentar Pina. “Bukannya istri rata-rata cemburuan?”

“Entahlah, bisa jadi karena terlanjur nyaman dengan posisinya. Punya kuasa serta uang.”

Draco berharap Aubree tidak seperti istri Perdana Menteri. Ia lebih suka dimarahi dan dimaki saat Aubree sedang cemburu dengan begitu tahu kalau masih dicintai.

Malam itu saat pesta pernikahan berlangsung, Draco beraksi dengan anak buahnya. Mereka menyamar sebagai tamu undangan, pegawai catering, dan petugas keamanan. Kali ini Pina yang berjaga di luar dengan perangkat komputer dan juga tiga ekor anjing.

Draco memimpin langsung anak buahnya mendobrak kamar si artis. Menemukan Genta dalam keadaan teler karena alkohol sedangkan si artis sibuk memfoto.

“Siapa kalian? Kenapa kalian masuk kamarku?”

Draco mengamati unit yang berantakan di mana alkohol dan makanan berserak. Menatap Siera yang

berdiri dengan lingere tipis tanpa bra dan celana dalam,

"GELEDAS! TEMUKAN SEMUA FOTO, KAMERA ATAU DOKUMENTASI APA PUN ITU!"

Siera menjerit berusaha menghalangi orang-orang mengacak-acak kamarnya. Mengikuti Eros dan yang lain ke kamar. Draco mencabut kabel telepon, menggeledah tas dan sofa lalu mengambil dua ponsel. Ia menarik Genta yang loyo dengan satu tangan. Memasukkan ke dalam troli sampah lalu menutupnya.

"Tuan, kami dapatkan semua." Eros muncul dengan beragam benda di tangannya.

"Siapa kaliiiaan? Kembalikan barang-barangku! Berani kalian padaku? Kalian tidak tahu siapa yang sedang bersamaku?" Siera menoleh ke sofa dan terbelalak karena Genta menghilang. "Di mana Genta? Di mana?"

Hera meringkus Siera, mendudukkan ke atas sofa dan menyumpal mulutnya. Mengikat pergelangan tangan dengan longgar lalu bergegas menyusul Draco yang mendorong troli. CCTV di lorong, lift, dan lobi telah dimatikan oleh Pina, jadi tidak ada yang merekam kedatangan mereka. Tiba di dalam lift, Linus menelepon Pina.

"Kami di dalam lift."

"Oke, alarm akan berbunyi tiga menit lagi."

Mereka berpencar, Linus dan Hera mendorong troli sedangkan Draco berjalan di depan, tepat saat alarm kebakaran berbunyi dan fire sprinkler menyemburkan air. Para tamu pesta berhamburan dari ballroom. Linus mendorong troli sambil setengah berlari. Di halaman lobi terjadi kericuhan saat tiga anjing terlepas, menggonggong keras dan mengejar siapa pun yang dekat.

Dalam kekacauan, troli sampah berhasil dibawa keluar oleh Hera dan Pina membuka pintu mobil untuk menarik tubuh Genta. Dengan semua kericuhan itu, tidak ada yang sadar kalau anak Perdana Menteri sudah berhasil dievakuasi.

Para wartawan sibuk menghindari anjing, anak buah Rasford yang semula ikut berjaga dihajar oleh Linus dan Eros hingga babak belur dan pingsan. Iring-iringan mobil Draco dan anak buahnya mengebut meninggalkan penthouse dan berpapasan dengan mobil pemadam yang baru saja datang.

Bab 58

Aubree duduk menghadap kayu, di tangannya ada alat pahat dan kikir. Ia sedang mengerjakan patung dewi kecantikan, pesanan eksklusif dari suaminya sendiri. Draco berencana memajang patung istrinya di ruang tamu. Aubree mengerjakan patung dengan sangat hati-hati, memahat perlahan dengan penuh konsentrasi. Bekerja menghadapi kayu adalah hal yang menyenangkan untuknya. Dari pada ribut dengan Karen, lebih baik kalau ia bekerja.

Selama beberapa hari ada di sini, Aubree jarang sekali menemui Karen. Semua dilakukan untuk menghindari perdebatan dan pertengkaran. Ia bosan harus bertengkar dengan Karen di rumahnya sendiri. Meski begitu Gini dan Suriah selalu melaporkan setiap tindakan Karen padanya.

"Untungnya lift dan tangga dijaga, Miss Karen berkali-kali ingin kemari. Mencari waktu saat tengah malam dan orang-orang sedang lengah."

"Kalian bergantian menjaga tangga dan lift?" tanya Aubree pada Gini.

"Iya, atas saran Hera kami mempekerjakan orang khusus hanya untuk menjaga tangga dan lift."

"Karen pasti mengamuk."

"Memang, memarahi saya dan Bi Suriah tapi kamu sudah kebal. Miss Karen, juga bertanya pada pelayan dan penjaga tentang Tuan Draco. Seperti masakan kesukaan, cemilan, atau kapan Tuan Draco akan pulang."

"Mau apa dia?"

"Kurang tahu saya."

Aubree yang menahan diri untuk tidak menemui Karen, memutuskan untuk turun di hari berikutnya saat terdengar suara keributan. Dengan pakaian seadanya karena sedang bekerja, ia menemui Karen di teras belakang. Ada kolam dan taman kecil di sana. Suriah mengatakan kalau Karen membawa banyak orang datang ke mansion tanpa ijin darinya. Tiba di sana, ada beberapa laki-laki dan perempuan, menari diiringin musik keras dan tertawa sambil minum sampanye.

Aubree melotot, jengkel dengan sikap orang-orang ini yang seakan sedang di rumah sendiri. Lebih geram lagi melihat Karen yang memakai gaun satin biru, menari dengan sepatu hak tinggi serta mengajak semua orang tertawa. Aubree mendatangi seorang DJ laki-laki yang memainkan musik dan memintanya untuk berhenti.

Perintahnya tidak ditanggapi, DJ itu tetap memainkan musik dan semua orang seakan tidak melihat kedatangan Aubree. Padahal jelas-jelas ia sedang berdiri di dekat meja DJ dalam keadaan marah.

"Berhenti!"

Si DJ menggeleng. "No, musiknya really so good."

Menatap kabel-kabel di meja, tanpa banyak kata Aubree mencabut beberapa dan akhirnya musik terhenti. Semua orang kini menatapnya. Karen menyeruak dari keheningan, melotot pada Aubree.

"Apa-apaan kamu? Nggak lihat kami lagi pesta?"

Aubree menyipit pada kakaknya. "Bubar! Tidak boleh ada pesta tanpa seijinku."

Seorang perempuan berbikini menyeletuk. "Karen, siapa dia? Adikmu yang anak gundik itu?"

Karen menyeringai. "Iya, benar dia. Perempuan yang sudah merebut calon suamiku."

"Oh, padahal penampilannya biasa saja. Tidak cantik apalagi sexy, kenapa Tuan Draco malah memilihnya?"

Terdengar bisik-bisik dan juga tatapan penuh kecaman untuk Aubree. Dengan keadaan tubuh

kotor karena serat kayu yang menempel serta keringat yang membuat rambutnya lembab, Aubree memang terlihat lusuh dibandingkan mereka. Semua yang ada di sini memakai gaun dan pakaian pesta. Meski begitu kulit Aubree yang putih dengan mata sehitam arang membuat penampilannya terlihat menggemaskan.

"Menurutmu apa? Tentu saja karena rasa kasihan. Anak gundik ini meraung dan menangis ingin menikah dan terpaksa aku mengalah," ujar Karen sambil tertawa liris. Berusaha untuk berdiri tegak dengan tubuh sempoyongan karena alkohol. "Kalau Tuan Draco tidak menikahinya, aku yakin sampai sekarang dia masih tinggal di gudang mansion dan terlantar. Lihatlah dia, berdiri di sini dengan lagak sepertinya nyonya padahal bukan."

Terdengar tawa bergemuruh, bermacam dan menghina Aubree yang berkacak pinggang. Aubree yang dulu akan menangis dan takut bila dikeroyok seperti sekarang. Tapi Aubree yang sekarang adalah istri Draco. Tidak akan menyerah pada orang-orang yang mempermainkan dirinya padahal ini di rumahnya sendiri.

"Aubree! Jangan berpura-pura jadi nyonya, kamu hanya gembel."

"Aubree, harusnya kamu sekolah dari pada terkurung di rumah dan jadi perempuan udik."

Aubree berkacak pinggang, menolak untuk takut. "Terserah apa kata kalian. Tapi ini rumahku. Sebaiknya kalian pergi sekarang!"

"Pergi? Kemana?" Seorang laki-laki maju, mengamati Aubree dari atas ke bawah dengan seksama. "Sekarang aku mengerti kenapa Tuan Draco memilihmu. Meskipun kau tidak glamour tapi lumayan cantik."

"Hei, jangan tertipu wajah lugunya." Seorang perempuan bergaun hitam ikut maju. "Kamu nggak tahu aja kalau perempuan ini lahir dari darah yang kotor, seorang—"

Plak!

Aubree mengangkat tangan dan melayangkan pukulan pada perempuan bergaun hitam di depannya. Wajahnya mengeras dan memerah karena geram. Ia mundur satu langkah, memasang kuda-kuda seperti yang diajarkan suaminya. Bersiap untuk membanting siapapun yang membuat marah.

"Kau, berani memukul temanku?" teriak Karen. Menyeruak dan maju ke depan Aubree. "Mau main-main sama kami semua?"

Aubree menganggu menunjuk satu per satu orang-orang di depannya. Kemarahannya tidak lagi terbendung karena sikap tidak peduli dari Karen dan teman-temannya. Mereka tidak hanya berpesta di rumahnya tanpa izin tapi juga menghina serta mengolok-oloknya.

"Anak gundik sialan! Seandainya waktu bisa diulang, harusnya saat itu aku menendangmu sampai patah kaki!"

Teriakan perempuan bergaun hitam membuat Aubree menyadari sesuatu. Kejadian beberapa tahun silam saat Karen mengadakan pesta bersama teman-temannya. Persis seperti ini, hanya saja saat itu yang datang lebih banyak. Pesta di kebun dengan gemuruh musik dan makanan berlimpah ruah. Seorang perempuan marah karena pacarnya menggoda Aubree padahal dirinya datang untuk membawa makanan dan minuman.

"Pelayan gembel! Berani menggoda pacarku. Tahu diri kau!"

Perempuan itu tanpa ampun menjegal kaki Aubree yang sedang membawa minuman dan akhirnya jatuh terguling di tanah keras. Gelas pecah, minuman tumpah, alih-alih membantunya berdiri Karen memaki dan mengecam.

"Bangun anak gundik! Disuruh kerja malas malas-malasan."

Sekarang Aubree ingat, dalam situasi yang sama di tengah riuhnya pesta mereka kembali bertemu. Hanya saja kali ini perempuan bergaun hitam lebih gemuk dari terakhir bertemu meski sikapnya masih sama-sama jelek dan kasar. Ia mengangkat tangan yang memasang kuda-kuda lalu menunjuk perempuan itu.

"Oh, aku ingat sekarang. Kamu dulu yang membuatku terjungkal."

Perempuan itu mengangkat wajah dengan sikap menantang. "Memang itu aku. Anak gundik sepertimu memang pantas untuk di—"

Plak!

"Aaagh!"

Plak!

Aubree maju memukul dua kali ke pipi kanan dan kiri lalu menendang kulit kering perempuan itu hingga berlutut dan jatuh di lantai keras. Karen berteriak, Aubree memanggil pelayannya berkumpul. Gini membawa sapu, Suriah membawa tongkat entah dari mana mendapatkan, sedangkan pelayan lain banyak yang membawa alat seadanya tapi berdiri kokoh di belakang Aubree.

Dua kelompok berhadapan di taman belakang, satu kelompok terdiri atas orang-orang berpakaian bagus dan setengah mabuk. Kelompok yang lain adalah Aubree yang didukung para pelayan.

"Kurang ajar kau, Aubree!" Karen mengepalkan tangan di sisi tubuh. "Sikapmu menunjukkan kalau dirimu bukan orang berpendidikan!"

"Oh ya, lalu kamu apa, Karen? Kamu jelas tahu ini rumahku!"

"Bukan! Ini rumah Tuan Draco!"

"Kau gila atau gimana? Tuan Draco itu suaminya, jelas ini rumahku juga. Kamu membawa teman-temanmu kemari, berpesta tanpa ijinmu dan menghinaiku. Kamu kira aku akan diam seperti dulu? Oh, tidak! Kalau kalian tidak bubar sekarang, aku akan panggil anak buah suaminya untuk membubarkan kalian!"

Karen melotot lalu menunjuk para pelayan yang berjejer di belakang Aubree. Tertawa keras dengan telunjuk teracung. Sedari tadi sudah dipermalukan oleh Aubree, membuatnya kehilangan muka di depan teman-temannya. Sekarang Aubree mengancamnya menggunakan para pelayan, tidak bisa dibiarkan.

"Perempuan bodoh. Kau pikir bisa menakutiku dengan para pelayan ini?"

Aubree kembali memasang kuda-kuda. "Coba saja Karen. Mungkin kamu juga ingin merasakan kerasnya pukulanku seperti temanmu itu? Bukankah dulu kau sering memukul dan menendangku? Bagaimana kalau aku balas sekarang? Mungkin saja luka-luka di tubuh bisa membuat otakmu terbuka."

"Kau tidak takut aku mengadukanmu pada Papa?"

"Bukannya kamu dan Papa sedang bertengkar? Bagaimana bisa dia percaya kata-katamu?"

"Kamu iri bukan? Aku punya banyak teman sedangkan kamu terkurung di mansion ini dalam keadaan lusuh karena kurang kasih sayang suami! Tuan Draco tidak benar-benar mencintaimu. Kalau dia cinta, tidak akan meninggalkanmu sendiri di sini!"

"Hei, kau ini gila atau bagaimana? Suamiku bukan pengangguran! Mana mungkin aku merecokinya yang sedang bekerja?"

"Di belahan bumi yang lain, banyak kok laki-laki kerja tapi masih perhatian sama istrinya. Karena apa? Karena cinta! Kau dan Tuan Draco menikah karena terpaksa. Tidak ada cinta apalagi kemistri di antara kalian. Jangan membohongi diri Aubree,

melihat penampilanmu yang acak-acakan seperti ini bisa membuat Tuan Draco terkesan? Tidaak akan!”

Karen berteriak dengan keras dengan bahu bergetar. Menunjuk pada Aubree dengan penuh kebencian dan sakait hati. Menumpahkan uneg-uneg dalam hati atas semua kegeramannya selama ini.

“Sudah marahnya? Kalau sudah suruh teman-temanmu bubar! Sebentar lagi suamiku pulang, kalau sampai dia lihat rumah dalam kondisi berantakan dan kamu membawa orang tanpa ijin darinya, lihat apa yang akan dilakukannya.” Aubree menunjuk yang ada di depannya satu per satu. “Kalian kenal suamiku siapa bukan? Tuan Draco Klein yang terkenal sangat kejam dan bengis. Kalian pikir bisa keluar dari sini hidup-hidup setelah membuatnya marah?”

Karen mendesis keras saat melihat teman-temannya ketakutan. “Kau bohong!”

“Oh, masih nggak percaya omonganku? Buktikan sendiri kalau begitu. Tuan Draco dengan senang hati akan menyiksa kalian seperti menguliti hidup-hidup, mematahkan tulang kalian atau—”

Aubree tidak menyelesaikan ancamannya saat satu per satu orang-orang berhamburan keluar.

Tidak peduli pada Karen yang berusaha menahan. Saat perempuan bergaun hitam melewatinya, Aubree menjulurkan kaki dan menjegalnya. Perempuan itu terjatuh ke tanah keras dan melenguh kesakitan.

"Aaaghh!"

Aubree membungkuk dan berbisik mengancam. "Jangan sampai kita bertemu lagi. Kalau tidak, aku akan meminta suamiku menghancurkan rumahmu!"

Pesta bubar setelah Aubree bertindak, Karen mengamuk dan tidak ada yang peduli. Aubree memerintahkan pada Gini untuk memimpin para pelayan membereskan ruang belakang.

"Jangan sampai ada kotoran setitikpun. Tuan Draco akan kembali malam ini. Sebaiknya kita bergegas, sebelum beliau datang rumah harus bersih!"

Karen meraih bahu Aubree dan ditepiskan dengan kuat hingga membuatnya terhuyung.

"Anak gundik sialan! Kau sudah mempermalukanku!"

Aubree menyipit pada kakaknya, di sekitar mereka Gini mulai bertindak memimpin para pelayan melakukan pembersihan.

"Kau merasa malu? Marah? Pergi dari sini kalau begitu! Ini bukan rumahmu!"

"Kauu, memang itu tujuanmu bukan? Ingin mengusirku?"

"Benar sekali. Aku ingin mengusirmu karena sudah mengganggu!"

Karen terdiam lalu terbahak-bahak, berikut melewati Aubree dengan langkah terhuyung.

"Jangan mimpi Aubree, aku tidak akan pergi selama aku masih mau tinggal di sini. Hahaha, aku suka tinggal di rumah ini bersama Tuan Draco!"

Aubree menatap punggung Karen yang menjauh dengan rasa kesal luar biasa. Otaknya berputar bagaimana cara mengusir Karen sekarang juga. Sayangnya, Karen sudah terlanjur tebal muka dan sulit sekali menyingkirkannya.

Bab 59

Sesuai prediksi Aubree, suaminya kembali keesokan harinya. Ia menyambut kedatangan Draco dengan gembira, merasa mansion akan kembali hangat serta menyenangkan bila ada suaminya. Ia bosan terus menerus bertengkar dengan Karen yang makin hari makin tidak tahu diri.

"Aku bawa oleh-oleh buat kamu," bisik Draco sambil mengecup bibir istrinya.

"Apa oleh-olehnya?"

Draco mengeluarkan seuntai kalung dengan tatahan batu permata biru. "Angkat rambutmu, biar aku bantu pakaikan."

Aubree mengangkat rambut dan membiarkan suaminya memakai kalung indah di lehernya.

"Sayang ini cantik sekali. Pasti mahal."

Draco mengecup leher istrinya. "Lehermu jauh lebih cantik dari kalungnya."

"Terima kasih, Sayang."

Draco menarik tubuh istrinya dan mendudukkan di atas pangkuan. Melayangkan kecupan lembut lalu melumat bibir yang kenyal dan lembab. Selama sehari-hari meninggalkan rumah, ia merindukan tubuh dan kehangatan istrinya. Jarinya membelai

punggung lalu turun ke pinggang dan meremas lembut. Menempelkan tubuh mereka satu sama lain, menggesek sela-sela paha dan menikmati sensasi hangat.

"Malam ini kita mandi bersama," bisik Draco dengan serak karena gairah.

"Kenapa harus menunggu malam? Sekarang saja," ajak Aubree sambil mengedip nakal.

"Ide bagus. Sekalian kamu pijat bahu." "

"Ayo, Sayang."

Aubree bangkit, menggandeng tangan suaminya. Segala macam ide bercinta tertuang di benaknya. Gairahnya sedang meninggi dan ingin melayani suaminya.

"Tuan Draco, mau kemana? Makanan sudah siap."

Karen menghadang langkah mereka. Berdiri anggun dengan apron menutupi tubuh, Karen tersenyum manis.

"Nanti saja makannya, aku ingin istirahat dulu," jawab Draco.

"Sayangnya, daging kambing guling tidak dapat menunggu lama atau nanti akan keras. Lagi pula

Linus dan yang lain sudah duduk di ruang makan. Mereka akan kelaparan kalau dibiarkan menunggu.”

“Aku—”

“Sayang, kita makan dulu. Ayo!”

Aubree merasa geram dengan Karen yang jelas-jelas menghalangi kebersamaan bersama Draco. Meski begitu ia berusaha untuk sabar dan mengerti kalau anak buah Draco sudah menunggu di ruang makan. Mereka pasti kelelahan dan kelaparan selepas bepergian jauh. Lagipula setelah makan akan ada waktu untuk bermesraan.

Ternyata benar sudah ada kambing guling di ruang makan. Dua orang chef menangani panggangan dan mengiris-iris daging untuk dibagikan. Aubree menarik kursi, menatap heran pada Suriah yang membagikan salad.

“Bi Suriah masak kambing guling kenapa nggak bilang dulu sama aku? Memangnya uang belanja cukup?”

Suriah menggeleng. “Bukan saya yang membeli, Nyonya. Tapi Miss Karen.”

Karen yang duduk di ujung meja dekat Aubree serta Draco mengangkat gelasnya berisi anggur.

"Aku yang menyiapkan semua untuk menyambut kedatangan Tuan Draco dan yang lainnya. Mari, kita nikmati malam ini. Cheers!"

Semua yang ada di meja saling pandang lalu meneguk anggur di gelas masing-masing. Chef mulai membagikan daging ke atas piring masing-masing. Karen berusaha mengajak Draco mengobrol tapi hanya ditanggapi sambil lalu.

"Aku merasa dejavu," bisik Pina pada Linus.

"Soal apa?"

"Penyanyi terkenal yang ada di rumah kita, Slavina itu. Bukankah awalnya juga sama. Ngotot ingin tinggal bersama Tuan Draco."

Linus mendesah lalu mengangguk dengan muram. "Aku punya firasat buruk tentang ini."

Pina menimpali. "Sama, aku pun merasakannya."

Eros mendekat dan berbisik. "Aku tidak suka sama Karen. Bagaimana caranya mengusir dari rumah ini?"

Baik Pina maupun Linus hanya menggeleng. Mereka merasa dari dulu selalu sama, setiap kali ada perempuan yang jatuh cinta dengan sang tuan cenderung bertindak konyol dan bodoh. Termasuk Karen yang sedari tadi tak henti bicara dengan nada

mendesah. Untuk ukuran makan malam di rumah, Karen berpakaian rapi dengan gaun hitam yang indah serta wajah yang dirias cermat. Para perempuan itu tidak tahu kalau Draco tidak mudah ditundukkan hanya dengan rayuan serta tubuh molek.

"Kenapa kamu dari tadi mengernyit?" tanya Aubree pada Hera.

Hera menepuk pipinya. "Gigi sakit."

"Apa kamu kena pukul?"

"Sepertinya begitu."

"Mau ke dokter gigi?"

"Iya, besok saya ijin periksa gigi, Tuan."

Draco mengangguk pada Hera. "Boleh, besok kalian semua cuti. Aku ingin ajak istriku pergi jalan-jalan."

Aubree tersenyum lebar mendengar perkataan suaminya. Wajahnya berseri-seri seketika.

"Asyik! Apa kita akan pergi ke tempat yang sudah kita rencanakan?"

"Benar sekali, Sayang."

Karen mencebik di kursinya, mengamati perbincangan di seputar meja. Ia bersusah payah

mengatur makan malam demi mendapatkan hati dan perhatian Draco tapi ternyata lain yang didapatnya. Ia ingin mencemooh Aubree yang penampilannya sangat asal-asalan, hanya minidress tanpa riasan apa pun. Namun melihat Draco tak hentinya memuji Aubree dan membelai pipi serta bahu, kecemburuannya meledak.

"Kalau boleh tahu, kalian akan kemana?" tanya Karen.

Aubree enggan untuk menjawab, begitu pula dengan Draco. Pina berkata keras ingin berenang ke pantai dan Eros mengatakan ingin ikut. Dalam sekejap pembicaraan berubah menjadi pantai, gadis berbikini serta pasir putih. Tidak ada yang ingin menjawab pertanyaan Karen dan terabaikan begitu saja.

Selesai makan malam, Draco pergi ke teras untuk merokok. Karen ingin menyusul dan Aubree menahannya.

"Karen, kamu lihat kalungku. Cantik bukan? Suamiku membawakan dari luar negeri."

Karen terkesiap, kalung yang sedari tadi disembunyikan dalam mini dress kini dikeluarkan. Rasa iri bercampur takjub melingkupinya.

"Cantik sekali."

Tanpa sadar jarinya terulur ingin menyentuh kalung dan Aubree berkelit.

"Eits, hanya boleh lihat dan nggak boleh pegang. Suamiku bilang kalung ini sangat berharga. Tidak semua orang bisa membelinya. Ah, Tuan Draco memang laki-laki yang sangat hebat dan pengertian sebagai suami."

Aubree tertawa liris, meninggalkan Karen yang mematung dengan wajah mengeras. Menghampiri suaminya dan mengajaknya ke atas. Draco mematikan rokoknya, Aubree mengulurkan tangan lalu memanjat punggung suaminya.

"Ayo, gendong aku, Sayang."

Draco menggendong istrinya di punggung seolah tanpa beban. Melewati Karen tanpa menyapa dan berlari menuju lift hingga membuat Aubree terkikik. Karen terbakar cemburu di tempatnya berdiri.

"Aku berat nggak?" tanya Aubree sambil menggigiti telinga suaminya.

Draco menahan geli. "Kamu nggak berat tapi kita bisa jatuh karena kamu membuatku geli."

"Oh, bagaimana kalau ganti bahu yang aku gigit."

"Nakal!"

Draco bergegas memasuki kamar, mengunci pintu dan membawa istrinya ke kamar mandi. Tanpa membuka pakaian menyalakan shower air hangat dan tertawa saat Aubree berteriak.

"Yaa, basah semua!"

"Tujuan kita masuk kamar mandi memang untuk basah, Sayang."

Draco menurunkan istrinya dengan perlahan, melucuti seluruh pakaian mereka dan hanya menyisakan kalung permata di leher Aubree. Ia melumat bibir istrinya, meremas dada serta menghisap leher yang jenjang.

"Kalung ini cocok di lehermu," bisiknya.

"Terima kasih, aku, aah."

Aubree tidak bisa berkata-kata saat puting dadanya dihisap dan pangkal pahanya dibelai. Gairah yang ditahannya selama benjerapa lama melebur dalam kebersamaan serta kemesraan. Jari Aubree terarah ke kejantanan suaminya. Mengusap lembut dan membelai dari ujung hingga pangkal.

"Shit! Tanganmu lihai sekali, Sayang," desah Draco.

Aubree tersenyum, terus mengusap untuk memberikan kenikmatan pada suaminya. Dadanya diremas, dengan puting dicubit perlahan. Saat gairah makin memuncak, Draco menggendongnya dan menghimpit di dinding. Membuka satu paha Aubree lalu menyatukan diri. Menghujam dengan kuat, cepat, serta penuh nafsu yang membara.

"Oh, berada di dalam dirimu selalu menyenangkan, Sayang."

Aubree terengah, berpegangan sepenuhnya pada Draco. Ia merangkul, menggigit bahu yang kuat dan kokoh di sela-sela erangan. Suaminya selalu menguji kesabaran dan juga nafsunya dengan gerakan yang perlahan, menuntut serta membuat rapuh seluruh raga. Aubree ingin terus dimasuki dan dihujam hingga gairah luruh bersama peluh.

"Ketatnya dirimu, hangat, dan juga lembut. Oh, jepitanmu enak sekali, Sayang."

Semua desahan yang keluar dari bibir Draco membuat hasrat Aubree naik tinggi dan akhirnya terlempar dalam kepuasan yang meledak dalam dada. Ia terkulai di tubuh suaminya, membiarkan Draco menyelesaikan apa yang dimulai lalu terkapar bersama dalam kepuasan.

Bab 60

Sesuai janji, Draco mengajak istrinya ke gallery. Selain itu juga berencana untuk menonton dan makan romantis di restoran. Hanya berdua tanpa anak buah yang biasanya selalu mengikuti kemanapun Draco pergi. Aubree memakai gaun sutra warna merah muda tanpa lengan. Bagian atas berupa tali besar yang diikat di belakang leher. Panjang gaun mencapai lutut, membuat Aubree terlihat lebih muda dari umurnya. Aubree sengaja mengikat rambutnya menjadi ekor kuda, dengan begitu punggung dan lehernya terlihat mulus dan bersih.

Draco juga berpakaian lebih santai, berupa celana denim hitam dengan kemeja senada. Lengannya digulung hingga pertengahan siku, dengan sebuah jam mahal melingkar di pergelangan tangan.

"Aku merasa seakan lahir kembali bersamamu, Sayang. Menikmati hal-hal yang tidak pernah aku rasakan dari kecil dulu."

"Kita akan mulai kencan kita dari tempat yang paling dekat dulu, di seputaran kota saja. Setelah urusanku selesai, kita akan menjelajah ke luar kota. Bisa jadi liburan ke luar negeri."

"Asyik, aku ingin ke Jepang melihat bunga sakura. Ke Inggris melihat kastil kuno dan banyak lagi."

"Kamu catat saja ingin kemana. Aku pasti mengajakmu pergi suatu hari nanti."

"Sebelum ke luar negeri aku ingin ke resort yang kamu bilang, Sayang."

"Itu tempat pertama yang harus kita kunjungi. Hari ini, aku juga ingin mengajakmu ke suatu tempat yang penting."

"Di mana?"

"Nanti kamu akan tahu. Kita ke galery lebih dulu. Kebetulan ada pameran lukisan kontemporer yang akan membuatmu tertarik."

"Aih, suamiku paling tahu tentang diriku."

Saat keduanya keluar dari lift, Karen sudah menunggu. Berdandan rapi dengan gaun berbentuk kemben warna putih dari bahan mengkerut yang membuatnya terlihat langsing serta sexy. Berbeda dengan Aubree yang berpenampilan layaknya anak muda, Karen justru ingin menonjolkan keseksian tubuhnya.

"Kalian mau kemana?" tanyanya dengan senyum tersungging.

Aubree mengernyit. "Bukan urusanmu."

"Kenapa kau ketus sekali. Aku tanya pada Tuan Draco."

"Kamu nggak lihat aku mau pergi sama suamiku? Minggir!"

"Aubree, nggak ada sopan santun kamu sama aku!"

Draco berdehem, satu tangan memegang pinggang istrinya dan tangan yang lain memberi tanda pada Karen untuk menjaga jarak.

"Karen, kamu tinggal di sini bukan berarti ada hak untuk bertanya-tanya soal aku dan istriku."

"Tuan Draco, aku hanya bertanya. Kenapa sensi begitu?" ujar Karen dengan manja dan wajah yang dibuat mencebik.

Aubree memutar bola mata. "Nggak usah drama. Mending kamu pulang saja, orang tuamu menunggu!"

"Kauu—"

"Sudah! Kami pergi sekarang dan Karen, kamu nggak boleh ikut."

Larangan dari Draco membuat Karen meradang. Ia sudah berdandan secantik mungkin demi merayu Draco agar mengajaknya. Ia yakin kalau bukan

karena Aubree pasti Draco mengijinkannya ikut serta.

Karen memutuskan untuk ke butik saat sebuah panggilan dari anak buahnya datang. Sudah beberapa hari ia tidak datang ke butik, takutnya ada masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh anak buahnya. Mengendarai mobil dengan jengkel, Karen membayangkan seandainya bisa berkencan dengan Draco pasti akan menyenangkan. Sering kali ia membiarkan fantasynya melayang pada tubuh Draco yang telanjang dan kokoh. Ia akan mencari kesempatan untuk melemparkan diri dalam pelukan Draco dan mencumbunya.

Tiba di butik, ada beberapa pelanggan yang sedang melihat-lihat etalase. Karen mengamati persediaan gaun, sepatu, serta tas di dalam etalase dan berpikir harus menambah produksi. Tahun ini trend warna adalah burgundy, ia berniat untuk menciptakan design gaun baru mencakup warna itu.

"Miss, ada tamu."

Seorang perempuan berumur tiga puluhan dengan rambut pendek dan rapi menghampiri. Perempuan itu adalah manajer toko yang sudah lama bekerja dengannya.

"Siapa?"

"Tuan Duncan Klein."

Karen mendesah, tidak menyangka kalau Duncan akan mencarinya. Terakhir bertemu laki-laki di pesta Draco dan setelahnya tidak pernah lagi saling menghubungi. Entah apa yang diinginkan Duncan kali ini. Ia menyibak antrian, menuju ke ruang ganti utama yang juga kantor. Membuka pintu dan menjerit saat Duncan menyerbu.

"Apa-apaan ini?"

Duncan tidak memberi kesempatan pada Karen untuk berkelit, menghimpit ke pintu dan melumat bibirnya dengan panas. Jarinya menyelinap masuk ke bawah rok yang pendek untuk mengusap selangkangan.

"Kenapa kamu tidak menghubungiku?" bisik Duncan dengan bibir menghisap leher Karen. "Aku menunggu dan kamu mendiampkanku."

Karen terengah, mendorong agar Duncan menjauh tapi sulit. "Aku sibuuk!"

"Sibuk apa? Aku dengar kamu tinggal di rumah Draco. Benarkah itu?"

Gaun Karen melorot hingga ke pinggang dan dadanya menyembul keluar. Duncan menunduk untuk menghisap puting yang menegang.

"Duncaan, ada banyak pelanggan di luar. Ka-mu ini apa-apaan, aah."

Karen tercabik antara menolak dan menerima gairah. Sentuhan dan belaian Duncan membuatnya terengah.

"Memangnya kenapa kalau ada orang di luar. Biarkan saja mereka tahu kalau aku sedang mencumbumu di sini. Karen, tahan suaramu."

Duncan mengangkat rok Karen hingga mengumpal di pinggang. Menarik lepas celana dalam dan berlutut di hadapan Karen lalu menyapukan lidah di area intim yang hangat.

"Kamu basah, Karen. Tapi sok ingin menolakku. Bilang saja kalau kamu juga ingin diajak bersetubuh."

Karen menutup mulut sementara Duncan membelainya dengan lidah. Ia terengah-engah, dengan keringat membanjiri tubuh. Yang diinginkannya adalah bercinta dengan Draco dan bukan dengan Duncan, sayangnya gairahnya tidak mudah dipadamkan bila terlanjur tersulut.

"Aaah, Duncan."

Karen mencengkeram rambut Duncan yang berada di sela paha, keringat membajiri tubuh dengan dada menegang karena hasrat. Ia menjerit

kecil saat ujung lidah Duncan berhasil mencapai titik sensitifnya.

"Binal! Kamu begitu panas dan basah tapi tidak mengakui."

Duncan bangkit, mendorong Karen ke sofa dan membuka celana. Kejantanannya menyembul keluar dan menyodorkan pada Karen.

"Dia rindu dengan mulutmu, Karen."

Tidak berdaya karena tercekik gairah, Karen melakukan apa yang diminta Duncan. Merayu dan mencumbu dengan jari Duncan bermain-main di dadanya.

"Katakan, kenapa kamu tinggal di rumah Draco?"

Duncan menarik diri dari bibir Karen, menanggalkan gaun putih dan membuka paha lalu menghujam masuk.

"Bukannya kamu benci Aubree? Kenapa malah tinggal di sana?"

Karen merintih, membuka paha lebar-lebar untuk memberi jalan pada Duncan memasuki dengan cepat dan panas.

"Jangan bilang kamu naksir Draco? Jawab, Karen! Kenapa diam?"

"Aaagh, kenapa kamu berisik sekali, Duncan. Gerak saja terus, yaa, begitu."

Karen memeluk leher Duncan, matanya terarah pada langit-langit. Meskipun tubuhnya dikuasai oleh Duncan, bukan berarti semua rahasia harus dibeberkan. Ia memang jatuh cinta pada Draco dan berharap memiliki. Untuk rahasia ini cukup hanya dirinya saja yang tahu. Sex hanya sex, tidak lebih dari dua tubuh berpeluh yang menyatu tapi hati serta jiwanya tertambat untuk Draco seorang.

**

Kencan Draco dan Aubree terganggu saat mendapat telepon dari Hera. Sebuah panggilan yang membuat keduanya bertanya-tanya, hal penting apa yang membuat Hera berani mengganggu hari libur sang tuan.

"Tuan Draco, tolong bawa Kakak Ipar kemari. Ada seseorang yang harus kalian temui."

Hera ngotot dan tidak mau dibantah, Draco mau tidak mau menunda kencan dan membawa istrinya ke rumah sakit. Sepanjang jalan mengecam Hera tapi juga penasaran, siapa orang yang ingin bertemu istrinya.

"Apa kamu punya saudara atau teman?"

Aubree menggeleng. "Tidak ada teman atau saudara selain yang tinggal di mansion Evandaru."

"Kalau begitu kita lihat siapa dia dan kenapa ada di rumah sakit."

Hera menunggu di parkir, mengajak Draco dan Aubree ke bangsal perawatan.

"Saya nggak sengaja bertemu laki-laki ini. Kondisinya sangat lemah dan kata suster ditemukan nyaris mati di pinggir jalan. Yang membuat heran adalah laki-laki ini terus memanggil nama Kakak Ipar."

Aubree dibuat penasaran mendengar cerita Hera karena merasa tidak pernah mengena; laki-laki lain sepanjang usianya. Terlebih laki-laki yang nyaris mati di pinggir jalan.

Hera membawa mereka memasuki ruangan luas, di mana ada deret ranjang pasien. Hanya tiga ranjang terisi selebihnya kosong.

"Tuan, itu orangnya!"

Pandangan Aubree dan Draco terarah ke ranjang paling ujung dekat dinding. Seorang laki-laki dengan rambut beruban serta tubuh kurus kering menatap langit-langit kamar. Laki-laki itu menggumamkan kata-kata yang sulit dipahami.

Saat jarak makin mendekat, Aubree bisa mendengar namanya disebut berulang.

"Aubree, Asmiar, kemana kalian? Aubree, Asmiar, kemana kalian?"

Aubree terbelalak, mencengkeram lengan suaminya dan berbisik bingung.

"Ke-napa dia tahu namaku dan nama mamaku? Siapa dia?"

Draco tidak ada jawaban untuk pertanyaan istrinya. Kehadiran laki-laki lusuh inmi menarik perhatiannya. Ia mendekat, berdiri di samping ranjang dengan Aubree mencengkeram jarinya.

"Pak, kamu siapa?" tanya Draco.

Laki-laki itu tidak bereaksi, tetap mencercau menyebut nama Aubree dan Asmiar. Draco menatap Hera, meminta agar laki-laki ini dipindah ke kamar yang lebih bagus dan dirawat dokter yang tepat. Semua biaya ditanggung olehnya.

"Aku ingin laki-laki ini sembuh. Ingin tahu apa hubungannya dengan Aubree."

Bab 61

Aubree merasa sangat bahagia berkecanduan dengan suaminya. Mereka pergi ke galeri dan berencana makan malam romantis. Sebelum itu Draco mengajaknya ke suatu tempat. Pemakaman ibunya Draco. Sebuah tempat yang indah, tenang, dan luas. Berada agak jauh dari pusat kota, diperlukan waktu kurang lebih satu jam dengan mobil. Tiba di sana, Aubree merasa takjub dengan keasrian serta ketenangannya.

"Ini adalah tempat persemayaman ibuku."

Draco menunjuk sebuah pemakaman dari batu pualam. Ada bunga di atasnya dengan batu yang bersih dan mengkilat.

"Aku membayar penjaga untuk membersihkan makam setiap hari, menanam bunga, dan menjaga agar tidak dimasuki sembarang orang."

"Kenapa orang ingin masuk kawasan makam?"

"Banyak alasan tapi yang utama adalah ada orang yang menginginkan lahan untuk dijadikan bangunan tertentu."

"Siapa?"

"Keluargaku sendiri lebih tepatnya Duncan."

Draco duduk di samping makam, Aubree mengikutinya. Jarinya menyentuh permukaan makam yang halus dan hangat. Pancaran matahari membuatnya silau tapi tidak mengganggu. Ia membayangkan seorang perempuan cantik, anggun, dan berkelas yang terbaring tak berdaya di dalam makam. Aubree menyadari kesamaan nasibnya dengan Draco telah kehilangan orang tua perempuan.

"Kenapa Duncan serakah dengan menginginkan lahan ini. Sedangkan dia punya banyak uang untuk membeli lahan lain?"

Draco tidak menjawab pertanyaan istrinya, mengusap-usap kepala nisan seolah ingin menyampaikan kerinduannya pada sang mama.

"Apa kamu mau tahu keseluruhan cerita?"

"Iya, Sayang."

"Kita berdoa dulu, setelah itu aku akan membawamu berkeliling."

Aubree berdoa dari hatinya yang terdalam untuk perempuan yang tidak pernah dikenal dan dijumpai secara langsung. Menitipkan kerinduan dan salam cinta melalui angin. Ucapan terima kasih karena sudah melahirkan anak hebat yang menjelma

menjadi laki-laki kuat. Aubree sangat bangga punya suami seperti Draco, pastinya sang mama pun sama.

Sepasang manusia, menikah karena perjudohan yang tidak pernah diinginkan. Akhirnya merasakan cinta satu sama lain dan kini berjanji akan bersama selamanya. Hal yang di luar dugaan telah terjadi pada mereka padahal tidak pernah salung mengenal sebelumnya.

Selesai berdoa, Draco menggandeng tangan Aubree. Melangkah perlahan mengitari taman yang ditumbuhi pepohonan rindang. Seorang laki-laki setengah baya menyapa dari kejauhan. Draco membalas sapaannya dengan lambaian ringan.

Aubree menghela napas panjang, meskipun matahari bersinar cukup terik tapi angin yang bertiup membuat suasana cukup nyaman. Berjalan-jalan santai, saling menggenggam dan bercerita ternyata kegiatan yang cukup menyenangkan.

"Aku akan menceritakan satu hal penting padamu tentang latar belakang keluargaku. Mamamu itu asli kaya dari lahir karena keluarga kakek adalah pebisnis hotel yang berhasil. Mama diusir dari keluarga karena menikah dengan papaku yang dianggap tidak cukup kaya. Untungnya papamu mau bekerja keras, membuktikan pada keluarga Sterne kalau dia mampu."

Draco terdiam sesaat, mengajak Aubree berhenti dan terdiam di bawah pohon rindang.

"Dengan modal dari mama dan kecerdasan papa dalam berbisnis, keluarga Klein akhirnya menjadi salah satu yang disegani di kota. Sampai mamaku meninggal, keluarganya tetap tidak bisa menerima kehadiran papa. Itulah kenapa dua keluarga tidak pernah akur sampai sekarang."

"Berarti kamu nggak pernah ketemu kakek dan nenekmu?"

"Dari pihak keluarga Sterne?"

"Iya."

"Pernah sekali sebelum mereka meninggal. Saat mamaku tiada, memberiku warisan berupa tabungan pendidikan, asuransi, dan biaya hidup untuk beberapa tahun ke depan serta tabungan pribadi yang jumlahnya tidak sedikit. Sepertinya mamaku sudah punya firasat kalau umurnya tidak akan lama. Saat kakekku tiada, memberiku warisan berupa hotel tua di pinggir pantai. Aku bekerja keras untuk menghasilkan banyak uang, ditambah warisan dari mama dan dana investor, hotel itu akhirnya berkembang pesat. Sedangkan tanah ini dibeli mamaku saat masih hidup dan sudah

menikah dengan papa, secara otomatis mama meninggal lahan ini menjadi milik papa.”

Aubree menahan napas mendengar cerita suaminya.

“Aku menginginkan lahan ini, papa menolak karena Duncan juga menginginkan. Sampai akhirnya ada tawaran untuk menikah dengan anak dari keluarga Evandaru. Aku setuju ikut perijodohan tapi dengan catatan tanah ini menjadi milikku. Aubree, menikah denganmu bukan hanya membuatku bahagia tapi juga membuatku bisa memiliki tanah ini. Kelak, aku ingin membangun taman bermain untuk anak-anak, dengan pepohonan dan bunga. Seorang arsitek sedang mengerjakan desainnya. Aku harap kamu bisa merekomendasikan bunga yang cocok untuk ditanam di sini. Seleramu tentang tanaman sangat bagus.”

Pujian suaminya membuat Aubree tersentuh. Dilibatkan dalam rencana besar yang menyangkut keluarga tentu saja hal yang membahagiakan. Draco mempercayainya untuk mempercantik makam dan area yang begitu luas, suatu kesempatan untuk membuat suaminya bangga.

“Sayang, boleh aku tanya satu hal?”

Draco mengangguk. "Tentu saja."

"Apakah keluargamu tahu kalau kamu punya hotel besar?"

"Mereka tahu kalau aku diwarisi hotel kecil dan sudah bangkrut. Tidak tahu bagaimana perjuanganku selama beberapa tahun kebelakang untuk membuat hotel menjadi kokoh dan kuat."

"Keluargamu mengira kamu punya bisnis pengiriman?"

"Serta beberapa bisnis elegal. Aku akui memang punya bisnis itu tapi tidak semua hak yang aku lakukan melanggar hukum. Meskipun banyak yang memang begitu. Mungkin papaku sekarang mulai berpikir kalau aku tidak seperti yang terlihat selama ini, gara-gara isu kedekatanku dengan Perdana Menteri. Sedangkan Katty dan dua anaknya masih mengira aku bajingan."

Aubree mengernyit, menggoyang jari suaminya dengan lembut. "Sayang, apa benar kamu dekat dengan Perdana Menteri?"

Draco menyeringai melihat istrinya yang kepo. "Menurutmu?"

"Aku dengar percakapan kalian tentang panggilan pekerjaan dari Perdana Menteri. Ternyata kalian hebat bisa sedekat itu dengan beliau."

"Yah, begitulah. Banyak hal harus kami lakukan untuk Perdana Menteri dan keluarganya. Dari hal paling baik sampai paling buruk."

Aubree bergidik, meskipun tidak dijelaskan secara langsung oleh suaminya tapi bisa menebak apa maksud pekerjaan baik dan buruk. Mengingat selalu ada persiapan soal senjata dan lain sebagainya setiap kali ingin pergi bekerja. Aubree berpikir akan lebih baik kalau dirinya tidak tahu apa pun soal pekerjaan suaminya. Seakan bisa melihat ketakutan istrinya, Draco memeluk Aubree dengan erat.

"Jangan kuatir, apa pun yang aku lakukan tidak akan melibatkan keluarga."

Aubree mengangkat tangan suaminya dan menggenggam erat. "Berarti, kamu nggak menyesal menikah sama aku?"

"Menyesal? Tentu tidak, Sayang. Di antara semua anugerah hidup yang paling aku syukuri adalah kamu."

Keduanya saling mengecup dengan lembut, kembali bergandengan sambil bercerita tentang banyak hal. Setelah terkurung di rumah selama beberapa hari, berdebat tidak ada habisnya dengan Karen, serta menahan emosi yang seolah tidak

terbendung, bisa bersama suaminya adalah hal menyenangkan.

Aubree menceritakan tentang tingkah Karen selama di rumah, termasuk mengadakan pesta tanpa persetujuan. Keduanya berencana mengusir Karen tentu saja setelah melihat situasi.

Draco ingin mengusir dengan terang-terangan tanpa kompromi tapi Aubree melarang. Mengatakan kalau tidak ingin ada perselisihan dengan Zoya dan Gohla. Ia akan mengusir dengan caranya sendiri sebagai sesama perempuan.

Selesai dari makam mereka makan siang di sebuah restoran mewah yang ada di hotel. Kali ini tanpa pengawalan dan hanya mereka berdua rasanya sungguh intim dan romantis. Setelahn makan bergegas ke galery untuk melihat pameran.

Draco tidak dapat menahan senyum melihat antusias istrinya. Aubree mengamati beragam lukisan serta patung dengan antusias. Bertanya-tanya pada penjaga tentang lukisan yang menarik minat. Draco bersiap mengeluarkan kartu dan membayar berapapun benda seni yang diinginkan istrinya.

"Sayang, aku berharap suatu hari nanti bisa seperti ini. Karyaku ada di galery, dipajang, dikagumi orang-orang, dan bertemu banyak seniman lain."

"Aku yakin suatu hari nanti kamu bisa mencapai targetmu, Sayang. Pahatan dan ukiranmu sangat bagus. Waktu pesta kemarin beberapa orang tertarik dengan karyamu yang dipajang di ruang tamu."

"Benarkah?"

"Mereka bertanya siapa artis dari pembuat ukiran dan aku katakan istriku. Sebangga itu aku sama kamu."

"Terima kasih, Sayang."

Draco hanya mengikuti dari belakang sementara Aubree melihat-lihat. Ia bersikap santai tapi waspada, takut kalau ada anak buah Rasford atau musuhnya yang lain tiba-tiba muncul di sini. Bukan dirinya takut berhadapan dengan mereka tapi tidak mau momen menggembirakan istrinya dirusak oleh orang-orang tidak bertanggung jawab.

Sampai sekarang Draco masih mengintai Rasford dan berniat melakukan penggerebekan dalam waktu dekat. Eros sudah mendaftar menjadi penyanyi bar dan mulai bekerja akhir Minggu nanti.

Memudahkan pekerjaan saat mengintai kalau ada orang yang terlibat langsung.

"Sayang, aku ke toilet dulu."

Aubree yang mengamati lukisan anak kecil di dinding mengganggu tanpa menolah saat mendengar suaminya meminta izin ke toilet.

"Aku tunggu di sini."

"Jangan kemana-mana."

"Oke, Sayang."

Tentu saja Aubree akan bersikap baik selama suaminya tidak ada di sampingnya. Tidak ingin mencari masalah yang membahayakan dirinya sendiri. Lebih baik tetap berdiri tenang menikmati karya seni dari pada bertemu orang yang akan memberinya masalah.

"Nggak nyangka bisa ketemu kamu di sini, Aubree. Apa kabarmu?"

Aubree menoleh, menatap Anika yang muncul bersama seorang perempuan berumur empat puluhan. Di belakang mereka ada Elton yang melambai saat melihatnya. Aubree mengganggu ramah pada Anika.

"Nyonya Esteban, senang melihat Anda di sini. Apa kabar?"

Anika terkekeh. "Kabar baik. Aku sudah mengira kamu akan kemari."

"Bagaimana Anda menebaknya?"

"Setelah melihat ukiran di ruang tamu rumahmu, aku tahu kalau kamu akan menyukai pameran ini. Mari, aku perkenalkan Nyonya Gamali. Penyelenggara pameran ini. Kamu kenal Nyonya Gamali, Aubree?"

Awalnya Aubree tidak mengenali siapa Gamali. Ia meras ingatan dan memutar otak tentang perempuan di depannya. Sampai akhirnya mengenali siapa Gamali sebenarnya. Pantas saja meskipun tidak mengenal secara pribadi tapi wajahnya sangat familiar. Ternyata karena sering muncul di berita dan majalah. Aubree kali ini mengangguk dengan hormat.

"Nyonya Gamali, anak dari Perdana Menteri."

"Benar sekali, apa kabar Aubree? Kalau nggak salah kamu istri Tuan Draco Klein?" sapa Gamali ramah.

"Benar, Nyonya."

Kedunya berjabat tangan, Aubree mengakui kalau Gamali sangat cantik dan ramah. Di belakang Gamali ada beberapa penjaga serta para tamu undangan yang mengiringi. Galeri yang awalnya

ramai kini menjadi sedikit sepi terutama di bagian mereka mengobrol. Kedatangan Gamali membuat orang-orang menyingkir.

"Cantik sekali seperti boneka," puji Gamali. "Pantas saja Tuan Draco sangat tergila-gila padamu."

Kata-kata Gamali membuat Anika dan yang lain heran.

"Nyonya Gamali mengenal Tuan Draco secara pribadi?" tanya Anika.

Gamali menjawab singkat yang mengundang rasa penasaran.

"Kenal, dengan sangat baik."

Bab 62

Aubree mengerti arti kalimat kenal dengan sangat baik tapi tidak dengan Anika dan yang lain. Mereka tampak saling pandang dengan bingung. Kerumunan menyeruak saat Katty mendadak muncul dari balik punggung Elton dan menghampiri mereka.

“Nyonya Gamali, apa kabar? Masih ingat saya? Kita bertemu di acara sosial beberapa bulan lalu.”

Aubree terdorong ke belakang saat Katty mengambil alih tempatnya. Berdiri dengan penuh percaya diri menyapa Gamali. Aubree menahan sabar, tidak ingin membuat keributan meski merasa kesal dengan sikap Katty yang sengaja menyingkirkannya.

Gamali mengangguk kecil tanpa senyum pada Katty. “Tentu saja, mama sambung Tuan Draco Klein.”

Senyum Katty memudar saat yang diingat bukan namanya tapi statusnya. “Ya, saya—”

Kata-kata kembali tertelan dalam tenggorokan Katty saat Gamali menoleh dan kini bicara pada Anika. Di luar dugaan menghampiri Aubree dan menyambar lengannya.

"Aubree sepertinya kamu punya pengamatan yang bagus soal seni. Bagaimana kalau kamu temani aku melihat-lihat?"

Aubree kebingungan. "Maaf, Nyonya. Tapi suami saya ke toilet dan meminta saya menungguinya."

"Pengawalku akan memberitahu Tuan Draco. Ayo, kita lihat-lihat!"

Tidak berdaya menolak ajakan Gamali, Aubree membiarkan lengannya digandeng dan dibawa menyusuri tiap karya seni. Berharap agar Draco tidak marah karena perintahnya diabaikan.

Katty menghela napas panjang, menatap Aubree dengan penuh kedengkian. Baru kali ini merasa dirinya diremehkan dan kalah oleh gadis miskin serta tidak berpendikan. Kalau bukan karena Draco, ia tidak akan dibuat seperti ini.

"Nyonya Katty, kenapa bengong?" tegur Anika.

"Nyonya Esteban, apa Draco kenal dengan Nyonya Gamali?"

Anika mengangguk. "Sepertinya begitu. Kenal seberapa dekat, itu aku kurang tahu. Kenapa?"

"Tidak, hanya tanya saja."

"Nyonya Katty, apa pun yang terjadi hari ini harus tetap tersenyum. Ingat, kita sedang membutuhkan bantuan dari Nyonya Gamali."

Teguran Anika membuat Katty tersadar. Sebagai pengurus komite memang semestinya menanggalkan urusan pribadi demi kepentingan bersama. Ia tidak boleh marah pada Draco dan Aubree di tempat umum seperti ini. Kalau pun harus mengamuk, ada waktu dan tempatnya nanti.

"Kenapa hari ini Nyonya Zoya tidak ikut?" tanya Katty.

"Sedang ikut suaminya keliling untuk kampanye. Kalian besan, masa nggak tahu kabar masing-masing? Cukup aneh juga."

Sindiran Anika membuat Katty terdiam. Memang benar dirinya dan Zoya adalah besan tapi hanya secara administratif bukan secara real. Lagipula siapa yang ingin mengakui Draco sebagai anak? Ia tidak sudi melakukannya.

Anika meninggalkan Katty menuju tempat di mana Gamali dan Aubree sedang berdiskusi soal lukisan. Elton yang sedari tadi tidak bersuara dan hanya mengamati dalam diam, menghampiri sang mama dan berbisik.

"Ma, Aubree benar-benar cantik dan menggemaskan."

Anika menoleh cepat dan melotot pada anaknya. "Jangan macam-macam!"

"Eit, memangnya nggak boleh sekedar kagum?"

"Aubree bukan perempuan yang boleh sembarangan dikagumi. Kalau kamu tidak mau terkena masalah dengan Draco, sebaiknya simpan semua niat yang ada dalam otakmu, Elton!"

Kesungguhan dalam kata-kata sang mama membuat Elton mengernyit. Tidak biasanya sang mama begitu tegas dan lugas dalam berkata-kata terutama menyangkut dirinya. Baru kali ini apa yang menjadi keinginannya disanggah padahal biasanya selalu didukung apapun yang terjadi.

"Kenapa Mama serius sekali? Mama pikir aku akan menantang Draco untuk mendapatkan Aubree? Tidak, aku belum gila, Mama."

"Syukurlah kalau kamu masih waras. Draco bukan sembarang laki-laki yang bisa diajak bercanda."

Elton berdecak tidak puas mendengar ancaman sang mama. Semua orang tahu kalau Draco bukan orang sembarangan tapi apa salahnya menggumi Aubree? Elton terpesona pada cara Aubree tertawa,

seakan kegembiraan menulari sekitar. Kulit putih dengan tubuh langsing tapi pipinya sangat menggemaskan. Seseekali terlihat seperti boneka hidup, lain kali justru tampak seperti peri. Hati Draco dibuat kebat kebit oleh Aubree. Sayangnya saingannya adalah laki-laki paling tangguh dan bengis di kota. Mau tidak mau Elton harus sadar diri.

"Elton, aku tahu apa yang pikirkan."

Elton menoleh saat bahunya ditepuk oleh Katty. Ia lupa akan kehadiran perempuan itu di belakangnya.

"Nyonya tahu apa yang aku pikirkan?"

Katty tersenyum kecil, mengangguk dengan mata penuh tipu daya kelicikan. "Tentu saja aku tahu, Elton. Tanpa sengaja aku mendengar percakapan kalian. Elton, kamu suka sama Aubree?"

Elton tidak bereaksi, hanya terdiam sambil menghela napas panjang. Membiarkan Katty menebak apa yang ada dalam benaknya.

"Kalau memang kamu suka dia, kenapa nggak kamu kejar Elton?"

"Nyonya, jangan minta saya jadi perusak rumah tangga orang. Saya masih sayang nyawa untuk tidak membuat Draco mengamuk."

"Kamu takut dengan Draco? Bagaimana bisa? Kamu ini anak Tuan Esteban, pejabat di daerah sini. Draco pun harusnya tunduk pada kalian."

"Nyonya, bukan begitu maksud saya tapi—"

"Elton, kamu harus ingat satu hal. Pernikahan Aubree dan Draco itu karena perjodohan. Terpaksa dilakukan karena tekanan. Kamu pikir benar-benar ada cinta di antara mereka? Tentunya kamu tidak senaif itu, Elton."

"Tetap saja, sulit dilakukan Nyonya."

"Elton, kamu lupa akan detail kecil. Orang yang dijodohkan dengan Aubree awalnya adalah kamu dan bukan Draco. Kenapa kamu nggak mau berjuang untuk mendapatkan apa yang semestinya menjadi milikmu?"

Katty tersenyum, menepuk pundak Draco sekali lagi sebelum menyusul rombongan lain. Meninggalkan Elton berdiri kebingungan untuk mencerna kata-katanya. Ia akan senang sekali membantu Elton mendapatkan Aubree. Bukan karena ingin Aubree bahagia tapi demi merusak rumah tangganya dengan Draco. Asalkan bisa membuat Draco marah dan malu, ia bersedia melakukan apa pun bahkan menyarankan laki-laki untuk mendekati Aubree yang sudah bersuami.

Dalam keadaan normal, Katty tidak akan melakukan itu tapi sekarang ini situasinya berbeda. Selama bertahun-tahun ia berada di bawah tekanan Draco dan sekarang saatnya membalas dendam. Yang tidak disangkanya adalah Elton ternyata menyukai Aubree. Laki-laki matang, dewasa, dan kaya raya terjebak dalam perasaan romantis yang aneh dengan perempuan miskin. Katty menelan kecamannya agar rencana yang disusun berhasil.

Saat Draco keluar dari toilet dibuat kebingungan melihat istrinya tidak ada di tempat. Seorang laki-laki berjas hitam mengatakan Aubree sedang bersama Gamali. Tanpa kata Draco berjalan cepat menyusuri lorong, menemukan serombongan orang sedang berjalan bersama mengagumi karya seni. Ia menyingkap kerumunan, melewati Elton, Katty, Anika dan akhirnya menemukan istrinya sedang bersama Gamali. Ia mendekati keduanya, melotot dingin pada pengawal yang berusaha menghentikannya. Sampai akhirnya pengawal itu menyerah dan membiarkan Draco mendekat.

"Aubree, aku memintamu menunggu kenapa kamu malah pergi?"

Teguran Draco membuat Aubree merasa bersalah. Ia mendekati suaminya dan mengaitkan tangan ke lengan yang kokoh. Mengguncang

lengan untuk meminta maaf atas ketidakpatuhannya.

"Maafkan aku, Sayang."

Gamali tertawa melihat kemesraan keduanya. "Tuan Draco, salahkan aku yang telah memaksa istrimu untuk menemaniku melihat-lihat. Harus aku akui, sangat kagum dengan kemampuan istrimu menilai karya seni. Sangat hebat dan jenius."

Pujian Gamali membuat Draco tersenyum bangga. "Terima kasih, Nyonya. Harus diakui kalau istriku memang hebat."

Keduanya bertukar tawa sementara Aburee tersenyum malu-malu. Sekretaris Gamali bertanya pada Aubree tentang perawatan sebuah ukiran yang ingin dibeli. Saat Aubree sibuk menjelaskan pada sekretaris perempuan, Draco berbisik pada Gamali.

"Terima kasih, Nyonya. Sudah membantuku mengadakan acara ini."

"Aku hanya membalas budi untuk apa yang sudah kamu lakukan padaku."

"Tetap saja aku merasa harus berterima kasih. Istriku bahagia bisa melihat-lihat pameran. Kalau bukan karena Nyonya yang mengadakan acara ini, Aubree tidak akan ada di sini."

"Sebenarnya ini bukan hal sulit, Tuan Draco. Terus terang aku sedikit terkejut saat kamu meminta imbalan atas pekerjaanmu yang begitu berat dengan menukarnya menjadi sebuah pameran. Orang lain akan meminta uang atau jabatan."

"Soal uang, aku sudah punya lebih dari cukup. Maaf kalau terkesan sombong. Soal jabatan, aku tidak pernah tertarik. Tapi membuat istriku bahagia tentu saja hal yang sangat berarti untukku."

Gamali tersenyum lebar mendengar perkataan Draco. "Rasanya ikut senang mendengarmu begitu jatuh cinta pada istrimu. Di dunia yang semrawut dan biadab, dengan pekerjaanmu yang penuh darah sungguh di luar dugaan ternyata kamu bisa jatuh cinta. Tuan Draco, kamu sudah melakukan banyak hal untuk keluargaku. Terakhir kali membantu adikku keluar dari masalah. Sudah semestinya aku membalas kebaikanmu."

"Terima kasih, Nyonya."

"Aku yang harus berterima kasih. Karena kamulah, artis murahan itu tidak lagi mengganggu papa dan adikku. Mereka berdua laki-laki tolol yang mudah tertipu tubuh sexy dan wajah cantik. Untungnya kamu sudah membantuku menghilangkannya."

Draco mengganggu kecil, mengingat tentang tindakannya yang telah memblokir seluruh media sosial milik si artis. Bukan hanya itu, seluruh rahasia artis itu juga telah di hack oleh Pina dan menjadi senjata untuk menekan. Si artis kini punya media sosial baru dan tidak lagi mendekati Genta terlebih Perdana Menteri.

Gamali berpamitan setelah membeli beberapa patung dan lukisan atas rekomendasi Aubree. Anika dan Katty mengantar Gamali hingga ke lobi. Sebelum mereka kembali, Draco mengajak istrinya keluar lewat pintu samping. Tidak ingin berbasa-basi dengan mereka terlebih Katty yang akan membuat darah tinggi. Elton menghilang entah kemana dan tidak ada yang peduli.

"Kita jalan-jalan ke tempat lain. Kamu mau kemana?" tanya Draco dari belakang kemudi.

"Ke mall, makan, nonton."

"Oke, kita ke mall sekarang."

Panggilan yang datang dari Hera menggagalkan rencana keduanya. Draco melarikan mobil ke rumah sakit yang diminta Hera. Tiba di sana mendapati seorang laki-laki tua dan lemah yang terus menerus menyebut nama Aubree serta Asmiar.

Siapa laki-laki ini sebenarnya? Kenapa bisa mengenal Aubree dan Asmiar padahal tidak pernah bertemu sebelumnya?

"Hera, kamu minta suster untuk mengeledah pasien ini. Ambil data pribadinya dan berikan pada Pina untuk ditelusuri. Kita harus tahu latar belakangnya."

"Baik, Tuan."

Draco memeluk pinggang istrinya yang tertegun di dekat ranjang pasien dan meremas lembut.

"Jangan khawatir, sebentar lagi kita akan tahu siapa laki-laki ini, Sayang."

Aubree mengangguk tanpa, pandangannya tak lepas dari pasien kurus dan lemah di hadapannya. Apa hubungan laki-laki ini dengannya? Aubree menunggu suaminya mencari informasi.

Bab 63

Katty terduduk di ruang tamu setelah melakukan kegiatan seharian. Menemani kunjungan Gamali, mengadakan rapat dengan pengurus komite dan saat ini tubuhnya dalam keadaan sangat lelah. Ia berbaring sesaat di sofa setelah menyesap teh panas aroma melati dengan seorang pelayan memijat kakinya.

Ia mendesah, memikirkan apa yang terjadi hari ini. Gamali yang bersikap meremehkan membuatnya kesal tapi juga tidak berdaya. Bagaimana bisa menentang anak dari pimpinan tertinggi di negara ini? Siapa sangka kalau Draco ternyata mengenal baik anak Perdana Menteri? Membuat Katty tidak berdaya dan terpaksa mengamati dengan dongkol bercampur iri pada Draco yang mengobrol akrab bersama Gamali.

Semestinya yang ada di sana itu Duncan atau Danis dan membuat orang-orang mengenalnya sebagai Nyonya Klein dan bukan mama sambung Draco. Kalau mengingat panggilan itu masih membuat Katty marah.

Setelah bertahun-tahun menikah dengan Dallen, ia selalu berpikir sudah berhasil menyingkirkan sosok perempuan yang dulunya adalah nyonya di rumah ini. Berhasil membuat Dallen melupakan

nama Sterne dan hanya mengingatnya. Mungkin suaminya sudah lupa dengan istri pertama tapi orang-orang tidak. Hal tersial yang dialami Katty adalah dikenal sebagai mama sambung Draco. Padahal ia sangat membenci anak sambungnya itu.

"Sudah mijitnya. Pergi sana!"

Katty mengusir pelayan yang memijat saat Duncan datang dan duduk di sofa tak jauh darinya. Ia menuang teh dalam cangkir kosong dan memberikan pada anaknya.

"Ada apa? Kenapa kamu kelihatan lelah sekali?"

Duncan menggeleng, menolak teh hangat dari sang mama. Melonggarkan dasi, melepas dari leher lalu mendesah dengan wajah muram dan rambut kusut masai. Ia juga melepaskan jas dan melemparkan ke samping sang mama.

"Hari ini banyak hal terjadi, Ma."

"Oke, apa saja contohnya?"

"Aku masih belum bisa mengambil lahan itu. Makin hari makin banyak penjaganya."

"Lahan pemakaman?"

"Benar, Ma."

"Sudah bicara dengan papamu?"

"Percuma, Papa sudah memberikan pada bajingan itu. Mana mungkin bisa dialihkan padaku?"

Katty memaki dalam hati, gara-gara Draco anaknya jadi kehilangan kesempatan untuk mendapatkan lahan yang letaknya sangat strategis itu.

"Tanah itu sangat potensial untuk dibangun. Kenapa malah dibiarkan hanya untuk sebuah makam?" protes Katty dengan geram. "Makam dari perempuan yang bahkan tidak layak untuk diingat. Apa yang ada di otak papamu?"

Duncan menggeleng. "Aku nggak tahu, Ma. Sudah mencoba bicara dan membujuk Papa tapi nggak mempan. Aku malah diminta untuk mengerti kalau tanah itu memang bukan hakku."

Katty duduk lebih tegak. "Nanti mama yang akan bicara sama papamu. Tenang saja, tanah itu pasti akan jadi milikmu."

Duncan menatap sang mama lalu mengangguk. Setelah mengungkapkan unek-unek ia mendesah dan kembali bersandar pada sofa.

"Sebenarnya ada hal penting yang aku inginkan dari Mama. Jauh lebih penting dari tanah itu."

Katty mengangguk samar. "Apa yang kamu mau, Nak?"

Duncan meneguk ludah, mengumpulkan segenap keberanian untuk bicara dengan mamanya. Hal penting yang harus diungkapkan atau dirinya akan gila karena terus memendamnya.

"Ma, aku ingin menikah."

Mata Katty membulat mendengar perkataan anaknya. "Apa? Kamu ingin menikah?"

"Iya, Ma. Aku ingin menikah dengan seseorang yang aku cintai."

"Siapa? Kenapa kamu punya kekasih tapi tidak dikenalkan pada kami?"

Duncan terdiam sesaat, menghela napas panjang dengan pandangan tertuju pada sang mama.

"Karen, Ma."

Kali ini Katty terkejut bahkan sampai ternganga. Setelah sadar, menghirup udara dengan penuh tenaga seakan habis berlari panjang. Di antara semua hal yang semestinya dikatakan anaknya, tidak menyangka kalau Duncan ingin menikahi Karen.

"Memangnya kalian dekat satu sama lain?"

Duncan mengangguk, senyum menguar di bibirnya. Bagaimana mengatakan pada sang mama

kalau hubungannya dengan Katty lebih dari sekedar dekat. Mereka bahkan sering berbagi gairah dan peluh bersama dalam percintaan yang hebat. Perempuan yang menaklukkan Duncan dan membuat tergila-gila hanya Karen seorang. Ia tidak mau kehilangan tubuh, kecantikan, serta kehangatan Karen, karena itu ingin menikahinya.

"Sangat dekat, Ma. Kami sering berkencan diam-diam."

"Kenapa diam-diam?"

"Ada beragam alasan salah satunya adalah Karen tidak ingin menjadi bahan gunjingan. Setelah dikabarkan menghilang di hari pernikahan, ternyata kini menjadi kekasihku. Makanya kami memilih untuk bermesraan di tempat tersembunyi. Tapi aku yang nggak sabar, Ma. Ingin menikahinya, apa Mama setuju kalau aku dengan Karen?"

Senyum lebar keluar dari bibir Katty, menatap Duncan dan mengangguk cepat. "Tentu saja, kamu bisa menikah dengan Karen. Dia perempuan yang sepadan denganmu. Selain itu status Karen bisa membantumu dalam berbisnis. Pilihan yang tepat, Sayang."

Wajah Duncan menjadi cerah seketika saat mendengar persetujuan sang mama. Ia sedikit was-

was tadinya, takut sang mama tidak akan setuju dengannya. Tapi ternyata salah, permintaannya untuk menikah disetujui begitu saja. Dengan mudah dan tanpa hambatan. Memang status sosial itu penting untuk sebuah hubungan.

"Mama cari waktu untuk menemaniku ke masion Karen. Biar lebih akrab dengan keluarganya."

"Keluarga Evandaru bukan masalah besar. Mama mengenal Nyonya Zoya dengan baik. Pasti dia setuju kalau aku datang melamar anaknya."

"Mama memang hebat."

"AKU JUGA MAU MENIKAH, MAA!"

Danis muncul dari lantai dua, suaranya bergema di ruang tengah yang luas. Membuat Katty dan Duncan terkejut bukan kepalang.

"Kamu bicara apa, Danis? Kuliah yang benar dulu baru bicara pernikahan!" Katty menyangga perkataan anak bungsunya.

Danis berdiri dengan kaki terbuka di depan mama dan kakaknya. Berkata lantang dengan sedikit mengancam.

"Maa, usiaku sudah lebih dari cukup untuk berumah tangga. Lagi pula, aku sekarang sedang kuliah S2, kenapa nggak boleh menikah?"

Memangnya Mama mau aku hidup sendirian seumur hidup tanpa cinta? Menjadi bujang lapuk yang depresi? Itu yang Mama mau?"

Katty menyahut tak kalah lantang bercampur heran.

"Kamu ini kesurupan apa Danis? Mulai kapan kamu jatuh cinta? Siapa pacarmu dan kenapa mendadak ingin menikah?"

Di luar dugaan Danis tersenyum lebar, menangkupkan tangan di depan dada dengan pandangan menerawang penuh cinta.

"Aubree, aku ingin menikahinya. Karena itu Mama harus bantu aku agar Aubree bercerai dari Draco."

"Aaaa?"

"Kamu gila?"

Katty dan Duncan sama-sama terkejut sampai-sampai melompat dari sofa dan melotot tidak percaya mendengar perkataan Danis.

"Kenapa kalian terkejut? Memangnya aku nggak boleh menikahi Aubree?"

Duncan mendekati adiknya, tangannya terkepal penuh emosi.

"Kau sadar apa yang kau katakan? Kau tidak kena pukul seseorang sampai kehilangan kesadaran dan menjadi gila bukan?"

Danis tetap tersenyum meskipun mama dan kakak melotot geram. Ia mengangkat tangan, meminta perhatian keduanya.

"Jangan salah paham dulu. Mama juga jangan panik dulu. Memang aku akan menikahi Aubree tapi tunggu dia bercerai dari Draco. Karena itu Mama jangan cuma bantu Kakak untuk menikahi Karen. Bantu aku juga karena, ouuch! Sakiit!"

Danis berteriak kesakitan saat Katty mengambil bantal sofa dan memukulinya. Tidak hanya itu, menggunakan jas Duncan untuk menyabet dan membuat Danis menutupi muka.

"Mamaa, sakit. Kenapa Mama ini?"

Berdiri ngos-ngosan dengan wajah merah padam dan dada naik turun, Katty melotot pada anaknya.

"Anak kurang ajar! Bisa-bisanya jatuh cinta dengan perempuan kampung itu?!"

"Maa, cinta itu buta," ucap Danis dengan nada ngeyel.

"Kalau gitu biar aku bikin kamu buta sekalian. Pelayan, ambilkan pisau. Mau aku congkel bola matanya!"

"Maaa, sadis amat. Aku ini jatuh cinta. Kenapa Mama mengamuk? Aubree perempuan yang cantik dan cerdas. Emangnya salah apa?"

Bantahan demi bantahan yang keluar dari bibir Danis membuat dada Katty makin sesak. Ia menghela napas panjang lalu ambruk di sofa sambil memegang dada. Duncan merengsek maju, mengayunkan pukulan di wajah dan membuat Danis meringis kesakitan.

"Kaak! Kenapa memukulku?" teriaknya.

Duncan mengepalkan tangan lalu menunjuk adiknya dengan emosi.

"Kau masih tanya kenapa aku memukulmu? Biar otakmu waras lagi. Kalau pukulan tadi tidak membuatmu sadar, aku akan minta pelayan mengurungmu di manor dan setelah itu memukulimu habis-habisan!"

Danis mengusap pipinya yang nyeri dengan pandangan tidak percaya pada kakak dan ibunya. Ia tidak mengerti kenapa keinginannya harus ditentang. Padahal ia benar-benar jatuh cinta pada Aubree. Danis tahu kalau mama dan kakaknya

membenci Draco. Bukankah ini kesempatan baik untuk membuat Draco marah dan hancur? Dengan mengambil apa yang paling dicintainya yaitu Aubree. Kenapa hal semudah ini menjadi masalah besar bagi keluarganya?

"Kaak, kenapa kamu nggak dukung aku? Padahal aku ingin mendukungmu bersama Karen. Kenapa kamu nggak ngerti isi hatiku?"

"Kau masih tidak mengerti juga di mana salahmu? Daniis, kau memang minta dipukuli sampai mati!"

"Apa salahku? Memangnya aku nggak boleh jatuh cinta?"

"Kau ini bodoh dan dungu!"

"AAAGHH, DIAAM!"

Katty berteriak untuk menghentikan perdebatan kedua anaknya. Ia menatap Danis lekat-lekat dengan mata memerah karena amarah bercampur geram.

"Danis, mama akan berpura-pura tidak mendengar perkataanmu barusan. Kalau sampai kamu ulangi lagi, menyebut nama perempuan rendahan itu di rumah ini. Dengan terpaksa aku akan meminta kakakmu mengurungmu dan memukulimu sampai pincan. Kau dengar, Danis?"

"Tapi, Maa--"

"Masih mau membantah? Danis, aku melahirkan dan menyekolahkanmu sampai tinggi bukan untuk menjadikanmu laki-laki bodoh!"

"Jatuh cinta memang bodoh, Ma."

"CUKUP! ANAK BODOH DAN TIDAK TAHU DIRI MACAM KAMU BIKIN AKU DARAH TINGGI!"

Danis tidak menjawab, hanya menatap mamanya yang berlalu begitu pula Duncan yang berdecak keras padanya.

"Laki-laki goblok!"

Danis menerima makian sang kakak dalam diam, tidak membantah meskipun hati terasa sakit. Ia beranggapan kalau ini adalah bagian dari perjuangan untuk mendapatkan Aubree. Ia yakin kelak mama dan kakaknya akan sepakat dengan jalan pikiran dan perasaannya lalu membantunya mendapatkan Aubree.

Bab 64

Selama beberapa hari berikutnya Aubree bolak balik ke rumah sakit ditemani oleh Draco. Sese kali Pina atau Linus yang mengantar. Eros sedang sibuk di bar dan tidak ada waktu untuk membantu. Hera bertugas menjaga pasien yang kondisinya makin hari makin membaik.

Karen yang masih berada di rumah Draco, kerap melayangkan protes karena selalu ditinggal pergi oleh Draco. Demi mengambil hati si tuan rumah, Karen belajar memasak yang dikhususkan untuk Draco.

"Setiap malam aku berada di dapur untuk kamu, Draco. Kenapa kamu nggak pernah makan malam di rumah?"

Pertanyaan yang dilontarkan Karen hanya dijawab dengan tatapan dingin oleh Draco. Tidak menyerah meski sudah ditolak, Karen tetap berusaha.

"Kalau kamu nggak mau makan malam karena sibuk, bagaimana kalau sarapan bersama? Siang aku juga sibuk di butik."

Terdengar suara dehemman disertai kata-kata 'tidak tahu malu' dari bibir Pina, mendengar itu Karen melotot.

"Diam kau! Jangan ikut campur urusanku!"

Pina meleletkan lidah. "Kalau aku ikut campur memangnya kau bisa apa?"

"Kau—"

"Diam!"

Draco menghardik saat melihat Aubree keluar dari lift. Mengernyit kala menyadari istrinya terlihat sedikit pucat.

"Sayang, aku sudah siap."

Gini menyongsong Aubree. "Nyonya, nggak mau sarapan dulu biar perutnya terisi?"

Aubree menggeleng. "Nanti saja, aku sarapan di luar sama suamiku. Pingin makan wafel."

Draco bangkit dari sofa dan memeluk istrinya. "Ayo, kita sarapan wafel."

Karen yang memakai celana pendek dan kaos tanpa lengan yang ditutup apron putih, membanting gelas yang dipegang hingga hancur berkeping-keping. Tindakannya membuat semua orang ternganga. Karen menghela napas panjang, menatap Draco dan Aubree yang berpelukan dengan sakit hati.

"Kalian, sengaja mempermainkanku?"

"Iya, akhirnya kamu sadar juga," jawab Aubree. "Memang cukup terlambat tapi paling tidak sekarang kamu mengerti kalau kehadiranmu di mansion ini tidak diinginkan."

Karen mendengkus keras. "Bagaimana kalau aku masih mau di sini? Kalian bisa apa, hah?"

Aubree berdecak heran. "Karen, sebagai sesama perempuan aku menyarankanmu menjaga harga diri dan harkat martabat. Sikapmu seperti ini sangat memalukan! Yang benar saja, Karen. Kau masih ngotot tinggal di sini padahal sudah diusir?"

"Iya, aku memang memalukan. Aku tidak peduli apa katamu, Aubree!"

"Bisa-bisanya kau bilang tidak peduli apa kataku sedangkan ini rumahku?" Aubree menatap Karen lekat-lekat. Tidak percaya kalau seorang perempuan yang penuh percaya diri dan sombong menjadi begitu murahan. Apa yang merasuki Karen sebenarnya sampai menjadi sedikit gila. "Pikirkan harga dirimu."

"Harga diriku jauh lebih terhormat dari pada kamu!"

"Kalau begitu, aku akan mengosongkan mansion ini. Dengan begitu kau bisa tinggal di sini dengan leluasa, Karen!" ucap Draco menyela

perdebatan istrinya dan Karen. "Sebenarnya dari Minggu lalu aku sudah ingin mengusirmu tapi ditahan oleh istriku. Aubree berharap kau punya kesadaran sendiri untuk pergi dari sini. Tapi sepertinya kau tidak ada niat untuk itu. Tidak apa-apa, kau tetap di sini. Tinggalah sesukamu dan kami akan pindah ke rumah lama."

Karen belum sempat menjawab saat Draco membalikkan tubuh Aubree dan membimbingnya keluar. Ia mengepalkan tangan, menahan amarah yang seakan ingin meledak dalam dadanya. Sudah banyak yang dilakukannya untuk mendapatkan Draco termasuk dengan mengorbankan harga dirinya tapi ternyata yang didapatkannya adalah penghinaan belaka.

"Ini belum berakhir, Aubree. Aku tidak akan membiarkan hidupmu tenang!"

Setelah melontarkan ancaman terakhir, Karen membuka Apron dan melemparkannya ke lantai. Apron mendarat di atas serpihan gelas. Ia berteriak pada pelayan untuk membantunya mengemasi barang-barang.

"Aku akan keluar dari rumah ini Aubree. Bukan karena aku kalah tapi akan datang kembali dengan rencana yang lebih besar untuk menghancurkanmu. Anak gundik sialan!"

Suriah dan Gini bertepuk tangan saat melihat Karen menyeret koper keluar dari mansion. Selama beberapa Minggu ini mereka menderita karena sikap dan tingkah Karen yang gemar menindas orang. Senang bisa bernapas lega seperti semula.

Draco mengajak istrinya sarapan wafel, setelah itu ke rumah sakit untuk menemui pasien yang sudah mengenali dirinya sendiri. Laki-laki itu kini bisa tersenyum saat melihat Aubree dan Draco datang karena membawa banyak makanan enak untuknya.

"Terima kasih sudah memberiku makan." Laki-laki itu makan dengan lahap nyaris rakus pada semua cemilan serta roti yang dibawa Aubree. "Saat di penjara aku tidak pernah makan seenak ini."

Draco menatap laki-laki yang makan di atas ranjang pasien. "Kenapa kamu di penjara?"

Laki-laki itu menandakan dua potong roti manis, meneguk minuman dan membasuh mulut dengan tangan yang kulitnya keriput. Dengan senyum di wajah yang nyaris terlihat seperti tangisan, laki-laki itu menatap Aubree lekat-lekat.

"Siapa namamu, Nyonya? Wajahmu mengingatkan aku akan seseorang."

"Wajahku mengingatkanmu akan siapa?" tanya Aubree.

"Adikku," jawab laki-laki itu. Senyum menghilang dari bibirnya, tidak menyadari Aubree yang memucat dalam pelukan Draco.

"Kau punya adik? Laki-laki atau perempuan?" desak Hera.

"Perempuan, namanya Asmiar. Sangat cantik, lincah, dan pintar. Sayangnya kami lahir di keluarga miskin. Aku dan adikku dari masih belia dipaksa untuk bekerja keras untuk membayar utang orang tua kami yang sudah meninggal."

Aubree menghela napas panjang dan mendadak tangannya terasa dingin. Draco bertindak sigap, mengambil kursi dan memerintahkan pada istrinya untuk duduk.

"Siapa namamu?" tanya Draco. Mengeluarkan sepotong besar cokelat dan menyerahkan pada laki-laki itu. "Berapa umurmu?"

"Namaku Aslam, umurku empat puluh tiga tahun."

"Adikmu, siapa namanya tadi?"

"Asmiar, sudah mati gara-gara keluarga Evandaru sialan itu!"

Hera menepuk lembut lengan Aslam. "Tenang, jangan marah dan emosi. Makan cokelatnya dan berceritalah pelan-pelan pada kami."

Aslam menggeleng, menyingkirkan cokelat dari hadapannya. "Apa gunanya bercerita kalau kalian tidak bisa membantuku membalas dendam?"

Aubree menghela napas panjang. "Balas dendam pada siapa?"

"Penyihir itu dan pelayannya yang kejam."

Aubree menatap suaminya untuk memintan tolong. Draco mengerti, mengangguk perlahan pada Aubree yang memohon. Ia menghampiri ranjang lalu duduk di tepi, Hera buru-buru bangkit. Draco membuka bungkus cokelat, memotong dan memberikan pada Aslam.

"Aslam, untuk kamu tahu kalau aku juga dendam pada keluarga Evandaru."

Aslam mengangkat wajah. "Benarkah? Kenapa?"

"Karena mereka sudah menyiksa istriku." Draco menunjuk Aubree yang duduk dengan wajah pucat di kursi. "Istriku dulu pelayan di mansion Evandaru. Kerap dipukuli kalau berbuat kesalahan. Karena itu, aku ingin membalas dendam pada mereka. Ceritakan semua masa lalumu, siapa tahu aku bisa membantumu."

Aubree mengangguk cepat tanpa kata, menyemangati Aslam untuk bercerita. Kalau yang dikatakan Aslam benar berarti laki-kaki itu adalah pamannya. Sebelum itu ia harus tahu semua kebenaran yang tersembunyi dari masa lalu. Termasuk soal kematian mamanya,

Aslam memakan sepotong cokelat yang diberikan Draco. Mengunyah perlahan untuk membantu agar matanya tidak basah oleh tangisan.

"Saat orang tua kami meninggal, aku dipaksa kerja jadi buruh di kebun sedangkan adikku yang cantik jadi pelayan di mansion itu. Kami tidak dapat bertemu tapi selalu berkirim surat melalui pelayan yang pergi ke pasar. Asmiar berkata sangat takut dengan majikan di mansion itu. Namanya Gohla, menginginkan Asmiar untuk menjadi istri simpanan tapi adikku tidak mau. Meskipun miskin tapi kami punya harga diri!"

Aslam terdiam sesaat, larut dalam masa lalu dan tidak menyadari Aubree yang memejam menahan sedih.

"Suatu hari Asmiar mengirim surat singkat yang mengatakan kalau dirinya hamil. Bisa kalian bayangkan, gadis cantik berusia 18 tahun hamil di luar kehendaknya. BAJINGAN ITU MEMPERKOSA DAN MENGURUNGNYA DI MANSION.

MENJADIKAN ADIKKU BUDAK SEX! GOHLA TERKUTUK, AAAGGH. BAJINGAN GOHLA!"

Bukan hanya Aslam yang meraung sedih tapi Aubree pun terisak. Rasanya sangat menyakitkan mendengar kisah masa lalu orang tuanya dari orang yang tepat. Hera mendatangi Aubree dan menyodorkan kotak tisu. Aubree mencabut beberapa lembar lalu membersit hidung dan wajahnya dengan tisu.

"Bagaimana adikmu bisa meninggal?" tanya Draco setelah tangisan Aslam mereda. Ia ingin menghibur istrinya tapi intrograsi tidak boleh terhenti. "Apa benar adikmu meninggal karena melahirkan."

Aslam menggeleng. "Setelah melahirkan, Asmiar masih baik-baik saja meskipun pucat. Setelah membayar penjaga dengan sejumlah uang akhirnya bisa menemui adikku. Dia terlihat bahagia dengan bayi yang cantik dan mungil, masih tersenyum saat melihatku datang. Seminggu kemudian aku datang lagi dan kondisi Asmiar berubah menjadi makin pucat dan batuk darah. Aku panik, meminta bantuan pada siapa pun yang ada di sana. Termasuk pada penyihir itu yang mendatangi gudang tempat Asmiar tinggal. Aku bersimpuh di kaki Zoya, memohon agar membawa adikku ke dokter tapi

diabaikan. Aku diusir keluar, dipukuli oleh penjaga lalu dilemparkan ke jalan dalam keadaan luka-luka.”

“Gohla tidak membantumu?” tanya Draco dengan suara tercekat. Membayangkan situasi yang dialami Aslam saat itu.

“Bajingan itu tidak ada di mansion. Dua hari berikutnya aku datang lagi dan mendengar Asmiar mati. Adikku yang cantik matiii. Semua gara-gara penyihir itu yang sengaja membiarkannya menanggung rasa sakit sendirian. Pelayan yang menjadi perantara surat kami bercerita bagaimana menderitanya adikku. Zoya hanya berdiri kaku sementara Asmiar meregang nyawa!”

Aubree tidak tahan lagi, menutup wajah dengan kedua tangan. Menahan kesedihan yang tidak terbendung lagi dalam dada.

“Kenapa kamu di penjara?” desak Draco di antara isak tangis Aslam.

“Setelah adikku mati, aku ke mansion dan membuat keributan. Menuntut tanggung jawab mereka. Kebetulan ada Gohla di sana. Aku mengancam akan membunuhnya kebetulan aku membawa pisau dan menyerangnya membabi buta. Pisau berhasil mengenai lengannya hingga berdarah. Si penyihir itu melaporkanku pada polisi,

membuat banyak tuduhan palsu termasuk pembunuhan berencana. Mereka menggunakan pengacara mahal untuk membuatku meringkuk di penjara selama lebih dari dua puluh tahun. Membuatku kehilangan kesempatan untuk menggendong keponakanku. Gohla dan istrinya yang biadab itu membunuh adikkuuu!"

Ruang rawat menjadi mencekam oleh isak tangis. Aubree bangkit dari kursi, berjalan keluar disusul oleh Draco. Tiba di teras, Aubree meletakkan kepalanya di dada Draco lalu menangis tersedu-sedu.

"Mamakuu, mati de-ngan mengenaskan. Mamakuuu, mereka membunuhnya."

Draco mendesah, mengusap rambut istrinya dan mengecup perlahan untuk menenangkan.

"Iya, Sayang. Kita akan memberi pelajaran pada mereka."

"Mamaku, Ya Tuhaan. Dibiarkan mati sama Zoya. Diperkosa sama Gohla. Mamaa"

"Sayang, menangislah sampai kamu puas. Maki saja Gohla dan Zoya sesukamu. Setelah itu kamu harus menegakan kepala untuk membalas dendam dan membuat mereka membayar semua perbuatan

buruk itu, Aubree. Aku akan membantumu mendapatkan keadilan untuk mamamu.”

Bab 65

Aslam keluar dari rumah sakit dan tinggal di rumah yang disewa khusus bersama Peter. Ada pelayan yang memasak untuk keduanya, selain itu ada dokter yang terus memantau dan mengecek kondisi Aslam. Sampai sekarang Aslama tidak tahu kalau Aubree adalah keponakan yang selama ini dicarinya. Aubree bertekad menyembunyikan identitas sampai diketahui kebenarannya.

"Tuan, saya sudah melakukan pengecekan menyeluruh pada Aslam." Pina menyodorkan iPad pada Draco. "Saya sudah merangkum semuanya di sana. Memang benar kalau Pak Aslam adalah paman dari Kakak Ipar. Ada orang yang mengkonfirmasi secara langsung, selain itu detil penangkapan dan tuduhan palsu pada Pak Aslam juga tercantum. Ada pula salinan akta keluarga, foto masa kecil Pak Aslam dan adiknya."

Draco membaca rangkuman yang dibuat oleh Pina. "Berarti benar kalau Paman dipenjara karena tuduhan palsu?"

Pina mengangguk. "Benar, karena luka tusukan di lengan Tuan Gohla tidak parah. Linus sudah mewawancarai beberapa mantan pelayan termasuk dokter yang membuat keterangan palsu."

Draco menutup ipad, menghampiri istrinya yang sedang berbaring di kursi malas. Mansion menjadi lebih damai setelah Karen pergi. Aubree tidak lagi merasa terganggu dan bisa menikmati hari-hari santai seperti biasanya.

"Sayang, sudah sarapan? Bi Suriah bilang kamu nggak nafsu makan?"

Aubree membuka mata. "Aku belum pingin makan, Sayang. Sebentar lagi mungkin."

"Makan yang banyak, jangan membuat dirimu sakit. Wajahmu pucat sekali."

"Benarkah? Mungkin karena beberapa hari ini kurang tidur."

"Memikirkan mamamu dan pamanmu?"

"Iya, menangisi mendiang mama yang selama hidup menderita dan paman yang mengalami ketidakadilan."

Draco meraih jari istrinya dan meremas lembut.

"Kamu tahu kalau Tuan Gohla mengundang kita makan malam? Alasannya karena ada sesuatu yang ingin dibicarakan. Aku menduga soal kampanye. Dia pasti ingin menunjukkan pada masyarakat kalau punya keluarga harmonis."

Aubree mengedip sesaat lalu bangkit tiba-tiba. "Sayang, kita datang ke mansin mereka. Aku ingin bertemu Zoya dan bertanya langsung soal mendiang mamaku."

"Baiklah, kita akan terima undangan mereka. Kalau begitu, kamu harus makan agar punya tenaga untuk melawan."

Aubree tidak yakin kalau Zoya akan berkata yang sebenarnya tentang kematian sang mama. Namun, layak dicoba untuk bertanya dan melihat reaksinya. Sampai sekarang Aubree tidak habis pikir dengan tindakan Zoya yang membiarkan mamanya sekarat karena penyakit. Padahal bukan salah Asmiar hingga hamil dan melahirkan. Semestinya kalau Zoya marah dan cemburu, yang dibunuh harusnya Gohla dan bukan Asmiar.

Draco mengumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang kasus yang menimpa Aslam waktu itu. Linus bergerak cepat ke penjara sedangkan Pina melacak jejak digital. Mereka harus mempunyai bukti kuat untuk membalad dendam. Paling tidak membuat Zoya dan Gohla menerima perbuatan kejam mereka.

Pukul tujuh malam, Draco dan Aubree meluncur ke mansion Evandaru. Malam ini Aubree berusaha tampil secantik mungkin dengan gaun merah

menyala. Diharapkan bisa menutupi wajah pucatnya, tapi warna merah justru membuatnya makin terlihat putih.

"Selamat datang anak dan menantuku." Gohla menyambut dengan gembira keduanya. Cukup senang karena Draco hanya datang berdua bersama Aubree, tanpa pengawal bersenjata yang membuat bulu kuduk meremang. "Ayo, masuk! Makan malam susah siap."

Benar seperti dugaan Draco, di ruang makan tidak hanya keluarga Evandaru. Ad satu jurnalis yang siap wawancara dengan seorang kameramen dan photographer. Draco meremas jari Aubree saat membimbingnya duduk di sebelah Karen. Malam ini Karen memakai gaun ungu dengan riasan mencolok. Berdiri untuk menyambut Draco serta Aubree.

"Adik iparku yang tampan sudah datang."

Menggunakan kesempatan itu Karen memeluk Draco. Hampir jatuh saat Draco mendorongnya serasa berbisik.

"Jangan macam-macam!"

Zoya menatap dingin, Stevan dan Raima bersikap seakan tidak melihat kedatangan Draco

dan Aubree. Hanya Gohla seorang yang terlihat bahagia.

"Mari kita mulai makan malam keluarga yang berbahagia ini."

Selama makan malam, jurnalis dan dua rekannya sibuk mengabadikan. Mewawancarai Stevan dan Raima, saat berganti ingin bicara dengan Aubree, Draco menolak dengan tegas.

"Jangan ganggu istriku, dia sedang tidak enak badan."

Makan malam yang canggung, dilakukan demi pencitraan belaka. Aubree hanya makan sedikit sup untuk membuat perutnya nyaman. Ia tidak peduli dengan jurnalis, yang diinginkannya hanya bicara dengan Zoya.

Kesempatan itu datang setelah acara makan malam selesai. Gohla mengantar jurnalis pergi, sedangkan Draco berpamitan merokok di teras samping. Aubree menahan langkah Zoya yang hendak ke kamar.

"Nyonya, aku ingin bicara."

"Minggir! Aku tidak ingin bicara denganmu," gertak Zoya dengan marah.

Aubree tidak bergeming, membuka lengan untuk menghalangi langkah Zoya.

"Aku tidak akan minggir sebelum kamu memberitaku bagaimana mendiang mamaku meninggal!"

Stevan dan istrinya mendekat, begitu pula Karen. Berta yang sedang memimpin pelayan merapikan meja makan ikut menoleh karena teriakan Aubree.

"Kenapa kau tanya soal itu?" ujar Stevan dengan tak kalah keras. "Sudah jelas kalau mamamu meninggal karena melahirkanmu!"

Aubree tidak mengalihkan padangannya pada Zoya. "Benarkah itu, Nyonya? Mamaku meninggal karena melahirkanku atau ada seseorang yang sengaja membiarkannya sekarat?"

Zoya mengepalkan tangan, mengangkat dagu dengan bibir mendesiskan pertanyaan.

"Bicara apa kau ini? Seenaknya saja berteriak-teriak padaku. Kau ini hanya anak gundik yang tidak layak mengajakku bicara. Minggir!"

Aubree mundur selangkah, menggelengkan kepala untuk membuat pandangannya tetap jernih. Kepalanya mendadak pening dan bentakan Zoya makin memperburuk kondisinya. Ia berusaha untuk

tetap berdiri meski pandangannya mulai berkunang.

"Anak gundik, minggir! Mama memintamu menyingkir!"

Suara Raiman terdengar samar-samar, Aubree terhuyung lalu ambruk di lantai yang dingin. Zoya dan yang lain hanya tertegun bingung melihat Aubree tiba-tiba pingsan.

"Aubree!"

Draco yang baru saja selesai merokok menyerbu masuk, menyingkirkan Zoya yang menghalangi langkahnya dan mengangkat tubuh Aubree yang lemas bersimbah keringat.

"Aubree, Sayang. Apa yang terjadi denganmu?"

Gohla yang baru masuk juga ikut panik melihat Aubree pingsan.

"Kenapa ini? Ada apa? Kenapa Aubree pingsan?"

Tidak ada yang menjawab, semua terdiam membatu menatap Draco yang berusaha menyadarkan Aubree.

"Nyonya Zoya, apa yang kamu lakukan pada istriku?" tanya Draco dengan pandangan tertuju pada Zoya penuh amarah. "JAWAB!"

Zoya mundur dua langkah dan menggeleng. "Aku tidak melakukan apa pun. Istrimu yang datang dan memakiku. Dia mendadak pingsan, mana aku tahu apa penyebabnya."

"Mungkin saja dia pura-pura," ucap Karen lantang. "Kita semua tahu Aubree pandai berpura-pura."

"Diaam! Kau tidak hak mencela istriku!" bentak Draco.

Gohla berlutut di samping Aubree, ingin menyentuh tapi Draco menghalangi.

"Tuan Draco, jangan marah-marah. Lebih baik kalau kita bawa Aubree ke rumah sakit."

Draco mengusap wajah istrinya yang berkeringat, mengambil ponsel dari saku dan melakukan panggilan singkat.

"Linus, kalian semua masuk sekarang! Lengkap!"

Gohla menggeleng bingung. "Kenapa kamu panggil anak buahmu, Tuan Draco? Ayo, kita bawa Aubree ke rumah sakit. Kalau tidak, biar aku panggil dokter pribadi."

Draco mengangkat tubuh Aubree saat Linus dan yang lain menyerbu masuk dengan senjata teracung.

"Apa-apaan ini, Tuan Draco? Kamu mengancam istri dan keluargaku?" teriak Gohla dengan mimik ketakutan.

Karen mengepalkan tangan menahan takut serta marah karena ditodong senjata, Zoya, Stevan dan Raima pun sama. Senjata laras panjang dan pistol diarahkan ke kepala mereka dan menebarkan teror ketakutan.

"Aku akan membawa istriku ke rumah sakit. Kalian tetap di sini, di bawah pengawasan anak buahku sampai dokter tahu apa penyebab sakitnya Aubree. Kalau sampai istriku sakit karena diracun. Kalian akan membayar dengan nyawa!"

Zoya menggeleng dengan geram. "Kami tidak sepicik itu!"

Draco menatapnya tajam. "Tidak ada yang bisa menjamin soal itu, Nyonya Zoya. Kalau kau sanggup membiarkan perempuan yang lemas setelah melahirkan mati karena kesakitan. Apapun bisa kau lakukan!"

Draco menggendong istrinya keluar diikuti oleh Pina yang akan menjadi sopir. Gohla yang tertahan ingin ikut mengantar tapi Linus menahan tubuhnya.

"Tetap duduk, Tuan Gohla. Jangan membuat kami kehilangan kesabaran," ancam Linus.

"Memangnya kalian berani bertindak di rumahku, hah!" tantang Gohla. "Kalian hanya pekerja rendahan. Tidak semestinya mengacamu!"

Door!

Semua orang tersentak saat Linus mengarahkan pistol ke jendela dan menembak. Peluru menembus kaca hingga hancur berkeping-keping. Gohla berteriak, menutupi telinga begitu pula Zoya. Satu keluarga tersandera di rumah mereka sendiri, dikepung oleh anak buah Draco yang berjumlah puluhan orang.

Bab 66

Ruang rawat dalam keadaan hening. Pembersih udara menyala di sudut ruangan, denga. Buket bunga besar di sampingnya. Dinding putih dengan gorden tertutup terasa sejuk karena pendingin ruangan.

Draco duduk di samping ranjang, menatap istrinya yang terlelap. Rambut hitam Aubree tergerai menutupi pundak. Mata segelap malam itu terpejam dengan pipi yang pucat. Tubuh kurus dan rapuh tapi memiliki jiwa sekuat baja.

Aubree yang sedari kecil merasakan penderitaan hidup yang sangat besar, ditempa oleh masalah demi masalah tidak menjadikannya cengeng. Justru sebaliknya, mempunyai tekad kuat dan pemberani biarpun tahu kalau musuh yang dihadapi sangat berkuasa. Itulah Aubree, yang akan berteriak sampai keinginannya tercapai.

Awal menikah Aubree memang penakut, hasil dari perlakuan buruk yang diterimanya. Menekan seluruh keberanian dan kekuatan dan tunduk sepenuhnya pada keluarga yang kejam. Hingga akhirnya menikah dan Draco membebaskan Aubree melakukan apa pun yang diinginkan. Membiarkan istrinya melampiaskan emosi dan isi hati. Tidak perlu takut karena ia akan mendukung sepenuhnya.

Setelah satu tahun lebih menikah, istrinya bisa menjadi diri sendiri.

Draco meraih ujung selimut dan menariknya menutupi dada Aubree. Mengusap lembut wajah yang pucat dan sedikit dingin. Untungnya ia tahu istrinya sedang tidur, kalau tidak pasti sudah panik sekarang.

“Tidur yang nyenyak, Sayang. Jangan pikirkan apa pun. Ada aku di sini,” bisik Draco di telinga istrinya yang terlelap.

Satu hal membahagiakan yang terjadi hari ini adalah istrinya dinyatakan hamil. Draco merasa bahagia tapi juga mengutuk diri sendiri karena tidak peka. Semestinya ia lebih perhatian pada Aubree saat melihat wajahnya pucat dan akhir-akhir ini kurang nafsu makan. Untungnya tidak ada hal buruk terjadi, kalau tidak Draco pasti merasa bersalah karena membiarkan istrinya berjuang sendirian dalam keadaan hamil.

“Terima kasih, Sayang. Sudah mengandung buah hati kita. Aku janji mulai sekarang akan memperlakukanmu dengan lebih baik lagi.”

Draco memikirkan kembali soal istrinya. Selama menikah Aubree jarang sekali meminta sesuatu yang mahal atau sulit untuk dituruti. Pakaian,

perhiasan, dan mobil itu pun dirinya yang memaksa. Benda yang diminta Aubree tak lebih dari tanaman ataupun kayu untuk diukir. Padahal Draco sanggup membelikan apa pun itu yang diminta istrinya. Ia akan senang kalau istrinya sesekali merajuk saat menginginkan sesuatu, akan senang hati melihat itu. Sayangnya Aubree sangat sungkan untuk bermanja-manja bahkan pada suami sendiri.

"Aku akan meninggalkanmu sebentar. Saat kamu terbangun nanti, aku sudah ada di sini. Aku janji, Sayang."

Draco membelai lembut wajah, pipi, dan mengecup bibir istrinya. Ia tidak ingin beranjak dari sisi Aubree tapi ada hal penting yang harus dilakukan. Menyangkut rencana balas dendam Aubree. Ia menegakkan tubuh, melangkah perlahan ke teras dan menemukan Pina duduk berdampingan dengan Eros yang baru datang dari bar.

"Tuan, apa Kakak Ipar masih tidur?" tanya Eros kuatir. Bangkit dari kursi bersama Pina. "Anda membutuhkan sesuatu, Tuan?"

"Aku tidak butuh apa pun. Pina, siapkan komputermu."

"Kita akan pergi, Tuan?" tanya Pina.

Draco mengganggu. "Iya. Istriku akan tidur untuk beberapa jam ke depan. Eros, aku menyerahkan penjagaan di sini. Siapkan beberapa pengawal untuk membantu. Aku akan pergi dengan Pina ke mansion Evandaru dan bicara dengan mertuaku."

Eros berdiri tegak lalu membungkuk. "Baik, Tuan. Saya akan menjaga Kakak Ipar dengan baik."

Di rumah sakit yang menjaga Aubree bukan hanya Eros tapi banyak pengawal lain. Ada yang muncul terang-terangan tapi banyak yang hanya sekedar bayang-bayang. Draco meninggalkan istrinya tanpa rasa kuatir bila salah satu tim inti ada yang menemani.

Tiba di mansion Evandaru ia berkeliling halaman lebih dulu. Menghentikan laju kendaraan di area halaman belakang yang cenderung lebih temaram. Seorang pelayan berlari menghampiri dengan takut-takut saat Pina memanggilnya.

"Ya, Tu-an, ada yang bisa sa-ya bantu?"

"Di mana gudang tempat dulu istriku tinggal?" tanya Draco.

"Di sa-na, Tuan."

Pelayan itu menunjuk sebuah bangunan kecil, gelap, dan terlihat hampir roboh karena dinding dan atapnya retak.

"Makam mamanya Aubree di mana?"

"Di belakang bangunan itu Tuan."

Draco melangkah ke arah gudang diikuti Pina dan pelayan laki-laki yang nyaris kencing di celana karena ketakutan. Melangkah di antara pot berisi bunga dan juga tanaman rimbun lainnya. Draco yakin kalau area yang luas dan rindang ini dulunya dikerjakan seorang diri oleh Aubree.

Tiba di depan gudang, menghela napas panjang sebelum menendang pintu hingga membuka. Sebuah pemandangan yang membuat dadanya bergetar terpampang di depan mata. Gudang suram dengan penerangan apa adanya, di dalamnya ada bangku dan meja kecil. Ranjang reyot yang hanya menampung satu orang. Di samping ranjang ada lemari kayu yang pintunya tidak bisa lagi ditutup karena rusak. Orang tidak akan percaya kalau bangunan reyot ini adalah bagian dari mansion megah. Sepertinya Aubree memang dibiarkan hidup seperti budak.

Kotor dan berdebu, sepertinya tidak ada yang menginjak tempat ini. Tidak ada yang

membersihkan apa lagi tidur di sini. Mungkin pelayan datang hanya untuk menyalakan lampu tapi tidak membersihkan.

“Di mana kamar kecil?”

Pelayan menggeleng dengan gugup. “Ti-dak ada, Tuan.”

Draco menoleh heran. “Tidak ada kamar kecil lalu bagaimana istriku mandi dan buang air selama di sini?”

“Ada ka-mar mandi umum. Bersama pelayan di samping dapur.”

Draco mencengkeram punggung kursi hingga patah dan melemparkannya ke atas ranjang. Semakin dilihat maka semakin marah dirinya. Menyadari kalau hidup Aubree layaknya hewan yang terperangkap dalam kurungan. Bisa jadi anjing saja masih lebih nyaman hidupnya dari pada Aubree. Setidaknya anjing masih berlarian dengan bebas, sedangkan Aubree tidak begitu. Tunduk tidak berdaya pada pengasuhan Zoya.

Meninggalkan ruangan pengap yang membawa kesedihan, Draco melangkah menuju makam Asmiar. Dalam keremangan malam ia melihat gundukan tanah yang dipagar semen di

sekelilingnya. Tanaman merambat makam ini dan menutup permukaan.

Pina maju, merogoh pisau lipat dari dalam saku dan memotong tanaman merambat dengan tangkas dan cepat lalu menyingkirkannya. Draco berlutut di depan makam dengan bentuk sederhana dan mengusapnya.

“Maaf baru bisa datang Mama Mertua. Apa kamu di sana bertemu mamaku? Aku harap kalian berteman baik di sana. Tenang saja Mama Mertua, aku akan menjaga Aubree. Termasuk juga membalaskan rasa sakit yang kamu terima saat masih hidup. Aku berjanji akan membantu istriku untuk memberikan pelajaran pada orang-orang jahat itu. Mama Mertua, sebentar lagi kamu akan punya cucu. Entah laki-laki atau perempuan, cucumu akan selalu dilimpahi kasih sayang.”

Draco membayangkan seorang perempuan muda yang cantik dan polos. Terpaksa bekerja karena miskin dan akhirnya diperkosa oleh Gohla yang bajingan itu. Tidak terkira hari-hari Asmiar, mengandung seorang diri, tinggal di gudang kecil dengan makanan yang seadanya. Pada akhirnya meregang nyawa karena kekejaman Zoya.

Semestinya Asmiar selamat seandainya Gohla tidak membiarkan istrinya bertindak sewewang-

wenang. Lebih bagus lagi kalau Gohla menahan nafsunya dan tidak membuat Asmiar dalam bencana. Gohla yang pecandu sex ditambah dengan istrinya yang pecemburu adalah kombinasi yang sangat kejam serta memuakkan.

“Aku pulang dulu, Ma. Kelak akan kembali kemari bersama istriku dan membangun makam yang lebih megah serta cantik untukmu.”

Draco kembali ke bangunan utama melalui pintu samping. Berta duduk di kursi teras dengan wajah pucat. Seorang pengawal bersenjata berdiri tak jauh darinya. Draco akan membuat perhitungan dengan kepala pelayan itu, tapi nanti kalau urusannya sudah selesai.

Ia berdiri diam di dekat pintu ruang keluar, mengamati bagaimana Gohla duduk di sofa dengan wajah menunduk bersama Zoya. Karen berada di sofa kecil, sedangkan Stevan berpelukan dengan istrinya. Serpihan kaca berserak di lantai. Tidak ada yang berani menyentuh atau menyapunya.

“Selamat malam Papa Mertua, maaf aku telah membuatmu menunggu.”

Sapaan Draco membuat semua orang mendongak, Draco memberi tanda dan para

pengawal bersenjata yang dipimpin Linus menyingkir dengan cepat dari ruangan.

Gohla mengangkat wajah. "Ba-gaimana dengan Aubree."

Draco mengangguk tanpa senyum. "Baik-baik saja, terkena asam lambung yang cukup parah."

Zoya mengepalkan tangan dengan marah. Wajah cantiknya memucat bercampur geram. Ia bangkit dengan cepat, jarinya teracung ke arah Draco. Harga dirinya terenggut karena disandera di rumahnya sendiri.

"Tidak pantas kau melakukan ini pada kami! Apa yang terjadi malam ini tidak akan pernah aku lupakan. Tunggu saja, kami akan menuntutmu!"

Draco menaikkan sebelah alis pada Zoya. "Kenapa harus menunggu? Sekarang saja kalian telepon polisi mumpung kami ada di sini."

"Kau pikir aku tidak berani melakukannya?"

"Aku menunggu," jawab Draco acuh tak acuh. "Sekalian minta polisi membawa pasukan lengkap karena anak buahku cukup banyak."

"Bajingan!"

"Sekali lagi memaki, aku akan meledakkan mansionmu Nyonya Zoya. Kau harus tahu dengan

siapa berhadapan. Jangan mengancamku, Nyonya Zoya. Kau tidak punya hal yang membuatku takut!" Draco memalingkan wajah pada Gohla yang terdiam. "Papa Mertua, bukannya kamu ingin foto untuk kampanye? Sebagai permintaan maafku, bagaimana kalau kita foto sekarang? Orangku akan mengunggah ke internet disertai narasi kedekatan kita. Aku jamin besok namamu akan naik."

Gohla meneguk ludah, setelah mengamati Draco yang menunjuk Pina. Keserakahan akan popularitas menguasainya. Sekarang ini harusnya ia marah karena baru saja diperlakukan dengan tidak sopan oleh Draco. Pandangan Zoya yang tertuju padanya juga sangat mengintimidasi dan penuh peringatan. Sayangnya ia tergoda untuk tetap kampanye di saat seperti ini sekalipun.

Siapa yang tidak tertarik menggunakan pengaruh menantunya kalau memang bisa? Siapa yang tidak ingin namanya makin dikenal? Banyak keuntungan yang didapatkannya kalau bersama Draco. Meskipun harga dirinya baru saja dicabik-cabik tapi Gohla tergoda untuk melejitkan nama.

"Baiklah, ayo, kita foto," ujarnya dengan antusias.

"Papaa! Apa-apaan ini?" sergah Stevan keras. Meninggalkan istrinya dan berdiri di depan sang papa. "Semestinya Papa marah, mengamuk, atau

memaki karena dia baru saja mengancam kita. Kenapa Papa malah tergoda bujuk rayunya?"

Gohla menggeleng, melihat kekecewaan di mata anak dan istrinya. Ia menggigit bibir lalu mendesah keras.

"Bukan begitu. Ini penting untuk papa."

"Memangnya harga diri keluarga nggak penting, Pa?" sergah Zoya. Melirik tajam pada Draco yang berdiri santai tak jauh dari mereka. "Kenapa mau diperbudak olehnya?"

"Tapi—"

"Sudah cukup!" Draco menghentikan perdebatan keluarga. "Kalau tidak berminat nggak masalah. Aku pulang sekarang!"

"Jangaan! Draco, aku mau foto!"

Gohla menghadang langkah Draco. Sedikit memaksa mengajaknya ke ruang tamu. Draco mengulum senyum, menatap laki-laki yang serakah akan jabatan hingga tidak peduli dengan keluarganya.

Draco duduk di samping Gohla, difoto oleh Pina dari beragam sudut. Merasa geli dalam hati karena Gohla yang penuh percaya diri. Seorang laki-laki yang merasa banyak uang tapi tidak punya banyak

relasi. Merasa bisa menguasai kota dengan mengandalkan uang saja. Apakah Gohla tidak sadar sedang dimanfaatkan oleh partainya? Draco tidak akan ikut campur urusan ini.

"Sudah selesai, Tuan."

Pina menyerahkan kamera pada Draco. Setelah memilih beberapa, memerintahkan Pina untuk mengunggahnya ke internet,

"Papa Mertua akan terima hasilnya besok. Aku pulang dulu."

Gohla mengangguk dengan wajah berbinar. "Baiklah, terima kasih menantuku."

Draco ingin bergegas keluar dari mansion ini dan menemani istrinya di rumah sakit tapi sayangnya satu per satu orang-orang menghentikan langkahnya. Stevan, berkacak pinggang dengan gaya angkuh yang dibuat-buat, berkata menantang pada Draco.

"Jangan kira karena kau punya kekuasaan maka bisa bebas sesukamu di rumah ini!"

Draco menatapnya dari atas ke bawah dengan tidak peduli. "Minggir!"

"Ini rumahku, terserah aku malu lakukan apa, ugh!"

Stevan tercekik saat Draco menyambar krah kemeja dan menekannya ke dinding. Raima menjerit tapi tidak berani meleraikan. Gohla hanya bisa mengeluh dalam hati, kericuhan tidak akan berhenti selama Draco masih di sini.

"Tuan Draco, tolong," rintih Gohla.

"Papaa, apa-apaan ini? Tolong anakmuu!" teriak Zoya. Berderap ingin menolong Stevan tapi Hera meraih lengannya dan menahan agak tidak bergerak. Zoya berusaha untuk berkelit tapi sulit. Cengkeraman Hera lebih ketat dari tali apa pun. "Lepaskan aku! Perempuan rendahan. Berani menyentuhku akan menerima akibatnya!"

Hera tidak bergerak meskipun dimaki. Tetap mencengkeram lengan Zoya dan menahan langkahnya. Zoya hanya bisa merintih melihat anaknya diancam.

"Aku berbaik hati padamu karena menganggap kau tidak terlalu banyak ikut campur urusan kami. Bukan berarti kau bisa semena-mena, Stevan," bisik Draco sambil menekan dada Stevan dengan keras hingga wajahnya memerah dan napas tersengal. "Kau pikir aku tidak tahu dengan kelakuanmu di luar sana? Kau salah! Aku tahu tapi memilih diam. Kenapa? Demi istriku. Sekarang kau mencoba menantangku. Ingat, Stevan aku bisa

menghancurkan reputasimu yang tidak tercela itu dalam satu kali kulik. Jangan main-main denganku!”

Draco melemparkan Stevan ke samping hingga terjatuh ke lantai. Zoya berteriak memeluk Stevan disusul oleh Asmiar. Gohla terduduk di sofa dengna tubuh gemetar. Di antara semua huru hara yang terjadi, hanya Karen yang tetap diam. Mengamati bagaimana keluarganya diancam dan dipermalukan oleh Draco. Seharusnya ia marah seperti sang mama. Kenyataannya ia justru terpesona akan kekuasaan serta kekuatan Draco. Laki-laki seperti inilah yang semestinya menjadi pacar atau suaminya, bukan Antonius terlebih lagi Duncan.

Iring-iringan mobil Draco dan pengawalnya meninggalkan mansion, para penjaga serta pelayan bersimpuh lemas serta lega. Bukan mereka yang diintimidasi tapi rasa takut juga mereka rasakan. Kini menyadari kalau mereka terbebas dari ancaman orang paling bengis di kota.

Bab 67

Menunggu hingga istrinya terbangun, Draco mengumpulkan anak buahnya di teras ruang rawat. Membagi-bagi tugas untuk mereka. Rencana yang awalnya hanya ingin membalas dendam pada Zoya kini sedikit berubah arah dan bisa dikatakan bertambah.

"Hera, mulai besok kamu selidiki tentang semua kegiatan Tuan Gohla. Aku ingin mendapatkan jadwal kampanye secara lengkap."

"Baik, Tuan."

"Pina, cari semua perusahaan, partai, serta orang-orang yang terlibat dengan kampanye."

"Siap, Tuan."

"Linus, kamu tahu bukan apa yang harus kamu lakukan dengan Stevan?"

"Iya, Tuan."

"Eros, kamu tempel ke mana pun Zoya dan istri Stevan pergi selama seminggu ini. Kalau mereka bepergian secara bersamaan tapi berpisah tempat tujuan, kamu tahu apa yang harus kamu lakukan."

"Tentu saja, Tuan."

"Selama sebulan ke depan, aku tidak akan menerima pekerjaan apa pun. Terutama yang

beresiko harus meninggalkan istriku terlalu lama. Keluar dari rumah sakit, aku akan membawanya ke resort untuk beristirahat. Satu lagi, tolong rahasiakan dulu kehamilan istriku. Hanya kita saja yang tahu. Jangan sampai istriku jadi target orang tertentu karena hamil.”

Orang tertentu yang dimaksud Draco adalah Zoya. Tidak ada yang bisa menebak apa yang ada dalam pikiran perempuan itu untuk menyakiti Aubree. Tidak ada yang bisa melarang Zoya melakukan tindakan atau kejahatan tertentu bahkan Gohla sekalipun. Perempuan itu terlalu licik, berani, serta kejam. Menghadapinya harus sangat hati-hati.

Setelah anak buahnya membubarkan diri, Draco menemani istrinya yang masih terlelap. Rasa kantuk menyerangnya dan ia pun merebahkan diri di samping Aubree. Berhati-hati untuk tidak menyenggol tangan Aubree yang sedang diinfus. Dalam sekejap rasa kantuk menguasai dan Draco tertidur dengan lelap.

Beragam mimpi menghampiri, tentang mendiang Asmiar yang tidak pernah ditemui. Juga tentang anak kecil yang berlari di sekitarnya. Draco terbangun dengan kaget saat mendengar suara batuk.

“Sayang, kamu nggak apa-apa?”

Aubree tersenyum, duduk di samping Draco dengan wajah yang cerah dan senyum lebar.

"Aku nggak apa-apa, Sayang. Kamu kelihatan lelah?"

Draco meregangkan tubuh. "Sedikit lelah dan tidur sebentar bersamamu membuatku segar. Kenapa bangun pagi-pagi?"

Aubree berdehem, mengusap perutnya. "Menurutmu di rumah sakit jam segini ada makanan? Aku lapar soalnya."

Draco bangkit dengan segera. Mengayunkan kaki ke lantai dan duduk di pinggir ranjang. "Kamu lapar? Mau makan sesuatu?"

"Iya, aku ingin makanan hangat yang berkuah. Tadi malam di rumah Papa kurang nafsu makan."

"Aku akan pesankan sekarang."

"Jam segini? Di mana?"

"Sayang, jangan ragukan kemampuan suamimu mendapatkan sesuatu."

Draco melakukan panggilan, alih-alih memesan dari restoran yang dilakukannya adalah meminta tolong pada salah satu anak buahnya yang berprofesi sebagai chef. Meminta untuk memasak sesuatu yang hangat, lezat, dan cepat dalam

pembuatan. Dalam satu jam makanan diantar ke rumah sakit. Sup sapi dengan irisan brokoli, nasi merah, ayam kukus, dan pastel isi daging.

"Dari mana kamu dapat makanan lezat di pagi buta?" tanya Aubree dengan takjub.

"Sayang, kamu meremehkan suamimu?"

"Hahaha, tentu saja tidak, Sayang. Hanya sedikit kaget saja."

"Ayo, makan yang banyak. Biar tubuh kamu kuat. Ada anak kita yang harus dijaga juga."

Aubree mengangguk, makan dengan lahap untuk menguatkan tenaga. Setelah tahu dirinya hamil, bertekad untuk selalu merawat tubuh dan harus sehat. Tidak boleh sakit atau anaknya akan ikut sakit juga. Bayi dalam kandungan harus dirawat dengan baik. Aubree sudah menunggu kehadiran bayi ini.

"Kamu setuju bukan kalau kita rahasiakan perihal kehamilanmu ini? Bukan karena aku tidak bangga akan menjadi seorang papa tapi demi menghindari hal-hal berbahaya yang mungkin saja akan terjadi."

Perkataan suaminya dipikir secara serius oleh Aubree. Tentang Zoya yang kejam, belum lagi Karen yang sikapnya makin hari makin buruk. Ia tidak bisa membayangkan apa yang akan mereka lakukan

kalau tahu dirinya hamil. Mungkin tidak berani terang-terangan, justru yang dilakukan diam-diam dan dari belakang akan sangat menakutkan.

"Tentu saja aku setuju, Sayang."

"Kita akan mengumumkan saat kelahiran saja. Kalau masa kehamilan orang-orang terpaksa harus tahu kita akan melakukannya sata kandunganmu sudah besar dan kuat."

"Iya, Sayang. Apapun akan aku lakukan demi anak kita."

Aubree menunggu lebih dari satu tahun untuk mengandung. Sedikit menyesali karena tubuhnya terhitung cukup lemah di masa kehamilan. Draco mengatakan akan menggaji dokter, ahli gizi, dan perawat khusus untuk kandungan Aubree.

"Makan dulu yang banyak, Mama. Setelah ini ada hal yang harus kita lakukan."

Keduanya makan bersamaan, menolak sarapan dari rumah sakit yang tidak kalah enak. Draco senang melihat istrinya makan dengan lahap. Selesai sarapan, ia mengatur kepulangan istrinya dari rumah sakit. Mengajak ke landasan helikopter dan membawa istrinya terbang menuju resort.

"Kita akan kemana, Sayang? Kenapa pakai helikopter?" tanya Aubree dengan takjub.

"Ke suatu tempat yang indah. Kita akan menginap di sana untuk dua Minggu."

Aubree tidak bisa menahan senyum di wajah karena Draco membawanya berlibur. Sedari lama dirinya menginginkan liburan sekaligus bulan madu tapi sulit dilakukan karena kesibukan Draco. Membayangkan akan menikmati hari-hari santai hanya berdua dengan suaminya saja.

"Akhirnya kita bulan madu juga."

Draco meremas jari istrinya dan mengecup lembut pipinya. "Maafkan aku karena terlalu sibuk kerja sampai lupa sama kamu."

"Aku mengerti, nggak ada komplemen soal pekerjaan kamu, Sayang."

"Mulai sekarang aku akan mengurasi jadwal pekerjaan di luar kota demi menjaga kamu dan anak kita."

Kebahagiaan bertubi-tubi mendatangi Aubree hingga rasanya seperti mimpi. Setelah menemukan fakta tentang paman dan mamanya, Aubree sempat dilanda kemarahan besar dan meledak-ledak. Keinginannya untuk membalas dendam pada Zoya sangat kuat tapi harus ditekan untuk sementara waktu demi bayi dalam kandungannya. Tidak baik bagi bayinya kalau emosinya terlalu meledak-ledak.

Draco mengatakan sedang mengumpulkan bukti-bukti untuk menjatuhkan Zoya. Kejadian sudah puluhan tahun silam, orang-orang yang terlibat sudah pasti sulit ditemukan. Meski begitu Aubree yakin kalau dengan kemampuan anak buah Draco, menggali kejadian dari masa lalu bukan hal sulit hanya butuh waktu.

Saat helikopter yang membawa mereka tiba di halaman resort, beberapa petinggi hotel datang menyambut. Draco memperkenalkan istrinya pada anak buahnya.

“Selamat datang di hotel Nyonya Aubree. Ijinkan kami melayani Anda.”

Aubree membalas sapaan mereka dengan tidak kalah ramah. Pihak hotel sudah menyiapkan satu penthouse khusus untuk Aubree dan Draco. Tempat yang biasa ditempati Draco saat menginap. Saat kakinya menginjak lantai hotel pertama kali, Aubree merasa sangat kagum. Bukan hanya karena design hotel yang megah dan mewah, tapi juga karena kerja keras suaminya membangun tempat ini. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana usaha suaminya saat mengubah tempat reyot dan tua menjadi begitu luas serta mewah dengan banyak tamu.

Bukan hanya kerja keras tapi juga melibatkan koneksi, kepercayaan, serta uang yang sangat banyak untuk resort seluas ini. Dibutuhkan juga otak yang encer, kepemimpinan hebat, serta manajemen yang tepat. Intinya Draco sangat brilian dalam mengelola hotel serta keuangannya.

"Waah, indahnyaa."

Aubree memekik saat memasuki kamar hotel. Ia bergegas ke arah jendela dengan gorden yang telah dibuka. Pemandangan yang menakjubkan berupa pantai dengan pasir putih terpampang di depan mata.

"Setelah kamu istirahat, bisa bermain di pantai sepuasnya."

"Sama kamu atau sendiri, Sayang? Takut kalau ganggu kesibukanmu."

Draco menunduk untuk mengecup leher istrinya. "Saat siang aku mungkin sibuk tapi malamnya bisa kita nikmati bersama-sama. Kamu nggak marah'kan? Datang ke hotel bukan murni untuk bulan madu tapi juga menemani aku kerja?"

"Kenapa aku marah? Justru yang aku suka dari kamu adalah kerja kerasmu, Sayang."

"Terima kasih untuk pengertiannya."

Anak buah Draco berdatangan saat gelap menjelang. Kali ini mereka mengadakan makan malam di lounge hotel yang menyediakan barbeque. Draco mengajak semua orang bersulang untuk bayi dan istrinya.

Hal tidak menyenangkan terjadi saat Aubree yang sedang makan mendadak mual. Draco dengan cepat membawa istrinya ke kamar dan menemani istirahat. Menyesali diri karena kurang peka dengan kondisi tubuh Aubree yang sedang hamil. Sebelum tidur, ia memastikan kalau dokter dan ahli gizi akan datang besok ke resort. Ia akan lebih tenang dalam bekerja kalau kesehatan istrinya terjaga.

Bab 68

Beberapa hari berikutnya Aubree benar-benar beristirahat total dan sangat memanjakan tubuhnya. Setelah sarapan ia menyempatkan diri berjalan kaki di sekitar hotel dan menikmati pasir di telapak kaki, menatap debur ombak yang menenangkan jiwa. Saat suaminya bekerja ia menghabiskan waktu dengan tidur, menonton film dari layanan streaming, atau pun menjelajah market place untuk mencari beragam pakaian bayi. Meskipun belum tahu jenis kelamin anaknya tapi sudah semangat menyiapkan pakaian dan beragam barang-barang kebutuhan bayi.

Di sela waktu liburan, menyempatkan diri untuk menelepon sang paman dan bertanya bagaimana keadaannya. Aslam bercerita dengan gembira keadaannya sekarang yang sudah lebih sehat.

“Pak Peter sangat hebat, beliau membantuku dalam banyak hal. Bukan cuma melatih kebugaran tubuh tapi juga mengajari baca dan tulis. Aubree, tolong sampaikan terima kasih pada suamimu karena sudah memberikan teman yang baik dan hidup yang nyaman untukku.”

Sampai sekarang Aubree masih tidak percaya kalau dirinya masih punya kerabat. Bisa jadi kehidupannya akan berbeda kalau berada di

pengasuhan Aslam. Seharusnya waktu itu Gohla dan Zoya menyerahkan dirinya pada Aslam. Dengan begitu masa kecilnya tidak akan kesulitan dan penuh penderitaan. Meskipun miskin Aubree yakin kalau Aslam akan menyayangi dan menjaganya jauh lebih baik dari keluarga Evandaru.

Kesibukan Draco dan anak buahnya tidak bisa membuat mereka menemani Aubree. Saat berjalan-jalan di pantai atau berkeliling hotel, Aubree akan ditemani dua staf perempuan dan dua penjaga. Pada mereka Aubree berpesan untuk menyembunyikan jati dirinya.

"Kalau ada yang tanya, bilang saja tamu VIP. Jangan katakan aku istrinya Tuan Draco."

Tidak ada yang membantah permintaan Aubree, para staf akan melakukan apa yang diminta oleh nyonya mereka. Aubree melakukan ini bukan karena tidak bangga akan suaminya, justru untuk menghindari bahaya. Draco pun sepakat karena tidak ada yang menjamin di hotel ini tidak ada musuh yang sedang mengintai.

Sore ini Aubree berencana untuk berjalan-jalan di pantai. Draco sedang ada meeting penting jadi tidak bisa menemani. Aubree memaki rok pendek putih, dipadu dengan blus musim panas bahan sutra bunga-bunga biru, topi lebar dan sandal tali tanpa

hak. Seperti biasa ada staf yang menemani. Ia menyusuri pantai putih yang terasa hangat dan lembut di kaki, bermain air dan menikmati air kelapa murni. Beberapa pengunjung yang dilihatnya rata-rata adalah tamu hotel.

Aubree sedang menggoreskan jari di atas pasir, membuat beragam gambar dan tersenyum kal ombak menyapu karyanya. Matahari sore menyinari rambut dan tubuhnya hingga terlihat bersinar. Ia berbaring di kursi malas dengan tenda besar menaungi.

“Maaf, apakah kita pernah bertemu sebelumnya?”

Suara laki-laki yang mendekat membuat Aubree membuka mata. Ia mengernyit pada orang asing yang mendadak menyapanya. Staff dengan cepat mendorong laki-laki itu agar mundur.

“Hei, apa-apaan kalian. Aku juga tamu di hotel ini. Tamu jangka panjang malah. Memangnya kalian nggak kenal siapa akuu?”

Teriakan laki-laki itu membuat Aubree bangkit. Memberi tanda pada staff untuk berhenti mendorong laki-laki itu. Keinginannya untuk bersantai musnah karena gangguan yang di luar

dugaan. Aubree mengayunkan kaki menuruni kursi malas dan bangkit untuk bersiap ke hotel.

"Kita nggak saling kenal dan tolong jaga sopan santunmu," tegur Aubree.

Membalikan tubuh dan melangkah cepat meninggalkan kursi malas. Keinginannya untuk bersantai musnah karena kedatangan orang yang tidak dikenal. Tidak peduli siapa pun laki-laki itu sudah merusak waktunya.

"Miss, tunggu! Saya hanya ingin mengkonfirmasi satu hal. Tolong, Miss."

Di luar dugaan laki-laki muda itu tidak menyerah, berlari untuk menghadang langkah Aubree dan nyaris dipukul oleh pengawal kalau tidak dileraikan. Aubree menghela napas kesal, mengamati laki-laki muda di depannya dari atas ke bawah.

"Apa maumu?"

Laki-laki muda itu menyeringai, mengulurkan tangan pada Aubree yang terdiam dengan tatapan kesal.

"Miss, kenalkan namaku Antonius. Aku salah satu tamu langganan di hotel ini. Kalau boleh tahu siapa namamu? Tinggal di hotel untuk berapa lama?"

Nama Antonius membuat Aubree teringat sesuatu. Ia mengernyit, mengamati Antonius lebih intens lagi.

"Namamu Antonius? Seorang bintang film?"

Senyum Antonius melebar dan mengganggu antusias. "Benar sekali. Tidak menyangka ternyata kamu mengenalku, Miss. Bisa dibilang aku cukup terkenal memang, jarang sekali perempuan terutama penikmat film yang tidak kenal denganku."

Rasa percaya diri yang tinggi, senyum lebar dengan kebanggaan yang tidak ditutupi serta sikap arogan yang terlihat jelas membuat Aubree heran kenapa Karen menyukai laki-laki ini. Ia mendengar cerita dari Hera dan Gini tentang siapa Antonius. Kekasih Karen yang membuat gagalnya pernikahan. Aubree tidak menyangka akan bertemu Antonius di sini.

"Tolong menyingkir, aku harus kembali ke kamar sekarang."

Perkataan Aubree membuat senyum dari bibir Antonius lenyap seketika. Ia menelan ludah, menghela napas panjang lalu memikirkan cara untuk membuat Aubree terkesan.

"Kita belum kenal. Aku belum tahu namamu?"

Aubree menggeleng. "Sorry, aku nggak minat kenalan."

"Tapi—"

Antonius didorong ke samping oleh pengawal dan mau tidak mau membiarkan Aubree lewat. Ia berdiri kesal bercampur rasa penasaran melihat sosok Aubree yang menjauh dan masuk ke lobby hotel.

Sudah beberapa hari ini ia mengamati Aubree. Terpesona pada sikap dan pembawaannya yang lembut dan juga wajahnya yang cantik. Rela mencari waktu untuk mengajak berkenalan tapi ternyata ditolak. Antonius tidak menyerah, besok berencana untuk mendekati Aubree sekali lagi. Ia yakin mampu memikat hati Aubree bila diberi kesempatan untuk melakukan pendekatan.

Sebenarnya Antonius sudah naksir dari pertama melihat Aubree sedang menatap lukisan di lobby hotel. Terkesan dengan pembawaannya yang tenang dan makin takjub saat tahu siapa perempuan itu. Ia bertanya pada salah satu staf hotel tentang siapa Aubree dan membuatnya tercengang.

"Nyonya itu penghuni VIP. Mendapatkan semua layanan terbaik dari hotel termasuk dua staff pribadi dan juga dua pengawal."

"Apakah dia orang penting? Maksudku keluarga dari pejabat atau miliarder?"

"Kalau untuk itu aku kurang tahu tapi tamu VIP sudah pasti bukan sembarang orang."

"Bagaimana biar bisa kenalan sama dia?"

Untuk kali ini staf hotel tidak ada yang bisa membantu Antonius. Mereka harus mengutamakan kenyamanan pelanggan dan mengusik tamu VIP bisa membuat mereka kehilangan pekerjaan. Mau tidak mau Antonius memutar otak untuk mengajak Aubree berkenalan. Secara diam-diam mengintai Aubree, dilakukan dengan sangat halus dan tidak kentara. Staf hotel tidak mencurigai gerak-geriknya karena Antonius adalah pelanggan dan tamu hotel. Hingga akhirnya mendapatkan waktu yang tepat saat Aubree ke pantai. Sayangnya niatnya ditolak padahal Antonius sudah mengerahkan segala daya dan pesona untuk menarik hati Aubree. Rupanya tidak dianggap dan membuatnya cukup kecewa.

"Baru kali ini ada perempuan yang tidak tertarik denganku. Apa wajahku tidak cukup tampan?"

Rasa penasaran membuat Antonius bertindak nekat. Saat Aubree sedang minum coctail di lounge sambil menikmati live musik, Antonius tanpa tahu malu mendekatinya. Tentu saja tidak mudah karena niatnya dihalangi oleh staf dan pengawal Aubree.

“Kenapa kalian kasar sekali padaku? Memangnya kalian nggak kenal aku?”

Bentakan Antonius tidak membuat dua pengawal gentar. Tetap mencengkeram lengan Antonius dan mendorongnya menjauh.

“Lepaskan tangannku. Hei, kalian mau aku lapor polisi!”

Aubree memutar bola mata, merasa apes karena selalu bertemu dengan Antonius di setiap tempat yang dikunjungi. Padahal ia hanya ingin bersantai saat suaminya bekerja. Tidak mengerti apa yang diinginkan Antonius darinya dan jelas tidak penting untuknya.

“Antonius, kita tidak punya urusan satu sama lain. Tolong, sebaiknya menjauh dariku.”

Kata-kata Aubree dijawab dengan seringai oleh Antonius.

“Tidak bisa, aku terlanjur penasaran sama kamu. Ayo, kita kenalan dulu.”

"Apa yang membuatmu penasaran dengan istriku?"

Draco muncul di lounge setelah menerima laporan dari staff yang menjaga Aubree tentang gangguan Antonius. Istrinya tidak bercerita karena menganggap ini masalah sepele. Draco selalu beranggapan dirinya suami yang posesif dan tidak suka istrinya diganggu laki-laki lain.

Bab 69

Gohla tidak dapat menahan tawa gembira melihat namanya muncul dalam setiap pemberitaan online. Foto-fotonya bersama Draco menjadi perbincangan banyak orang. Terutama pujian tentang sosok Draco yang sebenarnya. Meskipun selama ini dikenal sebagai laki-laki bengis tapi wajah Draco tidak pernah dimunculkan secara terang-terangan, baru kali ini masyarakat bisa melihat secara gamblang betapa rupawan sang menantu.

“Draco Klein ternyata sangat tampan.”

“Tuan Gohla tidak kalah tampan dari menantunya.”

“Aku suka punya pemimpin yang tampan, sepertinya aku akan memilih Tuan Gohla.”

“Tuan Gohla adalah laki-laki sejati. Tidak peduli bagaimana pandangan masyarakat terhadap Tuan Draco kala itu, tetap percaya untuk menikahkan anaknya dan ternyata pilihannya tidak salah.”

Sekarang Gohla mengerti kalau pengaruh Draco ternyata sangat besar. Selama setahun belakangan ia aktif berkampanye. Bersama istrinya sering mengunjungi kegiatan sosial, berkumpul untuk acara olah raga, datang ke diskusi politik tapi hasilnya tidak seberapa. Hanya dengan beberapa

foto, namanya terpampang di beragam media. Kalau bukan Draco, tidak akan bisa melakukan itu.

"Kenapa Papa senyum-senyum?" Stevan muncul menatap papanya dengan heran. "Ada yang menyenangkan?"

Gohla terkekeh, menunjuk ponselnya. "Tadi pagi asisten papa memberitahu kalau namaku ada di setiap berita. Ternyata Draco menepati janjinya. Hahaha, papa senang sekali."

"Apanya yang menyenangkan dengan itu?" sela Stevan. "Siapa pun bisa muncul di media asalkan mau membayar."

"Betul, tapi efek yang ditimbulkan belum tentu sebesar Draco. Kita harus mengakui kalau dia hebat."

Stevan menghenyakkan tubuh di sofa dengan kesal. Tidak mengerti apa yang membuat papanya senang padahal Draco sudah pernah mengancam keluarga. Bila teringat saat itu hati Stevan masih sakit. Ingin membalas dendam tapi ditahan. Teringat bagaimana Draco mengancam akan membeberkan rahasianya bila sengaja menentang.

Ada ketakutan dalam dada Stevan soal ancaman itu. Bukan tidak mungkin kalau Draco ternyata benar-benar tahu rahasianya. Dengan kekuasaan

yang dimiliki, bukan hal sulit bagi Draco untuk mengorek rahasia pribadi orang lain. Untuk sementara ini Stevan tidak ingin membuat masalah dengan laki-laki itu.

"Papa harusnya jangan terlalu gembira. Pikirkan perasaan Mama. Sampai sekarang Mama masih marah soal ancaman malam itu."

Gohla mengibaskan tangan sambil lalu. "Jangan ingat lagi soal malam itu. Sudah berlalu dan lagi pula Draco sudah minta maaf. Apalagi yang harus diingat?"

"Paa, kita ditodong senjata? Kita semua diancam akan dihabisi?"

"Buktinya nggak terjadi'kan? Kenapa kamu ributkan masalah itu?"

"Aku nggak percaya Papa lebih mementingkan nama dan karir politik dari pada nyawa keluarga?"

Perdebatan Gohla dan Stevan terdengar sampai ke ruang tengah. Zoya yang sedang merangkai bunga tanpa sadar tertusuk duri. Kegeraman melandanya karena sang suami yang lebih memilih karir politik dari pada keluarga.

Ia memang mendukung sepenuhnya keinginan suaminya menjadi pejabat. Rela mengeluarkan banyak uang untuk aktivitas sosial dan juga dana

kampanye. Bukan berarti harus tutup mata atas kesombongan Draco. Zoya sedari lahir sudah terbiasa hidup di lingkungan yang kaya dan dihormati. Baru kali ini dirinya ditindas oleh orang lain, terlebih statusnya hanya seorang penjahat.

"Sialan!"

"Mama memaki siapa"

Karen muncul, mendengar makian sang mama dengan dahi mengernyit. Tidak biasanya sang mama terbawa emosi saat merangkai bunga. Biasanya aktivitas itu dilakukan dengan penuh ketenangan.

"Siapa yang bikin Mama marah?"

Zoya menatap anak gadisnya lalu menghela napas panjang. "Siapa lagi? Tentu saja Draco sialan itu."

Karen ikut mendesah kali ini. "Apalagi yang salah, Ma?"

Zoya menoleh heran mendengar perkataan Karen. "Kamu masih tanya apa yang salah? Memangnyanya kamu nggak ingat apa yang dilakukan laki-laki itu pada kita?"

"Aku ingat, Ma. Sejajurnya saat itu aku yakin kalau Tuan Draco tidak akan membunuh kita. Dia hanya sekedar mengancam."

Zoya membanting gunting di atas meja dan melotot pada anaknya. Baru kali ini merasa kalau dirinya tidak sependapat dengan Karen. Biasanya anak perempuannya akan mendukung apa pun perkataannya. Kenapa mendadak berbeda? Apa yang salah dengan Karen?

"Kamu ini kenapa? Mulai kapan membela anak gundik itu?"

Karen mendengkus keras mendengar tuduhan sang mama. "Siapa yang membela anak gundik, Ma? Aku hanya bicara tentang Tuan Draco. Mama semestinya tahu meskipun terlihat kejam tapi kepribadian Tuan Draco sangat lembut. Dia akan keras untuk membela harga dirinya. Malam itu dia merasa kita sudah membohonginya, wajar kalau marah. Lagipula ulah si anak gundik juga yang membuat Tuan Draco kehilangan rasa sabar. Semestinya tidak begitu, Ma."

Zoya terperangah untuk sesaat, mengamati Karen seolah tidak mengenal sebelumnya. Mulai kapan Karen memuja dan memuji Draco? Bukannya selama ini selalu membenci laki-laki itu? Begitu benci hingga rela melarikan diri saat akan menikah?

Kenapa mendadak Karen seolah mengenal kepribadian Draco dengan baik?

"Karen, mama tahu kamu jatuh cinta dengan laki-laki itu. Tapi harusnya kamu sadar kalau yang dipedulikan Draco hanya anak gundik itu!"

"Itu karena kita membuatnya marah. Mama tahu sendiri kalau laki-laki mudah terpedaya oleh perempuan. Si anak gundik memanfaatkan keadaan untuk menunjukkan pada kita kalau punya suami yang berkuasa."

"Karen, bukan begitu. Draco seperti benar-benar jatuh cinta sama istrinya. Mama sudah memberimu kesempatan untuk mendekatinya, tapi lihat hasilnya bagaimana? Bukan Draco jatuh cinta padamu tapi justru makin memuja istrinya. Apa pembelaanmu, Karen? Masih tidak mengakui kamu gagal merebut hati Draco?"

Menggeleng cepat dengan rambut berayun di pundak, Karen menolak pendapat sang mama. Ia masih punya harapan untuk bisa bersanding dengan Draco.

"Mama salah, aku belum menyerah. Sekarang aku mencari Tuan Draco dan bertanya padanya."

"Karen, tunggu! Percuma kamu melakukan itu! Dia tidak akan menggubrismu."

"Mama ini kenapa? Bukannya mendukung malah membuatku patah hati! Maa, kalau aku menikah dengan Tuan Draco, akan banyak keuntungan untuk keluarga kita. Bukan hanya aku tapi Papa dan juga Mama."

"Dia sudah menikah, Karen."

"Kalau begitu aku akan menyingkirkan anak gundik itu!"

Karen bergegas pergi meninggalkan sang mama yang berdiri frustrasi. Segalanya terjadi terlalu cepat membuat Zoya kesulitan untuk mencerna. Beberapa hari lalu keluarganya diancam di bawah todongan senjata. Hari ini nama suaminya naik dari beragam polling dan semua gara-gara Draco. Sekarang Karen menentanginya hanya demi cinta pada laki-laki keparat itu. Zoya merasa hidup dan keluarganya dipermainkan Draco. Padahal selama ini keluarganya bisa dikatakan sangat terpandang dan punya kuasa. Tidak semestinya tunduk pada Draco. Ia bergegas pergi mencari suaminya. Situasi pelik ini harus didiskusikan bersama.

"Paa, kamu harus bantu aku," teriak Zoya pada suaminya yang duduk di ruang tamu. "Karen, Pa. Dia—"

Gohla mengangkat tangan, menghentikan perkataan istrinya. "Bentar, Ma. Tuan Dallen menelepon."

"Tapi—"

"Hallo, Tuan Dallen. Bagaimana? Sudah lihat berita hari ini? Iyaa, semua gara-gara Tuan Draco."

Zoya mengepalkan tangan menahan kesal. Menatap suaminya yang sedang bicara dengan Dallen di telepon. Tertawa gembira dengan wajah cerah seolah sudah mendapatkan hadiah besar. Perangai suaminya yang seperti sekarang mengingatkan Zoya akan masa lalu. Saat Gohla masih suka bermain perempuan dan berselingkuh darinya berkali-kali.

Untuk sekarang ini Gohla memang tidak bermain perempuan tapi sikapnya yang menjadi abai dan fokus hanya pada satu hal yaitu politik, tetap terasa mengerikan bagi Zoya. Ia mendesah, berusaha mengusir rasa merana karena terjebak dalam ketakutan akan masa lalu. Apakah dirinya akan diabaikan seperti dulu? Tidak. Ia harus mencari jalan keluar agar terhindar dari semua masalah. Sudah cukup suaminya yang berulah, Karen tidak boleh melakukan hal yang sama.

★★

Karen melajukan kendaraannya menuju mansion Draco. Rasa rindu mengusainya. Beberapa hari tidak bertemu, tidak tahan lagi untuk datang dan menjumpai laki-laki pujaannya. Ia sudah merencanakan banyak hal saat Draco datang ke rumah tapi sayangnya gagal gara-gara Aubree pingsan. Sampai hari ini ia masih marah pada Aubree yang dianggapnya sudah mencuri kesempatannya mendekati Draco.

Tiba di mansion Karen dibuat terkejut karena keadaan sangat sepi. Hanya ada penjaga gerbang dan pelayan yang sedang membersihkan halaman. Ia masuk tanpa meminta ijin lebih dulu, berlari ke dapur untuk mencari Suriah dan Gini tapi nihil.

Kain putih membentang menutupi sofa dan perabot. Tidak ada tanda-tanda aktivitas kehidupan di dalam mansion. Dapur juga lengang dengan peralatan memasak tersimpan rapi di dalam lemari. Karen kembali ke depan, memanggil satu pelayan perempuan yang sedang menyapu.

"Hei, kamu! Di mana Tuan Draco?"

Pelayan itu menggeleng dengan wajah ketakutan. "Saya tidak tahu, Nyonya."

Karen melotot sambil berkacak pinggang. "Bagaimana kau tidak tahu? Di sini kau digaji untuk

kerja. Masa majikanmu di mana kau tidak tahu? Bodoh sekali!”

“Ma-aaf, Nyonya. Tapi saya beneran tidak tahu di mana Tuan Draco dan Nyonya Aubree.”

Menghela napas panjang, Karen menyugar rambut dengan frustrasi. Lagi-lagi rencannya gagal dan kali ini tanpa diduganya.

“Memangnya Tuan Draco tidak bilang pada kalian akan kemana?”

“Tidak, Nyonya.”

“Kapan terakhir kali Tuan Draco pulang kemari?”

“Sepertinya seminggu lalu, Nyonya.”

Seminggu lalu itu bertepatan dengan saat Draco makan malam di mansionnya. Berarti setelah malam itu Draco dan Aubree tidak kembali ke mansion ini. Kalau begitu kemana? Apa benar yang dikatakan orang-orang kalau mansion ini hanya disewa untuk pesta saja? Rasanya tidak mungkin Draco berbuat senekat itu hanya demi gengsi.

Sialnya Karen tidak punya nomor ponsel Aubree. Tidak bisa bertanya di mana posisi Aubree dan Draco sekarang. Ia kembali menatap pelayan yang ketakutan.

"Selain mansion ini berarti Tuan Draco punya mansion pribadi yang lain. Benar bukan?"

Si pelayan mengangguk. "Benar, Nyonya."

"Di mana alamatnya?"

"Ti-dak ada yang tahu."

"Apa? Bagaimana bisa?"

"Di antara pelayan yang bekerja di sini, tidak ada yang tahu di mana mansion lain berada. Itu adalah kerahasiaan majikan, Nyonya."

"PELAYAN TIDAK BERGUNA!"

Karen berteriak kesal, melampiaskan rasa frustrasi karena tidak bisa menemukan Aubree serta Draco. Ia memang pernah mendengar kalau Draco punya banyak rumah tapi tidak menyangka kalau ada dirahasiakan. Ia mendesah, menatap halaman mansion yang luas. Untuk apa punya rumah seluas dan semegah ini kalau tidak ditempati. Karen menjadi penasaran seperti apa rumah yang disukai Draco sebenarnya.

Ia memutuskan untuk meninggalkan mansion Draco. Awalnya punya keinginan untuk menginap, bahkan kalau Aubree mengusir pun tidak akan pergi. Ia sudah bersiap untuk menebalkan muka demi tetap di mansion ini. Karen juga penasaran

apakah Aubree benar-benar sakit atau hanya pura-pura belaka. Ternyata semua niatnya sia-sia karena penghuni rumah tidak ada.

“Tuan Draco, tinggal di mana kamu sekarang?”

Bab 70

Draco mengamati Antonius dengan penuh benci. Sebelum kemari ia meminta Pina mencari tahu tentang laki-laki ini dan hasilnya tidak membuatnya kaget. Dengan gaya hidup Antonius yang suka kemewahan, tinggal di hotel dalam jangka waktu lama serta berganti-ganti pasangan, bisa dipastikan niat yang sebenarnya.

"Antonius memang aktor terkenal tapi dia menggunakan popularitasnya untuk menggaet para perempuan kaya dan mengambil uang mereka. Antonius bisa menginap di hotel mewah dibayari oleh perempuan yang dikencaninya. Saat masih bersama Karen, pembayaran kamar dilakukan oleh Karen. Lalu berganti ke Siera, gadis muda anak seorang jutawan, dan sekarang perempuan setengah baya yang berselingkuh dari suaminya. Perempuan itu akan datang kemari setiap tiga hari sekali untuk berkencan dengan Antonius."

"Dia mengambil keuntungan dari tiap perempuan?" tanya Draco.

Pina mengangguk. "Benar, Tuan. Terutama untuk membiayai kehidupan mewahnya. Dia suka berfoya-foya dan gonta-ganti mobil."

"Bedebah! Ingin kaya tapi tidak mau kerja malah membuat perempuan yang menyukainya jadi menderita."

"Kita bunuh saja dia, Tuan," usul Eros dengan gemas. "Hanyutkan jasadnya ke laut."

Draco menggeleng. "Jangan. Hanya akan mengotori laut saja. Laki-laki seperti dia tidak pantas berhadapan dengan kita."

Melihat Antonius yang berteriak ingin mendapatkan perhatian Aubree, kegeraman yang berusaha diredam Draco kembali mencuat. Bisa-bisanya Antonius mengganggu istrinya yang sedang bersantai menikmati musik dan cocktail manis.

"Sayang, apa meetingnya sudah selesai?" Aubree bangkit dari sofa, masuk ke dalam pelukan suaminya. "Tumben hari ini selesainya cepat?"

Draco memeluk istrinya dengan hangat. "Aku berniat mengajakmu jalan-jalan. Apa kamu mau?"

"Mauu, aku juga pingin jalan-jalan sama kamu. Bosan sendirian terus."

Draco mengangguk. "Aku menunggumu di sini. Ganti pakaianmu dengan yang lebih panjang. Takut malam jadi lebih dingin."

"Iya, Sayang. Aku ganti pakaian dulu."

Aubree bergegas ke arah lift diikuti oleh dua stafnya. Meninggalkan Antonius bahkan tanpa menoleh sedikitpun. Kegembiraannya meluap karena suaminya akan mengajaknya berkecan.

Antonius menatap kepergian Aubree dengan merana. Cengkeraman dua laki-laki di lengannya membuatnya tidak bisa bergerak. Ia mengalihkan pandangan dari Aubree ke Draco yang menatapnya tanpa kata.

"Siapa kalian? Lepaskan aku! Ingat, penyiksaan macam ini akan membuat kalian dipenjara!"

Draco menggerakkan kepalanya. Dua laki-laki melepaskan cengkeramnya. Ia bahkan belum sempat bernapas lega saat Linus dan Eros meraih lengannya dan menyeretnya ke ruang rapat.

"Lepaskan akuu! Penculikan! Siapa pun, tolong panggil polisi!"

Draco menatap Hera. "Minta pelayan merapikan barang-barangnya di kamar dan melemparkannya ke lobi."

Hera mengangguk. "Baik, Tuan."

Bergegas pergi ke kamar yang ditempati Antonius bersama dua petugas kebersihan. Draco menyusul Eros dan Linus yang sudah ada di dalam ruang rapat. Antonius meringkuk di atas karpet,

mencengkeram perutnya. Entah siapa yang menendangnya sepertinya sakit sekali. Pina duduk di kursi dengan laptop membuka, sedangkan Eros dan Linus menjulang di atas Antonius yang sedang merintih.

“Siapa kalian? Le-paskan aku.”

Draco menunduk di atas Antonius. Menatap laki-laki tampan yang menggunakan popularitasnya untuk mengeruk keuntungan dari perempuan. Sebenarnya ia tidak akan ikut campur dengan urusan Antonius kalau bukan istrinya yang menjadi target selanjutnya.

“Pina, bacakan semua informasi yang kamu dapatkan!” perintah Draco.

Pina berdehem sebelum menuturkan semua informasi yang didapatkannya.

“Nama asli Antoni, nama panggung Antonius. Lahir dari keluarga pedagang kecil. Kegilaannya akan harta dimulai saat duduk di bangku SMU. Menyadari kalau punya wajah tampan dan menggunakannya untuk mengeruk uang dari perempuan yang mengaguminya. Saat kuliah terlibat skandal dengan dosen kaya, bukan hanya demi nilai tapi si dosen perempuan juga memberinya mobil. Drama pertamanya didapat

setelah tidur dengan sutradara perempuan, film pertamanya hasil merebut milik aktor lain. Bagaimana caranya? Ia menuduri istri si aktor dan merampas naskah lalu mempelajarinya.”

Antonius berhenti merintih saat mendengar dosa-dosanya dibacakan dengan gamblang oleh Pina. Tidak tahu bagaimana bisa masalah pribadinya terkuak begitu saja.

“Memacari banyak perempuan baik tua maupun muda, tidak peduli apakah masih sendiri atau sudah bersuami hanya demi mengeruk uang.”

Draco kehilangan rasa sabar, menendang kemaluan Antonius dengan keras dan jeritan kesakitan bergema di ruang rapat.

“Laki-laki bajingan tidak tahu diri! Hanya karena merasa tampan, kau membuat para perempuan kehilangan nalar!”

“Aaagh, sakit!”

Satu lagi tendangan bersarang di selangkangan dan keringat membanjiri tubuh Antonius yang dideras rasa sakit.

“To-long, ampun.”

Draco berlutut, menatap Antonius yang merintih sambil menangis dengan jijik. Ia memukul dahi

Antonius hanya untuk melampiaskan kegeramannya.

"Kau bisa memasang jerat pada perempuan mana pun yang kau mau tapi tidak pada istriku. Kau pikir hebat, ingin mengambil setiap perempuan yang kau temui? Sekarang juga kau pergi dari hotelku dan tidak boleh kembali selamanya. Kau di blacklist dari hotel, resort, serta semua restoran yang aku miliki."

Di antara rasa sakit yang mendera, Antonius tidak dapat menahan keterkejutan. Ia menengadahkan, menatap Draco dengan takut dan ngeri.

"Ka-mu pemilik hotel ini?"

"Bicara yang sopan dengan Tuan Draco!"

Linus menginjak telapak kaki Antoniusa dan teriakan kembali menggema.

"Tidak peduli aku siapa, kau harus keluar dari hotelku sekarang!"

"Ta-pi, aku sakiit, aaghh!"

"Seret dia!"

Eros dan Linus mengangkat lengan Antonius dan menyeretnya ke arah lobi. Hera sudah menunggu dengan barang-barang milik Antonius. Tidak ada staf hotel atau pun para pengunjung yang

berani membela Antonius. Laki-laki itu merangkak keluar dari lobi hotel menaiki taxi yang akan membawanya pergi.

Draco berdiri di tempatnya menatap taxi yang menjauh. Satu masalah berhasil diselesaikannya. Ia tidak peduli apakah keluar dari hotel ini Antonius masih akan memacari para perempuan kaya tapi tidak boleh mendekati istrinya.

"Sayang, aku sudah siap."

Draco menoleh, menatap Aubree yang tampil cantik dalam balutan gaun merah sebatas lutut dengan lengan mencapai siku. Ia meraih bahu Aubree dan membimbingnya ke dalam lift.

"Khusus malam ini kita makan di rooftop."

"Di atas ada apa?"

"Tempat makan yang aku siapkan khusus untukmu."

Dada Aubree berdebar dalam bahagia mendapati kejutan yang disiapkan suaminya. Makan malam romantis dengan musik, chef pribadi, dan pelayanan khusus.

"Kamu sedang hamil, tidak ada alkohol malam ini."

"Tidak ada alkohol. Kita minum jus saja."

Aubree hanya makan daging dan sayur untuk menghindari rasa mual. Itu pun tidak banyak karena yang penting perutnya terisi. Selesai makan keduanya berdansa diiringi musik lembut paduan antara piano dan biola.

"Malam ini indah sekali, Sayang." Aubree merebahkan kepala di dada suaminya yang bidang. "Ngomong-ngomong apa yang kamu lakukan pada Antonius?"

"Mengusirnya dari hotel."

"Dia mau?"

"Harus mau dan tidak ada hak untuk menolak."

"Ehm, menurutku dia laki-laki yang kurang ajar. Entah kenapa Karen menyukainya."

Draco tidak ada jawaban untuk pertanyaan istrinya karena tidak mengerti juga. Selera orang dalam mencari pasangan tidak ada yang tahu.

Draco mengakhiri dansa saat panggilan masuk ke ponselnya. Ia menatap dengan enggan ke layar ponsel di mana nama papanya tertera. Setelah berdering beberapa kali dan Aubree mendesak untuk mengangkat, Draco menjawab panggilan dengan enggan.

"Ya, Pa."

"Draco, kapan kamu kembali?"

"Kembali kemana?"

"Ke kota. Kami ada hal penting dan menunggu kamu pulang untuk dilakukan."

"Hal penting apa?"

"Duncan ingin meminang Karen. Sebagai saudara paling tua, semestinya kamu hadir untuk adikmu."

Draco menghela napas panjang, menahan rasa geram pada orang tuanya.

"Aku tidak akan pulang untuk waktu yang lama."

"Draco, kenapa begitu? Setidaknya luangkan waktumu untuk keluarga kita."

"Keluarga kita? Bukan! Mereka keluargamu. Ingat, Pa. Saat aku menikah, tidak satu pun dari kalian datang menemani. Kenapa soal pinangan saja aku harus ikut serta."

"Draco, kamu ini seorang kakak."

"Tuan Dallen, barangkali kamu lupa kalau kamu seorang papa. Nyatanya tidak ada peran itu untukku. Lakukan sendiri niat kalian, jangan libatkan aku!"

"Draco! Jangan begitu. Draco—"

Draco memutuskan sambungan dengan jengkel. Tidak mengerti dengan jalan pikiran papanya. Kenapa segala hal yang menyangkut mereka harus melibatkan dirinya. Sedangkan dirinya sama sekali tidak ingin terlibat urusan keluarga Klein. Semestinya sang papa memahami itu. Ia menduga kenapa dirinya dilibatkan dengan lamaran karena adanya Gohla. Segala sesuatu yang menyangkut mereka pasti ada perhitungan untung dan rugi.

"Duncan ingin melamar siapa?" tanya Aubree.

"Karen."

"Akhirnya. Semoga mereka cepat menikah jadi Karen tidak lagi mengganggu kita."

Draco pun berharap hal yang sama, meski tidak yakin kalau rencana pernikahan itu akan terlaksana. Firasatnya mengatakan kalau hubungan Duncan dan Karen tidak lebih hanya sekedar sex belaka.

Bab 71

Erangan penuh gairah terdengar dari dalam mobil. Dua tubuh menyatu, tidak peduli dengan lingkungan sekitar yang gelap dan sunyi. Karen bergerak di atas tubuh Duncan dengan penuh hasrat. Membiarkan dirinya dihujam penuh kenikmatan. Ia tidak pernah jatuh cinta dengan Duncan tapi menikmati permainan sexnya yang sangat mahir dan menggoda.

Apakah Karen tidak pernah puas dengan sex sebelumnya? Tidak sepenuhnya benar. Karena saat bersama Antonius ia menikmati juga petualangan yang ajaib dan menyenangkan dalam percintaan. Meskipun brengsek dan peselingkuh, Karen mengakui kalau Antonius mengerti bagaimana memuaskan birahi.

Kebersamaan dengan Antonius memang sudah usai, tapi kenangan akan sex sesekali menghantui. Meski rasa benci makin mendalam tapi tidak menampik kalau mereka pernah menjadi pasangan yang panas dan liar. Duncan bahkan tidak seliar Antonius tapi cukup untuk membuat Karen puas.

"Apa yang kamu pikirkan, Karen? Suka dengan ini?"

Duncan yang seolah bisa membaca pikiran Karen yang menerawang menjepit pinggang ramping dan menghujam masuk dengan keras dan panas. Ia menurunkan blus, meremas dada yang membusung dan menghisap puncaknya. Mendorong kepala Karen ke dashboard agar lebih mudah akses ke tubuh telanjang dan sexy.

"Aaagh." Karen menjerit karena nafsu. Duncan memasuki dengan kasar dan tidak sabaran.

"Karen, jangan pikirkan yang lain. Hanya aku yang sedang mengisimu sekarang."

Memang tubuh Duncan yang keluar masuk dalam diri Karen, tapi benaknya memikirkan Antonius dan sesekali Draco. Karen memikirkan dua laki-laki di mana yang satu mengkhianatnya sedangkan laki-laki lain menolaknya. Ia siap menyerahkan diri pada Draco sepenuhnya kalau diinginkan tapi sayangnya ditolak mentah-mentah.

Jari Karen meremas rambut Duncan dengan pinggul bergerak turun naik. Seakan tidak puas karena ruang gerak terbatas, Duncan mengangkat tubuh Karen. Mendorong ke atas kursi sebelah, dan berganti posisi. Kini Karen berada di bawahnya, terus ditekan hingga tidak bergerak dengan kedua kaki di pundak.

"Karen, kamu enak sekali, Sayang. Kamu nikmat tiada tara."

Karen mengerang, menggigit bibir dan memejam. Membayangkan beragam hal dalam benaknya. Tubuhnya memanas karena percintaan tapi tidak dengan jiwanya. Ia merasa hampa, kosong, dan haus kasih sayang padahal ada laki-laki yang sedang berusaha memuaskannya.

"Ayo, Sayang. Ikut gerak denganku. Buatlah dirimu terlena bersamaku."

Duncan terus mendesak agar Karen bersuara lebih keras. Ia menyukai perempuan yang ekspresif. Menginginkan agar Karen berteriak bersamanya, bila perlu menjerit kencang tapi tidak terjadi. Karen hanya mendesah dan sesekali mengerang lirih, entah kenapa Duncan merasa kesal dan gagal karena menganggap tidak cukup panas.

"Kareen, Sayaang, aaah!"

Duncan menyerah, mencapai puncak dan mencabut diri sebelum memenuhi Karen dengan cairan cinta. Terduduk lemas di kurs, mengecup pipi Karen yang sedari tadi terdiam lalu kembali ke kursinya sendiri.

Masih tanpa kata, Karen meraih pakaiannya yang tersebar di mobil. Menemukan satu per satu

dan memakainya. Sedikit mengernyit saat mendapati pakaiannya kusut. Ia memakai bra, celana dalam, dan gaun sementara Duncan membersihkan diri dengan tisu basah.

Awalnya Karen pergi ke rumah Draco, setelah kemarin tidak berhasil menemui pemilik rumah. Siapa sangka bertemu Duncan di sana. Setelah berbasa-basi, diketahui kalau Duncan ingin bertanya masalah tanah pada Draco.

"Ayo, ikut mobilku. Biar aku antar ke rumah."

Ajakan Duncan diterima dengan setengah hati oleh Karen. Masuk ke mobil dengan menggerutu dalam hati serta dipenuhi keengganan. Tidak menyangka saat melewati tempat yang sepi, Duncan menjamahnya. Mengatakan sudah kelewat bergairah karena tidak berkencan untuk beberapa waktu. Karen menolak, Duncan memaksa hingga akhirnya percintaan di dalam mobil terjadi. Karen menyemprot parfum ke tubuh dan rambut untuk menghilangkan sisa-sisa percintaan beraroma lembab.

"Masih marah sama aku?" tanya Duncan setelah merapikan pakaian. Melirik pada Karen yang dipujanya setengah mati. "Jangan marah lagi, please."

Karen memutar bola mata. "Kenapa kamu cerewet sekali? Bisa kita jalan sekarang?"

"Ternyata masih marah. Maafkan aku, Sayang. Aku rindu sekali padamu makanya nggak bisa nahan diri."

Demi meredakan kemarahan Karen, Duncan membuka dashboard dan mengeluarkan sebuah kotak putih. Tersenyum lebar pada Karen dengan tangan mengulurkan kotak.

"Ini hadiah untukmu. Maaf, sudah membuatmu kesal tadi."

Karen menerima kotak dan membukanya. Satu set perhiasan bertatahkan berlian. Ia punya banyak yang seperti ini meski begitu menghargai pemberian Duncan. Antonius hanya pandai bercinta tapi tidak pernah memberinya barang-barang mewah, justru seringnya malah menghambur-hamburkan uangnya. Karen membelai permukaan perhiasan yang berkilau diterpa lampu mobil dan tersenyum simpul.

"Terima kasih, indah sekali perhiasannya."

"Syukurlah kalau kamu suka. Sekarang aku akan mengantarmu ke pulang."

"Eh, nggak perlu sampai mansion. Kamu bisa menurunkanku di gerbang."

"Mana bisa begitu? Nggak sopan namanya. Kebetulan aku ada perlu dengan orang tuamu, makanya sekalian mau mampir."

Karen menutup kotak dan menatap heran pada Duncan.

"Kamu ada urusan sama orang tuaku? Soal apa?"

"Nanti juga kamu tahu."

Duncan tersenyum misterius, membiarkan Karen dengan dugaan-dugaannya. Ia sengaja merahasiakan untuk memberi kejutan. Ia melajukan kendaraan sambil bersiul gembira. Tubuhnya puas oleh sex, Karen menerima hadiah darinya, dan sekarang dalam perjalanan untuk melakukan hal penting.

Setelah menunggu berbulan-bulan, terlibat dalam hubungan rahasia dengan Karen membuat Duncan tidak tahan lagi. Untuk apa menyembunyikan percintaan mereka kalau dirinya memang tergila-gila dengan Karen. Sedari dulu sangat mencintai Karen dan ingin memiliki.

Sekarang ini tubuh Karen memang miliknya tapi tidak dengan hati. Ia ingin meminta kepastian dan malam ini adalah waktu yang tepat untuk bertanya. Harus berhasil dengan misinya, tidak boleh ada kegagalan yang akan membuatnya malu. Bersama dengan Karen, ia ingin mengalahkan Draco.

Bersatunya dua keluarga dari anak-anak pasangan yang sah adalah sebuah ikatan yang kuat.

Tiba di mansion Karen sedikit enggan menyilakan Duncan masuk. Ia tidak ingin ditanyai oleh keluarganya terutama oleh sang mama. Selama ini mamanya tahu kalau dirinya menginginkan Draco. Kedatangan Duncan akan membuatnya kesulitan. Karen terhenyak saat melihat mamanya duduk di ruang tamu, seolah menunggunya pulang. Padahal tidak biasanya sang mama seperti. Jam begini akan dilewatkan mamanya dengan minum teh, merangkai bunga, atau menghitung uang belanja bersama Berta.

"Maa, tumben di sini? Nunggu Papa?" tanya Karen.

Zoya bangkit dari sofa, tidak menjawab pertanyaan Karen tapi menyongsong Duncan dan mengulurkan tangan untuk menjabat.

"Selamat datang di mansion kami, Duncan. Ini pertama kalinya kamu kemari?"

"Selamat malam, Nyonya. Ini pertama kalinya saya datang kemari."

"Mari duduk, biar aku tuangkan teh panas untukmu, atau mau kopi?"

Duncan menggeleng. "Teh saja cukup, Nyonya. Terima kasih sambutannya."

"Santai saja, anggap rumah sendiri Duncan."

Karen makin tercengang melihat keakraban Duncan dan mamanya. Tidak hanya berbincang ramah tapi juga saling memuji. Ia menggeleng perlahan, ingin bertanya lebih lanjut soal keduanya saat Gohla muncul.

"Duncan sudah datang? Wah-wah, sungguh laki-laki sejati. Berani datang sendiri!"

Gohla terkekeh, menyambut Duncan seolah pejabat yang datang. Mengulurkan tangan untuk berjabat dan menepuk pundak Duncan.

"Kami sudah menunggu kedatanganmu. Papa dan mamamu sudah menelepon kami dan bicara panjang lebar tadi."

Duncan mengangguk, menatap Gohla dengan semringah. "Terima kasih, Tuan. Orang tuaku akan menyusul nanti."

"Tidak masalah, yang penting niatmu sudah disampaikan pada kami." Gohla melirik istrinya. "Bagaimana, Ma? Sepakat bukan kalau anak kita menikah dengan Duncan?"

Zoya tentu saja setuju dan mengganggu dengan cepat. "Iya, Pa. Duncan laki-laki yang baik."

"Terima kasih, Nyonya dan Tuan. Terus terang saya dan Karen sudah dekat selama beberapa bulan ini. Kami sengaja merahasiakan kedekatan kami dan baru malam ini saya berani datang untuk melamar."

Kata-kata Duncan membuat dada Zoya berbunga-bunga. Ia yakin kalau Duncan tidak akan berbohong dengan mereka. Berarti selama ini Karen merahasiakan juga.

"Tidak masalah, yang terpenting adalah niat kamu serius untuk menikah."

"Nyonya, saya selalu serius."

"Bagus, aku suka dengan tekadmu, Duncan. Aku berharap kalian cepat menikah."

Karen mengangkat tangan, menginterupsi percakapan tiga orang di hadapannya.

"Tunggu, Papa dan Mama bicara apa, sih? Siapa yang akan menikah dengan Duncan?"

Gohla dan Zoya menatap Karen bersamaan.

"Tentu saja kamu, Karen. Memangnya kami punya anak perempuan lain?" jawab Gohla cepat. Berdecak ke arah Karen yang kebingungan. "Orang tua Duncan akan melamarmu besok. Acara

pertunangan akan dilakukan segera. Setelah itu persiapan pernikahan. Sungguh tidak disangka, aku akan menjadi besan keluarga Klein untuk kedua kalinya. Hahaha!”

Duncan dan Zoya ikut tertawa bersama Gohla tapi tidak dengan Karen. Ternyata niat Duncan datang malam ini untuk melamarnya. Pantas saja ngotot ingin mengantar. Ia melirik laki-laki muda yang sedang tertawa ceria, menahan segala makian karena merasa terjebak dalam rencana yang tidak diinginkan. Bagaimana bisa kedua orang tuanya merencanakan pernikahan tanpa sepengetahuannya? Apakah mereka tidak belajar dari masa lalu? Saat dirinya dipaksa menikah dengan Draco dan akhirnya melarikan diri? Apakah mereka pikir sekarang dirinya menjadi lebih jinak dan tahu diri?

“Karen, kenapa diam saja? Ajak calon suamimu masuk dan suguhi snack,” perintah Zoya.

Karen menyugar rambut, menghela napas panjang sebelum melontarkan penolakan. Ia tidak suka dipaksa seperti ini. Meskipun sudah tidur bersama Duncan, tidak lantas berhak untuk memilikinya. Duncan harus tahu kalau dirinya punya hak atas tubuh dan pendapatnya sendiri.

“Pa, Ma, aku nggak akan nikah dengan Duncan.”

Sunyi, semua orang terperanjat mendengar perkataan Karen. Ketiga pasang mata kini tertuju sepenuhnya pada Karen. Ada kekuatiran di dalam diri Zoya, takut kalau Karen akan melakukan sesuatu yang memalukan diri. Kesempatan ini sangat baik, bisa menikah dengan Duncan adalah hal hebat. Semestinya Karen menya

"Aku mengaku memang dekat Duncan tapi perasaan kami tidak lebih dari sahabat!"

Duncan melongo, ingin membantah Karen. Mana ada sahabat yang saling menelanjangi diri. Baru beberapa menit lalu mereka bercinta dengan penuh nafsu di mobil. Kenapa Karen mengatakan hanya sahabat?"

"Karen, kamu ini kenapa?" tanya Duncan dengan rasa kecewa di dada. "Memangnya salah kalau menikah denganku?"

Karen menatap Duncan lekat-lekat lalu mengangguk. "Salah, karena yang aku cintai bukan kamu melainkan Tuan Draco."

"Kareeen! Diam kamuu!"

Zoya berteriak panik, Gohla ternganga tanpa kata dan Duncan yang shock tidak bisa bereaksi. Karen justru sebaliknya, merasa senang karena sudah berhasil menolak Duncan dengan telak.

Setelah malam ini tidak akan ada lamaran untuknya dan Karen merasa cukup puas.



Bab 72

Aubree membelai rambut Draco yang berbaring di atas perutnya. Keduanya dalam keadaan telanjang, berada di kamar dengan gorden terbuka dan membiarkan matahari menyinari. Draco sengaja meletakkan sofa di dekat jendela dengan begitu bisa menatap laut langsung dari posisi mereka berbaring.

Hening, nyaman, dan santai, Aubree mendesah penuh rasa cinta dengan rambut Draco di sela-sela jarinya. Hari ini adalah hari terakhir mereka tinggal di hotel, nanti malam harus kembali ke kota karena pekerjaan Draco sudah menunggu. Sedikit enggan berpisah dengan kenyamanan dan kehangatan laut tapi kehidupan harus tetap berjalan.

"Kamu bahagia di sini?" tanya Draco dengan suara teredam. Bibirnya sibuk mengecupi paha istrinya yang mulus dan putih. Tidak berani bertindak lebih jauh karena takut akan membuat istrinya kesakitan. Ia akan berkonsultasi lebih dulu dengan dokter sebelum mengajak Aubree bercinta. "Tubuhmu hangat dan kulitmu halus, Sayang."

Aubree mendesah lalu meregangkan tubuh. "Aku senang di sini tapi harus kerja, Sayang. Sama seperti kamu, aku nggak bisa kalau berbaring seharian. Di rumah aku bisa bercocok tanam atau

membaca buku. Sese kali mengukir atau memahat. Semoga bau kayu nggak bikin aku mual."

"Baiklah, kalau gitu kita pulang malam ini."

"Kamu sendiri gimana? Yakin pekerjaan di sini sudah selesai?"

Draco mengangkat kepala dari paha istrinya, menunduk untuk menghisap dan melumat bibir. Ia sangat tergoda dengan dada dan juga area intim istrinya tapi menahan diri untuk tidak melakukan penetrasi. Cukup dengan membelai dan mengecup sudah membuatnya puas.

"Pekerjaanku di sini sudah selesai. Ada hal lain yang harus aku lakukan di kota."

"Kita akan pulang ke rumah'kan? Bukan ke mansion? Penjaga gerbang menelepon Linus dan mengatakan Karen datang ke sana selama beberapa kali. Aku sedang tidak ingin bertemu dia."

"Tentu saja, kita pulang ke rumah. Abaikan Karen dan keluargamu, fokus dengan kehamilan dan kesehatanmu. Mereka tidak penting untuk dipikir."

"Aku juga nggak mau mikirin mereka tapi Karen benar-benar mengesalkan. Tidak cukup membuat gaduh sekarang masih ingin mengganggu. Sedangkan aku ingin tetap fokus untuk memberi pelajaran pada Zoya dan membalas dendam.

Sayang, apa menurutmu ada kesempatan untuk itu?"

"Untuk apa? Membuat Zoya membayar perbuatannya?"

"Iya, itu maksudku."

"Tentu saja kesempatan terbuka lebar, Sayang. Kamu pikir aku akan membiarkanmu berjuang sendiri? Tentu saja tidak. Tapi sebelum kamu bertindak, biarkan aku mengumpulkan informasi lebih dulu. Semakin banyak informasi yang kita dapatkan, semakin kuat dukungan untuk membalas dendam."

Draco menyandarkan tubuh di kepala kursi, menarik istrinya dalam pelukan. Jarinya meremas dada yang kenyal dan membusung sedangkan pikirannya mengembara. Ia terbiasa mencatat semua yang akan dilakukan, entah melakukan pekerjaan kecil maupun besar. Sepulang dari sini, hal pertama yang dilakukannya adalah mengunjungi kantor pengiriman. Ada dua order untuk pengiriman barang dalam jumlah besar. Setelah itu harus ke bar untuk meringkus Rasford.

"Sayang, aku mempercayakan semua padamu," bisik Aubree dengan sedikit terengah. Sentuhan,

belaian, serta usapan Draco di tubuhnya tak urung menimbulkan gelenyar.

Draco mengecup puncak kepala istrinya. "Untuk apa berterima kasih. Sudah semestinya aku melakukan itu untuk kamu."

Keduanya saling mengecup lebih dalam, menghisap dan melumat bibir dengan mesra. Perlu pertahanan diri yang kuat dari Draco untuk tidak memasuki tubuh istrinya. Ia menggulingkan tubuh Aubree, berniat memberikan kenikmatan tanpa penetrasi. Namun satu gangguan besar muncul dalam bentuk panggilan di ponsel.

Draco menghela napas panjang, menatap ponselnya dengan enggan. Aubree menggulingkan tubuh, menatap ponsel yang bergetar tiada henti.

"Nggak mau angkat?"

"Entah apa lagi yang diinginkan papaku," ucap Draco muram.

"Mungkin ada hal penting."

"Penting bagi mereka tapi tidak bagiku."

Draco memutuskan untuk membiarkan ponsel terus bergetar, lebih baik bercumbu dengan istrinya dari pada meladeni keluarganya. Makin lama ia

merasa kalau permintaan keluarganya makin kurang ajar.

Sialnya getaran ponsel tidak bisa dihindari, dari awalnya hanya Dallen yang menelepon bergantian menjadi Gohla. Keduanya saling bergantian menelepon dan membuat Draco menyerah. Ia menerima panggilan dari sang papa dan menyalakan pengeras suara. Dengan begitu Aubree juga bisa mendengar pembicaraan mereka.

"Iya."

"Draco, sedang apa kamu? Kenapa ditelepon tidak diangkat?"

"Aku bukan pengangguran!"

Terdengar suara gaduh dan tangisan di belakang Dallen. Draco menaikkan sebelah alis, bertukar pandang dengan istrinya. Tidak bisa menebak apa yang sedang terjadi dengan Dallen.

"Draco, apa Karen meneleponmu?"

"Karen? Apa hubungannya denganku?"

"Papa tanya kamu kenapa kamu tanya balik?"

"Kalau Papa masih menanyakan hal yang tidak masuk akal begitu lebih baik kita sudah pembicaraan."

"Dracoo! Tunggu dulu. Kenapa kamu pemarah sekali? Dengarkan cerita papa. Jadi beberapa hari lalu Duncan ke mansion Evandaru. Kami sudah bilang kalau akan melamar Karen bukan?"

Hening, Draco enggan menjawab perkataan papanya.

"Malam itu Duncan ke sana lebih dulu tanpa kami dan kamu tahu apa yang terjadi? Karen menolak adikmu. Mengatakan kalau jatuh cinta denganmu. Bisa kamu bayangkan kehebohan kami beberapa hari ini gara-gara Karen? Duncan mengamuk, Karen bersikukuh. Aku dan Tuan Gohla berusaha menenangkan keadaan tapi tidak bisa. Draco, tolong bantu kami."

Draco menghela napas panjang, merasa sangat jengkel karena dilibatkan dengan urusan sepele.

"Aku tidak akan pernah membantu kalian soal Karen maupun Duncan."

"Draco, kamu belum tahu apa yang kami inginkan!"

"Apapun itu, aku jamin nggak ada untungnya buatku. Sudahlah, Pa. Jangan ganggu aku dan istriku. Kalian urus saja masalah itu sendiri."

"Tidak bisa, kami butuh bantuanmu." Dallen menghela napas panjang dan suara isakan itu

kembali terdengar. "Saat ini mamamu sangat stress."

"Mamaku sudah berbaring di dalam tanah!"

"Oke, oke, maksudku adalah Mama Katty sedang stress karena dua adikmu bermasalah. Duncan jatuh cinta dengan Karen, ingin menikah dan ditolak. Sedangkan Danis, dia bilang jatuh cinta dengan istrimu. Bayangkan, betapa stressnya kami, Draco."

Draco menelengkan kepala ke arah istrinya saat mendengar soal Danis. Ujung bibirnya melengkung membentuk senyuman. Tidak menyangka kalau Danis akan senekat itu menunjukkan perasaannya. Entah apa yang ada di kepala Danis sampai bertindak gila.

"Draco, papa mohon bantuanmu. Kali ini saja, bicaralah dengan Karen. Minta dia untuk menerima Duncan karena kamu tidak mungkin mencintainya. Lalu aku juga minta tolong pada Aubree untuk bicara dengan Danis. Semua masalah akan selesai kalau kalian membantu."

"Tidak akan!" sergah Draco tegas. "Aku dan istriku tidak akan ikut campur urusan kalian. Masalah pernikahan itu ide kalian maka kalian yang harus selesaikan sendiri."

"Dracoo! Kenapa kamu keras kepala!"

"Papa sudah tahu aku keras kepala kenapa masih meminta tolong? Masalah di antara kita sudah selesai di hari aku menikah dengan Aubree. Jangan ganggu kami lagi dengan segala tingkah kalian yang di luar nalar!"

Draco memutuskan sambungan dengan jengkel, menatap ponsel seakan benda itu menggigitnya. Aubree bangkit dari ranjang, memakai gaun tidur yang tergeletak di ujung ranjang. Situasi sekarang ini jauh lebih rumit dari yang dipikirkan. Tidak menyangka kalau Karen akan menolak Duncan dengan alasan Draco. Karen semestinya tidak ada hak mengatakan hal memalukan seperti itu.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Draco pada Aubree yang memakai gaun sambil terdiam.

Aubree menggeleng perlahan. Mendesah lalu duduk di ujung ranjang.

"Orang-orang menjadi begitu egois hanya karena mereka merasa mampu melakukannya."

Draco tidak sempat menanggapi perkataan istrinya saat ponsel kembali bergetar. Kali ini ada pesan dari Gohla.

"Tuan Draco, tolong anak saya Karen. Dia mengancam bunuh diri kalau tidak bisa menikah denganmu."

Draco melemparkan ponsel ke atas ranjang. Menghampiri istrinya dan memeluk dengan erat. Berbagi kehangatan dan keresahan yang ditimbulkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Selama ini ia sudah membatasi diri dalam pergaulan dengan keluarganya. Tidak pernah ikut campur urusan mereka. Setelah tanah makam berhasil didapatkan, ia tidak tertarik hal lain. Kenapa niat baiknya tidak bisa diterima oleh keluarganya? Tidak cukup dengan keluarga Klein, kini ditambah urusan dengan keluarga Evandaru dan semuanya membuat dirinya muak.

"Siapa yang barusan mengirim pesan? Kenapa tubuhmu jadi tegang?" Aubree mendongak, melingkarkan lengan ke pinggang suaminya yang masih telanjang. "Papamu lagi?"

Draco menggeleng. "Bukan, tapi papamu yang baru saja mengirim pesan."

"Apa katanya?"

"Minta aku bicara dengan Karen. Karena kakakmu yang sok penting itu mengancam akan bunuh diri!"

Aubree mendekus keras, memutar bola mata lalu tertawa terbahak-bahak. Tidak habis pikir

dengan sikap orang-orang yang sok berkuasa atas hidupnya dan Draco. Dalam keluarga Evandaru hanya Karen yang penting, tidak dengan yang lain. Gohla bahkan tanpa tahu malu meminta bantuan Draco hanya demi Karen.

“Sungguh papa yang bijaksana dan adil untuk anaknya. Rela merendah dan memohon demi Karen. Sayang, kalau aku katakan sangat benci pada papaku apakah aku anak durhaka?”

Draco mengusap dagu istrinya dan menggeleng. “Tidak. Kamu berhak merasakan itu. Papamu tidak layak menerima rasa hormatmu.”

“Papaku tutup mata atas perbuatan kejam Zoya padaku padahal nafsunya yang menbuatku lahir ke dunia. Dia membiarkan Zoya mengurungku bagaikan budak. Kalau bukan karena Gini dan Pak Peter, mungkin aku sudah mati di gudang itu. Bukan hanya Zoya, tapi Berta juga sangat kejam. Sering tidak memberiku makan sehari-hari, memaksaku tetap bekerja hingga nyaris pingsan dan saat aku terkulai lemah, menyiram dengan air. Papaku tahu semua tindakan kejam itu dan memilih untuk berpaling.”

Aubree mengusap wajah dengan tangan gemetar, memikirkan masa lalu yang membuatnya bergidik. Sampai sekarang ia masih ketakutan saat

pagi terbangun setelah mimpi buruk tentang masa kecil yang suram.

Draco berlutut di depan istrinya, meraih jemari yang menutupi wajah dan mengecupnya.

"Sayang, kamu lupa kalau suamimu adalah bajingan paling kejam di kota? Kamu pikir aku akan membiarkan mereka hidup tenang setelah semua yang mereka lakukan padamu? Tunggu waktunya akan tiba, satu per satu mereka akan mendapatkan hukuman. Aku janji padamu, istriku!"

Bab 73

Aubree sedang beristirahat di kamar saat Draco dan anak buahnya menggelar rapat. Mereka baru saja selesai makan malam setelah kembali dari resort. Aubree yang mengantuk, meminta izin tidur lebih cepat dan Draco menggunakan kesempatan untuk mendengarkan hasil penelusuran anak buahnya.

Eros yang sedang mengamati bar di mana Rasford berada, mengatakan informasi yang didapat lebih dulu. Selama beberapa Minggu terakhir menjadi penyanyi di bar membuatnya tahu banyak hal.

"Rasford hanya sesekali muncul dan itu pun tidak lama. Biasanya ada orang misterius yang menemuinya di bar. Tidak ada yang tahu siapa orang itu karena setiap kali datang memakai pakaian serba hitam dengan kacamata, topi serta masker. Desas-desus di antara karyawan mengatakan kalau orang itu adalah investor bar. Salah satu orang terkaya di kota."

Draco mengernyit mendengar keterangan Eros.

"Salah satu orang terkaya di kota terlibat dengan penjahat besar dan pembunuh? Siapa?"

"Tidak tahu, Tuan. Sedang saya selidiki dan saya juga meminta bantuan Pina tapi hasilnya nihil."

Pina mengangguk. "Informasi terkunci rapat, Tuan."

"Sangat mencurigakan. Pina, kamu gali terus. Aku penasaran siapa yang berani menentang Perdana Menteri dan apa masalah di antara mereka. Pasti bukan hal kecil."

"Baik, Tuan."

"Linus, bagaimana denganmu."

Linus bangkit, menyetel rekaman di layar dan seketika muka seorang laki-laki botak dengan pakaian dokter muncul di layar.

"Dokter ini yang merawat Nyonya Asmiar terakhir kali. Orang yang memberi keterangan kalau Nyonya Asmiar meninggal. Padahal dia tahu kalau Nyonya Asmiar tidak menderita sakit parah atau menular melainkan malnutrisi dan juga hipotermia."

"Ya Tuhan, mereka membiarkan perempuan lemah yang baru melahirkan kekurangan makan dan kedinginan?" gumam Draco dengan mimik tidak percaya karena ada manusia yang jahatnya melebihi setan. Ia pernah membunuh orang yang merupakan penjahat bengis. Namun tidak pernah

main-main dengan nyawa orang tidak bersalah. "Zoya dan Berta benar-benar kejam. Bagaimana dengan kasus Paman Aslam?"

Linus mengganti gambar dan muncul serangkaian foto di layar.

"Mereka adalah para pengacara, sipir penjara, dan polisi yang terlibat dalam konspirasi untuk memasukkan Paman Aslam ke penjara tanpa tuduhan yang jelas. Mereka sudah membuat pengakuan tentu saja di bawah ancaman."

Linus tidak perlu merinci bagaimana bisa menekan orang-orang itu. Tanpa diperjelas Draco semestinya tahu tentang dirinya yang membawa anak buah untuk menculik, menekan, serta mengancam keluarga atau pasangan dari orang-orang itu. Tiga pengacara terkencing di celana, menangis seperti anak kecil dan mencicit ketakutan saat diancam. Siper penjara yang biasanya berlaku jahat menerima ancaman yang tidak kalah sadis. Linus menggantung terbalik di apartemen dan mengancam akan melemparkannya ke lantai bawah. Sedangkan polisi, ia cukup menggunakan keluarga. Pengakuan secara rinci didapatnya.

"Bajingan orang-orang ini! Melakukan segalanya demi uang tanpa peduli kalau yang dihadapi hanya

orang biasa yang miskin,” desah Draco dengan jengkel. “Pina, bagaimana denganmu?”

Layar berubah dan kini menjadi catatan perusahaan. Pina mengetik cepat di laptopnya.

“Saya sudah menelusuri aliran dana untuk kampanye Tuan Gohla. Selain dari dana partai, uang pribadi Tuan Gohla pun sudah masuk banyak sekali. Beliau menjual perkebunan dan itu pun belum mencukupi. Sekarang ini sedang mencari investor untuk perusahaan.”

“Berikan penawaran pada mereka, gunakan nama anonim. Beli saham sebanyak mungkin. Aku ingin punya perusahaan keluarga Evandaru.”

“Baik, Tuan. Oh, ya, tentang Stevan. Tentunya Anda tahu bukan rahasianya?”

Draco mengangguk. “Tentu saja aku sudah tahu rahasia Stevan. Laki-laki itu tidak punya anak bahkan setelah menikah lebih dari empat tahun. Semestinya Riama tahu apa masalahnya aku rasa dia memilih untuk menutup mata.”

“Tentang Berta, punya satu anak laki-laki dan suaminya mandor di pabrik kulit milik keluarga Evandaru.”

“Kita mulai dari situ, Pina. Lakukan rencana secepat mungkin.”

Selesai rapat, Draco memutuskan untuk minum teh bersama Aslam. Ia memanggil laki-laki tua itu ke ruang minum kopi yang berada tepat di samping kolam. Menikmati angin sepoi-sepoi yang menerbangkan rambut dan membuat tubuh menjadi sejuk. Air dalam kolam sedikit beriak. Samar-samar terdengar suara musik dari arah belakang, Sepertinya Suriah dan Gini sedang membersihkan dapur sambil mendengarkan musik.

"Di mana anakku? Apa dia tidur?" tanya Aslam.

"Aubree kelelahan karena perjalanan jauh dan tidur lebih cepat."

"Baguslah, aku perhatikan wajahnya pucat. Minggu lalu saat berkunjung ke rumah terlihat lesu. Apa kamu sudah membawanya ke dokter?"

"Sudah, dan hasilnya tidak ada penyakit apa pun. Istriku sedang hamil saja."

Aslam menoleh cepat pada Draco lalu berteriak dengan nada gembira serta wajah semringah.

"Aaaa? Aubree hamil? Aku akan punya cucu?"

Draco tertawa lirih, mengangguk cepat pada laki-laki tua yang menatap penuh harap.

"Sebentar lagi akan ada bayi di rumah ini dan itu adalah cucumu."

Aslam menghela napas panjang, menyelonjorkan kaki lalu mengangkat kedua tangan dan berdoa. Menggumamkan doa-doa baik untuk Asmiar yang telah berada di surga.

“Adikku, tenanglah kamu di sana. Anakmu sudah dijaga dengan baik. Aubree bahagia bersama suaminya. Kita akan punya cucu.”

Draco tidak menyela saat Aslam berdoa setengah menangis. Isakan lirih sebagai ungkapan rasa bahagia. Ia membiarkan laki-laki yang selama hidup menderita akibat kekejaman Zoya, sedikit bahagia akan hadirnya sang cucu. Aslam yang tua, ringkih, dan lugu hanya punya Aubree dan kini ditambah cucu yang akan lahir.

Aslam menghapus air mata di pelupuk, tersenyum kecil hingga kulitnya yang keriput tertarik di bagian pipi dan dahi. Matanya berbinar dalam gelap, campuran antara tangisan dan kegembiraan.

“Selama hidup baru kali ini aku merasa sangat bahagia. Kehidupan yang miskin menempaku dan Asmiar menjadi bocah-bocah kuat yang pintar mencari uang. Saat anak seumuran kami belajar serta bermain, kami bekerja di rumah makan untuk mencuci piring dengan upah kecil. Mencangkul di ladang hingga tangan terkelupas dan kaki pincang

karena terlalu lelah berdiri. Saat itu yang aku takutkan hanya satu, dipisahkan dengan adikku."

"Di mana kampung halaman Paman? Sesekali aku ingin mengajak Aubree ke sana."

"Aku akan memberitahumu di mana kampung kami. Kelak aku ingin mengantarkan kalian ke sana untuk melihat orang-orang yang telah memperbudak kami. Kalau bukan karena perbuatan kerabat serta kepala desa, tentu Asmiar tidak akan dijual ke mansion Evandaru."

"Iya, Paman. Kita akan melihat mereka semua,"

Aslam menerawang, menatap malam yang temaram dengan pendar cahaya menerangi.

"Di antara semua penderitaan yang aku alami, hal yang paling aku syukuri adalah Aubree menikah denganmu. Kamu adalah laki-laki yang tepat untuk anakku, Tuan Draco. Kamu kuat, hebat, dan mencintai Aubree. Kamu juga lawan seimbang untuk si Gohla itu. Laki-laki bajingan yang telah menyengsarakan adikku."

"Kalau seandainya Paman aku beri kesempatan untuk membalas dendam, siapa yang pertama kali ingin diberi pelajaran?"

"Berta, si kepala pelayan itu," ucap Aslam dengan cepat dan tanpa ragu-ragu. "Dia jelas tahu

kalau adikku sakit tapi membiarkan. Berta pula yang mencari orang untuk memukuliku. Memang dia diperintah oleh Zoya, tetap saja sama kejamnya dengan si majikan. Terakhir aku datang ke mansion itu dia juga menyiksaku.”

Malam itu dihabiskan dengan Draco mendengarkan cerita Aslam tentang masa lalu dan juga pengalaman selama tinggal di penjara. Tidak dapat membayangkan betapa banyak darah dari tubuh Aslam yang telah mengucur untuk semua hal yang terjadi.

Selesai berbincang, Draco berniat untuk menyusul istrinya ke kamar saat Hera tergopoh-gopoh mendatangnya.

“Tuan, ada panggilan dari Tuan Perdana Menteri.”

Draco meraih ponsel dari tangan Hera dan mulai bicara. “Ada yang bisa saya bantu Tuan Velix?”

“Draco! Kamu harus membantuku!”

“Ad apa lagi kali ini?”

“Aku, itu, aku, aaah. Sialan!”

“Pak, sebaiknya bicara yang jelas. Jangan memaki sembarangan.”

Terdengar suara napas tersengal, entah apa yang dilakukan si Perdana Menteri sekarang. Draco menunggu hingga akhirnya si Perdana Menteri bicara dengan cepat dan gugup.

"Dracoo, saat ini aku sedang di hotel Atlanta bersama Rania dan dia kena serangan jantung. Sepertinya sudah mati. Dracoo, cepatlah kemari. Bantu aku atasi kekisruhan ini?"

Draco menghela napas panjang, tidak habis pikir dengan sepak terjang si Perdana Menteri yang doyan sekali bercinta dengan perempuan.

"Rania ini siapa? Memangnya Bapak nggak bawa pengawal?"

"Aku bawa tapi aku kurang percaya. Rania ini artis umur empat puluhan, janda sexy dan Dracoo! Cepatlah kemari. Aku akan membayarmu sangat tinggi untuk ini"

Draco menggerutu karena menanggukkan rencananya untuk masuk dalam pelukan istrinya yang hangat hanya demi menolong peselingkuh. Ia sudah kehabisan kata untuk menasehati si Perdana Menteri dan tidak mempan. Laki-laki yang tidak tahan untuk bercinta saat penisnya ereksi adalah laki-laki yang sama yang sedang memimpin negeri ini. Ia tidak tahu apa yang ingin dicapai Velix dengan

menjadi peselingkuh dan meniduri sembarang perempuan.

Ia datang ke hotel, menyusun rencana dengan anak buahnya. Bekerja sama dengan pengawal istana untuk mengeluarkan Perdana Menteri dari hotel. Setelah itu memanggil dokter untuk memastikan keadaan si artis. Ternyata tidak bisa ditolong lagi. Draco membiarkan mayat si artis tetap di kamar dan menjalankan rencana yang lain.

Satu jam kemudian, si Perdana Menteri sudah berada di ruangnya. Petugas hotel datang ke kamar Rania dan mendapati perempuan itu sudah tidak bernyawa. Para penggemar dan masyarakat umum berduka untuk seorang aktris terkenal yang punya akting bagus dan tubuh yang sexy.

Draco kembali ke rumah, setelah membersihkan tubuh dan mengganti pakaian menyelusup ke dalam selimut dan meraih pinggang Aubree lalu mendekapnya.

"Sayang, aku pulang."

Aubree mendesah dengan rasa kantuk menguasainya. Masuk dalam pelukan Draco dan kembali terlelap. "Ya, Sayang."

"Hangatnya tubuhmu."

Tanpa kata, hanya pelukan dan kedekatan tubuh Draco dan Aubree berbagi kehangatan. Setelah bekerja yang melelahkan sepanjang hari, pelukan Aubree adalah obat pelipur lara yang ampuh.

Bab 74

Huru hara akibat Karen menjadi pokok pembicaraan pada perempuan elit di kota. Dalam pertemuan rutin para anggota komite, mereka tidak dapat menahan lidah untuk tidak bergosip tentang Karen yang menolak lamaran Duncan. Tidak ada yang tahu alasan penolakan itu selain Aubree yang hari ini terpaksa datang ke pertemuan karena Anika.

Sebagai ketua komite, Anika meminta secara khusus pada Draco agar mengizinkan Aubree datang. Berjanji tidak akan ada masalah atau pun pertengkaran yang akan membuat Aubree tidak nyaman. Draco setuju setelah dibujuk-bujuk oleh Anika. Membiarkan istrinya datang ke pertemuan ditemani oleh Hera.

"Katanya Karen tidak ingin menikahi dengan Duncan gara-gara sudah pernah gagal menikah dengan Tuan Draco."

"Dengar-dengar Karen mencintai laki-laki lain."

"Siapa pacar Karen? Nggak ada yang tahu kayaknya."

Aubree menghindari para perempuan yang bergosip itu sejauh mungkin. Tidak ingin terlibat dengan mereka. Ujung matanya menemukan Zoya yang berada di meja sudut. Wajahnya tampak

muram dan matanya menatap lurus ke arah depan. Sedangkan Katty yang berada di seberang meja, justru terlihat marah dengan wajah merah padam dan bahu menegak kaku. Aubree yakin kalau kedua perempuan itu telah bersiteru sebelum datang ke acara ini.

"Selamat siang, rapat komite tahunan kita mulai!"

Anika mengetuk meja dan membacakan susunan acara. Aubree mendengarkan dalam diam, berharap acara cepat selesai dan dirinya bisa kembali ke rumah segera. Ia tidak nyaman berada di antara orang-orang yang saling serang satu sama lain. Aubree mengeluh dalam hati dan makin kesal saat melihat Karen datang. Dengan berani Karen mengusir perempuan bertubuh tambun yang duduk di sampingnya dan menempati kursi yang ditinggalkan.

"Anak gundik merasa sudah seperti nyonya kaya. Gemar datang ke acara pertemuan. Hebat sekali kamu, hah!"

Aubree mengabaikannya. Karen sedang ingin mencari gara-gara dan ia tidak ada niat meladeni.

"Kenapa diam saja? Tidak bisa membela diri seperti biasanya? Sudah sadar kalau statusmu rendah? Hanya anak gundik yang murahan?"

Aubree tetap mendengarkan setiap kata yang terucap dari mulut Anika dan fokus mencatat jadwal kunjungan ke beragam panti asuhan, serta penampungan anak jalanan. Ia berencana ikut serta dalam kunjungan kalau diijinkan suaminya.

"Aubree, kau berani mengabaikanku? Jangan-jangan kau marah karena aku menolak Duncan demi suamimu?"

Karen tersenyum, mengibaskan rambut tebalnya ke belakang. Meski terlihat tidak peduli tapi ia yakin Aubree mendengarkan perkataannya.

"Kamu pasti bertanya-tanya bagaimana perempuan cantik, kaya raya, dan mandiri seperti aku rela merendahkan harga diri hanya demi laki-laki. Untuk kamu tahu, aku tidak sembarangan jatuh cinta pada orang. Aku hanya ingin kekasihku kembali. Tuan Draco itu adalah calon suamiku sebelum kau merebutnya."

Aubree bertepuk tangan saat Anika menyudahi pidatonya. Merasa lega karena setelah ini bisa meninggalkan ruang rapat. Aubree bosan setengah mati, mendengarkan ucapan-ucapan Karen yang

tidak tahu malu. Seorang perempuan rela merendahkan harga diri demi suami orang. Aubree yakin kalau Draco bukan orang kaya dan berkuasa, Karen tidak mungkin mendekat. Perempuan seperti Karen, selalu mengejar sesuatu dan sangat tidak mungkin jatuh cinta dengan tulus. Entah saat bersama Antonius, hingga rela meninggalkan pernikahan. Apakah saat itu keduanya benar-benar jatuh cinta? Ia tidak ingin tahu.

Karen ikut bangkit untuk menyongsong Anika yang mendatangi dari meja ke meja. Bersalaman dan berbasa-basi. Menggunakan kesempatan saat Anika datang, Aubree berpamitan untuk pulang lebih dulu.

"Tuan Draco sudah meneleponku. Mengatakan hanya memberimu ijin satu jam saja. Aubree, pulanglah. Suamimu menunggu!"

"Terima kasih Nyonya Esteban."

"Salamku untuk Tuan Draco. Tolong sampaikan keinginanku untuk mengundang kalian makan malam di rumah kami kalau ada waktu."

Aubree hanya tersenyum mendengar perkataan Anika. Soal makan malam ia pasti sampaikan pada suaminya tapi diterima atau tidak, tidak ada jaminan

ke sana. Tidak ada yang bisa menebak jalan pikiran Draco bahkan Aubree pun tidak ingin memaksa.

Melangkah perlahan di antara para perempuan yang sedang mengobrol, Aubree mengangguk dan tersenyum pada setiap orang yang menyapa. Hingga akhirnya tiba di pintu dengan Karen membuntuti.

"Aubree, tunggu aku. Di mana rumah kalian? Aku ingin ke sana!"

Aubree menghentikan langkah di dekat pintu dan membalikkan tubuh menatap Karen.

"Mulai kapan kamu jadi murahan begini, Karen?"

Karen menaikkan dagu. "Apa maksudmu?"

"Jangan pura-pura bodoh atau jangan-jangan kamu bodoh beneran? Kenapa kamu ingin tahu di mana kami tinggal? Bukan urusanmu!"

"Aku—"

Aubree tidak ingin mendengar penjelasan Karen. Rasa lelah mengusainya dan ingin secepatnya pergi dari sini. Dulu ia selalu beranggapan kalau para perempuan kelas atas mempunyai harag diri tinggi dan mengerti akan rasa malu tapi makin lama mengenal Karen, makin tahu kalau itu hal yang tidak benar. Rasa malu dan harga diri bisa dimiliki siapa

pun, tidak hanya orang-orang dengan uang melimpah dan status tinggi.

Karen yang egois, ingin mendapatkan apa pun yang diinginkan dan bagaimanapun caranya. Merasa kalau Draco adalah laki-laki yang semestinya menjadi suaminya dan kini mengejar tanpa ampun. Tidak peduli kalau sudah ditolak.

Hera membantu Aubree membuka pintu dan mengiringi keluar dari hall. Ternyata ada perdebatan lain yang menghentikan langkah Aubree. Katty dan Zoya yang biasanya selalu akur kali ini berdiri dengan sikap saling menentang satu sama lain. Aubree berpikir bagaimana bisa melewati keduanya tanpa kepergok dan ternyata itu hal yang sulit. Baik Katty maupun Zoya berdebat tepat di dekat pintu.

"Nyonya jangan mengajarku soal sopan santun. Didik saja anak perempuanmu itu. Merasa paling cantik dan paling hebat sampai-sampai menutup mata kalau dirinya sebuah aib!"

Zoya mengepalkan tangan mendengar perkataan Katty. "Untuk apa marah dengan anak orang kalau yang tidak bisa mengendalikan perasaan itu anakmu? Lagi pula, Karen tidak pernah meminta-minta agar dicintai. Duncan yang datang untuk melamar, bukan anakku yang memohon!"

"Oh yaa, kamu lupa beberapa hari sebelum kejadian itu meneleponku? Mengajak bertemu untuk membahas masa depan anak-anak kita. Mengatakan dengan menggebu-gebu kalau Karen akan cocok dengan Duncan? Nyonya Zoya, bukan aku yang berinisiatif tapi kamu. Sekarang lihat buktinya bagaimana? Karen yang selama ini dikenal anggun, cantik, dan hebat ternyata tidak lebih dari pelakor!"

"Tutup mulutmu!"

"Tidak akan! Untuk apa menutup mulut pada kenyataan? Karen secara terang-terangan mengatakan kalau jatuh cinta dengan Draco. Apa itu bukan namanya pelakor? Jangan-jangan memang ada dna peselingkuh, maklum papanya pun seperti itu!"

"Jangan bawa-bawa suamiku!"

"Kenapa malu? Buktinya memang begitu!"

Adu teriak ini tidak semestinya terjadi di tempat umum atau akan menjadi bahan gunjingan. Aubree tidak tahu apakah dua perempuan ini masih mengerti soal rasa malu atau sudah dibutakan emosi. Ia tidak ingin terlibat dengan keduanya tapi kebingungan bagaimana caranya melewati dua perempuan yang sedang bersiteru. Di belakangnya

Karen seolah mematung. Topik perdebatan adalah dirinya, entah apa yang ada dalam pikiran Karen sekarang ini.

"Permisi, kalian menghalangi jalan."

Aubree dengan terpaksa menyela, Zoya dan Katty menoleh bersamaan. Hera membantu memberi jalan pada Aubree yang bergegas pergi tanpa menyapa keduanya. Katty adalah ibu mertua yang tidak pernah menyukai Draco, sedangkan Zoya selalu membencinya. Menghindari keduanya adalah keputusan yang baik.

"Kau mendengar pertengkaran kami?" tanya Zoya. Melotot pada Aubree dengan wajah merah padam.

Aubree mengangguk, menunjuk ke sekeliling di mana ada penjaga, penerima tamu, dan staff gedung.

"Siapa yang tidak mendengar? Kalian bertengkar di tempat umum!"

"Kau sengaja keluar untuk memata-matai kami?" bentak Katty.

Aubree mendesah, di antara rasa lelah karena kehamilan masih harus menghadapi dua perempuan keras kepala.

"Masalah kalian tidak ada urusannya denganku. Lanjutkan pertengkarnya, aku pulang dulu!"

"Anak gundik sialan!" Zoya memaki keras. "Ini semua gara-gara kamu. Kelahiranmu membawa sial bagi keluarga kami!"

Aubree mengamati Zoya dari atas ke bawah. Tidak gentar sama sekali meski dimaki. Ia bukan lagi anak gundik yang penakut tapi istri Draco yang tangguh dan punya harga diri tinggi. Tersenyum kecil yang tidak mencapai mata, ia menunjuk pada Karen yang sedari tadi terdiam.

"Yang harusnya kau maki adalah anak kandungmu. Dia yang membuat masalah, mengejar-ngejar suamiku yang jelas-jelas tidak menyukainya. Kau yang tidak bisa mendidik anak kenapa menyalahkanku?"

"Kauu!"

Zoya mengayunkan tangan ingin memukul, Hera menangkis cepat dan mendorong Zoya hingga nyaris tersungkur.

"Mamaaa!" Karen bergegas menangkap tubuh mamanya. "Aubree, apa-apaan kau ini."

Aubree mengangkat dagu tinggi-tinggi, menyeringai penuh dendam pada Zoya. Rasa sakitnya karena dipaksa kehilangan mama oleh

Zoya masih terasa dan dendam menguat seiring berjalannya waktu.

"Untungnya yang ada di sini hanya aku dan Hera. Kalau sampai suamiku melihat istrinya dianiaya, bayangkan apa yang terjadi dengan karir politik Tuan Gohla!"

Aubree mendorong tubuh Katty yang menghalangi jalannya. Ibu sambung Draco itu hanya melongo tanpa mengatakan apa pun melihat kepergian Aubree. Karen memastikan kalau mamanya tidak apa-apa dan bergegas menyusul Aubree.

"Aubree, tunggu! Aku belum selesai bicara!"

Teriakan Karen menggema di lobi yang sepi, Aubree berjalan cepat diiringi Hera. Tidak ada tenaga lagi untuk berdebat dengan Karen. Perutnya sedikit mual, keringat dingin membanjiri tubuh. Ia harus bergegas sebelum muntah di sini.

Dari arah lobi seorang laki-laki mendadak muncul dari lorong toilet dan hampir saja menabrak Aubree. Untungnya Hera bertindak sigap dengan merengkuh bahu Aubree.

"Kakak Ipar, nggak apa-apa?"

Aubree menegakkan tubuh dan menggeleng. "Iya, aku nggak apa-apa hanya kaget."

"Maaf, sudah membuat kaget, Nyonya!"

Aubree mengenali suara itu dan saat tubuh Hera yang mendekapnya menyingkir, sosok Antonius muncul. Laki-laki muda itu melongo, masih ada bekas luka dan pukulan di wajahnya yang tampan.

"Antonius, sedang apa kau di sini?" tanya Karen.

Antonius menatap bergantian pada Karen lalu Aubree. "Karen, kamu kenal Nyonya Aubree?"

"Tentu saja, dia anak gundik di mansionku."

Bab 75

Entah siapa yang lebih terkejut, Aubree, Karen atau Antonius. Ketiganya saling pandang sesaat, sebelum Karen kembali bertanya pada Antonius.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Antonius meneguk ludah, menatap Aubree dengan sedikit takut. Rupanya mengenali Hera yang merupakan pengawal pribadi Draco.

"Aku sedang menjemput kekasihku."

"Kekasihmu? Siapa?" sergah Karen. "Setahuku yang ada di dalam hanya para perempuan tua. Jangan bilang kalau kekasih barumu itu perempuan yang sudah berumur?"

Antonius tidak menjawab, pandangannya tertuju pada Aubree hingga tidak mengindahkan perkataan Karen.

"Nyonya Aubree, kita bertemu secara kebetulan. Tolong, jangan bilang Tuan Draco kalau saya membuntuti."

Aubree mengangguk kecil dan bergegas pergi. Perhatian Karen terpecah, awalnya ingin membuntuti Aubree tapi kini justru tertarik dengan sikap Antonius.

"Antonius, kenapa bisa kenal Aubree? Di mana kamu kenal Tuan Draco?"

Antonius meneguk ludah. "Bukan urusanmu, Karen."

"Hei, aku ingin tahu. Kenapa kamu kelihatan takut sama Aubree?"

"Karen, pergilah! Jangan menyulitkanku."

"Sayaang, sudah lama menunggu?"

Seorang perempuan bertubuh gemuk dengan perhiasan menjuntai di leher, lengan, dan telinga menyapa nyaring. Karen menoleh jijik saat melihat Antonius menghampiri perempuan yang umurnya lebih pantas jadi ibu dari pada kekasih.

"Sayangku, apa sudah selesai rapatnya? Kita pulang sekarang?"

Tidak tahan lagi Karen bergegas pergi, setelah mendengar kewanjaan dari Antonius dan perempuan itu. Ia mengenali siapa perempuan gemuk itu, seorang nyonya kaya yang baru saja menjadi janda setelah suaminya meninggal. Jatuh cinta dengan Antonius sama saja mala petaka.

"Sial! Di mana anak gundik itu?"

Karen kehilangan jejak Aubree, berdiri di teras lobi dengan kesal. Padahal ia sudah menempel ketat

pada Aubree, dengan harapan bisa ikut pulang ke rumah Draco. Gagal karena Antonius. Karen mengibaskan rambut ke belakang dengan frustrasi.

**

Di sebuah rumah yang tidak terlalu luas tapi cukup nyaman, seorang laki-laki tua dan anaknya dipaksa berlutut dengan kaki dan tangan terikat. Tubuh keduanya dibanjiri keringat serta air mata ketakutan. Sudah beberapa hari ini menjadi korban penyekapan di rumah mereka sendiri tanpa ada orang yang sadar.

Tidak ada makanan, minuman, ataupun obat-obatan untuk menyembuhkan luka memar akibat pukulan. Tubuh keduanya melemas bukan hanya karena luka tapi juga karena kekurangan cairan. Menatap tidak berdaya pada Linus dan Eros yang sedang asyik bermain kartu di meja ruang tengah.

Si laki-laki tua melirik anaknya yang kini ambruk ke lantai dan menjerit. "Anakku! Tolong! Tuan-Tuan, tolong anakku! Nggak apa-apa kalian sekap aku, tapi tolong anakku!"

Rintihan laki-laki itu tidak digubris oleh Eros dan Linus. Keduanya tetap bermain kartu dengan tenang. Rintihan laki-laki itu kini berubah menjadi

tangisan saat si anak pingsan karena kekurangan cairan.

Eros menoleh sebentar sebelum menjatuhkan kartu ke meja. Linus mengambil kartu bagiannya dan meraih ponselnya yang bergetar. Membaca sederet pesan di layar.

"Tuan sedang dalam perjalanan kemari, perempuan itu akan tiba dalam lima menit."

Eros menyeringai. "Kau kalah, Bro!"

"Damn!"

Keduanya tetap duduk saat pintu depan membuka dan terdengar teriakan seorang perempuan.

"Papaa, kamu di mana? Kenapa ponselmu mati sehari-hari? Apa kamu tahu di mana anakmu? Ponsel Heri juga mati. Kalian berdua kenapa, sih? Bikin aku khawatir saja. Seminggu tidak bisa dihubungi."

Berta muncul di ruang tengah dan melotot melihat suami serta anaknya terikat.

"Mamaa, tolong anak kita. Heri pingsaan."

Berta menghambur untuk memeluk anaknya yang pingsan hingga tidak menyadari Eros serta Linus yang kini berdiri.

"Apa yang terjadi, Paa? Kenapa anak kita begini?"

"Anakmu baik-baik saja, hanya kelaparan dan kekurangan cairan."

Draco muncul, Berta memucat dengan lengan memeluk anaknya. Melotot pada Draco dan kini menyadari ada dua orang lain di ruangan. Ia meneguk ludah dengan gugup dan takut.

"Tuan Draco, apa yang Anda lakukan pada anak serta suami saya? Tuan Draco, kami salah apa pada kalian?"

Linus yang menjawab, meraih rambut suami Berta dan menjambaknya.

"Aaagh, sakit!"

"Suami dan anakmu mungkin tidak bersalah secara langsung. Tapi mereka abai terhadap sikapmu yang semena-mena, Berta."

Berta menggeleng, air mata membajiri wajah. Bukan hanya takut tentang dirinya sendiri tapi juga karena kondisi anaknya yang lemah.

"Tuan Draco, kalau saya salah biarkan saya menanggungnya. Tapi, tolong anak saya. Tolong!"

Draco berdiri menjulang, menatap Berta yang memohon dengan lengan memeluk anaknya.

"Apa kamu mengingat sesuatu Berta? Peristiwa yang sama bertahun-tahun lalu?"

Berta mengedip bingung. "Apa maksudnya, Tuan."

"Mama mertuaku, seorang gadis lemah yang baru saja melahirkan. Dipaksa menahan lapar dan dingin. Tubuhnya yang gemetar nyaris sama dengan anakmu sekarang. Yang membedakan adalah anak dan suamimu masih bugar hanya lapar dan kekurangan cairan saja tapi Asmiar? Dia kesakitan, kelaparan, dan kedinginan. Kau serta Zoya sengaja membiarkannya mati! Sekarang rasakan bagaimana kalau anak dan suamimu mati karena kelaparan."

Berta yang ketakutan kini menangis keras, bersimpuh di lantai dan bersujud di depan Draco.

"Tuan Draco, tolong ampuni anak dan suami saya. Mereka nggak ada hubungannya sama pekerjaan saya, Tuan. Saya hanya menjalankan perintah Nyonya Zoyaa. Tuaaan!"

"Kau tidak hanya menjalankan perintah Zoya tapi memang ada kekejaman dalam dirimu. Tidak terhitung banyaknya kau menyiksa istriku saat masih di mansion. Berta, kau ini hanya kepala pelayan. Orang miskin yang menjadi asisten Zoya tapi sikapmu melebihi penguasa. Arogan dan kejam.

Kau meminta ampun padaku? Tidak akan! Kita lihat siapa yang akan mati lebih dulu, anakmu atau suaminya. Kau hanya perlu duduk di sini dan mengamati keluargamu perlahan-lahan sekarat!"

"Tidak, Tuan Dracoo. Tolong saya, ampuni mereka. Tuan Draco, hukum saya saja tapi tidak dengan anak saya."

"Percuma kau menangis, anak dan suaminya harus menanggung akibat perbuatanmu. Sama seperti dulu kau membuat istriku menanggung perbuatan buruk Gohla. Yang akhirnya membuatnya kehilangan seorang mama."

Berta berteriak keras, mencoba membangunkan anaknya yang pingsan. Suaminya duduk bersimbah darah dari hidung dan lubang telinga. Eros yang baru saja memukuli suami Berta, kembali ke meja dan duduk di sana. Bersama Draco serta Linus, mereka merokok sambil menatap tak berkedip pada Berta yang meraung.

"Anakku, tolong sadarlah. Anakkuu!"

Tubuh laki-laki muda dalam pelukan Berta tidak bergerak, tidak peduli betapa keras panggilan dan tangisan yang terlontar untuknya. Berta menyesali setiap tindakannya di masa lalu tapi tidak ada gunanya. Terpaksa kehilangan anaknya untuk

membalas nyawa Asmiar yang melayang karena perbuatannya.

"Nyonya Asmiaar, maafkan aku. Maafkan akuuu!"

Nasi sudah menjadi bubur, percuma Berta memohon ampun karena yang sudah mati tidak mungkin mendengar.

Draco kembali ke rumah setelah menyelesaikan masalah Berta. Sisanya akan menjadi bagian Linus dan Eros untuk membereskan. Ia turun dari mobil dan bergegas mencari istrinya. Setelah bertanya pada pelayan, mendapati istrinya sedang bernyanyi dan menari di dapur bersama Gini dan Suriah.

Wajah Aubree tidak lagi pucat, melainkan semringah dengan tawa lebar. Gini menggandeng tangannya, mengajak menari dan berputar perlahan sambil mendendangkan lagu ceria. Draco merasakan kelegaan karena kondisi istrinya membaik setelah agak melemah di awal kehamilan. Ia berdehem, tiga perempuan menoleh bersamaan dan Aubree berteriak pada suaminya.

"Sayang, kok tumben kamu pergi cuma sebentar?"

Draco menaikkan sebelah alis. "Kenapa? Kamu kecewa karena aku mengganggu pesta kalian di dapur?"

Aubree tertawa sedangkan Suriah dan Gini bertukar senyum malu-malu. Aubree meraih tangan suaminya dan menggandengnya ke teras samping.

"Aku senang kamu pulang, bisa menemaniku menari dan berdansa. Jangan-jangan anak kita perempuan, Sayang. Entah kenapa aku merasa sangat ceria dan enerjik."

Draco memeluk istrinya dan mengecup kening dengan lembut. "Mau laki-laki atau perempuan tidak masalah. Aku akan tetap menyayangi apa pun jenis kelaminnya."

"Tentu saja, sebagai orang tua sudah semestinya begitu. Ngomong-ngomong kamu dari mana? Wajahmu sedikit muram?"

Draco menggerakkan tubuh dengan Aubree dalam pelukannya. Istrinya tidak perlu tahu apa yang baru saja dikerjakannya. Setelah Berta, beberapa orang yang membuat Asmiar serta Aubree menderita akan mengalami penyiksaan yang sama. Gohla, Stevan dan istrinya, Karen dan yang terakhir serta paling utama adalah Zoya. Satu per satu, Draco akan memastikan mereka

mendapatkan bayaran setimpal untuk setiap kekejaman.

"Aku hanya sedikit lelah," jawab Draco.

"Mau mandi? Biar aku pijat punggungmu."

"Aku tidak suka membiarkanmu di kamar mandi dengan lantai basah. Membayangkan saja membuat bulu kudukku meremang."

Aubree terkikik. "Bagaimana kalau kamu berbaring di ranjang? Aku akan memijat dan mengoleskan lulur wangi ke tubuhmu?"

"Ide yang bagus, Sayang. Sekarang kita berdansa dulu."

Draco menyenandungkan lagu cinta dengan gumaman rendah. Tidak peduli apakah suaranya jelek dan tidak enak didengar, yang terpenting adalah menghibur Aubree. Bagi Draco, Aubree bukan hanya istri tapi juga belahan jiwa.

Bab 76

Duncan tidak bisa berkonsentrasi dalam bekerja setelah orang-orang menertawakan dirinya. Pinangannya ditolak mentah-mentah oleh Karen. Rencana yang disusun antara dirinya beserta keluarga untuk lamaran lalu pertunangan, hancur berantakan dan menyisakan gosip buruk. Tidak masalah sebenarnya kalau Karen menolaknya, meskipun cintanya sangat besar dan tidak terbatas. Tapi kenapa penolakan dilakukan karena Karen mencintai Draco? Kenapa yang menjadi penghalangnya untuk mendapatkan cinta itu Draco? Ia masih bisa menerima alasan lain tapi tidak dengan saudara tirinya itu.

Seumur hidup selalu ada persaingan antara dirinya dan Draco. Meski terpaut umur yang cukup jauh tapi tidak menjadikan Draco sebagai kakak yang pengalah. Tidak pernah ada dalam hidup si kakak rela menyingkir demi kedua adiknya. Bila menginginkan sesuatu akan Draco akan berusaha untuk mendapatkan entah bagaimana caranya. Tidak peduli meski harus bermusuhan dengan mama sambung atau menerima makian dari papa.

"Namaku Draco Klein, tidak pernah takut dengan siapa pun apalagi hanya dengan kalian!

Kalau Papa masih melarangku keluar dari rumah ini, aku tetap memaksa.”

“Bagaimana kalau aku tidak membiarkanmu? Kamu keluar dari rumah ini sama saja merusak nama Klein!”

“Kalau begitu aku akan mengubah namaku menjadi Draco Sterne.”

Itu adalah pertengkaran pertama dan paling besar yang terjadi antara anak laki-laki dan orang tua. Malam itu Draco bahkan mengancam akan merobohkan mansion bila tidak diijinkan pergi. Dengan beragam alasan terutama karena kebenciannya dengan Katty, membuat Draco ingin menjauh dari keluarga Klein.

Draco selalu menentang semua keputusan yang dibuat orang tua untuknya. Dari mulai soal usaha, pertemanan, dan juga cara menjalani hidup. Satu-satunya hal yang disetujui adalah pendidikan di mana Katty menginginkan agar anak sambungnya masuk asrama. Bagi anak yang tidak pernah dicintai oleh keluarga, tinggal di asrama adalah hal menyenangkan. Duncan menduga, saat di asrama itulah Draco mulai membuat gang. Mengumpulkan anak-anak muda berbakat dan jago beladiri. Entah apa yang ditawarkan dan bagaimana cara merekrut orang-orang berbakat itu hanya Draco yang tahu.

Dalam hal ini mau tidak mau Duncan merasa kagum karena meskipun dirinya punya banyak uang untuk menggaji banyak anak buah, tidak satupun dari anak buahnya yang punya kemampuan sehebat anak buah Draco. Sudah beberapa kali dibuktikan dalam konfrontasi langsung maupun tidak, dan pihaknya selalu kalah.

Duncan mengusap wajah lalu mendesah keras. Kembali teringat akan penolakan Karen padanya. Padahal selama ini dirinya sangat yakin kalau cintanya akan diterima, mengingat kedekatan mereka. Setiap kali bertemu selalu bercinta dengan penuh gairah dan menggebu-gebu. Hasrat yang dikiranya adalah cinta ternyata tidak lebih dari sex belaka.

"Karen, apa yang terjadi padamu? Bagaimana bisa kamu jatuh cinta dengan Draco? Apa yang menarik dari laki-laki berandal itu? Apakah kamu tipe perempuan yang suka dengan bad boy?"

Semakin lama dipikir, semakin muram hati Duncan. Baru kali ini menjadi bahan tertawaan seluruh kota karena cinta ditolak. Satu mansion menjadi kacau gara-gara Karen. Sang mama menangis sedih bercampur marah. Danis bersorak, bahkan mengajukan ide gila agar bekerja sama dalam mendapatkan cinta.

"Kamu culik Karen, aku culik Aubree. Bagaimana, Kak?"

Perkataan Danis nyaris membuat Duncan naik darah dan ingin memukuli adiknya hingga berdarah-darah. Ia tidak keberatan soal Karen, tapi tidak dengan Aubree. Rasa bencinya pada perempuan itu sama besarnya dengan rasa benci pada Draco. Meski begitu tidak lantas dirinya bertindak gegabah dengan menculik Aubree, itu sama saja bunuh diri.

"Yaa!"

Duncan berteriak saat pintu ruangnya diketuk dari luar. Seorang sekretaris perempuan muncul dari balik pintu.

"Tuan, ada tamu."

Duncan mengangkat wajah. "Siapa?"

"Nona Karen. Katanya mau bicara penting."

Duncan menghela napas panjang, rasa enggan menyergapnya seketika. Setelah semua yang dilakukan Karen padanya, entah apa lagi yang ingin dikatakan. Ia berniat menolak tapi sadar kalau masalah tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Dengan terpaksa menerima Karen di ruangan meski dipenuhi rasa enggan.

"Suruh dia masuk!"

Karen muncul, dalam balutan gaun putih tanpa lengan dengan panjang mencapai lutut. Membawa tas warna cream serta sepatu hak tinggi dengan warna senada. Menatap Duncan tanpa senyum, duduk di kursi tepat di depan meja besar. Bukan seperti tamu tapi layaknya pegawai yang menghadap boss. Padahal ada sofa besar yang berada di dekat dinding.

Untuk sesaat keduanya saling pandang tanpa bicara. Karen menghela napas panjang, mengetukkan jarinya dengan kuku yang dicat merah muda pucat.

"Kamu masih marah padaku?"

Duncan tidak menjawab, bersedekap menatap Karen dengan ketenangan yang dipaksakan.

"Padahal semua yang terjadi karena salahmu. Kenapa kamu nggak bilang dulu sama aku kalau mau melamar?"

"Memangnya kamu akan setuju kalau aku bilang dulu?" sergah Duncan.

"Tidak, karena keputusanku nggak akan bisa diubah. Paling nggak kamu bisa persiapan untuk tidak nekat."

"Aku melamarmu dan kamu bilang aku nekat?"

"Iya, kamu lupa kita dekat karena apa? Kamu bilang akan membantuku dekat dengan Draco dan Aubree, lalu kita hancurkan mereka secara bersamaan. Kenyataannya apa? Kamu yang baper dan salah paham sama hubungan kita. Duncan, harusnya kamu bicara dulu padaku."

Duncan menggeleng lalu tertawa liris disertai kegeraman. Setelah semua yang terjadi, Karen berani datang untuk menceramahnya. Ia tidak akan membiarkan harga dirinya diinjak-injak.

"Karen, kamu pasti tahu kalau aku menyukaimu dari lama sekali. Mengagumimu sebagai perempuan yang cantik, sexy, dan mandiri. Ingin mengenalmu secara dekat dan juga menjadi kekasihmu. Ternyata makin lama makin aku tahu kalau ternyata kamu perempuan yang egois. Kita sudah saja masalah ini. Setelah hari ini aku tidak akan menganggumu lagi. Sudah cukup kau membuat malu keluarga Klein dan jangan berharap Draco akan melirikmu. Dia tipe laki-laki yang memegang teguh keputusannya. Bila orang tuaku saja dilawan apalagi kamu, Karen?"

"Aku tidak ingin melawan Tuan Draco!"

"Memang, tapi kamu sengaja mengonfrontasi dirinya. Kau pikir dia akan meninggalkan Aubree hanya demi kamu? Jangan mimpi!"

Karen merasa marah sekarang. Ia datang untuk berbaikan dengan Duncan, meminta maaf dengan tulus untuk kesalahan yang telah dilakukannya tapi ternyata tanggapannya sangat buruk. Ia bangkit, menatap Duncan dengan sinis bercampur ejekan.

"Baru kali ini aku mendengarmu membela saudara tirimu. Kenapa? Kamu takut padanya?"

"Bukan urusanmu!"

"Oh, kamu membela Draco atas nama keluarga Klein? Padahal dalam diri Draco justru nama Sterne yang lebih dihargai."

"Diam! Pergilah!"

"Awalnya aku datang untuk meminta maaf. Secara tulus aku katakan menyesal sudah membuatmu terluka. Ternyata kau tidak pantas mendapatkan maaf dariku!"

Duncan tidak melarang saat Karen membalikan tubuh dan pergi. Ia sudah cukup muak berurusan dengan perempuan itu. Nama baik hancur dan moodnya berantakan. Keadaan diperparah saat Dallen ke kantor Duncan dan mencercu tentang banyak hal.

"Duncan, apa kamu tahu yang terjadi dengan saham perusahaan? Kenapa turun drastis?"

Duncan mengecek pasar yang dari pagi masih baik-baik saja dan ternyata benar turun.

"Paa, apa yang terjadi?"

"Papa yang semestinya tanya sama kamu. Apa yang terjadi? Kenapa bisa begini? Sebagai direktur pelaksana, semestinya kamu tahu kondisi perusahaan lebih baik dari papa!"

Duncan melonggarkan dasi yang terikat di leher lalu berdehem.

"Papa jangan menyalahkan aku. Ingat, selama beberapa waktu belakangan papa sibuk dengan urusan politik sampai abai dengan perusahaan."

"Bicara apa kamu? Saat genting begini masih mencari pembelaan?"

"Aku tidak membela, Pa."

"Aaagh, sudahlah! Kau membuatku makin pusing!"

Hari itu juga dilakukan rapat penting untuk membahas masalah saham. Mereka berencana menarik investor baru agar mendapat suntikan dana. Rupanya selain masalah pendanaan untuk politik, banyak hal yang membuat perusahaan

defisit. Salah satunya adalah penggunaan uang perusahaan untuk pribadi.

“Lihat, mamamu setiap bulan membeli satu buah tas mahal. Belum lagi perhiasan serta barang lain yang mencapai miliaran. Danis, menghambur-hamburkan uang untuk penelitian yang tidak jelas juntrungannya. Sedangkan kamu? Duncan, untuk apa kamu memakai dana sebesar ini?” Dallen membanting laporan di meja. Perdebatan yang awalnya hanya di kantor berubah menjadi semakin panas saat di rumah.

“Paa, anak kita sedang makan. Untuk apa marah begitu?” tegur Katty. “Emangnya nggak bisa nanti marahnya?”

“Mama juga sama saja. Sibuk menghambur-hamburkan uang!”

Katty melongo melihat suaminya marah. Ingin menjawab tapi Duncan menyela lebih dulu.

“Itu gaji sama tunjanganku, Pa!”

“Tidak sebanyak ini!” bantah Dallen. “Memangnya aku nggak tahu berapa gajimu?”

Duncan menolak untuk diintimidasi bahkan oleh papanya sendiri. Merasa tidak bersalah dengan urusan perusahaan.

"Aku kerja keras di perusahaan. Kenapa memangnya kalau bergaji tinggi? Sedangkan Papa saja menghamburkan uang untuk partai politik!"

"Diaam, tutup mulutmu!"

"Aku nggak akan tutup mulut saat jadi kambing hitam dalam masalah perusahaan. Papa nggak sadar sudah menghabiskan banyak uang untuk politik tapi apa hasilnya? Papa mungkin menjadi lebih dihormati dan berkuasa di kota tapi tidak mengubah keadaan kalau uang kita habis!"

"Apaa? Uang kita habis? Kok bisa?" teriak Katty histeris.

Danis tetap makan dalam diam, memperhatikan keluarganya ribut satu sama lain. Tidak pernah terjadi sebelumnya, Duncan yang dianggap pewaris dan anak kesayangan orang tuanya kini menjadi bulan-bulanan kemarahan.

"Duncan, papa nggak mau tahu. Kamu harus cari cara agar perusahaan kita kembali survive!"

Katty berusaha menenangkan suami dan anaknya.

"Paa, baru turun satu hari. Masih ada kesempatan untuk kembali."

Dallen menatap istrinya sambil menggeleng. "Mama tahu apa soal perusahaan? Selama ini yang Mama tahu hanya belanja dan menghamburkan uang!"

Katty yang tidak mengerti duduk masalahnya terdiam menatap suaminya yang masuk ke ruang kerja. Duncan kehilangan nafsu makan dan pergi entah kemana. Tersisa hanya Danis dan dirinya. Katty berpikir secara serius, kalau perusahaan keluarga Klein tidak mungkin bangkrut.

"Penurunan saham bisa bikin bangkrut perusahaan?" tanya Katty pada Danis.

"Tidak kalau cash flownya bagus. Tapi menjadi masalah kalau tidak diatasi dengan cepat."

"Cara mengatasi gimana?"

"Harus mengurangi kerugian. Untuk hal itu aku rasa Kak Duncan dan Papa lebih tahu."

Katty menatap makanan yang tersaji di atas meja dengan hati hambar. Baru kali ini mendengar perusahaan dalam masalah padahal biasanya baik-baik saja. Otaknya berpikir cepat dan punya dugaan buruk kalau semua yang terjadi karena Draco.

"Anak sialan itu pasti penyebabnya. Aku yakin sekali!"

Danis pun beranggapan yang sama tapi memilih untuk diam. Ia tidak mengerti urusan perusahaan dan tidak ingin menambah kacau dengan opini pribadinya yang tidak berdasar.

Bab 77

Draco berdiri di depan layar besar yang menampilkan grafik saham. Ikut memantau bagaimana nasib saham perusahaan keluarganya yang selama beberapa hari ini terpuruk. Meskipun tidak terlibat secara langsung di dalam perusahaan tapi ada investasi di dalamnya. Tidak terlalu banyak tetap saja membuatnya gundah. Draco bisa membayangkan kerisauan, kegundahan, serta kemarahan sang papa karena saham yang anjlok di pasar.

"Pina, tampilkan semua berita yang menyangkut keluargaku. Pasti ada penyebab sentimen negatif pasar pada perusahaanku."

Pina mengangguk tanpa kata, merapikan letak kacamata. Membutuhkan waktu beberapa menit sampai akhirnya layar dipenuhi beragam berita tentang keluarga Klein. Pina membacakan satu per satu headline dari situs berita besar.

"Dallen Klein dikabarkan ikut partai politik yang merupakan partai paling korup di negeri ini."

Pina mengklik berita lain. "Ini paling tidak masuk akal, Tuan tapi banyak yang percaya."

"Coba bacakan."

"Dallen Klein dicurigai sebagai salah satu pendana untuk kelompok penjahat bengis yang dipimpin Rashford. Bukti-bukti terlampir, termasuk pertemuan Duncan Klein dengan beberapa orang yang diduga anak buah Rasford. Selain itu pertunangan yang gagal antara Duncan Klein dan Karen Evandaru menyebabkan dua keluarga berselisih paham. Satu hal yang pasti adalah turunnya kualitas hasil panen dari perkebunan dan juga rendahnya tingkat peminat hasil tambang."

Draco mengernyit lalu mematikan layar, membalikan tubuh menatap anak buahnya satu per satu.

"Ada yang salah dengan semua berita itu. Kita tahu seberapa besar adalah kebohongan. Pina, selidiki dari mana asal muasal berita pertama kali diterbitkan."

"Baik, Tuan."

"Linus, kamu ikut aku ke kantor Papa. Eros dan Hera hari ini ke bar. Kalian awasi pergerakan anak buah Rasford. Sekarang ini bukan hanya menjadi urusan kita tapi juga keluarga Klein. Jelas ada orang berpengaruh yang menginginkan agar keluarga Klein kehilangan uang."

"Baik, Tuan."

Semua orang membubarkan diri kecuali Pina yang tetap tinggal di ruangan. Draco hendak berpamitan dengan istrinya saat ponselnya berdering. Draco mengangkat tanpa banyak berpikir.

"Iya, Pa."

"Draco, sudah lihat pasar saham hari ini?"

"Sudah."

"Bisakah kamu ajak istrimu makan siang di rumah? Papa ingin bicara dengan kamu."

"Papa nggak di kantor?"

"Tidak, hari ini kurang enak badan."

Draco menimbang sesaat lalu menyetujui undangan sang papa. Tidak peduli dengan perbuatan Dallen di masa lalu, sebagai anak memang tidak semestinya berpangku tangan melihat orang tuanya sedang dilanda masalah besar. Terlebih bukan urusan yang melibatkan hal pribadi antara dirinya dan sang papa melainkan tentang keberlanjutan perusahaan dengan ribuan karyawan menggantungkan hidup.

"Sayang, bisakah kamu berganti pakaian? Kita harus pergi sekarang."

Aubree yang sedang menggunting ranting serta daun dari tanaman di teras, menoleh pada suaminya.

"Mau kemana kita?"

"Ke rumah orang tuaku, menengok papaku yang kurang enak badan."

"Baiklah, aku ganti pakaian sebentar. Kira-kira kita harus membawa apa untuk papamu?"

Pertanyaan Aubree membuat Draco berpikir serius. Ia yakin saat ini papanya sakit bukan karena kelelahan bekerja tapi karena sibuk berpikir. Tekanan dari investor, manajer pabrik, serta gejolak pasar membuat pikiran menjadi berat. Ia menoleh lalu menunjuk ukiran kayu yang terpasang di dinding. Ukuran berbentuk kotak dengan lapisan kaca dari kayu jati memang terlihat estetik.

"Bagaimana kalau kita hadiahkan ukiran itu untuk Papa?"

Aubree terbeliak. "Memangnya Papa mau? Ukiran ini jelek."

"Kata siapa jelek? Sayang, jangan underestimated karyamu sendiri. Sudah jelas kalau hasil karya ini sangat bagus."

"Kamu yakin mereka tidak akan menghinaku?"

"Tidak akan! Kalau berani menghinamu berarti menghinaku juga."

"Baiklah, aku setuju kalau begitu."

Sementara Aubree berganti pakaian, Draco meminta anak buahnya membungkus ukiran dengan kain dan plastik. Ponsel Linus berdering, dijawab dengan sopan dan setelah pembicaraan selesai melaporkan segera padanya.

"Klien baru dari jajaran menteri, Tuan."

"Apa yang diinginkan mereka?"

"Melakukan pengintaian terhadap istrinya yang berselingkuh."

Draco mendengkus keras. "Minta si menteri mencari detektif. Kita tidak ada waktu untuk urusan receh begitu."

"Tuan, masalahnya tidak sesederhana itu. Si menteri punya istri kedua dan selingkuhannya adalah anak tertua si menteri yang sudah menikah."

"Lalu?"

"Si istri kedua menuntut uang yang tidak sedikit atau rahasia perselingkuhan akan dibongkar. Menantu si menteri adalah salah satu orang berkuasa di kota sebelah."

"Anak Tuan Don?"

"Benar, Tuan. Itulah kenapa si menteri meminta kita yang membantunya atas rekomendasi dari seseorang. Bayaran bukan masalah, asalkan hubungan si menteri dan Tuan Don tidak tercoreng karena masalah ini."

"Bagaimana dengan istri kedua?"

"Terserah kita mau diapakan."

Draco terdiam sesaat, menimbang-nimbang untung dan rugi dari masalah ini dan menghitung waktu.

"Kamu balas telepon si menteri dan katakan, kita ada waktu Minggu depan. Kalau dia setuju, masalah pembayaran kamu yang hitung."

Linus membungkuk. "Baik, Tuan."

Aubree muncul dalam gaun santai dari bahan sutra bunga-bunga warna ungu cerah. Draco menyambut tangan istrinya dan melontarkan pujian bertubi-tubi untuk penampilan Aubree.

"Kamu tidak terlihat seperti ibu hamil, Sayang. Makin cantik dan mempesona."

Aubree mengusap perutnya dengan lembut. "Itu karena anak kita anteng dan nggak rewel. Hanya di bulan-bulan pertama saja aku mual, sekarang sudah jauh lebih mendingan."

"Bagus, anak Draco memang harus tangguh."

Tiba di mansion keluarga Klein, mereka disambut Katty yang penampilannya di luar kebiasaan. Terlihat murung, tanpa gairah, dan juga wajah tanpa riasan tebal. Gaun yang dipakai juga bukan jenis mewah melainkan gaun rumahan berpotongan sederhana. Katty mengangguk kecil pada keduanya, menunjuk ke arah kamar utama yang ada di samping ruang kerja.

"Kalian langsung ke sana. Suamiku sudah menunggu."

Draco menggandeng istrinya ke arah kamar diikuti Linus yang menggotong ukiran. Pintu kamar dalam keadaan sedikit membuka, Draco mengetuk perlahan sebelum masuk bersama istrinya.

"Pa, kami datang."

Dallen terbatuk kecil, berbaring dengan kepala disangga bantal. Terlihat sangat pucat serta lemah. Linus meletakkan ukiran di meja sebelum keluar dan menutup pintu.

"Ukiran apa itu?" tanya Dallen menunjuk meja.

"Hasil karya Aubree."

"Ah, ya, aku ingat pernah melihat ukiran sejenis dengan ukuran cukup besar saat pesta di

mansionmu. Tidak menyangka ternyata Aubree sangat berbakat.”

Aubree tersenyum malu, baru pertama mendengar pujian dari mertuanya. Biasanya hanya ada rasa sinis, nasehat yang sulit dilakukan serta perkataan penuh tuntutan setiap kali mereka bertemu. Kali ini berbeda, Dallen benar-benar memujinya dan bersikap layaknya ayah yang bangga dengan anak.

“Terima kasih, Tuan.”

Dallen mengibaskan tangan. “Kenapa masih memanggilku, Tuan. Panggil papa!”

Entah apa yang terjadi, perubahan dalam diri Dallen membuat Aubree tercengang. Mendadak menjadi ramah dan sopan padanya adalah sikap di luar dugaan. Dalam mimpi paling liar sekalipun, Aubree tidak akan menyangka akan mendapat sambutan sehangat ini saat bertemu Dallen.

Apakah mertuanya menderita penyakit serius yang tidak bisa disembuhkan? Apakah Dallen menjadi baik karena merasa bersalah pada Draco? Aubree bertanya-tanya dengan pikiran yang sedikit bingung, hingga tidak sadar saat Draco menarik kursi dan menekan pundaknya dengan lembut.

“Duduklah, nanti kamu capek.”

Aubree duduk di kursi dengan Draco berdiri di dekat ranjang. Dallen kembali terbatuk, meraih dua lembar tisu untuk menutup mulutnya.

"Draco, kamu tahu apa yang terjadi dengan perusahaan kita bukan? Nyaris satu Minggu hancur lebur dan sulit untuk naik. Padahal uang yang kita keluarkan sudah cukup banyak. Di pasaran barang-barang kita hasil perkebunan juga sulit dijual. Belum lagi investor tambang yang menghentikan pendanaan membuat papa pusing sekali."

"Baru seminggu kenapa sudah berantakan, Pa? Perusahaan kita jauh lebih kuat dari itu."

"Saham memang turun baru seminggu tapi seretnya penjualan sudah satu bulan ini. Duncan tidak memberi laporan karena mengira hanya sementara. Siapa sangka justru makin memburuk. Padahal produk kita biasa menguasai pasaran, kini tergeletak tidak laku serta layu di pasar dan supermarket."

Dallen terbatuk hebat, Draco mengambil air minum dan menyerahkan pada sang papa. Dallen meneguk air dalam gelas dan kembali menenangkan diri setelah mendapat asupan air yang segar.

"Satu Minggu saham turun, baru menginjak dua bulan barang tidak laku. Paa, bahkan kalau saham turun satu bulan dan barang tidak laku tiga bulan pun perusahaan kita masih cukup kuat. Apa yang membuat Papa risau? Yang penting bertindak cepat bagaimana mengembalikan keadaan?"

Dallen menunduk lalu menghela napas panjang dan tersenyum kecil dengan mata menerawang.

"Draco, uang perusahaan sudah digunakan sebagian."

Draco mengedip bingung. "Untuk apa?"

Dallen menelan ludah. "Memberi pinjaman pada para politikus yang ingin maju kampanye dan tidak punya cukup modal. Termasuk pada—"

"Tuan Gohla?" sela Aubree.

Kali ini Dallen tidak mengelak, kenyataannya memang sudah salah perhitungan dalam pengelolaan uang perusahaan. Ia juga tidak mungkin bicara dengan Draco kalau ada andil istri dan anaknya dalam berfoya-foya. Saat ini yang dibutuhkan adalah bantuan bukan penghakiman tambahan atas sikapnya.

Pintu membuka, muncul Duncan dan Katty. Yang membuat heran adalah penampilan Duncan yang acak-acakan, tidak rapi dan klimis seperti biasanya.

Jambang dan kumis menghiasi wajah murung dengan bahu lunglai. Kearoganan yang biasa terlihat dalam diri Duncan menghilang entah kemana. Masalah keluarga Klein ternyata sangat serius, jauh melebihi perkiraan Aubree.

"Kalian sudah di sini?" sapa Duncan. Pandangannya tertuju sesaat pada ukiran di atas meja dan terkesan di luar niatnya. "Bagus sekali. Itu hasil karyamu, Aubree?"

Aubree mengangguk kikuk. "Benar, hadiah untuk Papa."

Tidak ada yang protes saat Aubree mengubah panggilan untuk Dallen. Baik Draco maupun Katty sepertinya sudah pasrah, seolah Aubree memanggil seperti itu adalah hal biasa.

Draco menghampiri istrinya dan membelai lembut bahunya.

"Sayang, bisakah kamu menungguku di luar? Minum teh bersama Nyonya Katty akan menyenangkan."

Katty menyambar perkataan Draco dengan cepat. Senyum lebar muncul di bibirnya yang dipoles lipstik tipis.

"Tentu saja, teh keluarga kita sangat enak dan harum. Ayo, Aubree. Ikut aku ke ruang tengah."

Aubree tidak ada alasan untuk menolak permintaan suaminya. Draco akan mengadakan rapat khusus bersama Duncan dan Dallen. Memang lebih baik kalau dirinya keluar, dengan begitu tidak perlu mendengar urusan yang tidak dimengertinya. Namun saat mengikuti langkah Katty menuju ruang tengah, benak Aubree berputar cepat. Apa yang akan dilakukan Katty padanya mengingat selama ini mereka tidak pernah akur satu sama lain.

Bab 78

Katty membawa Aubree ke ruang tengah. Sebenarnya ingin mengajak ke lantai atas yang lebih teduh dengan pemandangan halaman yang hijau tapi Aubree menolak. Kehamilannya yang masih muda membuatnya tidak mungkin naik turun tangga. Ia beralasan kakinya sedikit sakit karena terkilir.

"Bagaimana bisa kakimu terkilir?" tanya Katty sambil menuang teh hangat ke dalam cangkir porselen.

Aubree menjawab dengan hal tercepat yang terlintas dari benaknya.

"Saya latihan bela diri, Nyonya."

Katty menegakkan tubuh. "Kamu latihan bela diri? Untuk apa?"

"Untuk berjaga-jaga saja."

Selesai menuang teh, Katty duduk di seberang Aubree dan melipat tangan di atas pangkuan.

"Aku akui, menjadi istri Draco memang tidak mudah. Selalu hidup dalam bahaya. Itulah kenapa kami selalu dijaga pengawal setiap kali bepergian. Yang aku dengar dari suamiku, di sekitar mansion

ada banyak anak buah Draco yang berjaga-jaga. Pekerjaan suamimu sangat berbahaya, Aubree.”

Aubree lagi-lagi tercengang karena baru kali ini mendengar ucapan ramah Katty padanya. Ternyata bukan hanya Dallen serta Duncan yang berubah, Katty pun sama. Ia tidak tahu apakah Danis juga ikut berubah? Seingatnya pemuda itu cukup menjengkelkan.

Katty menyodorkan cangkir berisi teh hangat, Aubree menerima dan menyesap perlahan. Ia mendengarkan cerita serta ocehan Katty tentang teh, makanan kecil, dan juga rapat komite yang terakhir kali mereka hadir.

“Sampai sekarang aku tidak mengerti jalan pikiran Karen. Menurut Duncan mereka sudah tidur bersama. Kenapa menolak ajakan menikah dan justru mengatakan jatuh cinta pada Draco. Bukankah itu memalukan Aubree?”

Aubree hanya mengangguk tanpa kata, meletakan kembali cangkir ke atas meja.

“Awalnya Karen yang lari dari pernikahan. Setelah tahu Draco ternyata kaya raya, dia ingin kembali. Dasar perempuan murahan! Nyonya Zoya berpikir kalau anaknya perempuan berkepribadian bagus. Dia tidak tahu saja bagaimana aslinya sifat

Karen. Gara-gara mereka nama anakku jadi tercoreng!"

Katty menoleh, pandangannya menyorot langsung pada Aubree yang duduk tegak.

"Kamu nggak marah kalau aku menggerutu soal mereka? Lagipula hubungan kalian tidak pernah baik. Nyonya Zoya selalu mengatakan hal buruk tentangmu."

Aubree menggeleng perlahan. "Nggak apa-apa, Nyonya."

"Ah, baguslah kalau kamu nggak tersinggung. Mereka memang layak dimaki-maki. Sekarang ini kamu dan aku harus bersatu Aubree. Agar tidak lagi ditindas sama mereka. Memang Tuan Gohla itu papamu tapi Nyonya Zoya bukan apa-apa bagimu."

Aubree lebih banyak diam dan mengangguk, mendengarkan celoteh Katty tentang kekesalannya pada keluarga Evandaru. Padahal dulu Katty adalah salah satu dari orang yang suka menindasnya. Kenapa sekarang berubah drastis? Apa karena ada masalah dengan keluarga Klein?

Dilihat dari kondisi Dallen yang ambruk karena sakit, Duncan yang terlihat risau dan Katty yang mengoceh panjang lebar untuk menyembunyikan kegundahan, sepertinya masalah besar memang

terjadi. Apakah sikap Katty berubah untuk mengambil hati Draco? Karena hanya suaminya yang bisa menyelamatkan keluarga Evandaru dari krisis? Aubree hanya punya dugaan tapi tidak berani mengatakan secara terang-terangan.

Di dalam kamar keadaannya lebih tenang karena tiga laki-laki bicara dengan liris. Berbeda dengan suara Katty yang meledak-ledak, para laki-laki justru mengobrol tanpa emosi. Duncan yang terlihat lelah duduk di kursi yang semula ditempati Aubree. Bercerita panjang lebar tentang kondisi perusahaan yang carut marut dalam beberapa bulan terakhir.

"Aku salah perhitungan, aku pikir bisa selesai dengan cara yang selama ini Papa ajarkan tapi ternyata salah. Aku juga konsultasi dengan teman yang merupakan seorang konsultan bisnis tapi ternyata hasilnya nihil. Pemberitaan di luar membuat namaku terpuruk. Sialan! Semua gara-gara lamaran yang ditolak Karen!"

Duncan memukul meja untuk melampiaskan amarahnya. Draco tetap berdiri di tempatnya mengamati sambil lalu pada Duncan yang mengamuk. Perhatiannya tertuju sepenuhnya pada sang papa yang pucat dan lemas.

Selama beberapa tahun belakangan ia sangat membenci keluarganya. Beranggapan Dallen tidak

pernah becus mengurus keluarga dan membiarkan dirinya tersingkirkan dari mansion ini. Tak ayal hatinya sedih melihat laki-laki yang biasanya tegar terlihat rapuh.

Draco tahu apa arti perusahaan bagi sang papa. Awal menikah dengan mamanya, Dallen belum sekaya sekarang. Perusahaan banyak dibantu dan ditopang oleh keluarga Sterne. Kalau sekarang ambruk, akan sulit menjelaskan pada pihak keluarga Sterne.

"Draco, apa kamu tidak ada jalan keluar untuk membantu kami?" tanya Dallen di sela-sela batuknya.

Draco mengangguk cepat. "Tentu saja ada, Pa."

"Katakan, apa yang harus kami lakukan?" Duncan bangkit dari kursi dengan semangat. "Aku tahu kau dekat dengan orang pemerintahan. Selain itu kau juga punya pengaruh kuat di bisnis. Pasti tidak awam soal seperti ini. Apa pun tindakanmu, kami akan terima."

Draco menyipit ke arah Duncan. "Apa kau yakin, apa pun tindakanku akan terima?"

Duncan mengangguk tanpa pikir panjang. Yang ada di benaknya adalah menyelamatkan

perusahaan dan nama keluarga, tidak peduli bagaimana pun caranya.

"Tentu saja, aku akan terima tanpa bantahan. Begitu pula Papa. Iya'kan, Pa?"

Dallen mengacungkan dua jempol pada Draco. "Papa sepakat dengan Duncan."

Draco menghela napas panjang, menatap lurus pada Duncan.

"Penyelesaian masalah ini sangat mudah, aku akan menyingkirkan berita buruk lebih dulu dan mengganti dengan berita baik tentang perusahaan dan keluarga kita."

"Ide bagus. Lalu?"

"Tindakan selanjutnya tergantung kamu, Duncan. Karena ada hal yang harus kamu lakukan sebagai imbalan. Ingat, tidak gratis seperti kataku."

Duncan menatap lekat-lekat pada Draco. Satu-satunya orang yang bisa membantunya saat ini hanya Draco. Meski harus berimpuh dan memohon ia siap melakukannya.

"Apa yang kamu ingin aku lakukan?"

"Satu hal sulit tapi aku percaya kamu bisa."

"Katakan saja, aku akan usahakan."

"Aku ingin kamu menikah dengan Karen dan bawa dia pergi sejauh mungkin dari negara ini!"

Duncan melotot lalu meneguk ludah, tidak menyangka dengan permintaan Draco.

"Ta-pi, dia menolakku."

"Kau harus pikirkan cara yang lain, Duncan. Kau ini pintar, menghadapi Karen tidak hanya butuh kepandaian tapi juga kelicikan. Besok aku akan lakukan janjiku yang pertama, begitu ada ketetapan pernikahan antara kamu dan Karen, tindakan selanjutnya akan dilakukan. Aku pastikan perusahaan akan pulih segera."

Duncan menghela napas panjang, mengalihkan pandangan pada sang papa yang menggeleng bingung. Sama seperti dirinya yang juga kebingungan masalah ini. Permintaan Draco sungguh sulit dilakukan. Ia terdiam sesaat, berpikir matang-matang karena tidak ingin gegabah dalam melakukan sesuatu.

"Kenapa kamu ingin menyingkirkan Karen. Karena dia menganggumu?" tanya Duncan.

"Lebih tepatnya mengganggu istriku."

"Jadi semua demi Aubree?"

"Betul sekali. Aku akan menggelotorkan uang yang tidak sedikit, menarik investor baru, dan juga cara lain yang pastinya membantu perusahaan. Namun, semua tindakan itu tergantung kamu, Duncan."

Dallen terbatuk kecil, bicara tertuju pada Duncan.

"Memangnya kamu nggak bisa merayu Karen, Duncan?"

Duncan menggeleng. "Sulit, Pa. Sudah aku coba. Beberapa hari lalu malah dia datang ke kantor hanya untuk memakiku."

"Duncan, sudah aku bilang gunakan kelicikanmu."

Kata-kata Draco membuat benak Duncan berputar. Kelicikan jenis apa untuk membuat Karen menikahinya. Draco tidak menunggu jawaban Duncan, berpamitan pulang karena masih banyak hal yang harus diurus. Saat keluar dari kamar, mendapati istrinya sedang mendengarkan ocehan Katty dengan rasa bosan yang tertahan. Draco datang tepat waktu untuk menyelamatkannya.

"Kita pulang, Sayang."

Aubree bangkit dengan cepat meninggalkan sofa menuju sisi suaminya. Draco berpamitan tanpa

kata pada Katty, hanya mengganggu kecil yang dibalas dengan anggukan kikuk. Keduanya bergandengan tangan keluar dari mansion.

"Bagaimana rasanya bicara dengan mama sambungku yang berubah menjadi ramah?" tanya Draco sambil menggoda istrinya.

Aubree bergidik. "Sangat menakutkan, Sayang."

"Kenapa? Dia memarahimu?"

"Justru sebaliknya, terlalu baik, terlalu ramah hingga dibuat-buat. Aku justru takut akan meleleh karena kebbaikannya."

Draco tergelak mendengar perkataan istrinya. Ia sendiri tidak kalah kaget melihat perubahan sikap Katty dan Duncan padanya. Sepertinya tertimpa masalah membuat orang-orang itu menjadi lebih tahu diri.

"Sayang, apa masalah dalam keluargamu sangat serius sampai-sampai sikap keluargamu berubah? Apa mereka membutuhkan bantuanmu?"

Draco meremas jari Aubree dan mengecupnya.

"Benar, mereka membutuhkan bantuanku. Segala cara akan mereka lakukan untuk menarik hatiku. Nikmati saja kebaikan sikap Katty dan yang

lain, tidak ada yang menjamin kalau keramahan itu bertahan lama.”

Aubree mendesah, meletakkan kepalanya di bahu kokoh suaminya. “Kamu benar, Sayang. Terlalu cepat berubah memang sangat mencurigakan. Lalu bagaimana dengan papaku? Bukankah dia terlibat juga?”

“Akan ada penyelesaian tersendiri untuk keluarga Evandaru. Kamu tidak usah kuatir soal itu. Yang perlu kamu lakukan hanya dua hal, makan serta istirahat yang cukup. Jangan sampai stress karena anak kita akan merasakannya juga.”

“Tentu saja, Sayang. Aku akan menjaga anak kita dengan baik. Ngomong-ngomong kita kemana sekarang?”

“Kamu maunya kemana?”

“Ingin makan es cream yang enak.”

“Kalau begitu kita ke kafe yang es creamnya enak.”

Linus menghentikan kendaraan di sebuah kafe yang cukup ramai dengan tempat yang teduh, Berada di tengah kota dengan konsep semi indoor, kafe menyediakan beragam makanan dan minuman. Aubree yang selera makannya perlahan mulai pulih, memesan es cream, nasi dan daging

goreng serta salad sayur. Draco sendiri hanya memesan kopi serta bakmi goreng. Linus memilih untuk minum kopi di tempat terbuka yang bisa merokok.

Draco tidak dapat menahan senyum melihat istrinya makan dengan lahap. Ia makan bakmi dengan cepat dengan rasa masakan yang biasa saja. Bakmi buatan Suriah bahkan lebih enak dari ini. Selesai makan Draco berpamitan untuk merokok dan meninggalkan Aubree yang sedang menikmati es cream. Satu pesan masuk di ponsel membuat Draco tersenyum kecil.

"Aku sudah menemukan cara untuk menikahi Karen. Tolong tepati janjimu!"

Draco menepuk pundak Linus. "Hubungi Pina, minta untuk take down dan blokir berita buruk tentang keluargaku serta ganti dengan berita baru."

"Baik, Tuan!"

Setelah Berta, kini masalah yang harus diselesaikan adalah Karen. Untuk kali ini Draco akan menggunakan tangan Duncan. Tanpa perlu bersusah payah bisa menyingkirkan Karen dari hidup istrinya.

Bab 79

Zoya menatap jendela dengan gelisah, temaran senja membuat hatinya makin muram. Padahal senja adalah waktu kesukaannya, di mana menikmati pergantian waktu dengan minum teh dan makan buah. Belum larut untuk makan malam, tapi tidak terlalu berat untuk mengisi perut dengan cemilan. Biasanya ia melakukan itu bersama Berta dan mendengarkan laporan kepala pelayannya itu tentang banyak hal. Berta dengan terperinci akan melaporkan masalah pelayan yang kerjanya tidak becus, tentang sopir yang kerap memacari pelayan di rumah. Dulu topik favoritnya adalah soal Aubree. Ia akan senang sekali mendengar Berta menganiaya Aubree.

Kesenangan itu tidak lagi bisa dirasakan karena Berta tidak muncul di mansion untuk waktu yang cukup lama. Kurang lebih menghilang sudah satu bulan, termasuk suami dan anaknya. Zoya menyuruh orang memeriksa rumah Berta dan ternyata sedang dipasarkan. Apa yang terjadi pada kepala pelayannya sampai bertindak begitu aneh?

“Sebelum Berta menjual tanahnya, sempat kebingungan mencari anak dan suaminya yang menghilang selama sehari-hati. Setelah bertemu ternyata mereka justru pergi bersamaan. Tidak ada

yang tahu kemana karena suaminya resign dari pabrik dan anaknya juga keluar dari kampus.”

Keterangan salah satu teman kerja suami Berta membuat Zoya bertanya-tanya. Hal penting apa yang membuat Berta nekat berbuat seperti itu. Pergi dan menghilang bahkan tanpa berpamitan dengannya. Padahal hubungan mereka sangat akrab dan Berta sudah bekerja dengannya dari Karen baru lahir.

“Ma, kenapa melamun? Masih memikirkan soal Berta?”

Karen muncul, Zoya menoleh pada anaknya yang bergaun hitam.

“Mau kemana kamu? Makan malam di luar?”

“Iya, Duncan mengajak bertemu. Aku malas tapi dia memaksa.”

Zoya mendesah. “Memang sudah seharusnya kalian selesaikan. Gara-gara kamu tolak lamaran urusan jadi kemana-mana.”

Karen mencebik. “Biar saja. Lagipula salah dia kenapa mau menikahi aku. Dari awal aku nggak tertarik sama dia.”

Tidak ada tenaga untuk mengomeli anaknya, Zoya kembali mengalihkan pandangan ke luar. Hari

ini terlalu lelah mengurus rumah. Tanpa bantuan Berta ia seorang diri harus menghitung, merinci, dan membuat keputusan hingga kepalanya pening.

"Mama memikirkan Berta?"

Zoya mengangguk. "Berta mendadak menghilang, tidak tahu pergi kemana, tidak berpamitan dan rumah dijual. Apa yang terjadi dengan dia juga tidak ada yang tahu."

"Mama sudah selidiki?"

"Sudah, tapi tidak ada jejak apa pun. Tetangga melihat Berta menaiki mobil bersama suami dan anaknya lalu tidak pernah kembali."

"Aneh juga Berta. Padahal kalau ada masalah bisa dibicarakan."

Zoya pun tidak habis pikir dengan langkah yang diambil Berta. Kepergian mendadak orang kepercayaannya menghancurkan rencana yang disusunnya untuk mansion. Mau tidak mau Zoya harus mencari orang baru untuk dijadikan kepala pelayan. Ia berpikir untuk menyeleksi dari pelayan yang sudah lama bekerja dengannya.

Karen meninggalkan sang mama yang merenung di dekat jendela. Mengendarai mobil menuju ke lounge yang sekaligus sebuah restoran. Untungnya Duncan mengajaknya ke tempat umum.

Ia tidak bisa membayangkan kalau harus melayani laki-laki itu di hotel. Gairah dan hasratnya pada Duncan kini memudar. Ditambah dengan kegaduhan soal perusahaan yang membuat keluarga Klein kehilangan banyak uang. Ia yakin untuk tidak mendekati Duncan karena tidak ingin hidup menderita.

Dengan benak yang berputar dan hati diliputi rasa dengki, Karen tidak habis pikir kenapa kehidupan Aubree jauh lebih baik darinya. Menjadi nyonya kaya yang dihormati, dengan suami sexy serta baik hati. Ia selalu diliputi penyesalan karena meninggalkan Draco di malam pernikahan dan membuatnya tidak bisa menerima status Aubree sebagai istri Draco. Karena status itu seharusnya adalah miliknya.

Tiba di lounge, Karen duduk di tempat yang sudah dipesan oleh Duncan. Ia memesan coctail dingin. Sekarang ini sedang tidak ingin makan besar. Saat minuman diantar ke meja, Duncan datang dengan penampilan yang membuat Karen melongo.

"Kenapa kamu kusut sekali?"

Duncan mengangkat bahu. "Sibuk kerja."

"Urusan kantormu belum selesai?"

"Sudah sebagian dan akan selesai lebih cepat kalau papamu berhenti mengoceh!"

Karen mengernyit dengan mimik tidak suka. "Kenapa bawa-bawa papaku? Apa hubungannya dengan kalian?"

"Oh, kau tidak tahu kalau papamu meminjam uang dari papaku? Dengan jaminan karir politik serta deal tertentu yang sampai sekarang tidak terbukti. Saat perusahaan kami kena masalah dengan enteng papamu mengatakan kalau peminjaman uang itu hoax?"

Duncan memesan minuman dan cemilan, tidak menawari Karen yang sedang menyesap minuman. Sampai akhirnya tersadar akan sesuatu.

"Kamu pasti belum makan malam?"

Karen menggeleng. "Nggak minat."

"Kalau begitu pesankan sop ikan kesukaanmu. Makanlah biarpun sedikit."

"Tapi—"

"Makan saja, hitung-hitung temani aku."

Karen tidak tahu kenapa Duncan sangat memaksa. Ia terpaksa menerima permintaan untuk makan. Mencicipi beberapa sendok sup ikan yang dipesankan untuknya. Selain sop ikan ada pula

beberapa makanan yang dipesan. Karen mengunyah perlahan, mengamati Duncan yang tampak pendiam.

"Apa yang ingin kamu katakan padaku?"

Duncan menunduk, menyantap nasi bistik daging. "Makan dulu, setelah kenyang baru ngobrol."

Karen berdecak tidak puas, merasa waktunya terbuang sia-sia bersama Duncan. Tanpa sadar makan dengan lahap dan mendadak ada sesuatu yang aneh dengan tubuhnya. Perutnya terasa sangat mual, keringat dingin membanjiri tubuh, dan jarinya gemetar hingga sendok terlepas dari tangannya.

"Karen, kenapa?" tanya Duncan kaget.

"Aku mual!"

Secepat kilat Karen bergegas ke toilet dan muntah di sana. Mengeluarkan seluruh isi perutnya. Saat keluar dari toilet, Duncan sudah menunggu dengan tas di tangan.

"Gimana? Masih mual?"

Karen mengangguk. "Masih."

"Kita ke dokter."

"Nggak mau. Ingin pulang saja."

"Aku memaksa. Banyak hal bisa terjadi dengan tubuhmu, bagaimana kalau kamu keracunan makanan? Ayo!"

Duncan memaksa Karen dengan membimbingnya menuju mobil. Karen mengatakan membawa mobil sendiri.

"Mana kuncinya. Biar aku minta asistenku mengantar mobilmu ke rumah."

Karen yang lemas tidak bisa membantah, membiarkan Duncan menyetir dan membawanya berobat. Ia tidak tahu dibawa ke klinik mana tapi tempatnya cukup luas, bersih, dan mewah. Karen dibawa ke ruang pemeriksaan, dokter dan suster datang untuk membantunya. Dokter melakukan pengecekan dari suhu tubuh hingga meminta Karen tes urine. Hasilnya keluar satu jam kemudian dan ternyata di luar dugaan.

"Selama Nona Karen, Anda hamil."

Karen memucat mendengar perkataan si dokter.
"Apaa? Aku hamil?"

"Iya, Nona. Sudah hampir empat Minggu."

Karen duduk lemas dengan kepala menggeleng cepat. "Dokter pasti salah diagnosa."

"Tidak, lihat hasil test pack dan pemeriksaan USG."

Kehabisan kata karena terlalu shock, Karen keluar dari ruang pemeriksaan. Pandangannya tertuju pada Duncan yang berdiri menunggunya. Di kursi besi ada beberapa pasien yang sedang antri.

"Bagaimana? Apa keluhanmu?" tanya Duncan.

Karen belum menjawab saat suster muncul dari dalam ruang periksa dan berkata ceria pada Duncan.

"Selamat Tuan, sebentar lagi akan jadi papa. Nona Karen hamil."

Duncan melotot pada Karen. "Apa? Kamu hamil?"

Karen meninggalkan ruang tunggu tanpa kata, bergegas ke teras dan sialnya di sana banyak orang. Entah siapa saja orang-orang itu karena saat datang klinik dalam keadaan sepi kenapa mendadak banyak pengunjung.

"Karen, jawab aku! Apa anak itu anakku?"

Karen menggeleng. "Bukan!"

"Lalu anak siapa? Jangan bilang kamu tidur dengan banyak laki-laki!"

Teriakan Duncan menggema di teras klinik membuat orang-orang menatap ingin tahu. Perdebatan sepasang kekasih jelas sesuatu yang membuat mereka tertarik.

"Bukan urusanmu, Duncan!"

"Tentu saja menjadi urusanku kalau kamu hamil. Karen, kamu nggak mungkin menyembunyikan kehamilan itu bukan? Jangan bilang kamu mau menggugurkannya. Bayi itu buah hatiku!"

Karen membalikan tubuh. "Duncan, diamlah!"

"Aku tidak akan diam sampai kamu memberitahu apakah itu anakku?"

"Nanti aku akan memberitahumu. Sekarang antarkan aku pulang."

"Tidak, kau harus memberitahuku sekarang. Biar orang-orang yang ada di sini menjadi saksi apakah benar perempuan yang aku cintai mengandung anakku!"

Karen berdiri bimbang, terjepit di antara pandangan orang-orang yang tertuju padanya. Ia memaki Duncan dalam hati tapi tidak sanggup mengelak. Ia mendesah, memohon pada semua orang yang ada di teras untuk tidak merekam apa yang terjadi antara dirinya dan Duncan.

"Iya, ini anakmu."

Jawaban Karen membuat Duncan terlonjak bahagia. Orang-orang bertepuk tangan dan kamera ponsel terarah pada Karen. Tidak peduli kalau Karen memohon tapi rekaman tentang perdebatan termasuk pengakuan kehamilan tersebar di seluruh media sosial dan internet.

Keesokan harinya Gohla menelepon Dallen dan merencanakan soal pernikahan antara Duncan dan Karen yang tidak bisa lagi ditunda. Dallen mengatakan dengan senang hati akan menjadikan Karen sebagai menantunya.

Sementara itu harga saham perusahaan Klein kembali naik perlahan. Barang-barang di pasaran juga mulai laku terjual seperti sebelumnya. Keuangan menjadi stabil setelah investor berdatangan termasuk pendanaan dari bank nasional yang dipimpin oleh Gamali. Draco menggunakan seluruh pengaruhnya untuk menyelamatkan perusahaan keluarganya.

Bab 80

Karen dan Duncan merencanakan pernikahan dalam satu bulan. Waktu yang terbilang sangat cepat bagi pasangan pengantin untuk menyiapkan hari bahagia mereka. Tidak ada pembuatan gaun hingga berbulan-bulan atau dekorasi pernikahan impian. Semua dilakukan serba cepat. Karen memilih gaun rancangan designer yang sudah jadi dan merombaknya sedikit, begitu pula jas pernikahan untuk Duncan. Keduanya tidak pernah muncul di publik secara bersamaan setelah tanggal pernikahan ditetapkan. Keseluruhan persiapan dilakukan sepenuhnya oleh Zoya dan vendor yang menangani.

“Mama nggak paham, Duncan. Kenapa kamu mau menikahi perempuan yang sudah pernah menolakmu? Kalau memang dia hamil, anaknya saja kita ambil. Biarkan Karen tetap bebas dengan begitu kamu juga tidak tertekan!”

Protes sang mama ditanggapi sambil lalu oleh Duncan. Ia tidak memikirkan masalah pernikahan karena ada yang lebih penting untuk diurus yaitu perusahaan. Semangatnya untuk bekerja mulai bangkit setelah mendapat suntikan dana dari investor dan semua terjadi berkat Draco. Kesehatan sang papa pun mulai pulih dan saat acara

pernikahan dilakukan, semua orang dalam kondisi sehat.

Aubree datang ke pernikahan memakai gaun dusty pink berbentuk v neck lengan panjang dengan belahan samping. Bagian bawah gaun mengembang dan menyamarkan perutnya yang mulai membesar. Di bagian bahu kanan ada hiasan bunga-bunga yang membuat penampilannya makin menawan. Khusus hari ini Aubree tidak memakai sepatu hak tinggi agar nyaman selama di pesta.

Sebelum acara berlangsung, pihak keluarga pengantin berada di kamar masing-masing mempelai. Draco masuk ke kamar rias Duncan sedangkan Aubree ditemani Hera ke kamar rias Karen. Saat tiba di sana sudah ada Raima, Zoya, serta beberapa kerabat yang pernah dilihatnya. Aubree mengulum senyum menatap Karen yang sedang touch up akhir dalam balutan gaun pengantin putih.

"Cantik sekali, Karen. Selamat untuk pernikahanmu."

Kedatangan Aubree mendapat sambutan dingin dari orang-orang di ruangan. Aubree tidak peduli dengan mereka, menghampiri Karen yang berdiri dengan tatapan penuh kejengkelan padanya.

"Senyum, Karen. Wajah cantikmu jadi jelek karena kamu muram."

Zoya merengsek maju, ingin mencegah Aubree agar tidak mengganggu Karen tapi seorang staf vendor memanggil. Ingin konsultasi sesuatu. Dengan berat hati Zoya meninggalkan ruangan diiringi beberapa kerabatnya termasuk Raima.

"Berani sekali kau datang kemari?" desis Karen dengan mata berbinar marah.

Aubree tetap tersenyum meski sang mempelai perempuan sangat kasar padanya.

"Aku juga nggak mau kemari tapi pihak vendor mengatakan kalau keluarga harus berkumpul demi menguatkan sang pengantin. Awalnya aku bingung, apa yang harus dikuatkan dari perempuan yang akan menikah? Bukankah pernikahan ini adalah keinginanmu sendiri? Belakang aku baru tahu kalau kamu sempat akan melarikan diri, lagiii! Sebelum akhir tertangkap. Ckckck, Karen. Gemar sekali kau melarikan diri dari masalah."

"Bukan urusanmu! Anak gundik sepertimu tidak ada hak untuk bicara denganku!"

"Masih aja mengungkit hal itu. Memangnya kau tidak tahu, kalau suami dari anak gundik ini yang menyelamatkan keluarga kita? Tanpa uang dari

Draco, papamu tidak akan melaju ke pentas politik sampai sekarang!”

“Peduli setan! Aku tidak peduli dengan politik atau apapun!”

“Jelaas, yang kau pedulikan hanya egomu. Karen yang cantik dan berkelas, ingin melakukan semua hal sesuai keinginan tidak peduli kalau itu menyakiti orang lain. Sebelum kamu menikah dengan Duncan yang berarti akan menjadi adik iparku, satu hal penting yang ingin aku beritahu. Mantan pacarmu, si aktor miskin itu pernah mendekatiku dan dibuat babak belur oleh suamiku. Setelah itu aku sadar, ternyata seleramu soal laki-laki sangat payah! Untung saja kau menikah dengan dengan Duncan, meskipun berbeda ibu tetap saja ada darah Klein dalam nadinya. Mendingan dari pada aktor miskin!”

Karen mengepalkan tangan, ingin marah tapi takut merusak riasannya. Ia menunjuk pintu dengan jari gemetar.

“Keluar kau dari sini. Aku tidak sudi bicara denganmu. Kau pikir setelah menjadi istri Draco membuatmu berkuasa? Cuih! Sampai sekarang kalian bahkan tidak punya anak. Aku ingin tahu berapa lama kalian bertahan. Perempuan mandul sepertimu cepat atau lambat akan diceraikan!”

Makian Karen membuat Aubree tertawa, mengusap perutnya dengan lembut dan melangkah perlahan menuju pintu.

"Karen, oh, Karen. Kau tidak tahu apa pun jadi jangan sok tahu. Selamat untuk pernikahanmu, mulai sekarang panggil aku kakak ipar!"

Karen tidak tahan lagi, menyambar vas bunga dan membantingnya ke lantai tepat saat Aubree menutup pintu. Menjerit keras dan membuat tim perias ketakutan. Ia berdiri mengepalkan tangan menahan marah. Hingga akhirnya sang mama dan Raima datang untuk menenangkannya.

Acara pernikahan berlangsung cepat dengan pasangan mempelai mengucapkan janji pernikahan tanpa senyum di wajah. Saat diminta mengecup pasangan, Duncan hanya menempelkan bibirnya di pipi Karen.

Tepuk tangan membahana disertai ucapan selamat dari pada tamu undangan. Draco meraih pinggang istrinya dan mengajaknya berdansa saat para tamu undangan antri untuk bersalaman dengan pasangan mempelai.

"Setelah banyaknya drama dan perseteruan, nggak nyangka akhirnya mereka menikah juga, Sayang."

Draco mengayunkan tubuh istrinya perlahan. "Kalau jodoh tidak akan kemana. Seperti kita, Sayang."

Aubree mencubit lembut dagu suaminya. "Ah, bisa aja kamu. Tapi kenapa aku merasa Duncan terpaksa melakukan pernikahan ini? Bukankah dia mencintai Karen? Sedari tadi aku lihat wajahnya murung dan sama sekali tidak terlihat bahagia."

Pandangan Draco tertuju pada pelaminan di mana kedua mempelai berada.

"Sayang, kamu amati Karen. Memangnya kamu lihat dia bahagia? Sedari tadi aku amati dia bermuram durja."

"Menikah hanya karena ada anak mungkin bukan hal yang Karen inginkan. Tapi bukankah ini keinginan Duncan?"

Draco tidak menjawab pertanyaan istrinya. Aubree tidak perlu tahu kalau dirinya yang memaksa Duncan untuk menikahi Karen sebagai balasan untuk pertolongannya. Duncan berhasil menikah dengan Karen melalui cara-cara licik dan perusahaan kembali stabil. Tidak ada yang dirugikan dalam masalah ini kecuali Karen sendiri. Saat tiba giliran mereka memberi ucapan, Draco menepuk bahu adiknya.

"Aku sudah menyiapkan pesawat pribadi yang akan membawa kalian berbulan madu ke luar negeri."

Duncan mengangguk sambil mengulum senyum. "Terima kasih, istriku akan senang sekali."

Karen mengernyit. "Aku hamil, mana bisa naik pesawat?"

"Tidak masalah karena bukan pesawat komersil melainkan privat. Lagi pula kita tidak jauh kok bulan madunya."

"Tapi—"

"Karen, kamu banyak protes!" tegur Aubree. "Padahal suamiku sudah baik hati dengan menyediakan pesawat dan tempat tinggal selama kalian bulan madu."

Draco mengangguk pada Karen tanpa bersalaman padahal Karen sudah mengulurkan tangan.

"Sekali lagi selamat untuk kalian. Selesai pesta kalian bisa langsung pergi, semua sudah disiapkan."

"Terima kasih," ucap Duncan sekali lagi.

Draco mengajak istrinya mencicipi makanan sebelum pulang. Cara Draco yang memperlakukan Aubree dengan perhatian serta kelembutan

membuat Karen muak disertai rasa iri. Kemarin ia masih ada harapan untuk mendekati Draco tapi kini setelah menikah kesempatan itu musnah. Semua gara-gara bayi yang tidak diinginkan dalam perutnya.

Karen mengedarkan pandangan di ballroom yang megah, di mana orang-orang datang dengan pakaian terbaik mereka. Orang tuanya sibuk menyapa tamu, begitu pula Dallen dan Katty. Ia melirik Duncan yang kini mengobrol dengan sang adik, Danis. Tidak ada kemesraan layaknya pasangan yang baru menikah. Justru sikap Duncan padanya menunjukkan permusuhan.

Selesai acara, Karen dan Duncan berganti pakaian lalu ke bandara saat itu juga. Menggunakan pesawat pribadi yang mewah, keduanya terbang ke luar negeri. Sepanjang perjalanan Karen tak hentinya berdecak kagum. Meskipun datang dari keluarga kaya yang juga memiliki pesawat pribadi tapi tidak semewah ini.

"Apakah pesawat ini milik Tuan Draco?" tanyanya pada Duncan. Ini adalah percakapan pertama mereka setelah pernikahan.

Duncan yang memejam sambil menyandarkan kepala pada kursi hanya mengangguk tanpa kata.

"Waah, ternyata kakakmu benar-benar kaya raya."

"Memang! Kamu pasti menyesal karena sudah lari dari pernikahan bukan?"

Duncan membuka mata dan tertawa penuh ejekan pada istrinya. Sisa perjalanan dilanjutkan dalam diam. Setelah menempuh perjalanan panjang mereka tiba di tempat tujuan. Duncan membawa Karen ke hotel yang sudah dipesan.

"Bisa nggak kita tidur di kamar yang terpisah? Aku tidak terbiasa tidur ditemani."

Perminataan Karen membuat Duncan mendengkus. "Karen, kamu tidak punya kuasa untuk meminta apa pun dariku."

"Tapi—"

Duncan tanpa kata mengambil paspor Karen dari dalam tas dan membuangnya dari jendela.

"Apa yang kau lakukan! Kau gila, Duncaaan!"

Duncan berdiri kaku menatap Karen yang menjerit dengan kepala melongok ke ke jendela. Ia meraih bahu Karen saat hendak menuju pintu dan mendorong tubuhnya ke atas ranjang. Karen kesulitan bernapas karena cengkeraman Duncan di lehernya.

"Mau kemana kau? Ingin lari? Jangan harap bisa lakukan itu. Di negara ini kau bukan siapa-siapa, hanya wisatawan biasa. Kau akan terjebak di sini dan tidak bisa pulang sampai aku ijin." "

"Ke-napa kamu ja-hat," ucap Karen dengan tersengal.

"Aku hanya membalas apa yang sudah kamu lakukan padaku, Karen. Aku dengar kau ingin lari dari pernikahan kita dan untungnya tertangkap.. Kalau tidak, aku pasti dibuat malu dua kali olehmu. Sekarang rasakan, akibat dari perbuatan kejammu!" "

Duncan melepaskan cengkeramannya dengan Karen terbatuk-batuk. Ia keluar membawa barang-barang lalu mengunci Karen di kamar tidak peduli kalau istrinya melolong dan menangis minta tolong. Ia hanya ingin menepati janjinya pada Draco.

Bab 81

Aubree berbaring nyalang dengan pandangan tertuju ke langit-langit kamar. Pernikahan Duncan dan Karen sudah berakhir beberapa hari, keduanya juga sedang berbulan madu sekarang tapi tetap saja dirinya merasa ada yang aneh. Rencana pernikahan dibuat sangat terburu-buru, acara pun berlangsung cukup cepat untuk ukuran pesta pernikahan dua keluarga besar. Setelah menikah dengan Draco, beberapa kali pergi ke pesta pernikahan orang kaya dan biasanya berlangsung hingga berhari-hari. Karen dan Duncan hanya beberapa jam saja lalu berakhir dengan dua keluarga tanpa saling sapa.

Katty dan Zoya tidak bertukar salam apalagi berpelukan saat janji pernikahan selesai diucapkan. Stevan berdiri angkuh dengan Raima, tidak memandang Danis. Yang terlihat bahagia hanya Dallen dan Gohla saja bahkan kedua mempelai bersikap dingin satu sama lain. Pernikahan terpaksa karena anak.

“Apa yang kamu pikirkan? Kenapa melamun?”

Aubree mendesah saat lengan suaminya menekan perutnya dengan lembut. Ia meraih jari Draco dan meremas lembut.

"Aku memikirkan soal pernikahan Karen yang terlalu terburu-buru. Apa yang sedang mereka kejar?"

"Waktu dan kesempatan, setidaknya bagi Duncan. Kalau soal Karen aku tidak tahu. Bisa jadi sama saja."

Draco membelai perut istrinya yang membulat, menyukai kulit halus dan juga bentuk tubuh Aubree yang makin sexy saat hamil. Membuatnya mabuk kepayang karena makin hari makin merasa cinta.

"Bisa jadi Karen malu kalau melahirkan anak tanpa ayah. Tapi, apa nanti pernikahan mereka akan bahagia? Tidak ada cinta, hanya demi anak saja."

"Kamu kasihan dengan Karen?"

"Tidak, tapi dengan Duncan. Aku memang tidak suka keluargamu tapi di hari pernikahan itu aku lihat Duncan merenung sepanjang acara. Tidak ada tawa bahagia layaknya pasangan yang menikah secara megah. Jangan bandingkan dengan pernikahan kita yang penuh huru hara, semestinya mereka lebih bahagia bukan?"

"Semestinya, tapi kita tidak bisa menebak isi hati orang bukan? Bahkan kalau itu saudara sendiri."

"Ehm, kamu benar, Sayang. Tetap saja aku merasa ada yang aneh."

Semua hal aneh yang terjadi di pesta pernikahan Duncan dan Karen bukan hanya Aubree yang merasakan tapi orang lain pun sama termasuk Draco. Bagaimana tidak aneh kalau pesta terjadi atas permintaan dirinya. Duncan tidak bisa menolak keinginannya demi perusahaan. Draco akan menyimpan rahasia ini sendiri, tanpa perlu membebani pikiran istrinya yang sedang hamil. Belum tentu Aubree sepakat dengan tindakannya.

"Aku dengar dari Gini, katanya Berta menghilang. Kamu tahu Berta nggak, Sayang? Kepala pelayan di rumah orang tuaku yang angkuh itu."

"Ah, perempuan yang tampannya seperti penyihir kejam?"

Aubree ternganga lalu terbahak-bahak, gambaran Draco tentang Berta memang sangat akurat. Dalam kartun atau komik, penyihir kejam pasti digambar sebagai perempuan bertubuh kurus dengan muka lonjong dan mata sinis. Memang seperti itulah sosok Berta yang sebenarnya.

"Iya, benar. Sudah beberapa minggu atau bisa jadi hitungan bulan, Berta menghilang begitu saja dari rumah. Aku merasa ada yang aneh karena perempuan itu sangat dekat dengan Nyonya Zoya. Mungkinkah mereka ada masalah?"

"Bisa jadi, masalah yang tidak diketahui orang luar. Setahuku Nyonya Zoya jarang sekali membahas masalah pribadi bukan? Apalagi kalau sampai orang-orang tahu dia bermusuhan dengan kepala pelayan, alangkah malunya."

"Aku juga merasa begitu, Sayang."

Draco menurunkan kepala untuk mengecupi perut bulat Aubree. Sengaja melakukan sesuatu untuk membuat pikiran istrinya teralihkan dari masalah Berta. Aubree tidak perlu tahu kalau menghilangnya Berta ada andil dirinya, termasuk pernikahan Karen dan Duncan.

"Sayang, kamu pakai lotion apa? Wangi sekali?"

Aubree mengusap rambut suaminya. Tersenyum menahan geli dengan bibir Draco tidak henti mengecupinya.

"Lotion yang direkomendasikan dokter untuk ibu hamil. Soalnya kulitku jadi makin kering semenjak hamil."

"Masa, sih? Perasaan tetap halus."

"Karena bantuan lotion."

"Kamu punya berapa botol lotionnya?"

"Kayaknya dua botol."

"Merek apa? Yang mana botolnya? Biar aku besok pesankan satu koper buatmu."

"Untuk apa beli begitu banyak? Kamu ini aneh saja."

Draco duduk di antara selangkangannya istrinya yang membuka, membelai lembut perut lalu ke pinggang yang ramping. Celana merah marun menutup area intim dengan sempurna.

"Semenjak hamil, kamu kurang suka pakai parfum. Lotion yang kamu pakai sekarang wanginya enak dan kamu ciumnya nggak masalah. Makanya aku mau beli yang banyak biar kamu tetap wangi serta bahagia."

"Terima kasih tapi sekarang ini dua botol saja cukup. Jangan buang-buang uang, Sayang. Sebentar lagi anak kita lahir, butuh uang untuk biaya hidup dan sekolah."

Sepertinya Aubree lupa kalau uang Draco lebih dari cukup membiayai hidup sepuluh anak. Namun ia memilih bersikap bijaksana dengan mengganggu saja. Sikap ibu hamil cenderung sensitif. Alangkah lebih baik kalau Draco lebih banyak mengalah.

"Baiklah kalau begitu, aku hanya menawarkan saja karena semenjak kamu hamil nggak pernah ngidam sesuatu."

"Kata siapa? Minggu lalu saat kamu pergi aku pingin sekali makan ikan salmon dari restoran Jepang yang pernah kita kunjungi saat mabuk. Hera yang membelikan untukku."

"Hanya ikan saja?"

Aubree mengangguk. "Hanya ikan."

"Kalau kamu mau, restorannya bisa aku beli biar kamu bisa makan di sana setiap hari."

"Tuan Draco! Tolong berhenti pamer harta kekayaan padaku!"

Draco tergelak gembira, menggoda istrinya adalah kegiatan yang sangat menyenangkan untuk dilakukan. Duduk bersama di atas ranjang, saling berbagi cerita sambil bercumbu adalah cara Draco menikmati waktu bersama Aubree. Hari-hari biasa ia sangat sibuk, sangat sulit untuk menemani istrinya. Saat ada kesempatan berduaan, tidak akan disia-siakan.

"Kalau begitu lain kali aku akan pamer istriku yang cantik dan anakku yang menggemaskan."

"Bagaimana kalau anak kita tidak menggemaskan?"

"Mana mungkin? Kalau mirip kamu berarti imut, mirip aku berarti tampan."

Setelah melakukan USG, dokter memperkirakan anak mereka berkelamin laki-laki Aubree dan Draco menyambut gembira, apa pun jenis kelamin anak mereka. Aubree mengisi waktu luangnya dengan mendekorasi kamar untuk bayi, Draco sibuk membeli barang hingga membuat geleng-geleng kepala. Bayi yang belum lahir harus berkelahi dengan keinginan sang papa untuk belanja.

Kebahagiaan akan hadirnya anak mereka menular ke seluruh penghuni rumah. Suriah bersama Hera dan Gini sibuk memikirkan makanan khusus mpasi, menonton banyak video untuk membuat cemilan sehat khusus anak-anak. Seakan bayi yang baru lahir akan langsung makan nasi. Meski begitu Aubree menghargai niat mereka.

Satu hal yang membuat Aubree heran adalah ketatnya penjagaan di rumah. Biasanya memang selalu ada penjaga tapi tidak pernah seketat ini. Ia bertanya pada suaminya apakah terjadi sesuatu dan Draco hanya menggeleng sambil tersenyum.

"Semua aman, Sayang. Ini hanya penambahan penjagaan biasa."

Jelas bukan hal biasa, itu yang dirasakan Aubree tapi tidak ngotot untuk bertanya. Apa pun yang dilakukan suaminya, Aubree yakin untuk kebaikan mereka.

"Aku memikirkan nasib anak mereka," desah Aubree.

Draco mengangkat kepala dari paha istrinya. "Anak siapa maksudmu?"

"Anak Duncan dan Karen."

"Kenapa memikirkan itu?"

Aubree mendesah lalu menggeleng perlahan. "Entahlah, aku hanya merasa kasihan pada bayi yang belum lahir dan harus menanggung beban karena kedua orang tuanya menikah dengan terpaksa. Beberapa hari sebelum pernikahan aku bicara di telepon dengan Mama Katty."

"Hei, kalian seakrab itu?" Draco yang makin heran kini duduk tegak. "Sayang, mulai kapan kamu dan mama sambungku menjadi akrab."

Aubree tertawa malu-malu. "Semenjak Mama Katty tahu kalau kamu yang menyelamatkan perusahaan. Suatu hari dia meneleponku, mengatakan kalau mendapat nomorku dari kamu. Dia bicara panjang lebar sambil menangis, bersyukur perusahaan selamat dan Papa sehat kembali. Setelah itu meminta maaf dengan bertubi-tubi, sampai-sampai aku nggak enak dengarnya. Dia juga bilang meminta maaf padamu?"

Draco mengangguk. "Iya, untuk pertama kalinya aku melihat perempuan sombong itu menangis dengan bahu bergetar dan wajah pucat. Mengatakan dengan terbata, siap untuk bersimpuh meminta maaf untuk semua perlakuan buruknya."

"Kamu memaafkan bukan?"

"Hatiku memang masih sakit kalau ingat perbuatan dan sikapnya di masa lalu, tapi dipikir lagi dia tidak pernah melewati batas sampai ingin membunuhku. Sikap paling buruk yang dimilikinya hanya serakah akan harta."

Aubree mengusap dada suaminya dengan lembut dan penuh cinta. "Kamu hebat, Sayang. Terima kasih sudah mencontohkan jiwa memaafkan yang bagus untukku. Karena terus terang aku belum bisa memaafkan keluargaku sendiri."

Nada dan mimik sedih dari istrinya membuat Draco tidak senang. Ia mengangkat dagu Aubree dan melayangkan kecupan singkat di bibir.

"Jangan samakan kisah kita, Sayang. Sudah jelas sangat berbeda satu sama lain. Katty memang ibu yang buruk tapi tidak separah Zoya yang tega membuat mamamu kehilangan nyawa. Papaku bukan orang tua yang baik, tapi setidaknya setia dengan satu perempuan saja."

"Kamu benar, jangan-jangan sampai sekarang papaku masih suka tidur dengan sembarang perempuan? Tidak ketahuan saja. Gimana menurutmu, Sayang?"

Untuk pertanyaan ini Draco memilih untuk mengelak, tidak elok kalau istrinya yang sedang hamil harus dijejali dengan banyak hal. Cukup hanya dirinya yang tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan keluarga Evandaru.

"Tadi kamu bilang apa soal mama sambungku? Sepertinya kalian bercakap-cakap tentang hal penting."

"Oh, yaa, Mama Katty bilang sebelum hari H, Duncan sangat murung. Rasa cintanya pada Karen sirna setelah penolakan yang berujung gunjingan atas nama keluarga Klein. Kalau bukan demi bayi, pernikahan itu tidak akan berjalan, Sayang. Bukankah kasihan anak mereka."

Draco mengangguk kali ini. "Kamu benar, kasihan kalau anak itu benar hadir di dunia."

Ia menggumamkan perkataan dengan nada lembut agar istrinya tidak mendengar. Sebagai suami yang dilakukannya adalah melindungi istri. Aubree tidak perlu tahu banyak informasi yang akan membuat stress. Yang perlu dilakukan istrinya hanya

melakukan aktivitas seperti biasa, bergembira, makan enak, dan bersenang-senang di rumah ini. Sisanya, biar dirinya dan anak buah yang mengurus.

Ponsel di atas meja bergetar, Draco meraih dan membaca pesan yang tertera.

"Tuan, target masuk rumah yang sama."

"Awasi terus, ambil foto yang banyak."

"Baik, Tuan."

Ia sedang melakukan penyelidikan penting yang akan membuat balas dendam istrinya tercapai dan juga memulihkan nama baik keluarga Klein. Orang itu terlalu berani bermain-main dengannya. Tentu saja balasan yang akan diterima akan sangat menyakitkan.

Bab 82

Duncan membuka kamar Karen saat petugas datang untuk membersihkan kamar. Menggunakan kesempatan itu untuk mengajak Karen sarapan. Tanpa kata atau pun obrolan halus seperti biasanya. Keduanya kini menjadi orang asing. Setelah lebih dari satu Minggu berada di hotel, Duncan akhirnya membebaskan istrinya. Tidak lagi mengurung melainkan memberi kesempatan pada Karen untuk pergi.

"Aku sudah menyiapkan flat untukmu. Bukan jenis penthouse tapi cukup bagus untuk ditempati. Terletak di pusat kota dengan bagian bawah flat disewakan untuk bisnis. Kamu bisa menyewa untuk membuat butik hasil rancanganmu sendiri."

Karen menelan ludah, menatap suaminya yang bicara dengan nada dingin padanya.

"Apa yang ingin kamu lakukan padaku, Duncan? Kenapa menyiksaku begini?"

"Tidak apa-apa, aku hanya ingin menunjukkan tanggung jawab sebagai suami. Kamu menelepon keluargamu? Dari beberapa hari lalu mereka mengirim banyak pesan penuh sumpah serapah dan ratusan panggilan di ponselku."

"Kamu harus menjawab dan memberi mereka pertanggung jawaban!"

"Untuk apa? Kita sudah sah sebagai suami istri. Aku berhak melakukan apa pun pada istriku. Lagi pula, yang aku lakukan bukan hal buruk. Kenapa mereka harus marah?"

Karen menggeleng, menolak untuk percaya kalau laki-laki yang selama ini memujanya dan berlaku baik serta lembut padanya ternyata bajingan berhati dingin. Kemana perginya sikap santun dan sopan yang selama ini dirasakannya? Duncan yang selalu mengejar, memuja dan memuji dengan penuh cinta kini menghilang, berganti menjadi sosok yang menakutkan.

"Apa kamu masih dendam padaku atas penolakan waktu itu, makanya kamu berubah menjadi kejam dan dingin seperti ini?"

Duncan menyesap kopi dan menatap Karen yang pucat tanpa riasan. Bila mengikuti kata hati, merasa kasihan dengan perempuan itu tapi hatinya sudah terlanjur membeku. Terlebih setelah tahu apa yang dilakukan Gohla pada keluarganya. Ia berjanji dalam hati akan membalas semua perlakuan keluarga Evandaru. Ia bukan malaikat yang akan memaafkan. Bukan pula pujangga yang gemar akan

cinta buta. Dirinya laki-laki biasa yang memang dipenuhi amarah dan dendam.

"Karen, aku akan mengantarmu ke flat. Uang untuk kamu hidup di sini sudah aku persiapkan."

"Bagaimana pasporku?"

"Aman, ada di tanganku."

Karen terbeliak. "APAA? JADI KAU TIDAK MEMBUANG PASPOR ITU?"

Teriak Karen membuat pengunjung restoran menoleh sekilas. Karen menghela napas panjang, mendesah lalu kembali duduk di kursinya.

"Jangan bilang kalau kau sengaja membohongiku?"

"Memang, aku sengaja membuatmu marah dan kecewa."

"Kenapaaa?"

"Biar kamu tahu rasanya dikecewakan juga. Karen, kamu tidak akan bisa mengurus dokumen baru karena paspormu masih utuh dan ada di tanganku. Mau tidak mau kau tetap tinggal di sini."

"Duncan, apa-apaan kamu ini? Berikan pasporku. Kau tidak ada hak menahannya."

"Terserah, tapi paspor akan tetap aman di tanganku. Siang ini kita chek out, aku akan mengantarmu ke flat."

"Kamu akan tinggal bersamaku di flat itu?"

Duncan menaikkan sebelah alis. "Tentu saja tidak, Karen. Aku akan berpergian."

"Berpergian? Kemana?" sergah Karen.

"Ke semua tempat yang bertautan dengan bisnisku. Memangnya mau kemana lagi?"

"Lalu aku?"

"Tetap di sini. Bukankah kamu pernah tinggal di negara ini selama tiga tahun? Semestinya penyesuaian diri tidak sulit."

Karen menangis sekarang, tidak peduli kalau orang-orang di dalam restoran menatapnya. Hatinya terlalu sakit dan penuh kemarahan untuk dilampiaskan menjadi teriakan. Ia memilih untuk menangis karena dadanya terlalu sesak menahan kesedihan. Ia bukan tipe perempuan yang mudah menangis, sayangnya pertahanan harga dirinya jebol gara-gara Duncan. Sebagai suami harusnya Duncan mengayomi dan melindunginya, bukan malah membuatnya menderita seperti sekarang.

"Apa yang kamu rencanakan, Duncan? Apakah ini pembalasan."

Duncan mendesah, tidak tergerak dengan air mata yang mengucur deras dari mata Karen. Ia sudah terbiasa menghadapi sandiwara perempuan ini. Dari awal mendekatinya, merayunya di tempat tidur, lalu membisiki ujaran kebencian untuk Draco dan Aubree adalah bagian dari sandiwara itu. Duncan masih cukup waras untuk dikelabuhi kedua kali.

Wajah Karen yang pucat basah oleh air mata. Meski begitu tidak mengurangi kecantikannya. Perempuan yang terbiasa menggunakan seluruh pesona untuk menarik hati lawan jenis kini sedang berusaha melembutkan hatinya dengan tangis. Duncan yang dulu akan tersentuh, menghibur sepenuh hati lalu masuk dalam jebakan Karen. Untungnya ia susah sadar kalau perempuan yang dicintainya tidak lebih jahat dari penyihir.

Apakah Duncan tidak lagi mencintai Karen? Tentu saja perasaan itu sudah musnah. Rasa cintanya mati sudah dari beberapa waktu lalu. Kalau masih ada rasa cinta, ia tidak mungkin menerima tawaran Duncan untuk menikahi Karen.

"Lagi-lagi pembalasan yang kamu bahas. Ayo, habiskan makananmu. Aku bantu berkemas."

Karen tidak ada tenaga dan daya untuk menolak. Ia sudah memberitahu keluarganya dan orang tuanya mengatakan akan mengirim orang untuk menolongnya. Sampai sekarang orang-orang itu tidak muncul juga. Padahal teman orang tuanya tersebar di beberapa wilayah di negara ini. Kemana mereka? Kenapa tidak ada satu pun yang datang menolongnya? Karen terisak saat berkemas di sampung Duncan yang berdiri dengan wajah mengeras.

Menggunakan mobil sewaan, mereka menuju flat yang letaknya tidak jauh dari hotel. Karen sempat terkesima dengan kondisi flat yang asri meskipun bukan bangunan baru. Bagian bawah memang cocok untuk berbisnis. Duncan mengantar sampai ke lantai tiga. Sebuah flat luas dengan dua kamar, dapur, kamar mandi, ruang tamu, dan juga balkon. Bukan tempat yang buruk meskipun bagi Karen yang terbiasa hidup di mansion mewah, flat ini cenderung kecil untuknya.

"Aku tinggal di kandang burung seperti ini?"

Teriakan Karen tidak digubris oleh Duncan. Ia menyerahkan kunci pada Karen. Menuju pintu karena tidak tahan lagi berada di dekat Karen lama-lama. Ada uang cas di dalam tasmu, gunakan sesukamu."

"Mau kemana kau?"

"Pergi!"

"Duncean! Kamu sama sekali tidak memikirkan anak kita? Aku ini sedang hamil!" Karen mengusap perutnya dengan wajah memerah.

Duncan berdiri di tengah pintu dengan tangan mencengkeram gagang pintu.

"Sebelum pergi aku ingin memberitahu satu hal padamu. Karen, makanan yang waktu itu kamu telan mengandung obat yang akan membuat mual. Klinik yang kita datangi itu palsu termasuk dokter dan suster. Orang-orang yang ada di klinik, semuanya adalah orang bayaranku. Karen, kamu tidak hamil. Kalau tidak percaya beli saja test pack atau periksa dokter. Tetap di sini, setelah satu tahun kau boleh kembali ke rumah. Selamat tinggal!"

"Tidaaak! Duncean, kau pembohong! Duncean!"

Karen membuka pintu dan berteriak di lorong, sayangnya Duncan sudah menghilang ke dalam lift. Tidak percaya dengan apa yang baru didengarnya, Karen berteriak keras hingga akhirnya ditegur penghuni sebelah. Terduduk diam di atas lantai dingin dengan wajah dipenuhi air mata, Karen mengutuk Duncan. Berharap laki-laki itu celaka dan bila perlu mati.

"Duncaaan, bajingan kamuu! Lihat saja, aku tidak akan tinggal diam! Kamu akan rasakan pembalasanku!"

**

Draco mengawasi dari jauh kumpulan laki-laki yang sedang asyik di meja judi. Ia mengenali salah seorang dari mereka, sedang tertawa serakah dengan seorang gadis ,uda berpakaian sexy duduk di pangkuannya. Laki-laki itu mengepalkan tangan dan meremas dada si gadis setiap kali menang. Sebuah sikap yang menjijikan dan membuat geram.

Tempat ini terhitung eksklusif dengan beragam pengunjung adalah orang-orang kaya serta petinggi negara. Beberapa kali Draco datang kemari untuk melakukan pekerjaan bagi kliennya. Menyeret seorang wakil menteri yang melolong karena kalah atas permintaan istrinya. Meringkus anggota DPR perempuan yang merupakan kerabat dekat seorang walikota. Semua dilakukan atas nama uang.

Kasino ini bukan hanya dipenuhi orang-orang yang berharap kaya tapi juga pejabat yang menghambur-hamburkan uang negara. Kalau tidak

ingin tentang hal baik dan buruk, Draco ingin menghancurkan tempat ini. Bila perlu membakarnya hingga hangus, terutama di meja yang sedang diincarnya. Sayangnya, ia punya rencana yang jauh lebih matang dari pada ini.

Hera yang menyamar menjadi pelayan di kasino ini, mendatangi Draco dengan catatan kecil terselip di atas meja. Tanpa kata dan kembali melenggang pergi. Draco mengambil kertas dan membacanya.

"Sudah habis satu miliar untuk dua malam."

"Bedebah!" maki Draco keras. Merobek kertas dan pandangannya terus tertuju pada meja nomor sepuluh di mana laki-laki yang diawasinya sedang lesu karena kalah.

"Bagaimana? Bisa mengambil fotonya?" tanya Draco pada Pina yang menyamar menjadi pramusaji dengan nampan minuman di tangan.

Pina mengetuk kacamata yang bertengger di telinga. "Aman, Tuan."

"Intai terus, jangan sampai lolos. Malam ini dia pasti menginap di hotel. Aku harus pergi ke suatu tempat. Pina, kamu pergi ke tempat selanjutnya. Berikan kacamata pada Eros."

"Baik, Tuan."

Draco meninggalkan kasino bersama Linus dan Pina, sedangkan Hera dan Eros tetap di dalam melakukan pengintaian. Eros yang berwajah tampan mampu menipu orang-orang dengan senyum sertan binar mata jenaka. Jenis penyamaran yang baik bagi Eros adalah menjadi pramusaji genit yang suka tebar pesona. Di dalam mobil Draco menelepon istrinya dan meminta untuk bersiap.

"Kita harus ke pesta ulang tahun, Sayang."

"Hah, siapa yang berulang tahun?"

"Kakakmu yang tercinta, Stevan. Berdandanlah yang cantik, aku akan menjemputmu satu jam dari sekarang."

"Memangnya harus ke pesta Stevan?"

"Harus, demi sopan santun!"

"Padahal aku sedang malas sekali, Sayang."

Suara regekan istrinya terdengar menggemaskan di telinga Draco. "Maafkan aku harus memaksa, Sayang. Kita tidak bisa untuk tidak datang."

"Oh, baiklah. Jemput aku satu jam lagi."

Draco mengakhiri panggilan, menatap kotak yang berada di samping Linus. Pina berada di

mobil yang lain dan menuju arah berbeda dengannya. Malam ini dua pekerjaan harus diselesaikan dalam satu waktu dan untungnya kesempatan untuk itu muncul dengan sendirinya.

"Orang-orang kita sudah di lounge?" tanya Draco pada Linus yang menyetir.

"Sudah, Tuan. Pina akan tiba dalam tiga puluh menit dan menyiapkan semuanya."

"Bagus, malam ini keduanya jangan sampai lolos."

Draco tiba di halaman rumah, menunggu istrinya yang baru selesai berdandan sambil merokok. Ia tidak ingin melibatkan Aubree, tapi tanpa kehadiran istrinya rencana ini tidak akan berhasil.

Bab 83

Tiba di lounge tiga puluh menit kemudian, Draco menggandeng Aubree yang memakai gaun malam warna biru laut dengan model babby doll untuk menyamarkan perutnya. Tempat ini terbilang sangat mewah dengan interior bergaya modern. Seorang pramusaji menyambut mereka dan Draco menunjukkan undangannya.

"Di mana pestanya, Sayang? Kenapa Duncan tidak terlihat?"

Draco memesan coctail tanpa alkohol. Mengecup jari istrinya. "Sebentar lagi pestanya akan dimulai. Kamu minum dulu biar tenang. Aku sudah pesan camilan enak untukmu."

"Aku makan melulu. Melar badanku."

"Nggak apa-apa, aku senang melihatmu makan."

Sementara Aubree makan dan minum, Draco berpamitan ke toilet. Ia mendengarkan laporan dari Pina yang berada di parkir. Pina sudah memantau situasi lounge dari layar monitor yang ada di mobil.

"Tuan, target satu datang."

"Arah mana?"

"Berlawanan dengan arah Tuan."

Draco mengangkat kepala, menatap perempuan setengah baya dengan pakaian sexy yang menunjukkan buah dada membusung serta paha putih. Yang tertutup dari perempuan itu hanya puting dan selakangan karena pakaian sembrono yang melekat di tubuhnya. Perempuan itu menggandeng seorang laki-laki muda berkacamata yang terlihat kikuk.

"Target kedua datang, Tuan. Dari arah lift. Menuju langsung ke meja Kakak Ipar."

"Aku akan menahan target satu lebih lama. Kamu pantau istriku dan target dua."

"Baik, Tuan!"

Draco menegakkan tubuh, berjalan berlawanan arah dengan pasangan itu dan jarinya dengan cepat memasuki saku celana laki-laki. Mendapatkan sebuah dompet hitam lalu melemparkan ke lantai.

"Maaf Tuan, dompetnya jatuh!"

Ia berteriak pada pasangan itu. Si laki-laki muda meraba sakunya dan menatap ke arah lantai.

"Ah, ya, benar. Terima kasih, Tuan!"

Si laki-laki meninggalkan kekasihnya, meraih dompet di lantai sambil menggumamkan terima kasih. Draco menggunakan kesempatan itu untuk

menatap si perempuan dan mengedipkan sebelah mata. Seperti bisa diduga, si perempuan menggigit bibir dengan sikap mengundang. Draco membalikkan tubuh, menuju toilet dan mendengar suara si perempuan.

"Sayang, bagaimana kalau kamu ke lounge dulu. Aku ingin ke toilet.

"Tidak, aku akan menunggumu di sini."

"Sayang, jangan begitu."

"Aku akan tetap menunggumu!"

"Kenapa kamu ini?"

"Kamu yang kenapa? Pasti ingin genit-genit dengan laki-laki itu?"

Draco mengabaikan keduanya, masuk ke toilet untuk buang air kecil dan berharap istrinya bisa menangani Stevan. Ia akan tetap berdiam diri di sini hingga pasangan mesum itu berhenti bertengkar.

Di meja lounge, Aubree asyik menikmati cemilan. Di sampingnya ada kotak berisi hadiah yang disiapkan Draco untuk kakaknya. Ia tidak menyangka kalau suaminya akan bersikap begitu baik dan perhatian. Ia melahap pangsit goreng isi udang dengan sedikit heran. Lounge terhitung sepi untuk sebuah pesta ulang tahun. Kemana perginya

Stevan? Jangan-jangan suaminya salah tempat? Saat Aubree sedang berkecamuk dengan pikirannya dari arah lift muncul Stevan. Yang membuat kaget adalah Stevan menggandeng perempuan yang bukan istrinya. Siapa perempuan itu? Aubree bangkit dari kursi, menunjuk Stevan dengan penuh tanya.

"Stevan, apa kau berselingkuh?"

Dengung percakapan di sekitar lounge menjadi senyap karena teriakan Aubree. Stevan memucat, menatap Aubree yang tampil berbeda hingga tidak mengenalinya. Ia meneguk ludah, melotot pada Aubree.

"Apa yang kau lakukan di sini? Anak gundik sepertimu semestinya tidak ada di sini!"

Aubree tidak terpengaruh dengan hinaan Stevan. Menatap perempuan amat cantik yang berada dalam pelukan Stevan lalu mendesah.

"Aku tahu Raima tidak terlalu cantik, tapi dia istri sah. Tega sekali kau berkhianat. Apakah kamu mewarisi penyakit berselingkuh dari papa kita?"

"Tutup mulut kau Aubree!" Stevan berteriak, tepat saat Linus muncul dan menepuk bahunya. Stevan melotot padanya. "Siapa kau? Enyahkan tanganmu dari bahu!"

"Jangan teriak-teriak, Tuan Draco ada di sini," ucap Linus tenang.

"Memangnya aku peduli dengan Draco! Aku hanya ingin tahu apa yang dilakukan anak gundik itu di sini!"

"Bukannya kamu ulang tahun hari ini? Lihat, suamiku sudah menyiapkan kado untukmu!"

Aubree tersenyum tenang, menunjuk kotak di atas kursi kosong. Stevan terdiam, tertegun untuk beberapa saat sampai perempuan di sampingnya menyeletuk.

"Sayang, bukannya kita mau merayakan pesta ulang tahunmu? Kenapa masih di sini? Ayo! Aku sudah booking privat room dengan jacuzi."

"Diam!" hardik Stevan.

Aubree bertepuk tangan keras. "Horee! Stevan yang selama ini terlihat sangat berwibawa ternyata tak lebih dari peselingkuh. Apakah Raima tahu soal kelakuanmu?"

Melihat Stevan memucat, Aubree menebak dengan ngeri. "Ya Tuhan, istrimu tahu soal kelakuanmu dan dia memilih diam? Hebat sekali!"

"Itu karena Stevan hanya mencintaiku dan terpaksa menikahi Raima!" Perempuan itu kembali berteriak.

"Ckckck, laki-laki yang terlihat alim ternyata peselingkuh!"

"Diam! Apa yang aku lakukan bukan urusanmu!"

Teriakan Stevan berhenti saat dari arah toilet muncul si perempuan setengah baya dan laki-laki muda. Perempuan itu ternganga menatap Stevan dan kekasihnya lalu berteriak.

"Naura, ngapain kamu di sini?"

Naura melotot pada perempuan itu. "Aunty, apa yang kau lakukan dengan anak tirimu di sini? Ya Tuhan, kalian menjijikan!"

"Nuara, kamu sendiri berselingkuh dengan laki-laki beristri!"

"Istrinya tahu apa yang kami lakukan tapi kamu? Aunty, suamimu seorang menteri dan anak tirimu sudah menikah juga., Kau ini tidak punya malu!"

Aubree ternganga dengan perubahan situasi yang dihadapinya. Ia baru saja memergoki Stevan berselingkuh, lalu muncul perempuan entah dari mana yang ternyata bibi dari si Naura. Ia tidak mengerti apa yang sedang terjadi, hingga ujung

matanya mendapati suaminya berdiri tenang mengawasi kericuhan. Apakah semua ini rencana suaminya? Aubree ada dugaan ke arah sana tapi tidak mengatakannya.

Stevan bergerak mendekati Aubree, melihat hal itu Draco bergerak cepat dan kini berada di belakang istrinya. Langkah Stevan tertahan sesaat, tatapan Draco yang tertuju padanya penuh intimidasi.

"Apakah ini rencanamu? Sengaja membuatku malu?"

Draco mengengangguk tanpa ragu. "Memang. Awalnya aku hanya ingin menunjukkan pada istriku kalau kakaknya yang terlihat laim tak lebih dari bajingan peselingkuh tapi ternyata yang terjadi di luar dugaan."

"Puas kau sekarang, hah?"

Draco tertawa liris. "Puas kenapa? Memergoki kamu berselingkuh? Memangnya aku peduli dengan urusanmu? Yang aku inginkan hanya istriku membuka mata kalau semua yang terlihat indah, tidak seperti itu kenyataannya."

"Bajingan!"

Stevan tersungkur setelah mengucapkan makian karena Draco mengayunkan beberapa pukulan ke

wajahnya hingga berdarah dan membuat tubuhnya ambruk. Perdebatan Naura dan bibinya terhenti. Perempuan itu berteriak melihat Stevan tersungkur ke lantai.

"Sayaang, kamu nggak apa-apa?"

Draco berdiri menjulang dengan tangan terkepal. Suasana lounge menjadi sedikit mencekam. Para pengunjung lain secara diam-diam mengarahkan ponsel mereka ke arah Draco dan merekam adegan itu. Pina yang di dalam mobil pun sama, merekam saat Naura membantu Stevan berdiri dan mengusap wajah serta lengannya.

"Sekali lagi kau memaki, aku akan membuat tubuhmu babak belur!"

"Sayang, ayo kita pergi."

"Nggak, aku mau lihat siapa laki-laki perkasa ini. Luar biasa jantan!"

Perempuan setengah baya berusaha mendekati Draco dengan tatapan penuh damba. Naura menjerit melihat tingkah bibinya.

"Aunty! Dia laki-laki jahat, kenapa malah terpesona dengannya!"

Si laki-laki muda kesal, akhirnya membalikan tubuh dan meninggalkan pasangannya yang

sedang terpesona dengan Draco. Tiba di teras lounge, Pina yang telah keluar dari mobil menunggunya.

"Tuan, papa Anda meminta untuk pulang."

Laki-laki itu terbeliak. "Papaku?"

"Iya, dan juga istri Anda. Mari, saya antar pulang."

"Tidaak, aku tidak mau!"

Percuma laki-laki itu menolak, Pina menjentikkan jari dan beberapa laki-laki berjasa hitam muncul. Mencengkeram lengan laki-laki itu dan menyeretnya ke dalam mobil hitam yang sudah menunggu.

Di dalam lounge terjadi kekisruhan saat Stevan mengamuk, meminta agar orang-orang berhenti merekam. Naura menjerit dan menangis, memukul bibinya yang dianggap sebagai penyebab masalah. Draco memeluk istrinya dan menuntunnya keluar dari lounge.

"Anak gundik! Mau kemana kau, tunggu!"

Draco melepaskan pelukan di bahu Aubree, mengayunkan kaki ke arah bahu Stevan dan sekali lagi tersungkur berdarah. Draco menatap istrinya lekat-lekat.

"Katakan padaku, apa yang pernah dilakukan laki-laki ini padamu. Kekerasan macam apa yang kamu alami dulu?"

Aubree meneguk ludah sebelum menjawab dengan ngeri. Tidak tega melihat Stevan bersimbah darah tapi makian yang keluar dari mulut membuatnya sebal.

"Menendangku hanya karena aku menegurnya soal sepatu kotor."

Draco menendang Stevan hingga tubuhnya terguling.

"Lalu?"

"Menampar karena aku merengek pada mamanya ingin keluar."

Draco berlutut di samping Stevan dan melayangkan dua tamparan.

"Ada lagi?"

Aubree menggeleng. "Sayang, sudah saja semuanya. Aku mual."

Draco bangkit dan mengangguk. "Baiklah, aku yakin masih banyak penyiksaan yang dilakukannya tapi sekarang ini cukup. Ayo, kita pulang!"

"Laki-laki tampaan, jangan pergi. Aku ingin kenalan!"

Si perempuan setengah baya meninggalkan keponakannya dan berlari menuju Draco. Naura menghampiri Stevan dan menolongnya untuk bangkit sambil menangis. Draco menoleh pada perempuan berpakaian sexy di sampingnya.

"Kau ada waktu malam ini? Aku ingin bicara hal penting denganmu."

Perempuan itu tersenyum. "Tentu saja ada, Sayang. Tapi, kamu sedang bersama istri."

"Istriku orang yang pengertian, dia tahu apa yang menjadi minatku. Bisakah kamu menungguku di mobil putih itu, aku akan mengantarkan istriku dulu baru menemuimu."

"Ah, asyik. Baiklah, aku menunggumu."

"Aunty, kau benar-benar jalang murahan!" teriak Nuara.

Si perempuan setengah baya tidak menghiraukan Naura, bergegas masuk ke mobil putih dan menunggu Draco. Sementara Draco membawa Aubree ke mobil hitam dan mengendarainya keluar dari tempat parkir.

"Sayang, bukannya kamu ingin bicara dengan perempuan itu?" tanya Aubree heran.

Draco menggeleng. "Tidak perlu. Pina dan Linus akan menanganinya."

"Tapi, siapa dia?"

"Seseorang yang harus aku singkirkan. Jangan kuatir, aku tidak akan membunuhnya hanya ingin membuatnya meninggalkan kota."

Aubree tercengang hingga tidak bisa bicara, baru sekarang melihat secara langsung pekerjaan suaminya dan ternyata sangat di luar nalar.

"Kamu sengaja menangkap basah kedua pasangan itu bersamaan?"

Draco mengangguk. "Benar, mereka memberiku kesempatan untuk itu. Sayang, jangan marah sama aku. Semua yang aku lakukan murni bekerja."

Aubree mengulurkan tangan lalu mengusap dagu suaminya yang berjambang.

"Kenapa aku harus marah? Justru menurutku sangat keren sekali. Sayaang, aku bangga padamu! Lain kali ajak aku kerja lagi!"

"Tidak, pekerjaanku terlalu berbahaya untukmu."

"Ah, Sayaang. Dari pada bosan di rumah lebih baik kalau bekerja denganmu."

"Kamu tidak akan bosan kalau anak kita lahir."

"Sayaaang."

"Tidak!"

Sepanjang perjalanan menuju rumah, Draco sibuk menolak permintaan istrinya untuk gabung dengan tim kerjanya. Draco bukan tidak percaya dengan kemampuan Aubree tapi tidak ingin menempatkan dalam bahaya. Cukup dirinya yang mengerjakan semua hal gila serta menentang mau, istrinya hanya perlu bersantai saja di rumah dan itu yang membuatnya tenang.

Bab 84

Zoya baru saja mengakhiri panggilan dengan Karen. Darahnya mendidih karena rasa marah yang teramat sangat. Tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya, Karen dikurung di luar negeri oleh Duncan. Tidak bisa kemana-mana karena paspor dan dokumen lain diambil. Zoya tidak mengerti apa yang terjadi dan berusaha menolong anaknya.

Mereka sudah membuat ratusan panggilan dan mengirim ratusan pesan untuk Duncan tapi tidak ada tanggapan. Zoya bahkan meminta salah seorang temannya untuk mengecek kondisi Karen tapi tidak membuahkan hasil.

"Kami berusaha masuk ke hotel dan meminta pada resepsionis untuk menemui Karen tapi ditolak. Kami sengaja membayar orang untuk menunggu Karen di lobi tapi tidak ada hasil. Terakhir orang yang kami suruh pulang dengan tubuh luka lebam karena dipukuli orang tidak dikenal. Nyonya Zoya, anakmu sepertinya berada di cengkeraman orang berkuasa."

Zoya tidak percaya kalau tidak bisa menolong anaknya. Keluarganya termasuk kaya dan berkuasa secara turun temurun. Mempunyai banyak kenalan baik di dalam maupun luar negeri. Bagaimana bisa

kesulitan melindungi satu anaknya? Masalahnya sekarang adalah tidak ada yang mendukung Zoya untuk menyelamatkan Karen. Gohla sibuk kampanye sedangkan Stevan sibuk dengan urusan kerjaan. Menyisakan dirinya dan Raima yang tidak becus apa pun.

"Maa, lagi di sini rupanya. Sudah terhubung dengan Stevan? Dari tadi aku telepon tidak ada jawaban."

Raima muncul dengan ponsel di tangan, Zoya menatap menatap menantunya dengan kesal.

"Memangnya kamu nggak bisa menghubungi Stevan sendiri? Dia suamimu, masa kemana perginya kamu nggak tahu?"

Raima mencebik mendengar perkataan Zoya. "Kalau aku tahu nggak akan tanya Mama. Stevan akhir-akhir ini sering pergi tanpa pamit."

"Itu karena kamu sibuk sendiri jadi kurang perhatian sama suamimu."

"Mama kenapa salahkan aku? Memangnya siapa yang minta aku mengurus mansion? Mama yang ingin mempelajari seluk beluk pembukuan rumah, termasuk belanja dan gaji pelayan. Aku sibuk setiap hari dan Mama masih menyalahkanku?"

Protes Raima menambah kekesalan Zoya. Saat sedang pusing memikirkan masalah Karen, menantunya malah menambah beban pikirannya. Ia sengaja meminta Raima bertanggung jawab atas pembukuan mansion setelah Berta pergi. Tujuannya selain mengajari Raima arti tanggung jawab juga untuk meringankan beban pekerjaannya. Ternyata apa yang menjadi niatnya tidak disambut dengan baik oleh Raima.

"Kamu tidak tahu kalau aku sedang pening, Raima. Sampai sekarang Karen masih terkurung di flat dan tidak bisa pulang atau bepergian karena tidak ada identitas pribadi."

Raima tercenung, memiringkan kepala menatap mertuanya. "Bukannya Duncan masih di sana?"

"Memang, tapi menolak semua panggilan dan orang tuanya juga seolah lepas tangan. Kalau sampai Minggu ini tidak ada kabar soal Duncan, aku akan mendobrak pintu mansion mereka dan membawa polisi bersamaku!"

Raima tidak bereaksi pada upacan sang mertua. Ia mengenyahkan diri di atas sofa dan mendesah, menatap layar ponselnya yang gelap. Pesan dan telepon untuk Stevan diabaikan. Ia bukannya tidak bersimpati atas kasus Karen, tapi hati kecilnya mengatakan kalau adik iparnya itu semestinya baik-

baik saja di luar negeri. Entah apa yang direncanakan Duncan, tidak membiarkan Karen pulang. Menurut dugaan Raima, semua berhubungan dengan Draco.

“Bisa jadi Duncan cemburu dengan Draco. Tidak mau istrinya dekat-dekat dengan kakak tirinya makanya menahan Karen di luar negeri!”

“Aku pun berpikiran sama tapi entahlah. Hari ini Karen mengeluh sakit perut dan sedang menuju rumah sakit. Semoga saja bayinya bisa dipertahankan.”

Raima hanya mengangguk tanpa kata, mulai bosan membicarakan masalah Karen. Sedari dulu Karen selalu diutamakan di rumah ini. Dianggap princess yang harus dilindungi dan sekarang saat ada masalah, satu dunia diharuskan ikut berduka. Raima muak dengan hal itu.

“Padahal hari ini ulang tahun Stevan. Aku ingin mengajaknya makan malam romantis tapi sepertinya suamiku sibuk dengan yang lain.”

Zoya menoleh cepat. “Apa maksudmu sibuk dengan yang lain? Tentu saja Stevan sibuk bekerja. Dia—”

"Sampai lupa ulang tahun sendiri padahal aku sudah mengingatkannya? Mama juga lupa ulang tahunnya dan hanya peduli dengan Karen."

"Kau! Bicara apa kau ini?"

Perdebatan keduanya terhenti saat dari arah pintu muncul Stevan dengan wajah babak belur. Berjalan lunglai ke arah mereka lalu ambruk ke atas sofa. Zoya menjerit sedangkan Raima tertegun tanpa ekspresi melihat suaminya datang dengan tubuh penuh lebam.

"Stevaan, apa yang terjadi padamu? Siapa yang melakukan ini? Ayo, kita lapor polisi. Kalau nggak bawa Mama buat nuntut pelakunya. Raima, hubungi Papa. Minta dia pulang sekarang!"

Stevan menggeleng perlahan. "Maa, diamlah sebentar. Aku ingin istirahat."

"Bagaimana kamu bisa bilang ingin istirahat saat tubuhmu penuh luka?" Zoya yang berlutut di depan Stevan menoleh pada Raima yang terdiam. "Kenapa kau masih diam? Panggil pelayan! Ambilkan obat-obatan dan seka suamimu! Istri tidak berguna!"

Raima tidak bergeming, menaikkan kaki dengan tangan memegang ponsel. Baru saja ia menerima pesan dari salah seorang teman. Sebuah pesan berisi rekaman video yang membuat hatinya

membeku. Ia justru bersikap santai sambil menaikkan sebelah kaki alih-alih memanggil pelayan dan mengambil obat-obatan. Si teman mengatakan mendapat kiriman video dari orang misterius.

"Maa, aku nggak apa-apa." Stevan mengangkat tangan dari wajah, menatap sang mama lalu melirik istrinya yang terdiam.

"Kamu nggap apa-apa tapi wajahmu penuh luka. Siapa pelakunya?"

"Draco."

"Apa? Draco?"

"Iya, Mama nggak salah dengar. Pelakunya memang Draco."

"Tapi, apa yang membuatnya memukulimu?"

"Balas dendam." Stevan menghela napas panjang, mengingat kata-kata yang dilontarkan Draco saat menghajarnya. Bertanya pada Aubree lebih dulu tentang perlakuan kejamnya pada masa lalu dan melakukan hal serupa padanya. "Dia membalas hal yang pernah kita lakukan pada Aubree."

"Setan! Aku akan melaporkan laki-laki itu. Aku akan membuatnya dipenjara!" jerit Zoya keras.

"Mama! Tidak perlu melakukan apa pun. Jangan membuat keluarga kita makin sulit!"

"Apa maksudmu dengan membuat keluarga kita makin sulit? Memangnya kamu diam saja melihat harga dirimu diinjak-injak keparat itu?"

Stevan menatap mamanya lekat-lekat lalu mendesah perlahan. "Mama pikir sedang berhadapan dengan siapa? Draco itu sangat kuat dan berkuasa serta tidak takut apa pun. Dia menghajarku di tempat umum. Banyak kamera terarah pada kami, normalnya akan banyak video beredar tapi nyatanya tidak ada satupun. Mama, yang kita lawan bukan orang sembarangan. Karena sekarang ada di luar negeri dan tidak bisa kembali. Papa sedang sibuk dengan kampanye, apa Mama mau menambah masalah lagi? Berurusan dengan Draco sekarang ini, akan membuat keluarga kita makin hancur, Maa!"

Zoya tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Stevan yang selama ini selalu tegas, penuh percaya diri dan sombong, menjadi laki-laki lemah karena Draco. Tidak berani melawan Draco yang jelas-jelas sudah membuatnya celaka. Ia mengamati Raima yang wajahnya menunduk ke arah ponsel dan tidak terlihat kuatir melihat Stevan luka-luka.

"Raima, apa kamu juga takut dengan Draco makanya kamu diam saja melihat suamimu dipukuli?"

Raima mengangkat wajah dan menggeleng. "Aku tidak takut dengan Draco tapi selama tidak membuat masalah dengannya harusnya aman."

"Sikapmu tidak menunjukkan sebagai istri yang baik."

"Istri yang baik ini sudah mati rasa, Ma. Saat tahu suaminya tidak bisa memutuskan hubungan dengan kekasih lamanya. Mama tanya pada Stevan, hari ini saat dipukuli sedang bersama siapa?"

Stevan melongo menatap Raima. "Apa maksudmu?"

Raima bangkit dan mendengkus keras, menyodorkan ponselnya di mana sebuah video sedang diputar. Menunjukkan Stevan sedang berciuman mesra dengan Naura, bergandengan menuju lobi dan bertemu Aubree. Pertengkaran dimulai melibatkan dua orang lain tapi tidak ada kemunculan Draco.

"Mama lihat sendiri, suamiku tercinta memilih menghabiskan ulang tahunnya bersama kekasihnya dari pada istri. Kalau begitu, kenapa aku harus

mengurusinya? Stevan, aku ingin cerai. Lebih cepat lebih baik!”

Zoya terjatuh ke atas sofa dengan dada berdebar keras menahan emosi. Masalah demi masalah menimpa keluarga dan menjadi bencana beruntun. Semua berawal dari pernikahan Aubree dengan Draco dan kini keluarganya menuai derita tanpa henti.

Bab 85

Linus memberi laporan untuk pekerjaannya yang membereskan skandal istri kedua seorang menteri dengan anak tiri.

"Laki-laki bodoh itu kami antar ke rumah Tuan Don. Di sana sudah menunggu istri dan papanya. Entah apa yang akan dilakukan mereka, kami tidak ikut campur. Setelah itu kami menggeledah barang-barang dan rumah si perempuan. Ternyata dia bersekongkol dengan salah satu anak buah si menteri. Bukti-bukti sudah kami amankan termasuk video dan foto-foto mesum perempuan itu dan anak si menteri."

"Di mana perempuan itu sekarang?"

"Kami kirim ke luar kota bersama antek-anteknya atas persetujuan si menteri. Tanpa uang, alat komunikasi dan kendaraan. Mungkin saat ini dia sedang melolong dan menangis di pinggir jalan."

"Bagaimana dengan Naura, kekasih Stevan? Bukankah ada hubungan dengan perempuan itu?"

"Sampai sekarang tidak menunjukkan tanda-tanda ikut campur ataupun menuntut. Kami juga mendengar kalau Stevan digugat cerai oleh istrinya."

"Papa mertuaku?"

"Masih di tempat yang sama."

"Kalau begitu kita beraksi malam ini. Untuk menghindari agar uang yang keluar tidak lebih banyak."

Draco berpamitan pada istrinya untuk melakukan pekerjaan. Aubree merengek sekali lagi, berharap agar dirinya diajak kemanapun suaminya pergi.

"Aku akan menjemputmu untuk menikmati pertunjukan setelah pekerjaanku selesai."

Kata-kata Draco membuat Aubree terbelalak penuh harap. "Apakah malam ini ada pekerjaan sangat penting yang bisa aku ikuti?"

"Tentu saja tapi akan berlangsung cukup lama. Bisa jadi lusa siang atau paling lambat tiga hari dari sekarang, kamu akan tahu hasilnya. Sebaiknya tunggu saja di rumah nanti Hera akan menjemputmu."

"Iya, Sayang. Aku tunggu kalau begitu!"

Draco membawa anak buahnya secara lengkap. Menyebar mereka ke dalam kasino dan juga hotel. Ia sendiri tidak menunjukkan wajahnya, berada di dalam mobil pengintai bersama Pina. Sesekali keluar untuk ke kamar mandi atau membeli makanan.

Anak buahnya bekerja tanpa henti, tidak lupa memberi laporan secara berkala.

"Tuan, malam ini target kehilangan banyak uang."

Eros memberi laporan di malam kedua pengintaian.

"Arahkan dia untuk istirahat."

"Baik, Tuan."

Draco memutuskan untuk keluar dari mobil dan merokok, sementara Pina mengintai sambil makan nasi ayam. Malam yang gelap, dengan pijar lampu kota menyala di seluruh penjuru. Draco memikirkan tentang apa yang akan terjadi malam ini. Mungkin tidak akan mengembalikan uang milik keluarganya yang telah dipakai tapi setidaknya bisa memberi pelajaran pada bajingan itu.

"Tuan, target masuk ke kamar hotel!" Pina muncul dari balik pintu.

Draco mematikan rokoknya. "Aku akan ke sana, minta yang lain menyusul!"

"Baik, Tuan!"

Draco melangkah cepat menyusuri halaman menuju ke hotel yang berada tepat di atas bangunan kasino. Ia mengangguk pada petugas

hotel yang berada di lobi. Mereka mengenalinya sebagai salah satu tamu hotel. Draco memencet lift, menuju ke lantai lima dan keluar disambut Hera serta Linus.

"Bagaimana?" tanyanya.

"Sebentar lagi, Tuan."

Draco menunggu bersama dua anak buahnya yang sudah berpakaian ala pegawai hotel. Pina melaporkan kalau CCTV di area Draco berdiri sudah dimatikan. Draco menghitung dalam hati dan tepat di hitungan ke dua puluh terdengar teriakan dari kamar nomor 506 VIP.

"Aaagghh, toloooong!"

Pintu membuka, seorang gadis setengah telanjang berlari keluar. Draco mengangguk, Linus dan Hera bergegas menghampiri gadis itu.

"Nona, apa yang terjadi?" tanya Hera.

Gadis itu menunjuk arah kamar. "Laki-laki itu ingin memperkosaku. Lihaat, dia memukul dan mencakarkuu!"

Dua hal terjadi bersamaan, Eros muncul dengan serombongan orang dari dalam lift menuju lorong, dari dalam 506 Gohla muncul dengan celana dalam

dan wajah merah serta mata memancar penuh nafsu liar.

"Pelacur jalang! Kemari kauuu! Aku sudah membayarmu untuk melampiaskan nafsu!"

Terdengar teriakan si gadis saat Gohla berusaha menubruknya. Hera membantunya berdiri, Linus memberi tanda pada orang yang baru datang untuk menyeret Gohla dan terjadi hiruk pikuk saat petugas keamanan dan manajer hotel datang.

Draco tetap berdiri di ujung lorong, melihat bagaimana Gohla diborgol oleh polisi yang dipanggil pihak hotel. Sebelumnya orang Draco sudah membantu Gohla memakai pakaian untuk menutupi tubuh telanjang yang sedang dilanda nafsu.

"Apa yang kalian lakukan padaku? Lepaskan akuuu! Kalian harusnya tahu siapa akuuu!"

Entah dari mana asalnya, saat Gohla digelandang melewati lobi segerombolan wartawan menyerbu. Kamera diarahkan ke wajah Gohla dengan lampu blitz yang membuat silau. Beragam pertanyaan diajukan mereka dengan pihak kepolisian berusaha menghalau.

Draco menelepon istrinya, meminta untuk bersiap-siap dan sopir akan membawanya ke kantor

polisi. Draco akan menunggu di sana. Setelah Gohla masuk ke mobil polisi dan berlalu dari hotel serta si gadis yang telah dibawa ke rumah sakit untuk visum, Draco melompat masuk ke mobil pengintai. Duduk di samping Pina yang sibuk mengotak-atik komputer.

"Bagaimana? Dapat semua bukti yang kita inginkan?"

Pina mengangguk. "Dapat, Tuan. Saya sudah menyusun beragam pengakuan dari korban yang lain. Mertua Anda akan mendapat dakwaan yang cukup serius."

"Sudah semestinya. Ganjaran yang didapat harus sepadan karena tidak bisa mengontrol penisnya sendiri. Pina, kita ke kantor polisi dan menunggu istriku di sana."

Mobil melaju menembus keramaian. Draco yakin dalam beberapa menit ke depan berita tentang Gohla akan menghiasi seluruh pemberitaan. Draco memantau mobil yang membawa istrinya melalui GPS. Ia menunggu di pintu samping kantor polisi untuk menghindari wartawan. Saat Aubree sudah tiba, beberapa pengawalnya membantu menyelundupkan masuk ke kantor polisi tanpa diketahui siapa pun.

"Sayang, apa yang terjadi?" tanya Aubree dengan sedikit terengah karena jalan terlalu tergesa.

Draco menyambut istrinya dengan pelukan lalu mengecup dahinya. "Persiapkan dirimu, ada seorang pemerkosa yang harus kita temui."

"Pemerkosa? Siapa?"

Draco menyodorkan ponsel berisi rekaman di mana Gohla digerebek dan seorang gadis yang menjadi korban. Aubree mengerti kenapa suaminya meminta datang kemari.

"Dia ada di sini?"

Draco menunjuk lantai atas. "Sedang dilantai dua menjalani pemeriksaan."

"Kita bisa menemuinya?"

"Tentu saja. Ayo, aku antar kamu ke sana."

Draco membawa istrinya menuju lift untuk naik ke lantai dua. Sebenarnya ada tangga tapi Draco tidak ingin istrinya yang sedang mengandung harus menapak anak tangga. Mereka keluar di lantai dua dan kepala polisi yang akrab dengan Draco sudah menunggu.

"Halo Tuan Draco."

"Boleh aku masuk?"

Si Kepala Polisi mengganggu. "Silakan!"

Draco membimbing istrinya ke ruang intrograsi. Mereka berdiri di balik kaca sementara Gohla duduk berhadapan dengan dua polisi. Seorang pengacara mendampingi Gohla dan intrograsi berjalan sulit karena Gohla menolak mengakui perbuatannya.

"Aku ini seorang politikus terkenal. Seorang miliarder dan juga anggota masyarakat kelas atas. Kalian menangkap orang yang salah!"

Draco meminta ijin pada kepala polisi untuk membawa istrinya masuk ke ruang intrograsi. Saat pintu membuka, Gohla melihat keduanya dan berteriak.

"Aubree, Draco, tolong papamu ini. Katakan pada mereka kalau aku laki-laki dan seorang papa yang terhormat. Minta mereka melepaskanku!"

Gohla yang hendak bangkit dari kursi, ditekan bahunya oleh polisi hingga kembali duduk. Aubree menatap laki-laki yang merupakan ayah biologisnya tapi tidak pernah berlaku layaknya orang tua. Bertahun-tahun Aubree hidup dalam penderitaan dan Gohla sama sekali tidak peduli padanya. Kali ini hatinya sedikit senang melihat laki-laki tua itu melolong marah lalu meminta pertolongan padanya.

"Kenapa aku harus membantumu, Tuan. Kamu lupa aku hanya anak seorang gundik?" ucap Aubree pelan.

Gohla menggeleng cepat. "Kamu salah. Kamu anak dari perempuan yang aku cinta. Kamu anak Asmiar yang selalu aku cintai, Aubree!"

"Hah, bicara apa kau ini Tuan Gohla? Mengaku mencintai mamaku dan memperkosanya saat dia tidak menerima cintamu?"

"Tidak, aku—"

"Pembohong! Kau pikir aku tidak tahu apa yang telah kamu lakukan pada mamaku? Pamanku bercerita bagaimana mamaku yang masih polos dan lugu menolak cintamu dan membuatmu marah! Kau mengurung mamaku di gudang dan memerkosanya. Menyekapnya selama berbulan-bulan hingga akhirnya hamil. Kau masih ingin mengelak? Aku bisa mendatangkan beberapa pelayan yang melihat kejadian itu dan kau pecat untuk menghilangkan saksi mata. Aku juga mendatangkan Berta, sebagai kepala pelayan yang tahu lebih banyak urusan mansion dari siapa pun. Kau masih ingin mengelak Tuan Gohla?"

"Keberatan! Tuduhan Nyonya Aubree tidak dalam konteks penyelidikan!" teriak si Pengacara.

Draco menempelkan jari di bibir dan mendesis. "Diam dulu, kalau tidak aku yang membuatmu diam!"

Si Pengacara meneguk ludah lalu mengambil sapu tangan untuk mengelap peluh yang membanjiri tubuh. Ia mengenali siapa Draco dan tidak ingin membuat masalah dengannya. Gohla merintih, menggeleng dengan wajah pucat.

"Aubree, aku ini papamu. Tega kau menuduh papamu sendiri."

Aubree mendengkus keras. Menatap Gohla dengan penuh kebencian. Setelah tahu kebenaran akan kematian sang mama, rasa bencinya pada seluruh keluarga Evandaru menggeleagak.

"Jangan berpura-pura Tuan Gohla. Kau tidak pantas menatapku dengan wajah memelas. Di mana arogansimu saat berusaha meniduri pada perempuan. Di mana nyalimu saat memperkosa mamaku! Laki-laki keparat! Kau menyekap dan memperkosanya lalu membiarkan istrimu menyiksa mamaku sampai mati! Terkutuk kalian! Aku berdoa kau membusuk di penjara!"

Aubree yang emosional menangis, Draco menuntunnya keluar dan Gohla kembali berteriak nyaring.

"Tuan Dracoo! Tolong aku! Toloong, aku siap memberikan semua yang Anda minta asal mengeluarkanku dari sini!"

Draco menoleh pada Gohla dan menjawab tanpa senyum di wajah. "Selamat menikmati hari-hari penuh teror Papa Mertua. Rasakan bagaimana menjadi seorang kriminal. Yang kamu alami ini belum seberapa dibandingkan penderitaan para korbanmu!"

Gohla melolong dan terjatuh ke lantai sambil berlutut. Berteriak dan memohon pada Draco untuk menolong. Di luar ruang intrograsi, Aubree menangis dalam pelukan suaminya. Beragam emosi berkecamuk dalam dada. Satu sisi merasa bahagia karena orang yang sudah membuat mendiang mamanya menderita akhirnya ditangkap dan sisi lain merasa sedih karena mengutuk ayah kandungnya.

Draco mengecup puncak kepala istrinya dengan lembut. Membiarkan Aubree menumpahkan seluruh perasaan. Ini bukan yang terakhir karena yang paling kejam sedang menunggu pembalasan.

Bab 86

Katty diajak pergi oleh suaminya ke balai kota untuk mengurus sesuatu. Ia tidak menolak karena kebetulan ada janji dengan Anika. Ingin membahas masalah program bantuan untuk panti jompo. Hati Katty bahagia melihat suaminya kembali bersemangat setelah sempat jatuh sakit. Perusahaan makin kokoh dengan masuknya investor baru, bukan hanya satu melainkan tiga sekaligus dan mereka bukan orang sembarangan.

"Aku masih tidak percaya kalau Nyonya Gamali akan menjadi rekanan kita, Ma. Dia itu gubernur bank nasional dan juga pebisnis ulung. Kalau bukan karena Draco, tidak akan pernah terjadi hal menakjubkan seperti ini."

"Iya, Pa. Aku juga nggak nyangka kalau ternyata gosip di luaran itu benar adanya. Draco banyak kenal orang-orang penting. Padahal selama ini reputasinya sangat buruk."

Perkataan Katty membuat Dallen terkekeh. "Bisa jadi Draco sengaja menyembunyikan semuanya karena tidak ingin orang-orang menganggunya. Kamu tahu sendiri banyak orang ingin mendekati anak kita karena pengaruhnya."

Katty tidak mengelak, dirinya yang dulu akan sangat marah kalau suaminya memuji serta memuja Draco. Tidak ingin nama anak sambungnya didengungkan di antara dirinya. Namun, itu masa lalu. Dirinya yang sekarang sudah sadar dan hatinya mulai terbuka untuk menerima kenyataan kalau Draco memang hebat, melampaui dua anak kandungnya.

Duncan itu pintar, Danis pun sama tapi keduanya tidak sebanding dengan Draco. Yang tidak hanya pintar tapi juga licik. Draco yang bisa membuat orang-orang yang membencinya menjadi suka. Orang-orang yang sombong dan meremehkan menjadi penjilat. Itulah kemampuan yang tidak dimiliki oleh kedua anaknya. Memikirkan Duncan membuat suasana hati Katty menjadi murung.

"Keluarga Evandaru terus menerorku. Membuatku sebal saja. Mereka menuduh Duncan menyekap Karen. Padahal jelas-jelas sedang bulan madu."

Dallen mengganggu mendengar perkataan istrinya. "Aku juga kesal. Mereka itu suami istri tapi Zoya menganggap Duncan seakan pemerkosa. Kalau bukan karena Duncan yang memohon, aku tidak akan mengijinkannya menikahi Karen. Untuk

apa bersama perempuan yang sudah menolak dan menyakiti?"

Dalam hati Dallen meminta maaf pada istrinya karena tidak jujur. Sebenarnya ia tahu alasan Duncan menikahi Karen tapi demi kedamaian memilih untuk merahasiakannya. Lagipula, pengorbanan Duncan membuahkan hasil bagi perusahaan jadi tidak perlu disesali. Yang penting menghindari bertemu keluarga Evandaru sebisa mungkin.

"Entah nasib kita yang buruk atau bagaimana, dua anak laki-laki menikah dengan anak-anak perempuan Evandaru. Kalau Aubree, aku masih bisa terima karena memang tidak sombong dan baik hati juga. Kalau Karen, sungguh tinggi hati. Saat acara pernikahan sama sekali tidak mau menyapaku. Menantu durhaka!"

Dallen mengernyit lalu menoleh pada istrinya. "Apa kamu mendengar kabar Tuan Gohla? Dia meneleponmu tidak?"

Katty mengangguk. "Hanya dua kali setelah itu tidak menelepon lagi. Kebanyakan Nyonya Zoya. Kenapa, Pa?"

"Tidak tahu Tuan Gohla sekarang kemana. Di kantor partai tidak ada, di perusahaan karena

sedang dinas keluar kota. Padahal wartawan sedang memburunya karena kasus perceraian Stevan."

Perkataan suaminya menyadarkan Katty akan sesuatu. "Pa, bagaimana kalau di balai kota ternyata ada banyak wartawan? Mereka tahu kita adalah besan. Kalau mereka menghadang langkah kita bagaimana?"

"Semoga saja tidak ada, Ma. Aku juga ikut kuatir."

Mereka tiba di balai kota dengan sedikit gugup, membayangkan harus menghadapi wartawan belum lagi bila bertemu kolega. Hal yang pasti ditanyakan soal perceraian Stevan, bulan madu Karen, serta keberadaan Gohla. Skandal Keluarga Evandaru adalah santapan panas bagi berita.

Untungnya ketakutan tidak terjadi karena tidak ada wartawan yang tahu kedatangan mereka membuat Dallen dan Katty bisa bernapas lega. Bisa jadi karena waktu kerja sudah berakhir, datang di kala sore adalah keuntungan tersendiri. Tidak ada yang menduga kalau walikota masih berada di kantor dan menunggu Dallen.

Sesampainya di dalam keduanya berpisah. Dallen masuk ke ruangan walikota dan Katty pergi menemui Anika. Sialnya di sana sedang ada Zoya.

Sontak Katty terkejut, terlambat untuk membalikkan tubuh dan pergi. Ia berusaha menenangkan diri, tidak perlu panik hanya karena Zoya. Keluarganya tidak melakukan kesalahan pada Zoya, tidak perlu takut berhadapan dan bicara.

"Oh, muncul juga kau akhirnya. Kemana saja? Sengaja menghindariku?" sergah Zoya dengan keras.

Katty belum sempat menjawab, Anika menepatkan diri di tengah untuk menjadi pendamai.

"Sabar Nyonya Zoya. Jangan emosi, kita bisa bicarakan ini baik-baik."

"Nyonya Esteban sebaiknya menyingkir. Ini tidak ada hubungannya dengan Anda. Biar saya hadapi perempuan ini!"

Katty naik darah mendengar perkataan Zoya. "Perempuan iniii? Sedari tadi kamu bicara dengan nada tidak sopan. Apakah sopan santun sudah hilang dari kalian?"

"Untuk apa bersikap sopan pada kalian. Saat kami butuh bantuan kalian menghilang, sengaja membuat kami sengsara seorang diri. Padahal semua karena perbuatan anakmu! Kembalikan Karen. Jangan sekap dia di flat kecil!"

Katty tidak mengerti tentang perkataan Zoya. Setahunya Duncan berkeliling kota dan berpindah dari satu hotel ke hotel lain. Selain untuk bisnis juga bulan madu, kenapa malah mengatakan kalau menyekap Karen? Katty merasa Zoya hilang kesadaran karena rasa benci yang berakar kuat.

"Kamu ini bicara apa, Nyonya Zoya. Jelas-jelas mereka sedang bulan madu."

"Bohoong! Anakmu menyekap anakku. Kenapa kalian lakukan ini pada kami? Apa demi Draco? Kalian sengaja membuat kami sengsara demi menyenangkan Draco?"

Kebingungan Katty makin bertambah karena nama Draco disebut-sebut. Ia bertukar pandang dengan Anika yang juga tidak mengerti apa yang terjadi.

"Nyonya Zoya, apa otakmu terganggu masalah Stevan makanya kau marah pada kami yang tidak tahu apa-apa? Sebaiknya kau pulang, tenangkan dirimu, urus perceraian anakmu dengan baik. Bukan apa-apa, aku lihat saham Evandaru merosot beberapa hari ini. Kemana perginya suamimu? Di saat seperti ini bukankah kalian harusnya saling menguatkan?"

"Kemana suaminya? Untuk apa kau tanyakan masalah itu?" sergah Zoya dengan dagu terangkat.

Anika menyela perlahan. "Nyonya Katty bertanya hal yang benar, karena aku dan suaminya juga bertanya-tanya kemana perginya Tuan Gohla. Ada masalah dengan orang partai dan kami membutuhkan kehadiran Tuan Gohla. Nyonya Zoya bisakah menghubungi suaminya untuk kami?"

Zoya kehilangan kata, ingin mengucapkan dengan lantang kalau suaminya sedang sibuk. Masalahnya Gohla sudah pergi berhari-hari dengan kondisi ponsel mati. Tidak mengabari di mana dan sedang melakukan apa. Zoya merasa dejavu, karena terakhir kali suaminya bersikap misterius ada seorang pelayan yang hamil. Ia takut kali ini pun sama padahal sudah bertahun-tahun suaminya tobat dan sembuh dari kegemarannya meniduri gadis muda.

"Nyonya Esteban, maafkan saya tapi—"

"Tidak tahu di mana suaminya berada? Ckckck, Nyonya Zoya ternyata kamu sama dengan kami. Sedang mencari keberadaan suaminya. Saranku, dari pada mengamuk padaku lebih baik kalian mencari di mana Tuan Gohla. Sebelum terlambat tentu saja." Katty menyela dengan cepat dan matanya berbinar penuh ejekan. "Soal Duncan dan

Karen, kamu nggak usah kuatir. Anakmu akan diurus dengan baik oleh Duncan.”

Zoya menggeleng cepat. “Tidak! Kau bohong! Jelas-jelas Duncan meninggalkan Karen sendirian di flat!”

“Astagaaa! Itu karena Duncan harus melakukan perjalanan bisnis. Pengantin baru tidak harus kemana-mana berduaan. Benar nggak Nyonya Esteban?”

Anika yang dalam posisi terjepit antara dua nyonya hanya mengangguk kecil meski begitu membenarkan perkataan Katty.

“Benar, saya rasa Duncan melakukan hal yang benar. Melakukan perjalanan bisnis sekaligus berbulan madu.”

“Naaah, Nyonya Esteban saja sepakat sama aku. Masa sebagai seorang mama, kamu malah nggak percaya sama anak dan menantumu Nyonya Zoya?”

Zoya ingin berteriak, mengatakan pada semua orang kalau Karen disekap oleh Duncan. Masalahnya tidak ada bukti karena Karen tidak mengirim foto atau video kekerasan. Meskipun tinggal di flat, Karen bebas kemanapun asalkan tidak kembali kemari. Sulit bagi Zoya untuk

mendukung tuduhannya dan itu membuatnya makin membenci Katty.

Bagi Zoya, Katty tidak lebih dari perempuan munafik. Dulu sangat membenci Draco, selalu menjelek-jelekkan anak sambungnya sendiri. Sekarang berubah karena sesuatu dan bersikap seolah menjadi ibu yang baik bagi Draco dan Aubree, sangat-sangat memuakan. Padahal sebagai sama-sama pembenci Aubree, mereka harusnya berada di pihak yang sama. Ditambah dengan pernikahan Duncan dan Karen yang semestinya menambah keakraban. Nyatanya sikap Katty berubah, dari semenjak pesta sudah terlihat dekat dengan Aubree dan kini malah mengabaikan Karen.

Suara langkah berlari disusul dengan munculnya sopir Zoya membuat percakapan mereka terjeda. Laki-laki itu mengatur napas, menepuk dada sambil menegakkan tubuh dengan keringat membanjiri wajah serta rambut. Bisa ditebak, berlarian ke sana kemari untuk mencari Zoya.

"Nyonya Zoya, diminta pulang oleh Tuan Stevan. Katanya ada hal penting!"

Zoya mengernyit. "Hal penting apa? Minta dia meneleponku!"

"Ponsel Nyonya tidak bisa dihubungi."

Zoya merogoh tas dan menemukan ponselnya mati tanpa daya.

"Katakan pada Stevan, aku akan pulang satu jam lagi."

"Tidak bisa, Nyonya. Harus sekarang."

"Ada apa sebenarnya? Cepat bilang?!"

Bentakan Zoya membuat si sopir menggigit bibir lalu berucap dengan gugup.

"Nyonya, Tuan Gohla ditangkap polisi. Tuan Stevan ingin mengajak Anda ke kantor polisi sekarang!"

Zoya memucat, Katty dan Anika melongo. Seorang perempuan yang secara kebetulan melewati ruangan, melongok ke dalam dan berseru pada Zoya.

"Nyonya Zoya, kenapa masih di sini? Suamimu ditangkap karena memerkosa!"

Semua orang terkejut hingga melongo. Katty membuka ponsel dan mencari di internet berita Gohla dan ternyata benar. Ia menunjukkan ponselnya pada Zoya yang memucat.

"Yang dibilang mereka benar, suamimu memerkosa gadis. Cepat pergi Nyonya Zoya, sebelum wartawan menyerbu kemari!"

Zoya meneguk ludah, tanpa berpamitan bergegas ke halaman parkir diikuti oleh sopirnya. Tubuhnya terasa lesu dan kakinya gemetar, masih tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Bagaimana bisa Gohla yang tidak ada kabar selama berhari-hari kini mendadak muncul dan ternyata dituduh memerkosa? Dalam kekalutan Zoya menelepon Stevan menggunakan ponsel sopirnya. Keduanya janji akan bertemu di kantor polisi.

Roda hidup memang berputar, kadang di atas dan juga sesekali di bawah. Bagi Zoya roda rumah tangganya memang tidak pernah stabil, jauh dari kata berputar melainkan berjalan tanpa rem dan kini menabrak gunung masalah. Entah bagaimana selanjutnya menjalani hidup di tengah carut marut masalah. Zoya yang selama ini terkenal keras kepala dan tidak menangis, mengusap pelupuknya yang basah. Kehidupan rumah tangganya sekali lagi terkoyak oleh tingkah Gohla.

Bab 87

Berita tentang Gohla menghiasi seluruh media. Setiap jam selalu ada perkembangan baru dari para reporter yang melakukan siaran langsung di depan kantor polisi tempat Gohla ditahan. Para pengacara keluar masuk, belum lagi saksi mata dari mulai pegawai kasino, pegawai hotel, penjual obat di mana Gohla membeli untuk merangsang korban dan banyak lagi. Yang paling menarik perhatian Aubree adalah saat Zoya dan Stevan datang bersamaan ke kantor polisi dengan menunduk.

Aubree bermain tebak-tebakan dalam pikirannya. Apakah Zoya menangis melihat suaminya ditahan? Apakah pengacara mahal itu dibayar Zoya untuk membela suaminya? Aubree tidak habis pikir kenapa Zoya memaklumi semua tindakan bejat suaminya. Sedari awal harusnya tahu untuk tidak melanjutkan pernikahan. Apakah kekayaan dan tingkat sosial bisa begitu membutakan hati seorang perempuan? Karena kalau alasan cinta, sepertinya bukan hal yang logis. Aubree mengangkat panggilan saat ponselnya bergetar. Ada telepon dari Katty. Akhir-akhir ini mertuanya itu gemar menelepon untuk bergosip dan sepertinya kali ini ia bisa menebak apa topiknya.

"Aubree, kamu sudah lihat berita?"

Aubree enggan memegang ponsel, menyalakan speaker sementara tangannya memegang cemilan dan mengunyah.

"Sedang lihat di TV, Ma. Pasti mau bilang soal Tuan Gohla."

"Tepat sekali. Kamu tahu nggak, Nyonya Zoya nggak tahu kemana suaminya pergi!"

"Nggak aneh, Ma. Dari aku masih di tempat mereka, Tuan Gohla memang sering bepergian."

"Aubree, apa kamu akan dipanggil ke kantor polisi?"

"Hah, aku? Kenapa?"

"Aku justru bertanya karena takut kamu akan terseret kasus ayahmu. Aku takut juga kalau Zoya akan menjadikanmu kambing hitam atau semacamnya."

Aubree tersenyum mendengar perhatian mertuanya. "Tenang, Maa. Mereka nggak akan ganggu aku selama ada suamiku."

"Ah, ya, benar juga. Minggu depan kamu mau temani mama main tenis nggak? Kita bisa senang-senang sambil olah raga. Kamu bisa lari, senam, atau olah raga apa pun yang kamu suka. Bagaimana?"

Aubree menatap suaminya yang baru muncul dari ruang tengah. Draco berjalan perlahan mendekati istrinya, mengambil ponsel yang terletak di sandaran sofa dan menjawab ajakan Katty.

"Nyonya Katty, sayangnya istriku tidak bisa senam atau melompat-lompat sekarang."

"Draco? Ini kamu? Tunggu, kenapa Aubree tidak bisa lompat-lompat? Apakah dia sakit?"

"Tidak, istriku sehat. Hanya saja harus menjaga kandungannya agar tidak ada masalah. Seorang bayi laki-laki ada dalam rahimnya."

Hening, Katty terdiam untuk mencerna perkataan Draco dan selanjutnya terdengar teriakan keras.

"Papaaa, kita akan punya cucu laki-laki, Paa! Aubree hamil, Paaa! Penerus keluarga Klein, Paa!"

Aubree menahan tawa melihat suaminya kewalahan menjawab rentetan pertanyaan dari Dallen dan Katty. Keduanya mengatakan ingin bertemu Aubree yang sedang hamil. Draco melarang, menunggu hingga situasi membaik baru akan mengajak Aubree berkunjung. Setelah berdebatan selama beberapa puluh menit akhirnya keduanya mengalah dan sepakat untuk menunggu.

"Heboh sekali mereka," gerutu Draco sambil menggeleng. Melemparkan ponsel istrinya ke sudut dan menghenyakkan diri di samping Aubree. "Cemilannya enak, Sayang?"

Aubree mengangguk. "Enak banget, Sayang. Aku naik lima kilo karena makan terus.,"

"Nggak apa-apa, jangan pikirkan berat badan karena yang terpenting kamu dan anak kita sehat."

"Iya, Sayang. Kamu mau pergi?"

Draco mengangguk, memeluk bahu istrinya dengan pandangan tertuju ke layar televisi. Penyiar sedang siaran langsung di depan kantor polisi dan sepertinya akan menjadi liputan khusus selama beberapa hari kedepan.

"Aku harus melakukan pekerjaan penting. Mungkin tidak akan kembali selama seminggu."

"Tim inti ikut kamu semua?"

"Iya, karena itu kamu tidak boleh kemana-mana. Tetap di rumah karena kondisi di luar sedang tidak stabil."

"Iya, Sayang. Aku akan tetap di rumah selama kamu tidak ada. Ngomong-ngomong apa Tuan Gohla akan dihukum dengan berat?"

"Seharusnya begitu, mengingat pemerkosaan bukan jenis kejahatan ringan. Belum lagi dia berjudi menggunakan uang kampanye. Sebenarnya tidak ada yang keberatan dengan judi selama menggunakan uang pribadi. Masalahnya Gohla menghabiskan dana yang dipinjam secara pribadi dari keluargaku dan juga dari partai."

"Ya Tuhan, berani sekali dia melakukan itu. Apa dasarnya dia begitu percaya diri?"

"Namanya naik dalam jejak pendapat. Pernikahan Duncan dan Karen membawa nilai positif untuk namanya. Banyak warga menilai kalau dua keluarga yang saling mengikatkan diri dengan serius berarti sanggup untuk bekerja menjadi pemimpin dan melayani rakyat. Entah dari mana pendapat itu berasal tapi pastinya cukup efektif menaikkan elektabilitas."

Aubree hanya mendengarkan perkataan suaminya dalam diam. Ia tidak terlalu mengerti tentang politik tapi paham apa yang dimaksud oleh Draco. Elektabilitas memang penting untuk seorang calon pemimpin.

"Sayang, aku mendadak ingat sesuatu. Kenapa Duncan dan Karen tidak pulang-pulang setelah bulan madu?"

Draco menjawab sambil lalu. "Duncan melakukan perjalanan bisnis. Bisa jadi Karen menemaninya."

"Oh, pantas. Hebat sekali Karen betah bersama Duncan. Apa tempat mereka berbulan madu sangat indah dan menyenangkan?"

"Sepertinya, iya. Aku kurang paham kalau lokasi bulan madu."

Draco mengalihkan pembicaraan tentang Karen dan Duncan dan mengobrol soal makanan. Ia tidak ingin istrinya terlalu banyak tahu, tidak mau Aubree memikirkan hal yang tidak penting. Ia akan mengurus semua termasuk soal Karen untuk membuat Aubree tidak lagi terganggu.

Aubree sibuk menyuapi suaminya selagi mereka menonton tayangan berita. Sesekali Draco menghisap ujung jari Aubree dan dibalas dengan gigitan mesra di bahu. Kebersamaan yang indah dan manis, sangat disayangkan Draco harus pergi mengurus sesuatu yang penting. Kalau tidak, bermesraan dan bermanja-manja dengan istrinya akan sangat menyenangkan.

"Tadi Nyonya Katty bertanya apakah kamu akan dipanggil ke kantor polisi. Sudah pasti itu terjadi."

Aubree mendongak, menatap suaminya dengan bingung. "Kenapa? Aku nggak ada hubungan dengan kasusnya Tuan Gohla."

"Ada beberapa alasan, selain karena kamu anaknya juga karena ada tuntutan soal kasus mamamu. Kamu dan Paman Aslam akan dipanggil sebagai saksi."

"Ternyata begitu, bukan hanya aku tapi juga Paman Aslam. Saat ini pamanku sangat bahagia, laki-laki yang telah merusak masa depan adiknya akhirnya masuk penjara. Saat datang kemari bersama Pak Peter, keduanya sedikit mabuk. Tertawa, bernyanyi bahkan membagi-bagikan sedikit uang pada pelayan."

"Ckckck, padahal gaji Paman Aslam tidak banyak."

"Tapi dia senang dengan pekerjaannya. Menjaga toko pematik dan tembakau. Membuatnya bisa menghirup aroma tembakau yang menenangkan. Terima kasih, Sayang. Sudah membuat toko untuk pamanku."

"Sama-sama, Sayang. Toko itu bukan sekedar dagang untuk pamanmu tapi juga pengalih perhatian dari penderitaan di masa lalu."

"Iya, kamu benar sekali."

Linus datang, mengatakan kalau semua persiapan sudah selesai dilakukan. Draco meminta anak buahnya menunggu di mobil sementara dirinya berpamitan dengan istrinya. Ia mengusap lembut perut yang membuncit dan mengecupnya.

"Sayang, semoga kamu mendengar apa kata daddy. Jaga mommymu baik-baik selama daddy tidak ada. Kamu anak yang baik, kuat, dan tangguh seperti daddy, pasti bisa mengerti apa yang aku katakan."

Aubree tidak bisa menahan gelak mendengar ucapan suaminya yang absurd. Hanya Draco Klein yang berbisik pada bayi dalam perut untuk menjaga istrinya.

"Sayang, jangan menakut-nakuti anak kita. Belum lahir di dunia dia sudah dapat banyak tugas."

"Nggak apa-apa, seorang laki-laki sudah semestinya begitu. Ingat yang aku katakan, dilarang keluar rumah tanpa ijinku."

"Iya, Sayang. Aku akan anteng di rumah, menunggumu pulang dan setelah itu berkunjung ke mansion Klein. Mama Katty katanya menanam strawberry khusus untukku."

"Ckckck, bertahun-tahun aku mencoba mendapatkan hatinya tapi malah kamu yang disayang."

"Jangan ngiri, aku memang mantu kesayangan."

Aubree tergelak, masuk dalam dekapan suaminya. Ini bukan pertama kalinya ditinggal oleh suaminya untuk bekerja. Ia tidak akan bertanya pekerjaan apa yang akan dilakukan suaminya dan anak buahnya. Draco pernah mengatakan penting bagi ibu hamil untuk menjaga pikiran agar tetap waras dan ia mengerti itu.

Draco melambai sekali lagi sebelum masuk ke mobil. Istrinya sangat cantik dan menggemaskan pada balutan gaun rumahan yang sederhana. Kalau bukan urusan Rasford, dengan senang hati menemani istrinya menonton tayangan berita di televisi tentang Gohla.

Saat kendaraan meluncur keluar dari gerbang, Draco menunggu hingga jarak melebar sebelum membuat rencana.

"Penggerebekan harus dilakukan dalam waktu dekat. Untuk sementara Eros akan tetap bernyanyi, Hera menjadi pramusaji sampai menemukan celah untuk menyerang."

"Bagaimana dengan orang yang kita buntuti, Tuan?" tanya Linus. "Tamu penting yang sering keluar masuk bar dan bertemu Rasford ternyata ada aliansi dengan orang balaikota."

"Kita akan mendapatkan beritanya segera. Aku tidak tahu apa yang membuat orang balai kota menjalin kerja sama dengan Rasford hanya untuk menghancurkan Perdana Menteri. Aku menduga ada dendakm pribadi yang kita tidak tahu."

"Saya sepakat, Tuan!" Pina menunjuk salah satu layar yang terpasang di mobil. "Kamera yang saya pasang di balai kota menunjukkan anak buah Rasford ada di sekitar sana."

"Benar-benar berani mereka. Kalau begitu kita lakukan tugas sampai tuntas. Tangkap mereka semua, jangan sisakan satu pun dan membunuh kalau terpaksa. Kalau bisa dilumpuhkan sebaiknya jangan dihabisi."

"Iya, Tuan."

"Baik, Tuan!"

Rapat dan pembagian tugas selesai, Draco merebahkan diri di kursi. Benaknya sibuk memikirkan Rasford, orang balai kota dan Perdana Menteri. Apapun itu, yang mengikat mereka adalah dua hal yang sama, politik dan uang. Draco selalu

menyukai uang tapi benci dengan politik. Itulah kenapa tidak ingin terlibat dengan pejabat bila bukan masalah pekerjaan. Karena terlalu terlibat dengan politik sama saja menghancurkan diri sendiri.

Bab 88

Sudah lebih dari seminggu Draco pergi. Selama itu pula yang dilakukan Aubree hanya menonton televisi sambil mengemil atau olah raga. Ia melakukan olah raga ringan seperti berjalan di treadmill, menggunakan dumbel kecil untuk membuat tangannya agar tetap bergerak. Sesekali Gini atau Suriah membuat kudapan berkuah yang lezat dan menggugah selera.

Kasus Gohla makin lama makin ruwet setelah saksi-saksi dari pihak Aubree bermunculan untuk membuat pengakuan. Mereka adalah mantan pelayan di mansion Evandaru. Dokter yang memeriksa Asmiar terakhir kali serta Berta, yang secara ajaib muncul untuk menjadi saksi. Tidak ada yang tahu dari mana perempuan itu mendadak muncul. Tentu saja teman bergosip Aubree yaitu Katty akan menelepon setiap kali ada hal baru.

"Kamu lihat Berta? Dari mana saja dia? Aku dengar dia menghilang selama ini."

"Aku juga nggak tahu dia kemana, Ma."

"Penampilannya jadi kumal dan pucat begitu. Kita lihat nanti bagaimana reaksi Zoya saat orang kepercayaannya berkhianat!"

Aubree yakin terjadi sesuatu pada Berta yang membuatnya menghilang dan muncul hanya untuk memberi kesaksian. Tidak ada yang tahu apa yang dilakukan perempuan itu selama ini. Kenapa berhenti dari pekerjaan tanpa pamit.

"Maa, Duncan tahu masalah Tuan Gohla?"

"Iya, dia tahu. Tadi malam dia meneleponku."

"Karen bagaimana? Tidak ingin pulang untuk memberi dukungan pada sang papa."

"Duncan mengatakan kehamilan Karen sedang sulit. Tidak bagus kalau melakukan perjalanan jauh."

"Oh, begitu. Pasti Karen menangis setiap saat. Hubungannya dengan sang papa sangat dekat."

"Bisa ditebak tapi Duncan mengatakan akan mengantar Karen pulang begitu kandungannya sehat."

Semakin banyak Aubree mengobrol soal Duncan dan Karen, semakin aneh dirasakannya. Kalau memang kehamilan Karen sangat lemah, kenapa memaksakan diri untuk berbulan madu ke luar negeri? Saat keluarga ada masalah justru tidak bisa datang.

Berita di televisi berganti dari awalnya situasi di depan kepolisian kini berubah tempat menjadi

kantor pengacara. Stevan datang untuk mengantarkan berkas-berkas perceraian dengan wajah pucat dan mata yang tertutup kacamata hitam. Tanpa kata, membelah barisan wartawan untuk masuk ke kantor. Aubree tak urung merasa sedikit kasihan dengan mereka. Sayangnya masalah yang datang bertubi-tubi adalah hasil perbuatan mereka sendiri. Aubree tidak bisa mengingkari kalau Stevan yang berselingkuh adalah suami yang buruk bagi Raima.

"Nyonya, ada telepon penting!"

Gini datang tergesa-gesa dari arah dapur dan mengacungkan ponselnya.

"Telepon penting dari siapa? Kenapa ke nomormu dan bukan ponselku?"

Gini menggeleng, menunjuk ponsel dengan gugup. "Nyonya Zoya, katanya ingin bicara dengan Nyonya."

Aubree mendesah, mengambil ponsel dari tangan Gini. Pantas saja Zoya menelepon Gini karena memang tidak memiliki nomornya. Ia berdehem sesaat sebelum menyapa.

"Nyonya Zoya, ada yang bisa saya bantu?"

"Datanglah ke mansion sekarang?"

"Ke mansion? Untuk apa?"

"Ada hal penting yang ingin aku tunjukkan padamu."

"Maaf, Nyonya. Saya dilarang pergi oleh suami."

"Oh, begitu." Suara Zoya terdengar berat dan sangau, sepertinya sedang menangis. "Nggak apa-apa kalau kamu nggak mau datang. Jangan sampai menyesal kalau kuburan mamamu aku bongkar dan aku pindahkan ke tempat yang kamu tidak tahu."

"Apa? Kuburan mamaku dibongkar? Kenapa?"

"Hakku untuk melakukan apa pun di mansion ini. Termasuk merobohkan gudang dan memindahkan kuburan mamamu. Aku ingin mendirikan bangunan lain di sini. Datanglah, urus kuburan mamamu. Kalau sampai hari ini kau tidak datang, jangan salahkan aku kalau kuburan aku pindah!"

Aubree panik, tanpa banyak kata menyerahkan ponsel pada Gini dan berganti pakaian. Ia bahkan lupa membawa ponsel, meminta sopir bergegas menuju ke mansion Evandaru. Aubree akan meminta maaf pada suaminya nanti karena telah melanggar pesan tapi Draco pasti mengerti kalau yang ingin dilakukannya sangat penting.

★★

Draco mengintai dari dalam mobil, mengamati layar melalui kamera yang tersembunyi. Eros sedang bernyanyi dihadapan para pengunjung bar sementara Hera sibuk dengan nampan, melayani para pengunjung dengan sesekali kamera diarahkan ke lantai atas.

"Target satu masuk," bisik Hera.

Target satu adalah Rasford, meski menyamar sebagai laki-laki gondrong dengan rambut palsu serta kacamata tapi Draco masih mengenali musuhnya itu. Ia tidak akan lupa pada laki-laki kejam yang sanggup menghabisi satu desa hanya demi uang. Rasford harus dikembalikan lagi ke penjara dan menjalani hukuman mati atau pengasingan.

"Temannya?" tanya Pina.

"Belum datang, baru para kroco." Suara Hera kembali terdengar.

"Hera, siagakan yang lain. Aku yakin di antara para pengunjung ada anak buah Rasford."

"Iya, Tuan."

Hera menghilang dan kembali berkeliling meja dengan nampan di tangan. Eros berhenti bernyanyi, berpamitan untuk istirahat dan minum. Sengaja menggunakan tangga di bagian belakang bar untuk

naik ke lantai dua secara diam-diam. Eros menggunakan pilar untuk bersembunyi dan mengarahkan kamera ke lorong.

"Tujuh serangga, lima kecoak, dan di bawah ada banyak sekali tikus," ucap Eros untuk menggambarkan anak buah Rasford. "Tadi tidak sengaja mendengar percakapan kalau target satu berniat membajak pesawat yang akan dinaiki Perdana Menteri. Hanya sekilas dan lirik tapi sepertinya serius."

"Roger, kembali ke tempatmu sebelum mereka memergoki. Aku akan masuk sekarang."

Menunggu hingga Eros kembali ke lantai dasar dan mulai bernyanyi, Draco menyembunyikan beragam senjata ke dalam tubuhnya. Pina mengoceh di sampingnya, memberitahu di mana letak senjata cadangan yang sudah disiapkan oleh Eros dan Hera.

"Lampu akan mati selama tiga menit dan cukup untuk menyergap mereka," ujar Pina.

Draco belum sempat menjawab saat Hera berbisik cepat dengan sedikit panik.

"Tuan harus lihat siapa yang datang. Sialan! Ternyata orang balai kota itu dia?"

Draco kehabisan kata saat kamera Hera mengarah ke pintu. Seorang laki-laki muda tampan berkulit hitam berjalan cepat menyibak kerumunan dan naik ke atas melalui tangga. Sama sekali tidak ada yang menduga kalau Elton akan terlibat dengan teroris. Apakah kedua orang tuanya juga ikut terlibat? Draco berdehem sesaat.

"Kita tunggu dua puluh menit lagi sampai mereka mengobrol nyaman. Hera, jemput aku di pintu belakang."

"Iya, Tuan."

Draco membuka pintu mobil dan melompat turun. Pina akan mengendalikan listrik, elektronik dan semua hal tentang bom dari dalam mobil. Draco berjalan cepat lewat pintu. Belakang. Hera ada di sana, mengobrol bersama dua penjaga dan menyelipkan uang ke dalam genggamannya mereka saat Draco menyelinap masuk secara diam-diam. Ia bergerak cepat dari satu tempat ke tempat lain dan menghindari bertemu staf atau pengunjung bar. Saat berhasil masuk, ia mencari meja yang telah dipesan Hera untuknya dan duduk di sana, menikmati sajian musik dari Eros.

"Ingin memesan sekarang?" tanya Hera keras untuk mengatasi suara musik.

"Bourbon dengan es, coctail, serta cemilan."

"Segera diantar."

Hera beranjak pergi, Draco meraba bagian bawah meja dan menyentuh sesuatu. Yang mengantar minuman pramusaji lain karena Hera harus ke atas. Draco menunggu dengan sabar hingga akhirnya terdengar suara ledakan.

"Semuanya, tiaraaap!" teriak Eros menggunakan pengeras suara.

Lampu mati dan keadaan menjadi kacau, Eros melompat turun dari panggung. Anak buah Draco yang dipimpin Linus menyerbu masuk dan lampu kembali menyala. Rentetan tembakan terjadi antara anak buah Draco melawan anak buah Rasford.

Draco menembak tiga yang paling dekat, menggunakan pistol berlari ke atas. Eros menjadi tameng dengan berjalan mundur untuuk melindunginya. Saat tiba di lantai dua, Draco tidak terkejut melihat Hera ditodong menggunakan pistol oleh Rasford.

"Wah-waah, besar juga nyalimu Draco. Sampai nekat menggerebekku di sini!"

"Gerebek? Memangnya kau pelacur jalang sampai digerebek? Tapi tidak aneh, sih, kau

memang lebih rendah dari mereka!" Draco menjawab tanpa senyum.

Rasford menyeringai dengan wajah tersenyum keji. Nyaris seluruh kulitnya tertutupi tato sampai tidak terlihat bentuk asli tubuhnya.

"Terserah apa katamu, Draco. Aku ingin melihat bagaimana reaksimu kalau anak buahmu aku ledakan kepalanya. Terus terang perempuan ini hebat, seorang diri mampu mengatasi anak buahku. Dari mana kau mendapatkannya Draco? Tempat pelacuran mana?"

Hera memucat, napasnya sedikit tersengal meski begitu tetap tenang. Pandangannya tetap tertuju pada Draco yang berdiri tegap. Tak lama Eros dan Linus menyusul, keduanya terkesiap melihat apa yang terjadi.

"Sebelum aku menjawab pertanyaanmu, bisakah kamu memberitahuku alasanmu membenci Perdana Menteri dan kenapa bekerja sama dengan Elton?"

"Pertanyaanmu biar aku yang jawab, Tuan Draco yang terhormat dan licik! Laki-laki biadap yang rela menukar adik tirinya demi balas dendam. Stevan memberitahuku semuanya!" Elton muncul, menyeruak di antara anak buah Rasford yang

mengacungkan senjata. "Apa kau ingin tahu kebenarannya, Draco?"

"Katakan saja!"

"Oh, bukan hal penting. Keluargaku memang punya dendam kesumat dengan Perdana Menteri. Saat dia belum menjabat, sibuk meminta dukungan dan menjilat keluargaku. Setelah menjabat, jangankan posisi menteri bahkan menegur kami saja tidak. Papa dan mama sudah mengeluarkan banyak uang untuk bajingan itu tapi apa hasilnya?"

"Aku paham kemarahanmu, tapi kenapa harus bekerja sama dengan teroris?"

Elton menyeringai dan menunjukkan deretan gigi putih. Jarinya mengusap pipi Hera lalu menggeleng cepat.

"Anak buah Rasford memang dungu, bisa dikelabui perempuan ini."

Rasford melotot. "Hei, apa kau bilang?"

"Ups, jangan marah. Buktinya ada dan nyata, perempuan ini menyamar di bawah hidungmu dan kau tidak tahu. Tapi tidak apa-apa Rashford, perempuan ini tidak akan bertahan lama dalam genggamannya. Aku yakin kau tidak sabar untuk

meledakkan kepalanya hingga otaknya berceceran bukan?"

"Hahaha, tepat sekali."

Cengkeraman Rasford di leher Hera makin kuat. Draco berusaha untuk tetap tenang. Menunggu hingga Elton mengungkapkan semuanya.

"Kau belum menjawab pertanyaanku. Kenapa harus kerja sama dengan teroris?"

Elton mengangkat bahu. "Sederhana saja, karena mereka menginginkan uang dan aku memilikinya. Kami sepakat kalau Perdana Menteri terbunuh akan berpesta pora dengan keluarganya. Rasford mengincar cucu Perdana Menteri yang cantik itu. Hahaha!"

Draco mengangkat tangan secepat kilat dan berteriak. "Hera, menunduk!"

Satu peluru terlontar dari pistol Draco dan menembus tepat kepala Rasford. Elton ternganga, Linus menembak kakinya dan tepat sasaran. Eros menggunakan pedang, menangkis serangan dari arah tangga. Hera terdiam sesaat lalu meraih pistol dari lantai dan mulai menembak.

Duaaarr!

Sebuah ledakan besar terjadi dari samping bar, berasal dari sebuah gudang. Orang-orang menjadi panik karena takut akan kebakaran. Eros menghabisi anak buah Rasford yang berada di tangga, Linus membantu dan kedua melompat turun.

Hera membantu Draco menghadapi anak buah Rasford yang ada di lantai dua. Elton berhasil diamankan dalam keadaan kaki serta lututnya tertembak. Saat Draco mendekat, laki-laki itu berusaha meraih senjata di atas lantai. Hera maju, menendang wajahnya dan Elton tersungkur pingsan.

Draco menghela napas panjang, menatap kekacauan yang baru saja dibuatnya. Api dari gudang sebelah sudah padam, itu adalah bom buatan Pina untuk mengecoh lawan dan terbukti berhasil.

"Amankan anak buah Rasford, bawa Elton ke markas kita untuk intrograsi," perintah Draco pada Linus.

"Siap, Tuan!"

Sementara anak buahnya bekerja, Draco menyulut rokok. Akhirnya pengintaian selama berbulan-bulan membuahkan hasil. Rasford mati sedangkan biang onarnya berhasil ditangkap. Draco

berencana istirahat panjang untuk menemani istrinya hingga melahirkan. Ponselnya bergetar, ada nama Gini tertera di layar. Draco mengangkat pada dering kedua.

"Ada apa, Gini? Nyonya baik-baik saja?"

Terdengar suara histeris dari Gini. "Tuaaan, tolong Nyonya."

"Kenapa dengan istriku?"

"Nyonya pergi ke mansion atas undangan Nyonya Zoya."

Draco menyerahkan sisa pekerjaan pada Linus dan yang lain. Bersama Pina ia memacu kendaraan menuju mansion Evandaru. Sepanjang jalan bibirnya menggumamkan harapan agar istrinya baik-baik saja.

Bab 89

Aubree tidak pernah melihat Zoya seperti sekarang, kusut masai dengan rambut dibiarkan tergerai dan wajah tanpa riasan. Warna kuku mulai memudar, tubuhnya terlihat lebih kurus dari terakhir kali bertemu. Biasanya Zoya selalu berpenampilan rapi dengan gaun indah serta rambut disanggul ketat. Wajahnya akan dirias tanpa cela, khas perempuan kaya raya dan berpendidikan tinggi.

Keduanya berdiri berhadapan di depan gudang, ada api menyala dalam tong besar yang seolah hendak melahap sekitar. Pandangan Zoya tertuju pada Aubree dari atas ke bawah dan tak lama menyeringai.

"Kau hamil rupanya."

Aubree yang lupa menyembunyikan kehamilannya menutup perut dengan dua tangan.

"Apa yang Nyonya lakukan dengan api itu?"

Zoya melirik ke arah tong besar di mana api berkobar. Ia bisa merasakan panas dari nyala api seolah membakar pori-pori tapi tidak beranjak untuk memadamkan. Sangat berharap panas yang menyerang tubuhnya mampu membuat kemarahan ikut berkobar. Sekarang ini dada Zoya dipenuhi emosi hitam dengan dendam yang meluap-luap.

Ingin mencabik-cabik semua yang ada di depan matanya termasuk Aubree.

"Hebat sekali kau, menyembunyikan kehamilanmu selama ini. Kenapa? Takut ada yang mencelakaimu?"

Aubree menggeleng, tetap fokus pada api yang makin membesar dan membumbung tinggi.

"Nyonya, kenapa kita tidak bicara di teras?"

Zoya mendengkus kasar, mengabaikan ajakan Aubree sambil tersenyum mengejek. "Kenapa? Kau takut dengan api? Buat apa takut kalau kau dan Draco adalah jelmaan api itu sendiri? Bersama-sama kalian melahap keluargaku, dimulai dengan Berta, Karen, Stevan lalu suamiku. Anak keparat! Kau memenjarakan ayahmu sendiri!"

Aubree yang semula ingin mengobrol dengan kepala dingin akhirnya terpancing ikut bicara. Meremas kedua tangan di depan tubuh, Aubree mengamati situasi gudang. Di samping makam mamanya ada tumpukan kayu, cangkul, dan juga alat angkut lain. Sepertinya Zoya serius dengan niatnya yang ingin membongkar makam. Lalu, kenapa ada tumpukan kayu kering? Bukankah itu bisa memicu kebakaran?

"Jawab anak gundik!"

Mengalihkan pandangan dari makam ke arah Zoya, Aubree berujar pelan.

"Tidak ada yang ingin jadi anak durhaka begitu pula aku. Kalau Tuan Gohla dipenjara itu karena ulahnya sendiri. Dia yang memerkosa para gadis muda, kenapa aku yang disalahkan?"

"Jelas-jelas pemerkosaan itu adalah jebakan dari Draco! Suamiku mengatakan dia diintai oleh Draco dari saat di kasino. Dia tidak ada niat memerkosa!"

"Nyonyaaa, kenapa menutup mata untuk kejahatan suamimu? Tidak masalah kalau kamu membenciku, tapi buka pintu hatimu kalau yang dilakukan Tuan Gohla adalah kejahatan serius. Korbannya banyak dan bukan hanya satu, termasuk mendiang mamakuuu!"

Teriakan Aubree membuat pikiran Zoya kembali ke masa lalu. Asmiar yang baru datang dari desa untuk bekerja di mansion ini adalah seorang gadis yang luar biasa cantik bahkan tanpa polesan make-up. Gohla yang mata keranjang jatuh cinta pada si pelayan dan ditolak. Zoya tidak mengira kalau Gohla akan melakukan tindakan nekat dengan mengurung Asmiar di gudang dan memperkosanya. Kejadiannya tepat di depan matanya disaksikan beberapa pelayan yang berdiri di luar.

Malam yang naas dan menyakitkan bagi Asmiar sekaligus malam memalukan bagi Zoya. Ia sedang berusaha mengatasi tentang berat badan karena semenjak melahirkan Karen, bobot tubuhnya meledak. Rasa percaya dirinya dihancurkan suaminya tepat di depan matanya. Terlebih, Stevan sudah cukup besar untuk mengerti apa yang terjadi.

Semenjak malam itu Asmiar dikurung di gudang, tidak diijinkan bekerja dan makan minum Gohla yang mengurus dengan menggaji satu pelayan. Zoya yang cemburu, bukan menghukum tindakan suaminya yang biadap tapi malah membuat Asmiar makin menderita. Ia salah kaprah, dibutakan oleh rasa iri karena suaminya lebih memperhatikan pelayan itu. Terlebih saat mendengar Asmiar hamil, rasa dendam dan cemburunya makin meledak.

"Pelayan itu memang cantik, tidak heran kalau suamiku jatuh cinta padanya. Satu hal yang aku sesali adalah membiarkannya tetap di sini. Harusnya aku mengusirnya dan bila perlu membayar orang untuk membunuhnya. Dengan begitu kau tidak akan pernah lahir di dunia!"

Kata-kata Zoya yang kejam tidak lagi menyakiti Aubree. Ia sudah pernah mendengar kutukan dan makian yang lebih kejam dan sadis dari pada ini. Baginya Zoya tidak sedang marah tapi terluka

karena ternyata suaminya lebih memilih perempuan lain dibandingkan dirinya. Seandainya Aubree berada di posisinya juga akan merasakan hal yang sama. Sayangnya cara Zoya mengolah emosi itu salah.

"Aku setuju denganmu, Nyonya. Mamaku memang luar biasa cantik. Aku melihat foto yang dimiliki Paman. Kecantikan yang membawa malapetaka karena membuat suamimu gelap mata. Kenapa marah dengan mamaku kalau kau punya suami yang nafsuan? Seharusnya yang dijaga dan dikekang itu nafsu suamimu bukan mamaku!"

"Kauu, berani mengkritikku?"

Zoya mengambil sebilah kayu dan memukul tong hingga bergetar lalu memasukkan beberapa kayu dalam tong dan membuat api berkobar makin tinggi. Aubree ternganga takut api akan menyambar pohon lalu merembet ke gudang.

"Nyonyaa, apa yang kau lakukan? Ingin membakar gudang?"

"Aku ingin membakar gudang atau tempat lain, bukan urusanmu!" teriak Zoya seperti orang yang telah kehabisan akal sehat. "Semua keluargaku sedang diambang kehancuran karena masalah yang disebabkan oleh anak gundik sepertimu!"

Semestinya kau tidak perlu lahir di dunia! Semestinya kau mati saja!"

"Mati seperti mamaku? Padahal bisa saja kau menolongnya tapi kau membiarkannya mati kedinginan dan kelaparan?"

Zoya menyeringai lalu mengganggu. "Memang. Aku sengaja melakukannya. Mengurangi jatah makan, membiarkan pelayan itu mati kelaparan. Aku juga berniat untuk mengirimmu ke panti asuhan sayangnya suamiku melarang. Kau dan mamamu adalah bencana di rumah ini. Aku benci kalian berdua!"

"Yang membuat masalah adalah suamimu tapi yang kau benci kami. Kalau boleh memilih, aku juga tidak ingin terlahir sebagai anak Gohla. Kalau bisa mengubah takdir aku ingin mamaku lari dari mansion ini dan hidup di luar dengan tenang!"

Zoya mendekat, menatap Aubree dengan pandangan menyala penuh amarah. "Pintar bicara kau sekarang. Sikap dan sifatmu berubah setelah menikah. Jangan kau pikir bisa lolos dari tanganku setelah membuat keluargaku berantakan. Kau harus membayar apa yang telah dilakukan suamimu pada kami!"

"Suamiku tidak melakukan apapun, keluargamu sendiri yang mencari masalah?"

"Oh, apa kau tidak tahu kalau Draco yang menyuruh Duncan untuk membawa lari Karen? Draco pula yang meneror Berta hingga kabur dan kini menjebak suamiku. Jangan-jangan kehadiranmu di lounge untuk memergoki Stevan berselingkuh juga ide dari Draco?"

Aubree terdiam dengan bibir mengatup, tidak ingin memberi celah pada Zoya untuk menebak kebenaran. Sebagain yang dikatakan Zoya juga baru diketahuinya hari ini. Ternyata suaminya sudah bertindak sangat jauh untuk melindunginya.

"Kenapa diam? Jadi benar kau di sana karena ingin menjebak anakku?"

Tidak disangka Zoya bertindak cepat, mengayunkan tangan untuk memukul Aubree. Satu tamparan mendarat di pipi dan Zoya menggunakan kesempatan itu untuk mendorong hingga Aubree terjengkang.

"Anak gundik sialan! Mati saja kau! Setelah kau lahir di dunia, hidup keluargaku berubah menjadi sengsaraa! Matiii kau, Aubree!"

Aubree berusaha melawan tapi sia-sia karena tubuhnya lemah. Yang ada di pikirannya adalah

melindungi bayinya. Zoya terus berusaha untuk memukul dan menjambak sedangkan Aubree mengelak. Zoya kalap, bergegas ke arah tumpukan kayu yang ada di dekat gudang.

"Mati saja kauuu!"

Zoya mengayunkan kayu ke udara tapi naas menyenggol tong dan membuat api menjalar ke arah tumpukan dan melahapnya.

"Nyonyaaa!"

Aubree yang sedang kesakitan karena pukulan Zoya serta perutnya kram, berteriak melihat Zoya mematung dengan api berkobar di sekitarnya. Perempuan itu seolah terpesona melihat nyala api yang ingin melahapnya.

"Pelayaan! Padamkan apinya! Pelayaan!"

Aubree berteriak histeris. Pelayan berdatangan, membawa ember air dan juga pemadam tap api terlalu besar. Zoya tetap diam, tidak peduli kalau api akan menghanguskannya.

"Selamatkan Nyonya Zoyaa!" teriak Aubree.

Tidak ada pelayan yang berani menerobos api. Mereka hanya berusaha memadamkan area di sekitar Zoya berdiri. Aubree menangis dan menjerit hingga akhirnya sebuah mobil meluncur masuk

dengan cepat dan berhenti di sebelahnya. Aubree terbelalak kaget.

"Suamiku, Nyonya Zoya. Diaa"

Draco melihat ke arah istrinya menunjuk, menggulung lengan dan berkata pada Aubree.

"Tetap di sini!"

Aubree berdiri gemetar saat melihat Draco berlari menerobos api, berlutut dengan Zoya yang keras kepala sampai akhirnya memukul tengkuk perempuan itu dan membuatnya pingsan. Draco menggotong Zoya di pundak lalu membaringkannya ke tanah. Pina telah memanggil petugas pemadam kebakaran dan kini sedang dalam perjalanan.

Draco menghampiri istrinya, wajahnya memerah dengan rambut dan pakaiannya terbakar. Tindakan Zoya yang gila bila tidak dicegah akan membuat masion hangus dan rata oleh api.

"Syukurlah, kamu baik-baik saja."

Aubree memeluk suaminya, merasakan kedamaian di dada yang bidang. Perutnya kram dengan hebat dan ia merasa sesuatu menetes di sela paha.

"Sayang, da-raah!"

Draco terbelalak, kali ini Pina yang bertindak lebih cepat. Menyalakan mesin mobil dan membuka pintu. Tanpa kata Draco menggendong istrinya masuk ke jok belakang. Mobil dengan kecepatan tinggi melesat meninggalkan mansion Evandaru yang terbakar.

Bab 90

Bagi manusia normal, kehidupan yang bahagia tanpa banyak masalah adalah idaman. Menjalani keseharian dengan bekerja dan nikmatnya bersama keluarga. Aubree pun mendambakan hal yang sama. Saat tinggal di gudang yang gelap dan dingin, hanya ditemani nyala lampu temaran serta tumpukan buku-buku usang yang ada di pikirannya adalah kenyamanan keluarga. Ia tidak masalah tinggal di tempat sederhana, makan apa adanya, asalkan bersama orang tuanya.

Aubree melewati hari dengan penuh tekanan dan penderitaan. Di mansion yang makanannya melimpah dipaksa untuk kelaparan. Ada seorang laki-laki yang mengaku ayahnya tapi tidak pernah memberikan kasih sayang hingga akhirnya menikah dengan Draco. Kasih sayang, kehangatan keluarga, serta kenyamanan itu bisa didapatkannya dalam pelukan suaminya.

“Makan yang banyak, jangan sampai ada sisa.”

Draco memesan makanan untuk Aubree. Setelah peristiwa di mansion yang membuat Aubree pendarahan, Draco merawat istrinya di rumah sakit. Ingin memastikan kalau kondisi istrinya baik-baik saja.

“Bagus, aku senang lihat kamu makan lahap.”

Seorang laki-laki yang terbiasa memegang senjata, menyuapi Aubree dengan penuh kelembutan. Tidak ada sikap dan sifat sangar melainkan penuh kasih sayang. Aubree mengusap bibir dengan tisu.

“Sudah kenyang, Sayang.”

Draco menyingkirkan sisa makanan, menyodorkan air pada istrinya lalu duduk di samping ranjang. Wajah Aubree kembali berseri setelah tidur dan istirahat cukup di rumah sakit.

“Bagaimana perutmu? Masih sakit?”

Aubree menggeleng. “Nggak, udah nyaman sekarang.”

“Baguslah kalau begitu. Kita bisa pulang sekarang. Gini dan Bi Suriah kuatir padamu. Saat kamu tidur Paman Aslam dan Pak Peter datang berkunjung.”

“Oh, ya, kenapa aku nggak dibangunkan?”

“Mereka nggak mau ganggu kamu. Yang terpenting melihat kamu sudah sehat.”

Selama tiga hari di rumah sakit, Aubree fokus dengan pemulihan kesehatan. Makan dan minum obat secara teratur, tidak ingin membicarakan

masalah yang akan mengganggu pikirannya. Kini setelah sehat, ia merasa harus tahu banyak hal yang sudah dilewatkannya.

"Sayang, bagaimana dengan Nyonya Zoya?"

"Dia baik-baik saja, Stevan merawatnya di mansion. Kemungkinan besar akan menghadapi tuntutan kalau benar terbukti membiarkan mamamu kelaparan."

Aubree teringat sesuatu. "Sayang, aku lupa sesuatu. Saat datang ke sana, aku membawa alat perekam. Harusnya ada di dalam tas. Cepat ambil, Sayang!"

Draco meraih jari istrinya dan mengecup lembut. "Tenaang, jangan panik begitu. Aku sudah menemukan alat itu dan memberikan ke kantor polisi. Rekaman itu bisa menjadi bukti untuk menjerat Zoya. Tapi harus menunggu sampai pemeriksaan kejiwaan Zoya keluar."

Aubree terbelalak mendengarnya. "Kenapa? Kejiwaannya terganggu?"

"Benar, sepertinya depresi. Setelah bangun dari pingsan, berkali-kali berusaha membenturkan kepalanya ke dinding atau tiang. Membuat Stevan kalang kabut dan terpaksa mengikatnya di kamar.

Tidak berhenti berteriak mengutuk Gohla, mendiang mamamu dan aku.”

“Stevan tidak membawanya ke rumah sakit?”

“Tidak, tapi dokter yang datang untuk memeriksa. Sekaligus untuk mencari tahu apakah kondisi kejiwaan Zoya membuatnya bisa dituntut atau tidak.”

Aubree menghela napas panjang, tidak mengira kalau akhir dari Zoya akan seperti ini. Depresi karena dendam dan kesalahan yang diperbuat oleh suaminya sendiri. Seorang perempuan yang angkuh harus kehilangan harga diri karena terlalu menutup mata akan perbuatan suaminya.

“Bagaimana dengan Tuan Gohla?”

“Saksi dari pihak partai berdatangan, kali ini akan ada penyelidikan tentang penggelapan dana kampanye. Uang dari para penyokong dan pendana digunakan untuk berjudi. Aubree, papamu akan menghadapi banyak sekali tuntutan serius.”

Untuk kali ini Aubree kehabisan kata-kata. Tidak tahu lagi cara membela Gohla. Bila semua tuntutan terbukti maka Gohla akan mendekam di penjara untuk waktu yang sangat lama.

“Apakah kamu akan membiarkan Karen kembali? Aku dengar Nyonya Zoya kalau kamu

sengaja meminta Duncan untuk menahannya di luar negeri?"

Draco tidak menutupi hal itu dari istrinya. Lagi pula masalah sudah selesai, tidak perlu lagi memperpanjang urusan yang melelahkan jiwa serta raga.

"Karen akan pulang tapi tidak sekarang. Setidaknya menunggu sampai persidangan Gohla dimulai. Aku tidak ingin dia menyulitkanmu saat harus menjadi saksi kasus Gohla. Kamu harus datang ke polisi segera. Setelah itu Karen dan Duncan boleh kembali."

"Mereka tidak akan bercerai?"

"Sepertinya memang sudah bercerai secara lisan. Karen tidak benar-benar hamil dan juga tidak mencintai Duncan. Untuk apa mempertahankan pernikahan?"

Aubree tidak berkomentar atas pernyataan suaminya. Ia membiarkan Draco mengurus segalanya. Lagipula tidak ada yang mati, setiap orang yang bersalah masih hidup hanya saja menjalani takdir masing-masing. Masalah Karen yang tidak hamil sepertinya tidak banyak yang tahu.

Dallen dan Katty datang menjenguk, membawa beragam makanan dan juga buket bunga besar

serta indah. Katty menyerocos tentang kecerobohan Aubree yang nekat datang ke mansion seorang diri.

"Untung saja Draco cepat datang. Kalau tidak, apa yang akan terjadi? Aubree, sebagai seorang calon ibu kamu tidak hanya memikirkan keselamatanmu sendiri tapi juga anakmu!"

Aubree menunduk, menahan rasa bersalah karena sudah mengabaikan pesan suaminya untuk tidak keluar rumah.

"Iya, Ma. Aku salah."

"Bagus kalau kamu merasa bersalah. Jangan diulangi lagi."

"Iya, Ma."

Draco membiarkan Katty mengomeli istrinya. Ia tahu kalau semua kata-kata yang keluar dari bibir mama sambungnya adalah untuk kebaikan Aubree. Memang sudah semestinya kalau Aubree harus belajar untuk tidak bertindak sembrono. Ia mengajak sang papa merokok di taman yang sepi. Menikmati nikotin sambil menatap rerumputan dan tanaman rindang yang diterpa angin sepoi-sepoi.

"Papa kaget bukan kepalang saat tahu Elton ternyata kerja sama dengan teroris. Keluarga Esteban sudah ditangkap semuanya dan akan

menghadapi persidangan tentang mengganggu keamanan negara.”

“Jangankan Papa, aku saja yang menangkapnya kaget bukan kepalang. Seorang keluarga Esteban yang terhormat, menjadi pendana teroris hanya demi balas dendam.”

“Apa yang akan dilakukan Perdana Menteri?”

“Menyerahkan sepenuhnya pada persidangan dan juga mengakui kalau semua tuduhan Elton padanya itu benar. Perdana Menteri menyesal karena tindakannya yang tidak bertanggung jawab membuat keluarga Esteban jadi gelap mata.”

“Memang orang akan menyesal bila sudah terjadi. Seperti kami ini, dari dulu tidak pernah memperlakukanmu dengan baik dan akibatnya kamu dihujat seluruh kota sebagai anak kurang ajar. Padahal kesalahan kami yang membuatmu menjadi pemberontak. Draco, secara tulus aku dan mamamu meminta maaf. Juga Duncan dan Danis. Kami berjanji akan menjadi keluargamu yang lebih baik.”

Sedari lama Draco mengharapkan kata-kata ini keluar dari bibir papanya. Rasanya masih tidak percaya kalau orang tua yang mengabaikannya kini meminta maaf. Padahal ia juga turut andil dalam mencoreng nama keluarga.

“Pa, yang lalu biarlah berlalu.”

Dallen mengganggu, menepuk-nepuk pundak anaknya dengan bangga. Draco yang tingginya kini telah melewati dirinya, di mata Dallen tak lebih dari anak laki-laki biasa. Bagi banyak orang Draco memang terlihat kejam dan menakutkan tapi bagi Dallen tidak. Ia masih bisa mengingat senyum lebar Draco saat bermain bersama sang mama. Saat itu adalah kenangan paling indah yang dimiliki bersama istri pertama dan anak laki-laki tertuanya.

“Kamu harus menjaga istrimu dengan baik. Jangan sampai pihak keluarga Evandaru menemuinya seorang diri. Aku tidak yakin Stevan dan Karen akan memaafkan Aubree. Mereka menyalahkan istrimu atas musibah orang tua mereka.”

“Iya, Pa. Pasti aku akan menjaga Aubree.”

Saat kembali ke kamar, Aubree dan Katty sedang mengobrol tentang gaya rambut, model pakaian terkini dan juga gosip-gosip yang menimpa para anggota komite. Aubree tidak berhenti tertawa saat Antonius yang memacari salah satu nyonya anggota komite kepergok selingkuh. Si nyonya membayar orang untuk menelanjangi Antonius dan menendangnya ke jalan.

“Sudah semestinya laki-laki peselingkuh dan matre menerima perlakuan seperti itu.”

Draco berdecak, duduk di samping istrinya yang masih terpingkal-pingkal. Ia sedikit mendengar tentang gosip yang sedang dibicarakan dan berjanji dalam hati akan memberi pelajaran pada Antonius bila masih membuat ulah.

“Ckckck, kalian ini suka sekali bergosip,” ucap Draco dengan menggoda.

“Sayang, setelah berkenalan dan bergaul dengan para nyonya dari komite ternyata mereka lucu-lucu.”

Katty dan Dallen berpamitan pulang saat hari menggelap. Draco membuka makanan yang dibawa orang tuanya, ada sebuah cake buah yang terlihat sangat lezat. Draco memotong sedikit, membawanya ke ranjang dan makan untuk dirinya sendiri sekaligus menyuapi Aubree.

“Besok kita pulang? Aku sudah bosan di sini.”

“Iya, besok kita pulang. Malam ini dokter akan memberimu infus vitamin terakhir.”

Aubree mengunyah kue dengan rasa manis dari gula dan terselip asam dari strawberry. Tekstur sempurna untuk cita rasa makanan, sama seperti

hidunya. Yang awalnya pahit dan asam kini menjadi manis.

"Sayang, apa kamu tahu persamaan kamu dan cake ini?" tanya Aubree.

Draco menaikkan sebelah alis. "Sama-sama manis? Terima kasih untuk pujiannya."

"Hei, kenapa bisa menebak. Padahal aku mau merayumu."

"Nggak perlu merayu karena aku memang manis, Sayang."

"Idiih, narsis!"

"Hahaha, Draco Klein selalu narsis dari dulu."

Keduanya tertawa dan bercanda bersama sambil menikmati sepotong cake lembut. Aubree menemukan rasa manis yang sesungguhnya dari dalam diri suaminya.

Extra Part 1 (Pesta)

Satu setengah tahun kemudian

Halaman di mansion Klein dipenuhi kendaraan mewah, ribuan balon mengelilingi pagar dengan kain tulle dan rangkaian bunga. Sekilas dilihat dari luar, orang akan mengira sedang ada pesta pernikahan padahal bukan begitu kenyataannya. Saat ini keluarga Klein sedang mengadakan pesta ulang tahun pertama untuk anak Draco dan Aubree. Diberi nama Louis, anak itu tumbuh dengan baik dan aktif. Mewarisi mata cokelat sang papa serta rambut hitam legam milik mama, Louis mendapatkan kasih sayang berlimpah ruah dari orang-orang di sekitarnya. Dimanjakan oleh kakek dan neneknya, dicintai oleh orang tuanya, disayang oleh kedua pamannya serja dipuja dan dijaga oleh seluruh anak buah Draco. Louis adalah anak laki-laki paling berharga yang sekarang ada di keluarga Klein.

Hampir setiap Minggu baik Dallen maupun Katty akan menelepon Aubree serta Draco. Merayu dan memohon agar Louis dibawa ke rumah mereka. Tanpa segan-segan mengajukan diri untuk menjaga sang cucu bila Draco bepergian untuk kerja.

"Kamu kerja jangan sendirian, bawa juga istrimu jadi tidak kesepian di rumah."

Perkataan sang papa dibantah keras oleh Draco.

"Aubree tidak kesepian. Ada anak kami yang menemani."

"Anak nggak bisa ngomong banyak. Nggak bisa ngadu kalau lihat mamanya kesepian. Makanya jadi suami harus tahu diri. Kalau kamu kerja, ajaklah Aubree dan biarkan Louis kami yang menjaga."

Katty dengan suka cita mendukung perkataan suaminya. "Draco, papamu benar. Kasihan Aubree kalau kamu tinggal terus. Jangan kuatir soal Louis. Kami bisa menjaga dengan baik. Sana! Pergi kerja yang lama dan ajak istrimu!"

"Papa bisa cuti demi Louis."

"Ada banyak makanan enak dan mainan di rumah ini untuk cucu kami."

Draco hanya menghela napas panjang mendengar perkataan orang tuanya. Terdengar dengan jelas apa niat mereka dengan memintanya mengajak Aubree bekerja. Tentu saja bukan demi keharmonisan rumah tangganya tapi demi mereka bisa bersama Louis. Draco terkadang kuatir dengan tumbuh kembang anaknya bila terlalu dimanja. Seperti sekarang, di ulang tahun yang pertama ia berniat mengadakan pesta kecil di mansion

bersama para anak buah tapi ternyata orang tuanya justru menggelar pesta megah.

Katty mengundang beberapa anggota komite yang akrab dan dekat serta meminta mereka membawa cucu atau anak. Tamu-tamu Dallen adalah pimpinan perusahaan yang juga datang bersama anak cucu. Danis yang sekarang sudah tobat dan tidak lagi mengganggu Aubree, membawa kekasihnya yang merupakan anak seorang profesor. Sedangkan Duncan, masih berada di luar negeri. Meski begitu tetap mengirim kado untuk Louis.

Ruang tengah mansion yang dipenuhi para tamu, di teras samping ada banyak stand makanan dari mulai cemilan sehat, prasmanan hotel dan minuman segar melimpah ruah termasuk kopi dan es cream. Ukuran kue ulang tahun luar biasa besar, berbentuk robot dengan tinggi nyaris dua meter. Pendingin udara diletakkan di banyak tempat untuk membuat para tamu tetap nyaman. Dress code untuk pesta kali ini adalah warna biru dan semua tamu mematuhi. Tidak hanya itu, di halaman samping mansion berdiri tenda megah warna warni yang menaungi badut, segala macam komedi putar untuk anak-anak, dan juga pertunjukan sulap. Para tamu dihibur dengan meriah oleh Dallen serta Katty.

Aubree mendesah tanpa sadar dengan jari menggenggam suaminya lalu menggelengkan kepala karena takjub bercampur bingung.

"Sayang, kamu lihat anak kita? Dimanjakan dengan begitu rupa sama nenek kakeknya. Menurutku pesta ini sangat megah untuk ukuran ulang tahun bayi."

Draco sepakat dengan kata-kata istrinya. "Memang, padahal aku sudah menolak tapi Papa dan Mama nggak mau dengar. Papa malah marah karena merasa niat baiknya tidak dianggap. Padahal aku sudah jelaskan baik-baik tentang pesta yang lebih sederhana. Lihat yang terjadi sekarang."

Percakapan keduanya terhenti saat beberapa tamu datang menyapa. Aubree berbasa-basi dengan mereka meskipun tidak mengenal dengan baik. Dari area tenda, Louis muncul dalam gendongan Danis. Aubree melambaikan tangan, meminta mereka untuk mendekat dan Danis menggeleng.

"Mama dan Papa udah bilang, kalau hari ini kalian nggak boleh gendong Louis!"

"Haah! Larangan apa itu? Mana boleh seorang mama nggak boleh gendong anaknya?" teriak Aubree.

Danis meleletkan lidah dan ditiru oleh Louis. Sikap keduanya menggemaskan membuat beberapa tamu tertawa.

"Kata Mama dan Papa, kalau kalian menggendong Louis maka pesta nggak akan berjalan. Ayo, Sayang. Ikut uncle makan es krim."

Louis mengulurkan jarinya yang gemuk. "Mau es krim."

"Louis, ini mommy, Nak!"

Sia-sia Aubree berteriak karena Danis sudah berlari pergi menggendong anaknya. Aubree hanya bisa pasrah, lagi-lagi mendesah tidak percaya. Rombongan tamu yang baru datang mengalihkan perhatiannya. Gamali membawa anak dan suaminya datang ke acara ini. Draco meraih lengan istrinya untuk menyambut mereka.

"Selama datang Nyonya Gamali," sambut Draco.

Aubree bertukar pelukan dengan Gamali sementara Draco berjabat tangan dengan suaminya.

"Tuan Draco, maaf kami terlambat. Ada salam dari papa dan berikut hadiah untuk si kecil."

Tumpukan hadiah untuk Louis menggunung di ruangan tersendiri. Hadiah itu terdiri atas pakaian, sepatu, mainan, bahkan mobil-mobilan. Semuanya tidak ada yang murah, secara khusus Perdana Menteri memberikan satu jam tangan anak yang harganya mencapai ratusan juta.

"Kenapa Tuan Velix membelikan hadiah yang begitu mahal hanya untuk bocah satu tahun?"

Gamali terkekeh mendengar pertanyaan Draco. "Entahlah, mungkin Papa ingin mendapatkan perhatianmu dengan cara menyayangi anakmu."

Draco mengajak Gamali mengobrol di teras belakang, beberapa pengawal negara berjaga-jaga di sekitar mereka. Sebenarnya tanpa kehadiran para pengawal itu mansion ini sudah terjaga dan pesta dijamin keamanannya. Draco meminta seluruh anak buahnya untuk berkerja dengan baik jangan sampai ada penyusup. Sementara dirinya mengobrol dengan Gamali, istrinya sedang berkeliling bercengkrama dengan para tamu. Undangan hari ini tidak satu pun dihadiri keluarga Evandaru dan tidak ada yang keberatan soal itu.

"Apa yang diinginkan papamu?"

"Dukunganmu Tuan Draco."

"Beliau ingin melanjutkan periode kedua, benar bukan?"

Gamali mengangguk, mengangkat gelas di tangannya yang berisi jus apel. "Tepat sekali. Masa jabatan akan habis tahun depan. Dari sekarang Papa sudah sibuk berkampanye."

Draco mengamati wajah Gamali lekat-lekat lalu bertanya hal yang tercetus di benaknya. "Menurutmu apa papamu layak didukung? Aku bicara secara pribadi, anggap saja aku adikmu dan kita membicarakan tentang orang tua kita."

Gamali mendesah dan mengangguk. "Sebagai pemimpin papaku bekerja sangat baik. Anggaran digunakan dengan sangat tepat dan semestinya. Pembangunan juga berjalan lancar dan aku pastikan papaku tidak korupsi. Dia juga tegas dengan koruptor tapi sayangnya sebagai suami dan papa, dia tidak baik. Sering mengabaikan kami, berselingkuh dari Mama dan banyak lagi."

"Dua jawaban yang sangat berseberangan. Nyonya Gamali ingin aku bagaimana? Mendukung seorang laki-laki peselingkuh tapi pimpinan yang baik atau seorang Perdana Menteri yang bertanggung jawab sekaligus papa yang mengabaikan anak? Aku menunggu pendapatmu."

Gamali terdiam, membalikan tubuh saat terdengar suara tawa begitu pula Draco. Di ruang tengah, Aubree sedang menggelitik Louis dan membuat anaknya terkikik. Katty datang untuk memangku cucunya dan menyuapi potongan buah segar. Seorang perempuan paruh baya datang menyapa. Gamali mengenalinya sebagai istri Yogi, orang yang ingin merebut jabatannya.

"Istrimu akrab dengan perempuan itu?" tanya Gamali.

Draco mengangguk. "Mereka akrab semenjak Anina bercerai dari suaminya. Anina yang merasa terbantu karena Aubree dan aku mempromosikan usahanya ke banyak orang, merasa berhutang budi padahal kami tidak meminta imbalan apa pun."

"Kalian memang pasangan yang baik. Ngomong-ngomong tentang masalah papaku. Asalkan dia tidak melakukan kejahatan serius seperti korupsi, membunuh, ataupun memperkosa orang seperti halnya Gohla dan Yogi, aku rasa papaku wajib didukung dan bisa aku pastikan mamaku pun setuju dengan pendapatku."

Draco tanpa sadar tersenyum. "Mamamu perempuan yang kuat."

Gamali tergelak. "Tentu saja, Tuan Draco. Kamu tidak tahu kalau aset keluarga atas nama mamaku?"

"Cerdas!"

Acara ulang tahun dimulai, para tamu undangan berkumpul di bawah tenda besar untuk menyanyikan lagu ulang tahun diiringi musik. Seorang penyanyi laki-laki terkenal dan bandnya didatangkan khusus untuk menghibur para tamu.

Lagu ulang tahun selesai dinyanyikan, kue dipotong, band menyanyi lagu-lagu populer untuk para tamu dewasa sedangkan anak-anak bermain ditemani oleh pengasuh.

Draco menggendong anaknya. Louis yang kelelahan memejam dengan kepala di bahu sang papa. Draco mengayunkan tubuhnya perlahan dengan jari menepuk-nepuk lembut punggung Louis. Aubree datang, membelai lembut rambut anaknya yang lembab karena keringat.

"Sayang, kamarnya sudah siap. Ayo, kita baringkan Louis."

Mereka berjalan cepat menuju lantai dua. Suasana lebih sunyi dan tenang di kamar dengan jendela tertutup rapat. Aubree membuka sepatu dan kaos kaki anaknya sebelum direbahkan ke atas ranjang.

Pulas dengan mulut sedikit menganga, Louis tidak bergerak saat sang papa mengusap dahinya yang basah dengan tisu. Kelelahan melandanya karena terlampau gembira di pesta ulang tahun.

“Anak kita tampan sekali, seperti kamu, Sayang.”

Aubree merebahkan diri di sisi kanan anaknya, memperhatikan Draco mengelap keringat dari wajah Louis. Tidak ada yang menyangka kalau seorang bajingan kejam akan bertindak begitu lembut dan perhatian dengan anaknya.

“Dia memiliki rambut tebal dan hitam seperti kamu. Saat kalian berdua tertawa bersamaan, kemiripan wajah dan cara tersenyum pun sama.”

Draco membuang tisu ke tempat sampah dan berbaring di sisi kiri anaknya. Untuk beberapa menit ke depan, ia memutuskan ingin tetap di dalam kamar dan beristirahat dari hiruk pikuk pesta. Lagipula semua tamu sudah disapa, Gamali dan banyak tamu penting lain pun sudah pulang. Jadi tidak ada keharusan Aubree serta Draco tetap di pesta, cukup orang tuanya saja.

“Hari ini anak kita menerima banyak sekali hadiah serta ucapan dari orang-orang. Aku senang melihatnya karena anak kita diperhatikan dan tidak kekurangan kasih sayang. Aku ingin dulu saat kecil,

hanya bisa iri melihat Karen mengadakan pesta ulang tahun dengan kue besar sementara aku memakai celemek dan membawa baki untuk para tamu."

Draco mengusap lembut pipi istrinya. "Jangan ingat lagi masa lalu. Kita pastikan saja anak kita jauh lebih bahagia dari saat kita kecil dulu."

Aubree tersenyum cerah, mengecup jari suaminya. "Kamu benar, masa lalu hanya untuk dikenang tidak untuk ditangisi. Louis Klein akan menjadi anak yang hebat dan tangguh, sama seperti daddy-nya."

"Louis Klein juga akan tumbuh menjadi laki-laki penuh kasih sayang sama seperti mommy-nya."

"Sayang, kita akan usahakan keluarga yang penuh kasih sayang. Entah kita kelak punya anak satu atau bahkan enam sekalipun. Tidak boleh ada yang dibeda-bedakan."

"Tentu saja, Sayang. Kamu dan aku akan terus belajar menjadi orang tua yang baik."

Louis seakan mendengar percakapan orang tuanya. Mengubah posisi kini meringkuk dalam pelukan Aubree. Dengan lembut Aubree mengecup dahi anaknya dan memeluk lebih erat. Ia ingin anaknya tahu kalau cintanya sebagai orang tua tidak

akan pernah memudar sekaliun waktu berlalu dan jaman berganti.

Extra Part 2 (Karen)

Dua tahun lebih Karen tinggal di negara ini, tanpa bisa bepergian jauh karena selalu diawasi oleh anak buah Duncan. Selain itu ia juga tidak punya dokumen pendukung. Hari-harinya dihabiskan dengan membuat sketsa untuk pakaian. Meskipun tidak tahu kapan akan digunakan.

Di lantai dasar ada beberapa kios untuk disewa. Karen sudah menakar kalau kios itu cocok untuknya membuka butik. Tempat yang teduh, nyaman, dengan orang berlalu lalang selama 24 jam. Dengan senang hati akan mengambil kios dan menyewanya tapi sayang dirinya tidak ada niat tinggal di kota ini.

Karen hidup sederhana dan menghemat uang yang diberikan Duncan untuknya. Tidak bisa lagi berfoya-foya karena keluarganya telah bangkrut. Papanya ada di penjara, mamanya depresi hingga tidak mengenali siapa pun sedangkan Stevan yang sudah menduda, sedang berusaha keras untuk membangkitkan perusahaan tapi nyatanya sulit.

"Aku baru tahu kalau Papa sudah menjual lebih dari setengah perkebunan kita dan kamu tahu siapa pembelinya?" Stevan bercerita saat menelepon dan Karen sudah menduga jawabannya.

"Draco Klein?"

"Benaar sekali. Kamu menebak dengan tepat, Karen. Bukan hanya perkebunan tapi saham perusahaan kita setengahnya dimiliki oleh Draco. Bisa kamu bayangkan kesulitanku sekarang? Rasanya aku menjadi gila karena ulah Papaa! Kenapa, sih, dia ingin jadi pejabat kalau ujung-ujungnya malah berjudi dan menyeleweng?"

Karen bukan perempuan yang baik, sering bermain-main dengan laki-laki dan tidak peduli harga diri sedangkan Stevan jelas berselingkuh dari istrinya. Tetap saja merasa kalau yang dilakukan Gohla sudah di luar batas.

"Berarti kekayaan keluarga kita sudah berkurang?"

"Sangat drastis, aku pusing keliling karena harus membayar utang-utang yang ditinggalkan Papa. Karen, utang terbesar justru pada keluarga Klein dan sampai sekarang belum aku bayar sedikitpun. Bulan lalu anak Draco mengadakan pesta ulang tahun. Sangat megah dan mewah tapi privat, hanya tamu penting saja yang diundang."

"Bagaimana dengan kamu? Apakah diundang juga?"

"Iya, tapi aku tidak datang."

"Kenapa?"

"Tidak ingin bertemu orang-orang yang akan menatapku penuh ejekan dan penghakiman. Karen, demi keluarga kita tidak bisakah kamu membantuku?"

Kata-kata Stevan membuat Karen bisa menebak apa yang diinginkan. Kalau meminta bantuannya tidak mungkin soal uang. Ia sudah menjual asetnya termasuk beberapa butik yang sedang berkembang untuk membiayai pengacara sang papa dan memberikan pengobatan untuk mamanya. Hartanya kini ludes tidak bersisa, tidak mungkin Stevan menginginkan bantuannya dalam hal dana.

"Kamu mau dibantu apa? Tahu sendiri posisiku sedang sulit?"

"Aku tahu makanya ingin minta bantuan sedikit saja. Tolong rayu suamimu agar meringankan cicilan hutang. Aku tidak sanggup kalau harus membayar dalam waktu dekat."

"Kaaak, mana mungkin aku bisa membantumu?"

"Kenapa tidak mungkin? Duncan itu suamimu. Adik kandung Draco. Mestinya bisa membantu istri sendiri. Karen, jangan bilang kamu nggak mau membantu keluarga kita yang nyaris hancur ini? Aku sudah membuat iklan untuk menjual mansion tapi sampai sekarang belum ada pembeli."

Selesai menelepon kakaknya, Karen merenung di depan sketsanya yang baru selesai setengah. Roda kehidupan berputar dengan kencang, dari awalnya punya keluarga harmonis dan kaya raya kini menjadi hancur berantakan. Papanya dipenjara, mamanya gila, adanya menduda dan Karen sebatang kara di negeri orang.

Ada satu masa Karen banyak memaki dan mengumpat keluarga Draco. Mengutuk Aubree sebagai biang keladi dari hidupnya yang sulit. Setelah menonton tayangan berita tentang papanya, mendengar dakwaan jaksa serta pengakuan dari banyaknya korban termasuk Aubree, akhirnya Karen sadar kalau papanya adalah monster. Laki-laki yang dengan mudah memperkosa seorang perempuan hanya demi nafsu.

Dulu Karen membenci Aubree karena sang mama terus menerus mendengungkan pernyataan kalau Asmiar merayu Gohla dan menyodorkan tubuh untuk menjadi gundik. Ia juga mendengar pengakuan Berta kalau Asmiar mati saat melahirkan Aubree. Ternyata setelah sekian lama, bukti-bukti bermunculan termasuk para saksi mata akhirnya Karen mengerti kalau semua yang didengarnya adalah manipulasi.

"Mama kita terlalu cinta dengan Papa. Cinta buta yang membuatnya menutup mata atas perilaku Papa yang tidak senonoh itu. Sekarang lihat akibatnya, Mama tidak bisa menerima kenyataan dan menjadi gila karena hantaman keras dari beragam masalah. Cinta Mama pada Papa sungguh di luar nalar."

Kata-kata Stevan membuat Karen berpikir kalau cinta ternyata bisa menghancurkan hati serta pikiran seseorang sama halnya dengan sang papa. Selama ini papanya menggunakan seluruh pengaruh serta cinta yang diberikan Zoya hanya untuk menyakiti keluarga.

"Laki-laki bajingan!"

Karen tersentak saat selesai memaki pintu membuka dari luar. Ia menegakkan tubuh dan melihat Duncan datang. Memakai jas lengkap dengan dasi dan kacamata bening, Duncan terlihat sangat tampan serta berwibawa. Dua tahun menjadi suami istri meskipun tidak pernah bersentuhan tapi Karen mengakui kalau suaminya memang menawan. Sering kali ia mendengar pujian dari para perempuan yang dilayangkan untuk Duncan saat datang berkunjung. Para perempuan penghuni flat ini secara terang-terangan mengatakan kalau Karen mempunyai suami yang hebat.

"Kenapa datang tanpa bilang lebih dulu?"

Teguran Karen tidak dijawab oleh Duncan. Ia menghenyakkan diri di sofa, membuka kancing jas dan melonggarkan dasi.

"Mendekatlah, ada hal penting yang ingin aku katakan!"

Karen benci diperintah tapi tidak kuasa menolak. Terlebih setelah mendengar permintaan bantuan dari Stevan. Dengan enggan ia bangkit dan duduk di sofa seberang Duncan. Mengamati suaminya menarik satu map dari tas hitam dan meletakkan di atas meja.

"Aku datang tidak akan lama-lama, hanya ingin melakukan penawaran denganmu."

Karen menatap dokumen di atas meja, bergantian dengan memandang wajah suaminya yang kaku dengan pandangan mata dingin tertuju padanya. Karen merasa tidak enak hati dengan niat Duncan. Entah apa lagi yang ingin dilakukan laki-laki itu padanya.

Selama tinggal di sini dua tahun, Duncan sesekali datang untuk memberi uang. Mampir tidak lebih dari setengah jam dan bergegas pergi. Karen tidak tahu di mana Duncan tinggal selama di sini

tapi ada dugaan kalau suaminya bolak balik pulang ke negara mereka.

"Penawaran apa?"

Duncan menatap mata Karen lekat-lekat. "Penawaran untuk perceraian damai tanpa ribut-ribut."

Karen terbelalak mendengar perkataan Duncan. Meneguk ludah untuk bertanya sekali lagi.

"Kamu akan menceraikanku?"

Duncan mengangguk tegas. "Tentu saja, dengan catatan kamu tidak boleh menggugat harta gono gini. Aku akan memastikan kamu pulang bertemu keluargamu dan juga mengurangi hutang papamu. Ingat, aku menginginkan perceraian tanpa keributan dan senyap."

"Kenapa tiba-tiba ingin bercerai padahal selama ini kamu bersikukuh ingin mengurungku di sini?" tanya Karen.

"Aku akan mengatakan terus terang padamu kalau waktunya memang sudah tiba. Kasus papamu sudah ditangani pihak kepolisian jadi kamu bisa pulang."

"Selama ini kalian takut aku akan merecoki?"

"Termasuk juga membela papamu membabi buta. Kami yakin kamu akan melakukannya dan demi kenyamanan bersama akan lebih baik kalau kamu di sini. Sekarang tidak diperlukan lagi, kamu akan bebas sebentar lagi."

Karen menatap tumpukan dokumen dengan dada berdebar tidak menentu. Senang karena sebentar lagi akan pulang dari bertemu mama serta Stevan tapi juga sedih karena selama ini dirinya hanya dianggap penganggu.

"Kamu akan mengurangi hutang keluargaku?" tanya Karen menegaskan.

"Bukan aku yang mengurangi tapi kakakku yang melakukannya karena uang dipakai papamu adalah uang Draco."

"Berapa persen?"

"Tiga puluh persen. Jangan meminta lebih karena itu sudah sangat banyak sebagai kompensasi perceraian kita." Duncan membuka dokumen dan menunjuk bagian bawah. "tanda tangan di sini dan biarkan pengacara yang mengurusnya."

Tidak ada jalan lain, Karen sepakat untuk bercerai atau dirinya akan diasingkan serumur hidup. Saat ini yang paling dirindukannya adalah kembali pulang dan bisa bersama sang mama

lagipula Stevan akan senang kalau tahu hutang berkurang tiga puluh persen. Imbalan yang pantas untuk kebebasan yang diinginkan Duncan. Tanpa kata Karen menandatangani semua dokumen dan menyerahkan kembali pada suaminya.

"Paspor serta uang saku akan dikirim asistenku. Tiket juga sudah aku atur, kamu bisa pulang dalam dua Minggu! Mestinya waktunya cukup untukmu berkemas!"

Duncan merapikan dokumen dan bangkit dari sofa. Tanpa berpamitan lebih lanjut bergegas menuju pintu. Saat jarinya menyentuh gerendel, terdengar suara Karen yang memanggilnya dengan liris.

"Duncan, boleh aku tanya satu hal sama kamu?"

Duncan menoleh dengan tidak sabar. "Apa lagi? Uang yang aku berikan kurang?"

Karen menggeleng, menggigit bibir menahan malu yang mendadak menyeruak. Namun sebentar lagi mereka bercerai jadi semestinya aman ditanyakan.

"Selama dua tahun lebih kita menikah, pernahkah kamu mencintaiku?"

Duncan menaikkan kacamata dan menjawab tegas. "Aku dulu tergila-gila padamu, Karen.

Untungnya aku sadar kalau dirimu ternyata perempuan licik. Cintaku mati di hari kau menolak lamaranku.”

Perempuan licik, tidak layak dicintai apalagi diberi limpahan kasih sayang layaknya suami pada istri, Karen menyadari kalau tidak ada lagi nilai dirinya di mata Duncan. Berarti benar, selama dua tahun ini Duncan tetap mempertahankan status pernikahan hanya demi mengikatnya agar tidak ikut campur dengan kasus hukum Gohla. Kalau Stevan bisa ditekan dengan perselingkuhan serta hancurnya saham, sedangkan dirinya dianggap lebih mengacau makanya harus disingkirkan.

Karen menunduk, menyugar rambut dengan jari gemetar campuran sesal dan sedih.

“Draco, Aubree, sampai kapan aku harus menanggung pembalasan dendam kalian? Tolong, ampuni aku.”

Sekarang ini Karen sangat takut pada Draco dan Aubree lebih dari siapa pun, karena keduanya bisa membuat dirinya menderita sepanjang hidup. Ia tidak punya apa-apa lagi untuk disombongkan. Satu-satunya harga diri yang tersisa sudah lenyap dibawa Duncan.

Extra part 3 (Depresi)

Stevan tersenyum membaca pesan dari adiknya. Pengurangan tiga puluh persen untuk kompensasi perceraian adalah harga yang pantas. Bukan hanya keluarga yang terbantu tapi Karen juga bisa bebas sekarang. Selama dua tahun ini terasing di negeri orang, tidak bisa pulang dan terpaksa menurut pada Duncan. Tadinya Stevan marah melihat adiknya diperlakukan semena-mena, ingin mengamuk dan melaporkan tindakan Duncan ke polisi tapi ternyata keluarganya duluan yang berhadapan dengan penegak hukum.

"Aku akan pulang dalam dua Minggu kedepan, Kak."

"Kalau aku nggak bisa jemput, maukah kau naik taxi? Mobil kita tinggal satu saja."

"Nggak apa-apa, aku akan naik taxi."

Tidak ada yang menyangka kalau keluarga yang dulunya kaya raya dan bergelimang harta kini menjadi sederhana. Stevan menganggap dirinya miskin meski tinggal di mansion megah. Hutang yang dimiliki keluarganya jauh lebih banyak dari aset. Belum lagi pengeluaran yang terus membludak selain biaya berobat Zoya juga biaya

pengacara Gohla. Stevan merasa pundaknya sangat berat, harus menanggung hidup orang tuanya.

"Aaagrrh! Pergi kau! Pelayan miskiin!"

Suara teriakan terdengar dari kamar belakang, membelah kesunyian mansion. Seorang perempuan muda lari tergopoh-gopoh dengan rambut berantakan dan pakaian robek.

"Ada apa?" tanya Stevan. "Kenapa mamaku berteriak?"

Pelayan muda itu menangis sambil meremas kedua tangan. "Tuan, saya nggak sanggup lagi melayani Nyonya. Lebih baik Tuan mencari pelayan lain."

"Hei, apa maksudmu? Kau digaji untuk merawat mamaku!"

"Saya nggak bisa terus menerus dipukuli dan dijambak. Maaf Tuan, semestinya Nyonya dimasukkan rumah sakit jiwa."

"Tutup mulutmu! Bicara sembarangan soal mamaku!" bentak Stevan murka.

"Nyatanya memang gitu, Nyonya sudah gila. Maaf, saya menyerah!"

Stevan tidak sempat melarang saat pelayan muda itu melarikan diri. Ia termangu sesaat bingung

dengan apa yang terjadi hingga teriakan kembali menggemas. Stevan menghela napas panjang, tersaruk menuju kamar belakang dan membuka pintu. Mengamati dengan miris sang mama yang sedang duduk bersimpuh di lantai. Ada banyak barang berserak di sekitarnya dari mulai pakaian, makanan, hingga beragam sampah. Stevan membungkuk untuk memunguti sampah sambil menggumam.

"Kenapa Mama marah-marah? Pelayan itu jadi pergi. Sekarang siapa yang akan mengurus Mama kalau begini?"

Zoya tidak bergeming, jarinya sibuk mengusap-ngusap permukaan seprei kotor dengan seringai menghiasi wajah. Kecantikan dan keanggunan menghilang dalam sekejap, berganti menjadi sosok tua dan rapuh yang nyaris tidak mengenali diri sendiri.

"Mama"

"Ssst, jangan berisik. Papamu sebentar lagi pulang. Mama harus mandi dan tampil cantik-cantik." Zoya terkikik, mengusap wajah dan rambut dengan mata berbinar kosong. "Harusnya papamu datang ke kamar mama malam ini. Kenapa? Karena gundik itu tidak menyukainya. Kau dengar itu

Stevan? Gundik itu menjerit kesakitan karena papamu!”

Stevan bergidik membayangkan situasi yang sedang diceritakan mamanya. Gohla yang setiap pulang kerja menemui Asmiar dan membuat Zoya menunggu dengan penuh harap. Teriakan Asmiar yang diartikan kalau perempuan itu kesakitan karena diperkosa. Stevan mengepalkan tangan, setelah mendengar penuturan para saksi berikut perkataan sang mama yang diucapkan di luar kesadaran ternyata papanya memang layak dihukum berat.

Selama ini ia dan Karen sangat membenci Aubree. Menganggap sebagai anak gundik yang telah membuat mamanya menderita. Sedari Aubree kecil, mereka selalu menindas tanpa henti hingga akhirnya perbuatan buruk mereka menuai karma. Aubree mendapatkan suami baik dan berkuasa dan menuntut balas pada semua orang yang telah menyakiti di masa lalu.

“Stevan, Karen, kalian harus jadi anak baik agar Papa sayang sama kalian. Jangan sampai kalah dengan anak gundik itu. ”

Sten bersimpuh di depan mama, meraih sepotong roti dalam plastik yang berserak dan

membukanya. Mencuil dan mengulurkannya ke mulut si mama.

"Makan dikit, Ma. Sedari tadi belum makan."

Zoya menggeleng, menyingkirkan tangan Stevan dari mulutnya lalu menggeleng cepat. "Nggak mau makan. Kita harus nunggu Papa kamu baru boleh makan, Stevan. Jadi anak harus patuh dan sopan."

"Maa, makan dikit. Papa nggak akan pulang malam ini."

Zoya menoleh cepat dengan pandangan tajam tertuju pada anaknya. "Kenapa papamu nggak pulang? Sedang apa dia? Jangan-jangan di rumah gundik itu. Benar Stevan? Gundik sialan! Berani dia merebut suamiku, haah!"

Stevan kehabisan kata karena sang mama terus memaki Asmiar dan merindukan kedatangan papanya. Seorang perempuan yang mendedikasikan hidup dan cintanya pada satu laki-laki pengkhianat. Entah apa yang membuat mamanya begitu jatuh cinta pada suami yang suka berselingkuh.

Tidak bisa membujuk mamanya untuk makan, Stevan meninggalkan roti di samping ranjang. Berharap saat mamanya lapar bisa mengambil roti

dan memakannya. Ia meraih. Beberapa sampah yang merupakan sobekan kertas serta buku. Dalam keadaan linglung mamanya sering mengoceh ingin menulis surat.

"Aku mau menulis untuk cinta pertamaku. Laki-laki tampan itu. Iih, wajahnya mirip kamu tapi kekasihku lebih tampan."

Zoya jatuh cinta pertama kali saat melihat Gohla muda yang tampan dan berwibawa. Cinta pertama dan satu-satunya yang membawa ke jenjang pernikahan dan menimbulkan mala petaka besar. Zoya yang setia kini menjadi gila karena suaminya. Stevan tidak tahu pelayan mana lagi yang sanggup merawat mamanya.

"Tuan, ada tamu."

Penjaga gerbang memberitahu lewat monitor.

"Siapa?"

"Nyonya Berta."

Stevan yang teringat akan kekasian Berta yang telah memojokkan sang papa merasa sangat geram. Mengusir mantan pelayan itu agar tidak menginjak rumahnya lagi tapi Berta bersikukuh.

"Tuan Stevan, biarkan saya masuk. Saya ingin bertemu Nyonya."

"Pergii!"

Berta bertahan, bahkan saat hujan deras mengguyur dan membuat tubuhnya basah kuyup. Berdiri menggigil di depan mansion. Stevan yang geregetan akhirnya memintanya masuk. Berta berjalan sempoyongan menahan tubuh yang kedinginan dan ambruk di ruang tamu lalu terisak.

"Maaafkan saya, Tuan. Saya bersalah sudah mengkhianati Nyonya Zoya yang baik. Itu semua saya lakukan karena nyawa anak dan suami saya berada di bawah ancaman Tuan Draco."

Stevan yang sudah menduga tentang kejadian di balik pengkhianatan Berta bertanya dengan nada dingin.

"Kenapa kau ingin kembali kemari? Apa yang ingin kau lakukan pada mamaku?"

Berta menunduk serendah-rendahnya hingga nyaris menyentuh lantai. Tidak berani menatap Stevan yang sedang marah.

"Saya merasa sangat bersalah pada Nyonya Zoya. Setelah tahu kalau keadaan beliau sedang tidak sehat, saya ingin datang untuk merawat."

"Bagaimana dengan anak dan suamimu?"

"Mereka meninggalkan saya." Berta bercerita dengan nada pahit. "Anak saya menganggap saya sebagai perempuan kejam dan tidak pantas dipanggil ibu. Suami saya pun sama. Mereka memutuskan untuk pergi tanpa memberitahu saya."

"Oh, jadi kamu datang karena tidak punya tempat berlindung."

"Iya, Tuan. Anggap saja begitu. Selama setahun belakangan saya lontang lantung bekerja dari satu rumah ke rumah lain sambil menunggu panggilan polisi. Tuan, bisakah saya tetap di sini dan merawat Nyonya?"

Stevan ingin menolak, mengatakan dengan keras kalau Berta tidak diterima di sini. Benaknya teringat akan kondisi sang mama yang membutuhkan seseorang untuk merawat dan Berta adalah calon yang tepat setelah berganti pelayan tidak terhitung banyaknya.

Ia menimbang-nimbang untung rugi menerima Berta. Termasuk soal harga dirinya yang tercabik karena pengkhianatan Berta. Namun, masa lalu harus ditinggalkan dan tidak semestinya lagi menaikkan ego dengan sang mama.

"Baiklah, aku memberimu waktu satu Minggu untuk menaklukkan Mama. Kalau kamu bisa dan mampu, kamu boleh tinggal di sini selamanya."

Berta mendongak dengan wajah semringah. "Benarkah, Tuan?"

"Iya, aku janji padamu."

"Saya akan bekerja dengan baik menjaga Nyonya, Tuan."

Meskipun diucapkan dengan sungguh-sungguh tapi Stevan tidak yakin kalau Berta sanggup menjaga mamanya. Usianya tidak lagi muda, kekuatan serta tenaganya sudah melemah. Hanya waktu yang bisa membuktikan ucapan Berta.

Hari pertama kerja, Berta keluar dari kamar Zoya dengan muka penuh cakaran. Zoya mengamuk karena Berta memaksanya makan. Hari kedua Berta menderita luka pukul di bahu, kali ini karena memaksa Zoya untuk mandi. Ia tidak menyerah, meskipun lebam makin banyak di sekujur tubuh dan rambutnya nyaris rontok demi menjaga Zoya. Ingin membalas budi pada perempuan yang dulu pernah baik padanya.

Setelah seminggu bekerja, Berta tidak lagi dikenali karena tubuh penuh luka dan memar.

Stevan membelikannya obat penghilang rasa sakit dan salep untuk memar.

"Kamu yakin mampu menjaga mamaku?"

Berta mengganggu sedih. "Yakin, Tuan. Saya belum menyerah. Meskipun sekarang Nyonya Zoya tidak mengenali saya lagi tapi yakin suatu hari nanti akan tahu kalau saya adalah Berta. Orang yang selama ini menemaninya."

Stevan tidak bisa apa-apa, membiarkan Berta merawat sang mama meski kerap dipukuli. Di minggu kedua, berkat kegigihan Berta akhirnya Zoya menjadi sedikit luluh. Mulai tenang kalau disuapi makan dan dimandikan. Berta sering membacakan buku tentang dongeng puteri raja. Zoya yang semenjak sakit tidak suka dengan lampu yang terang, membiarkan Berta membaca di bawah cahaya lilin yang temaram.

"Nyonya, apakah mengingat sesuatu? Keadaan kita sekarang adalah yang dialami Aubree dulu. Terkurung di ruangan yang sempit dan gelap, membaca dengan lilin menyala di meja. Saya tidak tahu apakah yang kita alami ini sebuah karma, tapi Nyonya saya mengerti satu hal akhirnya. Sebagai sesama perempuan dan juga manusia, tidak semestinya kita berbuat jahat pada Aubree dan

mamanya. Sekarang ini, kita sedang menuai akibat dari perbuatan kita.”

Berta berjar sedih, membelai rambut Zoya yang memutih. Di usia yang tidak lagi muda, siapa sangka Zoya justru kehilangan kesadarannya. Ia sendiri juga kehilangan banyak hal. Ditinggal dua orang yang paling dicintai dalam hidup dan kini seorang diri mengenang anak dan suaminya.

Tidak akan ada yang menyangka kalau Zoya yang berpengaruh dan datang dari keluarga terhormat justru kehilangan harga diri karena suaminya sendiri. Berta meneteskan air mata, menyadari kalau mansion tidak lagi sama seperti itu. Jumlah pelayan hanya tinggal beberapa saja, bagian belakang mansion sekarang menjadi gelap atas perintah Stevan untuk menghemat biaya listrik. Tidak ada lagi keceriaan dari tawa Karen dan Stevan, harum bunga yang biasa dirangkai oleh Zoya, serta aroma masakan yang menguar dari dapur. Mansion yang megah berubah menjadi gudang temaram, persis seperti tempat Aubree serta Asmiar dikurung.

Suara gedoran di pintu membuat Berta yang sedang tidur-tidur ayam berjengit kaget. Ia mengenali suara orang yang berteriak dan bergegas membuka pintu. Benar saja, Karen muncul setelah dua tahun lebih diasingkan.

"Maaaa, ini aku pulang, Maaa!"

Keinginan Karen memeluk sang mama tidak dapat dilakukan karena Zoya menolaknya. Bukan hanya memaki tapi juga mendorong Karen agar menjauh.

"Pergi kau perempuan setaan! Kau ingin merebut suamiku! Pergi!"

Stevan dengan terpaksa menarik lengan Karen sedangkan Berta berusaha menenangkan Zoya. Karen meraung di depan kamar sang mama, menangisi perempuan yang telah hilang akal karena cinta.

Extra Part 4 (Penjara)

Gohla memekik saat seorang tahanan di penjara menyudutkannya ke dinding lalu melayangkan bogem mentah ke perutnya. Ia meringis menahan sakit, menatap tahanan yang melangkah pergi bahkan tanpa menoleh lagi padanya. Berjalan membungkuk ke arah kamarnya yang berada di ujung. Membaringkan diri di atas ranjang dengan kasur yang tergolong empuk.

"Ah, sial. Sakitnya perutku!"

Gohla berteriak di kamarnya, meskipun sempit tapi jauh lebih bagus dari tahanan lain yang menempati satu ruang kotor beramai-ramai. Stevan membayar kamar yang ditempatinya ini untuk satu tahun ke depan. Membuat Gohla bisa tidur sedikit nyaman dari pada tahanan lain. Meski begitu tidak menjamin dirinya aman di sini karena ke kamar mandi harus melewati lorong. Kamarnya memang tertutup tapi tetap saja ada satu atau dua tahanan yang selalu menjegal langkahnya. Membuat Gohla kesulitan kembali ke kamar tanpa dianiaya.

"Pemerkosa busuk!"

"Kalau tidak lihat kau sudah tua, aku akan menyodomimu hingga muntah!"

"Jangankan menyetubuhi, menatap mukamu pun aku jijik!"

Selalu ada pukulan, tendangan, dan sesekali sabetan pisau di kulitnya. Ia pernah mengadu pada sipir dan berharap agar lorong dijaga lebih ketat. Siper hanya menjentikkan dua jari pada Gohla.

"Kamu sanggup bayar berapa untuk menutup lorong?"

"Bukannya aku baru saja memberimu uang bulan lalu?"

"Hanya segitu? Mana cukup untuk menutup lorong ini. Kalau kau ingin hidup tenang, tidak ingin para tahanan lain menganggumu maka bayar lebih banyak lagi!"

Gohla merasa diperas tapi tidak ada yang bisa dilakukannya. Stevan mengaku kesulitan mendapatkan uang lebih karena perusahaan sedang jatuh dan sebagian besar perkebunan sudah berganti nama menjadi milik Draco. Begitu pula saham perusahaan yang setengahnya juga menjadi milik Draco. Gohla tidak tahu kapan Draco membeli asetnya karena selama menjual ia tidak pernah meneliti identitas pembeli. Pengacara dan asistennya yang melakukan semua transaksi dan dirinya hanya menerima uangnya saja.

Menatap langit-langit kamarnya yang rendah dengan kipas angin menyala di sudut, Gohla termenung menahan sakit. Satu-satunya hal yang membuatnya terhindar dari penganiayaan yang lebih besar adalah umurnya. Namun itu tidak menghentikan para tahanan untuk menyiksa dalam porsi yang lebih ringan.

Ia memejam sesaat, berusaha untuk menghilangkan rasa sakit dari tubuhnya. Kaki pincang, perut kram, dan belum lagi bahu yang memar. Semua akibat perbuatan para tahanan lain. Gohla merindukan mansionnya yang besar dengan makanan hangat dan juga sambutan Zoya yang penuh cinta. Semua yang dimilikinya termasuk keluarga kini hancur karena ulahnya sendiri.

"Mama menjadi depresi hingga hilang akal, aku menjual semua mobil dan hanya menyisakan satu saja untuk bepergian. Karen bercerai dari Duncan, kompensasinya adalah tiga puluh persen pengurangan hutang. Paa, kita tidak punya apa apa lagi. Jangan berharap banyak kalau aku tidak bisa memberimu uang karena memang keadaan lagi sulit."

Gohla meneguk ludah, menatap anaknya dari balik kaca yang menjadi penghalang mereka.

"Bagaimana dengan mertuamu? Dulu papa banyak membantu mereka saat terpuruk."

"Jangan berharap apa-apa dari keluarga Raima. Kami sudah bercerai."

"Tetap saja ada budi yang harus dibalas! Kamu tidak bisa mendiamkan mereka begitu saja! Tagih uang yang selama ini papa berikan untuk membantu mereka?"

Stevan menolak saran Gohla, dengan berat hati mengatakan tidak ingin lagi bertemu Raima. Masa lalu dan rumah tangga yang sudah hancur bukanlah sesuatu yang ingin dijamahnya lagi. Gohla menunduk pasrah, menyadari kalau sekarang tidak ada lagi orang yang bisa membantunya keluar dari jerat ini. Orang-orang di partai sibuk memaki karena uangnya dikorupsi. Teman-teman sosial yang dulu memuja dan menjilatnya kini menghindari seolah dirinya borok. Gohla hanya punya keluarga miskin dengan istri yang telah hilang akal.

"Untuk satu kasus pemerkosaan bila terbukti maka hukuman maksimal 12 tahun penjara. Sekarang ini kasusmu lebih berat karena korban lebih dari satu selain itu ditambah dengan korupsi. Tuan Gohla kamu harus bersiap yang paling buruk."

Perkataan pengacaranya membuat nyali Gohla menciut.

"Yang paling buruk itu berapa lama kira-kira?"

"Entahlah, aku mendengar desas desus jaksa akan menuntutmu hukuman seumur hidup."

Gohla menunduk, bahkan tanpa melalui persidangan sudah mengaku kalah. Pengacara yang disewanya memang mahal dan handal tapi tidak yakin bisa membantunya lolos dari jeratan hukum apalagi yang dilawan adalah orang-orang berpengaruh. Mereka akan menggunakan segala cara untuk membuatnya mendekam di penjara dalam waktu lama. Ia mengingat tentang satu orang yang bisa menyelamatkannya dan meminta pengacara untuk menghubungi orang itu.

"Tuan Draco dan Nyonya Aubree tidak bisa dihubungi. Tidak ada yang tahu di mana mereka tinggal. Saya mencoba menghubungi lewat keluarganya yaitu Tuan Dallen dan mendapat penolakan."

Gohla tidak putus asa, meminta Stevan untuk membantunya menghubungi Draco. Stevan tentu saja enggan tapi Gohla terus memohon sampai akhirnya Draco dan Aubree bersedia datang.

"Tahanan 1267 ada tamu!"

Sipir mengatakan kalau ada pengunjung untuknya. Gohla berharap kalau itu adalah Draco dan Aubree. Kali ini dirinya tidak dibawa ke ruang sempit dengan pembatas kaca melainkan ke tempat kunjungan khusus. Gohla tersenyum, membayangkan akan bertemu dengan Draco dan Aubree yang diharap bisa menolongnya. Lagi-lagi masalah datang menimpa saat dua tahanan mendadak muncul dari belokan dan menedang tulang keringnya. Sipir yang mengawalinya hanya tertawa liris tapi tidak membantu.

"Bangun! Tamumu sudah menunggu!"

Gohla bangkit tertatih, meringis menahan sakit dengan tangan terborgol. Pintu membuka, Gohla melihat Draco dan Aubree duduk bersebelah di depan meja kecil. Sipir tetap berjaga di pintu sementara Gohla bicara dengan mereka.

"Aubree, anakku. Bagaimana kabarmu, Nak? Kamu makin cantik setelah melahirkan. Bagaimana kabar cucuku? Apakah dia sehat?"

Aubree mengangguk kecil mendengar pertanyaan Gohla. "Anakku baik-baik saja Tuan Gohla."

"Aubree, kenapa masih memanggil dengan sebutan tuan. Aku ini papamu, Nak. Panggil dengan sebutan papa, Nak."

Kali ini Aubree menolak perkataan Gohla. Lebih dari dua puluh lima tahun lahir di dunia baru kali ini mendengar Gohla ingin dipanggil 'papa' membuat Aubree bergidik ngeri.

"Tuan Gohla, kenapa ingin menemui kami? Ada masalah apa?" Draco melihat keengganan dalam diri istrinya dan memutuskan untuk mengalihkan pembicaraan. "Langsung saja ke inti masalah, kami tidak bisa lama-lama di sini."

Gohla meremas kedua tangan yang diborgol, menatap penuh permohonan pada Aubree dan Draco.

"Aubree, bisakah kamu mengubah pernyataan soal mamamu? Tolong bantu papamu ini, Nak. Cabut juga dakwaanmu tentang mamamu, biarkan mendiang mamamu tenang di alam kubur. Untung apa mengungkit masa lalu, iya, Nak?"

Aubree menghela napas panjang, tersenyum kecil lalu menggeleng.

"Tidak bisa, Tuan Gohla. Tuntutan sudah masuk ke pengadilan mana mungkin aku cabut?"

"Kenapa kamu tega dengan papa!"

"Seorang Papa yang tidak pernah mendidik dan merawat, sebagai orang tua yang selalu mengabaikan aku dan menganggap aku tak lebih dari budak. Untuk apa aku harus peduli dengan laki-laki macam itu?"

"Aubree, anak durhaka kamu!"

"Memang!"

"Kauu—"

"Sayang, keluarlah lebih dulu. Tunggu aku di mobil. Aku ingin merokok di sini." Draco menenangkan emosi istrinya. Tanpa kata Aubree mengganggu dan keluar melalui pintu besi.

Setelah istrinya pergi, Draco menyalakan rokok dan menatap Gohla yang terlihat renta serta kurus. Sisa ketampanan menghilang dimakan usia dan kerasnya penjara.

"Tuan Gohla, aku harus mengakui kalau sifat tidak tahu malumu sangat tinggi. Sampai-sampai berani meminta tolong pada istriku. Apa kau tahu apa yang telah dialaminya saat hidup di mansion?"

Gohla mengganggu cepat, rambutnya yang kumal dan berminyak berayun di kepala.

"Aku tahu kalau istriku berlaku kejam pada Aubree tapi Zoya sudah mendapatkan karmanya

dengan menjadi gila. Apakah itu tidak cukup sebagai hukuman untuk sikap buruk dan kejamnya?"

"Bisa-bisanya kau mengatakan kegilaan istrimu sebagai karma atas perbuatannya pada Aubree. Padahal jelas-jelas dia depresi karena kelakuan burukmu. Kalau bukan karena kamu suka memerkosa perempuan dan menghamburkan uang di meja judi, istrimu tidak akan kehilangan akal!"

Kali ini Gohla menggeleng, menolak pernyataan Draco dengan tegas.

"Tidak, Tuan Draco. Kamu dalam hal ini. Kekejaman Zoya memang sudah mendarah daging dan tidak ada hubungannya denganku."

"Laki-laki keparat!"

"Tuan Draco, aku tidak peduli apa pendapatmu tentang aku tapi tolong bantu aku agar keluar dari sini. Aku tahu kamu mampu melakukannya. Anggap saja sebagai bakti seorang menantu pada mertuanya. Aku janji kalau keluar dari sini akan mengabdikan padamu bahkan menjadi pesuruhmu pun aku mau. Tuan Draco, tolonglah mertuamu ini."

Draco mendengkus keras dan hampir tersedak asap rokoknya karena terlalu geram dengan sikap Gohla. Laki-laki egois yang hanya memikirkan diri

sendiri. Ia bangkit dari kursi, menatap lekat-lekat pada Gohla yang berbinar penuh harap. Ingin sekali memukul hingga babak belur tapi teringat Gohla adalah mertunya.

"Aku kasihan pada anak-anak dan istrimu, karena punya kepala keluarga yang tidak bertanggung jawab. Karen bercerai dengan Duncan, Stevan pun bercerai dengan Raima serta Nyonya Zoya depresi hingga gila. Kau sama sekali tidak memikirkan nasib mereka malah sibuk menyelamatkan dirimu sendiri. Tuan Gohla, aku berharap hakim menghukummu seberat-berartnya, bukan hanya demi para korban tapi juga demi anak-anakmu karena punya papa yang buruk!"

"Tuan Dracoo! Jangan pergi! Tolong aku, Tuan Dracoo! Toloong!"

Percuma Gohla berteriak, Draco meninggalkan ruangan tanpa menoleh. Gohla menangis sambil berlutut di lantai. Harapan satu-satunya telah musnah dan kini harus menerima kenyataan mendekam di penjara untuk waktu yang sangat lama. Gohla meraung lalu merintih kesakitan saat sipir menendangnya.

"Bangun! Kita kembali ke bilik!"

Extra Part 5 (Rumah leluhur)

Aslam menepati janjinya dengan mengajak Aubree mengulik masa lalu mereka. Menelusuri jejak dari para keluarga serta kerabat yang masih menetap di desa. Menggunakan tiga mobil, Draco mengajak serta anak buahnya sedangkan si bayi dititipkan ke orang tuanya. Perjalanan terlalu panjang, takut akan membuat Louis tidak nyaman. Setelah menempuh perjalanan darat selama hampir lima jam, akhirnya mereka tiba d kawasan pertanian yang cukup makmur. Aubree berdecak kagum melihat deretan yang mulai menguning di kanan kiri jalan. Baru kali ini melihat suatu area yang begitu makmur.

“Apa benar desa kami di sini? Kata Paman Aslam desa kami sangat miskin. Tidak mungkin di sini.”

“Sayang, masih empat puluh puluh menit lagi perjalanan,” jawab Draco.

Aubree sudah tidak sabar melihat desa di mana mamanya lahir dan saat tiba dibuat terkejut bukan kepalang. Berbanding lurus dengan area subur yang tadi mereka lewati, desa ini cenderung tandus, panas, dan berdebu. Penduduknya rata-rata menambang pasir dari sungai. Iring-iringan berhenti di sebuah kedai kecil. Pemiliknya bergegas keluar untuk menyambut mereka.

"Selamat datang di desa kami, Tuan dan Nyonya. Mari silakan masuk. Minum es limun atau apun yang menyegarkan."

Mereka mampir ke kedai. Hera membayar sewa tapi tidak menyentuh makanan atau minuman yang ada di kedai karena tidak bisa menjamin kebersihannya. Pina dibantu Linus mengeluarkan perbekalan dari dalam mobil berupa minuman dingin dan cemilan.

"Tempat ini sudah banyak berubah. Terakhir kali aku datang, rumah di deretan depan itu belum ada." Aslam menunjuk rumah bercat putih yang tergolong mewah di desa. "Kamu lihat jalanan kecil itu, Aubree? Aku dan mamamu dulu setiap pagi melewati jalanan itu menuju kebun yang letakkannya cukup jauh untuk mengambil buah yang jatuh dari pohon. Buah apa pun asal bisa dimakan untuk mengganjal perut kami kumpulkan dengan senang hati."

Aslam mendesah, tersenyum pahit mengenang masa lalu.

"Adikku tidak pernah mengeluh, kami menikmati buah jatuh dan makan hingga kenyang di kebun karena saat siang belum tentu ada makanan. Sering kali kami menyimpan buah yang masih bagus untuk dimakan malam hari."

Aubree diam-diam terisak mendengar cerita dari Aslam yang menyayat hati. Sepasang saudara yang berjuang melewati kerasnya hidup.

"Buah apa saja yang biasa kalian makan?" tanya Aubree dengan suara serak.

"Macam-macam seperti buah persik, jambu air, atau sesekali mangga."

Pemilik kedai yang semula berdiam diri di dalam menghitung uang, memutuskan keluar saat mendengar cerita Aslam.

"Maaf, Pak. Kamu penduduk asli sini? Kalau boleh tahu siapa nama keluargamu?"

"Nama ayahku Tahrir, aku Aslam dan punya adik perempuan namanya—

"Asmiar?"

"Kamu kenal adikku?"

Pemilik kedai yang merupakan perempuan berumur mendekati empat puluh tahun itu mengangguk.

"Tentu saja, aku sering bermain dengan Asmiar dulu. Menemaninya bekerja sesekali mengajaknya makan di rumahku sampai akhirnya kalian berdua dibawa pergi ke kota untuk dijual."

"Jadi, kamu ini teman Asmiar yang dulu sering ke gubuk kamii?"

"Iyaa, Kak Aslam itu akuu!"

Panggilan berubah setelah saling mengenali, keduanya tertawa lalu menangis bersama mengenang mendiang Asmiar.

"Sedari dulu Asmiar sangat cantik sayangnya kecantikannya membuatnya terperangkap derita."

Setelah berbasa-basi, si pemilik kedai setuju mengantar mereka ke rumah baru yang ditempati paman dan bibi.

"Umur mereka sudah renta tapi kekejaman tidak berkurang. Menberi pinjaman pada penduduk dengan bunga tinggi, kalau tidak bisa membayar akan mengambil anak atau cucu untuk dijual. Kamu dan Asmiar dijual untuk jadi budak, sedangkan banyak anak lagi justru dijual pada germono untuk dijadikan pelacur di rumah bordil. Tidak peduli apakah itu laki-laki atau perempuan, selama berwajah rupawan mereka akan menjualnya. Lihat, itu rumah mereka."

Setelah melewati jalanan panjang berdebu, kendaraan mereka berhenti tidak jauh dari rumah paling megah dan paling besar di desa. Aslam keluar dari mobil lebih dulu dan mengepalkan tangan,

berujar pada Aubree serta Draco yang berada di belakangnya.

"Kalian lihat bangunan kecil di samping rumah mereka? Dulunya rumah kami di situ. Dengan dalih untuk membayar utang mereka merampasnya. Saat itu kami masih kecil, beranggapan kalau rumah itu dijual akan cukup membayar utang, dengan begitu tidak perlu bekerja keras menjadi buruh. Siapa sangka, paman dan bibiku bukan hanya merampas rumah tapi juga menjual kami. Biadap mereka!"

"Kak Aslam, hampir setengah dari rumah-rumah di desa ini milik paman dan bibimu. Mereka memang sudah tua tapi usaha diturunkan pada kedua anak mereka. Kami ingat Joni dan Joki? Keduanya tidak kalah kejam dari orang tua mereka."

Draco memberi tanda pada Linus dan Hera. Keduanya berjalan lebih dulu untuk menyapa para penjaga rumah. Melihat rombongan besar dengan mobil mewah, para penjaga menyambut ramah pada Linus dan Hera.

"Kami ingin bertemu tuan kalian, Joni dan Joki. Apa keduanya ada di rumah?" tanya Linus.

"Tuan kami sedang istirahat. Tidak bisa diganggu," jawab salah seorang penjaga.

Linus menggeleng tegas. "Sayangnya tuan kami justru tidak dapat menunggu. Bisa panggilkan tuanmu sekarang?"

Dua penjaga melotot, sikap ramah mereka menghilang berganti dengan wajah mengeras penuh amarah dan arogansi. Mereka mencabut senjata tajam dari pinggang dan mengacungkannya pada Linus serta Hera.

"Kalau masih sayang nyawa. Lebih baik kalian pergi. Sudah kami bilang kalau kedua tuan kami sedang istirahat. Kenapa kalian ngeyel sekali. Jangan salahkan kami kalau, aagghh!"

Hera bertindak cepat melumpuhkan kedua penjaga dan membuat keduanya berlutut di atas tanah keras sambil melolong kesakitan.

"Hei, kenapa berteriak. Ada apa dengan mulut blangsak kalian!"

Seorang laki-laki tinggi besar dengan wajah dipenuhi brewok muncul, terpana sesaat melihat kedua penjaganya bertekuk lutut di bawah kaki Hera dan Linus. Amarah menguasainya dan setelah menenangkan diri berteriak lantang.

"Penjagaaa! Di mana kaliaaan! Kita diserang!"

Puluhan orang berhamburan memenuhi halaman dengan senjata teracung. Si pemilik kedai ternganga ketakutan dan Aslam menenangkannya.

"Jangan kuatir, menantuku mampu mengatasi mereka semua."

"Ta-tapi, para tukang pukul itu sangat ganas dan kejam. Mereka kerap memukuli warga tanpa alasan jelas dan juga sering merampas barang atau benda yang disukai."

"Tidak apa-apa, mudah saja bagi menantuku. Laki-laki berewok itu sepupuku bukan?"

Si pemilik kedai mengangguk. "Itu Joni, dan yang Joki belum muncul."

Draco meremas jari istrinya lalu menepuk lembut bahu Aslam.

"Paman ikut aku untuk berkenalan dengan orang-orang itu. Biar Aubree tetap di sini bersama Pina."

Aslam mengangguk. "Iya, Oke."

Draco maju bersama Aslam, Eros serta dua penjaga sekaligus sopir mereka. Aubree memberi tanda pada pemilik kedai yang gugup untuk masuk ke mobil dan mengamati keadaan dari jendela. Pina mengubah posisi mobil dari semula menghadap ke

rumah kini menyamping, dengan begitu bisa mengamati kondisi secara lebih leluasa melalui jendela kaca.

"Nyonya, apa kamu yakin suaminya mampu mengatasi para tukang pukul? Jumlah mereka banyak sekali."

Aubree mengangguk tegas, menghitung cepat para tukang pukul bersenjata tajam. "Sepertinya sekitar tiga puluh orang lebih sedikit. Jumlah yang terhitung kecil untuk menjadi lawan suaminya dan anak buahnya."

Kesombongan Aubree membuat si pemilik kedai ternganga sedangkan Pina tertawa lirih. Memang kenyataan kalau para tukang pukul itu meskipun jumlahnya sangat banyak tapi bukan lawan sepadan untuk Draco dan yang lain.

Draco berhenti di dekat Hera, menatap dua penjaga yang bersimpuh dan menginjak telapak tangan dengan keras.

"Panggil tuanmu yang satunya."

"Aaaggh, Tuan Jokii!"

Berbanding terbalik dengan Joni yang luar biasa besar, Joki justru laki-laki bertubuh kecil dengan kulit hitam. Tergopoh-gopoh keluar dan melongo melihat semua penjaga sedang bersiaga.

"Apa-apaan ini. Hei, siapa kalian?"

Aslam maju satu langkah dan berteriak keras.

"Jokii, Jonii, ini aku Aslam! Apa kalian lupa denganku?"

Joki menyibak kerumunan begitu pula Joni. Keduanya menatap ke arah Aslam sambil meneringai penuh ejekan.

"Sudah keluar dari penjara kau rupanya! Bedebah kurang ajar! Mau cari mati dengan menantang kami?" teriak Joni.

Draco dan anak buahnya memasang kuda-kuda, berhadapan dengan para tukang pukul dengan senjata tajam di tangan. Draco mengeluarkan pisau lipat, Hera mengambil parang dari balik pinggang, Eros seperti biasa dengan dua pedang kembar pendeknya sedangkan Linus, memilih menggunakan tongkat bisbol. Dua kubu berhadapan dengan aura bermusuhan menguar di udara kering bercampur pasir.

Extra Part 6 (Pulang)

Draco memegang pisau lipat dengan tangan kiri sementara tangan kanan sibuk memegang rokok. Ia menatap santai pada para tukang pukul yang mengacungkan senjata ke arahnya. Jelas dirinya kalah jumlah orang tapi soal kemampuan tentu saja tidak ada yang bisa mengimbangi anak buahnya. Hera seorang diri mampu membekuk dua orang sekaligus dan melayangkan tiga pukulan, apalagi Linus yang tingkat bela dirinya lebih tinggi.

Udara panas berpasir menerpa tubuh mereka, Draco harus membereskan masalah di sini secepatnya lalu bergegas ke kota terdekat. Ia tidak mau istrinya menginap di desa yang tidak ramah ini. Mungkin penduduk yang lain ramah tapi tidak dengan Joni dan Joki. Draco mengamati kakak beradik itu, berumur kurang lebih seantar dengan Aslam keduanya terlihat berbeda satu sama lain. Orang-orang ini adalah sepupu Aslam yang berarti paman Aubree. Semestinya keluarga yang lama tidak berjumpa bisa saling memeluk dan menyapa, tapi keserakahan dan kekejaman di waktu lampau menorehkan luka berdarah dan bernanah yang tidak mudah sembuh.

"Hei, Orang Kotaa! Apa niat kalian datang kemari, hah!" Joni meludah di tanah, menunjuk ke

arah Aslam. "Membawa serta mantan narapidana. Kami ini desa yang suci dan damai, tidak ingin ada orang yang tangannya berlumuran darah karena membunuh orang!"

Aslam memutar bola mata mendengar perkataan sepupunya. Dengan dagu terangkat dan senyum penuh cibiran, Aslam membalas perkataan Joni.

"Jonii, aku ingat waktu kita kecil dulu kau dan si Joki suka sekali membunuh binatang tidak berdosa. Menindas anak-anak miskin, serta memukuli orang yang tidak mau menurut. Aku yakin tanganmu bahkan lebih berdarah dariku!"

Kata-kata Aslam membuat Joni terkekeh, dengan kedua tangan terangkat di udara.

"Naah' kau sudah tahu kalau aku sekejam itu. Masih berani datang kemari? Apa yang kau inginkan Aslam? Mengganggu ketenangan kami?"

"Aku tidak ingin apa-apa, hanya sekedar menengok rumah kami dulu. Ternyata rumah peninggalan orang tuaku dirampas kalian dan dibangun tanpa ijin!"

"Ijin? Kami tidak butuh ijinmu!" Joki yang kali ini menjawab. "Rumah itu milik kami karena kalian berutang!"

"Utang kecil yang berbunga. Dasar binatang kalian!"

"Hei, kau berani menghina orang tua kami?" teriak Joni.

"Iya, kau dan orang tuamu sama-sama binatang. Kalau bukan karena tindakan kejam kalian, aku dan Asmiar akan baik-baik saja!"

"Bajingan kau!"

"Kau yang bajingan!"

Aslam bertukar makian dengan kakak beradik adalah hal menggelikan bagi Draco. Sebenarnya mudah saja untuk mengakhiri perdebatan ini tapi sengaja dibiarkan karena Draco ingin Aslam menumpahkan unek-uneknya. Sebagai laki-laki yang terusir dari desa secara paksa, terlebih oleh keluarga sendiri memang Aslam layak marah dan memaki. Ia membuang rokok yang masih menyala ke tanah.

"Aaagh, banyak kau Aslam! Kalau ingin mengambil rumah. Hadapi kami!" teriak Joki.

Lebih banyak tukang pukul keluar, mereka rata-rata memakai setelan celana denim dan kaos lusuh dengan kulit menghitam karena paparan sinar matahari. Senjata teracung di depan dengan mata melotot. Draco melirik Aslam sesaat.

"Paman, sudah belum makiannya?"

Aslam mengangguk. "Sudah."

"Kalau begitu Paman mundur dulu. Jangan sampai kena pukul. Lebih baik kalau masuk ke mobil bersama Aubree. Kalau sudah selesai baru keluar lagi."

"Ah, ide bagus. Aku serahkan mereka padamu, menantuku!"

Tanpa banyak bantahan, Aslam berbalik dan berlari kecil lalu duduk di samping Pina. Joni berteriak memberi tanda pada anak buahnya untuk menyerang.

"Lumpuhkan merekaa! Semua mobil mewah itu akan aku jual dan membagi uangnya untuk kalian kalau mereka mati! Hajaaar!"

Draco mengacungkan dua telunjuk kedepan dan Linus memimpin perkelahian. Seperti bisa diduga, meskipun kalah jumlah tapi soal kemampuan jelas berbeda. Eros menggunakan dua pedang pendek memabat dan menghujam tukang pukul yang mendekat. Linus mengayunkan tongkatnya memukul kepala dan bagian tubuh orang yang menyerangnya. Parang Hera berkilat di udara dan menimbulkan bunyi derak menakutkan saat berhasil membelah tubuh seseorang.

Lewat ujung matanya Draco melihat beberapa penyerang berlari ke arah mobil. Memang ada Pina di dalam tapi Draco tidak ingin mengambil resiko. Ia berbalik, mengejar yang paling dekat, mencengkeram leher lalu membantingnya ke tanah dan menusukkan pisau tepat ke dada. Tetap menunduk saat melemparkan pisau hingga mengenai kaki salah seorang penjaga hingga ambruk.

"Kau ingin ke mobiku? Jangan harap!"

Draco menarik pisau dari kaki korbannya lalu menendang kepalanya hingga terguling dan pingsan. Draco berhasil melumpuhkan enam orang sedangkan dua penyerang terakhir berhasil mendekati mobil.

"Paman, kunci pintu. Jangan keluar!" perintah Pina sebelum melompat keluar dan membanting pintu hingga menutup. Pina menyeringai ke arah dua penyerang yang menodongkan senjata tajam padanya. "Ups, kalian cari mati. Aku nggak terlalu jago berkelahi tapi aku punya ini!"

Dor!

Pina menarik pelatuk pistol kecil yang dibawanya dan mengarahkan ke paha lalu ke lutut. Di antara semua teman-temannya Pina paling tidak

suka melakukan kekerasan tapi kali ini harus dilakukan demi melindungi Aubree.

"Pinaa! Tetap di sana!" teriak Draco dengan pisau tertancap di dada penyerang ke delapan.

"Iya, Tuan!"

Membutuhkan waktu kurang lebih satu jam dengan banyak darah serta teriakan ketakutan bercampur kemarahan sampai akhirnya anak buah Joni dan Joki bergelimpangan di halaman dan juga di jalanan.

Hera, Linus, Eros, serta para sopir membuat lingkaran beradu punggung dengan senjata teracung. Keringat membanjiri tubuh dengan tangan bersimbah darah tapi tidak ada yang terluka. Draco melipat kembali pisaunya, berjalan perlahan ke arah Joni dan Joki yang mundur perlahan dengan empat penjaga tersisa sebagai tameng.

"Ka-lian membunuh anak buahku? Kalian membantai ba-nyak oraang! Aku akan lapor polisi!" ucap Joki dengan gagap karena gugup bercampur takut. Baru kali ini menemukan lawan yang jauh lebih unggul dan lebih hebat dari pada anak buahnya. "Kalian ti-dak akan bisa keluar dari desa ini!"

Draco mengambil sapu tangan dari saku belakang dan mengusap keringat di wajah.

“Laporkan saja sekarang. Minta polisi datang segera. Biar mereka menyelidiki juga tentang pemerasan yang kalian lakukan di desa ini. Aku banyak mendengar kalau kalian meminjamkan uang pada para penduduk dengan bunga yang mencekik leher.”

“Bukan urusanmu!” teriak Joni kali ini. “Uang yang dipinjam mereka itu uang kami! Untuk apa kau ikut campur!”

“Tentu saja aku ikut campur. Gara-gara berutang yang tidak seberapa itu, orang tua kalian menjual Paman Aslam dan adiknya ke kota. Menjadikan budak di rumah orang-orang kaya. Apa kalian tahu kalau Asmiar yang kalian jual itu mertuaku? Sebagai menantu yang baik sudah semestinya aku mencari keadilan untuk mendiang mertuaku. Agar arwahnya bisa tenang setelah dendam lamanya tuntas.”

Seorang penjaga melolong saat Linus menghajar kepalanya dengan tongkat. Penjaga yang semula berbaring di tanah mencoba bangkit untuk menyerang. Dengan satu kali pukulan membuatnya kembali ambruk di tanah. Tindakan Linus membuat Joni, Joki, dan para penjaga yang tersisa menjadi gentar serta takut. Tidak percaya

kala puluhan orang dihajar dalam waktu singkat padahal para tukang pukul ini terkenal kejam dan berkemampuan tinggi. Rupanya benar-benar kalah jauh dengan orang-orang Aslam.

"Katakan padaku, apa maumu?" tanya Joki sambil meneguk ludah. "Kalian mau mengambil rumah? Lakukan kalau bisa. Yang mati tidak akan pernah hidup lagi. Kalian boleh memukuli kami tapi ingat, jangan sentuh orang tua kami!"

Kata-kata Joki membuat Draco tersenyum lebar. "Perjanjian yang bagus. Ingat baik-baik apa yang kamu katakan. Jangan sampai menyesalinya."

Dua pelayan muda mendorong dua kursi roda. Sepasang laki-laki dan perempuan renta muncul dari dalam rumah. Aslam yang semula di mobil bergegas keluar saat melihat keduanya.

"Pamaan, Bibi, ini aku Aslam. Aku datang ingin mengambil alih rumahku!"

Si laki-laki renta menyeringai, meskipun tubuhnya tinggal tulang berbalut kulit tetap terlihat kekejaman di matanya. Melihat ayah mereka menyeringai, Joki dan Joni terbahak-bahak. Tanpa mengerti apa yang harus ditertawakan. Sedangkan si perempuan renta menggeleng dan menunjuk dengan jarinya yang gemuk. Suami istri yang

bertubuh saling bertolak belakang, si suami kurus dan si istri gemuk luar biasa.

"Kau pikir kau siapa? Be-rani menghadapiku. Aslaam, kau ini hanya orang miskin dan mantan narapidana. Kau datang kemari bawa preman ingin menakuti kami? Jangan harap kami akan ketakutan! Anak buah kami banyak sekali!"

Aslam berdecak, menunjuk halaman yang dipenuhi tubuhi para tukang pukul yang bergelimpangan.

"Bibi, memangnya nggak lihat kalau anak buahmu semuanya sekarat? Tinggal empat saja di depan kalian itu?"

Si bibi melotot dan tersadar setelah mendengar perkataan Aslam. Pengelihatannya terganggu, tidak bisa melihat semua secara jelas dan sekarang baru menyadari kalau halaman dipenuhi tubuh yang pingsan dan penuh luka. Ia ternganga sesaat lalu meneguk ludah.

"Kauu, anak kurang ajar! Bajingan!"

"Ingat umur, Bibi. Jangan terus menerus memaki. Tidak baik untuk jantung."

"Sialaan! Siapa pun, habisi diaa!"

Suara serak menggema dengan lemah, seperti singa betina yang telah kehilangan taringnya. Tidak ada yang bergerak, semua penjaga yang tersisa hanya bisa diam tanpa kata. Joni membungkuk, membisikkan sesuatu pada sang mama tapi tidak terdengar.

"Jangan bisik-bisik. Bicara yang keras! Jangan takut dengan mereka!"

Joni meneguk ludah. "Maa, pengawal kita sudah habis terbantai!"

"Biar saja, memangnya aku takut. Sertifikat rumah itu tidak akan aku berikan. Kecuali mereka melangkahi mayatku. Panggil polisi!"

Draco yang sudah menunggu sedari tadi hingga bosan akhirnya bersuara. "Geledah, dapatkan sertifikatnya dan amankan orang-orang ini!"

Si bibi menjerit saat kursi rodanya dipinggirkan bersama si paman. Joni, Joki, dan pengawal yang tersisa ditendang kakinya oleh Linus dan diikat. Sementara yang lain menggeledah, Draco memberi tanda pada istrinya untuk turun. Saat melihat Aubree, si bibi melongo lalu berteriak histeris.

"Asmiaar, kenapa kau ada di sini? Kau sudah matii! Pergii kau Asmiar!"

Aubree menekuk lutut, menatap perempuan yang semestinya menjadi neneknya. Ada kesamaan wajah antara si bibi dan Aslam. Mereka memang berasal dari garis keturunan yang sama tapi sayangnya tidak ada rasa hormat dan mencintai.

"Kau menjualku, Bibi? Kenapaa?" ucap Aubree dengan suara lembut.

Si bibi menggeleng, menutup wajah dan kembali histeris. "Kau arwah jahaat! Pergi kauuu!"

"Bibii, aku ingin makan. Lapaar!"

"Tidaaak, kau harus pergi. Rumah itu milikku! Kalian orang miskin harus pergi!"

"Bagaimana kalau aku tidak mau dan tetap ingin di sini? Makan buah persik dari kebun karena Bibi tidak pernah memberiku makan. Bibi memintaku kerja terus menerus dengan Kak Aslam tapi tidak pernah memberi makan. Bibii, aku lapar."

"Jangan ganggu aku! Siapaapun yang ada di sini, usir hantu inii!"

Aubree menegakkan tubuh saat melihat perempuan tua menjadi semakin histeris. Niat balas dendam yang sempat membara dalam dada kini meredup saat menyadari kalau lawannya tak lebih dari perempuan tua yang cerewet, penakut, dan

juga menderita dimensia. Untuk apa memperpanjang masalah lagi?

"Tuan, dapat sertifikatnya!" Hera memberikan sertifikat pada Draco yang memeriksa dengan cermat lalu menyerahkan pada Aslam.

"Iya, ini benar sertifikatnya. Nama ayah dan ibuku, Aubree rumah itu kembali jadi milik kita!"

Draco menyuruh para pelayan yang ketakutan untuk mengeluarkan semua barang dari rumah Aslam. Memanggil kepala desa yang bergegas datang dengan ketakutan. Ia memberikan uang berikut kartu nama.

"Aku ingin rumah ini dipagar dan tidak boleh seorang pun datang tanpa ijin. Kalau ada yang ingin menyewa, telepon aku atau Paman Aslam."

Si Kepala Desa mengangguk. "Ba-ik, Tuan." Nyalinya menciut melihat banyak tukang pukul yang tergelepar di tanah.

"Kumpulan warga yang punya utang pada keluarga ini. Semua orang! Tidak boleh ada yang ketinggalan dan catay yang rapi, utang berikut bunganya."

"Iya, Tuan. Segera!"

Aubree berdiri bersisihan dengan suaminya sementara Kepala Desa menyalakan alarm untuk memanggil para penduduk dan mencatat hutang mereka. Si Paman dan Bibi tetap berada di teras, merengek ingin dibawa masuk tapi tidak ada yang peduli karena pelayan dan orang yang merawat mereka juga ikut antri. Di luar dugaan, para tukang pukul yang tergeletak berdarah pun ternyata masuk dalam antrian.

"Luar biasa kejam paman dan bibiku," gumam Aslam saat melihat catatan kepala desa. "Utang tidak seberapa tapi bunganya berlipat-lipat!"

Aubree ikut menghitung dan mendesah. "Pantas saja mereka kerja tapi tidak pernah cukup untuk makan karena habis untuk membayar utang."

Pina turun dari mobil, membuka laptop di samping Kepala Desa dan menghitung setiap uang dengan rinci. Draco menunduk untuk melihat jumlah di laptop Pina.

"Semuanya sudah di sini? Tidak ada yang ketinggalan?" tanyanya.

"Tidak ada, Tuan. Semua sudah di sini."

Draco meneggakan tubuh. "Aku akan membayar utang-utang kalian pada Joni dan Joki. Hanya utang, tanpa bunga dan setelah itu kalian bebas!"

"Syukurlaah!"

"Horee!"

"Kita bebas utaang!"

Para penduduk berteriak gembira, mereka nyaris berlutut untuk berterima kasih tapi Draco melarang. Linus bersama Eros menggotong brankas dan menghitung uang untuk pembayaran utang. Memberikan semua pada Joni dan Joki yang tertegun. Tidak lupa mencetak surat perjanjian dan memfoto copy berlembar-lembar dilakukan oleh Kepala Desa. Perjanjian dua pihak antara pendudukan dan keluarga Joni.

Malam itu sebelum kembali ke kota untuk menginap, Draco menikmati kopi dan makanan sajian warga. Aslam mengajak Aubree menelusuri masa lalu. Orang tua Joni dan Joki menggigil marah tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Dengan uang satu koper di dalam kamar mereka berjaga-jaga.

Keesokan siang saat di perjalanan pulang, Aslam menerima telepon dari pemilik kedai. Perempuan itu dengan histeris mengatakan kalau rumah Joni dan Joki dirampok. Uang satu koper lenyap, Joki terbunuh, Joni luka-luka dan kedua orang tuanya hanya berbaring tidak berdaya di atas ranjang.

Sampai sekarang polisi belum menemukan siapa pelakunya.

Draco meremas jari istrinya serasa berbisik. "Bukan aku pelakunya."

Aubree membalas kecupan suaminya. "Aku tahu, Sayang. Entah kenapa aku yakin perampoknya adalah para penduduk dibantu tukang pukul."

"Benar sekali."

Tidak ada yang berduka untuk Joni dan keluarganya karena sedari awal memang kelewat kejam.

Extra Part 7 (Reuni)

Duncan menjadi sangat sibuk setelah kembali dari luar negeri. Selain urusan perusahaan yang berkembang dengan pesat juga harus mengatasi masalah pribadi. Ia dibuat kesal oleh ulah para sepupu dari pihak mama yang semena-mena, mengatakan ingin mengambil bagian perusahaan padahal yang paling berjasa justru Draco. Pertengkaran antara Duncan dan dua sepupunya itu membuat Katty stress.

"Mama tahu sendiri, saat kita terpuruk bukan mereka yang membantu kita tapi Draco! Kenapa setelah kita berjaya di atas kaki sendiri dengan mudah mereka meminta-minta?"

"Mama tahu, Duncan. Bagaimanapun pikirkan juga soal kakek."

"Jangan bawa-bawa kakek untuk masalah ini, Ma. Aku yakin Kakek nggak mau bikin kita menderita. Memang modal awal dari perusahaan ada andil Kakek tapi Papa sudah mengembalikan semua berikut bunga setiap tahun! Kenapa mendadak mereka meminta tambahan bunga? Serakah itu namanya!"

Katty tidak berdaya melawan kemarahan anaknya. Ia mengerti dengan benar kenapa Duncan

emosi. Dalam hal ini Dallen juga tidak berdaya, terlalu tua untuk bersiteru dengan keluarga istrinya. Tindakan Duncan didukung sepenuhnya oleh si adik. Danis yang lebih suka ilmu pengetahuan dan tidak pernah ikut campur masalah perusahaan merasa kalau tindakan dua sepupunya di luar nalar.

“Maa, tolong bicara dengan Kakek. Kasihan Kak Duncan yang sudah kerja siang malam dan Kak Draco yang mengeluarkan banyak uang tapi malah orang lain yang menikmati. Aku tahu mereka keluarga kita tapi tidak semestinya memaksa. Sama saja seperti merampas!”

“Diamlah Danis! Jangan membuat mama makin sakit kepala!”

“Mama harus sakit kepala biar pikiran lebih terbuka. Mana bisa membiarkan mereka semena-mena pada kita meskipun keluarga?”

Perdebatan dan pertengkaran selalu diakhiri dengan tangisan Katty. Membuat Duncan kesal bukan kepalang. Ia selalu tidak tega melihat mamanya menangis dari semenjak pernikahan, perceraian, hingga masalah perusahaan Duncan membuat Katty terus menerus bersedih.

Dallen diam-diam memanggil anak sulungnya ke ruang kerja selagi Katty terlelap karena kelelahan menangis.

"Jangan terlalu keras dengan mamamu. Dia hanya memikirkan masalah keluarga."

"Paa, bukannya kita juga sama. Hanya memikirkan masalah keluarga?"

"Papa tahu tapi cara berpikir laki-laki dan perempuan itu berbeda. Kita menggunakan otak dan logika, mereka menggunakan hati dan perasaan. Duncan, sedikit bersabar dengan mamamu."

"Aku sudah bersabar, Pa. Masalah ini menyangkut uang yang banyak. Kalau mereka meminta tambahan bunga dan kita kabulkan maka setiap tahun akan selalu naik. Paaa, perusahaan kita mulai berkembang dua tahun ini. Kalau ada orang uang berhak meminta uang lebih itu Kak Draco. Bukan merekaa!"

Terlalu emosi membuat Duncan bicara dengan nada tinggi. Ia susah payah bekerja siang malam dan kini orang-orang itu seenaknya saja datang untuk meminta uang. Sama saja dengan memeras dan memalak dirinya.

"Duncan, sekarang papa sudah terlalu lelah untuk terlalu banyak berpikir. Bagaimana kalau kamu bicara dengan Draco? Barang kali dia ada cara untuk membantumu?"

"Masalah kecil begini masa harus meminta pertolongan Draco, Pa?"

"Masalah yang kamu anggap kecil ini juga yang membuatmu bertengkar dengan mamamu. Dari pada pusing kenapa kamu tidak mencobanya?"

Setelah menimbang-nimbang dan menyingkirkan rasa malu, Duncan sepakat untuk mencari Draco. Sebenarnya enggan merepotkan kakaknya tapi melihat papanya pasrah dan tidak bisa berbuat banyak serta mamanya yang stress mau tidak mau Duncan menelepon Draco.

Sungguh di luar dugaan Draco tidak mengajaknya bertemu di luar atau di mansion keluarga Klein melainkan di rumah pribadi.

"Tidak usah bawa mobil, sopirku akan menjemputmu."

"Bagaimana kalau jam enam selepas aku kerja?"

"Baguslah, sekalian makan malam di rumahku. Hari ini sedang ada barbeque."

"Apa tidak merepotkan?"

"Santai saja."

Pertama kalinya Duncan ke rumah Draco yang ternyata berada di pinggir kota, di kawasan yang terbilang elit serta pengembangan baru. Ia menatap jalanan lurus serta mulus yang membelah kota lalu naik ke jalan tol dan turun tepat di depan area perumahan. Dari gerbang masuk sampai ke rumah Draco tidak ada rumah lain hanya ada pohon palem besar di kanan kiri jalan.

Duncan terkesan dengan rumah berlantai tiga yang tertutup gerbang hitam dan dijaga empat orang. Tingginya pagar memberi kesan kalau rumah ini lebih menyerupai benteng persembunyian. Saat masuk ke halaman ia dibuat terkejut dengan taman asri, deretan mobil mewah di tempat parkir dekat pagar yang jumlahnya mencapai sepuluh unit. Dari luar terlihat kecil tapi ternyata rumah ini berhalaman sangat luas ke arah belakang.

"Uncle!"

Duncan tersentak saat Louis yang sudah bicara sepatah dua patah kata berteriak dari pintu. Duncan tertawa lebar, setengah berlari melintasi jalanan kecil yang membelah taman dan kolam menuju keponakannya.

"Tampannya keponakanku."

Louis tertawa saat dipeluk dan dicium oleh Duncan. Di pintu Aubree berdiri bersama Gini. Memakai gaun rumahan berpotongan sederhana warna merah.

"Selamat datang di rumah kami, Duncan," sapa Aubree.

Duncan mengangkat Louis di pinggang dan menyapa Aubree. "Rumah yang bagus Kakak Ipar!"

Aubree mengangguk sambil menunjuk halaman samping. "Semua orang sudah menunggu termasuk suamiku. Ayo, kita ke sana!"

Tadinya Duncan mengira barbeque diadakan secara sederhana hanya keluarga saja tapi ternyata salah. Semua anak buah Draco ada di sana, terdapat lima pemanggang besar di pinggir kolam dengan chef khusus yang menangani. Minuman serta makanan lain juga berlimpah ruah. Duncan ternganga melihatnya. Louis meronta dari gendongannya dan berlari ke arah Linus yang segang memanggang.

"Kalian berpesta?"

Draco mengacungkan botol bir. "Duduklah di sini dan kita nikmati daging. Ini birmu!"

Duncan menggulung lengan kemeja dan duduk di samping Draco. Menerima bir dingin serta satu

piring daging. Aubree duduk di meja lain bersama Gini dan Suriah. Tidak berkumpul bersama para laki-laki yang berisik.

Eros bernyanyi merdu diiringi petikan gitar, Hera menggoda Louis dan menjaganya agar tidak mendekati kolam. Tercipta suasana pesta makan malam yang akrab, hangat dan menyenangkan. Tanpa sadar Duncan menghabiskan tiga piring daging panggang berikut sup serta dua bir dan dua gelas bourboun. Saat makanan tandas di piring, Duncan mulai goyah di kursinya.

“Apa aku mabuk?” tanyanya.

Draco tertawa. “Kalau kamu bertanya seperti itu berarti belum mabuk.”

“Oh, syukurlah. Aku pernah mabuk parah dan berakhir dengan meniduri Karen. Tidak mau hal seperti itu terulang.”

“Tenang, di sini kamu aman dan tidak akan meniduri siapa pun. Ngomong-ngomong kenapa kamu bercerai dengan Karen?”

Duncan mengangkat kepala dan melongo pada Draco. “Bukannya kamu yang menginginkan kami menikah dan bercerai?”

"Memang tapi kalau kamu memang mencintai Karen dan tetap ingin menikah dengannya, aku tidak melarang."

Duncan mendesah, meraih sebotol bir dingin dan meneguknya. Tidak peduli kalau dirinya akan mabuk, selama ada Draco maka semua akan baik-baik saja. Entah mulai kapan ia menjadi sangat percaya dengan kakak sulungnya.

"Sudah lebih dari enam bulan kami bercerai dan selama itu pula kami tidak pernah komunikasi. Aku pernah bertanya-tanya pada diriku apakah akan merindukannya? Tapi ternyata tidak. Bisa jadi perasaan dan cintaku memang sudah mati di hari dia menolak lamaranku."

"Kamu tidak memaafkannya meski telah menjadi istrimu?"

Duncan menggeleng cepat lalu mendesah. "Bukan aku tidak memaafkan tapi sulit sekali melupakan penghinaannya. Kaak, kita ini keluarga Klein dengan harga diri tinggi. Aku tidak sudi diinjak-injak perempuan hanya demi cinta!"

"Prinsip bagus. Ngomong-ngomong kamu kemari ada apa?"

Duncan menceritakan tentang permintaan kedua sepupunya tentang penambahan bunga.

Termasuk pertengkaran dengan sang mama yang berujung dengan tangisan. Draco mengajak untuk bertemu kedua sepupu itu dan membahas masalah ini.

"Jangan minggu ini, Kak. Aku ada pertemuan dengan kawan lama. Kamu ingat Demian De Jong? Dulu pernah datang ke rumah dan kalian sempat berkenalan."

"Temanmu di sekolah dasar?"

"Benar, dia jadi tentara bayaran atau apa gitu dan lari dari keluarga De Jong. Minggu depan dia kembali untuk menikah. Aku ingin bertemu dengannya."

"Menikah? Aku pikir laki-laki seperti Demian tidak ingin terikat pernikahan."

Duncan terkekeh. "Aku pun berpikiran sama tapi ternyata tidak. Demian mendapat warisan dari kakaknya bukan hanya harta tapi juga istri, luar biasa!"

"Wah-wah, dunia bisnis akan semakin menarik. Duncan, kamu harus bersiap. Keluarga De Jong itu termasuk saingan kita dalam memperebutkan pasar."

"Tentu saja, aku akan bersiap tapi sekarang ini aku mau mabuk dulu. Toss!"

Tidak pernah ada yang menduga kalau Duncan yang selama ini terlihat sangat sombong serta menjaga sikap, mengambil bir dingin dan berjalan sempoyongan ke arah Eros. Meneguk bir hingga tandas, merangkul bahu Eros dan bernyanyi bersama dengan suara bariton.

Makin malam bir makin banyak yang dikeluarkan, daging makin melimpah dan Aubree pergi untuk menidurkan anaknya. Para perempuan masuk ke kamar masing-masing termasuk Hera dan semua pelayan. Tersisa hanya para laki-laki yang bernyanyi, menari, serta mabuk dengan gaduh. Duncan mencopot kemeja, adu ponco dengan Linus tentu saja kalah. Bergandengan tangan dan menari bersama Pina lalu sama-sama ambruk di pinggir kolam.

Draco tetap duduk di kursinya, menyesap bir dengan perlahan dan memperhatikan adiknya mabuk. Saat ini Duncan bersikap layaknya laki-laki pada umumnya dan menanggalkan kesombongan. Senang melihat adiknya berubah menjadi sedikit manusiawi dibandingkan sebelumnya.

Extra Part 8 (Mansion Suram)

Karen duduk di depan jendela yang terbuka dengan jari memegang pensil dan kerta untuk sketsa. Sibuk mendesign dengan bantuan sinar matahari. Siang seperti ini ia bisa bekerja dengan leluasa karena saat malam mansion menjadi lebih temaram. Mansion ini tidak lagi seperti dulu, kejayaan menghilang bersama dengan terjangan masalah yang datang terus menerus.

Stevan sedang sibuk membangun kembali perusahaan, sangat kesulitan karena kekurangan dana. Dengan menggunakan sisa pengaruh berusaha mencari investor sampai akhirnya harus meminta bantuan pada satu orang karena terus menerus menemui jalan buntu.

"Draco bersedia membantu kita mencari investor dengan satu syarat."

"Apa syaratnya?" tanya Karen was-was. Setiap kali berhadapan dengan keluarga Klein, dirinya selalu merasa gemetar dan takut kalau masa lalu akan terulang. Kalau bisa Karen ingin sekali menghindari mereka. "Bukan meminta hal pribadi'kan?"

Stevan mendesah. "Kamu salah, justru yang mereka inginkan sangat pribadi."

Karen meneguk ludah mendengar perkataan kakaknya. Di mansion ini tidak ada barang lain yang berguna untuk Draco serta Aubree. Apalagi yang diinginkan oleh mereka? Barang pribadi apa yang mereka incar di sini?

"Apa lagi yang mereka mau?"

Stevan menunjuk ke arah gudang yang telah rubuh dan menjadi puing-puing.

"Mereka ingin memindahkan makam Asmiar."

"Hanya itu?"

"Iya, hanya itu dan aku menyetujui tanpa banyak pikir."

Karen lega mendengarnya, tidak perlu mengeluarkan banyak uang ataupun membayar dengan hal yang lebih berharga untuk bantuan Draco. Keesokan harinya Draco datang ke mansion ditemani Aubree. Tidak hanya mereka berdua tapi juga mobil jenazah serta para pekerja yang biasa menggali makam. Sebelum melakukan pembongkaran mereka bertegur sapa dengan Stevan di halaman. Karen tidak punya nyali untuk menemui keduanya.

"Terima kasih, Stevan. Sudah mengijinkan aku memindahkan makam," ucap Aubree.

"Bukan hal sulit lagi pula ini memang hak kamu."

Draco mengulurkan satu kartu nama pada Stevan. "Besok pukul sepuluh pagi temui orang di Mandala Resort. Dia akan ada di sana sepanjang pagi."

Stevan mengambil kartu nama dan mengumamkan terima kasih.

"Meskipun tidak lagi muda tapi aku jamin dia investor yang bertanggung jawab. Ambil kesempatan apa pun yang ditawarkan."

"Baiklah."

Karen mendengarkan percakapan mereka dari balik tirai. Kebetulan jendela memang sengaja dibuka. Hati Karen berdebar melihat Draco yang terlihat tampan dan Aubree yang berubah menjadi begitu anggun. Roda kehidupan berputar lebih cepat dari yang dikirannya. Jeritan dari ruang belakang membuat Karen tersentak dan tanpa sadar merunduk ke bawah jendela. Ia meringis karena kepalanya terantuk.

"Itu suara Nyonya Zoya?" tanya Aubree.

"Benar, Mama suka kambuh."

"Kenapa kamu tidak membawanya ke rumah sakit, Stevan? Biar dokter yang menangani?"

Stevan menggeleng. "Nggak perlu, ada Berta yang mengawasi. Mamaku baik-baik saja di sini. Aku takut kalau tinggak di rumah sakit jiwa akan semakin tertekan. Terlebih sebentar lagi putusan Papa akan dibacakan. Papa terus merengek ingin bertemu kalian."

"Kami sudah kesana." Draco yang menjawab. "Memberi uang tapi kalau bantuan lain kami tidak bisa. Terlalu banyak bukti yang tidak terbantahkan, Stevan."

"Aku mengerti, terima kasih sekali lagi untuk semuanya."

Pembongkaran dilakukan selama beberapa jam. Selama itu pula Karen sama sekali tidak keluar dari mansion untuk menemui mereka. Tidak hanya dirinya, Berta pun enggan karena merasa sangat takut dengan Draco. Karen tidak menyalahkannya karena dirinya juga merasakan ketakutan yang sama.

Selesai pembongkaran, Draco membayar orang untuk merapikan halaman belakang sekaligus membongkar gudang. Tempat itu menjadi lebih rapi sekarang karena Draco sudah membuang puing yang mengganggu. Tanpa bantuan Draco, Karen dan Stevan belum tentu mampu melakukannya

karena uang yang tersisa tidak cukup banyak untuk membayar orang.

Sampai sekarang Karen masih tidak habis pikir karena ternyata orang yang paling banyak membantu keluarganya adalah orang yang dulu dibencinya yaitu Aubree. Sebelum pergi Aubree memanggil anak buahnya dan meminta untuk diantar bahan makanan.

"Aku ingin memberi sedikit makanan untuk Nyonya Zoya. Tolong, jangan ditolak."

"Tapi, satu truk tidak sedikit Aubree."

"Tidak apa-apa, untuk kamu dan Karen. Bagaimanapun juga kita saudara."

Stevan hanya bisa menerima dengan tidak enak hati, satu truk bahan makanan dikeluarkan dan dipindahkan ke lemari pendingin. Dari mulai daging, sayuran, buah-buahan, susu untuk Zoya dan banyak lagi. Dalam sekejap dapur mansion yang kosong menjadi penuh oleh tumpukan kardus bahan makanan. Stevan tercekak saat melepas kepulangan Aubree dan Draco.

"Besok aku akan menemui investor yang dikenalkan Draco. Doakan aku berhasil, Karen. Demi kesembuhan Mama."

"Tentu saja, Kak."

"Biar kamu bisa buka butik lagi. Aku lihat sketsamu sudah banyak."

"Iya, aku akan senang kalau bisa buka butik lagi."

Sebenarnya Duncan memberinya banyak uang saat bercerai tapi habis terpakai untuk kebutuhan rumah. Karen terpaksa mengubur mimpinya demi keberlangsungan kehidupan di mansion. Ada beberapa pekerja yang menggantungkan hidup pada mereka termasuk Berta. Karen tidak tega kalau memecat dan tidak menggaji orang-orang itu. Semenjak bangkrut ia mulai belajar banyak hal terutama soal menjaga perasaan orang lain.

"Karen, ada kabar baik. Tuan Griffon setuju untuk menjadi investor kita. Karen, kita terselamatkan!"

Karena mengangkat wajah dari sketsa, bangkit untuk menyongsong kakaknya dan bertanya dengan bahagia.

"Benarkah? Perusahaan kita selamat?"

Stevan mengangguk, meraih tangan Karen dan mengajaknya menari. "Iya, benar. Perusahaan akan pulih seperti semula. Horee!"

Lagi-lagi Karen harus mengakui kalau Aubree dan Draco yang menyelamatkan hidup keluarganya. Setelah Stevan menandatangani kerja sama dengan Griffon maka secara perlahan keadaan perusahaan

sekaligus keuangan rumah tangga membaik. Di bulan kedelapan setelah kerja sama, mansion mulai dibersihkan secara besar-besara seperti dulu dan listrik tidak lagi dipadamkan.

"Karen, bisakah kamu menyiapkan makan malam? Aku ingin mengundang Tuan Griffon datang kemari."

"Untuk berapa orang?"

"Empat orang, Tuan Griffon akan datang bersama anak bungsunya. Istrinya sudah meninggal dan di rumah hanya ada Tuan Griffon dan anaknya."

"Baiklah, aku usahakan semampuku. Semoga saja kita tidak membuat mereka kecewa."

Karen berunding bersama Berta untuk menyiapkan hidangan. Keduanya melakukan dengan gembira, berharap hal menyenangkan seperti ini akan kembali terulang di masa yang akan datang. Dulu di mansion sering ada pesta dan jamuan makan malam dan itu menjadi acara yang membahagiakan semua orang.

Karen menggunakan gaun terbaiknya untuk menerima tamu, berwarna hijau tua dengan model lurus hingga ke mata kaki dan lengan pendek. Rambutnya disanggul rapi tanpa make up

berlebihan di wajah. Saat tamunya tiba, Stevan menyambut secara langsung di halaman.

"Selamat datang di mansion saya Tuan Griffon."

"Mansion yang menyenangkan Stevan. Persis yang diceritakan Draco padaku. Kenalkan ini anakku Nigel."

Malam itu pertama kalinya Karen bertemu Nigel. Seorang laki-laki muda berkulit kecoklatan dengan rambut gondrong. Nigel yang beberapa tahun lebih muda darinya adalah pemilik jaringan bengkel mobil di kota. Keduanya hanya saling mengangguk kecil tanpa kata saat diperkenalkan.

Makan malam berlangsung lancar dengan Stevan dan Griffon mendominasi percakapan. Karen lebih banyak diam begitu pula Nigel. Selesai makan, Griffon mengatakan ingin berjalan-jalan keliling mansion ditemani oleh Stevan. Tertinggal berdua di ruang tamu, Karen dan Nigel hanya saling pandang tanpa kata.

"Apa ini? Indah sekali?"

Nigel merogoh selembarnya kertas dari bawah meja dan menelitinya.

"Design gaun?"

Karen bangkit dan hendak merebut kertas tapi Nigel berkelit.

"Berikan, itu milikku!" ucap Karen.

"Oh, jadi ini karyamu. Menarik tapi tidak unik."

"Terima kasih untuk pujiannya. Tolong serahkan padaku!"

Karen terus berusaha merebut, Nigel menggerakkan kertas di tangan agar jauh dari jangkauan. Karen marah, melompati kursi untuk merebut kertas tapi naas, tersandung ujung meja membuatnya kesakitan dan oleng. Tubuhnya jatuh tepat di atas tubuh Nigel.

"Ups, Karen. Aku hanya ingin melihat designmu dan kau ingin meniduriku. Bagaimana, ya, sepertinya kau harus mengajarku lebih dulu karena kau sudah pernah menikah sedangkan aku, masih perjaka!"

Nigel terbahak-bahak saat Karen bangkit dari atas tubuhnya dengan wajah merah padam karena marah. Dengan sengaja ia mengecup pipi Karen dan membuat perempuan itu makin emosi. Untungnya tidak terjadi pertengkaran karena Stevan kembali bersama Griffon.

Karen berjanji dalam hati tidak ingin bertemu lagi dengan Nigel yang kurang ajar. Malam itu

bukan hanya pipinya yang dikecup tapi pinggulnya pun diusap dengan mesum. Karen tidak membutuhkan laki-laki yang brengsek seperti Nigel dalam hidupnya yang sulit.

Extra Part 9 (Party)

Hera meminta ijin untuk libur hari ini. Hal yang sangat jarang terjadi karena biasanya Hera selalu ada di rumah bahkan saat libur sekalipun. Waktu liburnya lebih banyak digunakan untuk bermain dengan Louis atau mengobrol bersama Aubree serta Gini.

"Tumben kamu pulang, ada masalah apa?" tanya Pina.

Hera meneguk ludah lalu menjawab malu-malu. "Orang tuaku ingin memperkenalkan aku pada laki-laki."

"Haah, kamu akan dijodohkan?" celetuk Aubree.

"Semacam itu dan ini pertama kalinya untukku. Semoga saja tidak ada masalah."

"Kalau begitu kamu harus dandan yang cantik, Hera. Biar calon suamimu terkesan."

"Baiklah, aku akan mencobanya."

Hera menuruti nasehat Aubree dengan mengubah penampilan menjadi lebih feminim serta cantik. Memakai setelan berupa celana putih dan atasan blus biru, Hera terlihat segar dan anggun.

"Cantik juga kamu kalau pakai setelan gini," puji Pina saat Hera berpamitan dengan Louis dan Aubree. "Jangan lupa bawa senjata."

Aubree mengernyit heran. "Hera mau kencan bukan mau tawuran. Buat apa bawa senjata?"

"Kakak Ipar, nggak ada yang tahu apa yang akan terjadi. Bisa jadi Hera akan membutuhkan senjata itu."

Hera tergelak, melepaskan pelukan pada Louis dan menepuk lembut bahu Pina. "Tentu saja, aku akan tetap bawa senjata."

Aubree berdecak tidak setuju karena baginya berkencan harus anggun dan cantik, meski begitu menutup mulut saat Hera memasang banyak senjata ke tubuhnya.

"Padahal malam ini aku ingin mengajakmu berpesta, Hera. Tapi nggak apa-apa, semoga acaranya sukses."

"Terima kasih, Kakak Ipar."

Aubree berdiri bersisihan dengan Pina di teras, mengamati mobil Hera yang menjauh. Layaknya para kakak yang sedang mengantarkan adiknya berkencan.

"Kamu nggak mau libur juga? Kencan sana!"

Pina menggeleng. "Nggak ah, percintaan tidak cocok untukku. Lebih baik main game." Membalikan tubuh Pina berteriak di ruang tamu. "Louis, kita main game!"

Louis berlari mendekat sambil berteriak. Pina menyongsongnya, mengangkat ke gendongan dan membawa naik ke lantai dua. Ada ruangan khusus yang disediakan untuk berkumpul dengan layar besar memenuhi dinding. Biasanya untuk menonton acara olah raga, film, ataupun bermain game. Kali ini Pina akan menghabiskan waktunya dengan mengasuh Louis.

Aubree bersiap-siap untuk ke pesta. Malam ini Katty mengajaknya party yang diadakan di sebuah privat club. Saat ditanya siapa saja yang akan datang, Katty menyebut dua nama lain.

"Nyonya Gamali dan Nyonya Anina."

"Hah, jadi hanya kita berempat?"

"Benar, makanya dikatakan privat party."

"Aku pikir akan mengundang para nyonya dari komite."

"Ah, nggak usah. Mereka terlalu ingin tahu soal Draco dan aku takut kalau sedang mabuk akan banyak bicara. Lebih baik kita mencari aman."

Katty sekarang menjadi mama yang sangat bijak dan juga adil pada tiga anaknya. Tidak lagi membedakan apalagi bersikap sinis. Bisa jadi karena waktu dan usia juga yang membuatnya berubah. Apa pun itu Aubree sangat senang dengan perubahan yang sedang berlangsung dalam keluarganya.

Makam Asmiar kini berdampingan dengan makam mamanya Draco. Sebuah taman indah di bangun di sekeliling komplek. Orang-orang berdatangan untuk berolah raga atau sekedar menikmati pemandangan bunga mekar.

Draco datang menjelang makan malam, Aubree menemani suaminya bersantap sebelum pergi. Ia sudah menyiapkan kebutuhan anaknya saat ditinggal.

"Hera sedih, Kak. Katanya perjodohan dibatalkan dan dia ditolak calonnya!" Pina datang melapor saat makan malam. "Barusan dia telepon dan katanya ingin menginap di luar malam ini."

"Minta alamatnya, aku mau jemput dia," ujar Aubree. "Nggak boleh nolak!"

"Oke."

Pina dengan senang hati mengirim pesan untuk Hera. Draco menatap istrinya yang sudah tampil cantik dan menggemaskan.

"Kalian menyewa satu klub besar hanya untuk berpesta sejumlah empat orang saja?" tanya Draco.

Aubree tertawa lirih. "Benar, Sayang. Kami hebat bukan?"

"Cerdas, dengan begitu lebih aman juga. Telepon kalau sudah selesai nanti aku jemput."

"Iya, Sayang."

Aubree berpamitan dengan anaknya yang sedang digendong sang papa. Ia diantar oleh sopir serta Pina dan dua pengawal di mobil yang berbeda. Mereka menjemput Hera yang sedang menunggu di sebuah pom bensin. Hera menatap heran pada Aubree yang melambai dari dalam mobil.

"Hera, ayo, masuk! Biarkan mobilmu dibawa pulang!"

Hera melemparkan kunci pada satu pengawal yang berada di mobil belakang dan melompat masuk ke samping Aubree.

"Kita mau kemana Kak?"

"Pesta tentu saja. Kemana lagi?"

Pina menoleh dari jok depan, ingin bertanya pada Hera tentang apa yang terjadi hari ini tapi diurungkan. Hera bertanya dengan antusias tentang tujuan mereka. Pina menurunkan Aubree dan Hera di lobi tanpa sempat memberi salam. Pasukan pengamanan presiden mengambil alih karena di dalam club sudah ada Gamali. Saat Aubree muncul, semua orang bangkit dan saling berpelukan.

"Mari, kita pesta malam ini. Heraa! Ambil gelasmu!" teriak Katty.

Lima perempuan, mendatangkan seorang DJ profesional yang juga perempuan. Menari, menyanyi, makan dan minum alkohol. Hera yang mabuk sibuk memaki-maki laki-laki yang menolaknya.

"Laki-laki itu bilang aku terlalu tomboy dan tidak menarik. Padahal gajinya hanya sepertiga dari gajikuuu."

"Kalau begitu buang saja laki-laki itu. Nanti aku carikan kamu jodoh dari pengawalku," teriak Gamali sempoyongan, menghampiri Hera dan memeluknya lalu menangis bersamaan.

Anina yang semula duduk di sofa ikut bangkit dan berpelukan dengan keduanya.

"Laki-laki memang brengsek! Persis mantan suamiku. Segalanya sudah aku berikan, uang, kasih sayang dan dukungan tapi yang diinginkan suamiku malah memperkosa perempuan muda."

"Papaku juga sama brengseknya!" teriak Aubree dari atas sofa. "Para laki-laki bajingan nggak tahu diri. Tapi suamiku baik, sih."

Aubree menyeringai dan menyandarkan kepalanya ke sofa. Anina, Gamali, dan Hera berpegangan tangan lalu menari bersamaan sambil memaki laki-laki. Katty yang baru keluar dari kamar mandi mendatangi Aubree dan duduk di sampingnya.

"Hei, kamu tahu nggak kemarin aku ketemu Karen saat mengajak Louis ke mall."

"Karen nggak mau ketemu aku," bisik Aubree.

"Dia sekarang jadi pemalu. Kemarin dia lihat Louis dan ingin gendong tapi nggak jadi."

"Kenapa?"

"Karena malu."

Dari semenjak malam pernikahan hingga hari ini Aubree tidak pernah bertemu Karen secara langsung. Saat dirinya dan Draco datang ke mansion Evandaru untuk memindahkan makam

sekalipun, Karen bersembunyi dan tidak menemui. Di persidangan pun Karen enggan untuk muncul saat Aubree dan Draco datang ke pengadilan. Entah rasa malu atau enggan, tapi sikap Karen memang berubah drastis semenjak bercerai.

"Malu karena kondisi mamanya?" tebak Aubree.

"Semuanya termasuk perusahaan mereka yang hancur. Sekarang sudah dapat investor baru dari Draco."

Aubree mengangguk lalu terkikik dan memeluk bahu mertunya. "Sebenarnya uang yang ditanam Tuan Griffon itu setengahnya uangku."

"Haah, jadi kamu sekarang ini pemilik perusahaan Evandaru?"

"Iyaa, sama suamiku. Hihhi, ssst, Mama jangan bilang-bilang."

"Rahasia!"

"Rahasia!"

Tidak ada yang tahu kalau sekarang Draco pemilik saham terbesar di perusahaan keluarga Evandaru. Sebenarnya Draco bisa saja membantu mengucurkan dana dari uangnya sendiri tapi tidak ingin Stevan bergantung padanya. Karena itu menggunakan nama orang lain dengan begitu akan

ada tanggung jawab dari Stevan untuk menjalankan perusahaan dengan lebih baik.

Semua perempuan bersenang-senang, Katty mabuk hingga muntah. Hera meraung patah hati tapi juga tertawa gembira karena lepas dari perjodohan. Gamali dan Anina tergeletak di atas karpet. Hanya Aubree yang mabuk dengan tenang, alih-alih menari dan bernyanyi malah tidur dengan pulas di sofa.

Pukul tiga pagi, Draco datang ke klub untuk membubarkan pesta. Danis menggotong sang mama bersama sopir sambil mengomel karena Katty mabuk sampai tak sadarkan diri. Gamali pulang bersama para pengawalnya sedangkan Anina diantar oleh Linus dan Eros.

"Pina, kamu papah Hera!"

"Iya, Tuan!"

Draco menggendong istrinya menuju mobil. Pina membangunkan Hera yang terduduk di karpet, meletakkan satu lengan di bahunya dan membimbing keluar dari klub.

"Kamu patah hati?" tanya Pina pada Hera yang bergelantungan di bahunya.

Hera mengangguk, melangkah sempoyongan. "Iya, aku patah hatiii. Sangat sakit!"

"Kenapa? Bukannya bagus kalau tidak jadi menikah dengan laki-laki brengsek?"

"Huuu, kau tidak mengerti!" Hera meraung dalam pelukan Pina.

"Ya sudah, nanti saja ceritanya sekarang kita masuk mobil dulu."

Dengan lembut Pina mendudukkan Hera ke jok depan lalu memasang sabuk pengaman. Mobil Draco yang membawa Aubree sudah melesat lebih dulu. Sedangkan mobil yang dikendarai Pina berjalan perlahan menembus jalanan yang lengang.

"Aku nggak jadi nikah," gumam Hera.

"Nggak apa-apa, menikah nanti saja kalau ketemu calon yang cocok."

"Laki-laki itu brengsek!"

"Kami akan memukulinya untukmu."

"Hahaha, dasar laki-laki babi!"

Pina membiarkan Hera memaki, sementara musik mengalun lembut dari stereo. Untuk orang-orang yang mempunyai pekerjaan seperti mereka, menjalin hubungan dengan lawan jenis bukan hal mudah. Terlalu banyak hal yang harus dipikirkan sebelum memutuskan untuk jatuh cinta terlebih menikah.

"Aku ingin punya anak," gumam Hera lagi.

"Kamu sudah punya anak. Kamu lupa kita punya Louis?"

Hera menegakkan kepala lalu terbelalak. "Aaah, Louis anakku. Mama kangen, Naak. Aku lupa kalau punya Louis!"

"Kasihani Louis dilupakan."

"Louiis, maafkan aku! Bayiku yang tampan dan menggemaskan."

Malam ini Hera akan meraung dan menangis tapi Pina yakin keesokan hari setelah sadar dari mabuk maka kondisinya akan kembali normal. Seorang pengawal dengan kemampuan bela diri tinggi juga seorang manusia, saat ini Hera sedang merasa rapuh dan butuh dihibur.

Pina sendiri pernah mengalami patah hati yang begitu dalam saat ditinggal mati kedua orang tuanya dalam kecelakaan. Dracolah yang mengulurkan penghiburan tulus dan juga teman-temannya yang lain. Setelah itu Pina tidak lagi berbaur dengan kehidupan sosial dan memilih mengabdikan diri sepenuhnya untuk Draco.

Eros kabur dari panti asuhan yang semena-mena padanya. Bertemu dengan Draco di hari berhujan yang dingin dan akhirnya diangkat menjadi anggota

keluarga. Eros yang malam itu membunuh pengurus panti yang ingin melecehkannya dilindungi dengan baik oleh Draco hingga tidak tersentuh hukum.

Kisah Linus juga tidak mulus, lahir dari keluarga miskin meski begitu saling mendukung. Linus masuk menjadi tentara dan sudah bertunangan dengan perempuan cantik yang merupakan pacar masa sekolah. Selesai pelatihan mendapati tunangannya berkhianat. Linus memutuskan keluar dari ketentaraan dan menjadi anak buah Draco hingga kini.

Rata-rata tim inti sudah bersama Draco lebih dari sepuluh tahun. Bukan waktu yang singkat untuk mereka saling percaya satu sama lain. Selama sisa perjalanan tidak lagi terdengar makian Hera tapi berubah menjadi pemujaan untuk Louis yang menggemaskan dengan Pina mendendangkan lagu mengikuti irama dari stereo.

Extra Part 10 (Akhir dari segalanya)

Suasana persidangan kali ini terasa berbeda karena akan membacakan putusan akhir dari naik banding Gohla. Hakim yang sebelumnya memutuskan hukuman penjara selama dua puluh tahun berikut denda yang harus dibayar, Gohla menolak dan mengajukan banding. Sidang menjadi sedikit berlarut-larut karena laki-laki itu terus berupaya membebaskan diri padahal bukti yang terkumpul sudah lebih dari cukup.

Stevan datang bersama Karen menemui sang papa sebelum sidang digelar. Saat melihat keduanya Gohla yang kini telah menjadi laki-laki tua dengan tubuh kurus berusaha untuk memeluk mereka tapi ditolak.

"Anak-anakku yang baik, kalian akan menolong papa bukan? Kalian pasti tidak tega membiarkan papa terkurung di penjara?"

Stevan dan Karen duduk kaku tanpa kata, menatap sang papa yang sedari tadi bicara tanpa henti.

"Stevan, perusahaan keluarga kita sudah kembali pulih. Kamu pasti banyak uang untuk membebaskan papa bukan? Anakku, tolong berikan

papa penjara dengan kamar yang lebih layak. Karena yang sekarang ini sangat sempit.”

“Yang sekarang Papa tempati juga tidak murah,” jawab Stevan.

Gohla menggeleng cepat. “Tidaak, kamu salah. Tempatnya sangat sempit dan banyak nyamuk. Stevaan, tolong papa, Nak.”

Tidak dapat membujuk Stevan kali ini Gohla beralih pada Karen. “Anakku yang cantik, aku dengar kamu dapat uang kompensasi perceraian dari Duncan. Kamu juga mulai membuka butik. Karen, papa tahu kamu sekarang punya uang. Tolonglah papa ini, Nak. Jangan biarkan papa mendekam di penjara terlalu lama.”

Karen menatap sang papa dengan perasaan haru biru. Sedari tadi Gohla sibuk bicara tentang menyelamatkan dirinya sendiri dan membuatnya sakit hati.

“Apa dalam hati Papa tidak pernah ada Mama?” ucapnya dengan getir.

Gohla melongo. “Apa maksudmu?”

“Aku tanya, apa dalam hati Papa nggak ada Mama? Nggak ada kami anak-anakmu? Yang Papa pikirkan sedari dulu hanya uang dan kesenangan. Mama depresi hingga gila tapi Papa sama sekali

tidak peduli. Aku dan Stevan bercerai, kami terluka dan menahan malu tapi Papa sama sekali tidak bertanya bagaimana keadaan kami.”

“Karen, papa—”

Karen mendengkus lalu tertawa setengah menangis. Stevan meraih tangannya dan meremas lembut.

“Keluarga kita sudah hancur berantakan kalau bukan karena bantuan Tuan Draco. Dulu Papa memperkosa Asmiar lalu menggunakan Aubree sebagai alat pertukaran politik. Siapa sangka malah Aubree dan Draco yang menyelamatkan kita tapi yang ada di pikiran Papa? Hanya uang! Paa, kami ini anak-anakmu, aku, Stevan, dan Aubree. Pernahkah kau memikirkan kami? Tidak sama sekali! Aku harap Papa membusuk di penjara!”

Karen meninggalkan ruangan diikuti oleh Stevan. Ia mengusap pelupuknya yang basah, merasakan dadanya sesak karena punya papa yang tidak bertanggung jawab. Saat di lorong berpapasan dengan Aubree dan Draco. Di luar kesadaran Karen berujar cepat.

“Aubree, Tuan Draco, kalau Papa meminta kalian menolongnya, abaikan saja. Biar dia menghabiskan hidupnya di penjara!”

Setelah itu bergegas pergi diikuti Stevan tanpa menoleh lagi. Membawa luka hati karena sang papa.

Aubree menatap punggung Karen dan Stevan yang menjauh. Beberapa tahun tidak bertemu penampilan Karen yang sangat sederhana membuat Aubree terkesan.

"Sepertinya Tuan Gohla akan memaksa kita lagi, Sayang," bisik Aubree dengan enggan.

Draco merangkul bahu istrinya. "Kita dengarkan saja. Paling tidak kita sudah datang saat orang tua memanggil. Soal nanti bagaimana hakim memutuskan, biarkan itu menjadi urusan pengadilan."

"Baiklah, kita temui dia kalau gitu."

Aubree menyingkirkan rasa enggan dan mengetuk pintu. Gohla sudah menunggu dan seperti yang bisa diduga, meraung, merengek dan memohon untuk dibantu.

"Aubree, anakku, Sayang. Papa janji akan jadi orang tua yang baik kalau kalian membantuku. Aubree, apa kamu nggak kasihan sama cucuku? Sudah selama ini tidak pernah bertemu kakeknya?"

"Siapa bilang? Anakku selalu bertemu Papa Dallen tiap Minggu," jawab Aubree.

"Itu berbeda, maksudku Tuan Dallen juga kakek tapi aku ini—"

"Kakek yang egois," sela Draco. Mengamati Gohla yang merengek tanpa tahu malu. "Aku tahu kau tidak akan bertanya Tuan Gohla tapi aku akan tetap memberitahumu. Perusahaanmu sekarang adalah milikku, istrimu sekarang ini sedang dirawat di bawah pengawasan dokter, sedangkan kau? Kami sepakat akan membiarkanmu membusuk di penjara!"

"Tidaaak! Kalian jangan begitu. Jangan durhaka dengan orang tua!" teriak Gohla histeris. "Aku ini papamu, Aubree."

Aubree menggeleng dengan tatapan jijik. "Karen dan Stevan juga anakmu tapi mereka yang mengajakku untuk tidak membelamu dengan senang hati aku menerima ajakan itu. Selamat tinggal Tuan Gohla, baik-baik di penjara."

"Tuan Dracoo, Aubree, bantu akuu! Tolong, aku bisa mati kalau kalian tidak membantu!"

Draco membimbing istrinya tanpa menoleh, menuju ruang sidang di mana putusan akan dibacakan. Hadir di sana juga Karen, Stevan, serta para tamu sidang yang rata-rata adalah awak media serta orang-orang-orang partai. Di deretan depan

ada keluarga korban yang berkumpul. Gohla telah memperkosa perempuan lebih dari tiga dan dianggap sebagai kejahatan besar belum lagi kasus korupsi.

“Dengan ini diputuskan kalau terdakwa dijatuhi hukuman seumur hidup!”

Lebih berat dari putusan hakim di pengadilan pertama. Semua orang berteriak dan bertepuk tangan hanya Gohla yang meraung saat digelandang kembali ke sel.

Aubree keluar dari ruang sidang dengan dada lega, mengangguk sekilas pada Karen dan Stevan sebelum bergegas masuk ke mobil untuk menghindari pertanyaan dari awak media. Akhirnya setelah berjuang selama beberapa tahun, Asmiar mendapatkan keadilan.

“Maa, laki-laki yang telah membuatmu menderita kini merasakan hal yang sama. Semoga Mama tenang di sana.”

Draco menyalakan musik setelah istrinya selesai berdoa. Kendaraan meluncur cepat diiringi oleh dua mobil lain yang dikendarai oleh tim inti. Draco berjanji akan membawa seluruh keluarganya berlibur setelah masalah Gohla selesai.

"Mama, Papa, dan anak kita sudah menunggu di resort. Saatnya berlibur sebelum kembali bekerja," ucap Draco sambil menggandeng tangan istrinya menuju helikopter yang sudah menunggu. "Nyonya Draco Klein, apakah siap untuk berbulan madu yang kesekian kalinya?"

Aubree tergelak, membiarkan suaminya membimbing masuk. "Tentu saja, mari kita nikmati bulan madu kita!"

Saat helikopter terbang ke udara, keduanya bergenggaman tangan dan saling mengecup. Menggumamkan cinta yang meluap dalam dada. Pernikahan yang awalnya terpaksa kini menjadi penuh cinta.

Aubree saat menjadi pengantin dalam keadaan tubuh luka, kini menjadi istri yang paling bahagia. Draco kala menjadi pengantin dengan hati diliputi rasa marah serta dendam, kini menjadi suami idaman. Keduanya berjanji untuk bersama selamanya menjaga keluarga. Tidak ada lagi kemarahan dan air mata, tersisa hanya rasa cinta dan kasih sayang di antara mereka.

